IBNUL JAUZI

BEST SELLER

تلبيس إبليس

Perangkap Setan

PUSTAKA AL-KAUTSAR

Perangkap Setan

Kitab yang berjudul asli "*Talbis Iblis*" ini, merupakan salah satu kitab warisan peninggalan semenjak abad ke-5 Hijriyah, yang bisa diibaratkan pundi-pundi yang berisi permata bernilai tinggi, hasil goresan tangan ulama ternama, Ibnul Jauzi Al-Baghdadi.

Tidak bisa dipungkiri, kitab ini cukup terkenal, sekalipun mungkin hanya sebatas di pendengaran dan bahkan barangkali di kalangan ulama sendiri.

Kalau boleh diibaratkan obat, maka kitab ini termasuk obat yang pahit rasanya, tapi sangat manjur khasiatnya. Tidak ada satu pun kelompok umat yang lolos dari sasaran perhatian penulis. Yang sakit diobati agar sembuh dan yang sehat dihimbau agar menjaga kesehatannya, sehingga semua umat Islam tidak terasuki berbagai macam virus yang disisipkan iblis alias setan , sebab dalam menggoda manusia, iblis tidak pandang bulu, apakah dia ulama atau orang awam, kyai atau santri, qari' atau mustami', ahli ibadah atau orang yang mengamalkan Islam ala kadarnya. Inilah yang hendak ditekankan penulis, agar setiap Muslim mawas diri dari perangkap setan, dengan berbagai macam kiatnya.

Maka dengan didorong rasa pengabdian terhadap ilmu dan Islam, kami hadirkan terjemahan kitab ini kepada pembaca.

www.kautsar.co.id

تلبيس إبليس

Perangkap

SETAN

Ibnul Jauzi

تلبيس إبليس

Perangkap SETAN

Penerjemah:
Kathur Suhardi

PUSTAKA AL-KAUTSAR
Penerbit Buku Islam Utama

Perpustakaan Nasional: Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Jauzi, Ibnul

Perangkap Setan / Ibnul Jauzi. penerjemah: Kathur Suhardi.; editor: Yasir Maqosid Al-Azhary, Lc. cet. 1 - Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 1998. 408 hlm.: 15,5 x 24 cm.

ISBN 978-979-592-099-5

Judul Asli:
Talbis Iblis
Penulis: Ibnul Jauzi
Penerbit: Maktabah Al-Madani, Kairo
Cet. 1983 M

I. Perangkap Setan I. Judul II. Jauzi, Ibnu

Edisi Indonesia:

تلبيس إبليس

Perangkap Setan

Penerjemah : Kathur Suhardi
Editor : Yasir Maqosid Al-Azhary
Pewajah Sampul : Eko Styawan
Penata Letak : Sucipto Ali
Cetakan : Pertama, Januari 1998
Cetakan : Kesebelas, Juli 2010
Penerbit : PUSTAKA AL-KAUTSAR
Jln. Cipinang Muara Raya 63. Jakarta Timur - 13420
Telp. (021) 8507590, 8506702 Fax. 85912403
E-mail : kautsar@centrin.net.id - redaksi@kautsar.co.id
http : //www.kautsar.co.id

Anggota **IKAPI DKI**

Pengantar Penerbit

SEGALA puji bagi Allah. Salam dan shalawat bagi junjungan kita Nabi Muhammad ﷺ beserta para pengikutnya yang setia hingga akhir jaman.

Pada mulanya kami berdiskusi cukup panjang untuk menggarap naskah *Talbis Iblis* ini, sebab bisa diduga isinya membongkar praktik-praktik Iblis dalam menggoda manusia sepanjang sejarahnya. Namun yang jadi persoalan, apakah manusia-manusia yang sudah terasuki dan terperangkap tipu daya setan mau mengerti bahwa dirinya terperangkap. Sebab tidak semua perangkap dirasa pahit, bahkan banyak yang manis. Ada ulama yang sudah keenakan dikultuskan masyarakat jama'ahnya dan dikenal sebagai ulama yang banyak karamah dan dermawan. Lalu apa jadinya, jika kemudian yang diperolehnya ternyata merupakan perangkap yang dipasang syetan, sehingga sang ulama tersebut larut dalam pujian semu dan lupa beristighfar kepada Allah ﷻ. Karena syetan tidak akan lengah dan bosan dalam menyesatkan umat manusia semenjak dari Nabi Adam hingga akhir zaman nanti.

Sudah tentu pembaca hanya menemukan hal-hal pahit saja dari buku ini. Karena semuanya bisa diibaratkan sebagai obat dan jamu yang perlu diminum untuk menghilangkan penyakit-penyakit hati yang sudah berkarat di tubuh kita. Jadi walaupun ini merupakan kitab lama, namun mengapa kita ragu untuk menelannya, karena obat ini merupakan warisan leluhur kita.

Buku aslinya dalam bahasa Arab ternyata amat tebal dan menyita banyak halaman, padahal saat penggarapan buku ini, dunia penerbitan dalam keadaan berkabung, dimana harga kertas melonjak amat tinggi mengikuti kurs dollar. Untuk itu jalan kompromi terpaksa kami tempuh, uraian yang panjang-panjang, terutama pada separuh akhir buku ini terpaksa kami ringkas. Itupun dengan tetap dipertahankan materi aslinya dari penulisnya, sehingga halamannya bisa kurang dari 400 halaman. Namun materi pembahasan tetap utuh, hanya uraiannya yang terpaksa kami pangkas. Untuk itu kami mohon maaf yang sebesar-besarnya akan hal itu.

Kepada pembaca yang budiman, sudilah memberikan kritik dan saran yang membangun demi perbaikan penerbitan buku ini.

Kepada pihak-pihak lain yang turut membantu kelancaran terbitnya buku ini, kami ucapkan banyak terima kasih. Semoga Allah ﷻ memberikan pahala yang setimpal. Amin.

Pustaka Al-Kautsar

Pengantar Penerjemah

HAMPIR sepuluh tahun menekuni dunia penerjemahan buku-buku dari bahasa Arab ke bahasa Indonesia, seringkali kami mendapatkan nukilan, petikan atau perujukan yang dilakukan seorang pengarang ke berbagai buku salaf yang memang sudah punya kelas tersendiri. Salah satu buku berkelas yang seringkali dijadikan rujukan itu adalah kitab *Talbis Iblils,* yang artinya ulah Iblis yang menampakkan kebatilan sebagai kebenaran.

Maka ketika ada kesempatan antara kami dan penerbit Pustaka Al-Kautsar untuk menerjemahkan dan menghadirkan buku ini kepada para pembaca, maka dengan senang hati kami mulai menggarapnya, hingga jadilah buku ini.

Kami merasa berbesar hati menerjemahkan buku ini, karena beberapa pertimbangan, yang terpenting, buku ini sudah akrab dengan pendengaran kita kaum Muslimin karena sering dijadikan rujukan untuk berbagai macam kajian dan dakwah ke jalan Allah serta Rasul-Nya berdasarkan *manhaj* Islam yang benar. Tapi mungkin wujud bukunya, terlebih lagi rincian kandungannya, tidak banyak yang mengenal, terus terang, termasuk kami sendiri. Mungkin karena kami tidak berkompeten secara langsung dengan buku ini sebelumnya. Tapi ketika melintas hasrat untuk menerjemahkannya, *alhamdulillah* kami bisa mendapatkan buku bahasa Arabnya secara mudah, juga berkat pertolongan ikhwan.

Pertimbangan lain yang mendorong kami untuk menerjemahkan buku ini, karena pengarangnya, Ibnul Jauzi (bukan Ibnu Qayyim Al-Jauziyah), dikenal sebagai pengarang yang mengikuti *manhaj salaf,* yang secara otomatis *ala manhaj Ahlis-Sunnah wal-Jama 'ah.* Ini bukan sekadar bualan yang biasa dilontarkan sebagian orang pada zaman sekarang, yang mengaku sebagai golongan Ahlus-Sunnah wal-Jama'ah, tapi dalam praktiknya jauh menyimpang dari As-Sunnah. Hal ini perlu kami tegaskan, karena berkaitan dengan obyektifitas buku ini. Jika seseorang, terlebih lagi seorang pengarang buku, dapat menempatkan dirinya dalam posisi yang netral (baca: berdasarkan kepada Al-Qur'an dan As-Sunnah), maka dia bisa melepaskan diri dari "Pesan Sponsor", karena andaikan dia bergabung dengan suatu golongan atau aliran. Dengan begitu karyanya pun relatif lebih obyektif.

Maka di dalam pengantar buku *Fawa'idul-Fawa'id* (Faedah di atas segala yang berfaedah), yang sudah menunggu giliran untuk diterjemahkan, disebutkan daya tarik pengarangnya, Ibnul-Qayyim Al-Jauziyah, yang juga menjadi generasi penerus Ibnul-Jauzi, yaitu keteguhannya dalam *itba'.* Dengan kata lain, dia tidak mengikuti suatu madzhab tertentu. Di manapun dia mendapatkan kebenaran, maka dia menyerukannya, dan di manapun dia menemukan kejahatan, maka dia memeranginya, tanpa mengaitkan dirinya kepada satu trend atau golongan tertentu. Dia hanya mengaitkan dirinya kepada kebenaran saja, berlandaskan kepada Al-Kitab dan As-Sunnah, siap memerangi taqlid buta dan menghindari takwil yang hanya mengikuti hawa nafsu.

Buku ini sendiri berisi peperangan terhadap semua tradisi Jahiliyah, yang sudah ada sejak zaman dahulu hingga yang muncul dengan pola baru pada zaman sekarang dan nanti, yang disponsori Iblis dan syetan terlaknat. Semua bentuk penyimpangan dari syariat Allah dikuakkan di sini. Tidak hanya yang dilakukan orang-orang awam yang memang minim ilmunya, tapi juga yang dilakukan ulama dan ahli ibadah. Dengan kelihaian Iblis, hampir tidak ada seorang pun yang lolos dari tipu dayanya, kecuali para rasul yang ma'shum. Tapi ada sedikit catatan dan sebenarnya ini pun terasa sangat mengganjal dan berat bagi kami untuk melakukannya, yaitu "Terpaksa" kami harus memotong sebagian isinya, terutama dalam bab *Talbis* Iblis terhadap orang-orang sufi. Tentunya dengan suatu pertimbangan yang matang, yang sebenarnya justru bermanfaat bagi pembaca. Sebab bagian ini memakan lebih

dari separoh buku. Maka uraian yang terasa berte-letele, kami ringkas sedimikian rupa, tanpa ada topik yang terlewati.

Dari permulaan buku hingga bab lima, kami terjemahkan buku *Talbis Iblis,* yang diterbitkan Maktabah Al-Madani, dengan meringkasnya sendiri. Sebenarnya kami sudah mendengar ringkasan buku ini, tapi kami kuwalahan mendapatkannya. *Alhamdulillah,* akhirnya kami bisa mendapatkannya berkat pertolongan seorang ikhwan dari Bogor. Maka sejak Bab Keenam, kami menerjemahkan dari ringkasannya, yang berjudul *Al-Muntaqa An-Nafis Min Talbis Iblis.*

Semoga Allah melimpahkan *ahsanal-jaza'* kepada kita semua dan menjadikan buku ini bermanfaat bagi kita semua, terutama bagi pembaca.

Kathur Suhardi

Isi Buku

Pengantar Penerbit 7
Pengantar Penerjemah 9
Mukaddimmah 19

Bab I: Perintah Mengikuti As-Sunnah Wal-Jama'ah 23
Umat Terbagi-bagi Menjadi Tujuh Puluh Tiga Golongan 25

Bab II: Celaan Terhadap Bid'ah dan Ahli Bid'ah 29
Jalan Ahlus-Sunnah 33
Tidak Ada Bid'ah dalam Sesuatu yang Sudah Ditetapkan Syariat 35
Golongan-golongan Ahli Bid'ah 36

Bab III: Mewaspadai Talbis Iblis 43
Tipu Muslihat Setan 47
Larangan Berkhalwat dengan Wanita Lain Mahram 53
Nama Anak-anak Iblis 56
Setiap Manusia Disertai Satu Setan 57
Setan Berjalan Menurut Aliran Darah dan Cara Berlindung Darinya 58
Tipu Daya Setan 59

Bab IV: Makna Talbis dan Ghurur 63

Bab V: Talbis Iblis dalam Masalah Aqidah 65
Talbis Iblis terhadap Golongan Sufsatha'iyah 65
Talbis Iblis terhadap Orang-orang Ateis 68
Talbis Iblis terhadap Golongan Naturalis 70
Talbis Iblis terhadap Golongan Dualistis 71
Talbis Iblis terhadap Para Filosof dan Para Pengikutnya 74
Talbis Iblis terhadap Golongan Penyembah Haikal 80
Talbis Iblis terhadap Orang-orang Penyembah Berhala 82
Talbis Iblis terhadap Para Penyembah Api, Matahari dan Rembulan 95
Talbis Iblis terhadap Orang-orang Jahiliyah 97
Talbis Iblis terhadap Orang-orang yang Mengingkari Nubuwah 99
Talbis Iblis terhadap Orang-orang Yahudi 106
Talbis Iblis terhadap Orang-orang Nasrani 109
Talbis Iblis terhadap Orang-orang Yahudi dan Nasrani 110
Talbis Iblis terhadap Golongan Shabi'in 111
Talbis Iblis terhadap Orang-orang Majusi 113
Talbis Iblis terhadap Ahli Nujum dan Astronomi 115
Talbis Iblis terhadap Orang-orang yang Mengingkari Kebangkitan Sesudah Kematian 116
Talbis Iblis terhadap Orang-orang yang Menganggap Adanya Penitisan Roh 118
Talbis Iblis Terhadap Umat Islam 119
Talbis Iblis terhadap Golongan Khawarij 128
Talbis Iblis terhadap Golongan Rafidhah 139
Talbis Iblis terhadap Golongan Bathiniyah 147

Bab VI: Talbis Iblis Terhadap Ulama 159
Talbis Iblis terhadap Para Qari' 159
Talbis Iblis terhadap para Ahli Hadits 162
Talbis Iblis terhadap Fuqaha' 167
Talbis Iblis terhadap Para Penasihat dan Penutur Kisah 175
Talbis Iblis terhadap Ahli Bahasa dan Sastra 178
Talbis Iblis terhadap Para Penyair 181
Talbis Iblis terhadap Para Ulama yang Mapan 182

Bab VII: Talbis Iblis Terhadap Para Penguasa 187

Bab VIII: Talbis Iblis Terhadap Ahli Ibadah dalam Berbagai Macam Ibadah 193

Talbis Iblis dalam Masalah Hadats dan Sesuatu yang Dianggapnya Lebih Baik 194

Talbis Iblis dalam Masalah Wudhu' 194

Talbis Iblis dalam Masalah Adzan 196

Talbis Iblis dalam Masalah Thaharah 196

Talbis Iblis dalam Masalah Shalat 199

Meninggalkan yang Sunat 200

Terus-menerus Shalat Malam 202

Talbis Iblis dalam Masalah Membaca Al-Qur'an 205

Talbis Iblis dalam Masalah Puasa 206

Talbis Iblis dalam Haji 208

Talbis Iblis dalam Masalah Tawakal 208

Talbis Iblis terhadap Prajurit Perang 209

Talbis Iblis dalam Masalah Harta Rampasan 211

Talbis Iblis Terhadap Orang yang Melaksanakan *Amar Ma'ruf Nahi Mungkar* 211

Bab IX: Talbis Iblis Terhadap Orang-orang Zuhud 215

Antara Orang-orang Zuhud dan Fuqaha' 226

Bab X: Talbis Iblis Terhadap Orang-orang Sufi 229

Kerancuan dan Kontradiksi Penisbatan Golongan Sufi 230

Buku-buku Karangan Mereka yang Menyimpang dan Sesat 232

Orang-orang Sufi Periode Pertama Menetapkan untuk Kernbali kepada Al-Qur'an dan As-Sunnah 236

Talbis Iblis terhadap Orang-orang Sufi dalam Masalah Keyakinan 238

Talbis Iblis terhadap Orang-orang Sufi dalam Masalah Thaharah 241

Talbis Iblis terhadap Orang-orang Sufi dalam Masalah Shalat 241

Talbis Iblis terhadap Orang-orang Sufi dalam Masalah Tempat Tinggal .. 242

Talbis Iblis dalam Masalah Harta 243

Kritik terhadap Cara Mereka dalam Tawakal 248

Zuhud dalam Masalah Harta Menurut Orang-orang Sufi 249

Talbis Iblis terhadap Orang-orang Sufi dalam Masalah Pakaian 252

Talbis Iblis terhadap Orang-orang Sufi dalam Masalah Makan dan Minum 267

Orang-orang Sufi dan Lapar 274

Talbis Iblis terhadap Orang-orang Sufi dalam Masalah Mendengarkan Nyanyian dan Tabuhan serta Hiburan 280

Pandangan Orang-orang Sufi tentang Nyanyian 281

Talbis Iblis terhadap Orang-orang Sufi Saat Setengah Sadar 295

Talbis Iblis terhadap Orang-orang Sufi dalam Menjalani Peristiwa di Sekitarnya 299

Talbis Iblis terhadap Orang-orang Sufi dalam Pengakuan Tawakal, Mengabaikan Sebab dan Tidak Menjaga Diri dari Harta 300

Talbis Ibils terhadap Orang-orang Sufi yang Tidak Mau Berobat 309

Talbis Iblis terhadap Orang-orang Sufi dalam Meninggalkan Shalat Jum'at dan Jama'ah, karena Alasan Uzlah 310

Talbis Iblis terhadap Orang-orang Sufi dalam Masalah Kekhusyu'an, Mengangguk-anggukkan Kepala dan Menonjolkan Ciri-ciri Tertentu 312

Talbis Iblis terhadap Orang-orang Sufi karena Mereka Tidak Mau Menikah 314

Talbis Iblis terhadap Orang-orang Sufi dalam Masalah Berkelana dan Perjalanan Jauh 317

Talbis Iblis terhadap Orang-orang Sufi Jika Ada Seseorang di antara Mereka yang Meninggal Dunia 324

Talbis Iblis terhadap Orang-orang Sufi karena Mereka Tidak Mau Mencari Ilmu 326

Talbis Iblis terhadap Orang-orang Sufi yang Mengingkari Orang-orang yang Menyibukkan Diri dalam Dunia Ilmu 332

Talbis Iblis terhadap Orang-orang Sufi tentang Bualan dan Perkataan yang Mengada-ada 337

Sejumlah Riwayat tentang Tindakan Orang-orang Sufi yang Mungkar 345

Kontroversi Orang-orang Sufi dalam Masalah Pendidikan dan Pengajaran 350

Kebiasaan Orang-orang Sufi yang Menghinakan Diri 353

Kontroversi Orang-orang Sufi dalam Bersikap 354

Kebodohan Orang-orang Sufi terhadap Hukum Fiqih 357

Bab XI: Talbis Iblis Terhadap Orang-orang yang Mengaku Mendapat Karamah 371
Keanehan Kisah-kisah Seputar Karamah Mereka 372
Talbis yang Menyerupai Karamah 376
Berlindung dari Sesuatu yang Tampaknya Seperti Karamah 377

Bab XII: Talbis Iblis Terhadap Orang-orang Awam 383
Talbis Iblis Terhadap Orang-orang Awam Berkaitan dengan Masalah Fatwa 385
Talbis Iblis terhadap Orang-orang Awam yang Lebih Mengutamakan Orang-orang Zuhud daripada Para Ulama 386
Talbis Iblis terhadap Orang-orang Awam yang Mencela Para Ulama 386
Memberikan Kebebasan kepada Diri Sendiri untuk Melakukan Kedurhakaan 387
Talbis Iblis terhadap Orang-orang Awam Berkaitan dengan Masalah Keturunan 390
Hanya Mengandalkan Satu Jenis Kebaikan dan Mengabaikan Kebaikan yang Lain 391
Talbis Iblis terhadap Para Penganggur 391
Mengutamakan Ibadah Nafilah dan Menyia-nyiakan Ibadab Fardhu 392
Mendatangi Majlis-majlis Dzikir 392
Talbis Iblis terhadap Orang-orang yang Mempunyai Harta 393
Talbis Iblis terhadap Orang-orang Miskin 396
Talbis Iblis terhadap Manusia Secara Umum 397
Talbis Iblis terhadap Kaum Wanita 401

Bab XIII: Talbis Iblis Terhadap Manusia Secara Umum Berupa Angan-angan yang Muluk-muluk 405

****

Mukaddimmah

PUJA dan puji bagi Allah yang telah menyerahkan timbangan keadilan ke tangan orang-orang yang berpikir, yang mengutus para rasul sebagai pemberi kabar gembira dan peringatan, pahala dan siksa, yang telah menurunkan kitab-kitab kepada mereka, menjelaskan yang salah dan yang benar, menjadikan berbagai syariat yang sempurna, tiada kekurangan dan tiada cela.

Saya memuji-Nya dengan pujian orang yang mengetahui bahwa Dialah Pencipta sebab, saya bersaksi terhadap keesaan-Nya dengan kesaksian orang yang tulus dalam baiatnya, tanpa disusupi keragu-raguan, dan saya bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba dan rasul-Nya, yang diutus untuk melibas kekufuran dengan iman, sehingga kegelapan menjadi sirna karena cahaya petunjuk dan tabir pun menjadi tersingkap. Beliau menjelaskan kepada manusia apa yang diturunkan kepada mereka, menjelaskan kandungan Al-Kitab yang rumit, lalu meninggalkan mereka berada pada hujjah yang putih, tanpa ada kepalsuan dan tanpa ada fatamorgana. Shalawat Allah semoga dilimpahkan kepada beliau, seluruh kerabat, para sahabat dan tabi'in, melimpahi mereka dengan kebaikan hingga Hari Kiamat, *amma ba'd.*

Sesungguhnya nikmat terbesar yang dilimpahkan kepada manusia adalah akal. Sebab akallah yang menjadi alat untuk mengetahui Allah dan merupakan sebab yang menghantarkan kepada pembenaran para rasul. Hanya saja karena akal ini tidak bisa diangkat ke suatu derajat yang diinginkan dari

hamba, maka para rasul pun diutus dan kitab-kitab diturunkan. Syariat bisa diibaratkan matahari, dan akal bisa diibaratkan mata. Jika mata itu dibuka dan normal, tentu ia bisa melihat matahari. Ketika akal menerima kepastian perkataan para nabi, yang dikuatkan dengan dalil-dalil mukjizat, maka akal itu pun tunduk kepada mereka dan bersandar kepada mereka dalam perkara-perkara yang tidak dapat dicerna akal.

Ketika Allah melimpahkan nikmat yang berupa akal kepada alam manusia ini maka Dia memulainya dengan nubuwah bapak mereka, Adam ﷺ. Beliau mengajarkan kepada mereka apa yang diwahyukan Allah, sehingga mereka berada pada kebenaran. Hanya saja dengan nafsunya sendiri Qabil membunuh saudaranya. Setelah itu menyebar berbagai macam nafsu di kalangan manusia, dan lama-kelamaan menyeret mereka kepada kesesatan, hingga mereka menyembah patung dan berbeda-beda dalam keyakinan dan perbuatannya, sampai-sampai mereka menyalahi para rasul dan akal, hanya karena memenuhi tuntutan nafsu, cenderung kepada tradisi dan meniru-niru pemimpin mereka. Iblis pun bertepuk tangan membanggakan dugaannya sejak semula, karena mereka mengikutinya, kecuali hanya sedikit di antara mereka yang beriman.

Ketahuilah bahwa para nabi membawa keterangan yang mencukupi, menghadapi berbagai penyakit dengan obat penawar yang mujarab dan meniti satu jalan yang tidak saling bertentangan. Lalu setan datang mencampuri keterangan dengan syubhat, mencampuri obat penawar dengan racun, membelokkan jalan yang lurus ke jalan yang menyesatkan. Setan terus-menerus mempermainkan akal, sehingga memecah belah Jahiliyah menjadi beberapa madzhab dan bid'ah yang buruk. Akibatnya, mereka menyembah berhala di dalam Baitul-Haram, mensucikan kepulan asap dupa dan anak sapi, membunuh anak perempuan secara hidup-hidup, tidak menganggap para wanita sebagai ahli waris dan berbagai macam kesesatan lain yang telah dikemas Iblis. Maka Allah mengutus Muhammad ﷺ, untuk menyingkirkan berbagai macam keburukan dan mensyariatkan hal yang baik-baik. Para sahabat berjalan bersama beliau dan setelah beliau di bawah pancaran sinar, selamat dan tipu daya dan ulah setan.

Ketika perjalanan siang hari dan kehidupan para sahabat mulai surut dan temaram, mulailah bayang-bayang kegelapan, lalu bisikan-bisikan nafsu mulai menciptakan berbagai macam bid'ah. Jalan yang tadinya lapang mulai

menyempit, lalu mereka menggolong-golongkan agama dan mereka pun menjadi tidak padu. Di sinilah Iblis bangkit menciptakan hal-hal yang serba gemerlap dan mengecoh, mencabik-cabik dan memecah-belah. Sepicing pun matanya tak pernah berhenti mengintip.

Maka dari itu saya merasa perlu untuk memperingatkan ulah setan dan menunjukkan pancingan-pancingannya. Karena dengan mengenali kejahatan, bisa membangkitkan diri untuk bersikap waspada agar tidak terseret ke dalam kejahatan itu.

Di dalam *Ash-Shahihain,* dan hadits Hudzaifah, dia berkata, "Orang-orang bertanya tentang kebaikan kepada Rasulullah ﷺ. Sedangkan saya bertanya tentang kejahatan, karena saya takut akan mengerjakannya."

Dari Ibnu Abbas ﷺ, dia berkata, "Demi Allah, saya tidak memperkirakan di muka bumi pada saat sekarang ini ada seseorang yang lebih suka agar setan binasa, daripada saya."

Ada seseorang bertanya, "Bagaimana itu?" Dia menjawab, "Demi Allah, karena dia benar-benar menciptakan bid'ah di Timur dan di Barat, lalu seseorang membawanya kepadaku. Ketika dia sudah tiba di hadapanku, maka saya menumpasnya dengan As-Sunnah, lalu dia pun menjadi sadar kembali."

Saya sengaja menulis buku ini sebagai peringatan dari cobaan setan, takut terhadap ujiannya, menyingkap tabirnya, menjelaskan perangkapnya yang ditutup-tutupi. Sesungguhnya Allah akan mengulurkan bantuan dengan kemurahan-Nya, dan setiap orang yang benar tentu akan meraih tujuannya.

Saya membagi buku ini menjadi tiga belas bab, yang kesemuanya mengungkap tentang *talbis Iblis*, perangkap setan. Semoga Allah melimpahkan taufik kepada saya tentang apa yang ingin saya raih ini dan mengilhamkan kebenaran tentang apa yang saya kehendaki.

Adapun bab-bab ini adalah:

Bab I : Perintah mengikuti As-Sunnah Wal-Jama'ah,

Bab II : Celaan terhadap bid'ah dan ahli bid'ah.

Bab III : Mewaspadai talbis Iblis.

Bab IV : Pengertian talbis dan tipu daya.

Bab V : Talbis Iblis dalam masalah keyakinan dan agama.

Bab VI : Talbis Iblis terhadap ulama, dengan segala disiplin ilmunya.

Bab VII : Talbis Iblis terhadap penguasa dan pejabat negara.

Bab VIII: Talbis Iblis terhadap ahli ibadah, dengan segala jenis ibadahnya.

Bab IX : Talbis Iblis terhadap ahli zuhud.

Bab X : Talbis Iblis terhadap sufi.

Bab XI : Talbis Iblis terhadap orang-orang yang mengaku mendapat karamah dan wangsit.

Bab XII : Talbis Iblis terhadap orang-orang awam.

Bab XIII: Talbis Iblis terhadap siapa pun yang angan-angannya serba muluk-muluk.

Bab I:
Perintah Mengikuti As-Sunnah Wal-Jama'ah

DARI Ibnu Umar, bahwa Umar bin Al-Khathab ﷺ pernah berpidato di hadapan orang-orang, lalu dia pun berkata, "Rasulullah ﷺ pernah berdiri di hadapan kami, seraya bersabda,

مَنْ أَرَادَ مِنْكُمْ بَحْبُوحَةَ الْجَنَّةِ فَلْيَلْزَمِ الْجَمَاعَةَ فَإِنَّ الشَّيْطَانَ مَعَ الْوَاحِدِ وَهُوَ مِنَ الاثْنَيْنِ أَبْعَدُ.

"Barangsiapa di antara kalian menghendaki taman surga, maka hendaklah dia mengikuti Al-Jama'ah, karena setan itu beserta satu orang, adapun dari dua orang dia lebih jauh lagi."

Dari Jabir bin Samurah, dia berkata, "Umar bin Al-Khaththab berpidato di hadapan orang-orang, seraya berkata, "Rasulullah ﷺ pernah berdiri di tempat sepezrti tempatku ini, lalu beliau bersabda,

مَنْ أَحَبَّ مِنْكُمْ أَنْ يَنَالَ بَحْبُوحَةَ الْجَنَّةِ فَلْيَلْزَمِ الْجَمَاعَةَ فَإِنَّ الشَّيْطَانَ مَعَ الْوَاحِدِ وَهُوَ مِنَ الاثْنَيْنِ أَبْعَدُ.

"Barangsiapa di antara kalian suka mendapatkan taman surga, maka hendaklah dia mengikuti Al-Jama'ah, karena setan itu beserta satu orang, adapun dari dua orang dia lebih jauh lagi."[1]

Dari Umar bin Al-Khathab ﷺ, dia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda,

---

[1] Menurut At-Tirmidzi, ini hadits hasan shahih.

"Barangsiapa menghendaki taman surga, maka hendaklah dia mengikuti Al-Jama'ah, karena setan itu beserta satu orang, adapun dari dua orang dia lebih jauh lagi."

Dari Abdullah bin dinar, dari Umar, dia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda, *"Barangsiapa suka bertempat tinggal di taman surga, maka hendaklah mengikuti Al-Jama'ah, karena setan itu beserta satu orang, adapun dari dua orang dia lebih jauh lagi."*

Dari Arfajah, dia berkata, "Saya pernah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda,

يَدُ اللهِ عَلَى الْجَمَاعَةِ وَالشَّيْطَانُ مَعَ مَنْ يُخَالِفُ الْجَمَاعَةَ.

"Tangan Allah itu di atas Al-Jama'ah, dan setan beserta orang yang menyalahi Al-Jama 'ah."

Dari Usamah bin Syarik, dia berkata, "Saya pernah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda,

يَدُ اللهِ عَلَى الْجَمَاعَةِ، فَإِذَا شَذَّ الشَّاذُّ مِنْهُمْ اخْتَطَفَتْهُ الشَّيَاطِيْنُ كَمَا يَخْتَطِفُ الذِّئْبُ الشَّاةَ مِنَ الْغَنَمِ.

"Tangan Allah itu di atas Al-Jama'ah. Jika ada salah seorang di antara mereka menyendiri, maka setan-setan menyambarnya, sebagaimana serigala yang menyambar seekor domba yang keluar dari rombongannya."

Dari Abdullah, dia berkata, "Rasulullah ﷺ membuat sebuah garis dengan tangan beliau, kemudian bersabda, "Ini adalah jalan Allah yang lurus." Kemudian beliau membuat garis lagi di sebelah kanan dan kirinya, lalu bersabda, "Ini adalah jalan-jalan, yang tidak dilalui melainkan di sana ada setan yang mengajak untuk ke sana."

Kemudian beliau membaca ayat,

وَأَنَّ هَـٰذَا صِرَٰطِى مُسْتَقِيمًا فَٱتَّبِعُوهُ ۖ وَلَا تَتَّبِعُوا۟ ٱلسُّبُلَ ﴿١٥٣﴾ {الأنعام: ١٥٣}

"Dan, bahwa (yang kami perintahkan) ini adalah jalan-Ku yang lurus, maka ikutilah dia dan janganlah kalian mengikuti jalan-jalan (yang lain). " (Al-An'am: 153)

Dari Umar bin A1-Khathab ﷺ, dia berkata, 'Rasulullah ﷺ bersabda,

"Sesungguhnya setan itu serigala (yang memangsa) manusia seperti serigala (yang memangsa) domba. Dia mengambil domba yang menjauh dan memencil. Jauhilah jalan di antara dua bukit, hendaklah kalian mengikuti Al-Jama'ah, orang umum dan berada di masjid."

Ahmad meriwayatkan dari Abu Dzar ﷺ, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda,

اثْنَانِ خَيْرٌ مِنْ وَاحِدٍ وَثَلاَثٌ خَيْرٌ مِنَ اثْنَيْنِ وَأَرْبَعَةٌ خَيْرٌ مِنْ ثَلاثَةٍ فَعَلَيْكُمْ بِالْجَمَاعَةِ فَإِنَّ اللَّهَ عَزَّ وَجَلَّ لَنْ يَجْمَعَ أُمَّتِي إِلاَّ عَلَى هُدًى.

"Dua orang itu lebih baik daripada satu orang, tiga orang itu lebih baik daripada dua orang, dan empat orang itu lebih baik daripada tiga orang. Hendaklah kalian mengikuti Al-Jama'ah, karena Allah Azza wa Jalla tidak menghimpun umatku kecuali pada petunjuk."

Umat Terbagi-bagi Menjadi Tujuh Puluh Tiga Golongan

Dari Ibnu Umar, dia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda,

"Benar-benar akan terjadi pada umatku seperti yang terjadi pada Bani Israel, layaknya sepasang terompah, sampai-sampai jika ada di antara mereka yang menyetubuhi ibunya secara terang-terangan, tentu di tengah umatku ada pula yang berbuat demikian. Sesungguhnya Bani Israel terbagi-bagi menjadi tujuh puluh dua golongan, sedangkan umatku terbagi-bagi menjadi tujuh puluh tiga golongan. Semuanya ada di neraka kecuali satu golongan. Mereka bertanya, "Golongan apa itu wahai Rasulullah?" Beliau menjawab, "Yang berada pada jalanku dan para shahabatku."[2]

Abu Daud meriwayatkan di dalam *Sunan*-nya, dari hadits Mu'awiyah bin Abu Sufyan, bahwa dia berdiri seraya berkata, "Ketahuilah bahwa Rasulullah ﷺ pernah berdiri di tempat kami, seraya bersabda,

أَلاَ إِنَّ مَنْ قَبْلَكُمْ مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ افْتَرَقُوا عَلَى ثِنْتَيْنِ وَسَبْعِينَ مِلَّةً وَإِنَّ هَذِهِ الْمِلَّةَ سَتَفْتَرِقُ عَلَى ثَلاَثٍ وَسَبْعِينَ ثِنْتَانِ وَسَبْعُونَ فِي النَّارِ وَوَاحِدَةٌ فِي الْجَنَّةِ وَهِيَ الْجَمَاعَةُ، وَإِنَّهُ سَيَخْرُجُ مِنْ أُمَّتِي أَقْوَامٌ تَجَارَى بِهِمْ تِلْكَ الأَهْوَاءُ كَمَا يَتَجَارَى الْكَلْبُ لِصَاحِبِهِ.

---

[2] Menurut At-Tirmidzi , ini hadits hasan gharib, tidak dikenal kecuali dan sisi ini.

"Ketahuilah, bahwa di antara orang-orang sebelum kalian dari Ahli Kitab terbagi-bagi menjadi tujuh puluh dua golongan, dan sesungguhnya agama ini akan terpecah menjadi tujuh puluh tiga golongan. Tujuh puluh dua di dalam neraka dari satu golongan di dalam surga, yaitu Al-Jama'ah Sesungguhnya dari umatku ini akan muncul segolongan orang yang berjalan beriringan dengan berbagai nafsu, sebagaimana anjing yang berjalan beriringan dengan rekannya."

Dari Abdurrahman bin Yazid, dari Abdullah, dia berkata, "Menahan diri dalam As-Sunnah itu lebih baik daripada berijtihad dalam bid'ah."

Dari Ubay bin Ka'b, dia berkata, "Hendaklah kalian mengikuti jalan dari As-Sunnah. Sesungguhnya tidak ada seorang hamba yang mengikuti jalan dari As-Sunnah karena ingat kepada Allah dan kedua matanya menangis karena takut kepada Allah, lalu disentuh api neraka. Sesungguhnya menahan diri dari As-Sunnah itu lebih baik daripada berijtihad dalam masalah yang diperselisihkan."

Dari Ibnu Abbas ﷺ, dia berkata, "Memandang orang dari Ahlus-Sunnah itu mengajak kepada As-Sunnah, dan mencegah dari bid'ah itu merupakan ibadah."

Dari Abu Al-Aliyah, dia berkata, "Hendaklah kalian berpegang kepada urusan agama pertama yang dipegangi orang-orang sebelum mereka terbagi-bagi." Lalu Ashim menceritakan hal ini kepada Al-Hasan. Maka Al-Hasan berkata, "Dia telah menasihatimu demi Allah dan juga telah membenarkanmu."

Al-Auza'i berkata, "Sabarkanlah dirimu dalam berpegang kepada As-Sunnah, berhentilah jika orang-orang berhenti, katakanlah apa yang mereka katakan, tahanlah apa yang mereka tahan, ikutilah jalan orang-orang salaf yang shaleh, karena yang demikian itu membuat jalanmu lapang seperti jalan mereka yang lapang."

Dari Al-Auza'i, dia berkata, "Aku bermimpi melihat *Rabbul-Izzati* yang berfirman kepadaku, "Wahai Abdurrahman, engkaukah yang menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang mungkar?

"Berkat karunia-Mu wahai *Rabb*-ku," jawabku. Lalu aku berkata, "Ya Rabbi, sesungguhnya umatku berada pada Islam."

Allah befirman, "Juga berada pada As-Sunnah."

Dari Abu Hammam As-Sukuni, dia berkata, "Aku diberitahu ayahku. Katanya, "Aku pernah mendengar Sufyan berkata, "Suatu perkataan tidak akan diterima kecuali disertai perbuatan. Perkataan dan perbuatan tidak menjadi lurus kecuali disertai niat. Perkataan, perbuatan dan niat tidak menjadi lurus kecuali sesuai dengan As-Sunnah"

Yusuf bin Asbath berkata, "Sufyan berkata kepadaku, 'Wahai Yusuf, jika engkau mendengar seseorang di Masyriq, bahwa dia berpegang kepada As-Sunnah, maka sampaikanlah salamku kepadanya, dan jika di Maroko engkau mendengar seseorang yang berpegang kepada As-Sunnah, maka sampaikanlah salamku kepadanya, karena sedikit sekali orang dari kalangan Ahlus-Sunnah Wal-Jama'ah."

Ayyub berkata, "Aku diberitahu kematian seseorang dari kalangan Ahlus-Sunnah, yang membuat salah satu anggota tubuhnya seakan terlepas dari tempatnya." Yang seperti ini juga pernah dikatakan Ath-Thabarani.

Dia juga berkata, "Sesungguhnya di antara kenikmatan orang Arab dan non-Arab ialah jika Allah mempertemukannya dengan ulama dan Ahlus-Sunnah."

Dari Ibnu Syaudab, dia berkata, "Sesungguhnya di antara nikmat Allah yang dilimpahkan kepada seorang pemuda ialah jika dia meniti suatu jalan yang mempertemukannya dengan seorang Ahlus-Sunnah, yang selanjutnya Ahlus-Sunnah itu membawanya kepada As-Sunnah."

Dari Ibnu Syaudzab, dia berkata, "Aku pernah mendengar Yusuf bin Asbath berkata, "Ayahku adalah seorang pengikut aliran Qadariyah, sedangkan paman-pamanku pengikut golongan Rafidhah, lalu Allah menyelamatkan aku lewat Sufyan."

Muhammad bin Muhammad Al-A'la berkata, "Aku pernah mendengar Mu'tamar bin Sulaiman berkata, "Aku menemui ayahku dengan raut muka yang muram. Ayah bertanya, "Ada apa dengan dirimu?"

Aku menjawab, "Seorang temanku meninggal dunia."

"Apakah dia meninggal pada As-Sunnah?" tanya ayah.

"Benar," jawabku.

Ayah berkata, "Lalu mengapa engkau masih merasa sedih dengan kematiannya?"

Sufyan Ats-Tsauri berkata, "Mintalah nasihat yang baik dari Ahlus Sunnah, karena mereka itu dianggap orang-orang asing."

Ibnu Abdul-Wahid berkata, "Ibnu Abu Bakar bin Iyash berkata kepada kami, "As-Sunnah itu ada dalam Islam, lebih mulia daripada Islam yang ada dalam berbagai agama."

Asy-Syafi'i berkata, "Jika aku melihat seseorang dari ahli hadits, maka seakan-akan aku melihat seseorang dari sahabat Nabi ﷺ."

Al-Junaid bin Muhammad berkata, "Semua jalan tidak bisa dilewati manusia kecuali orang yang mengikuti jejak Rasulullah ﷺ, Sunnah dan jalan beliau, maka semua jalan kebaikan terbuka di hadapannya.'

Dia juga berkata, "Semua jalan kepada Allah ﷻ tidak bisa dilewati makhluk Allah, kecuali bagi orang-orang yang mengikuti jejak dan Sunnah Rasulullah ﷺ, sebagaimana yang telah difirmankan Allah,

"Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagi kalian." (Al-Ahzab: 21)■

Bab II: Celaan Terhadap Bid'ah dan Ahli Bid'ah

Disebutkan di dalam *Ash-Shahihain,* dari Aisyah رضي الله عنها, dia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda,

مَنْ أَحْدَثَ فِي أَمْرِنَا مَا لَيْسَ فِيهِ فَهُوَ رَدٌّ.

"Barangsiapa mengada-adakan sesuatu yang baru dalam urusan (agama) kami yang bukan termasuk darinya, maka ia tertolak."

Disebutkan di dalam *Ash-Shahihain,* dari Aisyah رضي الله عنها, dia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda,

"Barangsiapa mengerjakan sesuatu yang tidak termasuk agama kami, maka ia tertolak."

Dari Abdullah bin Umar رضي الله عنهما, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda,

مَنْ رَغِبَ عَنْ سُنَّتِي فَلَيْسَ مِنِّي.

"Barangsiapa yang tidak menyukai Sunnahku, maka dia bukan termasuk golongan kami." (HR. Al-Bukhari).

Abdurrahman bin Amr As-Sulami dari Hajar bin Hajar berkata, "Kami mendatangi Al-Arbadh bin Sariyah, seseorang yang termasuk mereka yang diturunkan ayat,

"Dan, tiada (pula dosa) atas orang-orang yang apabila mereka datang kepadamu, supaya kamu memberi mereka kendaraan, lalu kamu

berkata, 'Aku tidak memperoleh kendaraan untuk membawa kalian'." (At-Taubah: 92).

Kami mengucapkan salam kepadanya, lalu berkata, "Kami hendak menemuimu hingga berulang kali agar dapat mengambil pelajaran."

Maka Arbadh berkata, "Suatu hari Nabi ﷺ shalat subuh bersama kami. Kemudian beliau menghadap ke arah kami dan memberikan nasihat yang amat mendalam, sehingga banyak mata yang mengucurkan air mata dan hati pun bergetar karenanya.

Ada seseorang yang berkata, "Wahai Rasulullah, sepertinya ini adalah nasihat penutupan. Lalu apa yang hendak engkau sampaikan kepada kami?

Beliau bersabda,

أُوصِيكُمْ بِتَقْوَى اللهِ وَالسَّمْعِ وَالطَّاعَةِ وَإِنْ كَانَ عَبْدًا حَبَشِيًّا فَإِنَّهُ مَنْ يَعِشْ مِنْكُمْ بَعْدِي فَسَيَرَى اخْتِلاَفًا كَثِيرًا فَعَلَيْكُمْ بِسُنَّتِي وَسُنَّةِ الْخُلَفَاءِ الرَّاشِدِينَ الْمَهْدِيِّينَ فَتَمَسَّكُوا بِهَا وَعَضُّوا عَلَيْهَا بِالنَّوَاجِذِ وَإِيَّاكُمْ وَمُحْدَثَاتِ الأُمُورِ فَإِنَّ كُلَّ مُحْدَثَةٍ بِدْعَةٌ وَكُلَّ بِدْعَةٍ ضَلاَلَةٌ.

"Aku nasihatkan kepada kalian agar bertakwa kepada Allah, mendengar dan taat, sekalipun terhadap seorang (pemimpin) budak Habsyi. Sesungguhnya orang yang masih hidup sepeninggalku akan melihat pertentangan yang banyak. Maka hendaklah kalian berpegang kepada Sunnahku dan sunnah Al-Khulafa'ur-Rasyidin yang mendapat petunjuk sesudahku. Berpeganglah kepadanya dan gigitlah ia dengan gigi geraham. Jauhilah oleh kalian hal-hal yang baru, karena setiap hal yang baru adalah bid'ah dan setiap bid'ah adalah kesesatan."[3]

Dan Ibnu Mas'ud, dia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda,

أَنَا فَرَطُكُمْ عَلَى الْحَوْضِ وَلَيَخْتَلَجَنَّ رِجَالٌ مِنْ دُونِي أَصْحَابِي فَيُقَالُ إِنَّكَ لاَ تَدْرِي مَا أَحْدَثُوا بَعْدَكَ.

"Aku mendahului kalian ke telaga, dan benar-benar ada orang-orang yang bergerak-gerak ke arahku, lalu kukatakan, 'Wahai Rabbi, mereka adalah

---

[3] Menurut At-Tirmidzi, ini adalah hadits hasan shahih.

para shahabatku'. Dikatakan, 'Kamu tidak tahu hal-hal baru yang mereka ciptakan sesudahmu'. " (HR. Al-Bukhari dan Muslim).

Abdullah bin Mahraz berkata, "Agama akan sirna satu sunnah demi satu sunnah, seperti seutas tali yang semakin usang kekuatannya, sedikit demi sedikit."

Thawus pernah duduk-duduk dan di sampingnya ada anaknya. Lalu ada seorang pengikut Mu'tazilah yang datang berkata ini dan itu. Thawus langsung menyumbat kedua lubang telinganya dengan ujung jari seraya berkata, "Wahai anakku, sumbatlah lubang telingamu dengan ujung jari, agar engkau tidak mendengar apa pun dari orang ini, karena hati kita ini sangat lemah." Dari waktu ke waktu dia terus menyuruh anaknya untuk tetap menyumbat telinganya, hingga akhirnya orang itu beranjak pergi.

Isa bin Ali Adh-Dhabbi berkata, "Ada seseorang bersama kami yang berbeda pendapat dengan Ibrahim. Tak lama kemudian Ibrahim mendengar bahwa orang itu telah masuk golongan Murji'ah. Maka Ibrahim berkata kepadanya, "Jika engkau meninggalkan kami, maka janganlah kembali lagi ke sini."

Shalih Al-Murri berkata, "Ada seorang laki-laki menemui Ibnu Sirin di rumahnya, dan saat ini aku juga ada di sana. Kemudian orang itu mulai membicarakan satu masalah tentang qadar. Aku dan orang itu berdebat sengit masalah qadar ini. Lalu Ibnu Sirin berkata kepada kami, "Engkau yang pergi atau dia yang pergi.

Salam bin Abu Muthi' berkata, "Ada seseorang dan orang-orang yang biasa mengikuti hawa nafsu bertanya kepada Ayyub, "Maukah engkau mendengarkan sepatah dua patah kata dariku?"

Ayyub menjawab, "Tidak mau, sekalipun hanya setengah kata."

Ayyub As-Sakhtiyani berkata, "Tidaklah ahli bid'ah itu semakin bertambah ijtihadnya, melainkan membuatnya semakin jauh dengan Allah."

Yahya bin Al-Yaman berkata, "Aku mendengar Sufyan Ats-Tsauri berkata, "Bid'ah itu lebih disukai Iblis daripada kedurhakaan. Kedurhakaan masih ada pahalanya, sedangkan bid'ah tidak ada pahalanya."

Mu'ammal bin Isma'il berkata, "Abdul-Aziz bin Abu Dawud meninggal dunia, dan Aku juga ikut mengurus jenazahnya. Ketika dia hendak dishalati dan orang-orang sudah membentuk shaff, Ats-Tsauri datang. Orang-orang

berbisik-bisik, 'Ats-Tsauri datang'. Dia menyibak barisan dan orang-orang melihat apa yang hendak dikerjakannya. Dia mendekati jenazah dan berjalan terus melewatinya, tanpa mau menshalatinya, karena dia menganggap Abdul-Aziz, orang yang meninggal dunia itu pengikut golongan Murji'ah."

Sufyan Ats-Tsauri pernah berkata, "Barangsiapa pernah mendengar dari ahli bid'ah, maka Allah tidak memberikan manfaat dari apa yang telah didengarnya itu, dan siapa yang sering berjabat tangan dengannya, maka Islamnya akan berkurang sedikit demi sedikit."

Sa'id Al-Kariri berkata, Sulaiman At-Tamimi menangis tersedu-sedu saat dia sakit. Lalu ada yang bertanya, "Mengapa engkau menangis? Apakah karena engkau takut mati?"

Dia menjawab, "Tidak. Tetapi aku pernah melewati seorang pengikut golongan Qadariyah, lalu aku takut *Rabb* akan menghisab diriku karena hal ini"

Muhammad bin Abu Bakar berkata, "Aku pernah mendengar Fudhail bin Iyadh berkata, 'Siapa yang duduk-duduk bersama pelaku bid'ah, maka waspadailah dirinya'."

Fudhail bin Iyadh juga pernah berkata, "Siapa yang mencintai pelaku bid'ah, maka Allah menggugurkan amalnya dan mengeluarkan cahaya Islam dari hatinya."

Dia juga pernah berkata, "Jika engkau berpapasan dengan ahli bid'ah di suatu jalan, maka laluilah jalan lain. Tidak ada satu amalan pun yang dilakukan ahli bid'ah yang sampai kepada Allah, dan siapa yang membantu ahli bid'ah, maka dia telah membantu untuk merusak Islam."

Dia juga pernah berkata, "Siapa yang menikahkan keluarganya yang wanita dengan laki-laki ahli bid'ah, maka dia telah memutuskan hubungan kekeluargaannya. Siapa yang duduk-duduk dengan ahli bid'ah, dia tidak akan mendapat hikmah. Jika Allah ﷻ mengetahui seseorang membenci ahli bid'ah, maka aku berharap agar Allah mengampuni kesalahan-kesalahannya."

Muhammad bin An-Nadhr Al-Haritsi berkata, "Siapa yang mendengarkan perkataan ahli bid'ah, maka perlindungan terhadap dirinya dilepaskan dan dia diserahkan kepada ahli bid'ah itu."

Al-Laits bin Sa'd berkata, "Andaikan aku melihat ahli bid'ah dapat berjalan di atas permukaan air, aku tetap tidak akan bisa mempercayainya."

Asy-Syafi'i berkata, "Andaikan aku melihat ahli bid'ah dapat terbang dan melayang-layang di udara, maka aku tetap tidak akan mempercayai dirinya."

Bisyr bin Al-Harits berkata, "Aku mendengar kabar tentang kematian seseorang yang disebut Al-Muraisy, sementara saat itu aku sedang berada di pasar. Andaikan saja aku berada di tempat yang layak untuk sujud, tentu aku akan sujud syukur dan memuji Allah, karena Dia telah mencabut nyawanya."

Muhammad bin Sahl Al-Bukhari berkata, "Kami berada di dekat Al-Qurbani, lalu ada seorang ahli bid'ah yang namanya disebut-sebut dalam majlis kami itu. Lalu ada seseorang berkata, "Andaikata engkau mau bercerita lebih banyak tentang mereka, tentu akan membuat kami semakin tertarik." Seketika itu pula Al-Qurbani marah besar seraya berkata, "Aku lebih suka beribadah selama enam puluh tahun daripada sekali saja membicarakan ahli bid'ah."

Jalan Ahlus-Sunnah

Jika ada seseorang berkata, "Celaan dilontarkan kepada bid'ah dan pujian diberikan kepada As-Sunnah. Lalu apa sebenarnya bid'ah dan As-Sunnah itu? Karena menurut hemat kami, setiap ahli bid'ah yang mengaku sebagai bagian dan Ahlus-Sunnah."

Jawabannya: Menurut pengertian bahasa, As-Sunnah itu adalah jalan. Tidak dapat diragukan bahwa *ahlun-naqli wal-atsari,* yaitu orang-orang yang mengikuti jejak Rasulullah dan para sahabat adalah Ahlus-Sunnah, sebab mereka berada di atas jalan itu, yang di sana tidak ada hal baru yang diada-adakan. Sebab hal-hal baru dan bid'ah itu baru muncul sepeninggal Rasulullah ﷺ dan para shahabat.

Bid'ah merupakan ungkapan tentang suatu perbuatan yang belum ada, karena itu perlu diada-adakan. Yang lebih sering terjadi, bid'ah ini berseberangan dengan syariat dan bertentangan dengannya, entah dengan cara menambahi atau mengurangi. Kalau pun toh bid'ah itu tidak bertentangan dengan syariat, orang-orang salaf tetap membencinya, dan mereka pasti menghindar dari setiap ahli bid'ah. Jika perbuatan itu dalam perkara yang memang diperbolehkan dan menjaga gambaran yang asli, maka itulah yang disebut *itba'*.

Karena itu Zaid bin Tsabit menolak perkara yang baru, yaitu menghimpun mushhaf-mushhaf Al-Qur'an seperti yang diperintahkan Abu

Bakar dan Umar. Dia berkata, "Bagaimana mungkin kalian berdua melakukan sesuatu yang tidak pernah dilakukan Rasulullah ﷺ?"

Saat Sa'd bin Malik mendengar seseorang berkata, "Aku memenuhi panggilan-Mu wahai *Rabb* yang menguasai lapisan-lapisan langit", maka dia berkata, "Kami tidak mendengar ucapan semacam itu pada zaman Rasulullah ﷺ."

Abdullah bin Mas'ud diberitahu seseorang sahabat bahwa ada sekumpulan orang yang duduk-duduk di dalam masjid seusai maghrib. Di tengah-tengah mereka ada satu orang yang berkata, "Bertakbirlah kepada Allah begini dan begini, bertasbihlah kepada Allah begini dan begini, bertahmidlah kepada Allah begini dan begini!"

Abdullah bin Mas'ud berkata, "Jika engkau melihat mereka berbuat seperti itu lagi, segera beritahu aku dan beritahukan pula tempat mereka!"

Maka orang itu mendatangi sekumpulan orang yang dimaksud dan ikut duduk bersama mereka. Ketika mereka berbuat seperti itu, dia segera bangkit dan menemui Abdullah bin Mas'ud. Setelah diberitahu, Abdullah bin Mas'ud (orang yang temperamental) menemui mereka dan berkata, "Namaku Abdullah bin Mas'ud. Demi Allah yang tiada *Ilah* selain-Nya, kalian telah mendatangkan bid'ah secara zhalim dan kalian merasa lebih hebat dari ilmu para sahabat Muhammad ﷺ. Hendaklah kalian mengikuti jalan (As-Sunnah). Jika kalian mengambil jalan kiri atau kanannya, tentu kalian akan tersesat dengan kesesatan yang sejauh-jauhnya."

Ibnu Auf berkata, "Ketika kami berada di dekat Ibrahim An-Nakha'i, tiba-tiba muncul seseorang yang berkata kepadanya, 'Wahai Abu Imran, berdoalah kepada Allah agar Dia menyembuhkan penyakitku!' Kulihat rasa tidak suka terhadap perkataan orang itu, sehingga kami bisa melihat ketidaksukaannya itu lewat raut mukanya."

Muhammad bin Rayyan berkata, "Suatu kali Dzun-Nun didatangi beberapa orang yang bertanya tentang bisikan-bisikan hati. Maka dia menjawab, "Aku tidak mau berbicara tentang hal ini, karena ini termasuk hal baru. Lebih baik bertanyalah kepadaku tentang shalat atau pun hadits."

Muhammad bin Rayyan juga menuturkan, "Dia pernah melihatku mengenakan selop bewarna merah. Maka dia berkata, "Copotlah selop itu, karena itu bisa mengundang perhatian, dan Rasulullah ﷺ tidak pernah memakai yang seperti itu. Beliau mengenakan selop bewarna hitam."

Tidak Ada Bid'ah dalam Sesuatu yang Sudah Ditetapkan Syariat

Seperti yang sudah kami jelaskan di atas, bahwa orang-orang salaf sangat berhati-hati dalam segala hal, apalagi dalam perkara yang mengindikasikan kepada bid'ah, agar mereka tidak terjerumus ke dalam bid'ah itu. Memang ada hal-hal baru yang tidak bertentangan dengan syariat, dengan begitu mereka pun tidak melihatnya sebagai dosa, sebagaimana yang banyak diriwayatkan bahwa tadinya orang-orang shalat sendiri-sendiri pada bulan Ramadhan, atau ada kumpulan-kumpulan tersendiri yang mengerjakan shalat secara berjama'ah. Lalu Umar bin Al-Khathab menghimpun jama'ah-jama'ah mereka itu dan yang mengimami adalah Ubay bin Ka'b. Tatkala Umar melihat jama'ah ini, dia berkata, "Ini adalah bid'ah yang paling nikmat." Dikatakan begitu, karena shalat jama'ah (termasuk pula shalat sunat) sudah ditetapkan syariat.

Al-Hasan berkata di dalam *Al-Qishash,* "Itulah adalah bid'ah yang paling nikmat. Berapa banyak saudara yang bermanfaat bagi orang lain dan berapa banyak doa yang dimakbulkan. Selagi sesuatu yang baru disandarkan kepada dasar yang sudah ditetapkan syariat, maka hal itu tidak tercela."

Adapun jika bid'ah itu berasal dari seseorang yang menempatkan dirinya seperti yang memberi nikmat, berarti dia telah meyakini adanya kekurangan dalam syariat. Jika bid'ah itu bertentangan dengan syariat, maka dosanya lebih besar lagi. Seperti yang sudah kami jelaskan di atas, bahwa Ahlus-Sunnah adalah orang-orang yang mengikuti As-Sunnah, sedangkan ahli bid'ah adalah orang-orang yang menampakkan sesuatu yang sebelumnya tidak pernah ada dan tidak memiliki sandaran, sehingga mereka perlu bersembunyi di balik tabir bid'ah mereka. Ahlus-Sunnah tidak pernah menyembunyikan madzhab mereka. Perkataan mereka jelas, madzhab mereka pun terkenal dan kesudahan yang baik tentu akan kembali kepada mereka.

Dari Al-Mughirah bin Syu'bah ﷺ, dia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda,

لَا يَزَالُ نَاسٌ مِنْ أُمَّتِي ظَاهِرِيْنَ حَتَّى يَأْتِيَهُمْ أَمْرُ اللهِ وَهُمْ ظَاهِرُوْنَ.

"Senantiasa ada sekumpulan orang dari umatku yang mendapat kemenangan hingga ketetapan Allah datang kepada mereka dan mereka tetap mendapat kemenangan." (HR. Al-Bukhari dan Muslim).

Dari Tsauban, dia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda,

لاَ تَزَالُ طَائِفَةٌ مِنْ أُمَّتِي ظَاهِرِيْنَ عَلَى الْحَقِّ لاَ يَضُرُّهُمْ مَنْ خَذَلَهُمْ حَتَّى يَأْتِيَ أَمْرُ اللهِ وَهُمْ كَذَلِكَ.

"Senantiasa ada segolongan orang dan umatku yang mendapat kemenangan memperjuangkan kebenaran. Mereka tidak bisa dibuat celaka oleh orang-orang yang menelantarkan mereka, hingga datang ketetapan Allah dan mereka tetap dalam keadaan demikian." (HR. Muslim).

Golongan-golongan Ahli Bid'ah

Sebagaimana yang sudah dipaparkan di atas dan sebagaimana yang sudah diberitahukan Rasulullah ﷺ, bahwa orang-orang Yahudi terbagi menjadi tujuh puluh dua golongan, begitu pula orang-orang Nasrani. Adapun umat Islam akan terbagi-bagi menjadi tujuh puluh tiga golongan, yang semuanya berada di neraka, kecuali satu golongan saja. Ketika para sahabat bertanya, "Siapa mereka itu wahai Rasulullah?" Beliau menjawab, "Yang berada pada jalanku dan jalan para sahabatku." Dalam riwayat lain beliau menjawab, bahwa yang satu golongan itu adalah Al-Jama'ah.

Jika ada orang yang bertanya, "Apakah golongan-golongan itu dapat diketahui?"

Jawabannya: Kami hanya tahu golongan-golongan yang menonjol. Apalagi setiap golongan bisa dibagi-bagi lagi menjadi beberapa kelompok. Kalaupun kami tidak bisa menyebutkan semua nama-nama itu, toh kita bisa mengetahui golongan-golongan yang menonjol, seperti Haruriyah, Qadariyah, Jahmiyah, Murji'ah, Rafidhah dan Jabariyah.

Sebagian ulama ada yang berpendapat bahwa memang enam golongan inilah akar berbagai golongan yang sesat. Masing-masing dari enam golongan ini terbagi menjadi dua belas golongan, sehingga jumlahnya menjadi tujuh puluh dua golongan. Inilah pembagian masing-masing golongan:

Pertama: Golongan Haruriyah, yang terbagi menjadi dua belas golongan, yaitu:

1. Azraqiyah. Mereka berpendapat bahwa siapa pun tidak diakui sebagai orang Mukmin dan mereka mengafirkan semua orang Muslim yang mendirikan shalat ke arah kiblat, kecuali jika mereka sejalan dengan pendapat mereka.

2. Abdhiyah. Mereka berkata, "Siapa pun yang sejalan dengan kami, maka dialah orang Mukmin dan siapa yang tidak sejalan dengan kami, maka dia adalah orang munafik."
3. Tsa'labiyah. Mereka berkata, "Allah tidak menetapkan qadha' dan qadar."
4. Hazimiyah. Mereka berkata, "Kami tidak tahu persis apa iman itu. Semua makhluk akan mendapat ampunan."
5. Khalfiyah. Mereka berkata, "Siapa yang tidak berjihad, laki-laki maupun wanita adalah orang kafir."
6. Makramiyah. Mereka berkata, "Seseorang tidak boleh bersentuhan dengan orang lain, karena tidak diketahui siapa yang suci dan siapa yang najis."
7. Kanziyah. Mereka berkata, "Seseorang tidak boleh memberikan hartanya kepada orang lain, karena boleh jadi dia tidak berhak atas harta itu. Oleh sebab itu dia harus tetap menyimpannya, hingga muncul orang-orang yang benar."
8. Syamrahiyah. Mereka berkata, "Boleh menyentuh wanita lain mahram, karena mereka sama dengan perhiasan."
9. Akhnasiyah. Mereka berkata, "Setelah meninggal dunia, orang tidak akan mendapatkan balasan yang baik maupun buruk."
10. Mahkamiyah. Mereka berkata, "Siapa yang menetapkan suatu hukum terhadap orang lain, maka dia adalah orang kafir."
11. Mu' tazilah (dan golongan Haruriyah). Mereka berkata, "Bagi kami sama saja kedudukan Ali dan Mu'awiyah. Karena itu kami menyatakan untuk berlepas diri dari golongan mereka berdua."
12. Maimuniyah. Mereka berkata, "Imam tidak dianggap sah kecuali atas ridha orang-orang yang kami cintai."

Kedua: Golongan Qadariyah, yang terbagi menjadi dua belas golongan, yaitu:

1. Ahmariyah. Mereka berpendapat bahwa syarat adil yang berasal dari Allah ialah jika Dia menguasai seluruh urusan hamba-hamba-Nya dan menabiri antara diri mereka dan kedurhakaan mereka.
2. Tsanwiyah. Mereka beranggapan bahwa kebaikan itu datangnya dari Allah dan kejahatan itu datangnya dari Iblis.

3. Mu'tazilah (dan golongan Qadariyah). Mereka berpendapat tentang Al-Qur'an sebagai makhluk dan mereka mengingkari mimpi.
4. Kaisaniyah. Mereka berkata, "Kami tidak tahu apakah perbuatan ini datangnya dari Allah ataukah dari manusia? Kami juga tidak tahu apakah manusia akan mendapat pahala ataukah akan disiksa setelah mati?"
5. Syaithaniyah. Mereka berkata, "Allah tidak menciptakan setan."
6. Syarikiyah. Mereka berkata, "Semua keburukan ditakdirkan kepada kekufuran."
7. Wahmiyah. Mereka berkata, "Perbuatan dan perkataan makhluk itu tidak mempunyai dzat, kebaikan dan keburukan juga tidak mempunyai dzat."
8. Rawandiyah. Mereka berkata, "Setiap kandungan kitab yang diturunkan Allah harus diamalkan, baik yang *nasikh* maupun yang *mansukh.*
9. Bitriyah. Mereka beranggapan bahwa siapa pun yang melakukan kedurhakaan lalu bertaubat, maka taubatnya tidak akan diterima.
10. Nakitsiyah. Mereka berpendapat bahwa siapa yang melanggar baiat terhadap Rasulullah ﷺ, maka dia tidak berdosa.
11. Qasithiyah. Mereka lebih mengutamakan pencarian keduniaan daripada menghindarinya.
12. Nizhamiyah. Mereka mengikuti Ibrahim An-Nizham, yang berkata, "Siapa yang beranggapan bahwa Allah adalah sesuatu, maka dia telah kafir."

Ketiga: Golongan Jahmiyah, yang juga terbagi menjadi dua belas golongan, yaitu:

1. Mu'athalah. Mereka berpendapat bahwa apa pun yang terjadi karena dugaan manusia, maka ia disebut makhluk, dan siapa yang beranggapan bahwa Allah dapat melihat adalah kafir.
2. Muraisiyah. Mereka berkata, "Mayoritas sifat Allah adalah termasuk makhluk."
3. *Multaziqiyah.* Mereka menjadikan Allah ﷻ berada di segala tempat.
4. *Waridiyah.* Mereka berkata, "Tidak masuk neraka orang yang mengetahui *Rabb-nya* dan siapa yang masuk neraka tidak akan keluar selama-lamanya."

5. Zindiqah. Mereka berkata, "Seseorang tidak dapat menetapkan *Rabb* bagi dirinya. Sebab penetapan tidak bisa diputuskan kecuali dengan dukungan pancaindera. Bahkan apa yang diketahui belum tentu bisa disebut sesembahan dan apa yang tidak diketahui tidak bisa ditetapkan."
6. Haraqiyah. Mereka beranggapan bahwa orang kafir hanya disentuh api neraka sekali saja, dan selanjutnya dia dibakar api tetapi tidak merasakan panas.
7. Makhluqiyah. Mereka berpendapat bahwa Al-Qur'an adalah makhluk.
8. Faniyah. Mereka berpendapat bahwa surga dan neraka adalah fana atau berakhir. Di antara mereka ada yang berpendapat bahwa keduanya tidak pernah diciptakan.
9. Mughiriyah. Mereka mengingkari keberadaan para rasul dan menganggap para rasul sama dengan penguasa.
10. Waqifiyah. Mereka berkata, "Kami tidak mengatakan bahwa Al-Qur'an itu makhluk dan juga bukan makhluk."
11. Qabriyah. Mereka mengingkari adzab kubur dan syafaat.
12. Lafzhiyah. Mereka berkata, "Kami melafazhkan Al-Qur'an sebagai makhluk."

Keempat: golongan Murji'ah juga dibagi menjadi sebelas golongan, yaitu:

1. Tarikiyah. Mereka berkata, "Allah tidak memiliki kewajiban yang dibebankan kepada makhluk-Nya kecuali iman. Siapa yang beriman kepada-Nya dan mengenal-Nya, maka dia boleh berbuat semaunya sendiri."
2. Sa'ibiyah. Mereka berkata, "Allah memberikan kebebasan kepada makhluk agar mereka bisa mengetahui apa pun yang mereka inginkan."
3. Rajiyah. Mereka berkata, "Kami tidak menyebut orang yang taat sebagai orang yang taat dan orang yang durhaka sebagai orang yang durhaka. Sebab kami tidak tahu apa yang dia peroleh di sisi Allah.'
4. Syakiyah. Mereka berkata, "Ketaatan itu tidak termasuk bagian dari iman."
5. Baihasiyah. Mereka berkata, "Iman itu adalah ilmu. Siapa yang tidak tahu yang haq dan yang batil, yang halal dan yang haram, maka dia adalah orang kafir."

6. Manqushiyah. Mereka berkata, "Iman tidak bisa berkurang dan bertambah."
7. Mustatsniyah. Mereka menafikan pengecualian dalam masalah iman.
8. Musyabbihah. Mereka berkata, "Allah mempunyai penglihatan seperti penglihatanku dan Allah juga mempunyai tangan seperti tanganku."
9. Hasyawiyah. Mereka menjadikan semua hadits dalam satu hukum yang sama. Menurut mereka, orang yang meninggalkan nafilah (ibadah sunat) sama seperti orang yang meninggalkan yang fardhu (ibadah wajib).
10. Zhahiriyah. Mereka menafikan qiyas.
11. Bida'iyah. Mereka adalah yang pertama kali menciptakan bid'ah di tengah umat ini.

Kelima: Golongan Rafidhah yang juga dibagi menjadi dua belas golongan, yaitu:

1. Alawiyah. Mereka berkata, "Seharusnya kerasulan jatuh ke tangan Ali bin Abu Thalib dan bukannya kepada Muhammad ﷺ. Berarti Jibril telah melakukan suatu kesalahan."
2. Amiriyah. Mereka berkata, "Ali adalah sekutu Muhammad ﷺ dalam urusan agamanya."
3. Syi'ah. Mereka berkata, "Ali ؓ mendapat wasiat dari Rasulullah ﷺ agar menjadi pemimpin sesudah beliau. Karena itu umat Islam telah kufur karena berbaiat kepada selain Ali."
4. Ishaqiyah. Mereka berkata, "Kenabian terus berkelanjutan hingga Hari Kiamat, dan setiap orang yang memiliki ilmu tentang Ahli Baiat, maka dia sama dengan nabi."
5. Nawusiyah. Mereka berkata, "Ali adalah orang yang paling mulia di dalam umat ini. Siapa yang menganggap orang lain lebih mulia darinya, maka dia telah kufur."
6. Imamiyah. Mereka berkata, "Dunia ini tidak akan menjadi tegak kecuali dengan keberadaan imam yang berasal dari anak-anak Husain. Seorang imam diketahui Jibril, dan jika dia meninggal dunia digantikan dengan imam lain berikutnya."

7. Yazidiyah. Mereka berkata, "Semua anak Husain harus menjadi imam dalam shalat. Selagi salah seorang di antara mereka ada di suatu tempat, maka tidak boleh shalat di belakang selainnya, siapa pun dia."
8. Abbasiyah. Mereka berpendapat bahwa Al-Abbaslah yang lebih berhak menjadi khalifah setelah Rasulullah ﷺ.
9. Mutanasikhah. Mereka berkata, "Ruh itu bisa menitis. Jika orang yang meninggal dunia adalah orang baik, maka ruhnya akan keluar lalu masuk (menitis) ke dalam diri orang lain, sehingga hidupnya menjadi bahagia. Jika dia orang yang buruk, maka ruhnya juga bisa masuk ke dalam diri orang lain, lalu hidupnya menjadi sengsara."
10. Raj'iyah. Mereka berpendapat bahwa Ali dan rekan-rekannya kembali ke dunia dan akan melancarkan balasan terhadap para musuhnya.
11. La'iniyah. Mereka adalah yang melaknat Utsman, Thalhah, Az-Zubair, Mu'awiyah, Abu Musa, Aisyah dan lain-lainnya dari kalangan para sahabat.
12. Mutarabbishah. Mereka biasa mengenakan pakaian wanita, mengangkat seseorang sebagai pemimpin untuk setiap zaman, dan dia dianggap Al-Mahdi umat ini. Jika dia meninggal dunia, mereka mengangkat orang lain sebagai penggantinya.

Keenam: Jabariyah juga dibagi menjadi dua belas golongan, yaitu:

1. Mudhtharibah. Mereka berkata, "Anak keturunan Adam tidak berhak menentukan perbuatannya, tetapi Allahlah yang menentukan segala perbuatan mereka."
2. Af'aliyah. Mereka berkata, "Kita bisa berbuat, tetapi kita tidak kuasa untuk mengaturnya. Kita tak ubahnya hewan ternak yang dituntun ke arah gunung."
3. Mafrughiyah. Mereka berkata, "Segala sesuatu telah diciptakan, dan sekarang tidak ada hal baru yang diciptakan."
4. Najjariyah. Mereka berpendapat bahwa Allah menyiksa manusia karena perbuatan-Nya sendiri dan bukan karena perbuatan mereka.
5. Mataniyah. Mereka berkata, "Berbuatlah sesuai dengan apa yang melintas di dalam hatimu, sesuai dengan bisikan kebaikan di dalamnya."

6. Kasbiyah. Mereka berkata, "Manusia tidak perlu mencari sesuatu yang mendatangkan pahala atau siksa."

7. Sabiqiyah. Mereka berkata, "Siapa pun yang berkehendak dapat berbuat dan siapa pun yang tidak berkehendak bisa tidak berbuat. Sesungguhnya orang yang dasarnya berbahagia itu tidak bisa dibuat celaka karena dosa-dosanya, dan orang yang dasarnya menderita itu tidak akan dapat diubah karena kebaikannya.

8. Hubbiyah. Mereka berkata, "Siapa yang mereguk gelas cinta Allah ﷻ tidak ada kewajiban baginya untuk mengerjakan rukun-rukun Islam."

9. Khaufiyah. Mereka berkata, "Orang yang mencintai Allah tidak akan takut terhadap siksa-Nya, karena setiap kekasih tidak akan takut terhadap orang yang dicintainya."

10. Fikriyah. Mereka berkata, "Siapa yang ilmunya banyak, maka kewajibannya menjadi gugur, tergantung kepada kadar ilmu yang dimilikinya."

11. Khasiyah. Mereka berkata, "Tidak ada perbedaan tentang dunia ini di antara manusia, dan tidak ada kelebihan di antara mereka tentang apa yang mereka warisi dari Adam."

12. Ma'iyah. Mereka berkata, "Perbuatan berasal dari kita dan kesanggupan menjadi milik kita."■

Bab III:
Mewaspadai Talbis Iblis

KETAHUILAH bahwa tatkala anak keturunan Adam diciptakan, di dalam dirinya juga dimasukkan hawa nafsu dan kehendak, agar dia bisa mendatangkan apa yang bermanfaat bagi dirinya. Di dalam dirinya juga diciptakan rasa amarah, agar dia menolak apa yang bisa mencelakakannya. Dia diberi akal layaknya pendidik yang menyuruhnya untuk berbuat adil tentang apa yang harus dia lakukan dan apa yang harus dia tinggalkan. Allah juga menciptakan setan yang menyuruhnya untuk berlebih-lebihan tentang apa yang harus dia lakukan dan apa yang harus dia tinggalkan. Yang harus dilakukan orang yang berakal ialah mewaspadai musuh yang satu ini, yang telah menetapkan permusuhannya semenjak masa Adam, yang telah bersumpah menghabiskan umurnya untuk merusak keadaan anak keturunan Adam. Allah telah memerintahkan untuk mewaspadai Iblis dan setan, sebagaimana firman-Nya,

وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ ۚ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُبِينٌ ﴿١٦٨﴾ إِنَّمَا يَأْمُرُكُم بِالسُّوءِ وَالْفَحْشَاءِ وَأَن تَقُولُوا عَلَى اللَّهِ مَا لَا تَعْلَمُونَ ﴿١٦٩﴾ {البقرة: ١٦٨-١٦٩}

"Dan, janganlah kalian mengikuti langkah-langkah setan, karena sesungguhnya setan itu adalah musuh yang nyata bagi kalian. Sesungguhnya setan itu hanya menyuruh kalian berbuat jahat dan keji, dan mengatakan terhadap Allah apa yang tidak kalian ketahui." (Al-Baqarah: 168-169)

ٱلشَّيْطَٰنُ يَعِدُكُمُ ٱلْفَقْرَ وَيَأْمُرُكُم بِٱلْفَحْشَآءِ ﴿٢٦٨﴾ {البقرة: ٢٦٨}

"Setan menjanjikan (menakut-nakuti) kalian dengan kemiskinan dan menyuruh kalian berbuat kejahatan (kikir)." (Al-Baqarah: 268)

وَيُرِيدُ ٱلشَّيْطَٰنُ أَن يُضِلَّهُمْ ضَلَٰلًۢا بَعِيدًا ﴿٦٠﴾ {النساء: ٦٠}

"Dan, setan bermaksud menyesatkan mereka (dengan) penyesatan yang sejauh-jauhnya." (An-Nisa': 60)

"Sesungguhnya setan itu bermaksud hendak menimbulkan permusuhan dan kebencian di antara kalian lantaran (meminum) khamr dan berjudi itu, dan menghalangi kalian dari mengingat Allah dan shalat, maka berhentilah kalian (dari mengerjakan pekerjaan-pekerjaan itu)." (Al-Maidah: 91)

"Sesungguhnya setan itu adalah musuh bagi kalian, maka anggaplah ia musuh (kalian), karena sesungguhnya setan-setan itu hanya mengajak golongannya supaya mereka menjadi penghuni neraka yang menyala-nyala." (Fathir: 6)

Ayat-ayat lain yang senada cukup banyak dalam Al-Qur'an. Yang pasti engkau harus tahu bahwa Iblislah yang pertama kali membuat ulah, dengan menolak perintah untuk bersujud kepada manusia, karena dia merasa lebih unggul dalam masalah bahan penciptaannya. Dia berkata,

خَلَقْتَنِى مِن نَّارٍ وَخَلَقْتَهُۥ مِن طِينٍ ﴿١٢﴾ {الأعراف: ١٢}

"Engkau ciptakan saya dari api dan Engkau ciptakan dia dari tanah." (Al-A'raf: 12)

Kemudian Iblis menyusuli pengingkarannya ini dengan kelancangan terhadap Allah Yang Maha Bijaksana, dengan berkata,

أَرَءَيْتَكَ هَٰذَا ٱلَّذِى كَرَّمْتَ عَلَىَّ ﴿٦٢﴾ {الإسراء: ٦٢}

"Terangkanlah kepadaku, inikah orangnya yang Engkau muliakan atas diriku?" (Al-Isra': 62)

Dengan kata lain, "Beritahukan kepadaku mengapa Engkau memuliakannya atas diriku? Apa yang Engkau lakukan ini sama sekali tidak berdasarkan hikmah." Kemudian Iblis menyusuli sikap ini dengan kesombongan, "Aku lebih baik darinya." Dia menolak sujud kepada Adam, yang justru melecehkan dirinya yang sebenarnya diagungkan, dan dia mendapat kutukan serta siksaan.

Selagi Iblis menggoda manusia dengan sesuatu, maka dia harus memasang kewaspadaan yang tinggi, dan hendaklah dia mengatakan kepada Iblis, tatkala Iblis itu menyuruhnya kepada keburukan, "Apa yang kamu nasihatkan kepadaku itu hanyalah anjuran agar aku mengikuti hawa nafsu. bagaimana mungkin seseorang memberikan nasihat kepada orang lain, padahal dia tidak bisa menasihati diri sendiri? bagaimana mungkin nasihat musuh bisa diterima?" Setelah itu berpalinglah dari Iblis dan berpijaklah kepada kekuatan dirimu sendiri. Sebab Iblis senantiasa memerintahkan kepada nafsu. Hendaklah akal difungsikan, dengan memikirkan akibat dan dosa. Jika ada bantuan bala tentara, maka pasukan nafsu pasti dapat dikalahkan.

Dari Iyadh bin Himar, dia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda,

"Wahai manusia, sesungguhnya Allah ﷻ memerintahkan agar saya mengajarkan kepada kalian apa yang tidak kalian ketahui dan hal-hal yang Dia ajarkan kepadaku pada hari. (Firman-Nya), 'Sesungguhnya harta yang Kuberikan kepada hamba-Ku, maka ia halal baginya, dan sesungguhnya Aku menciptakan hamba-hambaKu dalam keadaan lurus semuanya. Lalu setan-setan mendatangi mereka dan mengalihkan mereka dari agama mereka. Padahal Aku menyuruh mereka agar tidak menyekutukan (sesuatu) dengan-Ku, selagi aku tidak menurunkan keputusan padanya'. Dan, sesungguhnya Allah ﷻ memandang penghuni bumi, lalu membenci mereka, yang Arab maupun non-Arab, kecuali sebagian kecil dari Ahli Kitab."

Dari Jabir bin Abdullah ؓ, dia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda,

إِنَّ إِبْلِيسَ يَضَعُ عَرْشَهُ عَلَى الْمَاءِ ثُمَّ يَبْعَثُ سَرَايَاهُ فَأَدْنَاهُمْ مِنْهُ مَنْزِلَةً أَعْظَمُهُمْ فِتْنَةً يَجِيءُ أَحَدُهُمْ فَيَقُولُ فَعَلْتُ كَذَا وَكَذَا فَيَقُولُ مَا صَنَعْتَ شَيْئًا قَالَ ثُمَّ يَجِيءُ أَحَدُهُمْ فَيَقُولُ مَا تَرَكْتُهُ حَتَّى فَرَّقْتُ بَيْنَهُ وَبَيْنَ امْرَأَتِهِ قَالَ فَيُدْنِيهِ مِنْهُ وَيَقُولُ نِعْمَ أَنْتَ قَالَ الْأَعْمَشُ أُرَاهُ قَالَ فَيَلْتَزِمُهُ.

"Sesungguhnya Iblis meletakkan singgasananya di atas air, kemudian mengutus satuan-satuan pasukannya. Yang paling rendah derajatnya adalah yang paling besar cobaannya. Salah seorang di antara mereka datang seraya melapor, 'Aku telah berbuat begini dan begitu'. Iblis berkata, 'Engkau tidak

berbuat apa-apa'. Beliau bersabda, 'Kemudian salah seorang di antara mereka datang sambil melapor, 'Aku tidak meninggalkannya sehingga dapat memisahkan dirinya dengan istrinya'. Beliau bersabda, 'Lalu Iblis menyuruhnya mendekat', atau beliau bersabda, 'Lalu ia mengikutinya dan berkata, 'Bagus, itulah kamu'."

Dari Jabir bin Abdullah ؓ, dia memarfu'kan, dengan berkata, "Sesungguhnya Iblis merasa putus asa karena ia tidak disembah orang-orang yang sedang shalat. Tetapi dia tidak berputus asa mengadu domba di antara mereka."

Al-Mushannif berkata, "Hadits ini hanya ada dalam riwayat Al-Bukhari, sedangkan sebelumnya ada dalam riwayat Muslim. Dalam suatu riwayat disebutkan, "Iblis merasa putus asa karena tidak disembah orang-orang yang shalat di Jazirah Arab."

Dari Anas bin Malik ؓ, dia memarfu'kannya, "Sesungguhnya setan meletakkan paruhnya di dalam hati anak Adam. Jika anak Adam itu mengingat Allah, maka setan bersembunyi, dan jika anak Adam itu lalai maka setan mematuk hatinya."

Dari Ibnu Mas'ud ؓ, dia berkata, "Sesungguhnya setan mengelilingi orang-orang yang ada dalam majlis dzikir untuk mengganggu mereka, namun dia tidak sanggup memecah belah di antara mereka. Lalu dia mendatangi orang-orang yang berkerumun membicarakan dunia, lalu menggoda mereka, hingga mereka saling menyerang. Lalu orang-orang yang berdzikir bangkit dari duduknya, dan mereka pun saling berpisah!

Dari Qatadah ؓ, dia berkata, "Sesungguhnya Iblis itu mempunyai seorang setan yang disebut Qabqab, yang dilatihnya selama empat puluh tahun. Jika ada seorang anak lewat di jalan ini, maka Iblis berkata kepada Qabqab, 'Bertindaklah, karena aku sudah melatihmu seperti ini. Datangi anak itu dan ganggulah dia"

Dari Tsabit Al-Bannani ؓ, dia berkata, "Iblis pernah muncul di hadapan Yahya bin Zakaria ؑ. Beliau melihat banyak barang-barang yang menggantung pada diri Iblis. Yahya bertanya, "Wahai Iblis, apakah barang-barang yang menggantung pada dirimu itu?"

Iblis menjawab, "Ini adalah nafsu-nafsu yang kupergunakan untuk mengail anak Adam."

Yahya bertanya, "Apakah ada pula yang ditujukan untukku?"

Iblis menjawab, "Boleh jadi perutmu kenyang, lalu aku membuatmu merasa berat melaksanakan shalat dan berdzikir."

"Adakah selain itu?" tanya Yahya.

Iblis menjawab, "Tidak ada, demi Allah."

Yahya berkata, "Demi Allah, selamanya aku tidak akan membuat perutku kenyang karena makanan."

Iblis berkata, "Demi Allah, aku sama sekali tidak akan memberikan nasihat kepada orang Muslim."

Dari Al-Harits bin Qais ﷺ, dia berkata, "Jika engkau didatangi setan tatkala engkau sedang shalat, lalu dia berkata, 'Engkau dapat melihatku', maka buatlah shalat itu bertambah lama."

Tipu Muslihat Setan

Ubaid bin Rifa'ah ﷺ mendengar Nabi ﷺ bersabda, "Ada seorang rahib di kalangan Bani Israel. Setan mengambil seorang gadis dan membuatnya seperti orang tercekik. Setan juga membisiki keluarga gadis itu bahwa obat bagi kesembuhannya ada di tangan rahib. Maka gadis itu dibawa ke hadapan rahib, namun rahib menolak kehadiran gadis itu. Karena keluarganya terus mendesak, akhirnya rahib mau menerimanya, sehingga gadis itu pun menetap bersama rahib. Setan datang dan membujuk rahib untuk menyetubuhinya, hingga membuat gadis itu hamil. Setan mendatangi rahib lagi dan membisikinya, "Sekarang keluarga gadis ini akan mendatangimu. Lebih baik bunuh saja gadis ini, dan jika keluarganya mendatangimu, katakan saja bahwa dia telah mati."

Maka rahib membunuh gadis itu dan menguburnya. Selanjutnya setan mendatangi keluarga sang gadis dan membisikkan ke dalam hati mereka bahwa anak gadis mereka telah hamil karena perbuatan rahib, lalu dia membunuhnya dan menguburnya. Maka keluarganya mendatangi rahib dan menanyakan keadaan anak gadis mereka. Rahib menjawab, "Dia telah mati."

Lalu mereka menahan rahib. Setan mendatangi rahib dan berkata, "Akulah yang telah memukul gadis itu dan membuatnya seperti orang tercekik. Aku pula yang membisiki hati keluarganya dan mendorongmu untuk berbuat

seperti itu. Karena itu patuhlah kepadaku agar engkau dapat selamat. Sujudlah kepadaku dua kali!"

Maka rahib sujud kepada setan dua kali. Inilah maksud firman Allah ﷻ,

كَمَثَلِ ٱلشَّيْطَٰنِ إِذْ قَالَ لِلْإِنسَٰنِ ٱكْفُرْ فَلَمَّا كَفَرَ قَالَ إِنِّى بَرِىٓءٌ مِّنكَ إِنِّىٓ أَخَافُ ٱللَّهَ رَبَّ ٱلْعَٰلَمِينَ ﴿١٦﴾ {الحشر: ١٦}

"Seperti (bujukan) setan ketika dia berkata kepada manusia, 'Kafirlah kamu!' Maka tatkala manusia itu telah kafir, Ia berkata, 'Sesungguhnya aku berlepas diri dari kamu karena sesungguhnya aku takut kepada Allah, Rabbul-alamin'." (Al-Hasyr: 16)

Hadits ini diriwayatkan dalam gambaran yang lain, dari Wahb bin Munabbih ﵀, bahwa ada seorang ahli ibadah di kalangan Bani Israel. Dia adalah orang yang paling tekun beribadah pada zamannya. Pada saat itu ada tiga orang laki-laki bersaudara yang memiliki satu saudara lagi seorang gadis. Ketika mereka hendak pergi untuk ikut dalam pengiriman satuan pasukan, mereka tidak tahu siapa yang akan menjaga dan melindungi saudari mereka, dan kepada siapa dia akan dititipkan. Maka mereka sepakat untuk menitipkan saudari mereka kepada laki-laki ahli ibadah di kalangan Bani Israel. Dengan penuh keyakinan mereka mendatangi ahli ibadah itu dan memintanya untuk sudi dititipi saudari mereka, yang berarti saudari mereka itu harus menetap di tempat ahli ibadah dan dalam lindungannya hingga mereka kembali dari peperangan. Namun ahli ibadah menolak permintaan mereka untuk dititipi saudari mereka dan dia berlindung kepada Allah dan keberadaan saudari mereka di sisinya. Mereka terus mendesak ahli ibadah itu hingga akhirnya dia berkenan. Ahli ibadah itu berkata, "Suruhlah dia menginap di sebuah bilik di lantai bawah biaraku."

Maka mereka menempatkan saudarinya di bilik yang dimaksud, kemudian mereka meninggalkannya. Dengan begitu gadis tersebut berada di tempat ahli ibadah untuk sekian lama, yang selama itu pula ahli ibadah turun dan biaranya untuk memberikan makanan kepada sang gadis. Dia meletakkan makanan di dekat pintu biara, kemudian menutupnya kembali, lalu naik ke lantai atas dalam biaranya. Setelah itu sang gadis keluar dari biliknya untuk mengambil makanan yang sudah diletakkan ahli ibadah.

Setan cukup sabar menghadapi ahli ibadah itu dan senantiasa membuatnya senang melakukan kebaikan, sambil membesar-besarkan masalah jika gadis itu keluar pada siang hari dan menakut-nakutinya andaikan ada orang lain yang melihat keberadaan gadis itu di biaranya. Maka setan menambahi tipu muslihatnya dengan berkata, "Andaikan engkau mau berjalan ketika membawa makanannya, lalu engkau meletakkannya di depan biliknya, tentu pahalamu semakin bertambah besar."

Setan terus-menerus membujuknya, hingga dia mau berjalan mendekati bilik gadis dan meletakkan makanannya di depan pintunya, tanpa berbicara sedikit pun. Hal ini terjadi hingga beberapa lama.

Kemudian Iblis mendatangi ahli ibadah dan menganjurkannya kepada suatu kebaikan, seraya berkata, "Andaikata engkau mau berjalan membawa makanannya dan meletakkannya di dalam biliknya, tentu pahalamu semakin besar." Iblis senantiasa membujuk ahli ibadah, hingga dia mau berjalan membawa makanannya dan meletakkannya di dalam bilik sang gadis. Hal ini terjadi hingga beberapa lama.

Iblis menyuruh ahli ibadah kepada kebaikan dan menganjurkannya, seraya berkata, "Andaikata engkau mau berbicara dan mengobrol dengannya, tentu engkau akan bisa menjaganya, karena dia bisa dimangsa binatang" Iblis senantiasa membujuknya, hingga ahli ibadah itu mau berbincang-bincang dengan sang gadis dari lantai atas biaranya hingga beberapa lama.

Setelah itu Iblis mendatangi ahli ibadah dan berkata membujuknya, "Andaikata engkau mau turun ke biliknya, duduk di depan pintu biaramu dan mengajaknya berbincang-bincang, sementara dia juga bisa berbincang-bincang denganmu, tentu hal itu lebih dia sukai. Iblis senantiasa membujuknya, hingga ahli ibadah mau duduk di depan pintu biaranya, dan keduanya berbincang-bincang. Sang gadis keluar dari biliknya dan duduk di depan pintu bilik. Hal ini terjadi hingga beberapa lama.

Iblis mendatangi ahli ibadah lagi dan memberinya anjuran tentang pahala yang akan diperolehnya di sisi Allah jika dia mau mengerjakannya. Iblis berkata, "Andaikan saja engkau mau keluar dari biaramu dan duduk lebih dekat lagi ke pintu bilik gadis itu serta berbincang-bincang dengannya, tanpa perlu keluar dari sana." Ahli ibadah melakukan anjuran Iblis ini, dan hal ini berjalan hingga beberapa lama.

Kemudian Iblis mendatangi ahli ibadah dan berkata, "Andaikata engkau mau masuk ke dalam bilik gadis itu, berbincang-bincang dengannya dan tanpa diketahui seorang pun, maka hal ini tentu lebih baik bagimu." Maka sehari penuh ahli ibadah menemani sang gadis di dalam biliknya. Ketika hari sudah senja, dia keluar dan naik ke lantai atas dari biaranya.

Iblis mendatangi ahli ibadah dan terus-menerus membujuknya, hingga dia berani memegang paha sang gadis dan memeluknya. Iblis terus memperdayai ahli ibadah, dengan membisikkan bahwa hal itu merupakan kebaikan, hingga akhirnya dia menyetubuhinya dan gadis itu pun hamil. Ketika tiba saatnya, gadis itu melahirkan seorang bayi. Iblis mendatangi ahli ibadah seraya berkata, "Apa pendapatmu jika saudara-saudaranya datang, sementara saudari mereka telah melahirkan seorang bayi akibat ulahmu? Apa yang hendak engkau lakukan? Tentu saja aku tidak berani menjamin dirimu, bahwa nama baiknya akan tercemar, atau mereka yang akan mencemarkan nama baikmu. Karena itu hampirilah bayi itu, bunuh dia, lalu kuburkan mayatnya. Gadis itu pun akan merahasiakannya karena takut andaikan saudara-saudaranya tahu apa yang telah engkau perbuat terhadap dirinya."

Maka ahli ibadah itu melakukan apa yang dianjurkan Iblis. Lalu Iblis berkata lagi, "Apakah menurut pendapatmu wanita itu akan menyembunyikan kepada saudara-saudaranya apa yang telah engkau perbuat terhadap dirinya dan anaknya? Ambillah wanita itu, bunuh dia dan kubur bersama anaknya!"

Ahli ibadah benar-benar melakukan anjuran Iblis, membunuh dan mengubur gadis itu bersama anaknya. Dia juga membuat sebuah lubang dan meletakkan sebuah batu besar di atasnya setelah meratakan tanahnya. Setelah itu dia naik ke lantai atas biaranya untuk beribadah di sana. Tidak seberapa lama berselang seperti yang dikehendaki Allah, saudara-saudara sang gadis datang dari peperangan, lalu mereka mendatangi biara dan menanyakan saudari mereka. Ahli ibadah menangis dan menunjukkan belas kasihannya terhadap saudari mereka, seraya berkata, "Dia adalah seorang wanita yang paling baik. Itu adalah kuburannya. Lihatlah!"

Mereka mendatangi kuburan saudari mereka dan menangis di sana sebagai luapan kasih sayang mereka. Beberapa hari mereka berada di kuburan itu, lalu mereka pulang ke rumah.

Pada malam harinya dan setelah mereka tidur, iblis mendatangi mereka lewat mimpi. Iblis muncul dalam rupa seorang laki-laki musafir. Pertama kali

dia datang dalam mimpi salah seorang di antara mereka yang paling tua. Setan bertanya tentang nasib saudarinya. Orang itu menjawab seperti apa yang dikatakan ahli ibadah, bagaimana kematiannya dan bagaimana kasih sayang yang ditunjukkannya terhadap saudarinya. Bahkan ahli ibadah itu juga menunjukkan kuburannya. Namun setan menyangkal semua itu, seraya berkata, "Ahli ibadah itu tidak berkata jujur tentang saudari kalian. Saudari kalian itu telah hamil dan melahirkan bayi karena perbuatan ahli ibadah, lalu dia membunuh saudari kalian dan bayinya, karena merasa takut terhadap kalian, lalu dia menguburnya di balik pintu sebelah kanan di bilik yang ditempati saudari kalian. Pergilah ke sana dan buktikan sendiri, tentu kalian akan mendapatkan apa yang kukatakan ini."

Lalu Iblis mendatangi dua saudaranya yang lain dan mengatakan hal serupa. Ketika sudah bangun, mereka merasa heran terhadap mimpi yang dialami masing-masing, dan mereka semakin heran ketika mereka menceritakan mimpi itu kepada yang lain.

"Ini hanya sekadar mimpi, kalian tak perlu mempedulikannya," kata yang paling tua.

Yang paling muda berkata, "Demi Allah, aku tidak akan surut sebelum mendatangi tempat itu dan memeriksanya."

Akhirnya mereka bertiga sepakat untuk mendatangi bilik yang dulu ditempati saudarinya. Mereka membuka pintu dan mencari-cari tempat seperti yang diberitahukan kepada mereka lewat mimpi. Ternyata benar, saudari mereka dan anaknya terkubur di tempat itu. Mereka menemui ahli ibadah tentang nasib saudarinya dan tak ada pilihan lain bagi ahli ibadah selain mengakuinya karena godaan iblis. Mereka menurunkan ahli ibadah dari biaranya, siap untuk disalib. Tatkala ahli ibadah itu sedang diikat di papan, iblis menemuinya seraya berkata, "Tentunya engkau sudah tahu bahwa sebenarnya akulah yang telah menggodamu dengan kehadiran wanita itu, lalu engkau membuatnya hamil, lalu engkau membunuhnya dan anaknya. Jika pada saat ini engkau tunduk kepadaku dan kufur kepada Allah yang telah menciptakanmu dan membentuk dirimu, tentu engkau akan selamat dari keadaan yang akan menimpamu ini."

Maka ahli ibadah itu menyatakan kufur kepada Allah. Namun kemudian setan meninggalkannya begitu saja dan membiarkan orang-orang

menyalibnya. Karena peristiwa inilah Allah menurunkan ayat 16 dari surat Al-Hasyr.

Dari Wahb bin Munabbih رضي الله عنه, dia berkata, "Ada seorang rahib yang selalu beribadah di dalam biaranya pada zaman Isa Al-Masih عليه السلام. Lalu Iblis datang hendak menggodanya, namun tidak sanggup. Dengan cara apa pun dia tetap gagal. Lalu Iblis mendatangi rahib itu dalam rupa Al-Masih, seraya memanggilnya, "Kemarilah wahai rahib! Mendekatlah kepadaku karena aku akan berbicara denganmu."

"Pergilah dengan urusanmu sendiri, karena aku tidak bisa mengembalikan umurku yang telah lewat," kata rahib.

"Kemarilah, karena aku ini adalah Al-Masih," kata Iblis.

"Kalau pun engkau benar-benar Al-Masih, maka aku tidak membutuhkan dirimu. Bukankah engkau telah memerintahkan agar kami senantiasa beribadah dan memperingatkan kami tentang Hari Kiamat? Enyahlah, karena aku tidak membutuhkan dirimu." Maka Iblis yang terkutuk itu pun pergi.

Dari Salim bin Abdullah رضي الله عنه, dan ayahnya, dia berkata, "Tatkala Nuh عليه السلام sedang naik perahu, beliau melihat laki-laki tua (penjelmaan Iblis) yang sebelumnya tidak pernah dilihatnya. Nuh عليه السلام bertanya, "Apa yang mendorongmu masuk ke perahu ini?"

Orang tua itu menjawab, "Aku masuk ke sini untuk mengambil hati rekan-rekanmu besertaku dan membiarkan badan mereka besertamu."

"Keluarlah wahai musuh Allah!" kata Nuh.

Iblis berkata, "Aku akan merusak manusia dengan lima perkara. Aku akan memberitahukan tiga darinya dan tidak akan memberitahukan dua lainnya."

Lalu Allah mewahyukan kepada Nuh عليه السلام, "Kamu tidak memerlukan yang tiga perkara itu. Maka suruhlah Iblis memberitahukan yang dua perkara."

Maka Iblis berkata, "Dengan dua perkara itu aku akan merusak manusia dan keduanya tidak akan berdusta, yaitu dengki dan tamak. Karena dengki aku dilaknat dan aku dijadikan setan yang terkutuk. Karena tamak aku memberi kesempatan kepada Adam untuk berada di surga, lalu aku dapat menggodanya, sehingga dia pun dikeluarkan dari surga."

Dan riwayat yang sama, bahwa dia berkata, "Iblis bertemu Musa ﷺ, seraya berkata, "Wahai Musa, engkaulah orang yang telah dipilih Allah untuk membawa risalah-Nya dan berbicara denganmu dengan suatu pembicaraan. Sedangkan aku adalah yang diciptakan Allah. Aku berdosa dan aku ingin bertaubat. Karena itu mintakanlah syafaat kepada *Rabb*-ku agar Dia mengampuniku."

Maka Musa berdoa kepada Allah. Kemudian dikatakan kepada beliau, "Wahai Musa, kamu telah memenuhi kebutuhanmu."

Selanjutnya Musa bertemu Iblis dan berkata kepadanya, "Engkau telah diperintahkan untuk bersujud ke kuburan Adam. Setelah itu dosamu akan diampuni."

Namun Iblis merasa sombong dan marah, lalu berkata, "Aku tidak sudi sujud kepadanya selagi masih hidup. Lalu apakah aku harus sujud kepadanya selagi sudah mati?" Lalu dia berkata lagi, "Hai Musa, engkau mempunyai hak atas diriku karena engkau telah memintakan syafaat bagiku kepada *Rabb*-mu. Maka ingatlah aku pada saat tiga hal, niscaya aku tidak akan membuat kerusakan karenanya: Ingatlah aku tatkala engkau marah. Aku adalah bara di dalam hatimu dan mataku ada di dalam matamu, serta aku berjalan menurut aliran darah. Ingatlah aku tatkala engkau menghadapi pasukan musuh, karena aku mendatangi anak Adam tatkala berhadapan dengan pasukan musuh, lalu mengingatkannya kepada anaknya, istrinya dan keluarganya, sehingga dia mengundurkan diri dari medan peperangan. Dan, janganlah sekali-kali engkau duduk berdua bersama seorang wanita lain mahram, karena aku merupakan utusannya kepada dirimu dan merupakan utusanmu kepada dirinya.

Larangan Berkhalwat dengan Wanita Lain Mahram

Dari Sa'id bin Al-Musayyab ؓ, dia berkata, "Tidaklah Allah mengutus seorang nabi, melainkan dia tidak merasa aman dari gangguan Iblis, yang merusaknya melalui perantara seorang wanita."

Dari Fudhail bin Iyadh, dia berkata, "Sebagian syaikh kami memberitahukan bahwa Iblis yang dilaknat Allah mendatangi Musa ﷺ, saat beliau sedang bermunajat kepada Allah. Seorang malaikat berkata kepada Iblis, "Celaka kamu, apa yang kamu harapkan dari Musa selagi dia sedang bermunajat kepada *Rabb*-nya?"

Iblis menjawab, "Aku mengharapkan darinya seperti yang kuharapkan dan bapaknya, Adam, saat dia berada di surga."

Dari Abdurrahman bin Ziyad t, dia berkata, "Tatkala Musa t sedang duduk di majlisnya, tiba-tiba muncul Iblis sambil mengenakan mahkota yang dicat warna-warni. Ketika sudah dekat, Iblis melepas mahkotanya dan meletakkannya. Dia mendekat ke arah Musa dan berkata, *"Assalamu 'alaika* wahai Musa."

"Siapa engkau ini?" tanya Musa.

"Aku Iblis," jawab Iblis.

"Kalau begitu Allah tidak mau menerima kedatanganmu. Apa maksud kedatanganmu?"

"Aku datang untuk menyerah kepadamu, mengingat kedudukanmu di sisi Allah dan kehormatanmu di mata-Nya," jawab Iblis.

"Apa yang engkau lihat pada dirimu?" tanya Musa.

"Aku akan menyambar hati anak keturunan Adam," jawab Iblis.

"Apa yang dilakukan manusia ketika engkau mengalahkannya?" tanya Musa.

"Saat dia merasa takjub terhadap dirinya sendiri, menganggap amalnya banyak dan lupa dosa-dosanya. Kuperingatkan kepadamu tentang tiga perkara: Pertama, janganlah sekali-kali engkau berkhalwat dengan wanita yang tidak halal bagimu, karena selagi seorang laki-laki berkhalwat dengan wanita yang tidak halal baginya, maka aku menjadi rekannya satu-satunya, hingga aku membujuknya untuk berhubungan dengan wanita itu. Kedua, janganlah engkau berjanji kepada Allah melainkan engkau harus memenuhi janji itu. Sebab setiap kali seseorang berjanji kepada Allah, maka aku menjadi rekannya satu-satunya, hingga aku menjadi penghalang antara dirinya dan janjinya. Ketiga, sekali-kali janganlah berniat mengeluarkan shadaqah melainkan engkau harus langsung mengeluarkannya. Sebab setiap kali seseorang berniat mengeluarkan shadaqah dan dia tidak segera mengeluarkannya, maka aku menjadi rekannya satu-satunya, hingga aku menjadi penghalang antara dirinya dan kehendak untuk bershadaqah."

Setelah itu Iblis berbalik sambil berkata tiga kali, "Benar-benar celaka!" Karena dengan begitu Musa dan anak keturunan Adam tahu apa yang harus diwaspadai.

Dan Hasan bin Shalih, dia berkata, "Aku pernah mendengar setan berkata kepada wanita, "Engkau adalah separoh pasukanku, engkau adalah anak panah yang kuluncurkan dan aku tidak pernah salah sasaran. Engkau adalah penyimpan rahasiaku dan engkau adalah utusanku jika aku membutuhkan."

Ibnu Mu'aqqal berkata, "Aku pernah mendengar Wahb bin Munabbih berkata, "Seorang rahib bertanya kepada setan yang muncul di hadapannya, "Sifat anak keturunan Adam macam apakah yang paling mudah membantumu?"

Iblis menjawab, "Marah. Sebab jika seseorang marah, maka kami bisa membolak-baliknya sebagaimana anak kecil yang membolak-balik bola."

Dari Tsabit t, dia berkata, "Tatkala Nabi e diutus Allah sebagai rasul, maka Iblis mengirim setan-setan untuk menemui para sahabat beliau. Setan-setan itu datang sambil membawa lembaran catatan yang masih kosong. Lalu Iblis bertanya kepada setan-setan itu, "Mengapa kalian tidak mengganggu mereka?"

Mereka menjawab, "Kami tidak pernah berhadapan dengan suatu kaum seperti halnya mereka." Tetapi mereka berkata lagi, "Tetapi sebentar. Siapa tahu dunia dibukakan kepada mereka, sehingga kita bisa mengganggu mereka."

Dari Abu Musa, dia berkata, "Jika Iblis menyebarkan para prajuritnya ke bumi, maka dia berkata, 'Siapa yang bisa menyesatkan orang Muslim, maka di kepalanya akan disematkan mahkota."

Di antara prajuritnya itu ada yang melaporkan hasil usahanya, "Aku bisa mengganggu Fulan sehingga dia menceraikan istrinya."

Dijawab, "Toh dia bisa menikah lagi."

Yang lain melapor, "Aku dapat mengganggu Fulan sehingga dia durhaka."

Dijawab, "Toh dia bisa berbuat kebajikan lagi."

Yang lain melapor, "Aku dapat mengganggu Fulan sehingga dia berzina."

Dijawab, "Bagus."

Yang lain melapor, "Aku dapat mengganggu Fulan sehingga dia minum khamr."

Dijawab, "Bagus."

Yang lain melapor, "Aku dapat mengganggu Fulan sehingga dia membunuh."

Dijawab, "Bagus, bagus."

Nama Anak-anak Iblis

Dari Zaid bin Mujahid, dia berkata, "Iblis itu mempunyai lima anak, yang masing-masing anak diberi tugas tersendiri, lalu dia memberikan nama kepada mereka, yaitu:

1. *Tsabr.* Dia adalah pembawa musibah yang diperintahkan untuk merusak, menyobek saku saat manusia berduka, menempelengi pipi dan pengakuan-pengakuan Jahiliyah lainnya.
2. *A'war.* Dia adalah pembawa zina, yang menyuruh manusia kepada zina dan menganggapnya bagus.
3. *Miswath.* Dia adalah pembawa dusta, yang mendengar sesuatu lalu dia mendatangi seseorang dan mengabarinya apa yang didengarnya. Lalu orang itu menemui orang-orang seraya berkata, "Aku telah melihat seseorang yang masih kuingat wajahnya tetapi aku tidak tahu namanya, dia berkata kepadaku begini dan begitu."
4. *Dasim.* Tugasnya menyusup ke dalam diri seseorang tatkala menemui keluarganya, lalu dia menampakkan cela mereka di matanya sehingga membuatnya marah-marah.
5. *Zaknabur.* Dia adalah penguasa pasar yang mengibarkan benderanya di pasar.

Dari Mukhallad bin Al-Husain, dia berkata, "Tidaklah Allah memerintahkan hamba kepada sesuatu, melainkan Iblis menghambatnya dengan dua perkara, dan dia tidak peduli dengan yang mana dia akan berhasil mempengaruhinya, entah dengan sikap yang berlebih-lebihan, entah dengan sikap meremehkan."

Dari Hayyat bin Syarahil, dia berkata, "Aku mendengar Abdullah bin Umar berkata, "Sesungguhnya Iblis itu ditempatkan di bumi yang paling bawah. Jika dia bergerak-gerak, maka setiap kejahatan di antara dua orang atau lebih yang ada di muka bumi ikut bergerak karenanya."

Memang godaan dan tipu muslihat Iblis itu ada banyak dan bervariasi. Di bagian mendatang dari buku ini akan diuraikan berbagai macam tipu muslihat Iblis itu, sesuai dengan tempatnya masing-masing, insya Allah.

Siapa pun yang mengikuti apa yang diperintahkan nafsunya, maka dia seperti perahu yang miring kesana kemari dan tak pernah berhenti. Ketika hawa nafsu menunggangi Harut dan Marut, maka keduanya tidak mampu lagi menguasai diri. Jika melihat orang Mukinin yang meninggal dunia dalam keadaan beriman, maka mereka merasa ta'ajub karena keselamatan orang itu.

Dari Abdul-Aziz bin Rafi', dia berkata, "Jika ruh orang Mukmin naik ke langit, maka para malaikat berkata, "Mahasuci Allah, karena hamba ini selamat dari setan."

Setiap Manusia Disertai Satu Setan

Dari Urwah bin Az-Zubair, bahwa Aisyah, istri Nabi ﷺ memberitahukan kepadanya, "Suatu malam Nabi ﷺ keluar dari tempat tinggalku, sehingga membuatku cemburu kepada beliau. Lalu beliau kembali dan tahu apa yang kulakukan. Beliau bertanya, "Apa yang terjadi denganmu hai Aisyah? Apakah engkau cemburu?"

Aku berkata, "Bagaimana aku tidak cemburu jika melihat engkau seperti itu."

"Rupanya engkau telah didatangi setan," sabda beliau.

Aku bertanya, "Wahai Rasulullah, apakah ada setan yang besertaku?"

"Benar," jawab beliau.

Apakah setan juga menyertai setiap orang?" tanyaku.

"Benar," jawab beliau.

"Apakah ia besertamu pula?"

"Benar" jawab beliau. Lalu beliau bersabda, "Tetapi *Rabb*-ku menolongku dalam menghadapinya, sehingga aku bisa selamat."

Penggalan yang terakhir ini merupakan riwayat Muslim secara khusus. Menurut Al-Khathabi, mayoritas rawi mengatakan bahwa perkataan, "Sehingga aku selamat", dibaca seperti *fi'il madhi.* Sufyan bin Uyainah

menjelaskan, bahwa beliau bersabda, "Sehingga aku selamat dari kejahatannya." Lalu setan berkata, "Dia pun tidak selamat."

Dari Ibnu Mas'ud, dia memarfu'kannya, "Tidaklah ada seorang pun di antara kalian melainkan diwakilkan pendampingnya dari jin dan pendampingnya dari malaikat."

Orang-orang bertanya, "Begitu pula terhadap diri engkau wahai Rasulullah?"

Beliau menjawab, "Benar. tetapi Allah menolongku untuk menghadapinya. Jadi dia tidak menyuruhku kecuali kepada kebaikan."

Setan Berjalan Menurut Aliran Darah dan Cara Berlindung Darinya

Dari Shafiyah binti Huyai, istri Nabi ﷺ, dia berkata, "Rasulullah ﷺ sedang beri'tikaf pada malam hari. Lalu aku menemui beliau dan berbicara dengan beliau. Kemudian aku bangkit untuk berbalik. Lalu beliau juga bangkit untuk mengantarku (tempat tinggal Shafiyah di perkampungan Usamah bin Zaid). Di tengah perjalanan ada dua orang Anshar yang lewat. Ketika melihat Rasulullah ﷺ, keduanya cepat-cepat berlalu. Lalu beliau bersabda, "Berhentilah kalian berdua. Ini adalah Shafiyah binti Huyai."

Keduanya berkata, "*Subhanallah* wahai Rasulullah."

Beliau bersabda, "Sesungguhnya setan itu berjalan menurut aliran darah anak Adam. Sesungguhnya aku khawatir setan menyusupkan kejahatan ke dalam hati kalian berdua." (HR. Al-Bukhari dan Muslim).

Al-Khathabi berkata, "Di dalam hadits ini terkandung ilmu, berupa anjuran agar manusia bersikap waspada terhadap segala hal yang tidak disukai. yang berasal dan praduga-praduga yang melintas di dalam hati, dan hendaknya manusia memohon keselamatan, dengan membebaskan diri dari keragu-raguan."

Berkaitan dengan peristiwa, ini juga ada riwayat dari Asy-Syafi'i, dia berkata, "Nabi ﷺ merasa khawatir ada sesuatu yang menyusup ke dalam hati kedua sahabat itu, lalu keduanya menjadi kufur. Beliau bersabda seperti itu, karena rasa kasihan terhadap keduanya, bukan dimaksudkan untuk membela diri."

Allah telah memerintahkan agar kita berlindung dari setan yang terkutuk saat hendak membaca Al-Qur'an. Firman-Nya,

فَإِذَا قَرَأْتَ ٱلْقُرْءَانَ فَٱسْتَعِذْ بِٱللَّهِ مِنَ ٱلشَّيْطَٰنِ ٱلرَّجِيمِ ﴿٩٨﴾ {النحل : ٩٨}

"Apabila kamu membaca Al-Qur 'an, hendaklah kamu meminta perlindungan kepada Allah dari setan yang terkutuk." (An-Nahl: 98)

Pada waktu sahur dianjurkan untuk membaca,

قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ ٱلْفَلَقِ ﴿١﴾ مِن شَرِّ مَا خَلَقَ ﴿٢﴾ وَمِن شَرِّ غَاسِقٍ إِذَا وَقَبَ ﴿٣﴾
وَمِن شَرِّ ٱلنَّفَّٰثَٰتِ فِى ٱلْعُقَدِ ﴿٤﴾ وَمِن شَرِّ حَاسِدٍ إِذَا حَسَدَ ﴿٥﴾ {الفلق: ١-٥}

"Katakanlah, 'Aku berlindung kepada Rabb yang menguasai subuh, dan kejahatan makhluk-Nya dan dari kejahatan malam apabila telah gelap gulita, dan dari kejahatan wanita-wanita tukang sihir yang menghembus pada buhul-buhul, dan dari kejahatan orang yang dengki apabila ia dengki." (Al-Falaq: 1-5)

Jika dalam dua perkara ini ada perintah untuk mewaspadai kejahatan setan, lalu bagaimana dengan perkara-perkara yang lain?

Tipu Daya Setan

Dari Abut-Tayyah, dia berkata, "Aku bertanya kepada Abdurrahman bin Hunaisy, "Apakah engkau pernah mengetahui Nabi ﷺ?"

"Ya," jawabnya.

Aku bertanya, "Apa yang dilakukan Rasulullah ﷺ pada suatu malam tatkala hendak diperdayai setan-setan?"

"Pada malam itu setan-setan mendatangi Rasulullah ﷺ dari perkampungan dan bukit, dan di antara mereka ada seorang setan yang membawa api yang berkobar-kobar, yang digunakan untuk menyulut wajah beliau. Lalu Jibril turun kepada beliau seraya berkata, "Hai Muhammad, ucapkanlah!" Beliau bertanya, "Apa yang harus kuucapkan?"

Jibril berkata, "Ucapkanlah,

أَعُوذُ بِكَلِمَاتِ اللهِ التَّامَّةِ مِنْ شَرِّ مَا خَلَقَ وَذَرَأَ وَبَرَأَ وَمِنْ شَرِّ مَا

يَنْزِلُ مِنَ السَّمَاءِ وَمِنْ شَرِّ مَا يَعْرُجُ فِيهَا وَمِنْ شَرِّ فِتَنِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ وَمِنْ شَرِّ كُلِّ طَارِقٍ إِلَّا طَارِقًا يَطْرُقُ بِخَيْرٍ يَا رَحْمَنُ.

"Aku berlindung dengan kalimat-kalimat Allah yang sempurna dan kejahatan yang Dia ciptakan, yang Dia adakan dan yang ditiadakan-Nya, dari kejahatan yang turun dari langit, dari kejahatan yang naik ke langit, dari kejahatan cobaan malam dan siang, dari kejahatan setiap yang datang, kecuali yang datang dengan membawa kebaikan, wahai Yang Maha Pengasih."

Abdurrahman bin Hunaisy berkata, "Lalu api di tangan setan itu pun padam dan Allah mengalahkan setan-setan itu."

Dari Hisyam bin Urwah, dari ayahnya, dari Aisyah ﵂, bahwa Nabi ﷺ bersabda,

إِنَّ الشَّيْطَانَ يَأْتِي أَحَدَكُمْ فَيَقُولُ مَنْ خَلَقَ؟ فَيَقُولُ اللَّهُ تَبَارَكَ وَتَعَالَى. فَيَقُولُ فَمَنْ خَلَقَ اللهَ؟ فَإِذَا وَجَدَ أَحَدُكُمْ ذَلِكَ فَلْيَقُلْ: آمَنْتُ بِاللهِ وَرَسُوْلِهِ فَإِنَّ ذَلِكَ يَذْهَبُ عَنْهُ.

"Sesungguhnya setan mendatangi salah seorang di antara kalian, seraya bertanya, 'Siapakah yang menciptakanmu?' Dia menjawab, 'Allah Tabaraka wa Ta'ala. Setan bertanya lagi, 'Lalu siapa yang menciptakan Allah?' Jika salah seorang di antara kalian merasakan seperti itu, maka hendaklah dia berucap, 'Aku beriman kepada Allah dan Rasul-Nya'. Karena yang demikian itu bisa menghilangkan perasaan itu."

Dari Ibnu Mas'ud ﵁, dia berkata, memarfu'kannya, "Sesungguhnya setan itu mempunyai langkah terhadap anak keturunan Adam, dan malaikat itu juga mempunyai langkah. Langkah setan ialah mengembalikan kejahatan dan mendustakan kebenaran, sedangkan langkah malaikat itu ialah mengembalikan kebaikan dan membenarkan yang benar. Barangsiapa mendapatkan yang demikian ini, maka hendaklah dia mengetahui bahwa itu berasal dari Allah, lalu hendaklah dia memuji Allah. Barangsiapa mendapatkan selain itu, maka hendaklah dia berlindung dari setan." Kemudian Ibnu Mas'ud membaca ayat, *"Setan menjanjikan (menakut-nakuti) kalian dengan kemiskinan dan menyuruh kalian berbuat kejahatan (kikir).* "(Al-Baqarah: 268)

Menurut Syaikh, hadits ini diriwayatkan Jarir dan Atha', lalu dia memauqufkan pada Ibnu Mas'ud.

Dari Ibnu Abbas ﷺ, dia berkata, "Rasulullah ﷺ pernah melindungi Hasan dan Husain dengan bersabda, "Aku melindungi kalian berdua dengan kalimat-kalimat Allah yang sempurna dari segala setan, tuduhan jahat dan mata yang senantiasa mencela." Kemudian beliau bersabda, "Beginilah ayahku Ibrahim ﷺ melindungi Isma'il dan Ishaq." (HR. Al-Bukhari dan Muslim).

Mutharrif berkata, "Aku melihat, bahwa ada anak Adam yang terbaring antara Allah dan Iblis. Jika Allah menghendaki untuk melindunginya, maka dia terlindungi, dan jika dia menelantarkannya, maka dia akan pergi bersama Iblis."

Dikisahkan dari sebagian orang salaf, dia bertanya kepada salah seorang muridnya, "Apa yang dilakukan setan jika dia membujukmu dengan kesalahan?"

Sang murid menjawab, "Aku akan melawannya."

"Bagaimana jika dia kembali lagi?"

"Aku tetap akan melawannya," jawab sang murid.

"Bagaimana jika dia kembali lagi?"

"Aku tetap akan melawannya," jawab sang murid.

"Tentu saja cara ini akan bertele-tele. Apabila engkau melewati sekumpulan domba dan anjing penjaganya menyalak-nyalak ke arahmu atau menghalangi jalanmu, apa yang akan engkau lakukan?"

Sang murid menjawab, "Aku akan berhenti dan menghalaunya sebisa mungkin."

"Itu terlalu lama bagimu. Yang benar, mintalah tolong kepada penggembala domba itu agar dia menyibak jalan bagimu."

Ketahuilah bahwa perumpamaan Iblis di hadapan orang yang bertakwa dan orang yang tidak bertakwa, seperti seseorang yang duduk dan di hadapannya ada makanan. Lalu ada seekor anjing yang lewat. Orang itu berkata, "Menyingkirlah!" Maka anjing itu pun menyingkir. Anjing itu lewat di hadapan orang lain yang di depannya ada makanan dan daging. Ketika orang itu menghalaunya, maka anjing itu tidak mau beranjak pergi. Yang

pertama perumpamaan orang yang bertakwa setan lewat di hadapannya. Dia cukup menghalau setan dengan dzikir. Sedangkan orang kedua adalah orang yang tidak bertakwa. Setan tidak mau enyah dari sisinya. Kami berlindung kepada Allah dari setan.■

Bab IV:
Makna Talbis dan Ghurur

TALBIS artinya menampakkan kebatilan dalam rupa kebenaran. Adapun makna *ghurur* itu semacam kebodohan yang menimbulkan keyakinan bahwa yang rusak itu lurus dan yang hina itu bagus.

Sebabnya ialah adanya kerancuan. Iblis menyusup ke dalam diri manusia tergantung kepada kadar yang dimungkinkannya, bisa bertambah dan bisa berkurang, tergantung kepada kadar kesadaran dan kelalaian manusia, kemahiran dan kebodohannya.[4]

Ketahuilah bahwa hati itu bagaikan benteng. Di sekelilingnya ada pagar dan pagar itu mempunyai beberapa pintu. Sekalipun begitu, di sana masih ada celah-celah yang bisa dimasuki. Yang menjaga celah-celah ini adalah akal dan para malaikat. Ada beberapa satuan pasukan penyerang yang senantiasa mendatangi benteng itu, pasukan hawa nafsu dari setan. Pasukan penyerang ini senantiasa datang dari waktu ke waktu dan tak mungkin bisa dihentikan, sehingga peperangan terus berkecamuk antara penghuni benteng dan pasukan penyerang (musuh). Pasukan setan berputar-putar mengelilingi benteng mencari kelengahan penjaga untuk bisa melewati celah. Berarti, penjaga harus mengetahui seluruh pintu benteng dari celah-celah yang ada di bawah tanggungjawabnya, tidak boleh lengah walaupun sekejap. Sebab musuh juga tidak pernah lengah walaupun sekejap.

---

[4] Dengan definisi seperti ini, kami tidak mendapatkan kosa kata yang tepat mengartikan kata *talbis*. Begitu pula untuk kata *ghurur*. Karena itu kami tetap gunakan kata aslinya. Adapun untuk judul buku kami pilih kata "Perangkap', sekadar untuk mendekatkan pembaca yang melihat buku ini sepintas lalu, hingga dapat menangkapnya secara langsung, pent.

Seseorang pernah bertanya kepada Hasan Al-Bashri, "Apakah Iblis juga tidur?'

Dia menjawab, "Andaikata Iblis tidur, tentu kita bisa istirahat."

Benteng ini menjadi terang karena iman dan dzikir. Di dalamnya ada cermin yang mengkilap, membiaskan berbagai rupa yang terjadi di sana. Yang pertama kali dilakukan setan di tengah pasukan musuh ialah dengan memperbanyak asap, agar tembok-tembok benteng tampak kusam dan cerminnya menjadi buram. Hanya kesempurnaan pikiran dan kejernihan dzikirlah yang dapat membuat cermin itu tampak bersih dan bening. Sementara pasukan musuh sendiri senantiasa melancarkan serangan dan adakalanya serangan itu berhasil menyusup ke dalam benteng. Tentu saja penjaga akan menghadang serangannya. Terkadang setan dapat masuk dan berada di dalam benteng karena kelalaian penjaganya. Terkadang angin ikut berperang menghembuskan asap ke arah benteng, membuat dinding-dindingnya menjadi kusam dan cerminnya menjadi buram, sehingga setan dapat menembusnya tanpa diketahui. Terkadang penjaga benteng terluka karena lalai, atau justru dapat diperalat dan diperdayai.

Sebagian orang salaf ada yang berkata, "Aku bermimpi melihat setan yang berkata kepadaku, 'Terkadang aku bertemu manusia dan kuajarkan sesuatu kepada mereka, dan terkadang aku bertemu manusia, dan aku yang belajar dari mereka'."

Adakalanya setan menyerang orang pandai lagi pintar, sambil menyodorkan mahkota hawa nafsu kepadanya, lalu dia hanya menyibukkan diri dalam pandangannya sendiri. Karena itu dia pun menjadi seperti seorang tawanan yang bodoh dan dia menjadi lemah karena lalai. Selagi baju besi yang berupa iman tetap menempel pada diri orang Mukmin, maka anak panah musuh tidak akan sampai ke kancah peperangan.

Abu Ghassan An-Nahdi berkata, "Aku pernah mendengar Al-Hasan bin Shalih berkata, 'Sesungguhnya setan itu benar-benar membukakan sembilan puluh sembilan pintu kebaikan. tetapi dia mempergunakannya untuk kejahatan'."

Al-A'masi berkata, "Kami pernah diberitahu seseorang yang diajak bicara oleh sekumpulan jin. Mereka berkata, 'Tidak ada yang lebih benar bagi kami kecuali orang yang mengikuti As-Sunnah. Sedangkan orang-orang yang mengikuti nafsu, maka kami dapat mempermainkan mereka'."■

Bab V:
Talbis Iblis dalam Masalah Aqidah

Talbis Iblis terhadap Golongan Sufsatha'iyah

MEREKA tergabung dalam sebuah kelompok yang menisbatkan dirinya kepada seorang tokoh yang disebut "Sufsatha". Mereka berpendapat bahwa segala sesuatu itu tidak mempunyai hakikat. Apa yang dianggap tidak mungkin, bisa terjadi menurut apa yang kita saksikan dan bisa terjadi menurut apa yang tidak kita saksikan.

Para ulama telah menyanggah pendapat mereka dengan balik bertanya, "Pendapat kalian seperti ini mempunyai hakikat ataukah tidak? Jika kalian katakan bahwa pendapat kalian ini tidak ada hakikatnya, yang berarti menganggapnya sesuatu yang absurd, maka bagaimana mungkin kalian menyatakan sesuatu yang tidak mempunyai hakikat? Jika kalian katakan bahwa pendapat kalian ini mempunyai hakikat, berarti kalian berseberangan dengan aliran kalian sendiri."

Golongan ini telah disebutkan Abu Muhammad Al-Hasan An-Naubakhti di dalam bukunya, *Kitabul-Ara Wad-Diyanat.* Dia berkata, "Tentunya engkau sudah pernah melihat para teolog yang melakukan kesalahan fatal dalam sesuatu masalah, sebab mereka lebih suka berdebat, berbantah-bantahan dan adu argumentasi, tetapi tak pernah menetapkan suatu hakikat dan menghadirkan bukti. Bagaimana mungkin engkau bisa berbicara dengan orang yang berkata, "Aku tidak tahu, dia berbicara atau tidak?" Bagaimana mungkin engkau berdebat dengan orang yang tidak tahu apakah dia ada ataukah tidak ada? Bagaimana mungkin engkau berbicara dengan orang yang

benpendapat bahwa berbicara itu sama dengan diam, yang benar sama dengan yang salah?"

Abu Muhammad juga berkata, "Mereka hanya mau berdebat dengan orang yang menetapkan suatu urgensi atau mengakui suatu masalah, lalu menjadikan apa yang ditetapkan itu sebagai sebab untuk membenarkan apa yang diingkari."

Syaikh juga berkata, "Abul-Wafa bin Aqil telah menyanggah pendapat ini, dengan berkata, 'Ada segolongan orang yang berkata, 'Bagaimana kami harus berbicara dengan mereka?' Tujuan yang memungkinkan dicapai orang yang mendebat ialah untuk mendekatkan yang rasional kepada yang diraba, lalu dikuatkan dengan suatu bukti, untuk membuktikan hal yang ghaib. ·Mereka tidak berkata berdasarkan sesuatu yang bisa diraba. Lalu berdasarkan apa mereka berbicara? Tentu saja ini merupakan pendapat yang sempit. Memang kita tidak perlu putus asa menghadapi mereka. Sebab apa yang menimpa mereka tidak lebih dari sekadar rasa was-was dan wawasan kita juga tidak boleh sempit dalam mengentaskan mereka. Mereka adalah orang-orang yang dibuat keluar oleh faktor-faktor penyimpangan sikap. Perumpamaan kita dan mereka seperti orang yang mempunyai anak juling. Anak itu melihat satu rembulan seakan dua rembulan, sampai-sampai dia merasa yakin bahwa di langit ada dua rembulan. Lalu orang itu berkata kepada anaknya yang juling, "Rembulan itu hanya satu. Yang salah adalah matamu. Maka pejamkanlah salah satu matamu dan lihatlah!" Setelah anak itu melakukannya, dia berkata, "Sekarang aku melihat rembulan itu memang hanya satu, setelah aku memejamkan sebelah mataku."

Dari pendapat seperti ini muncul kerancuan kedua, seperti perkataan orang itu kepada anaknya yang juling, "Kalau memang seperti itu keadaanmu, maka pejamkanlah satu matamu dari kebenaran." Anak yang juling itu melakukannya. Ketika dia melihat dua rembulan karena dia membuka kedua matanya, maka dia bisa mengetahui kebenaran ucapan ayahnya.

Muhammad bin Isa An-Nizham berkata, "Anak Shalih bin Abdul Quddus meninggal dunia. Lalu Abul-Hudzail menemuinya dan aku menyertainya. Abul-Hudzail melihat Shalih sebagai orang yang telah melakukan penyimpangan. Dia berkata. "Aku tidak melihat engkau berduka

sedikit pun karena kematian anakmu, kalau memang engkau menganggap orang lain seperti tanaman.

Shalih berkata, "Wahai Abul-Hudzail, aku tetap berduka, karena anakku belum sempat membaca buku *Asy-Syukuk.*"

"Buku apa itu?" tanya Abul-Hudzail.

"Sebuah buku yang kutulis. Siapa pun yang membacanya tentu akan merasa ragu terhadap sesuatu yang ada, sehingga dia membayangkan tidak pernah ada, atau dia merasa ragu terhadap sesuatu yang tidak ada, sehingga dia membayangkan sesuatu itu ada."

Saya (An-Nizham) berkata, "Kalau begitu engkau meragukan kematian anakmu. Maka berbuatlah seakan-akan dia belum mati. Kalau pun kenyataannya dia telah mati, maka dia tetap merasa ragu telah membaca buku itu, sekalipun dia belum pernah membacanya."

Abul-Qasim Al-Balkhi mengisahkan bahwa ada seorang laki-laki dari golongan Sufsatha'iyah yang berdebat dengan seorang teolog. Ujung-ujungnya pengikut Sufsatha'iyah itu menyuruh teolog untuk mengambil hewan tunggangannya. Namun dia tidak mendapatkannya. Maka dia kembali menemui pengikut Sufsatha'iyah, seraya berkata, "Rupanya engkau telah mencurinya."

Celaka engkau," sergah pengikut Sufsatha' iyah, 'boleh jadi engkau datang ke sini tanpa membawa hewan tunggangan."

"Ya, boleh jadi begitu," kata teolog ragu-ragu.

"Pikirkanlah!" kata pengikut Sufsatha' iyah.

"Kini aku menjadi yakin," kata teolog.

"Ingat-ingat!" kata pengikut Sufsatha' iyah.

"Celaka kau, celaka kau. Ini bukan saatnya untuk mengingat-ingat. Kini aku tidak ragu bahwa aku tadi datang dengan menunggang hewan."

"Lalu bagaimana bisa bahwa sesuatu itu tidak mempunyai hakikat, bahwa keadaan orang yang terjaga itu seperti orang yang sedang tidur?" Kata pengikut Sufsatha' iyah. Lalu seketika itu pula dia menjadi *insaf* dan menyatakan keluar dari golongan Sufsatha'iyah.

An-Naubakhti berkata, "Segolongan orang-orang yang bodoh mengatakan bahwa segala sesuatu itu tidak mempunyai satu hakikat yang

sama, tetapi hakikat itu ada pada masing-masing kaum, sesuai dengan keyakinannya sendiri-sendiri. Madu yang dicicipi wanita yang sedang sakit kuning, terasa pahit dan tidak lagi manis. Begitu pula alam yang bisa disebut sesuatu yang lama di mata orang yang menganggapnya lama, dan baru di mata orang yang menganggapnya barn. Warna bisa dianggap fisik, dan bisa disebut sifat di mata orang yang menganggapnya sifat. Mereka berkata, "Andaikata kami rnenganggap tidak ada orang yang percaya, maka suatu perintah tetap dianggap ada yang mempercayainya." Mereka ini juga termasuk golongan Sufsatha'iyah."

Jika ditanyakan kepada mereka, "Benarkah pendapat kalian?" Mereka menjawab, "Tentu saja benar menurut hemat kami dan salah menurut musuh kami."

Dapat kami katakan, "Anggapan kalian seperti ini tidak bisa diterima dan anggapan kalian bahwa musuh kalian tidak sejalan dengan pendapat kalian justru melemahkan pendapat kalian. Jika ada pendapat orang-orang yang mengggugurkan di satu sisi, berarti sudah cukup menjelaskan kerusakan pendapatnya."

Bisa juga dipertanyakan kepada mereka, "Apakah kalian mengakui kesaksian sebagai hakikat?"

Jika mereka menjawab, "Tidak", berarti mereka sama dengan orang-orang yang di atas. Jika mereka menjawab, "Hakikatnya tergantung kepada keyakinan", berarti mereka menafikan hakikat itu sendiri, sehingga akhirnya mereka juga sama dengan orang-orang di atas.

An-Naubakhti berkata, "Di antara mereka ada yang berkata, bahwa alam ini mencair dan mengalir. Menurut mereka, manusia tidak mungkin memikirkan sesuatu dua kali, karena segala sesuatu terus-menerus mengalami perubahan. Karena itu bisa dikatakan kepada mereka, "Bagaimana hal ini bisa diketahui, padahal kalian mengingkari penetapan ilmu?" Boleh jadi seseorang di antara kalian akan memberi jawaban tidak seperti biasanya."

Talbis Iblis terhadap Orang-orang Ateis

Iblis telah membisikkan kepada sekian banyak manusia bahwa di sana tidak ada *Ilah* dan Pencipta. Segala benda yang ada terjadi tanpa pencipta. Mereka tidak mengenal Pencipta dengan menggunakan indera dan tidak pula akal. Karena itu mereka mengingkari Sang Pencipta. Adakah orang yang

berakal masih merasa ragu tentang adanya Pencipta? Andaikata seseorang berjalan di sebuah tanah lapang yang tidak ada bangunannya sama sekali, lalu beberapa saat kemudian dia berbalik dan mendapatkan sebuah dinding tidak jauh dari tempatnya, tentunya di sana ada seseorang yang membangunnya. Apakah tanah yang terhampar luas, atap yang ditinggikan, bangunan-bangunan dan tiang-tiang penyangga yang mengagumkan serta penuh hikmah ini kurang menunjukkan tentang adanya Pencipta? Alangkah tepat pernyataan orang-orang Arab, "Anak onta membuktikan adanya onta." Bukankah singgasana yang tinggi dan hamparan kehidupan ini menunjukkan adanya Pencipta Yang Mahalembut dan Maha Mengetahui?

Kalau pun manusia memperhatikan keadaan dirinya sendiri, tentu sudah cukup sebagai bukti bahwa di dalam jasad ini terkandung berbagai macam hikmah, yang tidak cukup diuraikan dalam satu buku.

Siapa yang memperhatikan pembatasan gigi yang berfungsi untuk mencabik-cabik makanan, gigi geraham untuk mengunyah agar menjadi lembut, lidah untuk membolak-balik dan mengatur letak makanan, kemudian makanan itu mengalir ke seluruh bagian tubuh menurut kebutuhan masing-masing, di sana ada pula jari-jemari di tangan yang telah dipersiapkan sedemikian rupa sehingga mudah membuka dan meregang, Sehingga bisa digunakan untuk bekerja, tulang-tulangnya tidak berlubang, sehingga tidak mudah retak, sebagian lebih panjang daripada yang lain, agar dapat seimbang disejajarkan, di sana ada pula sesuatu yang paling tersembunyi di dalam badan dan sekaligus menjadi sandarannya, yaitu jiwa, jika jiwa terganggu, maka fungsi akal pun terganggu pula dan tidak mampu menuntun kepada kemaslahatan, maka semua ini berseru, "Masih adakah keragu-raguan tentang Allah?"

Orang yang mengingkari Sang Pencipta pasti mengalami kegagalan, karena dia mencari-Nya lewat indera. Di antara manusia ada pula yang mengingkari-Nya karena tatkala menetapkan keberadaan-Nya secara global, dia tidak mengetahui rinciannya, sehingga dia justru mengingkari keberadaan-Nya sama sekali. Andaikan dia mau mengaktifkan akalnya, tentu dia akan mengetahui bahwa kita juga mempunyai beberapa hal yang tidak bisa diketahui kecuali secara global, seperti akal dan jiwa. Padahal tak seorang pun yang mengingkari keberadaan jiwa dan akal. Apakah satu-satunya tujuan hanya menetapkan makhluk secara global? Lalu apa yang bisa dikatakan tentang dia dan apa dia, bagaimana dia dan bagaimana bentuknya?

Di antara bukti yang kongkrit tentang keberadaan Sang Pencipta, bahwa alam ini adalah baru. Buktinya, alam ini selalu diisi dengan hal-hal yang baru. Segala sesuatu yang tidak terlepas dari hal yang baru berarti baru. Adanya sesuatu yang baru ini harus ada penyebabnya, yaitu Allah.

Orang-orang ateis memberikan sanggahan yang panjang lebar terhadap pendapat kami, bahwa suatu ciptaan itu harus ada penciptanya. Mereka berkata, "Kalian hanya bergantung kepada sesuatu yang tampak. Karena itulah kami menyanggah kalian."

Dapat kami katakan, "Sebagaimana setiap ciptaan harus ada penciptanya, maka gambaran yang nyata pun harus ada penciptanya yang berupa materi, lalu materi itu membentuk gambaran tertentu, seperti kayu yang kemudian dibentuk menjadi pintu, besi yang kemudian dibentuk menjadi kapak."

Mereka berkata, "Dalil yang kalian gunakan untuk menetapkan pencipta ini menimbulkan anggapan bahwa alam ini lama."

Rupanya untuk menjawabnya tidak memerlukan materi. Kami katakan, "Pencipta menciptakan sesuatu dengan suatu kreasi. Kita tahu bahwa rupa dan bentuk yang baru di dalam suatu benda, seperti mesin, ada sesuatu yang tidak disebut materi. tetapi toh mesin itu ada seseorang yang menciptakannya. Kami melihat berapa banyak rupa yang termasuk sesuatu bukan dari sesuatu, dan kalian tidak mungkin melihat suatu ciptaan yang tidak datang dari penciptanya."

Talbis Iblis terhadap Golongan Naturalis

Tatkala Iblis melihat minimnya orang-orang yang memenuhi bujukannya untuk mengingkari adanya Pencipta, karena akal memberi kesaksian bahwa setiap sesuatu yang diciptakan harus ada penciptanya, maka dia membisiki segolongan manusia bahwa makhluk ini merupakan hasil perbuatan tabiat atau alam. Iblis mengatakan, "Tidak ada sesuatu yang diciptakan melainkan karena pertemuan empat tabiat yang ada di dalamnya, yang sekaligus menunjukkan bahwa empat tabiat inilah penciptanya."

Pernyataan ini dapat dijawab sebagai berikut: Pertemuan beberapa tabiat merupakan bukti keberadaannya, bukan merupakan bukti perbuatannya. Di samping itu sudah ada ketetapan bahwa beberapa tabiat tidak bisa berbuat apa-apa kecuali dengan saling bertemu dan saling

bercampur. Yang demikian ini bertentangan dengan tabiatnya, yang membuktikan bahwa tabiat itu ada sesuatu yang ditundukkan. Maka mau tidak mau mereka harus mengakui bahwa tabiat itu bukan sesuatu yang hidup, berilmu dan mempunyai kesanggupan. Sebagaimana yang diketahui bahwa perbuatan yang teratur dan selaras itu tidak muncul kecuali dari orang yang berilmu dan mempunyai hikmah. Lalu bagaimana mungkin orang yang tidak herilmu dan tidak memiliki kesanggupan dapat berbuat?

Mereka berkata, "Andaikata orang yang berbuat benar-benar mempunyai hikmah, tentunya dalam ciptaannya tidak ada celah dan engkau tidak akan mendapatkan hewan-hewan yang menimbulkan bahaya. Dengan begitu dapat diketahui bahwa semua itu berdasarkan tabiat". Pernyataan ini dapat kami jawab, "Anggapan kalian ini bisa menjadi bumerang bagi kalian, karena yang demikian itu justru bisa menunjukkan hal-hal yang serasi dan penuh hikmah, yang tidak akan terjadi jika hanya mengandalkan tabiat."

Tentang celah yang mereka isyaratkan itu, boleh jadi hal itu merupakan ujian, penghalang dan hukuman, atau di sana ada berbagai manfaat yang tidak bisa kita ketahui secara pasti. Lalu apa yang bisa dilakukan tabiat terhadap matahari yang terbit pada bulan April, buah-buahan menjadi ranum dan gandum mulai mengering. Andaikata tabiat itu benar-benar bisa berbuat sesuatu, tentu semuanya akan mengering atau semuanya menjadi ranum dan basah. Maka tidak ada pilihan lain, melainkan di sana ada yang berbuat dan menentukan, yang menghendaki satu jenis menjadi kering untuk disimpan, dan satu jenis lainnya siap menghadapi masa masak untuk dipetik dan langsung dikonsumsi. Yang lebih aneh lagi, jenis yang mengering bisa diawetkan dan tidak mudah rusak, sedangkan yang basah mudah rusak. Kemudian di sana ada buah Khasykhasi yang bewarna putih, buah Syaqa'iq yang bewarna merah, buah delima yang agak masam dan buah anggur yang banyak kandungan airnya, padahal semuanya berasal dan air yang sama. Allah telah mengisyaratkan hal ini dalam firman-Nya,

> *"Disiram dengan air yang sama. Kami melebihkan sebagian tanam-tanaman itu atas sebagian yang lain tentang rasanya."* (Ar-Ra'd: 4)

Talbis Iblis terhadap Golongan Dualistis

Mereka adalah orang-orang yang berkata bahwa pencipta alam ini ada dua. Pelaku kebaikan adalah cahaya dan pelaku kejahatan adalah kegelapan.

Dua sisi ini merupakan sesuatu yang abadi, senantiasa ada, kuat, mendengar dan mengetahui. Keduanya saling berbeda di dalam jiwa dan gambarannya saling bertentangan dalam perbuatan maupun pengaturan.

Inti cahaya adalah utama, baik, terang, jernih, bening, bagus, baunya harum, sedap dipandang mata, jiwanya jiwa yang baik, mulia, penuh hikmah, bermanfaat, nikmat, menyenangkan dan menguntungkan, di dalamnya tidak ada bahaya dan kejahatan sedikit pun. Sedangkan inti kegelapan adalah kebalikan dari gambaran di atas, yaitu keruh, kurang, busuk baunya, tidak sedap dipandang mata, jiwanya adalah jiwa yang jahat, bakhil, bodoh, berbahaya, jahat dan merusak.

Begitulah yang dikisahkan An-Naubakhti dan pendapat mereka. Dia berkata, "Sebagian di antara mereka ada yang beranggapan bahwa cahaya itu senantiasa ada di atas kegelapan." Sebagian yang lain ada pula yang beranggapan bahwa keduanya ada dalam garis sejajar. Mayoritas di antara mereka berkata, "Cahaya itu senantiasa berada di atas di sebelah utara, sedangkan kegelapan ada di bagian bawah di sebelah selatan. Yang satu selalu bertentangan dengan satunya lagi.

An-Naubakhti juga berkata, "Mereka beranggapan bahwa masing-masing mempunyai lima jenis. Empat jenis berupa fisik dan kelimanya berupa ruh. Fisik cahaya ada empat: Api, angin, debu, air. Adapun ruhnya adalah bayangan, yang senantiasa mengikuti empat jenis fisik ini. Sedangkan fisik kegelapan adalah: Gelap, kebakaran, racun dan kabut. Adapun ruhnya adalah asap. Mereka menyebut fisik cahaya sebagai malaikat dan menyebut fisik kegelapan sebagai setan dan Ifrit."

Sebagian yang lain berkata, "Kegelapan itu melahirkan setan dan cahaya melahirkan malaikat. Cahaya tidak sanggup melawan kejahatan dan tidak diperbolehkan. Kegelapan juga tidak sanggup melawan kebaikan dan tidak diperbolehkan."

An-Naubakhti menyebutkan berbagai macam paham golongan ini yang berkaitan dengan cahaya dan kegelapan, yang semuanya merupakan paham yang tidak bisa diterima nalar. Di antara mereka ada yang mengharuskan para pengikutnya agar tidak menyimpan makanan kecuali hanya untuk satu hari saja. Sebagian yang lain ada yang berkata, bahwa manusia harus berpuasa selama sepertujuh dari usianya, tidak boleh berdusta, tidak boleh kikir, tidak

boleh menyembah berhala, tidak boleh berzina, tidak boleh mencuri, tidak boleh menyakiti makhluk hidup, dan paham-paham lain yang muncul dari sisi-sisi kehidupan mereka yang apatis.

Yahya bin Bisyr An-Nahawundi berkata, "Ada segolongan orang di antara mereka yang disebut Ad-Dishaniyah, yang beranggapan bahwa tabiat alam ini merupakan tanah yang kasar. Mereka mengisahkan fisik Sang Pencipta yang berupa cahaya untuk sekian lama, lalu dia merasa tersiksa dengan keadaannya itu. Ketika keadaan ini semakin berlarut-larut, maka mulailah dicari jalan keluarnya, tetapi ternyata jalannya licin dan terjal. Maka tersusunlah alam cahaya dan alam kegelapan. Apa pun yang berupa kebaikan, berasal dari cahaya dan apa yang berupa kerusakan, berasal dari kegelapan. Mereka menipu dan memperdaya manusia serta beranggapan bahwa manusia bisa meminta pertolongan kepada cahaya untuk melepaskan diri dari kegelapan. Tentu saja ini merupakan paham yang *keblinger.* Yang mendorong mereka berpaham seperti ini, karena mereka melihat ada kejahatan dan kontradiksi di alam ini, lalu mereka berkata, "Dua hal yang saling bertentangan tidak mungkin lahir dari satu asal, sebagaimana kemustahilan rasa panas dan rasa dingin yang keluar dari api."

Para ulama telah menyanggah pendapat mereka, bahwa pencipta itu ada dua, dengan berkata, "Jika memang pencipta itu ada dua, tentunya keduanya sama-sama kuat atau sama-sama lemahnya, atau salah satu kuat dan satunya lemah. Keduanya tidak boleh sama-sama lemah. Sebab sifat lemah tidak pas dengan penetapan uluhiyah. Juga tidak boleh jika salah satunya lemah. Maka hanya bisa dikatakan, bahwa keduanya harus sama-sama kuat dan berkuasa. Sekarang silakan digambarkan bahwa salah satu di antara keduanya ingin membakar fisik ini, dan pada saat yang sama yang lain ingin mendinginkannya. Maka mustahil apa yang diinginkan keduanya bisa terwujud. Kalau pun keinginan salah satu di antara keduanya terwujud, berarti yang lain lemah."

Para ulama juga menyanggah pendapat golongan ini yang mengatakan bahwa cahaya itu berbuat kebaikan dan kegelapan itu berbuat kejahatan: Jika orang yang dizhalimi lari dan bersembunyi di balik kezhaliman, maka itu lebih baik baginya, karena dia keluar dari kejahatan. Tidak selayaknya siapa pun berkata panjang lebar dengan mereka, karena paham mereka berbau khurafat.

Talbis Iblis terhadap Para Filosof dan Para Pengikutnya

Iblis dapat memperdayai para filosof, karena mereka merasa lain daripada yang lain dalam pendapat dan pikirannya. Mereka berbicara menurut tuntutan praduga, tanpa mau melihat kepada para nabi. Di antara mereka ada yang berkata menurut paham materialisme, bahwa alam ini tidak ada penciptanya. Beginilah yang dikisahkan An-Naubakhti dan lain-lainnya dari mereka.

An-Nahawundi berkata, 'Aristoteles dan rekan-rekannya beranggapan bahwa bumi ini merupakan planet yang berada di dalam orbit. Di dalam setiap planet ada beberapa alam, sebagaimana di bumi ini yang ada sungai dan pepohonan. Mereka mengingkari adanya pencipta dan mayoritas menggunakan alasan yang itu-itu saja, bahwa alam ini sudah ada sejak dulu kala, bahwa alam ini senantiasa ada bersama adanya Allah, sama adanya dan tidak lebih akhir dari keberadaan Allah, sama keberadaannya antara sebab dan yang diberi sebab, cahaya dan matahari, sama dzat dan tingkatannya, tidak hanya sekadar waktunya.'

Dapat dikatakan kepada mereka, "Mengapa kalian mengingkari bahwa alam ini sesuatu yang baru berdasarkan kehendak yang lama dan menetapkan keberadaannya pada waktu penciptaannya?" Jika mereka menjawab, "Hal ini bisa saja ada rentang waktu antara adanya Pencipta dan makhluk", maka dapat dijawab, "Waktu adalah makhluk. Sementara sebelum waktu tidak ada waktu lain."

Dapat juga dikatakan kepada mereka, "Yang Mahabenar, Allah adalah Yang Maha Berkuasa untuk menjadikan atap langit yang atas lebih banyak lagi jumlahnya, yang jaraknya bisa hanya satu hasta atau bahkan lebih dekat lagi." Mereka akan menjawab, "Tidak mungkin, karena yang demikian itu menggambarkan kelemahan. Apa yang tidak mungkin terjadi, lebih besar atau lebih kecil, maka keberadaannya seperti apa yang tampak adalah wajib, bukan lagi bersifat mungkin. Yang wajib dibutuhkan sebagai sebab." Mereka juga bersembunyi di balik paham mereka, dengan berkata, "Allah menciptakan alam ini." Menurut mereka, hal ini bisa saja terjadi tetapi bukan merupakan hakikat. Sebab orang yang berbuat berkehendak terhadap apa yang diperbuatnya. Menurut mereka, alam ini muncul sebagai suatu kebutuhan, bukan karena perbuatan Allah. Di antara paham mereka, bahwa alam ini abadi selama-lamanya, sebagaimana ia tidak mempunyai permulaan

kejadiannya dan tidak mempunyai penghabisan. Menurut mereka, karena alam ini diberi sebab dengan sebab yang lama. Apa yang diberi sebab tak lepas dari sebabnya. Selagi alam ini mungkin ada, berarti ia bukan sesuatu yang lama dan tidak mempunyai sebab.

Galenos pernah berkata, "Seumpama matahari ini bisa menerima ketiadaan, tentu di sana akan muncul kelayuan setelah berjalan sekian lama." Dapat dikatakan kepadanya, "Sesuatu bisa mati dengan sendirinya secara tiba-tiba tanpa harus mengalami masa layu. Lalu dari mana dia berpendapat bahwa matahari tidak bisa layu, yang besarnya sekitar seratus tujuh puluh kali dibandingkan dengan besarnya bumi. Kalau pun matahari itu ada yang menyusut atau berkurang sebesar sebuah gunung, toh tidak akan terlihat dan tidak berpengaruh. Kita juga tahu bahwa sebenarnya Yaqut dan emas bisa mengalami penyusutan. tetapi toh keduanya tetap seperti sedia kala meskipun sudah berumur sekian tahun, dan penyusutannya itu tidak terasa. Ada dan tiada itu berdasarkan kehendak Yang Mahakuasa. Yang Berkuasa tidak berubah dan tidak membutuhkan sifat baru. Tetapi perbuatan bisa berubah berdasarkan kehendak yang lama.

An-Naubakhti mengisahkan di dalam *Kitabul-Ara' Wad-Diyanat,* bahwa Socrates pernah beranggapan bahwa asal-muasal segala sesuatu itu ada tiga macam: Sebab yang aktif, unsur dan rupa. Dia berkata, "Demi Allah yang berbuat secara aktif, unsur merupakan topik pertama tentang kejadian dan kerusakan, sedangkan rupa merupakan inti fisik."

Filosof lain ada yang berkata, "Allah merupakan sebab yang berbuat secara aktif dan unsur merupakan obyek."

Filosof lain ada yang berkata, "Akal merupakan pengait dari berbagai hal yang tersusun dalam rentetan ini."

Yang lain lagi berkata, "Tabiatlah yang berperan."

Yahya bin Bisyr bin Umair An-Nahawundi mengisahkan bahwa ada segolongan filosof yang berkata, "Ketika kami menyaksikan alam yang menyatu dan berpencar, bergerak dan diam, maka kami menjadi tahu bahwa alam ini adalah sesuatu yang baru, yang berarti harus ada yang menciptakannya. Kemudian kami melihat bahwa manusia tenggelam di dalam air bagi yang tidak bisa berenang. Maka dia berteriak memohon pertolongan kepada Sang Pencipta dan yang mengatur segala-galanya. Namun Sang

Pencipta tidak menolongnya. Maka kami menyimpulkan bahwa Pencipta itu tidak ada."

Tentang orang-orang yang mengatakan bahwa Pencipta ini tidak ada, terbagi menjadi tiga golongan:

1. Golongan yang beranggapan bahwa tatkala Pencipta sudah menyempurnakan alam dan membaguskannya, maka Dia merasa khawatir untuk menambahi atau menguranginya, sehingga justru menjadi rusak dan sekaligus merusak diri-Nya. Maka alam dibiarkan seperti apa adanya dan hukum-hukumnya berjalan di antara dunia hewan dan apa pun yang diciptakan-Nya, sesuai dengan kesepakatan-Nya semula.
2. Golongan yang beranggapan bahwa Sang Pencipta merasa kebingungan, sehingga kekuatan dan cahaya-Nya senantiasa tarik-menarik. Maka kekuatan dan cahaya yang ada dalam kebingungan itu menjadi alam ini dari cahaya Sang Pencipta tampak buruk. Mereka juga beranggapan bahwa cahaya itu akan ditarik dari alam ini lalu kembali seperti sedia kala. Karena ketidakmampuan mengurus makhluk, maka Sang Pencipta mengabaikan urusan mereka dan muncullah kejahatan.
3. Tatkala Sang Pencipta tekun menciptakan alam ini, bagian-bagian-Nya berpencar di dalam alam, setiap kekuatan-Nya ada di setiap bagian alam. Ini merupakan inti ajaran Lahutiyah.

Apa yang disebutkan An-Nahawundi ini pernah kami nukil dari sebuah naskah berpantun, yang sudah ditulis sejak dua ratus dua puluh tahun yang silam. Andaikata di sana tidak ada uraian tentang hal ini, begitu pula penjelasan tentang *talbis* Iblis dalam memperdayai, tentu hal ini sangat layak untuk kami uraikan lagi di sini, tetapi bagaimana pun juga kami sudah ikut menjelaskan faidah tentang penyebutan masalah ini.

Mayoritas filosof menyebutkan bahwa Allah itu tidak mengetahui sesuatu pun. Dia hanya mengetahui Diri-Nya sendiri. Sementara makhluk mengetahui dirinya dan juga mengetahui Penciptanya, sehingga derajat makhluk lebih tinggi daripada derajat Khaliq.

Pendapat seperti ini benar-benar sangat tidak patut untuk dinyatakan. Lebih lanjut, perhatikanlah bujukan Iblis terhadap orang-orang bodoh yang membual memiliki kesempurnaan akal.

Pendapat para filosof ini dibantah Abu Ali Ibnu Sina, yang berkata, "Pencipta mengetahui Diri-Nya, mengetahui segala sesuatu yang universal dan parsial."

Paham ini diambil alih golongan Mu'tazilah, dan bahkan merekalah yang telah memperbanyak datanya. Segala puji bagi Allah yang telah menjadikan kita termasuk orang-orang yang menafikan kebodohan dan kekurangan dari Allah serta yang beriman kepada firman-Nya,

أَلَا يَعْلَمُ مَنْ خَلَقَ ﴿١٤﴾ {الملك: ١٤}

"Apakah Allah yang menciptakan itu tidak mengetahui (yang kalian lahirkan dan yang kalian rahasiakan)?" (Al-Mulk: 14)

وَيَعْلَمُ مَا فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ وَمَا تَسْقُطُ مِن وَرَقَةٍ إِلَّا يَعْلَمُهَا ﴿٥٩﴾ {الأنعام: ٥٩}

"Dan, Dia mengetahui apa yang di daratan dan di lautan, dan tiada sehelai daun pun yang gugur melainkan Dia mengetahuinya." (Al-An'am: 59)

Mereka berpendapat bahwa ilmu Allah dan kekuasaan-Nya merupakan Dzat-Nya, karena mereka hendak menghindari penetapan bahwa dua sifat ini merupakan sesuatu yang abadi. Adapun tentang pernyataan mereka ini dapat dijawab sebagai berikut: Allah itu abadi, ada dan satu, memiliki sifat-sifat kesempurnaan.

Para filosof mengingkari kebangkitan badan dan pengembalian roh ke badan. Mereka juga mengingkari surga dan neraka sebagai dua macam fisik. Mereka beranggapan bahwa semua itu hanya sekadar perumpamaan yang diberikan kepada orang-orang awam, agar mereka mudah menangkap masalah pahala dan siksa yang bersifat rohaniah.

Mereka beranggapan bahwa jiwa itu tetap abadi setelah kematian, entah dalam kenikmatan yang tidak bisa digambarkan dengan kata-kata, atau dalam penderitaan yang juga tidak bisa digambarkan dengan kata-kata. Yang pertama adalah jiwa yang sempurna, sedangkan kedua adalah jiwa yang kotor.

Tingkat penderitaan roh berbeda-beda tergantung kepada manusianya. Di antara roh ada yang dirundung derita lalu derita itu pun sirna. Dapat dikatakan kepada mereka, "Adapun kami tidak mengingkari adanya jiwa setelah kematian. Karena itu kembalinya jiwa memang layak disebut kembali, bukan karena jiwa itu bahagia atau menderita. Tetapi apa yang menghalangi berkumpulnya jasad? Kami tidak mengingkari kebahagiaan dan penderitaan

di surga dan neraka, karena memang begitulah yang dijelaskan syariat. Kami percaya adanya penyatuan antara dua macam kebahagiaan, antara dua macam penderitaan, rohani dan jasmani. Tetapi dalam menegakkan berbagai macam hakikat di tempat yang ideal, kalian melakukannya tanpa disertai dalil.

Jika mereka berkata, "Badan akan menjadi kurus, dimakan rayap dan habis", dapat kita tanggapi sebagai berikut: Tidak ada sesuatu pun yang bisa diam di hadapan takdir. Manusia sebagaimana layaknya manusia, jika dia diciptakan dari tanah bukan berupa tanah yang memang dia diciptakan, tentu dia tidak akan menjadi seperti layaknya dia jadi, sebagaimana bagian-bagiannya yang bisa berubah, dan kecil menjadi besar dan gemuk.

Jika mereka berkata, "Badan ini bukanlah badan sebagaimana layaknya yang bisa tumbuh dari satu keadaan ke lain keadaan, hingga dia memiliki daging dan urat syaraf", dapat ditanggapi sebagai berikut: Kekuasaan Allah tidak bisa dibatasi menurut pemahaman yang bisa disaksikan mata. Di samping itu, Nabi kita Muhammad ﷺ telah mengabarkan kepada kita bahwa badan manusia bisa tumbuh di dalam kubur sebelum dibangkitkan.

Dari Abu Hurairah ؓ, dia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda, "Jarak antara dua tiupan sangkakala ada empat puluh."

Orang-orang bertanya, "Wahai Abu Hurairah, apakah empat puluh hari?"

Abu Hurairah menjawab, 'Lebih lama lagi."

Mereka bertanya, "Empat puluh bulan?"

"Lebih lama lagi," jawab Abu Hurairah.

Mereka bertanya, "Empat puluh tahun?"

"Lebih lama lagi," jawab Abu Hurairah.

Beliau bersabda, "Kemudian Allah menurunkan air dari langit, hingga mereka bisa menumbuhkan tanaman semacam tumbuhnya kubis. Tidak ada yang dilakukan terhadap manusia kecuali diuji, terhadap satu penggal tulang, yaitu ketaajuban terhadap dosa, yang darinya dia diciptakan dan darinya pula dia menunggang suatu makhluk pada Hari Kiamat." (HR. Al-Bukhari dan Muslim)

Iblis menghampiri segolongan orang dan pemeluk Islam, menyusup ke dalam diri mereka lewat pintu kekuatan kecerdikan dan kepandaian mereka, lalu memperlihatkan pengetahuan bahwa yang benar adalah mengikuti para

filosof, karena mereka adalah orang-orang yang bijak, karena dari merekalah muncul perbuatan dan perkataan yang menunjukkan puncak kepandaian dan kecerdikan. Lihat berapa banyak ucapan-ucapan berbobot penuh hikmah yang diniukil dari Socrates, Hippocrate, Plato, Aristoteles, Galenos dan lain-lainnya. Memang mereka adalah orang-orang yang menguasai ilmu arsitektur, logika dan fisika, sehingga dengan kecerdikannya mereka bisa mengungkap hal-hal yang tersembunyi, tetapi tatkala mereka berbicara tentang ketuhanan, maka mereka pun mencampur ini dan itu. Karena itu mereka pun saling berbeda pandangan dalam masalah ini, dan tidak ada perbedaan dalam masalah-masalah yang bisa diraba atau dalam masalah-masalah yang aksiomatis.

Kami telah menyebutkan jenis perbuatan mereka yang mencampuradukan keyakinan. Sebab pencampuradukan ini, karena kekuatan manusia tidak bisa mendalami berbagai macam ilmu, kecuali sebagiannya saja. Adapun solusinya ialah dengan kembali kepada syariat.

Beberapa golongan dari umat kita belakangan ini ada yang mengisahkan, bahwa orang-orang yang katanya bijak itu pernah mengingkari adanya Sang Pencipta, menolak syariat, menganggap syariat agama sebagai peraturan dan undang-undang biasa. Sebagian dari umat kita ini percaya kepada apa yang dikisahkan dari para filosof di atas, hingga membuat mereka menolak syiar-syiar agama, mengabaikan shalat, meremehkan peringatan dan hukum-hukum syariat serta melepaskan ikatan Islam. Karena itu orang-orang Yahudi dan Nashrani masih bisa diterima daripada segolongan umat Islam ini, karena mereka masih berpegang kepada syariat yang menunjukkan bahwa syariat itu merupakan mukjizat. Pelaku bid'ah lebih bisa diterima daripada segolongan umat ini, karena mereka masih mau memandang kepada dalil, sementara segolongan umat ini tidak memiliki sandaran karena kekufurannya. Mereka hanya bersandar kepada pengetahuan mereka, bahwa para filosof adalah orang-orang yang bijak. Apakah kalian melihat mereka mau membuka mata bahwa para nabi itu lebih dari sekadar orang yang bijak?

Apa yang dikisahkan dari para filosof itu, yang mengingkari Sang Pencipta, ternyata dusta belaka. Mayoritas di antara mereka mengakui Sang Pencipta dan tidak mengingkari kenabian. Hanya saja mereka mengabaikan masalah itu. Memang ada sebagian kecil di antara mereka yang menyimpang, lalu mengikuti ateisme, yang kemudian merusak pemahamannya. Kita melihat sebagian orang di tengah umat kita yang condong kepada filosof, yang tidak

menekuni filsafat melainkan karena kebingungan semata. Mereka tidak bertindak berdasarkan tuntunan filsafat dan juga tidak berbuat berdasarkan tuntutan Islam. Di antara mereka ada yang puasa Ramadhan dan shalat, namun mengingkari Sang Pencipta dan nubuwah serta berbicara dengan nada yang menolak kebangkitan kembali. Tidak ada yang bisa dilihat dari diri mereka selain gambaran kemiskinan, yang justru membuatnya semakin merana dan juga membahayakan orang banyak, karena mereka marah kepada takdir dan hendak berpaling dan takdir itu. Sampai-sampai ada sebagian di antara mereka yang berkata kepada kami, "Aku tidak memusuhi kecuali yang ada di atas langit." Lalu dia menukil bait-bait syair yang mencerminkan makna ini, di antaranya perkataan yang mensifati dunia,

> *"Adakah kau melihatnya sebagai ciptaan dari Sang Pencipta*
> *ataukah kau melihatnya sebagai karya tanpa ada yang bekarya?"*

Karena para filosof hidup tak seberapa lama dari jaman munculnya syariat kita, sementara kehidupan ala pendeta juga bisa mempengaruhi sebagian pemeluk agama kita dan bergandengan tangan, maka tidak heran jika kita melihat sebagian orang-orang bodoh, apabila memandang pintu akidah, maka mereka berfilsafat, dan apabila mereka memandang pintu zuhud, maka mereka pun ikut-ikutan hidup ala pendeta. Kami memohon keteguhan hati kepada Allah untuk tetap berpegang kepada *millah* kami dan memohon keselamatan dari musuh kami, sesungguhnya Dia Maha Mengabulkan doa.

Talbis Iblis terhadap Golongan Penyembah Haikal

Mereka adalah orang-orang yang berkata, bahwa segala unsur rohani mempunyai haikal. Maksud haikal adalah kerajaan langit yang hanya dinisbatkan kepada unsur rohani secara murni, sehingga badan kita pun harus senantiasa dinisbatkan kepada roh kita. Jadi, roh menjadi pengatur dan penguasa di dalam badan. Di antara gambaran-gambaran haikal yang tinggi ini ada yang berubah dan ada yang tetap. Menurut pendapat mereka, tidak ada jalan untuk mencapai rohani secara langsung, tetapi harus mendekatkan diri kepada haikal, lewat ibadah dan korban.

Ada pula di antara mereka yang berkata, "Setiap haikal langit mempunyai sosok pribadi orang terdahulu. Karena itu mereka harus menghadirkan sosok itu, membuat berhala dan mendirikan bangunan bagi berhala itu."

Yahya bin Bisyr An-Nahawundi telah mengisahkan suatu golongan yang berkata, "Tujuh planet yang ada, yaitu Saturnus, Jupiter, Mars, Matahari, Venus, Mercurius dan Bulan, merupakan pengatur alam ini, yang berbuat atas perintah Penguasa langit". Mereka membuat berhala menurut gambaran masing-masing planet ini, dan mereka memotong hewan korban untuk masing-masing planet. Mereka membuat berhala buta dengan badan yang besar untuk planet Saturnus, lalu mereka menghadirkan sapi yang buta besar tubuhnya. Sapi itu digiring masuk ke sebuah rumah yang di bawahnya ada lubang. Di atas lubang itu ada jeruji-jeruji dari besi yang sekaligus sebagai penutup lubang. Sapi dihela masuk rumah dan berada di atas jeruji besi. Empat kakinya diikat di sana, lalu di bawahnya diriyalakan api hingga sapi itu matang.

Para penyaji itu berkata, "Mahasuci engkau wahai tuhan yang buta dan diciptakan berada di atas kejahatan, yang sama sekali tidak berbuat kebaikan. Kami sajikan korban kepadamu yang menyerupaiku. Maka terimalah korban kami dan tahanlah kejahatanmu dari kami dan kejahatan roh-rohmu yang jahat."

Sedangkan untuk Jupiter mereka memberikan korban berupa anak kecil. Caranya mereka membeli seorang budak perempuan. Lalu para pemuka kaum menggauli budak itu dengan niat untuk kepentingan berhala, hingga dia hamil dan melahirkan bayinya. Budak perempuan dan bayinya tepat berumur delapan hari dibawa ke hadapan berhala. Mereka menusuk lambung bayi itu dengan jarum hingga menangis di tangan ibunya, lalu mereka berkata, "Wahai tuhan kebaikan yang tidak mengenal kejahatan, kami telah menyajikan korban kepadamu, berupa bayi yang belum mengenal kejahatan, yang mirip denganmu dalam tabiatnya. Maka terimalah korban kami dan berikanlah rezeki kepada kami dari kebaikanmu dan kebaikan roh-rohmu yang baik."

Untuk Mars mereka menyajikan korban berupa seorang laki-laki yang rambutnya pirang. Mereka membawa laki-laki itu masuk ke sebuah kolam yang besar, lalu diikat di sebuah pasak tiang di tengah-tengah kolam itu. Mereka mengisi kolam dengan minyak dan membiarkan laki-laki yang menjadi korban tetap berdiri di tengah kolam dalam keadaan terikat. Mereka mencampuri minyak dengan minyak obat yang menguatkan otot dan membusukkan daging. Jika sudah tiba saatnya, mereka memegangi kepala orang itu dan membetot ototnya di bawah kulit. Mereka membawa orang itu

ke dekat berhala yang diserupakan dengan Mars, seraya berkata, "Wahai tuhan yang jahat dan yang mendatangkan cobaan, kami sajikan korban kami kepadamu yang menyerupaiku. Maka terimalah korban kami, tahanlah kejahatanmu dari kami dan kejahatan roh-rohmu yang jahat."

Untuk Matahari mereka menyajikan korban seorang wanita yang anaknya sudah dibunuh sebagai korban untuk Jupiter. Mereka berkeliling di sekitar berhala yang diserupakan dengan Matahari sambil berkomat-kamit mengucapkan bacaan, "Wahai tuhan cahaya, kami sajikan korban kami kepadamu yang menyerupaiku. Maka terimalah korban kami, berilah kami rezeki dari kebaikanmu dan lindungilah kami dari kejahatanmu."

Untuk Venus mereka menyajikan korban berupa wanita tua yang sudah beruban rambutnya. Untuk Mercurius mereka menyajikan korban berupa pemuda yang baik budinya dan terpelajar. Untuk Bulan mereka menyajikan korban berupa seorang laki-laki dewasa dan yang lebar wajahnya. Yang pasti, terlebih dahulu membujuk dan membohongi setiap orang yang akan dijadikan korban, lalu diberi jampi-jampi yang bisa menghilangkan akalnya.

Talbis Iblis terhadap Orang-orang Penyembah Berhala

Setiap cobaan yang disampaikan Iblis terhadap manusia, sebabnya adalah kecenderungan kepada rasa, tanpa mau mengfungsikan akal. Ketika rasa senang kepada sosok idola, maka Iblis mengajak sekian banyak manusia untuk menyembah gambar dan berhala. Mereka pun menurut tanpa mau mengaktifkan akalnya.

Di antara mereka ada yang memandang bahwa sosok gambar itu merupakan satu-satunya tuhan yang harus disembah. Di antara mereka ada pula yang merasa bahwa penyembahan secara total kurang layak diberikan kepada sosok gambar itu. Karenanya Iblis membisikinya bahwa penyembahan itu hanya sekadar untuk mendekatkan diri kepada Khaliq. Mereka berkata, "Kami tidak menyembah berhala-berhala itu melainkan untuk mendekatkan diri kami kepada Allah semata."

Dari Hisyam bin Muhammad bin As-Sa'ib Al-Halabi, dia berkata, "Ayahku memberitahuku, dia berkata, 'Berhala yang pertama kali disembah ialah berhala Adam ﷺ. Ketika Adam meninggal dunia, baru Syaits bin Adam meletakkan jasad Adam di sebuah gua di gunung, yang di tempat itulah

pertama kali Adam diturunkan ke bumi, tepatnya di India. Kemudian gunung itu disebut Budha, sebuah gunung yang sangat subur'."

Hisyam berkata, "Ayahku memberitahuku, dari Abush-Shalih, dari Ibnu Abbas ﷺ, dia berkata, "Bani Syaith bin Adam biasa menziarahi jasad Adam di dalam gua, lalu mereka memujanya dan memohon pertolongan kepadanya. Lalu ada seseorang dari Bani Qabil yang berkata, "Wahai Bani Qabil, sesungguhnya bani Syaith biasa berkumpul di sekeliling jasad Adam dan memuja-mujanya. Sementara kalian tidak mempunyai apa-apa." Maka orang itu membuatkan sebuah berhala bagi mereka, dan dia pula yang pertama kali membuatnya.

Hisyam berkata, "Ayahku memberitahuku, bahwa Wud, Suwa', Yaghuts, Ya'uq dan Nasr adalah orang-orang yang shalih. Mereka meninggal dunia hanya dalam jangka waktu satu bulan. Para kerabatnya pun sangat berduka. Ada seseorang dari Bani Qabil yang berkata, "Wahai kaumku, sudikah kalian jika aku membuatkan lima berhala seperti rupa mereka? Hanya saja aku tidak dapat menciptakan roh di dalam berhala-berhala itu."

Setelah mereka setuju, orang itu membuat lima berhala seperti rupa mereka dan memancangkannya di tengah kerabat masing-masing. Mulanya salah seorang di antara mereka mendatangi saudaranya, pamannya, anak pamannya, lalu mereka memuja-muja berhala itu dan terus berusaha mempengaruhi orang-orang di sekitarnya. Begitulah yang terjadi hingga lewat satu abad yang pertama.

Kemudian tiba masa Yazad bin Mahlabil bin Qainan bin Anwasy bin Syaits bin Adam, menandai abad kedua. Mereka semakin menjadi-jadi dalam memuja berhala-berhala itu, melebihi pemujaan yang dilakukan pada abad pertama.

Kemudian datang abad ketiga. Orang-orang pada masa itu berkata, "Orang-orang pada periode pertama tidak menyembah berhala-berhala ini melainkan hanya untuk memohon syafaat di sisi Allah." Lalu mereka menyembah berhala-berhala itu, memujanya, dan kekufuran mereka pun semakin bertambah parah. Lalu Allah mengutus Idris عليه السلام kepada mereka, yang menyeru mereka. Namun mereka mendustakan beliau. Maka Allah menempatkan beliau di tempat yang tinggi.

Sebagaimana yang dikatakan Al-Kalbi, dari Abush-Shalih, dari Ibnu Abbas, perbuatan mereka seperti itu terus bertahan dan bahkan semakin

menjadi-jadi, hingga datang Nuh ﷺ yang diutus sebagai nabi. Saat itu beliau berumur empat ratus delapan puluh tahun. Beliau mengajak mereka untuk menyembah Allah ﷻ selama seratus dua puluh tahun, tetapi selama itu pula mereka tetap mendurhakai dan mendustakan beliau. Lalu Allah memerintahkan agar beliau membuat perahu. Setelah perahu jadi, beliau naik ke atas perahu, yang saat itu beliau berumur enam ratus tahun. Mereka pun tenggelam karena banjir besar. Setelah itu beliau masih hidup selama tiga ratus lima puluh tahun. Sementara jarak antara Adam dan Nuh seribu dua ratus tahun. Banjir besar membawa berhala-berhala ini dari satu tempat ke lain tempat, hingga terdampar di Jeddah. Ketika air sudah surut, berhala-berhala itu berada di pinggir pantai. Hembusan angin menerbangkan debu-debu dan membuat berhala-berhala ini terpendam.

Al-Kalbi berkata, "Amr bin Luhay yang dijuluki Abu Tsumamah adalah seorang dukun. Dia mempunyai pembantu dari golongan jin, yang berkata kepadanya, "Cepat-cepatlah pergi dari Tihamah dengan keselamatan dan sejahtera, lalu datangilah batu-batu karang di Jeddah. Di sana Anda akan mendapatkan beberapa berhala yang terpendam di dalam tanah. Bawalah berhala-berhala ini ke Tihamah dan janganlah Anda takut. Kemudian ajaklah orang-orang Arab untuk menyembah berhala-berhala itu. Tentu mereka akan memenuhi ajakan Anda."

Maka Amr bin Luhay mendatangi sebuah sungai di Jeddah dan mendapatkan berhala-berhala itu setelah mencarinya. Kemudian dia membawanya ke Tihamah. Ketika tiba musim haji, dia mengajak semua orang-orang Arab untuk menyembah berhala-berhala itu. Pada awal mulanya Auf bin Adzrah bin Zaid Al-Lata yang memenuhi ajakannya. Amr bin Luhay menyerahkan berhala Wud kepada Auf lalu dia membawa berhala itu. Dia hidup di Wadil-Qura di Dumatul-Jandal. Dia menamai anaknya Abdi Wud, sekaligus merupakan nama pertama yang dinisbatkan kepada berhala Wud. Auf mengangkat anaknya itu sebagai pemimpin yang mengurus berhala Wud. Maka anak keturunannya tetap mempertahankan penyembahan terhadap Wud, hingga Islam datang.

Al-Kalbi berkata, "Aku diberitahu Malik bin Haritsah, bahwa dia pernah melihat Wud. Dia berkata, "Ayahku mengutusku untuk menyajikan air susu kepada berhala Wud, seraya berkata, 'Guyurlah tuhanmu dan berilah ia minuman'. Malik berkata, "Kemudian aku juga melihat Khalid bin Al-Walid

yang merobohkan berhala itu dan membuatnya berkeping-keping. Rasulullah ﷺ mengutus Khalid bin Al-Walid sepulang dari perang Tabuk untuk menghancurkannya. Ada seseorang dari Bani Abdi Wud yang berusaha untuk menghalangi Khalid. Namanya Quthn bin Suraih. Setelah Quthn terbunuh, ibunya datang sambil berkata,

"Ini adalah kasih sayang yang tak bertahan lama
tiada pula kenikmatan yang abadi sepanjang masa
tak selamanya debu menempel di tubuh bayi
sekalipun ada seorang ibu yang menyayangi."

Kemudian dia berkata lagi,

"Wahai yang menghimpun isi perut dan dada
andaikan saja ibumu tak dilahirkan dan tak melahirkan."

Setelah itu dia menelungkup di atas jasad anaknya, dan seketika itu pula dia meninggal.

Al-Kalbi berkata, "Aku berkata kepada Malik bin Haritsah, "Gambarkanlah berhala Wud kepadaku secara jelas, sehingga seakan-akan aku bisa melihatnya secara langsung."

Malik menjawab, "Ia adalah sebuah berhala seorang laki-laki yang tinggi besar, lebih besar dari ukuran siapa pun. Jadi ia tidak bisa disamakan dengan siapa pun. Ada dua lembar pakaian yang dikenakan padanya, yang satu berkait dengan yang lain. Ia membawa sebilah pedang yang terhunus dan menyandang busur. Di tangannya ada geriba yang diberi bendera dan juga ada kantong anak panahnya."

Mudhar bin Nizar memenuhi ajakan Amr bin Luhay. Maka dia menyerahkan berhala Suwa' kepada seseorang dari Bani Hudzail, yaitu Al-Harits bin Tamim bin Sa'd bin Hudzail bin Mudrikah bin Ilyas bin Mudhar. Dia hidup di sebuah perkampungan Rahath di wilayah Nakhlah. Berhala Suwa' menjadi sesembahan anak keturunan Mudhar. Seseorang berkata,

"Kau lihat mereka berkerumun di sekeliling kiblatnya
sebagaimana Bani Hudzail yang berkerumun di sekitar Suwa'
korban domba disajikan ke hadapannya
diambil dan simpanan pemimpin mereka."

Ajakan Amr bin Luhay juga dipenuhi Bani Madzhaj. Maka dia menyerahkan Yaghuts kepada An'um bin Amr Al-Muradi. Dia hidup di Akmah di Yaman. Maka Yaghuts dijadikan sesembahan Bani Madzhaj dan keturunannya.

Ajakan Amr bin Luhay juga disambut Bani Hamdan. Maka dia menyerahkan berhala Ya'uq kepada Malik dan Martsad bin Jusyam. Dia hidup di sebuah dusun yang bernama Jawan di Yaman. Maka Bani Hamdan dan keturunannya menjadikan Ya'uq sebagai sesembahan.

Ajakan Amr bin Luhay juga disambut Bani Himyar. Maka dia menyerahkan berhala Nasr kepada seseorang dari Dzi Ru'am, yang juga disebut Ma'di Karib, suatu tempat di negeri Saba' di bilangan Balkh. Maka Bani Himyar dan keturunannya menjadikan berhala Nasr sebagai sesembahan. Semua berhala-berhala ini senantiasa disembah hingga Allah mengutus Muhammad ﷺ dan memerintahkan agar beliau menghancurkannya.

Ibnu Hisyam berkata, "Kami diberitahu Al-Kalbi, dari Abush-Shalih, dari Ibnu Abbas ﷺ, dia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda, "Aku dibawa naik untuk melihat neraka. Kulihat Amr bin Luhay, orang yang perawakannya pendek, kulitnya kemerah-merahan, menyeret ususnya ke neraka. Aku bertanya, Siapakah orang itu?"

Ada yang menjawab, "Itu adalah Amr bin Luhay, orang yang pertama kali memuja *bahirah, sa'ibah, washilah, ham*[5], merubah agama Isma'il dan mengajak orang-orang Arab untuk menyembah berhala."

Hisyam berkata, Aku diberitahu ayahku dan juga lain-lainnya, bahwa tatkala Isma'il ﷺ menetap di Makkah, mempunyai anak yang banyak, hingga keturunan-keturunannya memenuhi Makkah dan mereka juga bisa memusnahkan kaum Amaliq, maka mereka merasa bahwa Makkah terlalu sempit bagi mereka. Karena itu muncul peperangan dan permusuhan di antara

[5] *Bahirah* adalah onta betina yang telah beranak lima kali, sedang anak yang kelima adalah jantan. Telinga onta itu dibelah, lalu dilepaskan dan tidak boleh diganggu gugat, tidak boleh dijadikan tunggangan dan tidak boleh diambil air susunya.
Sa'ibah adalah onta betina yang dibiarkan bebas berkeliaran semaunya karena suatu nadzar. *Washilah* adalah domba betina yang melahirkan anak kembar, terdiri dan jantan dan betina. Anak domba yang jantan itu disebut *washilah*, yang tidak boleh diganggu gugat dan dipersembahkan kepada berhala sebagai korban.
Ham adalah onta jantan yang dibiarkan bebas dan tidak boleh diganggu gugat, karena ia telah membuntingkan seekor onta betina sepuluh kali.
Pemujaan terhadap binatang-binatang ini diciptakan Amr bin Luhay di kalangan bangsa Arab, dan telah difirmankan Allah dalam surat Al-Maidah: 103, pent.

sesama mereka. Sebagian mengusir sebagian yang lain, lalu mereka berpencar-pencar ke segala penjuru untuk mencari penghidupan. Yang mendorong mereka untuk menyembah berhala dan bebatuan, karena mereka yang menyingkir dari Makkah pasti membawa serta batu tanah suci, sebagai penghormatan terhadap tanah suci dan pemeliharaan terhadap nama Makkah. Setelah berada di suatu tempat di luar Makkah, mereka berkeliling di sekitar batu yang mereka bawa, sebagaimana mereka thawaf di sekeliling Ka'bah, sebagai wujud pengabdian terhadap Ka'bah dan kecintaan kepada tanah suci, karena memang mereka sangat mengagungkan Ka'bah dan Makkah, melaksanakan haji dan umrah, mengikuti jejak Ibrahim dan Isma'il."

Perjalanan berikutnya mereka menyembah apa pun yang menurut pandangan mereka dianggap baik dan melupakan apa yang pernah mereka lakukan. Mereka juga mengganti agama Ibrahim dan Isma'il dengan agama lain, lalu mereka menyembah berhala, sehingga mereka tak ada bedanya dengan umat-umat yang terdahulu, seperti yang dilakukan kaum Nuh. Memang di tengah mereka masih ada sisa-sisa dari agama Ibrahim dan Isma'il, yang senantiasa dipegang teguh, seperti pengagungan Ka'bah, thawaf di sekelilingnya, melaksanakan haji dan umrah, wuquf di Arafah dan Muzdalifah, menyembelih korban, membaca talbiyah waktu haji dan umrah. Saat bertalbiyah ini Nizar biasa berkata, *"Labbaik allahumma labbaik, labbaik la syarika laka illa syarikan huwa laka, tamlikuhu wa tua malaka"* [6]

Yang pertama kali mengubah agama Isma'il, mendirikan berhala, memuji *sa'ibah* dan *washilah* adalah Amr bin Rabi'ah, atau Luhay bin Haritsah, yang juga dipanggil Abu Khuza'ah. Adapun ibu Amr bin Luhay adalah Fuhairah binti Amir bin Al-Harits. Al-Harks adalah orang yang berkompeten mengurus Ka'bah. Ketika Amr bin Luhay mendengar penyerahan kekuasaan in maka dia merebutnya dengan membunuh Jurhum bin Isma'il. Setelah kekuasaan terhadap penanganan Ka'bah ada di tangannya, dia mengenyahkan mereka dari Makkah. Suatu kali dia sakit keras. Lalu ada seseorang yang memberitahunya, "Di Baiqa', yang terletak di negeri Syam ada sumber air panas. Jika engkau datang ke sana, tentu engkau bisa sembuh." Maka dia datang ke sana, berendam di air panas itu hingga akhirnya dia benar-benar

---

[6] Artinya: Aku memenuhi panggilan-Mu ya Allah, aku memenuhi panggilan-Mu. Aku memenuhi panggilan-Mu yang tiada sekutu bagi-Mu kecuali sekutu yang menjadi milik-Mu. Engkau berhak memilikinya dan dia tidak berhak.

sembuh dari penyakimya. Dia melihat para penduduk di sana menyembah berhala. Dia bertanya, "Apa ini?"

Mereka menjawab, "Kami meminta hujan kepadanya, juga meminta bantuan tatkala menghadapi musuh."

Amr bin Luhay meminta sebagian berhala yang mereka sembah itu, lalu dia membawanya ke Makkah dan meletakkannya di sekeliling Ka'bah. Maka orang-orang Arab juga membuat berhala-berhala lain.

Yang paling ma di antara berhala-berhala itu adalah Manat, yang diletakkan di pinggir pantai, terletak di Qudaid, di jalur perjalanan antara Makkah dan Madinah. Semua orang Arab memujanya, begitu pula Aus dan Khazraj. Mereka biasa menyembelih korban dan disajikan kepadanya.

Hisyam berkata, "Kami diberitahu seseorang dari Quraisy, dari Abu Ubaidah bin Abdullah bin Abu Ubaidah bin Muhammad bin Amir bin Yasir, dia berkata, "Aus dan Khazraj dan siapa pun dari penduduk Yatsrib dan lain-lainnya biasa menunaikan haji. Bersama semua orang mereka wuquf di tempat-tempat wuquf dan tidak mencukur rambut. Ketika melakukan *nafar*, mereka mendatangi berhala Manat, mencukur rambut di hadapannya dan berada di sana. Mereka menganggap pelaksanaan haji tidak sempurna kecuali dengan cara ini Sebenarnya Manat itu milik Bani Hudzail dan Khuza'ah. Pada waktu pembebasan Makkah, Rasulullah ﷺ mengutus Ali bin Abu Thalib untuk menghancurkannya."

Mereka juga menyembah Lata yang berada di Tha'if, yang umurnya lebih muda daripada Manat. Lata berada di sebuah hamparan tanah tinggi, yang berada di bawah kekuasaan baru Tsaqif. Mereka juga mendirikan bangunan bagi Manat. Orang-orang Quraisy dan semua orang Arab memujanya. Orang-orang Arab biasa menyebut Zaid Al-Lata dan Taim Al-Lata. Letaknya secara tepat berada di bangunan menara masjid Tha'if yang sekarang. Mereka senantiasa memuja dan mengagungkan Lata, hingga Bani Tsaqif masuk Islam. Kemudian Rasulullah ﷺ mengutus Al-Mughirah bin Syu'bah untuk menghancurkannya dan membakarnya.

Mereka juga membuat Uzza yang usianya lebih muda daripada Lata. Yang membuatnya adalah Zhalim bin As'ad. Letaknya di Wadi Nakhlah di atas Dzatu Irq. Mereka mendirikan bangunan bagi Uzza, yang di tempat itu mereka biasa memperdengarkan mantera-mantera.

Hisyam berkata, "Aku diberitahu ayahku, dari Abush-Shalih, dari Ibnu Abbas ﷺ, dia berkata, "Uzza adalah sosok setan perempuan yang biasa didatangi dengan melewati tiga batang pohon di lembah Nakhlah. Tatkala Rasulullah ﷺ membebaskan Makkah, maka beliau mengutus Khalid bin Al-Walid, seraya bersabda, "Datanglah ke lembah Nakhlah, di sana engkau akan mendapatkan tiga batang pohon. Tebanglah pohon yang pertama. Maka Khalid mendatangi pohon itu dan menebangnya. Tatkala dia kembali ke tempat Rasulullah ﷺ, beliau bertanya, "Apakah engkau mendapatkan sesuatu?"

Khalid menjawab, "Tidak."

Beliau bersabda, "Tebanglah pohon yang kedua!"

Maka Khalid bin Al-Walid mendatangi pohon yang kedua dan menebangnya. Kemudian dia menemui beliau, dan beliau bertanya, "Apakah engkau melihat sesuatu?"

"Tidak," jawab Khalid.

"Kalau begitu tebanglah pohon yang ketiga!" sabda beliau.

Maka Khalid bin Al-Walid mendatangi pohon yang ketiga. Di sana dia mendapatkan berhala perempuan yang menguraikan rambutnya, meletakkan tangannya di atas pundaknya, menyeringai dengan memperlihatkan taring-taringnya, di belakangnya orang yang menjaganya. Khalid berkata, "Wahai Uzza, kamu bukanlah sesuatu yang layak disucikan. Aku melihat Allah telah menghinakanmu."

Setelah itu Khalid merobohkan berhala itu dan juga menebang pohon serta membunuh penjaganya. Lalu dia menemui Nabi ﷺ dan menceritakan apa yang terjadi. Beliau bersabda, "Itulah Uzza, dan setelah ini tidak ada lagi Uzza bagi bangsa Arab."

Hisyam berkata, "Orang-orang Quraisy mempunyai banyak berhala yang diletakkan di dalam Ka'bah dan di sekitarnya. Yang paling besar bernama Hubal. Menurut apa yang kudengar dari Aqiq, berhala Hubal berbentuk seorang laki-laki, tangan kanannya putus, lalu mereka menyambungnya dengan bahan dari emas."

Yang pertama kali memancangkan Hubal adalah Khuzaimah bin Mudrikah bin Ilyas bin Mudhar. Dulunya Hubal berada di dalam Ka'bah. Di hadapannya ada tujuh batang anak panah, yang salah satunya ada tulisannya, sedangkan lainnya kosong. Jika mereka ada masalah tentang status seorang

anak, maka mereka menyajikan korban kepadanya, lalu mengundi anak-anak panah itu. Jika yang keluar adalah anak panah yang ada tulisannya, maka mereka mengakui anak itu, dan jika yang keluar anak panah yang tidak ada tulisannya, maka mereka menolak anak itu. Jika mereka berselisih dalam suatu urusan atau hendak mengadakan perjalanan jauh atau sedang mempunyai pekerjaan besar, mereka datang ke hadapan Hubal dan mengundi dengan anak-anak panah itu.

Inilah yang dikatakan Abu Sufyan pada waktu perang Uhud, "Junjunglah Hubal, agar agamamu menjadi tinggi."

Mendengar perkataan Abu Sufyan itu, Rasulullah ﷺ bertanya kepada para shahabat, "Apakah kalian tidak ingin menyahutnya?"

Mereka bertanya, "Apa yang harus kami ucapkan?"

Beliau menjawab, "Ucapkanlah, 'Allah Mahatinggi dan Mahaagung."

Mereka juga mempunyai dua berhala yang disebut Isaf dan Na'ilah. Hisyam berkata, "Al-Kalbi memberitahu, dari Abush-Shalih, dari Ibnu Abbas, bahwa tadinya Isaf adalah seorang laki-laki dari Jurhum. Nama lengkapnya adalah Isaf bin Ya'la. Adapun Na'ilah adalah Na'ilah binti Zaid, yang juga berasal dari Jurhum. Keduanya merupakan sepasang kekasih semenjak di Yaman. Dengan menyamar keduanya masuk ke dalam Ka'bah, yaitu tatkala keduanya melihat tidak ada orang yang melihat mereka dan di sana ada tempat yang longgar. Di dalam Ka'bah itulah keduanya saling bersetubuh. Ketika orang-orang mendapatkan keduanya, maka keduanya telah berubah menjadi batu. Mereka mengeluarkan berhala keduanya dari dalam Ka'bah dan meletakkannya di tempat tertentu, lalu berhala keduanya disembah Khuza'ah, Quraisy dan bangsa Arab yang sedang menunaikan haji.

Hisyam berkata, "Ketika keduanya berubah menjadi berhala batu, maka keduanya diletakkan di dekat Ka'bah, agar orang lain mengambil pelajaran dari perbuatan keduanya. Namun ketika dua berhala ini senantiasa berada di sana dan penyembahan terhadap berhala serta berhala semakin menjadi-jadi, maka berhala keduanya pun dijadikan sesembahan. Salah satu berhala ini diletakkan menempel di dinding Ka'bah, dan satunya lagi diletakkan di dekat Zamzam. Lalu orang-orang Quraisy menukar tempat keduanya, dan mereka biasa menyembelih korban dan disajikan kepada keduanya.

Di antara berhala-berhala itu ada yang bernama Dzul-Khalashah. Berhala ini terbuat dari batu api bewarna putih yang dipahat, di atas kepalanya

ada semacam mahkota, yang diletakkan di Tabalah, suatu tempat antara Makkah dan Madinah, yang bisa dicapai dengan perjalanan selama tujuh malam dari arah Makkah. Baru Khats'am dan Jailah sangat memuja-muja berhala ini, menyajikan korban dan hadiah kepadanya. Rasulullah ﷺ bersabda kepada Jarir ؓ, "Mengapa engkau tidak segera mewakiliku untuk menghancurkan DzuI-Khalashah?" Maka Jarir menuju ke sana dengan penuh semangat. Tentu saja Bani Khats'am dan juga Bahilah hendak menghalangi maksudnya. Namun akhirnya dia bisa mengalahkan mereka, lalu dia merobohkan bangunan yang mengelilingi Dzul-Khalashah hingga menjadi abu. Letaknya secara tepat pada zaman sekarang adalah di depan pintu masjid Tabalah.

Bani Daud mempunyai sebuah berhala yang bernama Dzul-Kaffain. Ketika mereka masuk Islam, Rasulullah ﷺ mengutus Ath-Thufail bin Amr, lalu dia membakarnya.

Bani Al-Harits bin Yasykur mempunyai sebuah berhala yang bernama Dzuts-Tsara. Bani Qudha'ah, Lakham, Judzam, Amilah dan Ghathafan mempunyai sebuah berhala di daerah perbatasan Syam, yang bernama Al-Uqaishir. Bani Muzainah mempunyai sebuah berhala yang disebut Fahm. Karena itu mereka juga disebut Abdi Fahm. Bani Anzah mempunyai sebuah berhala yang disebut Sa'ir. Bani Thay' mempunyai sebuah berhala yang disebut Al-Fils.

Yang pasti, setiap kaum di Makkah mempunyai sebuah berhala di tengah perkampungan mereka yang disembah-sembah. Apabila salah seorang di antara mereka hendak bepergian jauh, maka yang terakhir kali dia lakukan adalah mengusap berhala itu. Begitu pula yang pertama kali dia lakukan ketika tiba. Bahkan di antara mereka ada yang membuat sebuah rumah khusus. Siapa yang tidak mempunyai berhala dan rumah, maka dia harus memancangkan sebuah batu yang dianggapnya baik, lalu dia berkeliling di sekitarnya. Batu-batu yang demikian ini disebut Al-Anshab. Jika seseorang mengadakan perjalanan lalu dia singgah di suatu tempat, maka dia mengambil empat buah batu, lalu memilih salah satu di antaranya yang paling bagus menurutnya, lalu dia menjadikannya sebagai sesembahan. Jika perjalanan dilanjutkan, dia meninggalkan batu itu. Begitulah yang dia lakukan setiap kali singgah di suatu tempat. Ketika Rasulullah ﷺ tiba di Makkah, beliau memasuki masjid, sementara berbagai macam berhala terpancang di sekeliling

Ka'bah. Beliau menunjuk dengan busur beliau pada mata dan muka berhala-berhala itu, seraya bersabda, "Yang benar telah datang dan yang batil telah sirna. Sesungguhnya yang batil itu pasti sirna." Kemudian beliau memerintahkan untuk menghancurkan berhala-berhala itu. Setelah disingkirkan dari dalam masjid, semuanya dibakar.

Dari Ibnu Abbas ﷺ, dia berkata, "Berhala-berhala disembah pada zaman Yazad Barad dan banyak yang beralih dari Islam."

Dari Mahdi bin Maimun, dia berkata, "Aku mendengar Abu Raja' berkata, 'Tatkala Rasulullah ﷺ diutus sebagai rasul dan kami pun mendengarnya, kami bertemu dengan Musailamah Al-Kadzdzab. Kami bertemu ketika sedang mengelilingi api dan dulu kami sama-sama menyembah baru semasa Jahiliyah. Jika kami mendapatkan batu yang lebih bagus, maka kami membuang batu sebelumnya dan mengambil yang lebih bagus itu. Jika kami belum mendapatkan sebuah batu, maka kami menghimpun tumpukan tanah, lalu kami mendatangkan domba untuk diperah di dekatnya, dan kami pun berthawaf di sekelilingnya'."

Dari Imarah Al-Mi'wali, dia berkata, "Aku mendengar Abu Raja' Al-Atharidi berkata, 'Dulu kami biasa mengumpulkan pasir lalu menumpuknya, lalu kami memerah susu untuk dijadikan sesaji dan kami menyembahnya. Kami juga biasa mengambil batu putih, lalu kami menyembahnya untuk sekian lama, setelah itu kami membuangnya'."

Dari Al-Hajjaj bin Zainab, dia berkata, "Aku mendengar Abu Utsman An-Nahdi berkata, 'Semasa Jahiliyah kami biasa menyembah bebatuan. Suatu kali kami mendengar suara yang berseru, 'Wahai penduduk kampung, sesungguhnya tuhan kalian telah binasa. Maka carilah tuhan yang lain bagi kalian'. Maka kami mencari kesana kemari. Tatkala kami sedang mencari-cari itu, di antara kami ada yang berseru, 'Sesungguhnya kami sudah mendapatkan tuhan bagi kalian atau yang serupa dengannya'. Ternyata yang dimaksudkan orang yang berseru itu juga sebuah batu. Maka kami menyembelih korban untuknya'."

Dari Amr bin Anbasah, dia berkata, "Dulu aku termasuk orang yang biasa menyembah bebatuan. Aku singgah di suatu perkampungan yang tidak mempunyai tuhan. Lalu penduduk kampung itu keluar menemuiku sambil membawa empat buah batu. Tiga buah batu digunakan sebagai penyangga panci dan satu batu yang paling bagus kujadikan tuhan untuk disembah.

Sebelum meninggalkan tempat ini aku masih berharap agar bisa menemukan batu yang lebih baik, yang setelah itu pun sebenarnya juga kutinggalkan."

Dari seseorang yang sudah tua dari penduduk Makkah, dia berkata, "Sufyan bin Uyainah pernah ditanya seseorang, "Bagaimana orang-orang Arab menyembah bebatuan dan berhala?"

Dia menjawab, "Dasar penyembahan mereka terhadap bebatuan ialah dengan berkata, 'Ka'bah terbuat dari batu. Maka batu macam apa pun yang kami pancangkan, maka ia sama kedudukannya dengan Ka'bah."

Abu Ma'syar berkata, "Mayoritas penduduk India merasa yakin tentang adanya tuhan yang disembah. Mereka juga mengakui adanya Allah dan para malaikat. Hanya saja mereka meyakini Allah itu dalam rupa yang paling bagus. Sementara para malaikat memiliki tubuh yang indah. Allah dan para malaikat bersembunyi di langit. Lalu mereka membuat berhala-berhala, ada yang diserupakan Allah dan ada yang diserupakan malaikat, lalu mereka menyembahnya. Mereka juga menyajikan korban dan meletakkannya di suatu tempat yang sekiranya tepat menurut mereka. Ada yang membisiki sebagian di antara mereka, "Sesungguhnya para malaikat, bintang dan planet merupakan benda-benda yang paling dekat dengan Sang Pencipta. Karena irn meneka memuja-muja bintang dan planet, bekorban karenanya dan membuat berhala-berhala."

Segolongan orang dahulu membangun beberapa bangunan bagi berhala-berhala. Bangunan pertama terletak di sebuah puncak gunung di Ashbahan, yang di dalamnya terdapat beberapa buah berhala. Bangunan kedua dan ketiga ada di negeri India. Bangunan keempat ada di kota Balkh, yang dibangun Bani Syahr. Ketika muncul Islam, bangunan itu dirobohkan. Bangunan yang kelima ada di Shan'a, yang namanya Az-Zuhrah (Venus). Bangunan ini dirobohkan Utsman bin Affan. Bangunan keenam dibangun Qabus Al-Malik, yang diberi nama bangunan matahari, di kota Farghanah, yang kemudian dirobohkan Al-Mu'tashim.

Yahya bin Bisyr An-Nahawundi menuturkan bahwa tatanan agama yang diterapkan di India dibuat seorang laki-laki Brahma, yang kemudian dia menciptakan berhala-berhala bagi penduduk dan mendirikan bangunan yang paling besar di Militan, sebuah kota di wilayah Sind. Berhala yang paling besar berada di dalam bangunan itu, berupa sosok raksasa yang berbadan besar dan menakutkan. Kota ini ditaklukkan pada masa Al-Hajjaj. Ketika

berhala itu akan dirobohkan, ada yang berkata, "Jika kalian membiarkan berhala ini dan tidak merobohkannya, maka kami akan menyerahkan sepertiga dari pemasukannya." Maka Abdul-Malik bin Marwan memerintahkan untuk membiarkan berhala itu.

Penduduk India melakukan haji ke tempat ini. Setiap orang yang berhaji harus membawa sejumlah dirham yang memang disanggupinya, antara seratus hingga sepuluh ribu dirham, tidak boleh kurang dari itu dan tidak boleh lebih. Siapa yang tidak memenuhi syarat ini, maka hajinya dianggap tidak sempurna. Uang dirham itu harus dimasukkan ke dalam kotak besar yang sudah disiapkan di sana, lalu mereka berputar mengelilingi berhala. Jika yang berhaji sudah pergi, harta itu dikumpulkan, sepertiganya diserahkan kepada orang-orang Muslim seperti yang telah disepakati semula, sepertiganya untuk anggaran belanja kota dan menguatkan benteng pertahanannya, dan sepertiga lagi untuk para pengurus berhala dan kepentingannya.

Abul-Faraj berkata, "Perhatikanlah bagaimana setan mempermainkan orang-orang itu, sehingga akal mereka tidak berfungsi sebagaimana layaknya. Mereka memahat sendiri apa yang mereka sembah. Alangkah tepatnya celaan yang disampaikan Allah terhadap berhala-berhala mereka, dalam firman-Nya,

أَلَهُمْ أَرْجُلٌ يَمْشُونَ بِهَا ۖ أَمْ لَهُمْ أَيْدٍ يَبْطِشُونَ بِهَا ۖ أَمْ لَهُمْ أَعْيُنٌ
يُبْصِرُونَ بِهَا ۖ أَمْ لَهُمْ آذَانٌ يَسْمَعُونَ بِهَا ۗ ﴿١٩٥﴾ {الأعراف: ١٩٥}

"Apakah berhala-berhala itu mempunyai kaki yang dengan itu ia dapat berjalan, atau mempunyai tangan yang dengan itu ia dapat memegang dengan keras, atau mempunyai mata yang dengan itu ia dapat melihat, atau mempunyai telinga yang dengan itu ia dapat mendengar?" (Al-A'raf: 195)

Isyarat lebih tepatnya ditujukan kepada manusia. Dengan kata lain:

Kalian bisa berjalan, memegang, melihat dan mendengar. Sementara berhala-berhala itu lemah, tidak mampu melakukan semua itu dan ia adalah benda mati atau binatang. Lalu bagaimana mungkin makhluk yang sempurna menyembah yang tidak sempurna? Andaikata mereka mau berpikir, tentu mereka akan tahu bahwa yang disembah itu adalah yang menciptakan segala sesuatu dan bukannya yang diciptakan, yang menghimpun dan bukan yang dihimpun, yang menegakkan segala sesuatu dan bukan yang ditegakkan.

Manusia harus menyembah siapa yang menciptakannya dan bukan menyembah apa yang diciptakannya. Yang mereka bayangkan, bahwa berhala-berhala itu bisa memberikan syafaat. Ini merupakan bayangan yang sama sekali tidak bisa dijadikan gantungan.

Talbis Iblis terhadap Para Penyembah Api, Matahari dan Rembulan

Iblis telah memperdayai segolongan orang yang menganggap baik penyembahan terhadap api. Mereka berkata, "Api adalah inti yang pasti dibutuhkan alam." Berangkat dari sinilah penyembahan terhadap api berkembang menjadi penyembahan terhadap matahari.

Abu Ja'far bin Jarir Ath-Thabari menuturkan, bahwa tatkala Qabil membunuh Habil dan lari dari ayahnya, Adam ﷺ menuju Yaman, Iblis menemui Qabil seraya berkata, "Sesungguhnya hanya korban Habillah yang diterima, lalu korbannya itu dimakan api, karena dia juga mempergunakan api dan menyembahnya. Maka buatlah api, agar api itu menjadi milikmu dan orang-orang di belakangmu." Maka Qabil membuat rumah api. Dengan begitu Qabillah yang pertama kali membuat penyembahan terhadap api.

Al-Jahizh menuturkan, kemudian muncul Zaradosta di Balkh, yang menganut agama Majusi. Dia mengeluarkan pernyataan bahwa wahyu turun kepadanya di atas gunung Ceylan. Lalu dia menyeru penduduk daerah yang dingin itu, yang hanya mengenal udara dingin. Dia mengeluarkan peringatan tentang ancaman udara yang semakin dingin, lalu dia mengeluarkan pernyataan kepada mereka, bahwa dia tidak diutus kecuali hanya kepada gunung itu. Dia membuat tatanan kepada para pengikutnya untuk wudhu' dengan air kencing dan lendir para ibu serta memuja api. Di antara perkataan Zaradosta, "Allah itu sendirian. Ketika Dia semakin kesepian, maka Dia mulai berpikir-pikir. Dari pikiran-Nya ini lahir Iblis. Ketika Iblis muncul di hadapan-Nya, maka Dia hendak membunuhnya, tetapi Iblis tidak mau. Karena Iblis menolak, maka Dia membiarkannya tetap hidup."

Syaikh Abul-Faraj berkata, "Para penyembah api telah mendirikan berbagai bangunan untuk pemujaan. Yang pertama kali merancang pendirian bangunan ini adalah Afridon. Dia mendirikannya di Thorsus dan yang lain lagi di Bukhara. Bahman juga mendirikannya di Sijistan. Abu Qubadz juga mendirikannya di Bukhara. Setelah itu banyak bermunculan bangunan-bangunan lain untuk pemujaan terhadap api."

Zaradosta membuat api sebagai sesembahan, karena dia menganggap bahwa api itu berasal dari langit, yang memakan korban-korbannya. Untuk itu dia mendirikan sebuah bangunan dan meletakkan sebuah cermin di bagian tengahnya. Korban diletakkan di atas tumpukan kayu dan di tumpukan kayu itu diberi serbuk korek api. Selagi matahari berada di tengah ufuk, maka sinarnya akan masuk ke dalam bangunan, lewat lubang yang telah dibuat di bagian atas bangunan. Sinar matahari mengenai cermin, yang kemudian dipantulkan ke tumpukan kayu hingga terbakar. Dia berkata, "Kalian tidak boleh memadamkan api ini"

Iblis juga memperdayai segolongan orang yang menyembah rembulan dan bintang-gemintang.

Ibnu Qutaibah berkata, "Ada segolongan orang pada masa Jahiliyah yang menyembah komet dan mereka menganggapnya baik. Abu Kabsyah, yang orang-orang musyrik menisbatkan diri Rasulullah ﷺ kepadanya, adalah orang pertama yang menyembah komet. Dia berkata, "Aku membelah langit pada waktu malam, dan langit tidak bisa membelah sendiri." Dia menyembah komet dan tentu saja berseberangan dengan keyakinan orang-orang Quraisy. Ketika Rasulullah ﷺ diutus sebagai rasul, menyeru kepada penyembahan Allah dan meninggalkan berhala, maka orang-orang berkata, "Itu dia Ibnu Abi Kabsyah." Dengan kata lain, dia menyerupakan diri kepada beliau, sebagaimana yang dikatakan Bani Israel terhadap Maryam, "Wahai saudari Harun." Yang artinya, "Wahai yang serupa dengan Harun." Jadi keduanya dianggap kembaran atau dua hal yang hampir serupa, seperti dua planet yang berdekatan.

Iblis yang dilaknat Allah memperdayai golongan manusia lain yang menyembah para malaikat, dengan berkata, "Para malaikat itu adalah putri-putri Allah." Padahal Allah terbebas dari anggapan seperti itu. Ada pula golongan lain yang menyembah kuda dan sapi. Kaum Samiry biasa menyembah sapi. Karena itu mereka membuat berhala anak sapi. Disebutkan dalam sebuah kisah, bahwa kaum Fir'aun menyembah kambing hutan. Yang pasti, mereka semua tidak mempergunakan akalnya dan tidak mau berpikir tentang apa yang dilakukannya. Kami memohon keselamatan kepada Allah di dunia dan di akhirat.

Talbis Iblis terhadap Orang-orang Jahiliyah

Sudah kami terangkan bagaimana *talbis* Iblis terhadap orang-orang yang menyembah berhala. Di antara *talbis* Iblis yang paling buruk dalam masalah ini adalah taqlid terhadap nenek moyang, tanpa mau melihat kepada dalil, sebagaimana firman Allah,

وَإِذَا قِيلَ لَهُمُ ٱتَّبِعُوا۟ مَآ أَنزَلَ ٱللَّهُ قَالُوا۟ بَلْ نَتَّبِعُ مَآ أَلْفَيْنَا عَلَيْهِ ءَابَآءَنَآ ۗ أَوَلَوْ كَانَ ءَابَآؤُهُمْ لَا يَعْقِلُونَ شَيْـًٔا وَلَا يَهْتَدُونَ ﴿١٧٠﴾ {البقرة: ١٧٠}

"Dan, apabila dikatakan kepada mereka, 'Ikutilah apa yang telah diturunkan Allah', mereka menjawab, '(Tidak), tetapi kami hanya mengikuti apa yang telah kami dapati dari (perbuatan) nenek moyang kami'. (Apakah mereka akan mengikuti juga), walaupun nenek moyang mereka itu tidak mengetahui suatu apa pun, dan tidak mendapat petunjuk?" (Al-Baqarah: 170)

Iblis telah memperdayai sebagian di antara mereka, hingga mereka berpendapat seperti pendapatnya golongan ateis yang mengingkari Sang Pencipta dan hari berbangkit. Atau mereka mengakui adanya Sang Pencipta, tetapi mereka mengingkari para rasul dan hari berbangkit. Golongan yang lain lagi ada yang beranggapan bahwa para malaikat itu adalah putri-putri Allah, dan yang lain lagi ada yang berpendapat seperti pendapatnya orang-orang Yahudi atau Majusi. Di kalangan Bani Tamim ada seorang tokoh dalam masalah ini, yaitu Zurarah bin Judais At-Tamimi dan anaknya, Hajib.

Kalangan Jahiliyah yang mengakui adanya Khaliq, permulaan penciptaan, hari kebangkitan, pahala dan siksa adalah Abdul-Muthalib bin Hasyim, Zaid bin Amr bin Nufail, Qus bin Sa'idah dan Amir bin Azh-Zharb. Jika melihat seseorang yang berbuat zhalim, maka Abdul Muthalib tidak menghukumnya, tetapi dia berkata, "Demi Allah, sesungguhnya sesudah tempat tinggal ini (dunia) ada tempat tinggal lain, yang saat itu orang yang berbuat baik dan berbuat buruk akan mendapat balasannya masing-masing." Yang juga termasuk dalam golongan ini adalah Zuhair bin Abu Salma, yang berkata dalam syairnya,

"Ada penangguhan tertulis dan disimpan di sebuah kitab
di sana ada balasan ataukah siksaan pada hari hisab."

Yang juga termasuk dalam golongan ini adalah Zaid Al-Fawaris bin Hishn dan Al-Qamis bin Umayyah Al-Kinani. Suatu hari dia berpidato di

hadapan orang-orang, "Wahai semua orang Arab, taatlah kepadaku, niscaya kalian akan mendapatkan petunjuk jalan lurus."

"Apa itu?" tanya mereka.

Dia menjawab, "Hanya kalianlah yang memiliki banyak sesembahan. Aku tahu bahwa sebenarnya Allah tidak ridha terhadap semua ini. Sesungguhnya Allah adalah penguasa atas semua sesembahan kalian ini. Dia suka menjadi satu-satunya yang disembah."

Seketika itu pula mereka berhamburan meninggalkannya dan tidak mau mendengar nasihatnya.

Di kalangan Jahiliyah juga ada segolongan orang yang berkata, "Siapa yang mati, lalu di atas kuburannya diikat seekor hewan tunggangannya dan dibiarkan hingga mati, maka orang yang mati itu akan dibangkitkan dengan naik hewan tunggangannya itu. Sedang siapa yang mati dan hewan tungganggannya tidak diikat di atas kuburannya hingga mati, maka dia akan dibangkitkan dalam keadaan berjalan kaki." Di antara orang yang berkata seperti ini adalah Amr bin Zaid Al-Kalbi.

Masih banyak corak-corak keyakinan mereka yang lain, yang semuanya tidak lepas dari syirik. Memang di antara mereka ada yang berpegang kepada tauhid dan menolak penyembahan terhadap berhala, tetapi jumlahnya sedikit sekali, seperti halnya Qus bin Sa'idah dan Zaid. Pada masa Jahiliyah itu selalu muncul model-model baru, seperti penghalalan bulan halal dan pengharaman bulan haram. Pasalnya, bangsa Arab dulunya berpegang kepada agama Ibrahim ﷺ yang mengharamkan (mensucikan) empat bulan. Jika mereka merasa perlu untuk menghalalkan apa yang diharamkan pada bulan-bulan haram (suci) seperti untuk berperang, maka mereka menangguhkan pengharamannya ke bulan Shafar.

Jika ada salah seorang di antara kalian meninggal dunia, maka istrinya bisa diwarisi orang yang paling dekat dengannya. Mereka juga memuja *bahirah, sa'ibah, washilah, ham*. Mereka berkata, "Allah telah memerintahkan untuk melakukan semua ini." Inilah makna firman Allah,

> "*Allah sekali-kali tidak pernah mensyariatkan adanya bahirah, sa'ibah, washilah dan ham. Tetapi orang-orang kafir membuat-buat kedustaan terhadap Allah, dan kebanyakan mereka tidak mengerti.*" (Al-Maidah: 103)

Kemudian Allah ﷻ menyanggah pendapat mereka yang mengharamkan *bahirah, sa'ibah* dan hewan-hewan lainnya, atau apa yang mereka halalkan, sebagaimana perkataan mereka,

> *"Apa yang ada dalam perut binatang ternak ini adalah khusus untuk pria kami dan diharamkan atas wanita kami."* (Al-An'am: 139)
>
> Maka Allah menjawab,
>
> *"Katakanlah, 'Apakah dua yang jantan yang diharamkan Allah ataukah dua yang betina?"* (Al-An'am: 143)

Artinya, andaikata Allah mengharamkan dua anak jantan, berarti semua yang jantan adalah haram. Andaikata Allah mengharamkan dua anak yang betina, berarti semua yang betina adalah haram. Jika dua jenis anak yang ada di dalam perut binatang diharamkan, berarti semua yang jantan maupun yang betina juga diharamkan.

Iblis juga memperdayai orang-orang Jahiliyah untuk membunuh anak-anak putri mereka, sementara anjing milik mereka dibiarkan hidup dan diberi makan.

Di antara *talbis* Iblis terhadap mereka, maka di antara mereka ada yang berkata, "Andaikata Allah menghendaki, tentu kami tidak akan menjadi orang-orang musyrik." Dengan kata lain, kalau memang Allah tidak ridha terhadap syirik kami, tentunya Dia akan membuat penghalang antara diri kami dan syirik. Mereka hanya bergantung kepada kehendak Allah, membiarkan urusan dan kehendak Allah meliputi segala hal, sementara kehendak dirinya sendiri dibiarkan bebas. Padahal tidak selayaknya bagi manusia bergantung kepada kehendak Allah, setelah suatu urusan dia lakukan. Pendapat-pendapat yang mereka ciptakan sendiri sangat banyak, yang tidak cukup disebutkan satu persatu di sini.

Talbis Iblis terhadap Orang-orang yang Mengingkari Nubuwah

Iblis telah memperdayai para pengikut Brahma dan Hindu serta lain-lainnya, seraya menganggap baik pengingkaran terhadap nubuwah, agar jalan yang bisa menghantarkan kepada Allah bisa dihalangi. Penduduk India ada yang ateis, ada yang dualistis, ada yang mengikuti ajaran Brahma, ada yang hanya meyakini nubuwah Adam dan Ibrahim saja.

Abu Muhammad An-Naubakhti telah menuturkan di dalam *KitabulAra' Wad-Diyanat,* bahwa ada segolongan orang dari penduduk India yang

mengikuti ajaran Brahma, mengakui adanya Khaliq, para rasul, surga dan neraka. Mereka berpendapat bahwa rasul mereka adalah seorang malaikat yang datang dalam rupa manusia, tanpa membawa kitab, yang memiliki empat tangan dan dua belas kepala, yang terdiri dari kepala manusia, singa, kuda, onta, babi dan kepala binatang lainnya. Malaikat ini menyuruh mereka untuk memuja api, melarang mereka membunuh dan menyembelih binatang, kecuali jika dijadikan korban untuk api. Dia juga melarang dusta dan minum khamr, memperbolehkan zina dan menyuruh mereka menyembelih sapi. Siapa yang murtad, lalu dia kembali lagi, maka rambutnya harus dipangkas habis hingga gundul, begitu pula jenggot, alis dan bulu matanya, lalu disuruh menyembah sapi sambil mengucapkan mantera-mantera sekian lama.

Iblis telah menyusupkan enam macam syubhat kepada para pengikut Brahma, yaitu:

Pertama: Mereka menganggap mustahil apa-apa yang seharusnya tersembunyi pada diri rasul, sehingga tidak bisa diketahui yang lain. Karena itu mereka berkata,

> "*Orang ini tidak lain hanyalah manusia seperti kalian.*" (Al-Mukminun: 24)

Artinya, "Bagaimana aku bisa melihat apa yang seharusnya tersembunyi pada diri kalian?"

Inilah jawaban syubhat ini: Andaikata mereka mau menggunakan akalnya, tentu akal itu bisa menerima jika seseorang memilih orang lain karena keistimewaan-keistimewaan tertentu, yang karenanya dia lebih unggul dari orang lain, sehingga dia layak menerima wahyu. Sebab tidak semua orang layak menerima wahyu. Tentunya semua orang juga sudah tahu bahwa Allah ﷻ telah menyusun berbagai macam keragaman, lalu mengeluarkan obat yang dapat menyembuhkan ketidakberesan di badan. Selagi Allah menciptakan tanaman dan bebatuan dengan ciri-cirinya yang khusus demi kemaslahatan badan, maka badan itu justru diciptakan dalam keadaan fana di dunia dan kekal di akhirat. Tidak ada yang aneh jika Allah menciptakan seseorang di antara makhluk-Nya, yang memiliki hikmah lebih unggul dan menyeru ke jalan-Nya, memperbaiki orang yang berbuat kerusakan di bumi karena akhlak dan perbuatannya yang buruk. Sebagaimana yang sudah diketahui, orang-orang yang mengingkari keberadaan para rasul juga mengakui segi positif segolongan orang yang memiliki hikmah, untuk meluruskan tabiat orang lain

yang menyimpang, dengan memberinya nasihat. Lalu bagaimana mungkin mereka mengingkari Allah yang menciptakan sebagian manusia yang membawa risalah, kemaslahatan dan nasihat, agar kehidupan dunia ini menjadi baik, akhlak mereka menjadi lurus Allah telah mengisyaratkan hal ini dalam firman-Nya,

"Patutkah menjadi keheranan bagi manusia bahwa Kami mewahyukan kepada seorang laki-laki di antara mereka, 'Berilah peringatan kepada manusia?" (Yunus: 2).

Kedua: Mereka berkata, "Mengapa Allah tidak mengangkat seorang malaikat sebagai rasul? Bukankah malaikat lebih dekat kepada Allah? Di samping itu, tidak ada yang perlu disangsikan pada diri malaikat. Sebab manusia itu lebih suka kepada kekuasaan terhadap orang lain, sehingga hal ini bisa menimbulkan kesangsian."

Pernyataan mereka seperti ini dapat dijawab dari tiga sudut, yaitu:

1. Dalam kekuatan malaikat ada inti kekuatan gunung dan padang pasir. Jadi tidak mungkin menampakkan mukjizat yang menunjukkan kebenaran para malaikat. Sebab yang namanya mukjizat itu harus lain dari yang lain, lain dari kebiasaan. Sementara yang lain dari kebiasaan itu merupakan kebiasaan malaikat. Mukjizat yang nyata adalah yang muncul dari manusia yang lemah, agar bisa menjadi bukti kebenarannya.
2. Sesama jenis lebih mudah mengundang kecenderungan. Maka sudah benar jika Allah mengutus kepada mereka seseorang dari jenis mereka sendiri, agar mereka tidak lari darinya dan berpikir tentang dirinya. Kemudian adanya keistimewaan utusan itu yang tidak dimiliki yang lain, merupakan bukti kebenarannya.
3. Kekuatan manusia tidak bisa melihat malaikat. Tetapi Allah memberikan kekuatan kepada para nabi, sehingga bisa melihat para malaikat. Karena itu Allah befirman,

   "Dan, kalau Kami jadikan rasul itu seorang malaikat, tentulah Kami jadikan dia berupa seorang laki-laki." (Al-An'am: 9)

Dengan kata lain, agar mereka memperhatikannya, hidup berdekatan dengannya dan mencari pemahaman darinya. Kemudian Allah befirman lagi dalam ayat yang sama,

"Dan (kalau Kami jadikan dia berupa seorang laki-laki), tentulah Kami meragu-ragukan atas mereka apa yang mereka ragu-ragukan atas diri mereka sendiri."

Dengan kata lain, mereka menjadi sangsi dan ragu-ragu, apakah rasul itu malaikat ataukah manusia keturunan Adam?

Ketiga: Mereka berkata, "Kami melihat apa yang disampaikan para nabi itu, berupa masalah-masalah ghaib dan mukjizat, yang mereka terima lewat wahyu, tak jauh berbeda dengan apa yang dikatakan para dukun dan tukang sihir. Sehingga kami tidak mempunyai bukti lain untuk membedakan mana yang benar dan mana yang salah."

Jawaban dapat kami katakan sebagai berikut: Sesungguhnya Allah sudah menjelaskan berbagai hujjah, membeberkan syubhat dan membebani akal untuk membedakan yang ini dan yang itu. Tukang sihir tidak mampu menghidupkan orang yang sudah mati atau merubah tongkat menjadi ular yang besar. Sedangkan dukun bisa salah dan bisa benar. Keadaan ini berbeda dengan nabi, yang sama sekali tidak bisa salah.

Keempat: Mereka berkata, "Sesuatu yang tidak bisa dipungkiri, bahwa para nabi membawa sesuatu yang bisa diterima akal ataupun yang tidak bisa diterima akal. Jika mereka membawa sesuatu yang ditolak akal, tentunya akal itu tidak bisa menerimanya. Jika mereka membawa sesuatu yang sesuai dengan akal, tentunya akal itu membutuhkannya."

Hal ini dapat kami tanggapi sebagai berikut: Sebagaimana yang sudah diakui bersama, bahwa banyak manusia yang tidak sanggup menangani kehidupan dunia, sehingga mereka memerlukan orang lain yang lebih sempurna, seperti orang-orang yang bijak dan para penguasa. Lalu bagaimana dengan urusan ilahiyah dan akhirat? Sanggupkah mereka?

Kelima. Mereka berkata, "Berbagai syariat telah turun dengan membawa hal-hal yang tidak bisa diterima akal. Lalu bagaimana mungkin syariat-syariat itu bisa dikatakan benar? Misalnya adalah penyembelihan binatang."

Hal ini dapat kami tanggapi sebagai berikut: Memang akal tidak bisa menerima penyembelihan terhadap sebagian binatang. Namun jika Khaliq sudah menetapkan hukum tentang diperbolehkannya menyembelih binatang, maka tidak ada alasan bagi akal untuk menolaknya. Jelasnya, akal sudah mengetahui hikmah yang dimiliki Khaliq, yang di dalamnya tidak ada celah dan kekurangan. Pengetahuan ini harus disertai ketundukan tentang apa yang

tidak diketahuinya. Selagi ada kerancuan atau keragu-raguan dalam masalah tertentu, maka kita tidak boleh menetapkan kebatilannya secara mutlak, yang ternyata di baliknya ada hikmah. Kita tahu bahwa binatang lebih utama daripada benda mati, kemudian makhluk yang berakal lebih utama daripada makhluk yang tidak mempunyai akal, karena dia diberi pemahaman, kecerdikan, kekuatan pandangan dan menggali pengetahuan. Makhluk yang berakal ini merasa perlu untuk mempertahankan pemahaman dan kekuatannya, dengan cara mengkonsumsi daging, karena di dalam daging itu terkandung manfaat yang banyak bagi tubuh manusia. Di samping itu, hewan binatang diciptakan untuk kemaslahatan hewan yang lebih mulia, yaitu manusia. Andaikata binatang tidak disembelih, jumlahnya tentu menjadi semakin membengkak dan tempat penggembalaan tidak mampu menampungnya, yang akhirnya binatang-binatang itu akan mati sendiri secara mengenaskan, sehingga justru mengundang rasa belas kasihan manusia. Sehingga dalam keadaan seperti ini justru tidak ada manfaatnya sama sekali.

Tentang penderitaan binatang saat disembelih, tidak bisa diukur. Bahkan ada yang berpendapat, bahwa binatang itu sama sekali tidak merasakannya, karena rasa sakit hanya ada di dalam selaput otak, yang di situlah terdapat susunan syaraf perasa. Karena itu jika manusia tertimpa sesuatu tepat di otaknya atau karena jatuh, maka dia sama sekali tidak merasakan sakit. Jika urat leher dipotong secepat mungkin, maka rasa sakit di badan tidak akan sampai ke pusat rasa. Karena itu Rasulullah ﷺ bersabda,

إِذَا ذَبَحَ أَحَدُكُمْ فَلْيُحِدَّ شَفْرَتَهُ وَلْيُرِحْ ذَبِيْحَتَهُ.

"Apabila salah seorang di antara kalian menyembelih (binatang), hendaklah dia menajamkan parangnya dan menggegaskan sembelihannya."

Keenam: Mereka berkata, "Boleh jadi para rasul membawa syariat beruntung mendapatkan batu atau kayu yang khusus."

Jawabannya: Orang yang mengeluarkan perkataan semacam ini layak merasa malu tentang tujuan yang dikehendakinya. Tidak ada satu pun pepohonan dan bebatuan melainkan sudah ada kejelasan ciri-ciri dan kandungannya. Andaikan salah seorang di antara para nabi itu ada yang beruntung mendapatkan batu tertentu lalu dia menunjukkan keistimewaannya, maka para pakar tentu akan menolaknya, seraya berkata, "Ini tidak terjadi karena dirimu, tetapi memang begitulah ciri-cirinya." Di samping itu, mukjizat

itu tidak hanya satu macam, tetapi bermacam-macam. Ada seekor onta yang keluar dari celah batu, ada tongkat yang berubah menjadi ular, ada batu yang memancar mengeluarkan air, termasuk pula Al-Qur'an yang turun sejak sekian lama. Pendengaran bisa mengetahuinya, pikiran bisa menelaah dan memahaminya terus-menerus. Seseorang tidak bisa mengkhususkan diri pada satu surat di dalam Al-Qur'an. Lalu bagaimana jika Al-Qur'an ini dibandingkan dengan sihir atau mantera-mantera?

Abul-Wafa' Ali bin Aqil ﷺ berkata, "Hati orang-orang ateis keluar dari agama, karena kalimat yang benar dan syariat menyebar kemana-mana, serta banyak orang yang mengikuti perintah-perintahnya, seperti Ibnu Ar-Rawandi dan Abul-Ala'. Apalagi perkataan mereka tidak lagi dianggap dan berpengaruh. Semua orang dan semua pendengaran menyimak pengagungan terhadap masalah Nabi ﷺ serta mengakui apa yang beliau bawa. Manusia rela mengorbankan harta dan jiwa untuk melaksanakan haji, sekalipun harus menghadapi berbagai rintangan dan perjalanan yang berat, meninggalkan keluarga dan anak-anak.

Di antara mereka ada yang menyusup ke kalangan ahli hadits, ikut terlibat dalam masalah sanad yang rusak, ikut menetapkan masalah perikehidupan seseorang dari pengabaran. Di antara mereka ada yang meriwayatkan sesuatu yang mendekati mukjizat, seperti menyebutkan keistimewaan tertentu dalam bebatuan dan hal-hal di luar kebiasaan di berbagai negeri, pengabaran tentang hal-hal ghaib dan pada dukun dari ahli nujum. Sampai-sampai ada di antara mereka yang berlaku kelewatan, dengan mengacu kepada perkataan orang yang sakit ingatan tatkala sedang dikerangkeng, "Biji gandum di air kencing anak kuda."

Kini banyak para dukun yang berdialog dengan setan yang menguasai orang yang gila, lalu orang gila itu mengatakan apa yang pernah terjadi dan apa yang akan terjadi, yang semuanya itu merupakan khurafat. Siapa yang melihat orang semacam ini tentu menganggap akalnya kurang waras, begitu pula tujuan yang hendak dicapai orang-orang ateis dengan perkataannya, "Apakah yang dibawa para nabi hanya sebatas ini?"

Perkataan dukun, "Biji gandum di kencing anak kuda", jauh lebih sulit dicerna dari apa yang dikatakan seorang nabi (Al-Masih),

وَأُنَبِّئُكُم بِمَا تَأْكُلُونَ وَمَا تَدَّخِرُونَ فِي بُيُوتِكُمْ ﴿٤٩﴾ {آل عمران: ٤٩}

"Dan, aku kabarkan kepada kalian apa yang kalian makan dan apa yang kalian simpan di rumah kalian." (Ali Imran: 49)

Apakah setelah ini masih ada yang terasa mengganjal di dalam hati? Bukankah yang semacam ini hanya layak muncul dari seorang nabi?

Demi Allah, apa yang mereka maksudkan itu hanya sebatas yang tampak di permukaan. Mereka berkata, "Marilah kita memperhatikan lebih banyak apa yang terjadi di berbagai tempat, pada diri manusia, bintang dan berbagai benda. Mukjizat yang dialami para nabi itu pasti ada kesesuaiannya dengan apa yang terjadi dalam kehidupan ini, sehingga mukjizat itu membenarkan apa yang terjadi dalam kehidupan dan justru membatilkan apa yang dibawa para nabi sebagai sesuatu yang keluar dari kebiasaan."

Kemudian ada segolongan orang-orang sufi yang membual bahwa ada Fulan pernah terjun ke sungai Tigris tatkala sedang membawa bejananya. Ketika keluar dari sungai, bejananya itu penuh berisi emas. Kejadian ini dianggap sebagai sesuatu yang biasa karena karamah yang diterima orang-orang sufi, atau bisa saja hal itu terjadi karena perbuatan ahli nujum, orang-orang khusus atau dukun. Lalu bagaimana dengan perkataan Isa Al-Masih, "Dan, aku kabarkan kepada kalian apa yang kalian makan dan apa yang kalian simpan di rumah kalian?" Lalu bagaimana dengan hal-hal yang keluar dari kebiasaan lainnya? Apakah kebiasaan itu hanya sekadar sesuatu yang sering terjadi? Jika ada orang berakal dan lurus agamanya memperingatkan kerusakan hal ini, maka mereka balik bertanya, "Apakah engkau mengingkari karamahannya para wali?'

Sementara para pakar juga menyerang, "Apakah engkau mengingkari magnit yang menarik besi?"

Lebih baik jika engkau diam saja menghadapi orang-orang hatinya sudah dibungkus pengingkaran. Kecelakaan bagi orang-orang yang mengikuti jalan mereka, seperti orang-orang batiniyah, ahli nujum dan penyembah batu. Sebab mereka tidak percaya kecuali kepada perkataannya sendiri. Mahasuci Allah yang telah memelihara agama ini dan meninggikan kalimat-Nya. Semoga setiap golongan yang berada di bawah kekuasaan kalimat Allah senantiasa menjaga nubuwah dan melibas orang-orang yang mengingkarinya.

Talbis Iblis terhadap Orang-orang Yahudi

Iblis telah memperdayai mereka dalam berbagai hal, yang akan kami sebutkan sebagian di antaranya secara singkat, sekadar sebagai bukti tentang kebenarannya.

Di antaranya adalah tindakan mereka yang menyerupakan Khaliq dengan makhluk. Andaikata apa yang mereka lakukan itu benar, tentunya apa yang diperbolehkan terhadap Allah juga diperbolehkan terhadap mereka.

Abu Abdullah bin Hamid mengisahkan dari rekan-rekan kami tentang orang-orang Yahudi, yang beranggapan bahwa Allah yang disembah adalah berupa seorang laki-laki yang terbuat dari api, duduk di atas kursi dan api, di atas kepalanya tersematkan mahkota dan api, dan dia mempunyai anggota badan sebagaimana anggota badan manusia.

Mereka juga mengatakan bahwa Uzair adalah anak Allah. Andaikata mereka mau memahami bahwa hakikat peranakan tidak bisa terjadi kecuali dengan pertemuan dua unsur peranakan, padahal Khaliq tidak mempunyai unsur peranakan, karena Dia bukan termasuk sesuatu yang nyata, tentunya mereka tidak akan berani menyatakan adanya peranakan itu. Di samping itu, jika ada sebutan anak tentunya ada sebutan bapak. Padahal Uzair tidak bisa berbuat apa-apa kecuali setelah diberi makan. Sementara yang disebut Allah adalah yang keberadaan-Nya bisa membuat segala sesuatu tegak, dan bukan yang ditegakkan sesuatu. Yang mendorong mereka berpendapat seperti ini, di samping kebodohan mereka terhadap hakikat, karena mereka melihat Uzair itu dapat bangkit kembali setelah mati, lalu membaca Taurat secara hapalan. Karena itu mereka berkata yang macam-macam tentang hal ini. Di antara bukti yang menunjukkan kebodohan mereka, ialah tatkala mereka melihat laut terbelah lalu mereka bisa melewatinya dan menyelamatkan diri dari kejaran Fir'aun, lalu mereka melihat berhala-berhala yang disembah manusia, maka mereka meminta berhala yang seperti itu,

يَـٰمُوسَى ٱجْعَل لَّنَآ إِلَـٰهًا كَمَا لَهُمْ ءَالِهَةٌ ﴿١٣٨﴾ {الأعراف: ١٣٨}

"Hai Musa, buatlah untuk kami sebuah tuhan (berhala) sebagaimana mereka mempunyai beberapa tuhan (berhala). " (Al-A'raf: 138)

Ketika Musa mencela apa yang mereka pinta itu, ternyata niat itu tetap terpendam di dalam hati mereka. Apa yang tersembunyi ini terlihat jelas tatkala

mereka menyembah anak sapi. Ada dua hal yang menyebabkan mereka berbuat seperti ini:

1. Ketidaktahuan mereka tentang Khaliq.
2. Mereka menuruti apa yang diinginkan rasa, karena mereka terlalu dikuasai perasaan dan jauh dari pemikiran. Andai bukan karena kebodohan mereka tentang Khaliq, tentu mereka tidak selancang itu terhadap Allah, seperti perkataan mereka,

إِنَّ ٱللَّهَ فَقِيرٌ وَنَحْنُ أَغْنِيَآءُ ﴿١٨١﴾ {آل عمران: ١٨١}

"Sesungguhnya Allah itu miskin dan kami kaya. " (Ali Imran: 181)

Begitu pula ucapan mereka,

يَدُ ٱللَّهِ مَغْلُولَةٌ ﴿٦٤﴾ {المائدة: ٦٤}

'Tangan Allah terbelenggu. " (Al-Maidah: 64)

Di antara *talbis* Iblis terhadap orang-orang Yahudi, bahwa mereka berkata, "Tidak boleh ada penghapusan syariat." Padahal mereka tahu, di antara ajaran agama Adam ialah diperbolehkannya menikahi saudari sendiri dan mahram serta bekerja pada hari Sabtu. Lalu semua ini dihapus oleh syariat Musa. Mereka berkata, "Jika Allah memerintahkan sesuatu, maka itulah yang menjadi ketetapan hukumnya dan tidak boleh diubah."

Kami katakan, "Pada saat tertentu perubahan justru mendatangkan hikmah. Perubahan keadaan anak keturunan Adam dari sehat ke sakit, dari sakit ke sehat, membawa hikmah tersendiri. Adakalanya ada suatu pekerjaan yang harus engkau kerjakan pada hari Sabtu dan engkau baru menganggur pada hari Ahad. Inikah jenis yang engkau ingkari? Allah juga telah memerintahkan Ibrahim ﷺ untuk menyembelih putranya, kemudian melarangnya."

Di antara *talbis* Iblis terhadap orang-orang Yahudi lainnya adalah yang tecermin dalam ucapan mereka,

لَن تَمَسَّنَا ٱلنَّارُ إِلَّآ أَيَّامًا مَّعْدُودَةً ﴿٨٠﴾ {البقرة: ٨٠}

"Kami sekali-kali tidak akan disentuh api neraka kecuali selama beberapa hari saja." (Al-Baqarah: 80)

Maksudnya ialah selama mereka menyembah anak sapi. Sementara kesalahan-kesalahan yang mereka lakukan amat banyak. Kemudian Iblis

mendorong mereka untuk membangkang secara total, hingga mereka mengingkari apa pun yang tertulis di dalam kitab mereka, seperti sifat Nabi Muhammad ﷺ dan merubahnya. Padahal mereka telah diperintahkan untuk beriman kepada beliau. Rupanya mereka ridha terhadap siksa akhirat. Para ulama mungkir dan orang-orang yang bodoh mengikuti mereka. Yang aneh, mereka mengubah apa yang diperintahkan dan merombak sesuatu dengan keingnan mereka. Lalu di mana ibadah harus diletakkan di hadapan orang yang meninggalkan perintah dan berbuat semau sendiri menurut hawa nafsunya? Kemudian mereka menentang Musa dan menyembahnya, hingga mereka mengatakan bahwa beliau adalah Adar. Bahkan mereka menuduh beliau telah membunuh Harun dan menuduh Daud telah menikahi Auria.

Dari Abu Hurairah ؓ, dia berkata, "Rasulullah ﷺ mendatangi Baitul-Midras, seraya bersabda, "Pergilah kalian ke orang yang paling pandai di antara kalian."

Maka mereka menemui Abdullah bin Shuria. Lalu beliau berbicara berdua dengannya, mengajaknya kepada Allah dan masuk agama-Nya, mengingatkan apa yang pernah dilimpahkan Allah kepada mereka, yang telah memberikan Manna dan Salwa kepada mereka serta memayungi mereka dengan awan.

"Tahukah kalian bahwa aku adalah Rasul Allah?" tanya beliau.

Mereka menjawab, "Demi Allah, kami mengetahuinya. Mereka juga tahu seperti yang kuketahui. Sifat dan ciri-cirimu sudah dijelaskan di dalam Taurat. Tetapi mereka mendendam kepadamu."

"Kalau begitu apa yang menghalangi dirimu?' tanya beliau.

Abdullah bin Shuria menjawab, "Aku tidak ingin berseberangan dengan kaumku. Semoga saja mereka mau mengikutimu dan masuk Islam, sehingga aku pun akan masuk Islam."

Dari Salamah bin Salamah bin Waqsy, dia berkata, "Kami mempunyai seorang tetangga Yahudi dan Bani Abdil-Asyhal. Suatu hari dia keluar dari rumahnya sebelum Rasulullah diangkat sebagai rasul, hingga dia tiba di tempat pertemuan Bani Al-Asyhal. Salamah menuturkan, "Saat itu aku adalah orang yang paling muda di antara semua yang ada. Aku tidur telentang di serambi rumah sambil mengenakan mantel. Lalu orang Yahudi itu menyebut-nyebut tentang hari berbangkit, Hari Kiamat, hisab, timbangan, surga dan neraka."

Dia berkata, "Adapun orang-orang yang syirik dan penyembah berhala tidak mengenal kebangkitan manusia sesudah kematian."

Orang-orang menyanggahnya, "Celaka kau hai Fulan. Begitukah pendapatmu tentang manusia? Jika manusia dibangkitkan lagi sesudah mati, apakah mereka ada yang dibawa ke surga atau ke neraka sebagai balasan perbuatannya?"

"Benar," jawab orang Yahudi itu, "demi yang mau bersumpah kepada Allah, salah seorang di antara mereka ingin merasakan api neraka itu barang sesaat, maka dia bisa berada di atas tungku api yang besar di dalam rumahnya, lalu tetap berada di atasnya. Namun besok dia akan selamat dari api itu."

"Celaka kau," kata orang-orang, "apa buktinya?"

"Akan ada seorang nabi yang diutus dari negeri ini," katanya sambil menunjuk ke arah Makkah dan Yaman.

"Kapan kami bisa melihatnya?"

Orang Yahudi itu memandang ke arahku, yang saat itu aku paling muda. Dia berkata, "Jika umur anak ini panjang, maka dia akan melihatnya."

Salamah berkata, "Demi Allah, rasanya siang dan malam lama sekali berlalu, hingga Allah mengutus Rasulullah ﷺ, orang yang berasal dan kalangan kami. Maka kami beriman kepada beliau, sementara orang Yahudi itu kufur dan dengki. Lalu kami berkata kepadanya, "Celaka kau hai Fulan. Bukankah engkau dulu yang berkata kepada kami seperti yang telah engkau katakan?"

Dia menjawab, "Benar. tetapi yang kumaksudkan bukan dia."

Talbis Iblis terhadap Orang-orang Nasrani

Talbis Iblis terhadap mereka banyak sekali. Di antaranya, Iblis membuat mereka beranggapan bahwa Allah adalah satu substansi. Orang-orang yang mengikuti Ya'qub (Ya'qubiyah), pengikut agama yang menuhankan malaikat (Malakiyah) dan para pengikut Nestorius mengatakan bahwa Allah itu merupakan satu substansi terdiri dari tiga oknum. Substansi Allah itu satu terdiri dari tiga oknum *(Person of Trinity)*. Tuhan yang pertama adalah Bapak, yang kedua Anak dan yang ketiga Roh Kudus. Sebagian di antara mereka mengatakan bahwa tuhan-tuhan ini adalah para pemimpin, sebagian lain mengatakannya sifat dan sebagian lain mengatakannya pribadi-pribadi tertentu. Mereka lupa bahwa andaikata Allah itu substansi, tentunya akan

berlaku bagi Allah apa yang berlaku bagi substansi, seperti berada di suatu tempat, bergerak, diam dan lain-lainnya. Kemudian sebagian yang lain menganggap bahwa Al-Masih itulah Allah.

Abu Muhammad An-Naubakhti berkata, "Golongan Malakiyah dan Ya'qubiyah berpendapat bahwa bayi yang dilahirkan Maryam adalah Allah. Sementara Iblis memperdayai sebagian di antara mereka bahwa Al-Masih adalah anak Allah."

Sebagian yang lain mengatakan bahwa Al-Masih memiliki dua substansi, lama dan baru. Di samping pendapatnya seperti ini mereka juga menetapkan bahwa Al-Masih memerlukan makanan. Tidak ada pertentangan tentang masalah ini. Kalau pun akhirnya Al-Masih disalib dan dia tidak sanggup melindungi dirinya sendiri, maka mereka menjawab, bahwa hal ini terjadi karena dalam kapasitasnya sebagai manusia. Maka adakah unsur kemanusiaan yang dapat menolak unsur ketuhanan?

Kemudian Iblis memperdayai mereka tentang masalah nabi kita Muhammad ﷺ, hingga mereka mengingkari beliau. Padahal nama beliau telah disebutkan di dalam Injil. Di antara Ahli Kitab ada yang berkata tentang nabi kita, "Memang dia adalah seorang nabi. Tetapi dia diutus hanya kepada bangsa Arab." Tentu saja ini merupakan *talbis* Iblis yang memperdayai mereka tentang masalah ini. Kalau memang ada ketetapan bahwa beliau adalah seorang nabi, tentunya beliau tidak akan berdusta. Sementara beliau bersabda, "Aku diutus kepada manusia semuanya." Begitu pula yang beliau tulis dalam surat yang dikirimkan kepada Qishra dan Kaisar serta berbagai raja di luar Arab.

Talbis Iblis terhadap Orang-orang Yahudi dan Nasrani

Mereka berkata, "Allah tidak akan mengadzab kami karena ada orang-orang yang terdahulu di antara kami, karena di antara kami ada para wali dan nabi."

Allah telah memberitahukan kepada kita tentang perkataan mereka yang tidak mendasar sama sekali,

نَحْنُ أَبْنَٰٓؤُا۟ ٱللَّهِ وَأَحِبَّٰٓؤُهُۥ ۚ {المائدة: ١٨}

"Kami ini adalah anak-anak Allah dan kekasih-kekasih-Nya." (Al-Maidah: 18)

Dengan kata lain, karena di tengah kami ada anak Allah, yaitu Uzair dan Isa Al-Masih. Kebohongan ini dapat disingkap sebagai berikut: Setiap orang akan dituntut berdasarkan hak Allah atas dirinya. Hal ini tidak bisa ditolak karena adanya hubungan kekerabatan. Jika karena cinta mendorong seseorang untuk berbuat zhalim kepada orang lain karena hubungan kekerabatannya, tentunya dia juga akan berbuat zhalim kepada yang lain lagi. Sementara Nabi ﷺ pernah bersabda kepada putri beliau, Fathimah, "Aku tidak bisa berkuasa sedikit pun terhadap dirimu dari ketetapan Allah." Keutamaan orang yang dicintai ialah karena takwa. Siapa yang tidak memiliki takwa, tidak layak mendapatkan cinta. Kemudian cinta Allah ﷻ terhadap hamba tidak menggebu-gebu, sebagaimana cinta seseorang kepada orang lain. Sebab jika masalahnya seperti itu, tentu banyak perkara yang bisa terjadi.

Talbis Iblis terhadap Golongan *Shabi'in*

Istilah Shabi'in berasal dan kata perkataan mereka, *"Shaba 'tu"*, yaitu ketika keluar dan sesuatu kepada sesuatu yang lain. *Shaba'at an-nujum* artinya bintang terlihat. *Shaba'a bihi* artinya keluar. Shabi'in artinya orang-orang yang keluar dari suatu agama dan berpindah ke agama lain. Ada sepuluh pendapat di kalangan ulama tentang golongan ini yaitu:

1. Menurut riwayat Salim dan Sa'id bin Jubair, mereka merupakan golongan antara Nashrani dan Majusi.
2. Menurut riwayat Ibnu Abi Najih dan Mujahid, mereka merupakan golongan antara Yahudi dan Majusi.
3. Menurut riwayat Al-Qasim bin Abu Bazzah dan Mujahid, mereka merupakan golongan antara Yahudi dan Nasrani.
4. Menurut riwayat Abu Shalih dan Ibnu Abbas, mereka merupakan golongan dan Nashrani yang perkataannya relatif lebih lembut.
5. Menurut riwayat Al-Qasim dan Mujahid, mereka merupakan golongan dari orang-orang musyrik yang tidak mempunyai kitab.
6. Menurut Al-Hasan, mereka serupa dengan Majusi.
7. Menurut Abul-Aliyah, mereka merupakan golongan dari Ahli Kitab yang membaca Zabur.
8. Menurut Qatadah dari Muqatil, mereka adalah orang-orang yang shalat menghadap kiblat, menyembah malaikat dan membaca Zabur.

9. Menurut As-Saddi, mereka merupakan golongan dari Ahli Kitab.

10. Menurut Ibnu Zaid, mereka adalah orang-orang yang mengucapkan *la ilaha illallah,* tetapi mereka tidak mempunyai amalan, tidak mempunyai kitab dan nabi.

Ini menurut pendapat para ahli tafsir, seperti Ibnu Abbas, Al-Qasim, Al-Hasan dan lain-lainnya. Sedangkan para teolog berkata, "Sekte Shabi'in sangat beragam. Di antara mereka ada yang berkata, "Di sana ada benda-benda yang ada sejak dahulu kala, yang senantiasa membentuk alam ini'. Mayoritas di antara mereka mengatakan bahwa alam ini bukan sesuatu yang baru. Mereka menyebut planet-planet sebagai para malaikat dan sebagian ada yang menyebutnya sebagai tuhan, seraya menyembahnya dan mendirikan rumah-rumah ibadah. Mereka beranggapan bahwa rumah Allah yang suci itu hanya ada satu, yaitu rumah ibadah untuk Saturnus. Sebagian yang lain beranggapan bahwa Allah tidak bisa disifati kecuali dengan penafian, bukan dengan penetapan. Maka bisa dikatakan, 'Allah itu tidak baru, tidak mati, tidak bodoh, tidak lemah'. Menurut mereka, supaya tidak sampai terjadi penyerupaan. Mereka menetapkan beberapa macam ibadah sesuai dengan ketetapan syariatnya. Mereka shalat tiga kali sehari, yang pertama delapan rakaat, yang setiap rakaatnya terdiri dari tiga sujud, yang waktu pelaksanaannya hingga matahari terbit. Shalat kedua terdiri dari lima rakaat, begitu pula shalat yang ketiga. Mereka juga berpuasa dengan jumlah hari yang tertentu, yang diakhiri dengan shadaqah dan menyembelih hewan. Mereka mengharamkan daging onta dan kambing, tetapi lama-kelamaan ketetapan mereka ini sirna bersamaan dengan surutnya golongan ini. Mereka percaya bahwa roh yang baik akan naik ke planet dan ke angkasa, sedangkan roh yang jahat akan turun ke bumi dan ke tempat-tempat yang gelap. Di antara mereka juga ada yang berpendapat bahwa alam ini tidak fana. Pahala dan siksa hanya berlaku dalam penitisan roh."

Yang pasti, anggapan dan pendapat mereka seperti ini tidak perlu untuk ditanggapi. Sebab apa yang mereka nyatakan itu sama sekali tidak didukung dalil.

Iblis telah memperdayai segolongan dari Shabi'in bahwa mereka melihat kesempurnaan dalam mendapatkan hubungan antara diri mereka dan kekuatan roh yang tinggi, dengan cara menggunakan hal-hal yang suci, tatanan dan seruan. Mereka juga aktif meramal dengan nujum dan praktik

perdukunan. Menurut mereka, harus ada perantara antara Allah dan makhluk-Nya dalam memperkenalkan hal-hal yang baik dan menunjang kemaslahatan. hanya saja perantara itu harus bersifat roh dan bukan bersifat fisik. Mereka berkata, "Kami bisa mendapatkan hubungan yang suci antara diri kami dan Allah. Maka ini merupakan perantara bagi kami untuk menjalin hubungan dengan-Nya." Sekalipun begitu, mereka tidak mengingkari kebangkitan sesudah kematian.

Talbis Iblis terhadap Orang-orang Majusi

Yahya bin Bisyr bin Umair An-Nahawundi berkata, "Raja Majusi yang pertama kali adalah Comoth. Dia datang kepada mereka dan mengaku sebagai nabi. Dia hidup bersama mereka dan terkenal dengan nama Zaradosta. Mereka berkata, "Allah itu merupakan sosok rohani yang bisa muncul sewaktu-waktu. Banyak hal-hal yang bersifat rohani muncul bersama-Nya secara sempurna." Zaradosta sendiri berkata, "Tak seorang pun selain diriku mempunyai potensi untuk menciptakan seperti yang kuciptakan ini." Dari jalan pikirannya inilah muncul istilah kegelapan, yang di dalam kegelapan ini terdapat pengingkaran terhadap kekuasaan yang lain, lalu ia bangkit untuk mengalahkannya.

Di antara aturan yang ditetapkan Zaradosta ialah penyembahan terhadap api dan shalat kepada matahari, karena matahari itu dianggap sebagai penguasa alam, yang muncul pada siang hari dan tenggelam pada malam hari, menghidupi tanaman dan binatang serta mengirimkan kehangatan ke tubuhnya. Mereka tidak mengubur orang yang meninggal dunia di dalam tanah, sebagai pengagungan terhadap bumi dan tanah. Karena dari tanahlah binatang muncul, jadi tidak sepatutnya tanah itu dikotori. Mereka juga tidak mandi dengan menggunakan air, sebagai pengagungan terhadap air. Karena menurut mereka, air merupakan kehidupan segala sesuatu. Mereka tidak meludah ke tanah, tidak membunuh binatang dan menyembelihnya. Mereka biasa membasuh muka dengan air kencing sapi, sekaligus untuk meminta barakah kepada sapi itu. Jika sapi itu dilepaskan secara bebas, maka barakahnya lebih banyak lagi. Mereka memperbolehkan bersetubuh dengan ibu sendiri. Menurut mereka, anak lebih patut memuaskan birahi ibunya sendiri. Jika seorang laki-laki meninggal dunia, maka anaknya paling berhak untuk memiliki janda ayahnya. Mereka memperbolehkan seseorang menikahi berapa wanita pun, seratus bahkan bisa seribu wanita. Jika wanita haid hendak mandi,

maka dia harus menyerahkan uang satu dinar kepada juru kunci, lalu juru kunci itu membawanya ke rumah api, membungkukkannya dan membersihkannya dengan jari telunjuk.

Hal-hal seperti ini semakin ditonjolkan Mazdak pada masa pemerintahan Qubadz. Dia memperbolehkan wanita mana pun yang ingin dinikahi laki-laki. Karena itu Mazdak juga menikahi istri Qubadz agar menjadi contoh bagi rakyat. Maka rakyat bisa berbuat seperti itu menurut kehendak mereka. Ketika ibu Anusyirwan mendengar hal ini, dia berkata kepada Qubadz, "Temuilah aku. Jika engkau menolak memenuhi birahiku, berarti imanmu tidak sempurna." Maka Qubadz bermaksud hendak menyetubuhi ibu Anusyirwan. Ketika mengetahui hal itu, Anusyirwan menangis di hadapan Mazdak sambil memegangi kakinya, seraya meminta kepada Qubadz untuk menghindari ibunya. Maka Qubadz berkata kepada Mazdak, "Bukankah engkau berpendapat bahwa orang yang beriman itu tidak harus menolak birahinya?"

"Begitulah," jawab Mazdak.

"Lalu mengapa engkau menolak birahi Anusyirwan?"

"Aku menyerahkan ibunya" jawab Mazdak.

Di antara pernyataan orang-orang Majusi, "Bumi ini tidak mempunyai batas jika ditembus ke bawah. Sedangkan langit merupakan salah satu kulit setan. Petir merupakan gerakan Ifrit tatkala mendengkur dan dalam keadaan terbelenggu di ufuk. Gunung merupakan tulang Ifrit dan lautan merupakan air kencing dan darahnya.

Di kalangan orang-orang Majusi muncul seseorang pada masa peralihan kekuasaan dari Bani Umayyah ke Bani Abbasiyah, yang mampu memperdayai banyak orang. Dia merupakan tokoh Majusi terakhir yang muncul. Menurut para ulama, orang-orang Majusi mempunyai beberapa kitab yang selalu dipelajari.

Satu gambaran dari *talbis* Iblis terhadap mereka, bahwa mereka melihat dalam perbuatan itu ada yang baik dan yang buruk. Lalu mereka merekayasa di hadapan para pengikutnya, bahwa orang yang berbuat kebaikan tidak akan berbuat keburukan. Karena itu mereka menetapkan adanya dua tuhan: Tuhan cahaya yang bijaksana, yang tidak berbuat kecuali kebaikan, dan tuhan setan, yang tidak berbuat kecuali keburukan.

Talbis Iblis terhadap Ahli Nujum dan Astronomi

Abu Muhammad An-Naubakhti berkata, "Mereka berpendapat bahwa perjalanan bintang itu sesuatu yang lama dan tidak ada yang menciptakannya. Begitulah yang dikisahkan Galenos dan segolongan orang yang berkata, "Saturnus adalah satu-satunya yang terlama."

Sebagian di antara mereka berkata, " Itu merupakan alam yang alami dan murni, tidak mempunyai panas dan dingin, tidak basah dan tidak kering, tidak berat dan tidak ringan."

Sebagian yang lain berpendapat bahwa bintang itu merupakan inti yang mengandung api, yang berpisah dengan bumi karena perputarannya yang terlalu kencang. Yang lain lagi berpendapat, bintang-bintang itu berupa benda yang menyerupai batu. Yang lain lagi berkata, "Bintang itu tercipta dari awan, yang setiap hari padam dan bercahaya pada malam hari, seperti halnya arang yang bisa menyala dan bisa padam."

Sebagian yang lain berkata, "Bintang itu terbuat dari air, angin dari api, yang bentuknya bulat dan mempunyai dua macam gerakan dari timur ke barat, dan dari barat ke timur. Sedangkan Saturnus berputar pada orbitnya selama tiga puluh tahun, Jupiter selama dua belas tahun, Mars selama dua tahun, Matahari, Venus, Mercurius dan Bulan selama tiga puluh hari."

Sebagian yang lain berkata, "Orbit bintang itu ada tujuh, yang paling dekat dengan kita adalah Bulan, kemudian Mercurius, Venus, Matahari, Mars, Jupiter, Saturnus, kemudian planet-planet yang tidak bergerak."

Mereka saling berbeda pendapat tentang besarnya planet-planet itu. Mayoritas filosof mengatakan bahwa yang paling besar adalah Matahari, yang besarnya kira-kira seratus enam puluh enam kali besarnya bumi. Adapun planet-planet yang tidak bergerak, besarnya mencapai sembilan puluh empat kali besarnya bumi. Besarnya Jupiter delapan puluh dua kali besarnya bumi, besarnya Mars satu setengah besarnya bumi.

Sebagian di antara mereka berkata, "Planet itu merupakan sesuatu yang hidup dari langit merupakan kehidupannya. Di setiap planet ada penghuninya. Para filosof kuno berpendapat, bahwa bintang-bintang itu bisa berbuat baik dan buruk, bisa memberi dan menahan, sesuai dengan tabiat masing-masing, bisa mempengaruhi jiwa dan ia hidup."

Talbis Iblis terhadap Orang-orang yang Mengingkari Kebangkitan Sesudah Kematian

Iblis mampu memperdayai sekian banyak manusia, sehingga di antara mereka ada yang mengingkari kebangkitan dan menganggapnya sesuatu yang mustahil. Pendapat mereka itu didukung dua syubhat:

1. Mereka diperdaya oleh kelemahan materi.
2. Karena bagian-bagian tubuh sudah berceceran di dalam tanah dan tidak mungkin dihimpun kembali. Mereka berkata, "Binatang biasa memakan binatang. Lalu bagaimana mungkin keadaan ini bisa dikembalikan lagi Al-Qur'an telah mengisahkan syubhat perkataan mereka ini dalam firman Allah,

أَيَعِدُكُمْ أَنَّكُمْ إِذَا مِتُّمْ وَكُنتُمْ تُرَابًا وَعِظَامًا أَنَّكُم مُّخْرَجُونَ ﴿٣٥﴾

{المؤمنون: ٣٥}

"Apakah ia menjanjikan kepada kalian, bahwa kalian telah mati dan telah menjadi tanah serta tulang-belulang, kalian sesungguhnya akan dikeluarkan (dari kubur kalian)?" (Al-Mukminun: 35)

"Apakah bila kami telah lenyap (hancur) di dalam tanah, kami benar-benar akan berada dalam ciptaan yang baru?" (As-Sajdah: 10)

Begitu pula yang dikatakan mayoritas orang-orang Jahiliyah. Di antara mereka ada yang berkata,

"Rasul memberitahukan bahwa kita akan dibangkitkan bagaimana dengan kehidupan bangkai dan tulang belulang?"

Yang lain lagi berkata, yaitu Abul-Ala' Al-Ma'ri,

"Kehidupan disusul kematian lalu bangkit dari kuburmu itu adalah perkataan khurafat wahai Ummu Amru."

Untuk menjawab syubhat mereka yang pertama, dapat dijawab dengan syubhat yang kedua, bahwa tanahlah yang menyebabkan permulaan penciptaannya, yaitu dari setetes air mani, lalu menjadi segumpal darah, lalu menjadi segumpal daging. Asal mula keturunan Adam adalah Adam, yang diciptakan dari tanah. Allah tidak pernah menciptakan sesuatu yang paling baik melainkan justru dari materi yang lemah. Allah menciptakan anak

keturunan Adam dari setetes air mani, menciptakan burung merak dari telor, tanaman yang hijau dari biji-bijian yang kering. Pandangan justru harus diarahkan kepada kekuatan Pencipta dan kekuasaan-Nya, bukan kepada kelemahan materi yang diciptakan-Nya. Dengan melihat kekuasaan-Nya, maka jawaban untuk syubhat yang kedua bisa tuntas. Sekadar sebagai contoh tentang pengumpulan sesuatu yang terpisah-pisah, maka biji-biji emas yang berhamburan dan bercampur dengan tanah, bisa terkumpul menjadi satu batangan emas jika dibubuhi sedikit air raksa. Lalu bagaimana dengan kekuasaan Ilahi, yang segala sesuatu tercipta dari kekuasaan-Nya dan bukan dari yang lain? Andaikata kita membandingkan tanah ini, maka tidak ada yang tidak mungkin pada badan manusia, apalagi terhadap jiwanya. Sebab yang menjadi pertimbangan pada diri anak Adam adalah jiwanya dan bukan badannya. Toh badannya bisa menjadi kurus, gemuk, menyusut dan berubah dari kecil menjadi besar sebagaimana lazimnya.

Di antara bukti kebangkitan yang paling menakjubkan, bahwa Allah ﷻ telah menampakkan kepada para nabi-Nya sesuatu yang lebih besar dari kebangkitan, yaitu berubahnya tongkat menjadi ular, onta keluar dari celah batu, dan juga menampakkan kebangkitan itu sendiri di hadapan Isa عليه السلام.

Iblis juga memperdayai sebagian orang yang sebenarnya sudah melihat kekuasaan Khaliq, namun kemudian terbayang dua syubhat di pelupuk mata, sehingga mereka menjadi ragu-ragu tentang kebangkitan itu. Di antara mereka ada yang berkata, sebagaimana yang sudah dijelaskan Allah,

> "*Dan, sekiranya aku dikembalikan kepada Rabbku, pasti aku akan mendapat tempat kembali yang lebih baik daripada kebun-kebun itu.*" (Al-Kahfi: 36)
>
> Orang yang lain lagi (Al-Ash bin Wa'il) berkata,
>
> "*Pasti aku akan diberi anak dan harta.*" (Maryam: 77)

Mereka berkata seperti itu karena dibangkitkan rasa keragu-raguan. Tentu saja semua ini akibat *talbis* Iblis yang memperdayai mereka, sehingga mereka berkata, "Andaikata kami dibangkitkan, tentu kami berada dalam keadaan yang lebih baik. Sebab yang telah memberikan kenikmatan harta kepada kami di dunia, tentu tidak akan menahan kenikmatan itu dari kami di akhirat."

Talbis Iblis terhadap Orang-orang yang Menganggap Adanya Penitisan Roh

Iblis telah memperdayai orang-orang yang mengatakan tentang adanya penitisan roh. Menurut mereka, tatkala roh orang-orang yang baik keluar dari badan, maka ia menyusup ke badan orang baik lainnya, sehingga roh itu menjadi tenang. Sedangkan tatkala roh orang-orang jahat keluar dari badan, maka ia menyusup ke badan orang jahat lainnya, yang membuatnya selalu dalam kesulitan. Sekte ini muncul pada zaman Fir'aun yang bermusuhan dengan Musa.

Abu Qasim Al-Balkhi menuturkan, "Ketika orang-orang yang percaya kepada penitisan roh melihat penderitaan yang dialami anak-anak, binatang buas dan hewan apa pun, maka mereka membayangkan bahwa penderitaan itu merupakan penderitaan roh yang sedang menitis ke tubuhnya, dengan tujuan untuk mengujinya atau karena hendak menampakkan diri atau tanpa ada maksud apa pun, karena siapa yang dititisi menjadi budaknya. Boleh jadi hal itu disebabkan dosa yang pernah dilakukannya sebelum itu"

Dari Ali bin Al-Muhsin, dari ayahnya, dia berkata, "Aku diberitahu Abul-Hasan Ali bin Nazhif, dia berkata, "Ada seorang syaikh dari golongan Syi'ah Imamiyah yang datang ke Baghdad bersama-sama kami, yang namanya Abu Bakar bin Al-Fallas. Dia bercerita kepada kami, bahwa suatu kali dia menemui seseorang yang juga dikenal sebagai pengikut Syi'ah, tetapi kemudian orang itu percaya tentang penitisan roh. Dia menuturkan, "Saat itu kulihat di hadapannya ada seekor kucing hitam yang dielus-elusnya dan dia juga menggesek-geseknya di antara kedua matanya. Kulihat mata kucing itu meneteskan air mata, karena memang begitulah keadaan kucing. Lalu orang itu menangis sesenggukan.

"Mengapa engkau menangis?" tanyaku.

Dia menjawab, "Celaka engkau. Apakah engkau tidak melihat kucing ini yang menangis setiap kali aku menggesek-gesek kedua matanya? Tidak dapat diragukan, ini adalah roh ibuku yang menitis kepadanya. Ibuku menangis karena melihatku senantiasa menyesali kematiannya." Lalu orang itu berbicara dengan kucing dan membuatnya seakan-akan mengerti perkataannya. Lalu kucing itu dibuat mengeong sedikit demi sedikit.

"Apakah kucing itu mengerti apa yang engkau ucapkan?' tanyaku.

"Benar," jawabnya.

"Apakah engkau mengerti arti meongnya?' tanyaku.

"Tidak," jawabnya.

"Kalau begitu engkau tidak lagi menjadi manusia dan kucing itulah yang menjadi manusia."

Talbis Iblis Terhadap Umat Islam

Iblis menyusup ke akidah umat Islam lewat dua jalan:

1. Taqlid kepada nenek moyang dan orang-orang terdahulu.
2. Ilmu yang tidak diketahui kedalamannya, dan siapa pun yang menyelaminya tidak akan sampai ke dasarnya. Iblis menjerumuskan orang-orang ini ke berbagai macam pencampuradukan.

Tentang jalan yang pertama, Iblis menampakkan hal-hal yang serba baik di hadapan orang yang taqlid, bahwa dalil-dalil yang ada pun bisa rancu. Sementara yang benar masih tersembunyi dan taqlidlah jalan yang paling selamat. Cukup banyak orang yang tersesat dan binasa karena jalan ini Karena orang-orang Yahudi dan Nashrani taqlid kepada bapak-bapak dan ulama mereka, maka mereka pun tersesat. Begitu pula orang-orang Jahiliyah.

Ketahuilah bahwa alasan yang mereka pergunakan untuk memuji taqlid itu sebenarnya sangat tidak layak. Sebab jika dalil-dalil yang ada adalah rancu dan yang benar masih tersembunyi, maka mestinya mereka justru menghindari taqlid kepada nenek moyang mereka. Allah berfirman,

> "*Dan demikianlah, Kami tidak mengutus sebelum kamu seorang pemberi peringatan pun dalam suatu negeri, melainkan orang-orang yang hidup mewah di negeri itu berkata, 'Sesungguhnya kami mendapati bapak-bapak kami menganut suatu agama dan sesungguhnya kami adalah pengikut jejak-jejak mereka'. (Rasul itu) berkata, 'Apakah (kalian akan mengikuti juga) sekalipun aku membawa untuk kalian (agama) yang lebih (nyata) memberi petunjuk daripada apa yang kalian dapati bapak-bapak kalian menganutnya?*" (Az-Zukhruf: 23-24)

Dengan kata lain, "Apakah kalian tetap akan mengikuti jejak bapak-bapak kalian, padahal Allah telah befirman,

> "*Karena sesungguhnya mereka mendapati bapak-bapak mereka dalam keadaan sesat. Lalu mereka tergesa-gesa mengikuti jejak orang-orang tua mereka itu.*" (Ash-Shaffat: 69-70)

Ketahuilah bahwa orang yang bertaqlid itu sebenarnya tidak merasa yakin terhadap apa yang ditaqlidinya, dan dalam taqlid ini ada pengguguran terhadap fungsi akal. Padahal akal itu diciptakan untuk mengamati dan berpikir. Alangkah buruknya orang yang diberi lilin sebagai penerang, tetapi justru dia memadamkan lilin itu lalu berjaian dalam kegelapan.

Biasanya, orang-orang yang bertaqiid ini mengkultuskan seseorang, lalu mereka mengikuti perkataannya tanpa berpikir panjang tentang apa yang dikatakannya. Tentu saja ini merupakan kesesatan yang nyata. Sebab pengamatan harus ditujukan kepada apa yang dikatakan dan bukan kepada siapa yang mengatakan, sebagaimana yang dikatakan Ali bin Abu Thalib ﷺ kepada Harits bin Hauth. Padahal, Harits berkata kepada Ali, "Apakah engkau mengira bahwa kami menyangka Thalhah dan Az-Zubair berada di atas kebatilan?

Maka Ali menanggapinya, "Wahai Harits, rupanya engkau sudah terkecoh. Kebenaran itu tidak bisa dikenali karena seseorang, kenalilah kebenaran, niscaya engkau akan mengenal siapa yang benar."

Ahmad bin Hambal pernah berkata, "Di antara tanda keterbatasan ilmu seseorang ialah jika dia bertaqlid kepada orang lain dalam keyakinannya." Karena itu Ahmad bin Hambal mengikuti perkataan Zaid dalam masalah kemuliaan dan meninggalkan pendapat Abu Bakar Ash-Shiddiq.

Jika ada yang berkata, "Orang awam banyak yang tidak mengetahui dalil. Lalu bagaimana agar mereka tidak terjebak taqlid?"

Dapat dijawab sebagai berikut: Dalil tentang akidah sudah jelas, seperti yang kami isyaratkan tatkala menguraikan golongan ateis. Yang demikian ini tentu mudah dicerna oleh orang yang memiliki akal. Sedangkan dalam masalah-masalah *furu'iyah,* karena macamnya sangat banyak, sehingga orang awam kesulitan mengetahuinya dan mereka sering terseret dalam kesalahan, maka cara yang paling tepat dilakukan orang-orang awam adalah taqlid. Ijtihadnya orang awam adalah memilih siapa yang layak untuk ditaqlidi.

Sedangkan tentang jalan kedua, tatkala Iblis melihat orang-orang yang bodoh dan taqlid yang mereka lakukan secara berlebih-lebihan, maka Iblis menuntun mereka ke pasar hewan. Kemudian dia melihat golongan lain yang memiliki kepandaian dan kecerdikan. Iblis ganti memperdayai mereka sesuai dengan kemampuannya dalam menghadapi mereka. Di antara mereka ada yang mencela jumud daripada taqlid dan memerintahkannya untuk

memandang. Kemudian Iblis membujuk masing-masing pihak dengan cara-cara tertentu. Di antara mereka ada yang diperdayai Iblis, lalu berpendapat bahwa menggunakan zhahir syariat merupakan kelemahan. Lalu Iblis menuntun mereka kepada filsafat. Iblis tidak pernah berhenti membujuk, hingga akhirnya mereka keluar dari Islam.

Di bagian terdahulu sudah kami singgung sanggahan terhadap para filosof. Di antara filosof itu ada yang diperdaya Iblis, agar tidak percaya kecuali kepada inderanya saja. Iblis berkata kepada mereka, "Dengan indera kalian bisa mengetahui kebenaran perkataan kalian. Selagi mereka menjawab, "Benar", maka seketika itu pula mereka menjadi pongah, karena indera kita tidak bisa mengetahui apa yang mereka katakan. Apa pun yang diketahui lewat indera tidak akan ada perselisihan. Jika mereka berkata tanpa menggunakan indera, mereka pun menolak perkataan mereka sendiri.

Di antara mereka ada yang dihela Iblis untuk melepaskan diri dari taqlid, lalu menuntun mereka kepada teologi dan menggeluti topik-topik filsafat, agar mereka tidak dianggap sebagai kelompok orang-orang awam. Keadaan para teolog itu sangat beragam, yang mayoritas mereka menyeret kepada keragu-raguan dan bahkan sebagian di antaranya ada yang terang-terangan mengajak kepada ateisme. Sebenarnya para fuqaha umat semenjak dahulu tidak merasa lemah dalam menghadapi para teolog ini. tetapi mereka merasa tidak ada gunanya menanggapi ocehan para teolog itu. Karena itu Syaikh Imam Asy-Syafi'i berkata, "Lebih baik seseorang diuji dengan segala apa yang dilarang Allah selain syirik, daripada dia mengarahkan pandangannya ke teologi."

Syaikh juga berkata, "Jika engkau mendengar seseorang berkata, 'Nama itu sama dengan yang dinamai dan yang tidak dinamai', maka persaksikanlah bahwa itu berasal dari teologi dan orang itu tidak mempunyai agama."

Syaikh Imam Asy-Syafi'i juga berkata, "Keputusan saya tentang tokoh-tokoh teolog, hendaknya tangan mereka dibelenggu, lalu diarak keliling di perkampungan dan berbagai kabilah, sambil diumumkan, 'Inilah hukuman yang dijatuhkan kepada orang yang meninggalkan Al-Kitab dan As-Sunnah, serta menekuni ilmu teologi'."

Ahmad bin Hambal berkata, "Orang yang menekuni ilmu teologi tidak akan beruntung dan para tokoh teolog sama dengan orang-orang zindiq."

Bagaimana mungkin teologi tidak dicela, sementara golongan semacam Mu'tazilah berkata, 'Allah mengetahui keindahan segala sesuatu tetapi tidak mengetahui rincian-rinciannya?'

Jahm bin Shafwan berkata, "Ilmu Allah, kekuasaan dan hidup-Nya adalah sesuatu yang baru."

Abu Muhammad An-Naubakhti menukil perkataan dari Jahm, "Allah ﷻ tidak bisa berbuat apa-apa."

Abu Ali Al-Jiba'i dan Abu Hasyim serta orang-orang Bashrah yang mengikuti keduanya berkata, "Sesuatu yang tidak ada itu adalah sesuatu, dzat, jiwa, substansi, putih, kuning dan merah. Sementara Allah ﷻ tidak mampu menjadikan dzat sebagai dzat, benda sebagai benda, substansi sebagai substansi. Dia hanya mampu mengeluarkan dzat dari tidak ada menjadi ada."

Al-Qadhi Abu Ya'la menuturkan di dalam *Kitabul-Muqtabis,* dia berkata, "Al-Allaf, seorang tokoh Mu'tazilah berkata kepadaku, 'Kenikmatan penghuni surga dan siksa penghuni neraka merupakan sesuatu yang tidak bisa disifati Allah dengan kekuasaan untuk mengenyahkannya. Kecintaan dan kemarahan kepada-Nya pada saat itu tidak lagi berlaku. Sebab Dia sudah tidak mampu lagi mendatangkan kebaikan, keburukan, manfaat dan mudharat'. Dia juga berkata, 'Penghuni surga menjadi pasif dan diam, tidak mampu berkata dan berbuat apa-apa, tidak diri mereka dan tidak pula *Rabb* mereka untuk melakukan semuanya. Sebab setiap sesuatu yang baru harus mempunyai kesudahan dan sesudahnya tidak ada kehidupan apa pun'. Allah Mahatinggi dan Mahabesar dan segala apa yang mereka katakan."

Abul-Qasim Abdullah bin Ahmad bin Muhammad Al-Balkhi menyebutkan di dalam *Kitabul-Maqalat,* bahwa Abul-Hudzail, nama lengkapnya Muhammad bin Al-Hudzail Al-Allaf, seorang penduduk Bashrah dan Abdul-Qais, pernah menyendiri seraya berkata, "Para penghuni surga tidak bisa berbuat apa-apa dan hanya diam. Andaikata Allah sudah menetapkan kesudahan hidupnya, lalu mereka keluar untuk berbuat, tentunya Allah juga berkuasa untuk mensifati yang lain berkuasa."

Dia juga berkata, "Sesungguhnya ilmu Allah adalah Allah dan kekuasaan Allah adalah Allah itu pula."

Abu Hasyim berkata, "Siapa yang bertaubat dari segala sesuatu, yang kemudian dia meminum khamr sekalipun hanya seteguk, maka dia akan

disiksa seperti siksaan yang dijatuhkan kepada orang-orang kafir, kekal selama-lamanya.

An-Nizham berkata, "Sesungguhnya Allah tidak berkuasa menghindarkan kejahatan dari sesuatu. Sementara Iblis mampu berbuat baik dan buruk."

Hisyam Al-Quthi berkata, "Sesungguhnya Allah tidak bisa disifati bahwa Dia adalah alam."

Sebagian orang Mu'tazilah berkata, "Allah boleh berdusta, sekalipun hal itu tidak pernah terjadi."

Golongan Mujbirah berkata, "Anak keturunan Adam itu tidak mempunyai kekuasaan apa-apa, karena ia seperti benda mati, pilihan dan perbuatannya dibelenggu."

Golongan Murji'ah berkata, "Siapa pun yang mengucapkan syahadatain lalu melakukan kedurhakaan, maka dia sama sekali tidak akan masuk neraka." Untuk itu mereka mengingkari semua hadits shahih tentang orang-orang Muwahhidin yang dikeluarkan dari neraka.

Ibnu Aqil berkata, "Alangkah miripnya orang yang meletakkan paham Murji'ah dengan Zindiq. Tegaknya alam ini karena adanya ancaman dan keyakinan tentang adanya pahala. Ketika golongan Murji'ah tidak mampu berbuat apa-apa, apalagi ketika banyak orang yang menghindari dan golongannya yang jelas bertentangan dengan akal, maka mereka menggugurkan manfaat ketakutan dan pengawasan Allah. Mereka merupakan golongan yang paling jahat terhadap Islam."

Abu Abdullah mengikuti Muhammad bin Kiram, yang memilih madzhab yang paling buruk, hadits yang paling dha'if atau yang syubhat dan memperbolehkan sifat baru dalam dzat Allah. Dia berkata, "Sesungguhnya Allah tidak kuasa mengembalikan badan dan substansi. Dia hanya sanggup menciptakannya."

As-Salimiyah berkata, "Sesungguhnya Allah akan muncul pada hari Kiamat dalam segala sesuatu yang ada, sesuai dengan jenisnya. Maka keturunan Adam akan melihat-Nya dalam rupa keturunan Adam, dan jenis jin akan melihat-Nya dalam rupa jin."

Mereka berkata, "Allah mempunyai rahasia. Andaikata rahasia ini bocor, maka gugurlah kekuasaan-Nya."

Kami berlindung kepada Allah dari pandangan dan ilmu yang mendorong munculnya paham yang buruk seperti ini. Para tokoh teologi beranggapan bahwa iman itu belum dianggap sempurna kecuali setelah mengetahui siapa yang menyusunnya dari kalangan teolog. Tentu saja pendapat mereka ini salah. Sebab Rasulullah ﷺ memerintahkan untuk beriman, tanpa memerintahkan untuk mencari para teolog. Di samping itu, derajat para sahabat yang telah diakui pembuat syariat menetapkan bahwa mereka merupakan generasi manusia yang terbaik.

Dari Abdullah bin Sulaiman bin Al-Asy'ats, dia berkata, "Aku mendengar Ahmad bin Sinan berkata, "Al-Walid bin Abban Al-Karabisi adalah pamanku. Tatkkala ajal menghampirinya, dia bertanya kepada anak-anaknya, "Adakah kalian mengenal seseorang yang lebih mendalami teologi daripada aku?"

"Tidak," jawab mereka.

"Apakah kalian sengaja mengejekku?" tanyanya lagi.

"Tidak," jawab mereka.

"Kalau begitu aku akan memberikan nasihat kepada kalian. Apakah kalian mau menerimanya?'

"Ya," jawab mereka.

Dia berkata, "Hendaklah kalian mengikuti para ahli hadits. Karena aku melihat kebenaran ada pada diri mereka."

Abul-Ma'ali Al-Juwaini berkata, "Aku pernah melancong menemui berbagai pemeluk Islam dan mempelajari ilmu mereka. Aku juga pernah naik perahu yang besar dan menyelam di tempat yang dilarang manusia. Semua itu kulakukan dalam rangka mencari kebenaran dan lari dari taqlid. Kini aku sudah kembali dari segala sesuatu kepada kalimat kebenaran. Hendaklah kalian mengikuti agama orang-orang yang lemah. Kalaupun aku tidak mendapatkan kebenaran dan kelembutan kebaikannya, maka biarlah aku mati mengikuti agama orang-orang yang lemah dan hidupku berakhir dalam perjalanan membawa kalimat ikhlas. Kecelakaan bagi Ibnul-Juwaini." Dia juga berkata kepada rekan-rekannya, "Wahai rekan-rekanku, janganlah kalian menyibukkan diri dalam teologi. Andaikata aku tahu bahwa teologi akan membuatku begini, tentu aku tidak akan sudi menyibukkan diri dengannya."

Abul-Wafa' bin Aqil berkata kepada rekan-rekannya, "Aku berani memastikan bahwa para sahabat meninggal dunia tanpa mengenal apa itu yang substansi dan apa itu yang bukan substansi. Jika engkau ridha menjadi seperti mereka, maka jadilah seperti mereka. Jika engkau memandang jalan para teolog lebih baik daripada jalan Abu Bakar dan Umar, maka itu merupakan pandangan yang amat buruk."

Dia juga berkata, "Teologi menyeret seseorang kepada keragu-raguan, dan tidak jarang di antara mereka ada yang terseret kepada ateisme. Aroma ateisme tercium dari untaian kata-kata para teolog. Pasalnya, mereka tidak pernah merasa puas terhadap syariat yang ada, lalu mereka beralasan mencari berbagai macam hakikat. Padahal kekuatan akal tidak mampu mengetahui apa yang ada di sisi Allah, berupa hikmah yang khusus dimiliki Allah. Allah tidak mengeluarkan dari ilmu-Nya bagi makhluk-Nya, apa yang disebut dengan hakikat segala urusan."

Ada segolongan orang yang perhatiannya tertuju kepada benda-benda yang tampak, lalu hal ini mendorong mereka kepada tuntutan indera. Maka sebagian di antara mereka berkata, "Sesungguhnya Allah itu berupa fisik." Ini merupakan pendapat Hisyam bin Al-Hakam, Ali bin Manshur, Muhammad bin Al-Khalil dan Yunus bin Abdurrahman. Ternyata masih ada perbedaan di antara mereka. Sebagian berkata, "Fisik sebagaimana layaknya fisik." Yang lain menyanggah, "Tidak sebagaimana layaknya fisik." Perbedaan tidak berhenti sampai di sini saja. Di antara mereka ada yang berkata, "Allah adalah cahaya." Yang lain berkata, "Dia serupa dengan batangan perak bewarna putih." Begitulah yang dikatakan Hisyam bin Al-Hakam. Dia juga berkata, "Allah itu setinggi tujuh jengkal. Dia bisa melihat apa yang tersembunyi di bawah tanah lewat cahaya yang dipantulkan cermin."

Kami benar-benar tak habis pikir terhadap orang yang menetapkan ketinggian postur Allah sebanyak tujuh jengkal, serupa dengan postur manusia.

Abu Muhammad An-Naubakhti menyebutkan dari Al-Jahizh, dari An-Nizham, bahwa Hisyam bin Al-Hakam pernah berkata tentang lima pendapat seputar penyerupaan Allah, yang di bagian akhirnya dia menyatakan bahwa sesembahannya serupa dengan ketinggian badannya, yaitu tujuh jengkal. Ada yang mengatakan bahwa Allah membentuk batu kristal yang bulat. Jika engkau mendekatinya, maka engkau akan melihatnya seperti satu bentuk. Hisyam

berkata, "Dzatnya sangat kecil." Sampai-sampai dia berkata, "Gunung pun lebih besar dari-Nya. Dia juga mempunyai ciri-ciri yang bisa diketahui secara pasti."

Tipu daya macam apa pun yang dilakukan Iblis, tentunya dia memerlukan suatu cara tertentu, di antaranya pengguguran terhadap tauhid. Sebagaimana yang ditetapkan, hakikat itu tidak akan muncul kecuali dari sesuatu yang mempunyai jenis dan juga mempunyai bandingan-bandingan, sehingga dia memerlukan kelainan dan perbedaan dari bandingan-bandingan itu. Yang pasti, Allah itu bukan termasuk jenis dan tidak mempunyai bandingan, juga tidak boleh disifati bahwa Dzat-Nya merupakan kehendak-Nya dan bukan kehendak-Nya, bukan dengan pengertian bahwa Dia pergi ke berbagai arah tanpa ada kesudahannya. Tetapi yang dimaksudkan bahwa Dia bukan termasuk fisik dan substansi, sehingga ada kesudahannya.

An-Naubakhti berkata, "Banyak para teolog yang mengisahkan bahwa Muqatil bin Sulaiman, Nu'aim bin Hammad dan Daud Al-Khuwari berkata, "Sesungguhnya Allah itu mempunyai rupa dan anggota tubuh."

Engkau sudah tahu sendiri bagaimana mereka menetapkan sifat terdahulu bagi Allah yang berlainan dengan keturunan Adam. Lalu mengapa menurut mereka, Dia tidak tidak boleh mengalami seperti yang dialami keturunan Adam, seperti sakit atau binasa? Bisa dikatakan kepada orang yang menganggap bahwa Allah mempunyai fisik, "Dengan dalil yang mana engkau menetapkan begitu, sehingga engkau bisa mendukung pendapatmu sendiri bahwa Allah yang engkau yakini itu memiliki fisik yang baru?"

Sebagian di antara mereka berkata, "Allah itu fisik yang berupa angkasa, dan semua fisik ada pada diri Allah."

Bayan bin Sam'an beranggapan bahwa Allah itu adalah api yang terbentuk dalam rupa seorang laki-laki, yang semua anggota badannya musnah selain wajah-Nya saja. Karena anggapannya seperti ini, akhirnya dia dibunuh Khalid bin Abdullah. Sementara Al-Mughirah bin Sa'd Al-Ajli beranggapan bahwa Allah itu berupa seorang laki-laki yang terbentuk dari cahaya, di atas kepalanya ada mahkota dan cahaya, yang juga mempunyai anggota badan dan hati, yang dari sinilah muncul hikmah-Nya.

Jika ada orang yang bertanya, "Engkau telah mencela jalan orang-orang yang bertaqlid dan jalan para teolog. Lalu apa jalan yang paling selamat dari *talbis* Iblis?"

Jawabannya: Yaitu jalan yang dilalui Rasulullah ﷺ, para sahabat dan siapa pun yang mengikuti mereka dengan baik, yang menetapkan Khaliq dan sifat-sifat-Nya, sebagaimana yang disebutkan ayat-ayat Al-Qur'an dan berbagai pengabaran, tanpa menafsirinya dan mencari-cari di luar kesanggupan pengetahuan manusia, percaya bahwa Al-Qur'an adalah kalam Allah dan bukan makhluk.

Ali bin Abu Thalib t berkata, "Demi Allah, aku tidak menetapkannya (Al-Qur'an) sebagai makhluk, tetapi aku menetapkannya sebagai Al-Qur'an dan yang harus didengar, sebagaimana firman-Nya, '*...supaya ia sempat mendengar kalam Allah*'. (At-Taubah: 6). Al-Qur'an itu tertulis di dalam lembar-lembar mushhaf, sebagaimana firman-Nya, '*Pada lembaran yang terbuka*'. (Ath-Thur: 3). Kami tidak melangkahi apa yang dikandung ayat-ayatnya dan kami tidak membicarakannya berdasarkan pendapat kami."

Ahmad bin Hambal melarang seseorang berkata, 'Pendapatku tentang Al-Qur'an adalah makhluk dan bukan makhluk", agar tidak keluar dan itba' terhadap orang-orang salaf.

Dari Amr bin Dinar, dia berkata, "Aku pernah bertemu sembilan sahabat Rasulullah ﷺ, yang semuanya berkata, "Siapa yang berkata bahwa Al-Qur'an itu makhluk, maka dia adalah kafir."

Malik bin Anas berkata, "Siapa yang mengatakan bahwa Al-Qur'an itu makhluk, maka dia layak dihinakan. Itu jika dia bertaubat. Jika tidak, maka dia layak dipenggal."

Dari Al-Auza'i, dia berkata, "Umar bin Abdul-Aziz berkata, 'Jika engkau melihat segolongan orang yang mengatakan sesuatu dalam masalah agamanya, lain dari kebiasaan orang banyak, maka ketahuilah bahwa mereka sedang memancangkan kesesatan'."

Dari Sufyan Ats-Tsauri, dia berkata, "Aku mendengar dari Umar bin Abdul-Aziz, bahwa dia pernah menulis yang ditujukan kepada para gubernurnya, yang berisi: Aku nasihatkan kepadamu untuk bertakwa kepada Allah ﷻ, mengikuti Sunnah Rasulullah ﷺ dan meninggalkan hal-hal yang diada-adakan orang-orang sesudahnya, yang mereka itu tidak layak dikasihani. Ketahuilah bahwa siapa yang menciptakan suatu sunnah dan diketahui bertentangan dengan sunnah beliau, karena salah, tergelincir atau berlebih-lebihan, maka sesungguhnya orang-orang yang terdahulu lebih suka berhenti menggali ilmu dan menahan diri jika ada yang mengritiknya. Memang

mereka lebih bersemangat dalam mengungkap segala sesuatu. Namun tidak ada orang yang menciptakan sesuatu yang baru melainkan karena mengikuti selain jalan mereka dan tidak menyukai mereka."

Dari Abdush-Shamad bin Hassan, dia berkata, "Aku mendengar Sufyan Ats-Tsauri berkata, 'Hendaklah kalian mengikuti para kuli, wanita dan anak-anak tatkala berada di rumah, bagaimana mereka membaca Al-Qur'an dan beramal'."

Jika ada yang berkata, "Itu adalah keadaan orang yang lemah dan bukan keadaan orang laki-laki."

Jawabannya: Berhenti beramal merupakan urgensi, karena mendapatkan alasan yang bisa memuaskan akal, tidak dikenal oleh para teolog, sekalipun mereka sudah menyelami lautan yang paling dalam. Karena itu mereka diperintahkan untuk berhenti menyelam lalu kembali ke pantai. Jawaban mengenai hal ini juga sudah kami paparkan di bagian terdahulu.

Talbis Iblis terhadap Golongan Khawarij

Orang Khawarij yang pertama kali dan yang paling buruk keadaannya adalah Dzul-Khuwaishirah.

Dari Abu Sa'id Al-Khudri ﷺ, dia berkata, "Ali bin Abu Thalib ﷺ mengirim utusan dari Yaman untuk menemui Rasulullah ﷺ, sambil menyerahkan emas yang dibungkus kantong kulit yang sudah disamak. Emas itu masih asli dan belum disisihkan dari campuran tanahnya. Lalu Rasulullah ﷺ membagi emas itu kepada empat orang: Zaid Al-Khail, Al-Aqra' bin Habis, Uyainah bin Hishn dan Alqamah bin Ulatsah atau Amir bin Ath-Thufail. Ada yang terasa mengganjal di dalam hati Umarah (termasuk orang munafik), karena dia melihat rekan-rekannya dari kalangan Anshar dan lain-lainnya memiliki emas itu. Maka Rasulullah ﷺ bersabda, "Apakah kalian tidak lagi percaya kepadaku, sedangkan aku adalah orang yang dipercaya oleh siapa yang berada di langit, yang kabar langit datang kepadaku pagi dan petang?"

Tak seberapa lama kemudian ada seorang laki-laki yang kedua matanya cekung, tulang pipinya menonjol, keningnya menjorok ke depan, jenggotnya lebat, jubahnya bergerai-gerai dan kepalanya gundul. Dia berkata, "Bertakwalah kepada Allah wahai Rasulullah!"

Beliau mengangkat kepala memandang orang itu, seraya bersabda, "Celaka engkau! Bukankah orang yang paling berhak untuk bertakwa kepada

Allah adalah aku?" Setelah orang itu beranjak, Khalid berkata, "Wahai Rasulullah, bagaimana jika leher orang itu kupenggal?"

Beliau menjawab, "Boleh jadi orang itu mendirikan shalat."

Khalid berkata, "Sesungguhnya banyak orang yang shalat, namun dengan lidahnya dia mengatakan apa yang tidak ada di dalam hatinya."

"Aku tidak diperintahkan untuk menyelidiki hati manusia dan membelah perutnya." Kemudian Nabi e memandang Khalid yang hanya diam saja, lalu beliau bersabda, "Sesungguhnya dari kaum ini akan muncul segolongan orang yang membaca Al-Qur'an, yang (bacaannya) tidak melebihi kerongkongannya. Mereka lepas dan agama sebagai anak panah yang lepas dari busurnya."

Orang tersebut bernama Dzul-Khuwaishirah At-Tamimi. Dalam lafazh lain disebutkan, orang itu berkata, "Berbuat adillah!" Lalu beliau menjawab, "Celaka engkau! Lalu siapa yang berbuat adil jika aku tidak adil?"

Dialah orang Khawarij yang pertama kali muncul dalam Islam. Celakanya, dia merasa benar dengan pendapatnya sendiri. Andaikan dia mau menelaah lebih jauh, tentu dia akan mengetahui bahwa tidak ada pendapat yang dapat mengungguli pendapat Rasulullah ﷺ. Orang-orang yang mengikuti orang ini adalah mereka yang memerangi Ali bin Abu Thalib. Pasalnya, ketika peperangan antara pasukan Ali bin Abu Thalib dan Mu'awiyah berlarut-larut, maka rekan-rekan Mu'awiyah mengangkat Mushhaf Al-Qur'an dan mengajak rekan-rekan Ali untuk berembug. Dari masing-masing pihak disepakati seorang utusan untuk berembug dan menghalalkan apa yang terkandung di dalam Kitab Allah. Orang-orang berkata, "Kami ridha dengan hal ini."

Utusan dari pihak Mu'awiyah adalah Amr bin Al-Ash. Rekan-rekan Ali mengusulkan agar dia mengutus Abu Musa. Tetapi Ali berkata, "Aku kurang sependapat jika menunjuk Abu Musa. Ini ada Ibnu Abbas."

Namun mereka berkata, "Kami tidak ingin seorang utusan dari pihakmu itu."

Akhirnya Ali mengutus Abu Musa. Keputusan ditangguhkan hingga Ramadhan. Lalu Urwah bin Udzainah berkata, "Kalian mengangkat orang-orang sebagai penentu hukum mengenai urusan Allah, padahal tidak ada hukum kecuali milik Allah."

Ali pulang dari Shiffin dan memasuki Kufah. Namun orang-orang Khawarij tidak ikut serta bersamanya. Mereka pergi ke Haura' dan singgah di sana, yang jumlahnya ada dua belas ribu orang. Mereka berkata, "Tidak ada hukum kecuali milik Allah." Ini merupakan tanda pertama kemunculan mereka. Ada seseorang di antara mereka yang mengumumkan, bahwa komandan perang ada di tangan Syabib bin Rab'i At-Tamimi, adapun yang menjadi imam shalat adalah Abdullah bin Al-Kawa Al-Yasykuri. Orang-orang Khawarij tetap melakukan ibadah sebagaimana mestinya, hanya saja mereka percaya bahwa mereka lebih pintar daripada Ali bin Abu Thalib. Tentu saja ini merupakan penyakit yang sulit diobati.

Dari Sammak bin Rumail, dia berkata, "Abdullah bin Abbas berkata, 'Tatkala orang-orang Khawarij menyatakan untuk memisahkan diri, mereka memasuki suatu tempat, yang jumlah mereka ada enam ribu orang. Mereka sepakat untuk memerangi Ali bin Abu Thalib. Lalu ada seseorang yang mengabarkan kepada Ali, "Wahai Amirul-Mukminin, mereka akan memerangi engkau."

Ali menjawab, "Biarkan saja mereka. Aku tidak akan memerangi mereka sehingga mereka memerangi aku, dan rupanya mereka benar-benar akan melakukannya."

Abdullah bin Abbas berkata, "Suatu hari aku menemui Ali bin Abu Thalib sebelum shalat zhuhur, lalu kukatakan kepadanya, 'Wahai Amirul Mukminin, buatlah suasananya menjadi dingin. Siapa tahu aku bisa menemui mereka dan berbicara dengan mereka."

"Aku mengkhawatirkan keselamatan dirimu," kata Ali.

"Engkau tidak perlu khawatir. Toh aku dikenal orang yang halus akhlaknya dan aku juga tidak pernah menyakiti seorang pun," kataku. Akhirnya Ali bin Abu Thalib memberiku izin. Dengan mengenakan jubah Yaman yang paling bagus, aku menghampiri mereka dengan berjalan kaki selama setengah hari. Aku menemui sekumpulan orang yang tidak pernah kulihat ijtihadnya sekeras mereka. Di kening mereka ada bekas sujud. Tangan mereka seperti kaki onta. Pakaian mereka basah oleh keringat dan wajah mereka terlihat letih karena banyak berjaga pada waktu malam. Aku mengucapkan salam kepada mereka, lalu mereka menjawab, "Selamat datang wahai Ibnu Abbas. Kabar apa yang engkau bawa?"

Aku menjawab, "Aku datang kepada kalian dari sisi orang-orang Muhajirin dan Anshar serta dari sisi menantu Rasulullah ﷺ. Kepada merekalah Al-Qur'an turun dan merekalah yang paling mengetahui ta'wilnya daripada kalian."

Sebagian di antara mereka berkata, "Janganlah kalian memerangi orang-orang Quraisy, karena Allah telah befirman, *'Sebenarnya mereka adalah kaum yang suka bertengkar'.*" (Az-Zukhruf: 58)

Kemudian ada dua atau tiga orang yang berkata, "Biarkan kami saja yang berbicara dengannya."

Aku berkata kepada mereka, "Berikan alasan, mengapa kalian mendendam terhadap menantu Rasulullah ﷺ, orang-orang Muhajirin dan Ansar, padahal kepada merekalah Al-Qur'an diturunkan? Sementara tak seorang pun di antara kalian yang termasuk golongan mereka, dan mereka pun lebih mengetahui ta'wilnya."

Mereka menjawab, "Ada tiga alasan."

"Katakan saja!" kataku.

Mereka menjawab, "Yang pertama, karena Ali mengangkat beberapa orang sebagai pembuat keputusan hukum dalam urusan Allah. Padahal Allah telah befirman, *'Menetapkan hukum itu hanyalah hak Allah'.* (Al-An'am: 57). bagaimana hak manusia membuat keputusan hukum setelah ada firman Allah?"

"Ini alasan yang pertama. Lalu apa alasan lainnya?" tanyaku.

Mereka menjawab, "Alasan yang kedua, karena dia berperang dan membunuh, tidak mau menawan dan tidak mau mengambil harta rampasan. Kalau memang mereka benar-benar orang-orang Mukmin, lalu mengapa kami diperbolehkan memerangi dan membunuh mereka, tetapi tidak diperbolehkan menawan mereka?"

"Lalu apa alasan yang ketiga?" tanyaku.

Mereka menjawab, "Karena dia (Ali) menghapus sebutan Amirul Mukminin dari dirinya. Sebab jika bukan Amirul-Mukminin (pemimpin orang-orang Mukmin), berarti dia adalah pemimpin orang-orang kafir."

"Apakah kalian masih mempunyai alasan yang lain lagi?" tanyaku.

Mereka menjawab, "Cukup itu saja."

Kukatakan kepada mereka, "Tentang pernyataan kalian, bahwa dia telah mengangkat beberapa orang untuk membuat keputusan hukum dalam urusan Allah, maka aku dapat membacakan ayat kepada kalian di dalam Kitab Allah yang dapat menggugurkan pendapat kalian ini. Kalau memang pendapat kalian gugur, apakah kalian mau kembali lagi?"

"Baiklah," jawab mereka

Aku berkata, "Sesungguhnya Allah telah menyerahkan keputusan hukum-Nya kepada beberapa orang, untuk membayar empat dirham sebagai ganti pembayaran seekor kelinci, sebagaimana firman-Nya,

"*Janganlah kalian membunuh binatang buruan, ketika kalian sedang ihram....*" dan seterusnya hingga akhir ayat (Al-Maidah: 95).

Begitu pula tentang wanita dan suaminya, Allah telah befirman,

"*Dan, jika kalian khawatirkan ada persengketaan antara keduanya, maka kirimlah seorang hakim dari keluarga laki-laki dan seorang hakim dari keluarga perempuan....*" dan seterusnya hingga akhir ayat (An-Nisa': 35).

Aku berkata lagi, "Maka kupertanyakan kepada kalian atas nama Allah, apakah kalian juga mengenal keputusan beberapa orang juru pendamai untuk mendamaikan di antara kalian dan dalam melindungi darah mereka? Lalu manakah yang lebih utama dengan keputusan hukum mereka tentang seekor kelinci dan wanita?"

"Yang benar adalah pendapat kami," jawab mereka.

"Kalau begitu permasalahannya sudah menyimpang."

"Benar," jawab mereka.

Aku berkata, "Sedangkan tentang pendapat kalian bahwa Ali berperang dan tidak mau menawan serta mengambil harta rampasan, lalu apakah kalian hendak menawan ibu kalian, Aisyah ﵂? Demi Allah, jika kalian berkata, "Dia bukan ibu kami", berarti kalian telah keluar dari Islam. Demi Allah, jika kalian berkata, "Kami boleh menawannya dan kami boleh berbuat apa pun terhadap dirinya seperti yang kami perbuat terhadap selainnya", berarti kalian telah keluar dari Islam. Dengan begitu kalian berada di antara dua kesesatan. Sebab Allah ﷻ telah befirman,

"*Nabi itu (hendaknya) lebih utama bagi orang-orang Mukmin dan diri mereka sendiri dan istri-istrinya adalah ibu mereka.*" (Al-Ahzab: 6).

Kutanyakan kepada mereka, "Apakah memang kalian keluar dan hal ini?"

"Benar," jawab mereka.

Aku berkata lagi, "Tentang perkataan kalian bahwa dia (Ali) menghapus dari dirinya sebutan Amirul-Mukminin, maka aku datang dari sisi orang yang kalian juga meridhai, bahwa pada peristiwa Hudaibiyah Nabi ﷺ mengukuhkan perdamaian dengan dua orang musyrik, Abu Sufyan bin Harb dari Suhail bin Amr. Saat itu beliau bersabda kepada Ali, "Tulislah selembar tulisan bagi mereka!" Maka Ali menuliskan bagi mereka, "Ini merupakan perjanjian yang disepakati Muhammad, Rasul Allah."

Orang-orang musyrik berkata, "Demi Allah, kami tidak mempercayaimu sebagai Rasul Allah. Andaikan kami mempercayaimu sebagai Rasul Allah, tentunya kami tidak akan memusuhimu."

Rasulullah ﷺ bersabda, "Ya Allah, sebenarnya engkau tahu bahwa aku memang Rasul Allah. Hapus wahai Ali, dan tulislah: ini merupakan perjanjian yang disepakati Muhammad bin Abdullah."

Demi Allah, Rasulullah adalah orang yang lebih baik daripada Ali. Namun beliau menghapus sebutan bagi diri beliau.

Ibnu Abbas berkata, "Akhirnya ada dua ribu orang di antara mereka yang kembali lagi. Yang lainnya ada yang berusaha kembali, tetapi mereka dibunuh."

Dari Jundab Al-Azdi, dia berkata, "Saat kami menemui orang-orang Khawarij bersama Ali bin Abu Thalib, maka kami berhadapan dengan pasukan mereka. Dari tengah mereka keluar suara berdengung karena bacaan Al-Qur'an."

Dalam riwayat lain disebutkan bahwa ketika Ali bin Abu Thalib ﷺ sudah menetapkan keputusan, ada dua orang dari Khawarij, yaitu Zar'ah bin Al-Burj Ath-Tha'i dan Hurqush bin Zuhair As-Sa'di yang menemuinya, seraya berkata, "Tidak ada ketetapan hukum kecuali milik Allah."

Ali menyahut, "Memang tidak ada ketetapan hukum kecuali milik Allah."

Hurqush berkata, "Kalau begitu bertaubatlah dari kesalahanmu dan tariklah kembali keputusanmu tentang kami serta bergabunglah bersama kami menghadapi musuh hingga kita bersua Allah. Jika engkau tidak menarik

kembali keputusanmu mengangkat beberapa orang untuk membuat keputusan yang sudah ada di dalam Kitab Allah ﷻ, maka kamilah yang justru akan menyerangmu. Aku melakukan yang demikian itu karena mencari Wajah Allah."

Lalu orang-orang Khawarij berkumpul di rumah Abdullah bin Wahb Ar-Rasiby. Dia berkata, "Tidak selayaknya bagi orang-orang yang beriman kepada Allah dan menisbatkan dirinya kepada hukum Al-Qur'an untuk mementingkan dunia ini daripada diri kami, mementingkan apa yang ada pada dirinya daripada *amar ma'ruf nahi mungkar* serta perkataan yang benar. Maka keluarlah bersama golongan kami."

Lalu Ali bin Abu Thalib menulis surat kepada mereka: "Dua orang yang telah kalian urus kepada kami dan membuat dua keputusan hukum, telah menyalahi Kitab Allah dan hanya mengikuti nafsunya. Kami tetap mengikuti jejak yang pertama."

Mereka membalasnya: "Sebenarnya engkau tidak marah kepada *Rabb*-mu, tetapi marah kepada dirimu sendiri. Jika engkau mau mempersaksikan kekufuran atas dirimu lalu engkau bertaubat, maka kami masih bisa mempertimbangkan lagi hubungan di antara kita. Jika tidak, maka kami akan melibasmu."

Di tengah perjalanan mereka bertemu dengan Abdullah bin Khabbab. Lalu mereka bertanya kepadanya, "Apakah engkau pernah mendengar sebuah hadits dari ayahmu, dan Rasulullah ﷺ yang menyinggung diri kami?"

"Ya," jawabnya, "Aku mendengar ayahku meriwayatkan hadits dari Rasulullah ﷺ, bahwa beliau menyebutkan suatu cobaan, orang yang duduk saat itu lebih baik daripada orang yang berdiri, orang yang berdiri lebih baik daripada orang yang berjalan, dan orang yang berjalan lebih baik daripada orang yang berlari. Jika engkau mendapatkan yang demikian itu, maka jadilah hamba Allah yang terbunuh."

Mereka berkata, "Engkau mendengar yang seperti ini dari ayahmu, bahwa itu benar datang dari Rasulullah?"

"Benar," jawabnya.

Lalu mereka rnenyeret Abdullah bin Khabbab ke pinggir sungai lalu memenggal lehernya, hingga darahnya mengalir seperti tali sandal. Mereka juga membelah perut istrinya yang sedang mengandung anaknya. Mereka

singgah di sebuah kebun korma di kaki bukit di Nahrawan. Secara kebetulan ada buah korma yang jatuh. Salah seorang di antara mereka mengambilnya dan memasukkannya ke mulut, hendak memakannya. Orang lain di sampingnya berkata, "Engkau mengambil buah korma itu tidak menurut hukumnya dan juga belum membayarnya." Lalu dia mengambil korma itu dari mulut temannya dan membuangnya. Orang yang hendak memakan korma tersebut menghunus pedangnya. Ketika ada seekor babi milik Ahli Dzimmah, orang yang memakan korma itu memenggal lehernya dan jasadnya diserahkan kepada babi. Mereka berkata, "Orang semacam ini (yang menentang perbuatan orang yang memakan korma) merupakan kerusakan di muka bumi."

Ali bin Abu Thalib mengirim utusan untuk menyampaikan pesan: "Serahkan pembunuh Abdullah bin Khabbab kepada kami!"

Mereka menjawab, "Kami semua pembunuhnya."

Utusan itu berseru tiga kali dan mereka menjawab dengan jawaban yang sama pula. Akhirnya Ali berseru kepada pasukannya, "Serang mereka!"

Satu persatu mereka bisa dibunuh. Pada saat peperangan itu berkobar, sebagian orang-orang Khawarij berkata kepada sebagian yang lain, Bersiap-siaplah kalian untuk bersua Allah. Pergilah ke surga, pergilah ke surga!"

Kemudian Abdurrahman bin Muljam mengumpulkan teman-temannya dan menyebutkan orang-orang yang terbunuh di Nahrawan, yang membuat mereka merasa simpati terhadap teman-teman mereka yang sudah terbunuh. Maka mereka berkata, "Demi Allah, kami tidak ingin hidup di dunia ini setelah teman-teman kami terbunuh, yang mereka itu tidak takut karena urusan Allah terhadap orang yang suka mencela. Andaikan kami boleh membeli diri kami karena Allah dan bisa mencari selain para pemimpin yang sesat itu, maka lebih baik jika kami dipertemukan dengan teman-teman kami yang sudah terbunuh dan kami bisa terbebas dari orang-orang yang masih hidup."

Dari Muhammad bin Sa'd, dan beberapa syaikhnya, mereka berkata, "Ada tiga orang pemuka Khawarij, yaitu Abdurrahman bin Muljam, Al-Barak bin Abdullah dan Amr bin Bakar At-Tamimi yang berkumpul di Makkah. Mereka berembug dan membuat kesepakatan bersama untuk membunuh tiga orang, yaitu Ali, Mu'awiyah dan Amr bin Al-Ash.

Ibnu Muljam berkata, "Serahkan Ali kepadaku."

Al-Barak berkata, "Serahkan Mu'awiyah kepadaku."

Amr berkata, "Serahkan Amr bin Al-Ash kepadaku."

Mereka berjanji untuk tidak saling berkhianat dalam masalah ini dalam menghadapi sasaran masing-masing. Maka Ibnu Muljam pergi ke Kufah. Pada suatu malam sesuai dengan rencana Ibnu Muljam untuk membunuh Ali, kebetulan Ali sedang keluar untuk shalat subuh. Maka secara tiba-tiba Ibnu Muljam menebaskan pedangnya tepat mengenai kening Ali hingga ubun-ubunnya. Ali berteriak, "Jangan biarkan orang ini lolos!"

Setelah orang-orang mencekalnya, Ummu Kultsum, putri Ali bin Abu Thalib berkata, "Wahai musuh Allah, engkau telah membunuh Amirul-Mukminin."

"Toh aku hanya membunuh ayahmu," jawab Ibnu Muljam.

"Demi Allah, Aku benar-benar berharap semoga Amirul-Mukminin tidak apa-apa," kata Ummu Kultsum.

"Lalu mengapa engkau menangis? Demi Allah, Aku sudah merendam pedangku itu dalam racun selama sebulan. Tidak mungkin dia masih tetap hidup setelah Aku mati, karena Aku tetap akan berhasil membunuhnya."

Ketika Ali bin Abu Thalib benar-benar meninggal dunia, Ibnu Muljam digelandang keluar untuk menjalani hukuman mati. Pertama-tama Abdullah bin Ja'far memotong kedua tangannya dan kedua kakinya. Diperlakukan seperti itu Ibnu Muljam sama sekali tidak merintih kesakitan dan juga tidak berbicara apa-apa. Lalu kedua matanya dicongkel dengan paku yang dibakar. Dia tetap tidak merintih. Lalu dia membaca ayat, *"Bacalah dengan (menyebut) nama Rabbmu Yang menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah* ", hingga akhir surat dan Al-Alaq. Barulah dari kedua matanya mengalir air mata. Ketika lidahnya siap untuk dipotong, dia mulai merintih kesakitan.

"Mengapa engkau merintih kesakitan?" tanya seseorang.

Ibnu Muljam menjawab, "Aku tidak suka di dunia ini ada orang yang meninggal dunia, seperti Aku yang tidak bisa berdzikir kepada Allah."

Di kening Ibnu Muljam, yang dilaknat Allah, ada warna kecoklat-coklatan karena bekas sujud.

Inilah beberapa gambaran tentang jalan pikiran dan pendapat orang-orang Khawarij. Ketika Al-Hasan hendak mengukuhkan perdamaian dengan Mu'awiyah, ada salah seorang dari Khawarij yang menemuinya, yaitu

Al-Jarrah bin Sinan, yang berkata kepadanya, "Kamu menjadi musyrik seperti yang dilakukan ayahmu." Kemudian Al-Hasan memenggal pangkal paha Al-Jarrah.

Orang-orang Khawarij selalu menemui para pemimpin dengan menawarkan berbagai macam jalan pikiran mereka yang berbeda-beda. Rekan-rekan Nafi' bin Al-Azraq berkata, "Kami orang-orang musyrik selagi kami berada di wilayah yang musyrik. Namun jika kami sudah keluar dan sana, maka kami adalah orang-orang Muslim."

Mereka juga berkata, "Orang-orang yang memiliki jalan pikiran yang berseberangan kami adalah orang-orang musyrik. Orang-orang yang melakukan dosa besar juga musyrik. Orang-orang yang tidak mau bergabung dengan kami dalam peperangan adalah orang-orang kafir."

Mereka menghalalkan darah wanita, anak-anak dan semua orang Muslim selain golongan mereka, karena mereka menganggap orang lain sebagai orang musyrik.

Sebenarnya Najdah bin Amir Ats-Tsaqfi termasuk golongan Khawarij. Hanya saja dia berbeda pendapat dengan Nafi' bin Al-Azraq dalam masalah darah orang-orang Muslim dan harta benda mereka. Najdah juga berpendapat bahwa orang-orang yang berbuat dosa dan para pengikutnya diadzab, tetapi tidak di dalam neraka Jahannam. Sebab neraka Jahannam hanya diperuntukkan bagi orang-orang yang menyalahi pendapat golongan Khawarij.

Ibrahim berkata, "Golongan Khawarij adalah golongan orang-orang kafir. Kita tidak boleh menikah dan mewarisi dari mereka seperti yang terjadi pada permulaan Islam. Sebagian di antara mereka ada yang berkata, "Andaikata seseorang mengambil dua keping uang dari harta anak yatim, maka dia akan masuk neraka. Andaikata tangannya dipotong, dibelah perutnya atau dibunuh, maka yang membunuhnya tidak akan masuk neraka."

Banyak kisah tentang mereka, begitu pula jalan-jalan pikiran yang aneh-aneh dari mereka. Kami melihat tidak perlu memperpanjang pembahasan tentang mereka, karena kami hanya bermaksud melihat seberapa jauh *talbis* Iblis yang dilancarkan terhadap orang-orang bodoh yang hanya melihat sisi kehidupan mereka sendiri, yang merasa yakin bahwa Ali bin Abu Thalib *Karramahullahu Wajhahu* berada pada kesalahan, begitu pula orang-orang

Muhajirin dan Anshar yang bersamanya. hanya mereka saja yang benar. Mereka juga menghalalkan darah anak-anak yang tidak berdosa, tetapi tidak mengusik orang yang memakan korma tanpa membayarnya terlebih dahulu Mereka membebani diri dengan ibadah dan jarang tidur malam.

Ketika lidah Ibnu Muljam hendak dipotong, dia merintih karena tidak bisa berdzikir. Dia merasa benar dengan membunuh Ali bin Abu Thalib. Mereka juga mengangkat pedang untuk membunuh orang-orang Muslim. Tidak terlalu mengherankan jika mereka merasa hebat dengan ilmunya dan merasa yakin bahwa mereka lebih pandai daripada Ali ﷺ. Toh orang semacam Dzul-Khuwaishirah pernah berkata kepada Rasulullah ﷺ, "Berbuat adillah, karena engkau tidak berbuat adil." Tentu saja Iblis tidak melewatkan orang semacam ini. Kami berlindung kepada Allah dari kesia-siaan.

Dari Muhammad bin Ibrahim, dia berkata, "Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda,

يَخْرُجُ فِيكُمْ قَوْمٌ تَحْقِرُونَ صَلاَتَكُمْ مَعَ صَلاَتِهِمْ وَصِيَامَكُمْ مَعَ صِيَامِهِمْ وَأَعْمَالَكُمْ مَعَ أَعْمَالِهِمْ يَقْرَءُونَ الْقُرْآنَ لاَ يُجَاوِزُ حَنَاجِرَهُمْ يَمْرُقُونَ مِنَ الدِّينِ مُرُوقَ السَّهْمِ مِنَ الرَّمِيَّةِ.

"Akan muncul segolongan orang di tengah kalian dimana shalat mereka lebih unggul jika dibandingkan dengan shalat kalian, puasa mereka lebih unggul jika dibandingkan dengan puasa kalian, amal mereka jika dibandingkan dengan amal kalian. Mereka membaca Al-Qur`an, (yang bacaannya) tidak melebihi tenggorokan. Mereka lepas dari agama sebagaimana anak panah yang lepas dari busurnya." (HR. Al-Bukhari dan Muslim).

Dari Abdullah bin Abi Aufa, dia berkata, "Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda,

"Khawarij itu adalah anjing-anjing penghuni neraka."

Di antara pendapat golongan Khawarij, kepemimpinan itu tidak tergantung kepada seseorang. Mereka disatukan ilmu dan zuhud. Jika seseorang memiliki ilmu dan zuhud, maka dialah sang pemimpin, sekalipun dia rakyat jelata.

Karena golongan Khawarij inilah kemudian muncul golongan Mu'tazilah yang menyerahkan ukuran baik dan buruk kepada akal. Keadilan

juga muncul dari akal. Kemudian muncul pula golongan Qadariyah pada masa sahabat, yang diciptakan Ma'bad Al-Juhanni dan Ghailan Ad-Dimasqi serta Al-Ja'd bin Dirham. Yang menisbatkan dirinya kejalan pikiran Ma'bad Al-Juhanni adalah Washil bin Atha' (pemimpin Mu'tazilah), yang kemudian didukung Amr bin Ubaid. Pada masa-masa itu juga muncul golongan Murji'ah yang mengatakan, "Kedurhakaan tidak bisa mengusik iman, sebagaimana kufur tidak dapat berbuat apa-apa selagi sudah ada ketaatan."

Kemudian Abul-Hudzail bin Al-Allaf, An-Nizham, Ma'mar dan Al-Jahizh dan golongan Mu'tazilah menekuni buku-buku filsafat pada masa khalifah Al-Ma'mun. Dari buku-buku filsafat itu mereka membuat beberapa kesimpulan yang dicampur aduk dengan topik-topik syariat, seperti munculnya istilah substansi, nonsubstansi, masa, tempat dan alam. Masalah pertama yang mereka cuatkan ke permukaan adalah masalah status Al-Qur'an sebagai makhluk. Maka era ini disebut dengan era ilmu kalam (teologi).

Masalah ini diikuti dengan masalah-masalah lain tentang sifat, seperti ilmu, kekuasaan, hidup, mendengar, melihat. Di antara mereka ada yang berkata, "Sifat-sifat itu merupakan makna-makna yang ditambahkan ke dzat." Lalu Mu'tazilah menentangnya, seraya berkata, "Allah mengetahui terhadap Dzat-Nya, berkuasa terhadap Dzat-Nya. ..." begitu seterusnya.

Tadinya Abul-Hasan Al-Asy'ari mengikuti golongan Jubba'iyah (dan Mu'tazilah), tetapi kemudian menyatakan keluar darinya, lalu menetapkan sifat-sifat Allah. Namun sebagian orang-orang yang menetapkan sifat-sifat Allah beralih meyakini penyerupaan dan penitisan. Sesungguhnya Allah memberi petunjuk kepada siapa pun yang dikehendaki-Nya.

Talbis Iblis terhadap Golongan Rafidhah

Kebalikan dari *talbis* Iblis terhadap orang-orang Khawarij, sehingga mereka membunuh Ali bin Abu Thalib, Iblis membisiki segolongan orang lain untuk mencintai Ali secara berlebih-lebihan hingga keluar dari batas kewajaran. Di antara mereka ada yang menganggap Ali sebagai tuhan, yang lain menganggapnya lebih baik dari para nabi, yang lain lagi mencaci maki Abu Bakar dan Umar, sampai-sampai ada yang menganggap keduanya kafir, dan masih banyak pendapat-pendapat lain, yang terlalu panjang untuk disebutkan semuanya di sini. Kami akan mengisyaratkan sebagian di antaranya saja.

Yang menganggap Ali sebagai tuhan adalah Ishaq bin Muhammad An-Nakha'i Al-Ahmar. Di Mada'in ada segolongan orang yang sangat berlebih-lebihan, yang dikenal dengan golongan Ishaqiyah, karena menisbatkan kepada namanya.

Al-Khathib berkata, "Saya pernah membaca buku karangan Abu Muhammad Al-Hasan bin Yahya An-Naubakhti, yang menyanggah pendapat orang-orang yang berlebih-lebihan itu. Dulunya An-Naubakhti termasuk teolog Syi'ah Imamiyah. Dia juga menyebutkan beberapa buku yang memuat pendapat mereka. Di antara orang yang mirip orang tidak waras karena sikapnya yang berlebih-lebihan adalah Ishaq bin Muhammad, yang dikenal dengan sebutan Al-Ahmar. Dia menganggap Ali adalah Allah ﷻ, yang bisa muncul pada setiap saat. Begitu pula Al-Hasan dan Al-Husain. Alilah yang mengutus Muhammad ﷺ sebagai rasul."

Segolongan Rafidhah ada yang berpendapat bahwa Abu Bakar dan Umar adalah orang kafir. Yang lain lagi menganggap keduanya telah murtad sepeninggal Rasulullah ﷺ. Yang lain lagi menganggap keduanya keluar dari golongan Ali. Orang-orang Syi'ah menuntut kepada Zaid bin Ali untuk memisahkan diri dari orang-orang yang berseberangan dengan imamah Ali. Namun Zaid menolak tuntutan mereka. Tentu saja mereka menolak *(rafadha)* sikap Zaid ini, sehingga mereka disebut dengan golongan Rafidhah (orang-orang yang menolak).

Di antara mereka ada juga yang berpendapat bahwa imamah itu ada di tangan Musa bin Ja'far, kemudian ke tangan anaknya, Ali, kemudian ke tangan Muhammad bin Ali, kemudian ke tangan Ali bin Muhammad, kemudian ke tangan Al-Hasan bin Muhammad Al-Askari, kemudian ke tangan anaknya, Muhammad, kemudian ke tangan imam yang kedua belas, yaitu imam yang ditunggu-tunggu, yang menurut mereka belum meninggal dunia, dan di akhir zaman akan muncul kembali dan memenuhi dunia dengan keadilan.

Abu Manshur Al-Majia berkata, "Imam yang ditunggu-tunggu itu adalah Muhammad bin Ali Al-Baqir, yang juga dianggap sebagai khalifah. Dia naik ke langit, dan Allah mengusap kepalanya dengan Tangan-Nya."

Segolongan Rafidhah ada yang disebut dengan kelompok Janahiyah. Mereka merupakan pengikut Abdullah bin Mu'awiyah bin Abdullah bin Ja'far, yang memiliki dua sayap *(janahain)*. Mereka berkata, "Sesungguhnya roh Ilahi berputar-putar di dalam tulang sulbi para nabi dan wali, hingga berakhir ke

Abdullah. Dia tidak pernah meninggal dan dialah imam yang ditunggu-tunggu."

Di antara mereka ada kelompok yang disebut Ghurabiyah, yang menganggap ada sekutu dalam nubuwah. Kelompok lain ada yang disebut Mufawwidhah. Mereka berkata, "Sesungguhnya Allah menciptakan Muhammad, lalu beliau menyerahkan penciptaan alam ini kepada beliau."

Kelompok lain ada yang disebut Dzammamiyah. Mereka mencaci maki Jibril dan berkata, "Sebenarnya Jibril diperintahkan untuk turun kepada Ali bin Abu Thalib. tetapi dia justru turun kepada Muhammad."

Kelompok lain ada yang berpendapat bahwa Abu Bakar telah menzhalimi Fathimah dalam masalah warisan yang seharusnya dia terima.

Kami meriwayatkan dari As-Saffah (khalifah Abbasiyah), bahwa suatu hari dia berpidato. Lalu ada seorang laki-laki dari keturunan Ali bin Abu Thalib yang berdiri, seraya berkata, "Aku termasuk keturunan Ali ﷺ." Lalu dia berkata lagi, "Wahai Amirul-Mukminin, bawalah aku menghadapi orang yang telah menzhalimi aku."

"Siapa yang telah menzhalimimu?" Tanya As-Saffah.

Orang itu menjawab, "Aku adalah dan keturunan Ali. Yang telah menzhalimi aku adalah Abu Bakar, karena dia telah mengambil tanah Fadak dari tangan Fathimah."

"Apakah dia senantiasa menzhalimimu?" Tanya As-Saffah.

"Benar" jawab orang itu.

"Siapakah yang menggantikan sesudahnya?"

"Umar."

"Apakah Umar senantiasa menzhalimimu?"

"Benar."

"Siapa yang menggantikan sesudahnya?" tanya As-Saffah.

Orang itu menjawab, "Utsman."

"Apakah dia senantiasa menzhalimimu?"

"Benar," jawab orang itu.

As-Saffah bertanya, "Siapa yang menggantikan sesudahnya?'

Orang itu menengok ke kiri dan ke kanan, berusaha untuk lari menghindar.

Ibnu Aqil berkata, "Yang pasti, siapa pun yang mendirikan sekte Rafidhah adalah orang yang bermaksud hendak menyerang dasar agama dan nubuwah. Sebab apa yang dibawa Rasulullah ﷺ merupakan masalah ghaib dan kita tidak bisa mengetahuinya secara pasti. Kita hanya meyakini semuanya menurut riwayat yang dinukil orang-orang salaf dan kesungguhan pandangan orang-orang yang memandangnya. Jadi seakan-akan kita memandang, dengan diwakili orang yang kita percayai agama dan akalnya." Jika ada seseorang berkata, "Ternyata merekalah yang pertama kali berbuat zhalim sepeninggal beliau terhadap keluarga beliau dalam masalah khilafah, dan juga terhadap putri beliau dalam masalah warisan", maka ini tidak lain hanya karena muncul dari kepercayaan yang tidak utuh terhadap orang yang sudah meninggal dunia. Keyakinan yang utuh, terlebih lagi kepada para nabi, mengharuskan untuk menjaga aturan mereka, keluarga dan keturunan mereka."

Jika ada golongan Rafidhah yang berkata, "Sesungguhnya mereka telah merebut semua ini sepeninggal beliau", maka bisa saja harapan kami terhadap syariat menjadi sia-sia. Sebab yang ada di antara kami dan mereka hanyalah penukilan dari mereka dan kepercayaan terhadap mereka. Jika seperti itu kesimpulan yang mereka tarik sepeninggal beliau, berarti kami juga sia-sia menukil dari mereka. Tetapi kepercayaan kami terhadap orang-orang yang berakal masih tetap utuh. Sebenarnya kami juga tidak percaya begitu saja bahwa orang-orang Rafidhah itu tidak tahu apa yang mesti diikuti. Mereka menyimpan di dalam hati semasa beliau masih hidup, lalu berbalik dari syariat setelah beliau meninggal dunia, sehingga tidak ada yang bertahan pada agama beliau kecuali sebagian kecil saja, yaitu yang berkenaan dengan mukjizat. Tentu saja ini merupakan cobaan yang besar terhadap syariat.

Sikap golongan Rafidhah yang berlebih-lebihan dalam mencintai Ali bin Abu Thalib, mendorong mereka membuat hadits-hadits maudhu' tentang kelebihan Ali, yang kebanyakan berupa hal-hal yang menggambarkan belas kasihan terhadap Ali. Kami sudah menyebutkan sebagian di antaranya di dalam *Kitabul-Maudhu'at.* Di antaranya berbunyi, "Matahari terlanjur tenggelam, padahal Ali belum mengerjakan shalat ashar. Lalu matahari itu muncul kembali karena Ali". Dilihat dari sisi penukilannya, hadits ini jelas merupakan hadits maudhu', tidak diriwayatkan orang-orang yang tsiqat. Apalagi jika ditilik dari segi maknanya. Yang namanya waktu itu terus berjalan. Kalau pun matahari benar-benar muncul kembali setelah tenggelam, toh tidak akan mampu mengembalikan waktu yang telah berlalu.

Mereka juga menciptakan hadits maudhu' lainnya, yang berbunyi, "Sesungguhnya Fathimah mandi lalu mati, dan dia berwasiat agar dia tidak perlu dimandikan lagi". Tentu saja ini dusta dan menunjukkan minimnya pemahaman, karena mereka menganggap mandi untuk membersihkan hadats disamakan dengan memandikan mayat. Lalu bagaimana mungkin hal ini bisa diterima akal? Yang pasti, mereka menciptakan khurafat-khurafat yang tidak ada sandaranya sama sekali.

Mereka juga mempunyai beberapa pendapat dalam masalah fiqih, yang mereka ciptakan dan telah mereka sepakati. Kami nukil sebagian permasalahannya dari penuturan Ibnu Aqil. Dia berkata, "Menukil pendapat-pendapat ini dari kitab *Al-Murtadha Fima Infaradatil-Imamah.* Di antaranya disebutkan:

1. Tidak boleh sujud di atas hamparan yang bukan tanah atau dedaunan. Sujud di atas permadani, kulit atau kain wol adalah tidak sah.
2. *Istijmar* (membersihkan hadats dengan batu) tidak berlaku untuk kencing, tetapi hanya berlaku untuk kotoran saja.
3. Mengusap rambut (ketika wudhu') dengan sisa air yang menempel di tangan, tidak mendapat pahala.
4. Mengharamkan wanita Ahli Kitab.
5. Thalaq dianggap tidak sah kecuali setelah ada dua orang saksi yang adil.
6. Siapa yang tidur sejak petang, sehingga belum mendirikan shalat isya', lalu tengah malam dia bangun, maka dia harus mengqadha' shalat isya'nya itu, lalu esoknya dia harus berpuasa sebagai kafarat bagi kelalaiannya.
7. Wanita yang memotong rambutnya harus membayar kafarat, sebagaimana dia telah melakukan pembunuhan secara tidak sengaja.
8. Siapa yang menikahi seorang wanita, padahal wanita itu masih mempunyai suami, sementara dia tidak tahu hal itu, maka dia harus mengeluarkan shadaqah sebanyak lima dirham.
9. Peminum khamr yang sudah dijatuhi hukuman pada kedua kalinya, maka dia harus dibunuh pada ketiga kalinya.
10. Pemotongan tangan pencuri pada pangkal jarinya, sehingga telapak tangannya masih utuh. Jika dia mencuri lagi, maka kaki kirinya yang

harus dipotong. Jika dia mencuri lagi pada ketiga kalinya, maka dia dijebloskan penjara hingga mati.

11. Mereka mengharamkan ikan yang hidup di air dan daging hewan yang dibunuh Ahli Kitab.

12. Penyembelihan harus dilakukan dengan menghadap ke arah kiblat.

Dan, masih banyak masalah-masalah lain yang telah mereka sepakati. Yang pasti, semua ini merupakan *talbis Iblis* dan tipu daya terhadap mereka, apalagi mereka sama sekali tidak melandaskannya kepada *atsar* atau pun kepada qiyas. Keburukan-keburukan Rafidhah terlalu banyak untuk disebutkan di sini.

Mereka tidak mau shalat berjama'ah dengan yang lain, karena mereka menuntut imam yang ma'shum, dan mereka juga senantiasa mencaci maki para sahabat. Padahal telah disebutkan di dalam *Ash-Shahihain,* dari Rasulullah ﷺ, beliau bersabda,

لاَ تَسُبُّوا أَصْحَابِي فَإِنَّ أَحَدَكُمْ لَوْ أَنْفَقَ مِثْلَ أُحُدٍ ذَهَبًا مَا أَدْرَكَ مُدَّ أَحَدِهِمْ وَلاَ نَصِيفَهُ.

"Janganlah kalian mencaci para sahabatku, karena jika salah seorang di antara kalian menginfakkan harta sebesar gunung Uhud, maka hal itu tidak bisa menyamai satu mud salah seorang di antara mereka, tidak pula setengahnya."

Dari Abdurrahman bin Salim bin Abdullah bin Uwaim bin Sa'idah, dan ayahnya, dari kakeknya, dia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda,

إِنَّ اللهَ اخْتَارَنِي وَاخْتَارَ لِي أَصْحَابًا، فَجَعَلَ لِي مِنْهُمْ وُزَرَاءَ وَأَنْصَارًا وَأَصْهَارًا فَمَنْ سَبَّهُمْ فَعَلَيْهِ لَعْنَةُ اللهِ وَالْمَلاَئِكَةِ وَالنَّاسِ أَجْمَعِينَ، لاَ يَقْبَلُ اللهُ مِنْهُ يَوْمَ الْقِيمَةِ صَرْفًا وَلاَ عَدْلاً.

"Sesungguhnya Allah telah memilihku dan memilih para sahabat bagiku, lalu menjadikan bagiku di antara mereka para menteri, Anshar dan besan. Siapa yang mencaci mereka, maka laknat Allah, para malaikat dan semua manusia layak ditujukan kepadanya. Allah tidak akan menerima darinya pada Hari Kiamat, yang wajib maupun yang sunat."

Dari Suwaid bin Ghaflah, dia berkata, "Aku melewati sekumpulan orang dari golongan Syi'ah yang mencaci maki Abu Bakar dan Umar ﵄

serta menjelek-jelekkan keduanya. Lalu aku menemui Ali bin Abu Thalib. Kukatakan kepadanya, "Wahai Amirul-Mukminin, tadi aku melewati sekumpulan orang dari pasukanmu yang menyebut-nyebut diri Abu Bakar dan Umar tidak seperti keadaan yang sesungguhnya pada keduanya. Andaikan mereka tidak melihat engkau menyimpan maksud tertentu terhadap keduanya seperti yang mereka nyatakan, tentunya mereka tidak akan selancang itu."

Ali berkata, "Aku berlindung kepada Allah. Aku berlindung kepada Allah untuk menyimpan maksud tertentu terhadap keduanya, kecuali seperti kepercayaan Nabi kepadaku. Allah melaknat siapa pun yang menyimpan maksud terhadap keduanya kecuali maksud yang baik. Abu Bakar dan Umar adalah saudara Rasulullah ﷺ, teman karib, menteri dan orang yang sangat dikasihi beliau."

Lalu Ali bangkit dengan kedua mata yang meneteskan air mata, menangis sambil memegangi tanganku, hingga dia masuk masjid. Kemudian dia naik ke atas mimbar dan duduk sementara waktu di sana. Setelah orang-orang berkumpul, dia mengawali pidato secara singkat, lalu berkata, "Apa yang terjadi dengan orang-orang yang menyebut-nyebut dua pemimpin Quraisy dan bapak orang-orang Muslim, padahal aku menghindari yang seperti itu dan aku melepaskan diri apa yang mereka katakan itu? Pasti ada yang akan membalas terhadap apa yang mereka katakan itu. Demi yang membelah benih dan yang menyembuhkan orang sakit, tidak ada yang mencintai keduanya kecuali orang Mukmin yang bertakwa dan tidak ada yang membenci keduanya kecuali orang jahat yang menderita. Keduanya adalah rekan Rasulullah ﷺ, yang membenarkan dan setia, keduanya juga melarang, memerintah, marah, memberi hukuman, namun keduanya tidak melebihi pendapat dan yang dilakukan Rasulullah ﷺ, dan beliau juga tidak berpendapat yang bertentangan dengan pendapat keduanya serta tidak mencintai seorang pun seperti cinta beliau kepada keduanya. Rasulullah ﷺ meninggal dunia dan beliau ridha kepada keduanya. Orang-orang Mukmin meninggal dunia dan mereka ridha kepada keduanya.

Rasulullah ﷺ mengangkat Abu Bakar Sebagai imam shalat orang-orang Mukmin, sehingga dia mengimami mereka (sebagai ganti beliau saat sakit) selama sembilan hari, selagi beliau masih hidup. Ketika Allah mewafatkan Nabi-Nya, orang-orang Mukmin mengangkatnya sebagai pemimpin. Mereka menyerahkan kepercayaan kepadanya, kemudian mereka

menyatakan baiat kepadanya untuk taat dan bukan karena terpaksa. Sedang aku adalah orang pertama yang melakukan hal itu dari Bani Abdul-Muththalib. Sebenarnya dia kurang suka hal ini, dia ingin agar ada orang lain dari kami yang mewakili. Demi Allah, dia adalah orang yang baik di antara orang yang ada, paling belas kasihan, paling lemah lembut, paling berumur, paling wara', paling tua dan paling sehat. Rasulullah ﷺ pernah menyerupakan dirinya dengan Mika'il dalam hal kasih sayang, kelemahlembutan, pemaaf dan kewibawaannya. Dia berjalan berdasarkan *sirah* Rasulullah ﷺ, hingga yang demikian itu menjadi rahmat Allah atas dirinya.

Kemudian yang menggantikan sesudah itu adalah Umar ؓ dan aku termasuk orang yang meridhainya. Dia menegakkan urusan berdasarkan *minhaj* Rasulullah ﷺ dan rekannya (Abu Bakar). Dia mengikuti jejak keduanya, sebagaimana anak yang disapih yang mengekor di belakang ibunya. Demi Allah, dia adalah orang yang sangat lemah lembut dan mengasihi orang-orang lemah, menolong orang yang dizhalimi dalam menghadapi orang yang zhalim, dan dia tidak peduli terhadap celaan orang yang suka mencela karena urusan Allah. Allah menurunkan kebenaran lewat lidahnya, menjadikan kebenaran pada keadaan dirinya, sehingga kami benar-benar pernah menyangka, bahwa ada seorang malaikat yang berkata lewat lidahnya. Allah menguatkan Islam dengan keislamannya, menjadikan hijrahnya kepada agama sebagai sendi dan menyusupkan rasa takut di hati orang-orang munafik terhadap dirinya dan memasukkan rasa cinta kepadanya ke dalam hati orang-orang Mukmin. Rasulullah ﷺ pernah menyerupakan dirinya dengan Jibril, karena ketegaran dan kekerasannya dalam menghadapi musuh.

Lalu siapakah di antara kalian yang menyerupai keduanya, yang dirahmati Allah dan yang menganugerahkan kepada kita untuk mengikuti jalan keduanya? Siapa yang mencintai aku hendaklah mencintai keduanya, dan siapa yang tidak mencintai keduanya berarti dia membuatku marah dan aku terbebas dari dirinya. Andaikata aku sempat menyelidiki kalian dalam masalah keduanya, tentu aku akan menjatuhkan hukuman yang keras. Ketahuilah, siapa yang setelah hari ini aku mendengar ada yang berkata seperti itu lagi, maka dia layak dijatuhi hukuman seperti hukuman yang dijatuhkan kepada orang yang membuat laporan palsu. Ketahuilah, orang yang terbaik di tengah umat ini setelah Nabi adalah Abu Bakar dan Umar ؓ. Kemudian Allah lebih tahu siapa yang lebih baik setelah itu. Kututupi

perkataanku ini sambil memohon ampunan kepada Allah bagiku dan bagi kalian."

Dari Ali bin Abu Thalib, dia berkata, "Pada akhir zaman akan muncul segolongan orang yang mereka itu mempunyai julukan, yaitu Rafidhah. Mereka mengaku golongan kami, padahal mereka bukan golongan kami. Tandanya, mereka mencaci maki Abu Bakar dan Umar. Di mana pun kalian mendapatkan mereka, maka perangilah mereka dengan gigih, karena mereka adalah orang-orang musyrik."

Talbis Iblis terhadap Golongan Bathiniyah

Golongan Bathiniyah adalah sekumpulan orang-orang yang bersembunyi di balik nama Islam, namun mereka condong untuk menolaknya. Keyakinan dan amal mereka sama sekali bertentangan dengan Islam. Di antara inti perkataan mereka adalah meniadakan Sang Pencipta, menggugurkan nubuwah dan ibadah serta mengingkari kebangkitan. Pada awal mulanya mereka tidak menampakkan semua ini, tetapi mereka tetap menyatakan bahwa Allah itu benar, Muhammad dan Islam itu benar. Tentu saja mereka menyatakan pendapatnya secara sembunyi-sembunyi dan tidak berani terang-terangan. Setelah Iblis berhasil memperdayai mereka, maka mereka pun semakin berani. Mereka mempunyai banyak pendapat, dan mereka juga mempunyai delapan sebutan, yaitu:

1. Bathiniyah.

Mereka disebut bathiniyah, karena mereka beranggapan bahwa zhahir Al-Qur'an dan hadits itu mempunyai batin, yang bisa dilepas dari zhahirnya, seperti isi yang bisa dilepas dari kulitnya. Dengan menggambarkan yang batin ini, orang yang bodoh bisa membayangkan gambaran-gambaran yang jelas, yang di kalangan para ulama disebut dengan istilah simbol dan isyarat untuk mencapai hakikat yang tersembunyi. Menurut mereka, siapa yang membawa akalnya kepada hal-hal yang tersembunyi, rahasia, hal-hal batin dan inti serta merasa puas dengan zhahirnya, yang di sanalah terhadap kewajiban-kewajiban syariat, lalu naik ke ilmu batin, maka dia bisa terbebas dan beban syariat. Menurut mereka, orang semacam inilah yang dimaksudkan dalam firman Allah, *"Dan, mereka membuang beban-beban dan belenggu-belenggu yang ada pada diri mereka*". (Al-A'raf: 157)

Artinya menurut mereka, bahwa mereka harus melepaskan diri dari akidah yang mengharuskan mereka melakukan hal-hal yang zhahir, Sehingga mereka bisa menciptakan hukum sendiri secara batil dan menggugurkan ketentuan syariat.

2. Isma'iliyah.

Mereka menisbatkan diri kepada nama pemimpin mereka, Muhammad bin Isma'il bin Ja'far. Mereka berpendapat bahwa giliran imamah harus berhenti pada dirinya, karena dia merupakan imam yang ketujuh. Mereka beralasan, karena langit itu ada tujuh, begitu pula bumi. Karena itu kelanjutan imamah harus disempurnakan pada bilangan tujuh pula. Pemikiran seperti ini pula yang berkaitan dengan pendapat Al-Manshur, dengan urutannya secara turun-temurun: Al-Abbas, Abdullah, Ali, Muhammad bin Ali, Ibrahim, As-Saffah, kemudian Al-Manshur.

3. Sab'iyah.

Mereka disebut kelompok Sab'iyah, karena dua hal:

1. Mereka yakin bahwa periode imamah itu harus tujuh tujuh. Pada giliran ketujuh yang terakhir merupakan giliran terakhir yang menjadi tanda Hari Kiamat.
2. Pengaturan alam bawah tergantung kepada tujuh planet: Saturnus, Jupiter, Mars, Venus, Matahari, Mercurios dan Bulan.

4. Babakiyah.

Mereka merupakan kelompok yang mengikuti seorang pemimpin yang bernama Babak Al-Khurrami, yang tadinya menjadi pengikut Bathiniyah. Dia merupakan anak dari hubungan zina. Dia muncul di tengah penduduk di sebuah pegunungan di wilayah Adzrabaijan pada tahun dua ratus satu Hijriyah. Di sana dia mendapat pengikut yang banyak dan menghalalkan hal-hal yang dilarang. Jika dia melihat di suatu rumah ada wanita yang cantik, maka dia meminta wanita itu untuk dirinya. Jika keluarga itu menolak, maka dia akan membunuh mereka dan mengambil wanita yang dimaksudkan. Dia menetap di wilayah itu selama dua puluh tahun dan sudah membunuh delapan puluh ribu orang. Ada yang mengatakan lima puluh ribu lima ratus orang. Dia dan para pengikutnya dapat ditundukkan Al-Mu'tashim. Bersama seorang saudaranya, Babak dibawa ke hadapan Al-Mu'tashim pada tahun dua ratus dua puluh Hijriyah. Al-Mu'tashim berkata, "Hai Babak, engkau telah

melakukan sesuatu yang tidak pernah dilakukan seorang pun. Maka sekarang bersabarlah dengan suatu kesabaran yang belum dilakukan seorang pun."

"Engkau akan melihat kesabaranku," jawab Babak.

Lalu Al-Mu'tashim memerintahkan untuk memotong kedua tangan dan kakinya. Ketika hukuman ini sudah dilaksanakan, Babak melumuri wajahnya dengan darahnya sendiri. Al-Mu'tashim bertanya, "Rupanya engkau benar-benar seorang pemberani, tetapi mengapa engkau melumuri wajahmu dengan darah? Apakah engkau takut mati?"

"Sama sekali tidak," jawab Babak, "tetapi ketika engkau memotong anggota badanku, dari sana darahku pun mengalir. Maka aku khawatir ada orang yang mengatakan bahwa wajahku pucat karena takut mati. Karena itu aku melumuri wajahku dengan darah, agar kalau pun aku benar-benar pucat, tidak akan kelihatan."

Setelah ini lehernya dipenggal dan jasadnya dimasukkan ke dalam api. Begitu pula yang dijatuhkan terhadap saudara Babak. Sekalipun diperlakukan seperti itu, keduanya sama sekali tidak menunjukkan rasa takut, tidak mengaduh dan berteriak. Sungguh Allah melaknat keduanya.

Babakiyah ini masih menyisakan satu kelompok yang mempunyai satu kebiasaan, bahwa pada satu malam dalam setiap tahunnya mereka berkumpul di suatu tempat, laki-laki dan wanita. Lampu di tempat itu dipadamkan, lalu yang laki-laki mencari seorang wanita. Siapa pun wanita yang didapatkannya, maka dia bebas berhubungan dengannya. Mereka menyamakan hal ini dengan berburu, sementara berburu itu dihalalkan.

5. Muhammirah.

Mereka disebut begitu, karena mereka mencelup kain mereka dengan warna merah, lalu mereka mengenakannya.

6. Qaramithah.

Ada dua sebab mereka disebut begitu menurut para pakar sejarah, yaitu:

1. Ada seorang laki-laki dari penduduk Khuzistan yang mendatangi para pemuka Kufah sambil memperlihatkan kezuhudannya dan mengajak mereka untuk mengikuti seorang imam dari keluarga Rasulullah ﷺ. Dia singgah di rumah salah seorang di antara mereka yang disebut Karamaithah. Namun penguasa wilayah itu menangkapnya lalu menjebloskannya ke dalam penjara. Ada seorang gadis yang merasa

kasihan terhadap nasibnya. Maka gadis ini mengendap-endap mengambil kunci yang disimpan di bawah bantal sang penguasa. Setelah kunci di tangan, gadis itu membuka pintu sel penjara, mengeluarkannya lalu mengembalikan kunci ke bawah bantal seperti keadaan semula. Ketika penguasa itu menengok ke dalam sel dan tidak mendapatkan, maka orang-orang menjadi simpati kepada orang tersebut. Lalu dia pindah ke Syam dan menamakan dirinya Karamaithah, seperti nama orang yang telah menampungnya di Kufah. Lalu dia menyingkat namanya agar lebih mudah dilafazhkan, dengan sebutan Qarmath. Sepeninggalnya, dia digantikan keluarga dan anak-anaknya.

2. Orang-orang menyebut Qaramithah karena menisbatkannya kepada pemimpinnya yang bernama Hamdan Qarmath. Setelah banyak pengikutnya, mereka disebut Qaramithah atau Qarmathiyah. Orang ini berasal dari penduduk Kufah, yang condong kepada zuhud. Dia bertemu salah seorang penyeru Bathiniyah di sebuah persimpangan ketika dalam perjalanan ke sebuah desa.

"Kemana tujuanmu?" tanya Hamdan kepada pengikut Bathiniyah yang dianggapnya seorang penggembala.

Orang itu menyebutkan desa Hamdan. Hamdan berkata, "Naiklah sapiku ini, agar engkau tidak letih."

"Aku tidak diperintahkan untuk naik sapi," jawab orang itu.

"Sepertinya engkau tidak berbuat sesuatu melainkan berdasarkan perintah," kata Hamdan bertanya-tanya.

"Benar," jawab orang Bathiniyah.

"Atas perintah siapa?" tanya Hamdan.

"Atas perintah penguasa diriku, penguasa dirimu, penguasa dunia dan akhirat," jawab orang Bathiniyah.

"Berarti dia adalah Allah *Rabbul-alamin?*

"Engkau benar," jawab orang Bathiniyah.

"Apa tujuanmu datang ke desa itu?' tanya Hamdan.

"Aku diperintahkan untuk menyeru penduduknya dari kebodohan kepada ilmu, dan kesesatan kepada petunjuk, dari penderitaan kepada kebahagiaan, agar aku menyelamatkan mereka dari belenggu kehinaan dan kemiskinan, dan agar aku membantu mereka dan kesusahan."

"Kalau begitu tolonglah aku, niscaya Allah akan menolongmu. Curahkan ilmu kepadaku, agar aku tetap dapat hidup, karena aku sangat membutuhkan keadaan yang demikian itu," kata Hamdan.

"Aku tidak diperintah untuk membocorkan rahasia yang tersimpan rapi kepada setiap orang, kecuali setelah percaya kepadanya dan membuat perjanjian dengannya."

"Apa perjanjiannya? Aku akan menjaganya," kata Hamdan.

"Engkau harus menjadikan diriku sebagai imam atas dirimu berdasarkan sumpah dan janji kepada Allah, engkau tidak boleh membocorkan rahasia imam yang akan kusampaikan kepadamu dan rahasia macam apa pun."

Kemudian orang tersebut mengajarinya berbagai macam ilmu dan memerintahkannya untuk menyebarkan ilmu itu kepada manusia. Maka Hamdan menjadi penyeru pertama kepada bid'ah ini, lalu para pengikutnya disebut Qaramithah.

Keluarga dan keturunannya terus mewarisi ajaran-ajaran Hamdan. Di antara mereka yang paling sadis adalah seseorang yang bernama Abu Sa'id, yang mulai punya nama pada tahun dua ratus delapan puluh enam Hijriyah. Entah sudah berapa orang Muslim yang menjadi korban kebiadabannya, berapa masjid yang dia bakar dan berapa banyak Mushhaf Al-Qur'an yang dia musnahkan. Dia menghapus ibadah haji, membuat model-model tertentu bagi keluarga dan para pengikutnya. Jika membunuh seseorang, dia berkata, "Aku dijanjikan kemenangan pada saat ini."

Ketika Abu Sa'id meninggal dunia, orang-orang membangun sebuah kubah di atas kuburannya, yang di ujung atasnya diberi patung burung yang terbuat dari batu kapur. Mereka berkata, "Jika burung ini dapat terbang, maka Abu Sa'id akan keluar dan kuburnya." Di atas kuburannya juga ditambati seekor kuda, pakaian dan senjata. Iblis memperdayai kelompok ini bahwa siapa yang mati dan di atas kuburannya ditambatkan seekor kuda, maka dia akan dibangkitkan dan dihimpun pada Hari Kiamat sambil naik kuda. Jika tidak, maka dia akan dibangkitkan dalam keadaan berjalan kaki.

Mereka bershalawat kepada Abu Sa'id dan tidak bershalawat kepada Rasulullah ﷺ. Jika mereka mendengar seseorang bershalawat kepada beliau, maka mereka berkata, "Apakah engkau memakan rezeki Abu Sa'id dan bershalawat kepada Abul-Qasim?

Setelah itu muncul Abu Thahir yang juga berbuat hal yang sama. Dia menyerang Ka'bah dan mengambil berbagai macam harta benda yang tersimpan di dalamnya dan mengambil Hajar Aswad dari tempatnya, lalu dia bawa ke negerinya.

7. Khurramiyah.

Khurram bukan termasuk kosakata Arab. Artinya sesuatu yang mendatangkan kenikmatan dan kesenangan bagi manusia. Maksudnya, kelompok ini diberi kebebasan untuk mengikuti hawa nafsu dan mencari kesenangan, dengan cara bagaimana pun serta dibebaskan dari kewajiban syariat. Kelompok ini mirip dengan Mazdakiyah, para penganut permisivisme dari kalangan Majusi yang muncul pada era penguasa Qubadz. Kaum laki-laki juga diperbolehkan berhubungan dengan wanita-wanita mahramnya dari hal-hal yang diharamkan menjadi halal.

8. Ta'limiyah.

Mereka disebut begitu, karena prinsip madzhab mereka menafikan fungsi akal dan mengggugurkan pendapat macam apa pun. Mereka hanya boleh menerima pelajaran dari imam yang ma'shum. Mereka tidak bisa menerima ilmu kecuali dengan cara belajar kepada imam itu.

Ketahuilah, bahwa mereka semua (orang-orang Bathiniyah ini) bermaksud hendak memisahkan diri dari agama. Karena itu mereka berkomplot dengan orang-orang Majusi, Mazdakiyah, Tsanwiyah, orang-orang ateis dan filosof. Mereka sampai kepada satu kesimpulan untuk melepaskan dari dominasi dan pengaruh para pemeluk agama terhadap diri mereka. Sampai-sampai mereka berani menyatakan keyakinannya yang mengingkari Sang Pencipta, mendustakan para rasul dan mengingkari kebangkitan setelah kematian. Menurut mereka, para nabi telah menyimpang dan kotor. Mereka melihat agama Muhammad telah terlanjur berpencar kemana-mana, sehingga mereka tidak sanggup menghadapinya. Namun mereka berkata, "Kita harus mengikuti keyakinan segolongan di antara mereka, yang paling jernih akalnya, paling tepat pemikirannya, paling bisa menerima hal-hal yang dianggap mustahil dan membenarkan yang dusta-dusta, yaitu golongan Rafidhah. Ada baiknya jika kita membentengi diri dengan cara berhubungan dengan mereka dan mencintai mereka, dengan cara memperlihatkan kesedihan terhadap nasib yang menimpa keluarga Muhammad, yang dizhalimi dan dihinakan. Ada baiknya juga jika kita mencaci

maki orang-orang terdahulu yang telah menukil syariat kepada mereka. Jika orang-orang terdahulu itu dihinakan, tentunya semua orang tidak akan mau peduli terhadap apa yang mereka sampaikan, sehingga ada peluang bagi kita untuk mengalihkan manusia dari agama. Jika masih ada orang yang berpegang kepada zhahir Al-Qur'an dan As-Sunnah, maka kita beritahukan bahwa yang zhahir itu mempunyai rahasia dari batin, bahwa siapa yang terpedaya oleh zhahirnya adalah orang yang bodoh. Orang yang pandai adalah yang meyakini batinnya."

Mereka juga berkata, "Kita harus memilih seseorang yang bisa membantu jalan pemikiran ini dan yang mau mengaku bahwa dia berasal dan ahlul-bait. Kemudian semua orang diharuskan mengikuti orang itu dan taat kepadanya, karena dia merupakan khalifah (penerus) Rasulullah ﷺ, yang dijaga Allah dari kesalahan dan kekeliruan. Seruan ini sendiri tidak akan muncul dari diri khalifah yang ma'shum itu."

Yang pasti, tujuan mereka adalah kedudukan dan keinginan menguasai harta benda manusia serta sebagai ajang balas dendam, karena pada masa sebelumnya darah mereka ditumpahkan dan harta mereka dirampas. Inilah yang menjadi tujuan utama dan sekaligus sebagai pendorongnya.

Mereka mempunyai berbagai macam cara untuk menundukkan manusia. Mereka membeda-bedakan, siapa orang yang akan dijadikan sasaran. Jika mereka melihat seseorang hendak dijadikan sasaran, maka mereka melihat tabiatnya. Jika orang tersebut condong kepada zuhud, mereka menyerunya kepada amanat, kejujuran dan meninggalkan syahwat. Namun jika orang yang dihadapi condong kepada kebebasan, mereka mengatakan di hadapannya bahwa ibadah itu sia-sia, wara' itu cermin kebodohan dan yang pandai adalah mengikuti kesenangan di dunia yang fana ini. Mereka juga menetapkan apa yang dirasa sesuai dengan madzhab yang dihadapinya, lalu menciptakan keragu-raguan. Sehingga yang bergabung dengan mereka ada dari kalangan orang-orang yang bodoh, putra-putra kaisar dari pemimpin orang-orang Majusi, yang dahulunya pemerintahan mereka pernah dihancurleburkan pemerintahan Islam. Yang mau bergabung dengan mereka juga orang-orang yang gila kedudukan, sehingga jika bergabung dengan mereka bisa membuka kesempatan untuk mendapatkan kedudukan itu, atau orang-orang Rafidhah yang suka mencaci maki para sahabat, atau filosof yang ateis, atau orang yang tidak mempunyai pendirian dalam agama, atau orang yang sudah dikuasai

kecintaan kepada kesenangan dan tidak mau mengerjakan kewajiban yang dibebankan.

Abu Hamid Ath-Thusi berkata, "Golongan Bathiniyah adalah orang-orang yang yang mengaku Islam, namun condong kepada Rafidhah. Keyakinan dan amal mereka sangat bertentangan dengan ajaran Islam. Di antara pendapat mereka adalah tentang adanya dua tuhan yang terdahulu dan tanpa ada permulaannya. Namun yang satu merupakan penyebab munculnya tuhan yang lain. Yang lebih dahulu tidak bisa disifati sebagai ada atau tidak ada, diketahui atau tidak diketahui, disifati atau tidak disifati. Dari tuhan yang pertama ini muncul tuhan yang kedua. Menurut mereka, Nabi ﷺ merupakan ungkapan tentang seseorang yang mendapat limpahan kekuatan yang suci dan jernih dari tuhan yang pertama lewat tuhan yang kedua. Menurut mereka, Jibril merupakan ungkapan tentang akal, dan bukan merupakan sosok.

Mereka sepakat bahwa setiap zaman harus ada imam yang ma'shum, yang menegakkan kebenaran, yang menjadi rujukan ta'wil semua kejadian yang ada dan sama kema'shumannya dengan Rasulullah ﷺ. Mereka mengingkari tempat kembali *(ma'ad)*. Karena makna *ma'ad* adalah kembalinya sesuatu kepada asalnya, yang berarti kembalinya jiwa kepada asalnya.

Ketika mereka tidak mampu mengalihkan perhatian manusia dari Al-Qur'an dan As-Sunnah, maka mereka mengalihkan dari makna yang sesungguhnya kepada pendapat yang aneh-aneh. Sebab jika mereka menafikan Al-Qur'an dan As-Sunnah secara terus terang, tentu mereka akan dibunuh.

Mereka juga mengatakan, "Tatkala Allah menciptakan roh, maka Dia muncul di tengah roh-roh yang diciptakan-Nya dalam rupa orang yang tua renta. Mereka tidak menyadari bahwa lelaki tua itu adalah Allah. Yang pertama kali mengenalnya adalah Salman Al-Farisi, Al-Miqdad dan Abu Dzarr. Adapun yang pertama kali mengingkari-Nya adalah Iblis yang bernama Umar bin Al-Khathab."

Semua khurafat yang mereka ciptakan ini tidak perlu disebut secara panjang lebar, karena hanya akan menghabiskan waktu. Orang-orang semacam mereka tidak hanya berpegang kepada syubhat yang memerlukan bandingan, tetapi mereka juga menciptakan model-model baru berdasarkan kehidupan mereka, sesuai dengan keinginan mereka.

Ibnu Aqil berkata, "Islam menjadi rusak karena *talbis* dua golongan, Bathiniyah dan Zhahiriyah. Golongan Bathiniyah mengabaikan zhahir syariat dan tidak menerima penjelasannya. Sehingga tidak ada yang menyisa sedikit pun dalam syariat. Tetapi di balik ini mereka meletakkan makna tersendiri, lalu mereka menggugurkan yang wajib dan yang dilarang.

Sedangkan Zhahiriyah mengambil dari yang zhahir, sekalipun ia masih memerlukan ta'wil, lalu mereka mena'wili asma' dan sifat sesuai dengan jalan pikiran mereka. Yang benar adalah antara dua golongan ini. Kita harus mengambil yang zhahir selagi tidak ada dalil lain yang mengalihkan kita darinya. Kita harus menolak segala yang batin yang tidak didukung satu pun dalil syariat.

Andaikan kami berpapasan dengan golongan yang dikenal dengan sebutan Bathiniyah, maka kami tidak akan mau menuntut ilmu bersama. Bahkan kami harus melecehkan akal dan pikiran serta para pengikutnya. Kami katakan, "Sesungguhnya harapan itu mempunyai jalan yang bisa ditempuh dari arah yang menghantarkan ke tujuan. Meletakkan harapan di wadah keputusasaan merupakan kebodohan. Sebagaimana yang sudah diketahui, dan sekian banyak agama yang paling layak untuk diterapkan di dalam kehidupan dunia ini, yang paling dekat adalah syariat Islam yang kalian serang dan yang hendak kalian rusak. Tampaknya syariat Islam itu terlalu tangguh untuk dibodoh-bodohkan, terlebih lagi dilenyapkan. Ini adalah pemikiran yang bodoh. Jika terlintas dalam benak kalian untuk mengeruhkan air laut yang membentang luas dan memberantas agama ini, maka ketahuilah bahwa dari beribu-ribu mimbar di berbagai penjuru tempat setiap harinya dikumandangkan lafazh *asyhadu alla ilaha illallah wa anna Muhammad rasulullah.* Yang kalian perlukan saat ini ialah berbicara empat mata, menyendiri di puncak gunung, bertukar pendapat, dan anjing-anjing harus dibunuh. Kapan ada orang yang berakal di antara kalian yang mau berbicara kepada dirinya tentang munculnya pemikiran kalian yang merebak kemana-mana ini? Nyatanya kami tidak melihat seorang pun yang paling bodoh di antara kalian yang mau membuat perbandingan dengan keterangan-keterangan yang rasional."

Bara Bathiniyah berkobar-kobar pada masa belakangan, yaitu pada tahun empat ratus sembilan puluh empat. Pada saat itu Sulthan Jalalud Daulah memerangi para pengikut Bathiniyah, ketika dirasakan mereka semakin

bertambah kuat. Jumlah korban dan golongan Bathiniyah lebih dari tiga ratus ribu orang. Ketika harta mereka dirampas dan diselidiki, ternyata salah seorang di antara mereka ada yang mempunyai tujuh puluh buah rumah. Khalifah diberitahu tentang keadaan golongan Bathimyah, lalu dia memerintahkan agar siapa pun yang mempunyai kaitan dengan golongan ini agar ditangkap dan hartanya dirampas. Cukup banyak orang yang terjaring dalam operasi ini, apalagi orang-orang awam juga ikut berperan dalam melakukan penangkapan terhadap mereka yang layak dicurigai.

Awal mula diketahuinya golongan Bathiniyah ini pada masa Malik Syah Jalalud-Daulah. Mereka berkumpul sendiri untuk mendirikan shalat Id di wilayah Sawah. Lalu mereka ditangkap polisi dan dipenjara. Tetapi tak lama kemudian mereka dilepas lagi.

Mereka juga membunuh seorang mu'adzin Sawah. Pasalnya, mereka membunjuk mu'adzin ini agar mau masuk golongan mereka. Tetapi mu'adzin itu menolaknya. Mereka khawatir akan membocorkan bujukan mereka, lalu membunuhnya secara sembunyi-sembunyi. Kabar tentang dibunuhnya mu'adzin ini didengar seorang wakil Al-Malik. Maka dia mencari sendiri siapa yang dicurigai sebagai pembunuhnya, lalu dia membunuhnya. Ternyata yang dibunuhnya adalah seorang tukang kayu. Inilah kelancangan mereka yang pertama terhadap penguasa, dengan berkata, "Kalian membunuh seorang tukang kayu yang dicurigai anggota kami, dan kami dapat membunuhnya lewat tangan wakil Al-Malik."

Golongan Bathiniyah yang berada di Ashbahan adalah orang-orang yang paling beringas. Ketika Malik Syah meninggal dunia, keadaan mereka semakin menjadi-jadi, sampai-sampai mereka berani menculik orang, lalu membunuhnya dan memasukkannya ke dalam sebuah lubang. Jika sudah mendekati petang hari, semua orang dicekam ketakutan. Lalu ada orang-orang yang menyelidiki tempat-tempat tertentu yang dicurigai sebagai milik anggota Bathiniyah. Di suatu tempat mereka mendapatkan seorang wanita yang tidak pernah beranjak dari tikar yang digelarnya. Ketika wanita itu disingkirkan dari atas tikar, ternyata di bawahnya ada sebuah lubang, dan di dalam lubang itu ada empat puluh orang yang sudah menjadi mayat. Maka mereka membunuh wanita pengikut Bathiniyah itu dan membakar rumahnya.

Ada pula seorang laki-laki tua yang suka duduk-duduk di ujung lorong. Ketika ada orang lewat di dekatnya, dia meminta untuk menuntunnya masuk

ke lorong. Ketika keduanya sudah berjalan beberapa langkah, tepatnya melewati sebuah rumah para pengikut Bathiniyah, orang-orang yang ada di dalam rumah itu membekuk orang yang menuntun orang buta itu dan membunuhnya. Maka orang-orang Muslim terus-menerus memburu para pengikut Bathiniyah dan membunuh mayoritas di antara mereka.

Benteng yang dimiliki golongan Bathiniyah yang pertama kali adalah benteng Rauzabad di wilayah Dailam. Sebelumnya benteng itu milik Qammah, rekan Maliksyah. Dia ingin melepaskan benteng itu agar tidak dituduh sebagai pengikut Bathiniyah. Maka dia menjualnya dengan harga seribu dua ratus dinar dan menyerahkan benteng kepada mereka pada tahun delapan puluh tiga, pada masa Maliksyah. Yang pertama kali menghidupkan Bathiniyah di sana adalah Al-Hasan bin Ash-Shabbah. Ketika berada di Mesir, dia belajar kepada para pemuka Bathiniyah, dan setelah kembali lagi ke Dailam dia menjadi pemimpin Bathiniyah. Di antara ciri seruannya, dia tidak mengajak kecuali orang yang bodoh, yang tidak bisa membedakan mana tangan kiri dan mana tangan kanannya serta yang tidak mengetahui masalah agama. Dia biasa menjamu mereka dengan makanan-makanan yang lezat dan dia juga menuturkan kezhaliman yang dialami ahlu bait Rasulullah ﷺ, dan yang demikian itu merembet kepada dirinya.

Berapa banyak orang Zindiq yang di dalam hatinya terpendam dendam terhadap Islam. Dia muncul, berseru dan mengeluarkan pernyataan-pernyataan yang tujuannya untuk menjerumuskan manusia kepada Zindiq. Tujuan pokoknya dalam keyakinan ialah melepaskan diri dari agama. Dalam masalah amal, mereka selalu mencari kesenangan dan menghalalkan yang dilarang. Di antara mereka ada yang bernama Babak Al-Khurrami yang bisa menyeret manusia kepada kesenangan. Tetapi selanjutnya dia suka membantai manusia dan bertindak sewenang-wenang. Kemudian ada pula golongan orang-orang Qaramithah yang mampu menyesatkan para raja Sudan. Akibat yang ditimbulkan di dunia benar-benar sangat buruk. Di antara mereka ada yang tidak pernah berhenti membuat kerusakan, sehingga dia tidak mendapatkan keberuntungan di dunia dan di akhirat. Contohnya adalah Ar-Rawandi dan Al-Ma'ri.

Dari Abul-Qasim Ali bin Al-Muhsin At-Tanukhyu, dan ayahnya, dia berkata, "Anak Ar-Rawandi ada yang mengikuti golongan Rafidhah dan juga

orang-orang ateis. Jika dia diejek, maka dia menjawab, 'Aku hanya ingin mengetahui dan mengenal jalan pikiran mereka'."

Siapa yang meneliti keadaan Ibnur-Rawandi dari kakeknya, tentu dia akan tahu bahwa ternyata mereka adalah para tokoh ateis. Dia menyusun sebuah buku yang berjudul, *Ad-Damigh* (Sesuatu yang tak terbantahkan). Menurutnya, dia menciptakan syariat yang tidak terbantahkan. Dia menetapkan seperti itu selagi masih muda belia. Dia menentang Al-Qur'an, menganggapnya tidak sempurna dan tidak bisa dibaca secara baik. Menurutnya, orang-orang Arab yang fasih merasa bingung tatkala mendengar bacaan Al-Qur'an. Lalu bagaimana halnya dengan orang tidak fasih?

Sedangkan syair-syair Abul-Ala' Al-Ma'ri secara jelas menggambarkan ateisme. Dia sangat berlebih-lebihan dalam memusuhi para nabi. Karena syair-syairnya itu, hidupnya selalu dibayangi ketakutan dan menetap di suatu tempat secara sembunyi-sembunyi, karena takut akan dibunuh. Akhirnya dia meninggal dunia karena dibayangi ketakutannya sendiri.

Tidak ada suatu zaman yang diwarnai dua golongan ini, melainkan ada segolongan orang yang memberantas mereka. Memang tidak ada orang yang lebih menyimpang jalannya dan lebih buruk kehidupannya selain dari orang Bathiniyah. Kami sudah mengupas dua golongan ini dalam *At-Tarikh*. Maka kami cukupkan sekian saja uraian mengenai hal ini.■

Bab VI:
Talbis Iblis Terhadap Ulama

KETAHUILAH bahwa *talbis* Iblis tatkala menyusup ke dalam diri manusia lewat beberapa jalan. Di antaranya ada yang permasalahan terlihat mata. Toh sekalipun begitu manusia tetap masih dikalahkan bisikan hawa nafsunya dan matanya tidak melihat pengetahuan, sehingga membuatnya menjadi hina. Di antaranya ada yang tidak terlihat dan tersembunyi, yang biasanya tidak disadari sekian banyak ulama.

Kami mengisyaratkan beberapa rona *talbis* Iblis, agar dengan menyebutkannya bisa mengingatkan orang-orang yang dibuat lalai oleh Iblis. Sebab jika harus disebutkan satu persatu dan beberapa jalan ini, tentu akan berkepanjangan uraiannya.

Talbis Iblis terhadap Para Qari'

Di antara gambarannya, salah seorang di antara mereka ada yang menyibukkan diri dalam bacaan-bacaan yang tidak senonoh dan juga mencarinya, sehingga banyak umurnya yang terbuang untuk mengumpulkan buku-buku bacaannya, menyusunnya dan bahkan menceritakannya kepada orang lain. Yang demikian itu bisa membuatnya lalai mengerjakan yang wajib. Adakalanya engkau melihat seorang imam masjid yang menggemakan bacaannya, sementara dia tidak sadar bahwa perbuatannya itu bisa merusak

shalat. Boleh jadi dia berbuat seperti itu karena ingin mencari ketenaran, agar tidak dianggap sebelah mata saat berkumpul dengan para ulama atau saat dia belajar dari mereka.

Andaikan mau berpikir, tentu mereka akan tahu bahwa yang dimaksudkan adalah menghapal Al-Qur'an, meluruskan bacaan, memahami dan mengamalkannya, lalu berbuat apa yang bermanfaat bagi dirinya, membersihkan akhlaknya, kemudian menyibukkan diri dalam ilmu syariat yang dirasa lebih penting. Sungguh merupakan kelalaian yang nyata jika dia menyia-nyiakan waktu dalam hal-hal yang kurang penting.

Al-Hasan Al-Bashri berkata, "Al-Qur'an itu diturunkan untuk diamalkan, tetapi banyak manusia yang menganggap membaca Al-Qur'an sebagai amal." Dengan kata lain, mereka hanya mencukupkan diri dengan .membacanya saja dan tidak mengamalkan isinya.

Di antara mereka ada pula yang membaca Al-Qur'an di mihrabnya dengan cara yang salah dan meninggalkan cara yang sudah disepakati kebenarannya. Yang benar menurut para ulama, shalat dianggap tidak sah jika dengan bacaan yang salah. Boleh jadi dia memaksudkan untuk menimbulkan keanehan tersendiri untuk menarik perhatian dan pujian manusia, agar mereka beranggapan bahwa dia orang yang rajin membaca Al-Qur'an.

Di antara mereka ada yang menyatukan beberapa jenis bacaan, seperti: *Maliki, maaliki, mallaaki.* Yang demikian ini tidak diperbolehkan, karena bisa keluar dan susunan bahasa Al-Qur'an. Di antara mereka ada yang merangkapkan sajdah, tahlil dan takbir. Yang demikian ini makruh.

Di antara mereka ada yang menyalakan beberapa buah lampu saat mengkhatamkan bacaan Al-Qur'an, lalu mengundang orang-orang untuk berkumpul dan menghambur-hamburkan uang serta mengumpulkan laki-laki dan wanita di satu tempat pada waktu malam, mirip dengan kebiasaan orang-orang Majusi. Iblis menampakkan kepada mereka bahwa yang seperti itu dianggap dapat mengangkat nama Islam. Tentu saja ini merupakan tipu daya yang besar. Sebab kalau ingin mengangkat syariat ialah dengan mempraktikkan apa yang disyariatkan.

Di antara mereka ada pula yang bertoleransi mengakui kemampuan membaca, mewakili orang yang sebenarnya tidak membaca, karena mungkin

ada sertifikat tersendiri untuk kemampuan ini. Orang yang diwakili berkata, "Berkatalah atas namaku, sekadar sebagai siasat." Dia menganggap hal ini langsung beres begitu saja, karena dia melihat ini adalah masalah qira'at dan menganggapnya baik. Dia lupa bahwa yang demikian itu termasuk perbuatan dusta yang layak mendapat hukuman dusta.

Ada pula di antara qari' yang sudah hebat mengambil dua atau tiga jenis qira'at, lalu dia mengabarkan bahwa orang yang diambilnya itu sudah termasuk orang yang mampu membaca, padahal hatinya tidak bisa menerima yang demikian itu. Lalu dia menulisnya dalam daftar orang yang sudah menguasai qira'at ini dan itu.

Ada sekelompok qari' lain yang berlomba-lomba tentang banyaknya qira'at. Pernah kulihat bagaimana sebagian syaikh yang menghimpun manusia, lalu dia menunjuk seseorang, membaca Al-Qur'an sepanjang hari hingga khatam tiga kali,"[7] Entah bagaimana bacaannya, entah sempurna entah tidak. Pada saat itu orang-orang juga berkumpul untuk melihat dan mendengarkan, yang tentu saja mereka akan menganggapnya sebagai perbuatan baik. Iblis memperlihatkan kepada mereka bahwa banyak bacaannya sama dengan banyak pahalanya. Tentu saja ini termasuk tipu daya Iblis. Sebab qira'ah Al-Qur'an harus diniatkan karena Allah, bukan untuk mencari simpati orang banyak. Saat membacanya pun harus pelan-pelan. Allah befirman,

"*Dan, Al-Qur'an itu telah Kami turunkan dengan berangsur-angsur, agar kamu membacakannya perlahan-lahan kepada manusia.*" (Al-Isra': 106)

"*Dan, bacalah Al-Qur'an secara tartil.*" (Al-Muzzammil: 4)

Ada pula sebagian qari' yang menciptakan suatu bacaan yang berlagu. Sekalipun mungkin hanya sedikit, tetapi Ahmad bin Hambal dan juga ulama lain memakruhkannya. Asy-Syafi'i berkata, "Sedangkan mendengarkan vokal lagu (tanpa iringan musik) dan nasyid Arab termasuk diperbolehkan, begitu pula qira'ah Al-Qur'an dengan lagu dan membaguskan suara."

Kami katakan, Asy-Syafi'i hanya ingin mengisyaratkan kejadian pada zamannya, bahwa mereka bisa berlagu dengan suara yang pelan, tetapi pada zaman sekarang? Mereka menciptakan nada-nada qira'ah berdasarkan nada-nada lagu, yang akhirnya tak jauh berbeda dengan nyanyian, sehingga semakin

---

[7] Hal ini bertentangan dengan petunjuk Nabi ﷺ, yang pernah bersabda, 'Tidak akan bisa memahami Al-Qur'an orang yang membacanya lebih sedikit dari tiga kali." (HR. Al-Bukhari dan Muslim).

menambah kemakruhannya. Jika Al-Qur'an sampai dibawa keluar dari batasannya yang layak, maka hukumnya adalah haram.

Di antara para qari' ada pula yang bertenggang rasa terhadap sedikit kesalahan, seperti menggunjing saingan. Padahal tindakan ini bisa membawa mereka kepada dosa yang lebih besar. Mereka percaya bahwa menghafal Al-Qur'an bisa membebaskan mereka dari siksa, karena berhujjah kepada sabda Nabi ﷺ,

> *"Andaikan Al-Qur'an itu diletakkan di atas kobaran api, maka ia tidak akan terbakar."* (HR. Ath-Thabarani dan Ibnu Adi).[8]

Tentu saja ini merupakan *talbis* Iblis terhadap mereka. Sebab siksa yang ditimpakan kepada yang mengetahui, lebih keras daripada siksa yang ditimpakan kepada orang yang tidak mengetahui. Sebab tambahan ilmu seharusnya bisa menguatkan hujjah. Status sebagai qari' tidak membuatnya lebih tehormat, sehingga dia terlindung dan dosa seperti yang dilakukan orang lain. Allah befirman,

> *"Adakah orang yang mengetahui bahwa apa yang diturunkan kepadamu dari Rabbmu itu benar, sama dengan orang yang buta?"* (Ar-Ra'd: 19)

Allah befirman tentang istri-istri Nabi ﷺ,

> *"Hai istri-istri Nabi, siapa di antara kalian yang mengerjakan perbuatan keji yang nyata, niscaya akan dilipatgandakan siksaan kepada mereka dua kali lipat."* (Al-Ahzab: 30)

Talbis Iblis terhadap para Ahli Hadits

Ada di antara mereka yang menghabiskan umurnya untuk mendengarkan hadits, pergi kesana kemari untuk keperluan itu, menghimpun berbagai jalan hadits, mencari sanad-sanadnya yang tinggi dan matannya yang aneh-aneh. Mereka ini ada dua macam:

Pertama: Segolongan orang yang bertujuan menjaga syariat, dengan cara mengetahui hadits yang shahih dan hadits yang dha'if. Keberadaan mereka perlu disyukuri. Hanya saja Iblis memperdayai agar mereka tetap menyibukkan diri dalam urusan ini, melupakan fardhu ain dan apa yang harus mereka lakukan, lupa berijtihad melaksanakan yang wajib dan menelaah hadits itu sendiri.

---

[8] Di dalam sanadnya ada yang dha'if. Namun hadits mi mempunyai penguat dan Uqbah bin Amir dalam riwayat Ad-Darimi yang sanadnya hasan.

Jika ada orang yang berkata, "Padahal banyak orang-orang salaf yang melakukan hal ini seperti Yahya bin Ma'in, Ibnul-Madini, Al-Bukhari, Muslim dan lain-lainnya. Lalu bagaimana hal ini?"

Jawabannya: Mereka itu mampu mengompromikan antara mengetahui mana yang penting dari urusan agama dan mendalaminya, dan antara apa yang mereka cari dari hadits. Keadaan yang demikian ini dibatu dengan adanya isnad yang tidak terlalu panjang dan sedikitnya hadits, sehingga dua tujuan bisa dicakup semuanya pada masa itu.

Sedangkan pada zaman sekarang, jalan hadits menjadi panjang sekali, tetapi buku-buku yang sudah dikarang cukup banyak, sehingga dua tujuan ini tidak bisa dicakup secara berbarengan. Adakalanya seorang ahli hadits sudah mendengar hadits selama lima puluh tahun, menyusun beberapa kitab, namun dia tidak tahu apa yang terkandung di dalamnya. Andaikata terjadi sesuatu dalam shalatnya, tentu dia akan mencari informasi dari ahli fiqih, yang juga tidak tuntas dalam mendengar hadits. Karena itu terbuka kemungkinan munculnya orang-orang yang menyerang para ahli hadits, yang berkata, "Itulah orang-orang yang bersanding dengan kitab-kitab, namun tidak tahu apa yang ada di depan mata."

Kalau pun ada di antara mereka yang beruntung dan menelaah hadits yang diriwayatkannya, boleh jadi dia mengamalkan hadits yang sebenarnya sudah dihapus, atau dia memahami suatu hadits dengan pemahaman orang awam yang bodoh, lalu dia mengamalkannya tidak seperti yang dimaksudkan kandungan hadits.

Al-Khathabi berkata, "Sebagian syaikh kami ada yang meriwayatkan hadits, bahwa Nabi ﷺ melarang mengadakan halaqah *(al-hilaq)* sebelum shalat Jum'at.[9] Sementara dia membacanya *al-haiqu* yang artinya mencukur rambut. Maka selama empat puluh tahun dia tidak pernah mencukur rambutnya sebelum shalat Jum'at. Lalu kukatakan kepadanya, bahwa maksudnya bukan mencukur rambut *(al-haiqu),* tetapi mengadakan halaqah ilmu *(al-hilaqu),* yaitu jama' dan *halaqah.* Dimakruhkan mengadakan halaqah sebelum shalat Jum'at untuk mengkaji ilmu atau dzikir, dan beliau memerintahkan agar menyibukkan diri dalam shalat serta bersiap-siap mendengarkan khutbah. Maka syaikh kami itu berkata, "Engkau telah memberikan jalan keluar kepadaku."

---

[9] Hadits ini diriwayatkan Abu Daud, At-Tirmidzi dan An-Nasa'i. Sanadnya hasan.

Kami telah meriwayatkan pada zaman ini beberapa orang yang menyusun beberapa kitab dan banyak mendengarkan hadits, tetapi ternyata dia tidak paham apa kandungannya.

Di antara mereka ada yang tidak hapal Al-Qur'an dan tidak mengetahui rukun-rukun shalat, tetapi mereka menyibukkan diri dalam fardhu-fardhu kifayah dan melalaikan fardhu ain. Mementingkan apa yang tidak penting dan yang penting termasuk *talbis* Iblis.

Kedua: Segolongan orang ada yang lebih banyak mendengarkan hadits, namun tujuannya tidak benar dan tidak ingin mengetahui yang shahih dan yang lainnya dari keseluruhan jalan hadits. Tujuannya ialah mencari yang aneh-aneh dan sulit. Lalu mereka pun berputar-putar ke berbagai penjuru tempat, agar salah seorang di antara mereka bisa berkata, "Aku sudah bertemu Fulan, dan aku mempunyai sanad yang tidak ada pada yang lain, dan aku mempunyai hadits yang tidak ada pada yang lain."

Tatkala kami datang ke Baghdad, ada beberapa orang yang sedang mencari hadits. Di sana dia mengajak seorang syaikh lalu duduk-duduk di sebuah taman di pinggiran sungai Tigris. Lalu dia meminta untuk dibacakan hadits, yang gambaran berikutnya dia berkata, "Aku mendengar hadits dari Fulan dan Fulan di sebuah taman di tepi sungai Tigris." Dengan begitu orang-orang punya anggapan bahwa dia telah tiba di wilayah Syam, sehingga mereka menganggapnya telah berpayah-payah untuk mencari hadits.

Pada kesempatan lain dia duduk-duduk dengan seorang syaikh lain di tepi sungai Isa dan Eufrat, lalu dia berkata, "Fulan di seberang sungai menyampaikan hadits kepadaku", dengan tujuan agar orang-orang beranggapan bahwa dia sudah tiba di Khurasan dalam upayanya mencari hadits.

Dia juga berkata, "Fulan menyampaikan hadits kepadaku dalam perjalananku yang kedua dan ketiga", dengan tujuan untuk memberi tahu orang lain bahwa dia telah bersusah payah mencari hadits. Akhirnya dia tidak mendapat barakah dan mati dalam perjalanan.

Semua ini sama sekali tidak mencerminkan keikhlasan, karena maksud mereka hanya mencari ketenaran dan membanggakan diri. Karena itu banyak di antara mereka yang mengikuti hadits-hadits yang cacat dan aneh. Boleh jadi salah seorang di antara mereka beruntung mendengar dari saudaranya

sesama Muslim, lalu dia menyembunyikan hadits itu, agar dia menyendiri dalam periwayatannya. Namun akhirnya dia keburu meninggal dunia sebelum sempat meniwayatkannya, sehingga apa yang telah dilakukannya menjadi sia-sia.

Di antara *talbis* Iblis terhadap para ahli hadits ialah saling mencemarkan nama baik, karena hendak saling membalas. Untuk itu mereka membuat *takhrij* menurut ukuran *jarh wat-ta'dil* seperti yang digunakan orang-orang terdahulu dan umat ini untuk membela syariat. Sementara Allah lebih mengetahui apa maksud yang terkandung di dalam hati.

Di antara bukti tujuan mereka yang tidak benar ialah mereka hanya diam saja terhadap orang yang haditsnya mereka ambil. Padahal orang-orang terdahulu tidak begitu. Ali bin Al-Madini pernah meriwayatkan hadits dari ayahnya, sementara ayahnya adalah dha'*if*. Lalu dia berkata, "Di dalam hadits Syaikh ini ada sesuatu yang meragukan."

Yusuf bin Al-Husain berkata, "Aku pernah bertanya kepada Al-Muhasibi tentang ghibah. Maka dia menjawab, "Hindarilah, karena ghibah itu merupakan perbuatan yang buruk. Apa pendapatmu tentang sesuatu yang bisa merampas kebaikan-kebaikanmu, lalu hal ini justru menyenangkan musuh-musuhmu? Seseorang yang engkau benci di dunia, maka bagaimana mungkin engkau membuatnya ridha pada Hari Kiamat? Karena dia akan mengambil kebaikan-kebaikanmu, atau engkau yang mengambil keburukan-keburukannya. Padahal saat itu tidak ada dirham dan dinar. Maka hindarilah ghibah, kenalilah sumbernya. Sesungguhnya sumber ghibah bagi orang yang bodoh dan lemah adalah untuk memuaskan kemarahan, keinginan yang menggebu-gebu, dengki dan *su'uzh-zhan*. Yang demikian itu akan tampak sendiri dan tidak bisa ditutup-tutupi. Sedangkan sumber ghibahnya ulama ialah karena tipuan jiwa dengan kedok ingin memberi nasihat dan mena'wili kebaikan yang tidak diperbolehkan dita'wili. Andaikan boleh dita'wili, maka bisa jadi hal itu tidak menjurus kepada ghibah. Sebagai contoh ucapan, "Bagaimana jika kalian tidak menyebut-nyebut orang itu? Sebutlah menurut apa adanya!" Dia berkata seperti itu untuk memperingatkan manusia."

Andaikan kabar itu benar dan disimpan, tidak dimaksudkan untuk memperlihatkan keburukan saudaramu sesama Muslim, tanpa harus menyelidiki dirinya, lalu ada orang yang lurus datang kepadamu seraya berkata, "Aku hendak menikahkan putriku dengan Fulan", padahal engkau tahu Fulan

itu suka melakukan bid'ah, atau dia tidak bisa menjaga kehormatan orang-orang Muslim, maka engkau bisa mengatakan apa adanya tentang dirii Fulan itu. Atau boleh jadi engkau didatangi orang lain yang berkata, "Aku akan menitipkan uangku kepada Fulan", padahal Fulan itu tidak bisa dipegang amanatnya untuk dititipi uang, maka engkau bisa mengatakan apa adanya tentang diri Fulan itu. Atau boleh jadi ada orang lain yang berkata kepadamu, "Aku akan shalat di belakang Fulan, atau aku akan menjadikannya sebagai guruku", maka engkau bisa mengatakan apa adanya tentang diri Fulan itu, dan engkau tidak boleh memperlihatkan kebencian kepada Fulan itu ketika mengatakannya.

Adapun pendorong ghibah pada diri qari' dan ahli ibadah ialah semacam *ujub* yang dia perlihatkan kepada orang lain, lalu dia pura-pura mendoakan orang lain yang berjauhan dan membuat doanya itu tampak khusyu'.

Pendorong ghibah pada diri pemimpin dan guru ialah karena menampakkan kasih sayang, seperti ucapan, "Kasihan benar Fulan, dia mendapat cobaan begini, dia mendapat musibah begitu. Kami berlindung kepada Allah dari kesia-siaan." Lalu dia juga menampakkan rasa kasihan kepada saudaranya, pura-pura berdoa bagi dirinya, seraya berkata, "Aku menampakkan yang demikian ini agar kalian juga banyak mendoakannya.

Kami berlindung kepada Allah dai ghibah yang sembunyi-sembunyi atau terang-terangan. Hindarilah ghibah, karena Al-Qur'an sudah menjelaskan kebenciannya terhadap ghibah,

أَيُحِبُّ أَحَدُكُمْ أَن يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا فَكَرِهْتُمُوهُ ﴿١٢﴾ {الحجرات: ١٢}

"*Sukakah salah seorang di antara kalian memakan daging saudaranya yang sudah mati? Maka tentulah kamu merasa jijik kepadanya*" (Al-Hujurat: 12)

Banyak hadits shahih yang diriwayatkan dari Nabi ﷺ, menjelaskan ghibah ini.

Di antara *talbis* Iblis terhadap ulama ahli hadits adalah periwayatan hadits maudhu', tanpa menjelaskan bahwa itu adalah hadits maudhu'. Yang demikian ini merupakan tindak kejahatan terhadap syariat. Tujuan mereka ialah untuk menawarkan haditsnya dan memperbanyak riwayatnya. Rasulullah ﷺ bersabda,

"Barangsiapa meriwayatkan sebuah hadits dariku seraya memperlihatkan bahwa hadits itu dusta, maka dia adalah salah seorang dari para pendusta. " (HR. Muslim dan Ahmad).

Gambaran lainnya, mereka membuat tipuan dalam riwayat. Contohnya, salah seorang di antara mereka berkata, "Fulan dan Fulan", atau dia berkata, "Fulan berkata dari Fulan". Dia membayangkan bahwa Fulan yang pertama mendengar dari Fulan yang kedua yang sebenarnya riwayatnya terputus dan juga tidak pernah mendengar darinya. Tentu saja ini merupakan tindakan yang buruk, karena dia menjadikan riwayat yang terputus seakan bersambung.

Di antara mereka ada yang meriwayatkan dari orang yang dha'if dan dusta, lalu dia menafikan nama orang yang dha'if itu, atau menamakan dirinya dengan nama lain atau membuat julukan baginya, atau menasabkannya kepada kakeknya, agar jati dirinya tidak diketahui secara pasti. Tentu merupakan tindakan kejahatan terhadap syariat, karena dia mengukuhkan suatu hukum yang sebenarnya tidak layak dikukuhkan.

Adapun jika orang yang diambil riwayatnya termasuk orang yang tsiqat (dapat dipercaya), lalu yang meriwayatkan darinya menisbatkannya kepada kakeknya atau cukup menyebut julukannya, agar tidak terlihat bahwa dia meragukan riwayat darinya, atau karena agar orang yang diambil riwayatnya tidak termasuk dalam martabat rawi, sehingga orang yang meriwayatkan darinya merasa malu, maka yang demikian ini hukumnya makruh, tetapi dengan syarat, orang yang diambil riwayatnya itu adalah tsiqat.

Talbis Iblis terhadap Fuqaha'

Para fuqaha' pada zaman dahulu adalah ahli Al-Qur'an dan hadits. Lalu lama-kelamaan status ini semakin menurun, hingga akhirnya muta'akhirin berkata, "Kami cukup mengetahui ayat-ayat tentang hukum di dalam Al-Qur'an dan kami cukup mengacu kepada kitab.-kitab yang terkenal dalam masalah hadits, seperti *Sunan Abu Dawud* dan lainnya."

Bahkan status ini semakin merosot, sehingga salah seorang di antara mereka ada yang berhujjah dengan satu ayat saja, tanpa mengetahui maknanya, atau cukup mengacu kepada satu hadits yang tidak dikenalnya secara pasti, apakah hadits itu shahih ataukah tidak.

Atau boleh jadi dia mengacu kepada qiyas yang bertentangan dengan sebuah hadits shahih, sementara dia tidak mengetahuinya, karena minatnya

sangat minim untuk mengetahui riwayat-riwayat hadits. Yang namanya fiqih itu harus disimpulkan dari Al-Kitab dan As-Sunnah. Lalu bagaimana mungkin seseorang bisa menyimpulkan dan sesuatu yang tidak diketahuinya?

Yang juga fatal ialah mengaitkan suatu hukum kepada hadits yang tidak diketahuinya, apakah hadits itu shahih ataukah tidak. Memang untuk mengetahui apakah suatu hadits itu shahih ataukah tidak, merupakan pe kerjaan yang berat. Seseorang harus melakukan perjalanan yang jauh dan harus bersusah payah untuk menelusurinya, hingga dia benar-benar mengetahuinya secara pasti. Tetapi toh sekarang berbagai buku sudah disusun, hadits-hadits sudah ditetapkan, sehingga yang shahih sudah bisa dipisahkan dari yang cacat. Tetapi orang-orang muta'akhirin lebih banyak malasnya untuk menelaah ilmu hadits. Sehingga kami sering melihat sebagian fuqaha' yang sudah punya nama, hanya mengatakan di dalam buku karangannya tentang lafazh-lafazh di dalam hadits-hadits shahih. Tidak selayaknya Rasulullah ﷺ bersabda seperti ini." Kami melihatnya berhujjah seperti itu dalam mengupas suatu masalah. Dia berkata, "Dalil kami adalah riwayat sebagian orang di antara mereka, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda begitu." Celakanya, orang lain yang berperkara dengannya juga memberikan jawaban tentang suatu hadits shahih yang dijadikannya hujjah, dengan berkata, "Hadits ini tidak dikenal." Semua ini merupakan tindak kejahatan terhadap Islam.

Talbis Iblis lainnya terhadap fuqaha', mereka lebih banyak mengandalkan kepada hasil berdebat, yang menurut mereka sebagai upaya untuk mencari dalil dari suatu hukum, menyimpulkan detail-detail syariat dan alasan-alasan berbagai madzhab. Andaikata bualan mereka ini benar, tentunya mereka akan sibuk dalam semua permasalahan. Padahal seharusnya cukup menyibukkan diri dalam masalah-masalah yang besar, agar pembahasan mereka dalam masalah-masalah yang besar ini benar-benar tuntas, sehingga kalaupun ada yang menyanggahnya di antara manusia, bisa terjadi dialog yang sehat berdasarkan pandangan yang benar. Tujuan salah seorang di antara mereka yang menyusun rangka-rangka perdebatan dan mencari-cari kelemahan orang lain ialah karena hendak mencari ketenaran dan kebanggaan. Padahal boleh jadi dia tidak tahu hukum tentang masalah-masalah yang kecil sekalipun. Akibatnya, muncul cobaan di mana-mana.

Talbis Iblis lainnya terhadap fuqaha' tatkala berdebat ialah dengan menyisipkan perkataan para filosof dan juga mempercayai topik-topik filsafat.

Gambarannya, mereka lebih mementingkan qiyas (analogi) daripada hadits yang seharusnya bisa dijadikan dalil dalam suatu masalah, agar wawasan pandangannya dikatakan luas. Kalaupun ada di antara mereka yang berhujjah dengan suatu hadits, maka dia langsung dilihat dengan sebelah mata. Padahal adab yang harus diperhatikan adalah mendahulukan pembuktian dengan hadits.

Mereka lebih banyak menyibukkan diri dalam mencari sisi pandang pemikiran dan tidak menyertainya dengan tindakan yang bisa melunakkan hati, seperti membaca Al-Qur'an, mendengarkan hadits dan *sirah* Rasulullah ﷺ serta para sahabat beliau. Sebagaimana yang sudah dimaklumi, hati itu tidak akan bisa khusyu' hanya dengan sering membersihkan najis, sementara air pun bisa berubah. Yang diperlukan hati adalah nasihat dan dzikir, agar ia bisa bangkit untuk mencari akhirat.

Masalah-masalah khilafiyah, sekalipun termasuk dalam ilmu syariat, tidak mampu membangkitkan segala sesuatu yang dicari. Siapa yang tidak menelaah rahasia-rahasia perikehidupan orang-orang salaf yang seharusnya dijadikan madzhabnya, tentu tidak akan bisa mengikuti jejak mereka.

Yang perlu diketahui, bahwa tabiat itu serupa dengan pencuri. Jika ia hidup bersama orang-orang yang hidup pada zaman sekarang, maka ia akan mencuri tabiat mereka, lalu menjadikannya serupa dengan mereka. Tetapi jika ia menelaah perikehidupan orang-orang terdahulu, maka ia akan mengikuti akhlak mereka. Di antara orang salaf ada yang berkata, "Perkataan yang dapat melunakkan hatiku lebih aku sukai daripada seratus keputusan yang ditetapkan Syuraih."[10]

Dia berkata seperti itu, karena hati yang lunak merupakan tujuannya, yang tentunya ada sebab-sebab lain untuk itu.

Talbis Iblis yang lain, ada anggapan bahwa berdebat itu harus dilakukan agar yang benar menjadi jelas. Padahal maksud orang-orang salaf adalah memberi nasihat dengan cara menampakkan yang benar. Mereka berpindah dari satu dalil ke dalil yang lain. Jika ada salah seorang di antara mereka yang tidak mengetahui sebagian di antaranya, maka yang lain memberitahukannya. Sebab maksud mereka adalah menampakkan yang benar. Jika ada seorang fuqaha' di antara mereka yang mengqiyaskan kepada suatu dasar hukum,

---

[10] Syuraih adalah seorang hakim yang sangat terkenal, meninggal pada tahun 78 Hijriyah.

dengan suatu alasan berdasarkan perkiraannya, maka akan ada yang bertanya kepadanya, "Apa dalilnya bahwa suatu dasar hukum harus dilandaskan kepada alasan itu?" Maka orang itu akan menjawab, "Inilah yang kurasa benar menurutku. Tetapi jika kalian melihat ada yang lebih benar, maka katakanlah. Sebab biasanya orang yang menyanggah tidak berani menyebutkan sanggahannya di hadapanku."

Talbis Iblis yang lain, adakalanya salah seorang di antara mereka melihat dirinyalah yang benar tatkala berdebat dengan lawannya dan dia tidak mau mundur sama sekali. Lalu hatinya merasa tertekan, sambil berpikir bagaimana agar kebenaran itu dapat diterima lawannya. Boleh jadi dia akan berusaha semampunya untuk menyanggah pendapat lawannya, apalagi dia mengetahui bahwa dirinyalah yang benar. Yang demikian ini termasuk keburukan yang paling buruk. Sebab seharusnya berdebat itu dimaksudkan untuk menjelaskan kebenaran.

Asy-Syafi'i berkata, "Aku tidak pernah berdebat dengan seseorang, lalu dia mengingkari hujjah, melainkan namanya jatuh dalam penglihatanku. Jika dia menerimanya, maka aku enggan kepadanya. Jika Aku berdebat dengan seseorang, lalu aku merasa simpati terhadap hujjahnya, maka aku akan mengikutinya."

Talbis Iblis yang lain, karena mereka hendak mencari kedudukan dengan cara berdebat, mendorong mereka untuk membangkitkan apa yang terpendam di dalam hati. Jika salah seorang di antara mereka melihat pendapatnya tidak kuat, maka dia berusaha menekan lawannya, lalu tampil dengan cara menyombongkan diri. Jika dia melihat lawannya lebih banyak berbicara, maka dia berlindung kepada kesombongan dirinya dan menghadapinya dengan caci maki. Akhirnya perdebatan berubah menjadi ajang pelecehan.

Adakalanya Iblis membisikkan *talbis* kepada mereka bahwa fiqih itulah yang menjadi ilmu syariat dan bukan yang lainnya. Jika disebutkan istilah ahli hadits kepada mereka, maka mereka berkata, "Dia tidak bisa memahami sesuatu pun." Mereka lupa bahwa hadits itu merupakan dasar. Jika disebutkan kepada mereka perkataan yang dapat melumerkan hati, maka mereka berkata, "Ini adalah perkataan para penasihat."

Gambaran *talbis* Iblis lainnya, mereka terlalu berani mengeluarkan fatwa, padahal mereka belum layak mendapatkan martabat sebagai orang

yang mengeluarkan fatwa. Boleh jadi mereka mengeluarkan fatwa berdasarkan pola kehidupannya yang bertentangan dengan *nash.* Padahal andaikan mereka menahan diri, tentu akan lebih baik bagi mereka.

Abdurrahman bin Abu Laila berkata, "Aku pernah bertemu seratus dua puluh sahabat Rasulullah ﷺ. Jika salah seorang di antara mereka ditanya mengenai suatu masalah, maka mereka melimpahkannya kepada sahabat yang lain, lalu akhirnya masalah yang ditanyakan itu berputar kembali lagi ke orang yang pertama."

Dalam suatu lafazh darinya, dia berkata, "Aku pernah bertemu di dalam masjid ini seratus dua puluh sahabat Rasulullah ﷺ dari kalangan Anshar. Jika ada salah seorang di antara mereka menyampaikan suatu hadits, maka dia ingin agar ada sahabat lain yang juga membenarkan hadits itu. Jika dia ditanya tentang suatu fatwa, maka dia ingin agar ada sahabat lain yang membenarkan fatwa itu."

Telah diriwayatkan kepada kami dari Ibrahim An-Nakha'i, bahwa ada seorang laki-laki yang ditanya tentang suatu masalah. Lalu orang itu menjawab, "Apakah engkau mendapatkan orang lain yang bisa engkau tanya?"

Dari Malik bin Anas ؓ, dia berkata, "Aku tidak mengeluarkan fatwa kecuali setelah bertanya kepada tujuh puluh syaikh, "Apakah kalian melihatku layak mengeluarkan fatwa?'

Mereka pun menjawab, "Ya."

Ada yang bertanya, "Bagaimana jika para syaikh itu melarangmu mengeluarkan fatwa?"

"Aku tidak akan mengeluarkan fatwa jika mereka menolakku," jawabnya.

Begitulah kebiasaan orang-orang salaf, karena mereka khawatir dan takut kepada Allah ﷻ. Siapa yang menelaah *sirah* mereka tentu akan mengikuti adab mereka.

Talbis Iblis yang lain terhadap fuqaha' ialah kebiasaan mereka berdekatan dengan para penguasa dan mencari muka di hadapan mereka serta tidak berani mengingkari mereka sekalipun sebenarnya mampu melakukannya. Adakalanya para fuqaha' itu membuat *rukhshah* (keringanan hukum agama) bagi mereka tentang sesuatu yang seharusnya tidak boleh ada *rukhshah,* agar para fuqaha' itu menerima sejumlah imbalan. Yang demikian ini akan mendatangkan kerusakan bagi tiga golongan:

1. Penguasa. Dia berkata, "Kalaupun aku tidak benar, fuqaha' itu tentu akan mengingkariku. Bagaimana mungkin aku tidak benar, sementara fuqaha' itu makan dari hartaku?"
2. Orang awam. Dia berkata, "Penguasa itu tidak salah, begitu pula harta dan perbuatannya. tetapi fuqaha' itulah yang tidak layak berada di sisinya."
3. Fuqaha'. Dengan tindakannya itu dia telah merusak agamanya.

Adakalanya Iblis memperdayai mereka yang biasa menemui penguasa, sehingga dia berkata, "Aku menemui penguasa agar aku bisa memintakan syafaat bagi orang Muslim."

Talbis Iblis ini baru terungkap, ketika ada orang Muslim selain dia yang juga meminta syafaat kepada penguasa, maka dia merasa tidak suka. Bahkan boleh jadi dia menjelek-jelekkan orang lain tersebut di hadapan penguasa, agar hanya dia saja yang mempunyai peluang untuk itu.

Talbis Iblis yang lain adalah kegemarannya mendapatkan uang dari penguasa, yang berkata kepadanya, "Engkau berhak mendapatkan uang ini." Padahal sebagaimana diketahui, jika harta penguasa itu berasal dari yang haram, maka diharamkan bagi fuqaha' untuk menerimanya, walaupun sedikit. Jika asal mula kekayaan penguasa itu meragukan, maka meninggalkannya lebih utama. Jika berasal dari yang mubah, bolehlah dia mengambil sebagian di antaranya, sesuai dengan kedudukannya dalam agama, bukan berdasarkan kebutuhan orang-orang yang hidup foya-foya. Karena boleh jadi orang-orang awam akan meniru perbuatannya yang tampak dan mereka memperbolehkan apa yang diperbolehkannya.

Namun Iblis juga melancarkan *talbis* terhadap sekelompok ulama yang tidak mau berhubungan sama sekali dengan penguasa, karena mereka hanya ingin membatasi diri dalam urusan ibadah dan agama. Lalu Iblis membuat mereka menganggap bagus untuk mengghibah ulama lain yang suka menemui penguasa. Dengan cara ini mereka meraup dua bencana: Mengghibah orang lain dan memuji dirinya sendiri.

Secara umum berdekatan dengan para penguasa itu mendatangkan bahaya yang besar. Sebab bisa saja niatnya bagus saat awal mula menemuinya, tetapi lama-kelamaan niatnya berubah untuk menghormati dan membuat para penguasa itu merasa puas, lalu disusul ketamakan untuk mendapatkan

kekayaan dari mereka. Hal ini tidak lepas dan tindakan mencari muka, berpura-pura dan tidak berani mengingkari penguasa.

Sufyan Ats-Tsauri berkata, "Aku tidak takut para penguasa itu akan melecehkan diriku. Tetapi yang kutakutkan adalah tindakanku yang memuji-muji mereka, lalu hatiku pun menjadi condong kepada mereka."

Para ulama salaf biasa menjauhi para penguasa, karena mereka lebih banyak yang berbuat sewenang-wenang. Sehingga para penguasalah yang meminta kepada para ulama untuk memberikan fatwa yang diperlukan. Ada beberapa orang yang sangat berambisi mendapatkan keduniaan. Lalu mereka mendalami ilmu yang bisa menguntungkan para penguasa, sehingga ilmu ini bisa membawa mereka ke sisi penguasa. Dengan cara ini mereka bisa mendapatkan dunia yang diharapkannya. Sebagai bukti bahwa banyak orang yang mempelajari ilmu karena hendak mendekati penguasa, bahwa dulu tatkala para penguasa suka mendengarkan hujjah-hujjah dalam masalah asal-muasal, maka banyak orang yang menampakkan teologi. Ketika para penguasa suka kepada perdebatan dalam masalah fiqih, maka orang-orang menampakkan ilmu berdebat. Ketika para penguasa condong kepada nasihat, maka banyak para pelajar yang juga condong mempelajari nasihat. Ketika orang-orang awam suka kepada kisah-kisah, maka para pengisah pun bermunculan di mana-mana, sementara fuqaha'nya hanya sedikit.

Talbis Iblis yang lain terhadap para fuqaha', bahwa di antara mereka ada yang memakan dari wakaf sekolah yang didirikan untuk orang-orang yang berniat berkhidmat demi ilmu pengetahuan. Sekian lama dia hanya duduk ongkang-ongkang tanpa mau menyibukkan diri merasa puas dengan ilmunya yang ada dan tidak memberikan andil apa pun terhadap wakaf sekolah. Padahal sekolah itu didirikan untuk orang-orang yang mau mendalami ilmu. Kecuali kalau memang dia aktif sebagai pengawas atau guru, sehingga aktivitasnya terus berkelanjutan di sekolah itu. Bahkan di antara mereka ada yang melakukan hal-hal yang dilarang, seperti mengenakan kain dari sutera, mengenakan perhiasan emas dan lain-lainnya. Ada beberapa sebab yang mendorong mereka berbuat seperti itu. Di antara mereka ada yang memang akidahnya rusak. Dia belajar fiqih sebagai kamuflase belaka, agar dia mendapat kedudukan, atau agar bisa menjadi pimpinan. Di antara mereka ada yang akidahnya benar. Tetapi dia dikuasai hawa nafsunya dan mencintai syahwat, padahal dia tidak mempunyai kekuatan untuk melawannya. Manusia bisa

menjadi lurus karena latihan dan suka membawa *sirah* orang-orang salaf. Sementara mereka tidak mau melakukan hal ini. Mereka hanya memiliki sesuatu yang membantu kesombongannya. Dengan begitu dia memberi kebebasan kepada hawa nafsunya. Di antara mereka ada yang dibisiki Iblis, "Engkau adalah seorang ulama dan mufti. Ilmu itu menjadi tameng bagi orang yang memilikinya." Nonsens. Justru ilmu itu merupakan hujjah atas dirinya dan siksanya akan dilipatgandakan.

Al-Hasan Al-Bashri berkata, "Sesungguhnya yang disebut seorang fuqaha' itu hanyalah orang yang takut kepada Allah."

Ibnu Aqil berkata, "Aku pernah melihat seorang fuqaha dari Khurasan yang mengenakan kain sutera dari cincin dan emas. Aku bertanya kepadanya, "Apa yang engkau kenakan ini?"

Dia menjawab, "Pemberian dari sulthan dan rampasan dari musuh."

"Tetapi itu merupakan kegembiraan musuh atas kekalahan dirimu, kalau memang engkau orang Muslim. Sebab Iblis adalah musuhmu. Selagi dia berhadapan denganmu, maka dia akan mengenakan pada dirimu apa yang membuatnya tidak suka kepada syariat. Dengan begitu engkau membuatnya gembira. Apakah pemberian Sulthan bisa melawan larangan Allah? Sungguh engkau perlu dikasihani. Sulthan memberikan hadiah kepadamu, lalu engkau melepaskan iman karenanya. Padahal seharusnya Sulthan itu yang harus melepaskan pakaian kefasikan lewat dirimu, lalu mengenakan pakaian takwa kepadamu."

Di antara *talbis* Iblis yang lain terhadap mereka, dia membuat mereka beranggapan baik untuk melecehkan para pemberi nasihat dan melarang mereka berkumpul bersama para fuqaha', seraya berkata, "Siapakah kalian ini? Apakah kalian para penutur kisah?"

Maksud Iblis, agar para fuqaha' itu tidak bercampur dengan orang atau di tempat yang bisa melunakkan hati dan menjadikannya khusyu'. Tidak ada yang perlu dicela pada diri para penutur kisah, sebatas sebutan penutur kisah. Sebab Allah telah befirman,

"Kami menceritakan kepadamu kisah yang paling baik. "(Yusuf: 3)

"Maka ceritakanlah (kepada mereka) kisah-kisah itu." (Al-A'raf: 176)

Celaan terhadap para penutur kisah, karena mayoritas di antara mereka hanya menuturkan kisah-kisah yang panjang lebar tanpa menyebutkan hikmah

yang bermanfaat di balik kisah itu. Mayoritas di antara mereka juga mencampur aduk kisah yang disampaikan, yang boleh jadi ada hal-hal yang mustahil di dalam kisahnya. Jika kisah-kisah itu benar dan disisipi dengan nasihat, maka itu adalah sesuatu yang terpuji. Ahmad bin Hambal berkata, "Manusia sangat membutuhkan penutur kisah yang jujur."

Talbis Iblis terhadap Para Penasihat dan Penutur Kisah

Para penasihat pada zaman dahulu juga berstatus ulama dan fuqaha. Abdullah bin Umar ﷺ pernah mendatangi majlis Ubaid bin Umair. Tadinya Umar bin Abdul-Aziz juga biasa mendatangi majlis seorang penutur kisah, tetapi lama-kelamaan dia mulai jarang mendatanginya. Kemudian yang biasa mendatanginya adalah orang-orang bodoh. Sementara orang-orang yang terpandang tidak banyak yang datang. Akhirnya para penutur kisah ini menjadi tumpuan perhatian orang-orang awam dan para wanita. Mereka lebih suka mendengarkan kisah-kisah yang bisa menarik minat orang-orang bodoh. Akhirnya dalam kisah-kisah yang disampaikan ini terselip berbagai macam kisah.

Kami sudah membukukan bencana ini dalam *Al-Qushash Wal-Mudzakkirin.* Kami sebutkan sebagian di antaranya di sini.

Sebagian penutur kisah itu ada yang lebih banyak mengacu kepada hadits-hadits dha'if tentang *targhib* dan *tarhib* (anjuran dan peringatan). Lalu Iblis memperdayai mereka, hingga mereka berkata, "Kami bermaksud menganjurkan manusia kepada kebaikan dan mencegah mereka dari keburukan." Ini jelas merupakan pelanggaran terhadap syariat. Sebab di samping perbuatan ini masih jauh dari sempurna, mereka juga melalaikan sabda Rasulullah ﷺ,

"Barangsiapa berdusta terhadap diriku secara sengaja, maka hendaklah berada di atas tempat duduknya dari api neraka."

Mereka juga menyampaikan kisah-kisah yang dapat menggetarkan hati dan mengguncangkan jiwa, karena itu mereka harus membuat variasi kata-kata. Engkau melihat bagaimana mereka melantunkan syair-syair dan pantun-pantun cinta yang merdu merayu. Iblis membisiki mereka untuk berkata, "Kami bermaksud memberi isyarat tentang cinta terhadap Allah."

Sebagaimana yang diketahui, mayoritas orang-orang yang mendatangi para penutur kisah adalah orang-orang awam, yang hati mereka termuati hawa

nafsu. Keadaan ini semakin memudahkan penutur kisah untuk menjadi sesat dan menyesatkan. Di antara mereka ada yang menampakkan kealiman dan kekhusyukan, lebih banyak daripada porsi yang ada di dalam dirinya. Banyaknya orang-orang yang mendengarkan kisahnya semakin menambah aksinya yang dibuat-buat, sehingga dia juga semakin pintar berpura-pura menangis dan menampakkan kekhusyukan.

Di antara mereka ada yang menyertai pembacaan kisah dengan gerak-gerik. Sementara kisah yang mereka baca pada zaman sekarang lebih menyerupai nyanyian, sehingga hukumnya lebih dekat dengan haram. Pemain latar menabuh ala musik dan penutur kisah melantunkan syair-syair disertai tepukan tangan dan ayunan kaki, sehingga menyerupai orang yang sedang mabuk. Gerakan-gerakan yang demikian itu bisa membangkitkan birahi, mengguncang jiwa dan mengundang teriakan laki-laki dan wanita. Karena hati orang-orang yang mendengarkannya sudah termuati hawa nafsu, maka mereka pun keluar dari majlis itu, sambil berucap, "Majlis ini benar-benar bagus." Mereka berkomentar seperti itu untuk sesuatu yang tidak diperkenankan.

Di antara mereka ada pula yang melakukan hal-hal seperti itu, tetapi yang dibaca adalah syair-syair tentang orang-orang yang sudah meninggal dunia, menceritakan penderitaan yang mereka alami dan kematiannya di tempat yang terasing, sehingga tempat itu seperti tempat duka karena kematian. Terlebih lagi jika disertai tangis para wanita. Padahal yang seharusnya dilakukan adalah menasihati untuk sabar karena kehilangan orang yang dicintai, dengan cara yang tidak mengguncangkan hati.

Di antara mereka ada yang menyampaikan detail-detail zuhud dan cinta kepada Allah. Lalu setan membisikinya, "Sesungguhnya engkau termasuk orang-orang sufi. Sebenarnya engkau belum layak disebut orang zuhud, tetapi rupanya engkau sudah bisa mengetahui apa yang engkau sampaikan, karena itu engkau telah meniti jalan zuhud." *Talbis* Iblis ini mengungkapkan bahwa *sifat* itu merupakan ilmu dan perilaku bukan merupakan ilmu.

Di antara mereka ada yang menyampaikan hal-hal yang keluar dari syariat, lalu mengukuhkannya dengan syair-syair cinta. Tujuannya, agar majlisnya mendapat applaus, sekalipun applaus itu muncul karena perkataan yang rusak. Berapa banyak di antara para penutur kisah yang menggunakan ungkapan-ungkapan kata yang tidak ada artinya. Mayoritas kisah-kisah yang

mereka tuturkan adalah tentang Musa dan gunung, Zulaikha dan Yusuf. Praktis mereka tidak pernah menyampaikan perkara-perkara yang wajib dan melarang hal-hal yang dilarang, semacam dusta. Lalu kapan orang-orang yang suka berzina dan pemakan riba mau sadar? Kapan para wanita tahu hak-hak suami dan menjaga shalatnya? Hal ini sama sekali tidak akan terjadi. Sepulang dari menghadiri majlis para penutur kisah, para pendengarnya pulang tanpa ada yang peduli terhadap syariat. Mereka lebih suka mengeluarkan harta. Karena ternyata kebenaran itu berat dan kebatilan itu ringan.

Di antara mereka ada yang menganjurkan kepada zuhud dan shalat malam, tanpa mau menjelaskan maksudnya kepada orang-orang awam. Boleh jadi di antara orang-orang awam itu ada yang ingin bertaubat dari dosa-dosanya, lalu dia mengisolir diri, pergi ke puncak gunung, meninggalkan keluarganya terlantar tanpa memiliki apa-apa untuk memenuhi kebutuhannya sehari-hari.

Di antara mereka ada yang berbicara tentang harapan dan tamak, tanpa membedakan apa yang harus ditakuti dan apa yang harus diwaspadai, sehingga justru dia mendorong manusia semakin berani melakukan kedurhakaan. Keadaan ini semakin diperparah oleh ceritanya yang lebih condong kepada keduniaan, tentang kendaraan yang nyaman dan pakaian yang wah. Dengan begitu, hati manusia menjadi rusak karena ulahnya.

Memang ada di antara para pemberi nasihat dan penceramah yang berkata jujur dan bertujuan memberi nasihat. hanya saja dia haus kekuasaan dan pamor. Dia suka dipuja. Tandanya, jika ada penasihat lain yang menggantikan tugasnya atau membantunya dalam menghadapi massa, tampak kebencian pada dirinya. Padahal orang lain itu tulus tujuannya dan memang benar-benar ingin membantunya.

Di antara penutur kisah ada yang mencampur laki-laki dan wanita dalam majlisnya. Dia juga menyaksikan sendiri bagaimana para wanita berteriak-teriak karena pengaruh penuturan kisahnya, namun dia sama sekali tidak mengingkari hal itu, karena dia ingin menyenangkan hati mereka.

Pada zaman sekarang ini muncul para penutur kisah yang tidak masuk ke dalam *talbis* Iblis, karena permasalahannya sudah jelas, bahwa apa yang dilakukannya itu dimaksudkan untuk mencari penghidupan. Mereka memenuhi undangan para penguasa dan orang-orang kaya, seperti saat penguburan. Mereka menuturkan berbagai macam derita dari perpisahan

dengan orang-orang yang dicintai, sehingga membuat para wanita menangis. Padahal seharusnya dia menganjurkan manusia untuk bersabar.

Adakalanya Iblis memperdayai pemberi nasihat yang lurus dan sadar akan ucapannya, seraya berkata, "Orang seperti dirimu ini sebenarnya tidak layak memberi nasihat. Yang pantas memberikan nasihat adalah orang yang bisa berpura-pura." Karena itu dia tidak lagi mau memberi nasihat. Jelas ini merupakan *talbis* Iblis yang ingin mencegahnya melakukan kebaikan, sambil berkata, "Justru engkau bisa tenang dan santai. Apabila engkau memberi nasihat, boleh jadi akan muncul riya' dalam perkataanmu. Menyendiri justru lebih selamat." Tujuan Iblis ialah mencegahnya melakukan kebaikan.

Talbis Iblis terhadap Ahli Bahasa dan Sastra

Iblis memperdayai para ahli bahasa dan sastra, dengan membuat mereka sibuk menekuni masalah nahwu dan bahasa, melupakan tugas-tugas pokok yang merupakan fardhu ain, seperti keharusan dirinya mengetahui berbagai macam ibadah, adab, menata hati, atau mengetahui ilmu-ilmu lain yang sebenarnya lebih utama, seperti ilmu tafsir, hadits dan fiqih. Mereka menghabiskan umur untuk menekuni ilmu yang tidak dikembalikan kepada ilmu itu sendiri, tetapi bagi ilmu yang lain. Jika seseorang sudah memahami sebuah kata, maka dia harus meningkat kepada pengamalannya, karena pengetahuan tentang kata-kata itu dimaksudkan untuk selainnya. Sehingga engkau melihat para ahli bahasa dan sastra yang tidak memahami adab-adab syariat, kecuali hanya sebagian kecil di antara mereka, terlebih lagi ilmu fiqih dan tidak peduli untuk membersihkan jiwanya serta memperbaiki hatinya.

Di samping semua ini, di dalam diri mereka bercokol perasaan sombong. Iblis membisikkan kepada mereka, "Kalian adalah para ulama Islam. Karena ilmu nahwu dan bahasa termasuk ilmu-ilmu Islam, yang dengan ilmu ini dapat diketahui makna Al-Qur'an yang mulia.

Memang hal ini tidak dipungkiri. Tetapi mendalami ilmu nahwu yang mendasar untuk memperbaiki lisan dan yang dibutuhkan untuk tafsir Al-Qur'an serta hadits, tidak harus bertele-tele. Selain itu termasuk masalah tambahan yang tidak terlalu diperlukan. Menghabiskan waktu untuk sesuatu yang sifatnya tambahan, yang berarti tidak terlalu penting, dengan meninggalkan yang lebih penting, adalah suatu kesalahan besar. Mementingkan ilmu nahwu dan sastra daripada yang lebih bermanfaat dan

lebih tinggi derajatnya, adalah suatu kebodohan. Kalau pun ada kesempatan untuk mengetahui semuanya, tentu saja baik. Tetapi bukankah umur manusia amat pendek? Karena itu dia harus mendahulukan yang lebih penting dan lebih utama.

Karena mereka lebih banyak menekuni syair-syair Jahiliyah dan tabiat mereka tidak dibentuk dengan cara menelaah berbagai hadits dan menyimak *sirah* orang-orang salaf yang shalih, maka tabiat mereka mengalir ke arah jurang nafsu dan patriotisme yang sia-sia. Sehingga jarang di antara mereka yang peduli terhadap masalah takwa. Sebab masalah nahwu lebih sering dituntut para penguasa, lalu mereka mempergunakan kesempatan ini untuk mendapatkan harta penguasa yang haram, seperti yang dilakukan Abu Ali Al-Farisi yang bisa menempatkan dirinya di sisi penguasa.

Di antara mereka ada yang mengira diperbolehkannya sesuatu, padahal ia tidak diperbolehkan, seperti yang dikatakan Az-Zajjaj Abu Ishaq Ibrahim bin As-Sari, "Dulu aku senantiasa mengajari Al-Qasim bin Abdullah. Lalu kukatakan kepadanya, "Jika engkau sudah menggantikan kedudukan ayahmu, yaitu sebagai menteri, apa yang akan engkau lakukan terhadap diriku?"

Al-Qasim menjawab, "Apa pun yang engkau sukai."

"Kalau begitu gajilah aku dua puluh ribu dinar, karena inilah cita-citaku yang paling tinggi," kataku.

Tak seberapa lama kemudian Al-Qasim diangkat menjadi menteri dan aku pun senantiasa mengiringinya. Sebenarnya ada pula rasa menyesal di dalam hati. Tetapi nafsuku selalu mengusik untuk mengingatkan janji Al-Qasim. Pada hari ketiga setelah dia diangkat sebagai menteri, dia berkata kepadaku, "Wahai Abu Ishaq, kulihat engkau belum mengingatkan aku tentang nadzar yang pernah kujanjikan kepadamu." Perhatianku lebih banyak tertuju kepada masalah kementerian yang dilimpahkan Allah ini. Toh nadzar yang memang harus dipenuhi itu tidak perlu diingatkan lagi."

Al-Qasim berkata, "Aku harus meminta bantuan untuk memenuhinya, karena jika aku harus membayarnya sekaligus, tentu aku tidak akan sanggup. Tetapi aku juga khawatir jika orang-orang mendengarnya. Maka perkenankanlah aku untuk membayarnya dengan cara mencicil."

Boleh," jawabku.

"Kalau begitu temuilah orang-orang yang mempunyai keperluan yang amat penting, lalu buatlah selembar kertas untuk kutandatangani, sebagai tanda penarikan bea dan dahulukan pelayanannya, hingga jumlah uang yang pernah kunadzarkan kepadamu terpenuhi."

Maka aku melakukan sarannya. Setiap hari aku menyodorkan kertas untuk ditandatangani Al-Qasim, lalu aku menarik bea kepada orang-orang. Semakin hari jumlah bea yang masuk semakin banyak, sesuai dengan batasan yang telah dia tetapkan, hingga akhirnya mencapai jumlah yang pernah dijanjikan Al-Qasim, yaitu dua puluh ribu dinar, dan bahkan lebih. Setelah berlalu beberapa bulan, Al-Qasim bertanya kepadaku, "Wahai Abu Ishaq, apakah uang yang pernah kujanjikan sudah terpenuhi?"

"Belum," jawabku berdusta.

Al-Qasim diam termangu. Setiap bulan dia bertanya seperti itu kepadaku, dan selalu kujawab belum, karena aku takut pemasukan ini akan berhenti. Setelah jumlahnya menjadi berlipat ganda, suatu hari dia menanyakannya kepadaku. Aku merasa malu karena terus-menerus berdusta kepadanya. Maka kujawab, "Telah tercapai berkat bantuan Tuan Menteri."

"Demi Allah, engkau telah membebaskan diriku dari tanggungan ini. Selama ini hatiku selalu risau, hingga engkau bisa mendapatkannya," kata Al-Qasim.

Kemudian Al-Qasim mengambil pulpen dan menuliskan gaji untukku sebanyak tiga ribu dinar, lalu dia serahkan kepada bendaharanya. Maka aku mendapatkan gaji sebanyak itu setiap bulan. Aku tidak menyampaikan kepadanya apa yang pernah terjadi. Keesokan harinya aku menemui Al-Qasim dan duduk di hadapannya sambil membawa daftar bea yang pernah kutarik dari orang-orang sesuai dengan tanda tangan yang dibubuhkan Al-Qasim. Dia memberi isyarat agar aku menunjukkan daftar yang ada di tanganku, agar dia dapat mengontrol tanda tangan yang pernah dibubuhkannya dalam daftar penarikan bea.

Aku berkata, "Aku tidak pernah menarik bea lagi dari mereka, karena janji yang pernah Tuan nadzarkan sudah terpenuhi, sementara aku juga bingung bagaimana cara meminta tanda tangan dan Tuan."

Al-Qasim berkata, "Subhanallah. Aku tidak mungkin menghentikan sesuatu yang sudah biasa engkau terima, lalu orang-orang akan mengetahui

hal ini, padahal engkau mempunyai kedudukan dan nama yang terpandang di hadapan mereka, lalu tiba-tiba apa yang biasa engkau terima tidak lagi bisa engkau terima, sehingga muncul anggapan bahwa kedudukanmu menjadi berkurang di sisiku atau gajimu yang dikurangi. Berikan saja daftarmu kepadaku dan ambil bea menurut kehendakmu."

Maka setiap hari Aku menyodorkan daftar untuk ditandatangani Al-Qasim dan Aku bisa menarik bea dari orang-orang, sampai Al-Qasim meninggal dunia."

Perhatikanlah apa yang dilakukan orang yang tidak tahu tentang fiqih. Orang besar dalam bidang nahwu dan bahasa ini tidak akan menceritakan keadaan dirinya dengan nada menyombong andaikan dia mengetahui bahwa apa yang dilakukannya itu tidak diperbolehkan menurut syariat. Menyampaikan kezhaliman adalah wajib dan untuk tindakan ini seseorang tidak perlu mengambil upah, apalagi memanfaatkan kedudukan seorang menteri. Dengan begitu dapat diketahui derajat fiqih daripada ilmu yang lain.

Talbis Iblis terhadap Para Penyair

Iblis telah memperdayai mereka dan membisikkan kepada mereka bahwa mereka adalah para sastrawan, yang memiliki kecerdikan tersendiri yang tidak dimiliki orang lain, sehingga pasti ada ampunan andaikan mereka melakukan kesalahan. Berkat bisikan Iblis ini engkau lihat di setiap tempat mereka bergumul dengan kebohongan, tuduhan, caci maki, pelecehan kehormatan diri dan kata-kata yang keji. Keadaan yang paling ringan dari para penyair adalah memuji-muji seseorang, tidak berani menyerangnya dan menghindari kejahatannya, atau dia memuji seseorang di hadapan orang banyak dan membuatnya tersipu malu di hadapan mereka. Semua ini termasuk jenis penjilatan.

Adakalanya engkau melihat sebagian penyair dan sastrawan yang tidak risih mengenakan kain sutra, memuji-muji secara dusta hingga keluar batas. Mereka berkumpul untuk melontarkan kata-kata yang keji, sambil minum khamr dan lain-lainnya. Apa pun jenis adab tidak boleh dilakukan kecuali beserta Allah dan memperhatikan takwa kepada-Nya. Tidak ada artinya kepintaran dalam urusan keduniaan dan tidak ada artinya ungkapan kata-kata di sisi Allah selagi tidak menggambarkan takwa kepada-Nya. Banyak di antara penyair yang keadaannya miskin, mengumpat sana mengumpat sini

dan cenderung kepada kekufuran. Mereka pun menyalahkan takdir, seperti yang dikatakan sebagian di antara mereka,

> *"Sekalipun hasratku membumbung tinggi*
> *nasibku tetap saja menempel di permukaan bumi*
> *seringkali waktu tidak memberi kesenangan padaku*
> *berapa banyak masa yang juga berbuat jahat padaku."*

Mereka lupa bahwa kedurhakaanlah yang membuat mereka melarat. Ada anggapan bahwa merekalah yang lebih layak mendapatkan kenikmatan dan bebas dari musibah, sementara mereka tidak pernah terketuk untuk melaksanakan perintah syariat. Karena itu mereka menjadi sesat.

Talbis Iblis terhadap Para Ulama yang Mapan

Di antara manusia ada yang memiliki hasrat dan semangat yang tinggi, sehingga mereka bisa mendalami berbagai cabang ilmu syariat, berupa ilmu Al-Qur'an, hadits, fiqih dan sastra. Lalu Iblis mendatangi mereka dengan *talbis*-nya yang lembut, sambil membisikkan kesombongan kepada mereka, karena mereka bisa mendalami berbagai macam ilmu dan bisa mengulurkan manfaat kepada orang lain. Di antara mereka ada yang tidak pernah bosan menggali ilmu dan merasakan kenikmatan dalam penggalian ini, yang tentu saja karena bisikan Iblis. Iblis bertanya kepadanya, "Sampai kapan engkau merasa letih melakukan semua ini? Tenangkan badanmu dalam memikul beban ini dan lapangkan hatimu dalam menikmati ilmu. Karena jika engkau melakukan kesalahan, maka ilmu dapat membebaskan dirimu dari hukuman." Lalu Iblis membisikinya tentang kelebihan yang dimiliki para ulama. Jika seseorang terkecoh dan menerima bisikan serta *talbis* Iblis in maka dia akan celaka.

Jika setuju, maka dia dapat berkata, "Jawaban atas pernyataanmu dapat ditinjau dari tiga sisi:

1. Memang para ulama mendapat keutamaan karena ilmu. Namun andaikan tidak ada amal, maka ilmu itu tidak ada artinya apa-apa. Jika aku tidak mengamalkannya, berarti aku sama dengan orang yang tidak mengerti maksudnya, hingga keadaan diriku tak ubahnya orang yang mengumpulkan makanan dan memberikan makanan itu kepada orang-orang yang kelaparan, tetapi dia sendiri tidak makan dan tidak mempergunakan makanan itu untuk menghilangkan rasa laparnya.

2. Dapat menyanggahnya dengan celaan yang ditujukan kepada orang yang tidak mengamalkan ilmu, seperti kisah Rasulullah ﷺ tentang seseorang yang dilemparkan ke dalam neraka, lalu ususnya terburai, seraya berkata, "Dulu aku menyuruh kepada yang ma'ruf namun aku justru tidak melaksanakannya, dan aku mencegah dan yang mungkar, namun justru aku melaksanakannya." (HR. Al-Bukhari dan Muslim)

   Abud-Darda' ﷺ berkata, "Celaka bagi orang yang tidak berilmu (sekali), dan kecelakaan bagi orang yang berilmu namun tidak beramal (tujuh kali)."

3. Menyebutkan hukuman bagi orang-orang yang berilmu, karena tidak mau mengamalkan ilmunya, seperti Iblis dan lain-lainnya. Celaan terhadap orang yang berilmu namun tidak beramal adalah dengan firman Allah,

   "Seperti keledai yang membawa kitab-kitab yang tebal." (Al-Jumu'ah: 5).

Iblis memperdayai orang-orang yang mendalami ilmu dan juga beramal dari sisi lain. Iblis membaguskan di hadapan mereka sikap sombong karena ilmu, dengki terhadap saingan, riya' dalam mencari kedudukan. Kadang-kadang Iblis menunjukkan kepada mereka, bahwa yang demikian itu termasuk hal yang wajib mereka lakukan. Jika tidak melakukannya, justru mereka melakukan suatu kesalahan.

Jalan keluar bagi siapa yang enggan melihat dosa takabur, dengki dan riya', bahwa ilmu tidak bisa menghalangi akibat dari hal-hal itu, bahkan hukumannya berlipat karena kelipatan hujjah hukuman itu. Siapa yang melihat *sirah* para ulama salaf yang juga aktif beramal, tentu akan memandang hina dirinya sendiri dan tidak berani takabur. Siapa yang mengetahui Allah, tentu tidak akan berbuat riya', dan siapa yang memperhatikan takdir Allah yang ditetapkan menurut kehendak-Nya, maka dia tidak akan berani mendengki.

Iblis menyusup ke dalam diri mereka sambil membawa syubhat dengan cara yang pintar, seraya berkata, "Yang kalian cari adalah ketinggian kedudukan dan bukan takabur, karena kalian adalah para pembawa syariat. Yang kalian cari adalah kemuliaan agama dan memberantas ahli bid'ah. Jika kalian membicarakan orang-orang yang dengki, akan menimbulkan kemarahan terhadap syariat. Sebab para pendengki itu suka mencela siapa pun yang menghadapi mereka. Jadi apa yang kalian kira sebagai riya', sama

sekali bukan riya'. Sebab siapa pun di antara kalian akan menjadi panutan, sekalipun dia hanya berpura-pura khusyu' dan pura-pura menangis, sebagaimana dokter yang menjadi panutan orang yang sakit."

Talbis Iblis ini baru terungkap, jika ada seseorang di antara mereka yang bersikap sombong kepada yang lain atau menampakkan kedengkian kepadanya, maka ulama itu tidak marah kepadanya seperti kemarahannya jika kesombongan atau kedengkian itu tertuju kepada dirinya, sekalipun mereka semua termasuk dalam jajaran ulama.

Iblis juga memperdayai orang-orang yang menekuni ilmu, sehingga mereka senantiasa berjaga pada malam hari dan tekun pada siang hari dalam menyusun kitab. Iblis membisikkan kepada mereka bahwa maksud perbuatan ini ialah menyebarkan agama. Padahal maksud mereka yang sesungguhnya adalah agar namanya terkenal dan statusnya sebagai penulis menjadi tenar. *Talbis* Iblis ini tersingkap, tatkala orang-orang memanfaatkan karangannya dan membacanya, sementara karangan orang lain tidak dibaca, maka dia merasa senang, sekalipun memang tujuannya untuk menyebarkan ilmu. Di antara orang salaf ada yang berkata, "Apa pun ilmu yang kumiliki, lalu ada yang memanfaatkannya, sekalipun tanpa menisbatkannya kepada diriku, maka aku merasa senang."

Di antaranya ada yang merasa senang karena banyak pengikutnya. Iblis menciptakan *talbis,* bahwa kesenangan ini karena banyaknya orang yang mencari ilmu. Padahal dia senang karena banyak yang menyebut nama dirinya. Dia merasa *ujub* karena perkataan Lian ilmu mereka yang ditimba darinya. *Talbis* Iblis ini tersingkap, ketika ada di antara mereka yang memisahkan diri darinya lalu bergabung dengan ulama lain yang lebih tenar darinya, maka dia merasa berat hati. Yang demikian ini bukan merupakan sifat orang-orang yang tulus dalam mengajarkan ilmu. Perumpamaan orang yang tulus dalam mengajar ialah seperti para dokter yang mengobati beberapa pasien karena Allah. Jika sebagian pasien itu ada yang sembuh, maka yang lain merasa senang.

Ada para ulama yang selamat dari *talbis* Iblis yang nyata. tetapi Iblis tetap mendatangi mereka dengan *talbis*-nya yang tersembunyi, seraya berkata kepadanya, "Aku tidak pernah bertemu seseorang seperti dirimu." Jika ulama itu senang dengan ucapan semacam ini, maka dia telah melakukan kesalahan karena *ujub.* Jika tidak, berarti dia telah selamat.

As-Sari As-Saqathi berkata, "Andaikan seseorang memasuki sebuah kebun yang di dalamnya ada semua pepohonan yang diciptakan Allah, ada semua burung yang diciptakan Allah, lalu makhluk-makhluk itu berkata kepadanya dengan bahasanya masing-masing, "Wahai wali Allah', lalu dia merasa senang mendengarnya, maka dia menjadi tawanan di tangan makhluk-makhluk itu."■

Bab VII: Talbis Iblis Terhadap Para Penguasa

IBLIS memperdayai para penguasa dari berbagai sisi. Kami sebutkan sebagian di antaranya yang penting-penting:

1. Iblis membisikkan kepada mereka bahwa Allah mencintai mereka. Andaikan Allah tidak mencintai, tentunya Dia tidak akan mengangkat mereka menjadi penguasa dan menjadikan mereka sebagai wakil-Nya di tengah hamba-hamba-Nya. Kalau pun mereka itu benar-benar wakil Allah, mestinya mereka menerapkan hukum-hukum-Nya dan mencari keridhaan-Nya. Pada saat itulah mereka merupakan orang-orang yang dicintai Allah karena taat kepada-Nya.

   Tidak jarang kekuasaan dan kerajaan diberikan kepada orang yang justru dibenci-Nya. Dia juga menghamparkan dunia kepada orang yang sebenarnya tidak dilihat-Nya, lalu membuatnya berkuasa terhadap orang-orang shalih. Karena berkuasa, para raja itu membunuhi orang-orang yang shalih dan wali-wali Allah, sehingga apa yang dilimpahkan Allah kepada mereka merupakan dosa bagi mereka dan bukan merupakan anugerah bagi mereka. Yang demikian inilah yang termasuk dalam firman Allah,

   إِنَّمَا نُمْلِي لَهُمْ لِيَزْدَادُوا إِثْمًا ﴿١٧٨﴾ {آل عمران: ١٧٨}

   "Sesungguhnya Kami memberi tangguh kepada mereka hanyalah supaya bertambah-tambah dosa mereka. "(Ali Imran: 178)

2. Iblis berkata kepada mereka, "Kekuasaan itu memerlukan pamor. Karena itu mereka pun bersikap takabur, tidak mau mencari ilmu, duduk bersama para ulama, mengamalkan pendapat para ulama dan agama.

   Sebagaimana yang sudah diketahui, tabiat itu mencuri dan orang-orang yang berdekatan. Jika para penguasa yang lebih mementingkan keduniaan ini bergaul dengan orang-orang yang tidak mengetahui syariat, maka tabiat akan mencuri dari orang-orang yang bodoh itu dengan segala sifat yang dimiliki, tidak mau melihat apa pun yang menghalanginya, tidak mau mendengar apa pun yang menghardiknya, dan ini semua merupakan penyebab kehancuran.

3. Iblis membuat para penguasa itu selalu merasa takut terhadap musuh, memerintahkan agar mereka mengokohkan pertahanan, agar apa yang ada di tangan tidak bisa terjarah.

   Abu Maryam Al-Asadi meriwayatkan dan Nabi ﷺ, beliau bersabda,

   مَنْ وَلاَّهُ اللَّهُ شَيْئًا مِنْ أَمْرِ الْمُسْلِمِينَ فَاحْتَجَبَ دُونَ حَاجَتِهِمْ وَخَلَّتِهِمْ وَفَقْرِهِمْ احْتَجَبَ اللَّهُ عَنْهُ دُونَ حَاجَتِهِ وَخَلَّتِهِ وَفَقْرِهِ. (رواه أبو داود والحاكم والطبراني)

   "Barangsiapa yang diangkat Allah menjadi waliyul-amri dan sebagian urusan orang-orang Muslim, lalu dia tidak memenuhi kebutuhan keperluan dan kefakiran mereka, maka Allah Azza wa Jalla tidak akan memenuhi kebutuhan, keperluan dan kefakirannya." (HR. Abu Daud, Al-Hakim dan Ath-Thabrani)

4. Mereka mengangkat orang-orang yang tidak mumpuni dan mereka yang tidak mempunyai ilmu dan tidak kuat, lalu dengan mudah dia menguasai mereka untuk menzhalimi manusia, memberi mereka gaji dari hasil yang haram, bersikap keras kepada orang yang seharusnya tidak diperlakukan seperti itu, dan mereka pun mengira akan terbebas dari hukuman Allah, karena mereka hanya sebagai pembantu penguasa. Sama sekali tidak. Jika seorang penanggung jawab zakat mengangkat orang-orang fasik untuk membagi-bagikan zakat dan mereka berkhianat maka penanggung jawab zakat itu juga akan dimintai tanggung jawabnya.

5. Iblis membujuk mereka untuk bertindak menurut pikirannya. Maka mereka memberikan bagian kepada orang yang sebenarnya tidak boleh diberi bagian, membunuh orang yang sebenarnya tidak boleh dibunuh, lalu mereka beranggapan bahwa semua ini untuk pertimbangan politik. Lebih jauh lagi, mereka beranggapan bahwa syariat Islam masih ada yang kurang, sehingga perlu dilengkapi. Karena itu kita bisa melengkapinya dengan pendapat kita.

   Ini merupakan tipu daya yang paling buruk. Sebab syariat merupakan aturan Ilahi. Jelas tak mungkin ada celah dalam aturan Ilahi, yang dimaksudkan untuk mengatur makhluk. Firman Allah,

   "Tiadalah Kami alpakan sesuatu pun di dalam Al-Kitab." (Al An'am 38)

   "Dan, Allah menetapkan hukum (menurut kehendak-Nya), tidak ada yang menolak ketetapan-Nya. "(Ar-Ra'd: 41)

   Seorang politikus yang menganggap ada celah di dalam syariat, sama dengan kufur. Ada riwayat yang sampai kepada kami, bahwa ada seorang penguasa yang jatuh hati kepada seorang gadis. Hatinya benar-benar galau memikirkan gadis tersebut. Lalu dia memerintahkan agar menenggelamkan gadis itu, agar hatinya tidak lagi terganggu, lalu dia pun terganggu dalam mengurus negara. Tentu saja ini merupakan tindakan yang gila. Sebab membunuh orang Muslim tanpa ada kejahatan yang dilakukannya adalah tidak boleh. Keyakinannya bahwa tindakannya ini diperbolehkan adalah kufur. Jika dia melihat tindakan ini tidak boleh, namun dia melihatnya dari segi kemaslahatan, maka tidak ada istilah kemaslahatan untuk sesuatu yang bertentangan dengan syariat.

6. Iblis membisikkan kepada mereka untuk menguasai harta, dengan anggapan bahwa semua harta ada dalam kekuasaannya. Ini merupakan *talbis* Iblis, yang bisa disingkap dengan kebiasaan manusia untuk bersikap ekonomis dalam membelanjakan uangnya sendiri. Lalu bagaimana dengan seorang upahan yang diperintahkan untuk menjaga harta orang lain? Dia boleh mendapat bagian uang menurut kadar pekerjaannya dan tidak mempunyai kekuasaan untuk mempergunakan harta yang dipercayakan kepadanya.

   Ibnu Aqil berkata, "Telah diriwayatkan dari Hammad, bahwa dia pernah melantunkan beberapa bait syair di hadapan Al-Walid bin Yazid.

Lalu Al-Walid memberinya lima puluh ribu dirham dan dua budak. Dia berkata, "ini terjadi karena dia menyampaikan pujian terhadap Al-Walid, yang sebenarnya merupakan celaan baginya, sebab dia telah menghambur-hamburkan uang yang diambil dari Baitul-mal milik orang-orang Muslim."

Kebalikan dari menghambur-hamburkan uang adalah mencegah pemberian harta kepada orang yang berhak menerimanya.

7. Iblis membisikkan kepada mereka untuk melakukan kedurhakaan dan memperdayai mereka bahwa tindakan mereka yang mengamankan keadaan negara bisa mencegah mereka dari hukuman macam apa pun. Untuk menanggapi hal ini dapat dikatakan, "Kalian diangkat sebagai *waliyul-amri* agar kalian menjaga stabilitas negara dan mengamankan jalan-jalan. Itu merupakan kewajiban kalian, kedurhakaan yang kalian lakukan tetap dilarang dan hal ini tidak ada keringanan bagi kalian."

8. Iblis memperdayai mayoritas di antara mereka, bahwa mereka telah melaksanakan apa yang diwajibkan. Hal ini bisa dilihat bahwa segala permasalahannya sudah berjalan sebagaimana mestinya. Padahal kalau disimak lebih lanjut, di sana masih banyak terdapat celah yang harus dibenahi.

9. Iblis menjadikan mereka memandang bagus tindakan mereka yang merampas harta, memerintahkan manusia untuk mengeluarkan harta lewat pajak yang mencekik leher, lalu mengangkat orang-orang yang suka berkhianat. Padahal seharusnya seorang penguasa menindak secara nyata siapa pun yang berkhianat.

   Kami meriwayatkan dari Umar bin Abdul-Aziz, bahwa ada seorang pemuda yang menulis surat kepadanya, "Sesungguhnya ada beberapa orang yang berkhianat dalam mengurus harta Allah. Aku tidak sanggup lagi meminta kembali apa yang ada di tangan mereka, kecuali dengan cara kekerasan."

   Lalu Umar bin Abdul-Aziz menulis surat balasan, yang isinya, "Andaikata orang-orang itu bertemu Allah dalam keadaan berkhianat, itu lebih kusukai daripada aku menemui mereka, sedang mereka dalam keadaan berlumuran darah.[11]

---

[11] Ini merupakan gambaran keadilan dan benih yang muncul karena takwa dan wara'.

10. Iblis menjadikan mereka memandang bagus tindakan mereka yang mengeluarkan uang setelah marah-marah. Menurut pandangan mereka, hal ini dapat menghapus apa yang pernah mereka lakukan sebelumnya. Iblis berkata, "Shadaqah senilai satu dirham dapat menghapus dosa sepuluh kali marah." Tentu saja ini sesuatu yang mustahil. Dosa karena marah tetap ada, dan shadaqah satu dirham yang dikeluarkan karena marah, tidak mendatangkan pahala. Shadaqah itu harus dikeluarkan dari sesuatu yang halal, dan juga tidak dapat mengenyahkan dosa marah. Sebab memberi seorang fakir tidak bisa menghapus dosa yang dilakukan terhadap orang lain.
11. Iblis menjadikan mereka memandang bagus kedurhakaan yang dilakukan terus-menerus, dengan cara mengunjungi orang-orang shalih dan meminta doa kepada mereka. Dalam pandangan mereka, hal ini bisa meringankan dosa karena kedurhakaan yang dilakukan. Perlu diketahui, kebaikan semacam ini tidak bisa menghapus kejahatan.
12. Di antara mereka ada yang bertindak demi atasannya, lalu memerintahkannya untuk berbuat zhalim. Maka Iblis memperdayainya dengan berkata, "Dosanya akan ditanggung atasanmu dan bukan ada di pundakku."

    Tentu saja ini anggapan yang batil. Sebab dia termasuk orang yang membantu kezhaliman atau kedurhakaan. Rasulullah ﷺ melaknat sepuluh orang yang berkaitan dengan khamr, juga melaknat pemakan riba, wakilnya, penulisnya dan saksinya. Yang serupa dengan ini adalah mengumpulkan harta bagi atasannya, padahal dia tahu atasannya akan menghambur-hamburkan uang tersebut dan berkhianat. Yang demikian ini juga disebut membantu kezhaliman.

    Malik bin Dinar berkata, "Cukuplah seseorang disebut pengkhianat selagi dia melindungi suatu pengkhianatan."■

Bab VIII:
Talbis Iblis Terhadap Ahli Ibadah dalam Berbagai Macam Ibadah

KETAHUILAH bahwa pintu terbesar yang dimasuki Iblis terhadap diri manusia adalah kebodohan. Iblis menyusup ke dalam diri orang-orang yang bodoh dengan berbagai anggapan. Sedangkan orang yang berilmu tidak bisa disusupi Iblis, kecuali dengan cara mencuri-curi jalan. Iblis telah memperdayai para ahli ibadah karena minimnya ilmu mereka. Sebab mayoritas di antara mereka hanya menyibukkan diri dalam urusan ibadah dan tidak mau mendalami ilmu.

Talbis Iblis yang pertama terhadap mereka, ialah mereka lebih mementingkan ibadah daripada ilmu, padahal ilmu lebih utama daripada ibadah *nafilah.* Iblis menampakkan kepada mereka bahwa maksud ilmu adalah amal. Sementara yang mereka pahami tentang amal ini hanya sekadar amal anggota tubuh, dan apa yang harus mereka ketahui, bahwa amal itu adalah amal hati, dan amal hati lebih utama daripada amal anggota tubuh.

Mutharrif bin Abdullah berkata, "Keutamaan ilmu lebih baik daripada keutamaan ibadah."

Yusuf bin Asbath berkata, "Satu bab ilmu yang engkau pelajari, lebih baik daripada tujuh puluh orang yang berperang."

Al-Mu'afi bin Imran berkata, "Menulis satu hadits lebih aku sukai daripada shalat sepanjang malam."

Ketika *talbis* Iblis ini mengena, lalu mereka lebih mementingkan ibadah daripada ilmu, maka terbuka kesempatan bagi Iblis untuk menciptakan *talbis* yang lain dalam berbagai macam ibadah Di antaranya:

Talbis Iblis dalam Masalah Hadats dan Sesuatu yang Dianggapnya Lebih Baik

Iblis menyuruh mereka untuk berlama-lama berada di dalam WC. Padahal yang demikian itu bisa mengganggu fungsi paru-paru. Seseorang boleh berada di dalam WC menurut kadarnya. Di antara mereka ada yang buang hajat sambil berdiri, berjalan atau sambil berdehem-dehem, atau mengangkat salah satu kakinya, dengan anggapan untuk menuntaskan kotoran yang masih ada di dalam. Padahal jika yang demikian ini terus-menerus dilakukan bisa menyebabkan keluarnya air kencing. Penjelasannya, karena air kencing mengalir ke kantong kemih dan dikumpulkan di sana. Jika seseorang berkeinginan untuk kencing, maka air kencing yang sudah terkumpul ini akan keluar. Jika dia berjalan atau berdehem-dehem, maka air kencing yang lain akan tetap menetes terus. Dia cukup menghentikan yang terasa merembes dengan menjepit penisnya dengan dua jari lalu membersihkannya dengan air.

Di antara mereka ada yang menganggap baik penggunaan air yang melimpah. Dia baru merasa puas jika dapat menghilangkan hadats sebanyak tujuh kali sesuai dengan madzhab yang paling keras. Siapa yang tidak puas terhadap ketetapan syariat, maka dia layak disebut ahli bid'ah, bukan orang yang melakukan *itba'*.

Talbis Iblis dalam Masalah Wudhu'

Di antara mereka ada yang diperdaya setan dalam masalah niat, dengan berucap, "Aku berniat menghilangkan hadats." Lalu berkata, "Untuk sahnya shalat." Lalu berkata lagi, "Aku berniat menghilangkan hadats."

Sebab *talbis* Iblis ini ialah kebodohan terhadap syariat. Sebab yang namanya niat itu ada di dalam hati, bukan dengan lafazh. Memaksakan niat dengan lafazh merupakan sesuatu yang sama sekali tidak diperlukan, di samping tidak ada maknanya.

Di antara mereka ada yang dikecoh Iblis tatkala memandang air yang digunakan untuk wudhu', dengan berkata, "Dari mana engkau tahu bahwa

air itu suci?" Lalu dia membuat berbagai kemungkinan yang macam-macam. Padahal fatwa syariat sudah cukup baginya bahwa dasar hukum air adalah suci. Yang dasar ini tidak boleh ditinggalkan hanya karena kemungkinan-kemungkinan.

Di antara mereka ada yang dikecoh dengan masalah banyaknya air. Padahal banyaknya air menghimpun empat macam kemakruhan:

1. Berlebih-lebihan dalam penggunaan air
2. Menghabiskan waktu yang sangat beharga dalam perkara yang bukan wajib dan bukan pula sunat.
3. Melangkahi syariat, karena dia tidak merasa puas terhadap sesuatu yang sudah dicukupkan syariat, kaitannya dengan penggunaan air yang sedikit.
4. Memasuki perkara yang dilarang, berupa sikap yang berlebih-lebihan dalam tiga perkara di atas.

Adakalanya dia wudhu' dalam jangka waktu yang lama, sehingga tertinggal waktu shalat, atau tidak bisa shalat pada awal waktu atau ketinggalan mengikuti shalat jama'ah. Andaikata dia memikirkan urusannya, tentu dia akan tahu bahwa dia telah melakukan sesuatu yang kontradiksi dan juga berlebih-lebihan. Kita sering melihat orang yang sangat memperhatikan masalah was-was ini, sementara dia tidak mau memperhatikan masalah makan dan minumnya, tidak menjaga lidah dan ghibah. Andaikan saja dia mau membalik urusannya. Di dalam sebuah hadits disebutkan dari Abdullah bin Amr bin Al-Ash, bahwa Nabi ﷺ pernah melewati Sa'd yang sedang wudhu', lalu beliau bertanya, "Mengapa engkau berlebih-lebihan seperti ini wahai Sa'd?"

Sa'd ganti bertanya, "Apakah di dalam wudhu' juga ada istilah berlebih-lebihan?"

Beliau menjawab, "Benar, sekalipun engkau berada di sungai yang mengalir." (HR. Ibnu Majah dan Ahmad).[12]

Dari Abu Na'amah, bahwa Abdullah bin Mughaffal mendengar anaknya berkata (berdoa), "Ya Allah, sesungguhnya aku memohon surga

---

[12] Sanadnya hasan, sekalipun ada yang dibicarakan dalam sanadnya (Huyai Al-Mu'afiri). Kamijuga menyebutkan hadits ini dalam buku yang lain, bahwa riwayat Qutaibah dan Abu Luhai'ah ini bagus dan shahih insya Allah.

Firdaus kepada-Mu, aku memohon istana bewarna putih di sebelah kanan dari surga saat aku memasukinya."

Lalu Abdullah berkata, "Mohonlah surga kepada Allah dan berlindunglah dari neraka. Karena aku mendengar Nabi ﷺ bersabda,

"*Akan muncul di tengah umat ini segolongan orang yang berlebih-lebihan dalam berdoa dan bersuci.*" (HR. Abu Daud, Ibnu Majah dan Ahmad).[13]

Dari Ibnu Syaudzab, dia berkata, "Al-Hasan menghadapi sebagian orang seraya berkata, "Seseorang ada yang wudhu' dengan air dari satu geriba, mandi dengan banyak guyuran, setimba demi setimba, karena hendak menyiksa diri sendiri dan menyalahi Sunnah Nabinya."

Abul-Wafa' bin Aqil berkata, "Sesuatu paling berharga yang dicari orang-orang yang berakal adalah waktu, dan yang paling sedikit digunakan orang yang beribadah adalah air."

Dari akhlak Rasulullah ﷺ, tidak pernah dikenal adanya ibadah dengan menggunakan air yang banyak.

Talbis Iblis dalam Masalah Adzan

Di antaranya adalah melagukan adzan. Malik bin Anas dan ulama-ulama lainnya memakruhkan dengan keras melagukan adzan, karena yang demikian itu mengalihkan pengagungan terhadap Allah menjadi lantunan lagu.

Yang lain lagi ada yang menambahi adzan subuh dengan dzikir, tasbih dan peringatan, sehingga adzan ada diapit oleh peringatan-peringatan ini. Para ulama memakruhkan apa pun yang ditambahkan kepada adzan.

Ada pula yang malam-malam berdiri di menara, lalu dia bersuara lantang memberi peringatan dan mengingatkan, atau ada pula yang membaca surat-surat Al-Qur'an dengan suara nyaring, sehingga mengganggu tidurnya manusia dan juga mengganggu orang yang sedang shalat tahajjud. Semua ini termasuk kemungkaran.

Talbis Iblis dalam Masalah Thaharah

Di antaranya dalam masalah pakaian yang dikenakan. Engkau lihat salah seorang di antara mereka mencuci pakaiannya yang sudah suci hingga

---

[13] Sanadnya shahih. Dalam masalah ini juga ada hadits lain dan Sa'd bin Abi Waqqash yang diriwayatkan Ath-Thayalisi, Abu Daud dan Ahmad.

beberapa kali. Boleh jadi ada orang Muslim lainnya yang menyentuh pakaiannya itu, sehingga dia merasa perlu untuk mencucinya.

Di antara mereka ada yang mencuci pakaiannya di sungai yang mengalir dan merasa tidak cukup hanya mencucinya di rumah. Ada pula yang mencelupkan pakaian yang dicucinya di dalam sumur, seperti yang biasa dilakukan orang-orang Yahudi. Para sahabat tidak pernah berbuat seperti itu. Bahkan mereka pernah shalat dengan mengenakan kain dari Persia tatkala mereka menaklukkan negeri Persia. Di antara mereka ada yang selalu merasa was-was, sehingga mencuci pakaiannya hanya karena terkena setetes air. Ada pula yang lebih baik meninggalkan shalat jama'ah hanya karena hujan rintik-rintik, karena dia takut air hujan itu akan mengotorinya.

Semoga saja tidak ada seseorang yang beranggapan bahwa kami merasa alergi terhadap kebersihan, tetapi yang tidak kami setujui adalah sikap berlebih-lebihan yang keluar dari batasan syariat dan hanya menghabiskan waktu, seperti *talbis* Iblis dalam masalah niat shalat. Di antara mereka ada yang berucap, "Aku berniat shalat...." Bahkan dia mengulanginya sekali lagi, karena beranggapan bahwa ada yang belum beres dalam niatnya. Niat itu tidak mengenal istilah batal, sekalipun mungkin lafazhnya tidak memuaskan. Atau, di antara mereka ada yang bertakbir, lalu membatalkannya, kemudian bertakbir lagi, begitulah dia melakukannya hingga beberapa kali. Jika imam sudah ruku', dia baru sibuk dengan takbir. Lalu apa yang membuatnya sibuk dengan niat pada saat itu? Yang demikian itu tiada lain karena Iblis memperdayainya, agar dia ketinggalan mendapatkan sesuatu yang lebih utama.

Semua ini merupakan *talbis* Iblis. Sementara syariat Islam sangat luwes dan mudah, terbebas dari hal-hal yang demikian itu. Rasulullah ﷺ dan para sahabat tidak pernah berbuat seperti itu.

Kami mendengar dari Abu Hazim, bahwa suatu kali dia memasuki masjid. Lalu Iblis membisikinya, "Engkau shalat tanpa wudhu'." Maka dia berkata, "Apa yang kamu katakan ini tidak akan mempengaruhiku."

Untuk menyingkap *talbis* Iblis ini, dapat dikatakan kepada orang yang selalu merasa was-was, Jika engkau hendak berniat, maka niat itu secara otomatis akan datang. Karena engkau berdiri untuk mengerjakan fardhu. ini sudah disebut niat, yang letaknya ada di dalam hati, bukan pada lafazh. Jika engkau ingin meralat lafazh, maka sesungguhnya lafazh itu tidak diwajibkan.

Apalagi jika engkau sudah mengucapkannya secara benar, lalu buat apa engkau mengulangnya sekali lagi?"

Sebagian syaikh mengisahkan kepada kami, dari Ibnu Aqil. Kisahnya cukup unik, yaitu berkaitan dengan seseorang yang bertemu dengannya, seraya berkata, "Aku sudah membasuh satu anggota tubuh. tetapi aku merasa belum membasuhnya. Lalu aku bertakbir (shalat), tetapi aku merasa belum bertakbir."

Ibnu Aqil berkata kepada orang lain, "Tinggalkan shalat, karena shalat itu tidak lagi wajib atas dirimu."

Karena ucapan Ibnu Aqil ini orang-orang bertanya, "Bagaimana mungkin engkau berkata seperti itu?"

Maka Ibnu Aqil menjawab, "Nabi ﷺ bersabda, "Ada keringanan bagi orang yang gila, hingga dia menjadi sadar." (HR. Abu Daud, An-Nasa'i, Ad-Darimi, Ibnu Majah dan Ahmad).

Orang yang bertakbir mengawali shalat, namun dia merasa belum bertakbir, bukanlah orang yang waras. Sementara orang yang tidak waras tidak diwajibkan shalat.

Ketahuilah bahwa perasaan was-was saat berniat untuk shalat disebabkan adanya ketidakberesan di akal dan kebodohan terhadap syariat. Sebagaimana yang diketahui, jika ada seseorang didatangi seorang ulama, lalu dia bangkit menyongsong kedatangannya, seraya berkata, "Aku berniat berdiri menyambutnya, karena hendak menghormati kedatangan ulama ini karena ilmunya", berarti ada yang tidak beres dalam pikiran orang itu. Tentunya gambaran seperti itulah yang ada dalam pikirannya semenjak pertama kali melihat kedatangan ulama itu.

Maka tatkala seseorang berdiri untuk mengerjakan shalat, yang berarti hendak melaksanakan fardhu, tentunya seketika itu pula sudah terbayang dalam jiwanya dan tidak perlu pengunduran tempo waktu. Yang memakan waktu adalah lafazhnya. Sementara lafazh itu tidak diwajibkan. Jadi, perasaan was-was itu sama dengan kebodohan.

Orang yang selalu merasa was-was membebani dirinya dengan menghadirkan di dalam hatinya sesuatu yang berkaitan dengan penampakan, pelaksanaan dan kewajiban dalam waktu yang sama dengan lafazh-lafazhnya yang terinci dan dia harus menghayatinya. Tentu saja ini sangat sulit. Andaikan

dia membebani dirinya seperti itu tatkala berdiri menyongsong kedatangan seorang ulama, tentunya akan sulit dilakukan. Siapa yang menyadari hal ini tentu bisa menyadari masalah niat.

Kemudian ada yang mengatakan bahwa niat itu boleh dilafazhkan sesaat sebelum shalat, asalkan jaraknya tidak terlalu lama. Lalu buat apa harus melakukan hal yang menyulitkan ini sebelum takbir, kalau pun takbir itu sendiri bisa dilaksanakan tanpa menyertainya dengan lafazh niat?

Dari Mis'ar, dia berkata, "Ma'n bin Abdurrahman menunjukkan sebuah tulisan kepadaku, dan dia bersumpah demi Allah, bahwa itu merupakan tulisan ayahnya, yang di dalamnya disebutkan, 'Abdullah berkata, 'Demi yang tak ada *Ilah* selain-Nya, aku tidak pernah melihat seseorang yang lebih keras daripada orang-orang yang suka berlebih-lebihan, selain dari Rasulullah ﷺ, dan aku tidak pernah melihat sesudah beliau orang yang lebih takut daripada mereka, selain dari Abu Bakar, dan kukira Umar adalah orang di muka bumi yang lebih takut daripada orang-orang yang suka berlebih-lebihan itu'."

Talbis Iblis dalam Masalah Shalat

Kalau pun di antara orang-orang yang selalu merasa was-was dapat berniat secara benar, lalu dia bertakbir, ternyata bagian-bagian shalatnya yang lain dilakukan secara serampangan. Seakan-akan maksud dan shalat itu hanya takbir semata.

Talbis Iblis ini dapat disingkap, bahwa takbir itu dimaksudkan sebagai tanda masuk ke dalam ibadah. Lalu bagaimana mungkin ibadah yang bisa diibaratkan tempat tinggal ini diabaikan dan perhatian hanya ditujukan ke pintunya semata?

Di antara mereka ada yang bertakbir secara benar di belakang imam, sementara waktu yang tersisa dalam rakaat yang diikutinya itu sudah mepet. Toh sekalipun begitu dia membaca doa iftitah. Ketika dia masih membaca ta'awudz, imam sudah ruku'. Ini juga termasuk *talbis* Iblis. Sebab pensyariatan doa iftitah dan ta'awudz hukumnya sunat. Sementara yang dia tinggalkan, yaitu bacaan Al-Fatihah termasuk yang wajib dibaca makmum menurut segolongan ulama. Jadi, tidak seharusnya dia mendahulukan yang sunat daripada yang wajib.

Kami pernah shalat di belakang syaikh kami, Abu Bakar Ad-Dmawari, seorang ahli fiqih selagi kami masih kecil. Suatu kali dia melihatku berbuat

seperti itu. Lalu dia berkata, "Wahai anakku, memang para fuqaha saling berbeda pendapat tentang bacaan Al-Fatihah di belakang imam. tetapi mereka tidak berbeda pendapat bahwa doa iftitah itu adalah sunat. Lakukanlah yang wajib dan tinggalkanlah yang sunat.[14]

Meninggalkan yang Sunat

Iblis memperdayai sebagian orang, lalu mereka meninggalkan sekian banyak sunat karena berdasarkan pertimbangan mereka sendiri. Di antara mereka ada yang sengaja tidak ikut dalam shaf yang pertama, seraya berkata, "Karena aku ingin mencari ketenangan hati." Di antara mereka ada yang tidak meletakkan satu tangan di atas tangan yang satunya lagi, seraya berkata, "Aku tidak suka memperlihatkan kekhusyukan yang tidak ada di dalam hatiku."

Telah diriwayatkan kepada kami dua macam perbuatan ini dan para pemuka orang-orang yang shalih. Yang demikian ini terjadi karena minimnya ilmu. Telah disebutkan di dalam *Ash-Shahihain,* dari hadits Abu Hurairah ﷺ, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda,

لَوْ يَعْلَمُ النَّاسُ مَا فِي النِّدَاءِ وَالصَّفِّ الأَوَّلِ ثُمَّ لَمْ يَجِدُوا إِلاَّ أَنْ يَسْتَهِمُوا عَلَيْهِ لاَسْتَهَمُوا. (رواه البخاري ومسلم)

"*Andaikan manusia itu tahu pahala dalam adzan dan shaf pertama, kemudian mereka tidak mendapatkannya kecuali dengan cara diundi, tentulah mereka mau diundi.*" (HR. Al-Bukhari dan Muslim).

Juga dari Abu Hurairah, dari Rasulullah ﷺ, beliau bersabda,

خَيْرُ صُفُوْفِ الرِّجَالِ أَوَّلُهَا، وَشَرُّهَا آخِرُهَا. (رواه مسلم)

"*Sebaik-baik shaf kaum laki-laki adalah yang pertama, dan seburuk-buruk shaf nya adalah yang terakhir.*" (HR. Muslim)

Sedangkan meletakkan tangan di atas tangan yang lain adalah sunat. Abu Daud meriwayatkan di dalam *Sunan-nya,* bahwa Ibnuz-Zubair berkata, "Meletakkan tangan di atas tangan yang lain adalah sunat."

---

[14] Artinya, ketika yang sunat itu dibandingkan dengan yang wajib, bukan meninggalkan yang sunat itu secara mutlak.

Ibnu Mas'ud pernah shalat dengan meletakkan tangan kiri di atas tangan. Ketika Nabi ﷺ melihatnya, beliau meletakkan tangan kanan di atas tangan kin. (HR. Abu Dawud dan An-Nasa'i, sanadnya hasan).

Engkau tidak perlu membesar-besarkan pengingkaran kami terhadap orang yang berkata, "Aku ingin mencari ketenangan hati dan tidak meletakkan tangan yang satu di atas tangan lainnya." Yang mengingkari hal ini bukanlah kami, tetapi syariat.

Ada seseorang yang mengabarkan kepada Ahmad bin Hambal bahwa Ibnul-Mubarak berkata begini dan begitu. Maka Ahmad bin Hambal menjawab, "Sesungguhnya Ibnul-Mubarak tidak turun dari langit."

Ada pula yang mengabarkan kepadanya tentang perkataan Ibrahim bin Adham. Maka dia menjawab, "Kalian datang menemuiku sambil membawa jalan yang bercabang-cabang. Hendaklah kalian mengikuti yang pokok."

Ketentuan syariat tidak boleh ditinggalkan hanya karena mengikuti seseorang yang diagungkan. Syariat itu jauh lebih agung. Bisa saja seseorang salah dalam menakwili, atau boleh jadi dia belum pernah mendengar haditsnya.'[15]

Iblis memperdayai sebagian orang yang mendirikan shalat, berkaitan dengan *makhraj* huruf. Engkau lihat bagaimana dia mengucapkan, *"Alhamdu... al-hamdu...."* dua kali, yang justru keluar dari adab shalat. Adakalanya Iblis melancarkan *talbis* dalam masalah tasydid, atau dalam *makhraj* huruf dhad saat membaca *al-maghddhub* (dalam surat Al-Fatihah). Dia mengucapkannya sambil mengeluarkan ludah, dengan maksud untuk memantapkan bacaannya. Iblis mendorong mereka untuk melebihi batasan yang sewajarnya dan membuat mereka sibuk dalam pengucapan huruf, sehingga tidak lagi memahami apa yang dibaca. Semua ini merupakan bisikan yang datangnya dari Iblis.

Dari Utsman bin Abul-Ash, dia berkata, "Aku pernah berkata kepada Rasulullah ﷺ, "Sesungguhnya Iblis telah membatasi antara diriku dan shalatku serta bacaanku. Ia menyamarkannya atas diriku."

Beliau bersabda,

---

[15] Ini merupakan alasan yang bisa diterima Mushannif terhadap orang yang dia anggap salah. Tidak ayal, kesalahan ini disusul dengan dosa, seperti kerancuan yang terjadi di antara manusia. Maka perhatikanlah baik-baik masalah ini.

ذَاكَ شَيْطَانٌ يُقَالُ لَهُ خَنْزَبٌ فَإِذَا أَحْسَسْتَهُ فَتَعَوَّذْ بِاللهِ مِنْهُ وَاتْفِلْ عَلَى يَسَارِكَ ثَلاَثًا. (رواه مسلم)

"Itulah setan yang disebut Khinzab. Jika engkau merasakannya, maka berlindunglah kepada Allah darinya tiga kali dan meludahlah ke arah kirimu." (HR. Muslim).

Maka sesudah itu aku melakukan seperti anjuran beliau, hingga Allah dapat mengenyahkan setan dariku."

Iblis telah memperdayai mayoritas ahli ibadah yang bodoh. Mereka mengira bahwa ibadah itu hanya sekadar berdiri dan duduk. Karena itu mereka rajin melaksanakan ibadah-ibadah sunat, hingga meninggalkan yang wajib, sementara mereka tidak menyadarinya. Kami perhatikan ada sebagian orang yang ikut salam tatkala imam salam, padahal dia masih mempunyai kewajiban lain setelah tasyahhud itu, yang cukup diwakili oleh imam. Di antara mereka ada pula yang memanjangkan shalat, membanyakkan bacaan, meninggalkan yang sunat dan mengerjakan yang makruh. Sebagian ahli ibadah ada yang mengerjakan shalat sunat pada siang hari dan mengeraskan bacaannya. Kami katakan kepadanya "Sesungguhnya membaca secara nyaring pada siang hari itu makruh."[16]

Orang itu menjawab, "Aku bermaksud menghilangkan rasa kantuk dengan membacanya secara nyaring."

"Yang sunat tidak boleh ditinggalkan hanya karena engkau berjaga pada malam hari. Kalau memang engkau mengantuk, tidurlah, karena dirimu mempunyai hak atas kamu."

Terus-menerus Shalat Malam

Talbis Iblis dilancarkan terhadap para ahli ibadah, lalu mereka banyak-banyak mendirikan shalat malam. Bahkan di antara mereka ada yang berjaga sepanjang malam, lebih suka mendirikan shalat malam dan shalat dhuha dalam porsi yang lebih banyak daripada kesukaannya mendirikan shalat fardhu. Maka ketika mendekati waktu fajar, dia tertidur dan ketinggalan shalat fardhu, atau dia bangun namun ketinggalan mengerjakan shalat fardhu secara berjama'ah,

---

[16] Begitu pula pada malam hari. Karena dasar hukum dalam dzikir, doa dan bacaan adalah secara tersembunyi dan tidak terang-terangan.

atau esoknya dia menjadi malas dan lemas untuk mencari penghidupan bagi keluarganya.

Kami pernah melihat seorang syaikh dari kalangan ahli ibadah, Husam Al-Qazwaini yang mondar-mandir di dalam masjid Jami' Al-Manshur pada siang hari. Ketika kami menanyakan tindakannya itu, dia menjawab, agar dia tidak mengantuk. Maka kami katakan, "Ini merupakan kebodohan terhadap ketentuan syariat dan juga akal." Dilihat dan sudut pandang syariat, Nabi ﷺ pernah bersabda,

"*Sesungguhnya dirimu mempunyai hak atas kami. Maka bangunlah dan juga tidurlah.*" (HR. Abu Daud).[17]

Beliau juga bersabda,

"*Hendaklah kalian mengikuti petunjuk yang mudah, sesungguhnya siapa yang mengeraskan agama ini, maka dia akan kalah.*" (HR. Ahmad, Al-Hakim dan Al-Baihaqi).

Dan Anas bin Malik, dia berkata, "Rasulullah ﷺ memasuki masjid, yang di dalamnya ada tali yang membentang antara dua tiang. Beliau bertanya, "Apa ini?"

Orang-orang menjawab, "Itu milik Zainab. Dia shalat dan jika merasa malas atau lemas, maka dia bergayut pada tali itu."

"Lepaskan tali itu!" sabda beliau. Lalu beliau bersabda lagi.

لِيُصَلِّ أَحَدُكُمْ نَشَاطَهُ فَإِذَا كَسِلَ أَوْ فَتَرَ فَلْيَقْعُدْ. (رواه البخارى)

"*Hendaklah salah seorang di antara kalian shalat menurut kekuatannya. Jika malas atau lemas, maka hendaklah dia duduk.*" (HR. Al-Bukhari).

Dari Aisyah ﵂, dia berkata, "Nabi ﷺ bersabda,

إِذَا نَعَسَ أَحَدُكُمْ وَهُوَ يُصَلِّي فَلْيَرْقُدْ حَتَّى يَذْهَبَ عَنْهُ النَّوْمُ فَإِنَّ أَحَدَكُمْ إِذَا صَلَّى وَهُوَ نَاعِسٌ لاَ يَدْرِي لَعَلَّهُ يَسْتَغْفِرُ فَيَسُبُّ نَفْسَهُ.

(رواه البخارى ومسلم)

"*Jika salah seorang di antara kalian mengantuk, maka hendaklah dia tidur hingga hilang kantuknya. Sesungguhnya jika dia shalat dalam keadaan mengantuk, maka boleh jadi dia membaca dengan maksud untuk memohon*

---

[17] Sanadnya dha'if. Tetapi hadits ini mempunyai penguat di dalam *Ash-Shahihain*, dari Ibnu Amr.

ampunan, lalu dia pun membaca sambil mencaci maki dirinya." (HR. Al-Bukhari dan Muslim)

Dilihat dari sudut pandang akal, maka tidur itu bisa memperbarui kekuatan setelah berjaga pada malam hari. Jika rasa kantuk ini ditahan-tahan, padahal dia perlu tidur, tentu saja akan berpengaruh terhadap kondisi badan dan akalnya. Kami berlindung kepada Allah dan kebodohan.

Jika ada seseorang berkata, "Engkau sudah meriwayatkan kepada kami tentang segolongan orang-orang salaf yang biasa menghidupkan waktu-waktu malamnya. Lalu bagaimana ini?"

Jawabannya: Mereka sudah melatih diri sedemikian rupa, sehingga mereka kuat melaksanakannya. Mereka juga merasa sangat yakin dapat menjaga shalat subuh secara berjama'ah. Mereka juga menjaga tubuh dengan tidur sebentar pada siang hari dan tidak banyak makan, sehingga tubuh mereka tetap sehat. Yang pasti, kami tidak pernah mendengar bahwa Rasulullah ﷺ berjaga sepanjang malam dan sama sekali tidak tidur. Sunnah beliaulah yang layak diikuti.

Iblis memperdayai orang-orang yang biasa mendirikan shalat malam, lalu mereka membicarakannya pada siang hari. Boleh jadi salah seorang di antara mereka berkata, "Fulan mengumandangkan adzan pada jam sekian, agar orang-orang tahu bahwa dialah yang mengingatkan."

Keadaan yang paling ringan kalau pun mereka terbebas dan riya', ialah menampakkan apa yang seharusnya mereka sembunyikan. Dengan begitu pahala mereka menjadi berkurang.

Ada segolongan orang yang lebih suka menyendiri di dalam masjid untuk mendirikan shalat dan beribadah, sehingga keadaan dan kebiasaan mereka ini diketahui orang-orang, yang kemudian bergabung bersama mereka dan shalat bersama mereka pula. Lama-kelamaan mereka menjadi terkenal. Yang seperti ini termasuk tipu daya Iblis, meskipun yang demikian itu mendorong mereka untuk tekun beribadah, karena ternyata tindakan mereka itu hanya untuk mencari pujian.

Dari Zaid bin Tsabit, bahwa Nabi ﷺ bersabda,

إِنَّ أَفْضَلَ صَلاَةِ الْمَرْءِ فِى بَيْتِهِ، إِلاَّ الصَّلاَةَ الْمَكْتُوْبَةِ. (رواه البخارى ومسلم)

"Sesungguhnya shalat seseorang yang paling utama adalah di dalam rumahnya, kecuali shalat wajib." (HR. Al-Bukhari dan Muslim)

Amir bin Abdi Qais tidak suka jika orang-orang melihat dia sedang mendirikan shalat. Karena itu dia tidak pernah shalat sunàt di masjid. Jika lbnu Abi Laila sedang shalat (sunat), lalu ada seseorang memasuki rumahnya, maka dia pun telentang.

Di antara para ahli ibadah ada yang suka menangis, sementara di sekitarnya banyak orang. Tangis ini terjadi begitu saja dan sulit untuk di tahan. Siapa yang mampu menyembunyikannya, namun dia tetap menampakkannya, maka dia termasuk orang yang riya'. Dari Ashim, dia berkata, "Abu Wa'li biasa shalat (sunat) di dalam rumahnya, dan tatkala shalat itu dia menangis sesenggukan. Andaikata ada seseorang melihatnya, maka dia tidak menangis," Sementara jika Ayyub As-Sakhtiyani tidak mampu menahan tangisnya, maka dia bangkit berdiri.

Ada di antara ahli ibadah yang mendirikan shalat siang dan malam, tanpa mau berpikir untuk memperbaiki aib batinnya dan tidak pula memperhatikan makannya. Padahal lebih baik baginya jika dia mau memperhatikan masalah itu, daripada dia terus-menerus melaksanakan ibadah sunat.

Talbis Iblis dalam Masalah Membaca Al-Qur'an

Iblis memperdayai segolongan orang dengan banyak-banyak membaca Al-Qur'an. Mereka membacanya dengan cara yang cepat, tanpa *tartil* dan tidak disertai peresapan hati. Yang seperti ini bukan termasuk yang terpuji. Mereka membaca Al-Qur'an di menara masjid pada malam hari, dengan suara yang nyaring, satu juz demi satu juz, sehingga di samping mengganggu tidur manusia, mereka juga menampakkan riya'. Di antara mereka ada pula yang membaca Al-Qur'an pada saat adzan dikumandangkan. Kejadian paling lucu dari yang pernah kami lihat, ada seseorang yang shalat subuh bersama orang-orang pada hari Jum'at, lalu dia menoleh ke arah kiri dan kanan, membaca surat Al-Falaq dan An-Nas, lalu membaca doa khatam Al-Qur'an, dengan maksud untuk pamer kepada mereka, "Inilah aku telah mengkhatamkan Al-Qur'an."

Yang demikian itu bukan jalan orang-orang salaf, karena mereka suka menyembunyikan ibadahnya. Bahkan semua amal yang dilakukan Ar-Rabi'

bin Khutsaim tersembunyi. Ketika ada seseorang masuk ke dalam rumahnya, yang saat itu dia sedang menggelar Mushhaf, maka dia segera menutupi Mushhaf dengan selembar kain. Ahmad bin Hambal juga senantiasa membaca Al-Qur'an, namun tidak pernah diketahui kapan dia mengkhatamkannya.

Talbis Iblis dalam Masalah Puasa

Iblis memperdayai segolongan orang, lalu mereka menganggap baik puasa secara terus-menerus. Memang yang demikian itu diperbolehkan, selagi dia tidak berpuasa pada hari-hari yang diharamkan untuk berpuasa. Hanya saja di sini ada dua bencana:

1. Boleh jadi puasanya itu membuat badannya lemah, sehingga dia tidak sanggup mencari penghidupan untuk keluarganya atau tidak sanggup memenuhi hak-hak istri. Di dalam *Ash-Shahihain* disebutkan dari Rasulullah ﷺ, beliau bersabda,

   "Sesungguhnya istrimu mempunyai hak atas dirimu."

   Berapa banyak ibadah fardhu yang terlantar karena ibadah yang hukumnya sunat ini.

2. Puasa secara terus-menerus ini justru menghilangkan yang lebih utama. Diriwayatkan dari Rasulullah ﷺ, beliau bersabda,

   "Puasa yang paling utama adalah puasa Daud Alaihish-Shalatu Was-Salam. Beliau berpuasa sehari dan tidak berpuasa sehari." (HR. Al-Bukhari dan Muslim)

Dari Abdullah bin Amr, dia berkata, "Rasulullah ﷺ menemuiku, lalu bertanya, "Benarkah apa yang kudengar darimu bahwa engkau shalat pada malam hari, dan engkau pula yang berkata, 'Aku benar-benar akan mendirikan shalat malam dan berpuasa pada siang harinya?'

"Benar wahai Rasulullah. Aku memang berkata demikian," jawab Abdullah bin Amr.

Beliau bersabda, "Dirikanlah shalat dan tidurlah, berpuasalah dan janganlah berpuasa, dan berpuasalah tiga hari dalam setiap bulannya, maka engkau mendapat pahala seperti puasa setahun penuh."

Abdullah bin Amr berkata, "Wahai Rasulullah, aku masih sanggup mengerjakan yang lebih dari itu."

Beliau bersabda, "Berpuasalah sehari dan janganlah berpuasa sehari, karena yang demikian itu merupakan puasa yang paling baik. Itu adalah puasa Daud."

Abdullah berkata, "Aku masih sanggup mengerjakan yang lebih dari itu."

Rasulullah ﷺ bersabda, "Tidak ada yang lebih baik dari itu." (HR.Al-Bukhari dan Muslim)

Banyak para ahli ibadah yang berpuasa setahun penuh, dan puasa mereka yang seperti itu diketahui orang-orang. Karena itu dia tidak berani menampakkan diri sedang tidak berpuasa, agar pamornya tidak turun. Ini namanya riya' yang tersembunyi. Jika memang niatnya ikhlas dan bermaksud menyembunyikan keadaannya, tentunya dia tidak merasa malu menampakkan dirinya sedang tidak berpuasa di hadapan orang yang tahu bahwa dia suka berpuasa, lalu dia berpuasa tanpa diketahui orang lain.

Di antara mereka ada yang sengaja menunjukkan dirinya sedang berpuasa, seraya berkata, "Semenjak dua puluh tahun hingga hari ini aku selalu berpuasa." Iblis membisikkan kepadanya, "Engkau berbuat seperti itu agar ditiru orang lain." Padahal Allah lebih mengetahui tentang maksudnya.

Sufyan Ats-Tsauri رحمه الله berkata, "Seorang hamba benar-benar melakukan amal secara sembunyi-sembunyi. Lalu setan senantiasa membisikinya, hingga akhirnya dia beralih dari sembunyi-sembunyi ke terang-terangan.

Di antara mereka ada yang biasa berpuasa Senin dan Kamis. Jika diundang ke jamuan makan, maka dia menjawab, "Hari ini adalah hari Kamis." Jika dia hanya menjawab, "Hari ini aku sedang berpuasa", dirasa masih belum cukup. Sebab dengan berkata, "Hari ini adalah hari Kamis", lebih menegaskan pernyataan bahwa dia selalu berpuasa setiap hari Kamis. Biasanya dia memandang rendah orang-orang lain, karena dia berpuasa, sedang mereka tidak.

Di antara mereka ada yang senantiasa berpuasa, namun tidak peduli dengan cara bagaimana dia mendapatkan makanan, tidak menghindar dari ghibah dan tidak mengurangi perkataannya yang berlebihan. Iblis membisikinya, "Puasamu dapat mengenyahkan dosa-dosamu." Tentu saja semua ini termasuk *talbis*-nya.

Talbis Iblis dalam Haji

Adakalanya seseorang meninggalkan suatu kewajiban karena hendak melaksanakan haji. Yang demikian ini salah. Apalagi jika dia tidak mendapatkan restu orangtua. Atau adakalanya seseorang berangkat haji, tetapi dia masih mempunyai hutang atau suatu kezhaliman. Atau mungkin dia pergi haji hanya sekadar untuk jalan-jalan, atau menunaikan haji dengan harta yang diragukan halal haramnya. Atau mungkin di antara mereka ada yang ingin mendapat sebutan Haji. Kebanyakan di antara mereka tidak mempedulikan kewajiban thaharah dan shalat selagi dalam perjalanan, lalu mereka berkumpul di sekeliling Ka'bah dengan hati yang kotor dan batin yang tidak bersih. Iblis memperlihatkan gambaran haji kepada mereka dan memperdayai mereka, bahwa maksud dari haji adalah mendekatkan diri dengan hati, bukan dengan badan semata. Karena itu harus dilaksanakan atas dasar takwa.

Berapa banyak orang yang menunaikan haji ke Makkah, karena hendak menghitung jumlah hajinya, seraya berkata, "Aku sudah pernah wuquf sebanyak dua puluh kali." Berapa banyak orang yang pergi ke Makkah, tetapi mereka justru mengabaikan shalatnya, berlaku curang dalam timbangan ketika berjual beli, dengan anggapan bahwa haji yang dilaksanakannya bisa menghapus dosanya.

Di antara mereka ada yang mengada-adakan manasik baru di luar ketetapan syariat, seperti berpura-pura ketika ihram, tetap membuka salah satu pundaknya, tetap seperti itu hingga beberapa hari, dibakar terik matahari hingga kulitnya rusak, dan ada juga yang berhias.

Dari Ibnu Abbas ﷺ, bahwa Nabi ﷺ pernah melihat seorang laki-laki melaksanakan thawaf di sekeliling Ka'bah sambil membawa sebuah tongkat atau yang sejenisnya. Maka beliau mematahkan tongkat itu.

Hadits ini mengandung larangan melakukan hal yang macam-macam dalam agama, sekalipun dimaksudkan untuk ketaatan.

Talbis Iblis dalam Masalah Tawakal

Iblis memperdayai segolongan orang yang mengaku tawakal, lalu mereka bepergian jauh tanpa membawa bekal, karena mereka menganggap tindakan semacam ini termasuk tawakal. Tentu saja mereka itu salah.

Ada seseorang berkata kepada Al-Imam Ahmad bin Hambal, "Aku hendak pergi ke Makkah atas dasar tawakal tanpa membawa bekal."

Al-Imam Ahmad berkata, "Kalau begitu pergilah sendirian tanpa ikut rombongan."

"Tidak bisa. Aku harus ikut bersama mereka," jawab orang itu.

"Apakah dengan mengandalkan bekal orang lain itu engkau juga menyebut tawakal?"

Talbis Iblis terhadap Prajurit Perang

Iblis memperdayai sekian banyak orang, lalu mereka pergi untuk berjihad dengan niat membanggakan diri dan riya', agar dia disebut-sebut sebagai prajurit perang. Atau boleh jadi agar dia disebut-sebut sebagai seorang pemberani, atau mungkin dia bermaksud mencari harta rampasan. Sesungguhnya amal-amal itu tergantung kepada niatnya.

Dari Abu Musa, dia berkata, "Ada seorang laki-laki menemui Nabi ﷺ, seraya berkata, "Wahai Rasulullah, apa pendapat engkau tentang orang yang berperang karena keberanian, berperang karena sifat kesatria dan berperang karena riya'? Manakah di antara hal-hal itu yang ada di jalan Allah?"

Rasulullah ﷺ menjawab,

مَنْ قَاتَلَ لِتَكُوْنَ كَلِمَةُ اللهِ هِيَ الْعُلْيَا فَهُوَ فِي سَبِيْلِ اللهِ. (رواه البخارى ومسلم)

"*Siapa yang berperang agar kalimat Allahlah yang tinggi, maka dia berada di jalan Allah.*" (HR. Al-Bukhari dan Muslim)

Dari Ibnu Mas'ud ؓ, dia berkata, "Janganlah kalian berkata, 'Fulan mati syahid', atau, 'Fulan terbunuh sebagai syahid'.

Sesungguhnya seseorang itu berperang untuk mendapatkan harta rampasan, berperan agar namanya dikenang, dan berperang agar kedudukannya terpandang."[18]

Dari Abu Hurairah ؓ, dia berkata, "Orang yang pertama kali diadili pada Hari Kiamat adalah tiga golongan:

---

[18] Di sini terkandung pelajaran yang sangat beharga dan sekaligus hardikan bagi orang yang biasa memberikan sebutan "Syahid" kepada siapa pun yang dia sukai, tanpa disertai wara' dan merasa takut kepada Allah. Siapa yang terpaksa harus berkata seperti itu, maka dia harus menyertai perkataannya dengan kata-kata, 'Begitulah menurut perkiraan kami, karena kita tidak bisa menganggap seseorang itu suci di sisi Allah." Al-Imam Al-Bukhari telah membuat bab tersendiri di dalam *Shahih-nya*, yaitu bab: Jangan katakan, "Fulan mati syahid."

Pertama: Orang yang dianggap mati syahid. Dia didatangkan, nikmat-nikmatnya diperkenalkan dan dia pun mengenalnya. Allah bertanya kepadanya, "Apa yang engkau lakukan saat itu?"

Orang itu menjawab, "Aku berperang karena Engkau hingga aku terbunuh."

Allah befirman, "Engkau dusta. Tetapi engkau berperang agar dikatakan, 'Dia seorang pemberani', dan memang begitulah yang dikatakan orang-orang." Lalu turun perintah agar wajahnya ditelungkupkan, lalu dilemparkan ke dalam neraka.

Kedua. Orang yang mempelajari ilmu dan mengajarkannya serta membaca Al-Qur'an. Dia didatangkan dan diperkenalkan nikmat-nikmatnya. Maka dia mengenalnya. Allah bertanya kepadanya, "Apa yang engkau lakukan saat itu?"

Orang itu menjawab, "Aku mempelajari ilmu karena Engkau, mengajarkannya dan membaca Al-Qur'an karena Engkau."

Allah berfirman, "Engkau dusta. Tetapi engkau mempelajari ilmu agar engkau dikatakan, 'Dia adalah orang yang berilmu', dan memang begitulah yang dikatakan orang-orang. Engkau membaca Al-Qur'an, agar engkau dikatakan, 'Dia adalah seorang qari', dan memang begitulah yang dikatakan orang-orang." Kemudian turun perintah, agar wajahnya ditelungkupkan, lalu dilemparkan ke dalam neraka.

Ketiga. Orang yang diberi kelapangan oleh Allah. Dia melimpahinya segala jenis kekayaan. Dia didatangkan, diperkenalkan nikmat-nikmatnya, maka dia pun mengenalnya. Allah bertanya kepadanya, "Apa yang engkau lakukan saat itu?"

Orang itu menjawab, "Aku tidak meninggalkan suatu jalan yang Engkau suka agar dikeluarkan nafkah padanya, melainkan aku menafkahkannya karena Engkau."

Allah befirman, "Engkau dusta. Tetapi engkau berbuat seperti itu agar engkau dikatakan, 'Dia adalah orang yang murah hati', dan memang begitulah yang dikatakan orang-orang." Kemudian turun perintah, agar wajahnya ditelungkupkan, lalu dia dilemparkan ke dalam neraka." (HR. Muslim)

Talbis Iblis dalam Masalah Harta Rampasan

Iblis memperdayai seorang mujahid tatkala mendapatkan harta rampasan. Boleh jadi dia mengambil apa yang semestinya dia tidak boleh mengambil dari harta rampasan itu. Boleh jadi karena memang ilmunya minim, sehingga dia berpendapat bahwa harta benda orang-orang kafir adalah mubah bagi siapa pun yang hendak mengambilnya. Dia tidak tahu bahwa dendam itu merupakan kedurhakaan.

Di dalam *Ash-Shahihain* disebutkan dari hadits Abu Hurairah ﷺ, dia berkata, "Kami pergi bersama Rasulullah ﷺ ke Khaibar. Lalu Allah memberikan kemenangan kepada kami. Saat itu kami tidak mendapatkan harta rampasan berupa emas dan mata uang, tetapi berupa barang-barang perabot, makanan dan kain. Kemudian kami pergi ke arah lembah. Ada seorang hamba sahaya yang juga ikut serta bersama Rasulullah ﷺ. Saat kami singgah di suatu tempat, hamba sahaya itu bangkit dan memisahkan diri, hingga dia terkena anak panah dari musuh hingga meninggal dunia. Kami berkata, "Selamat atas dirinya yang mati syahid wahai Rasulullah."

Beliau bersabda, "Sama sekali tidak. Demi yang diri Muhammad ada di Tangan-Nya, sesungguhnya mantelnya berubah menjadi api yang membakarnya, karena dia mengambil mantel itu dari harta rampasan Khaibar, padahal itu bukan merupakan bagiannya.

Maka orang-orang menjadi ketakutan. Ada seseorang yang datang sambil membawa satu atau dua tali sandal, seraya berkata, "Aku mendapatkannya pada waktu perang Khaibar."

Rasulullah ﷺ bersabda, "Ini adalah tali sandal dari api neraka."

Adakalanya seorang prajurit perang mengetahui mana yang haram. Hanya saja dia melihat barang-barang yang melimpah, sehingga dia tidak kuat menahan diri, atau mungkin dia mengira bahwa jihadnya itu mendorongnya untuk berbuat apa pun. Dari sini dapat diketahui seberapa jauh pengaruh ilmu dan iman."

Talbis Iblis Terhadap Orang yang Melaksanakan Amar Ma'ruf Nahi Mungkar

Orang yang melaksanakan *amar ma'ruf nahi munkar* bisa dibedakan menjadi dua golongan: Orang yang pandai dan orang yang bodoh. Iblis menyusup ke dalam diri orang yang pandai atau berilmu lewat dua jalan:

1. Membagus-baguskan tindakannya, mencari ketenaran dan *ujub* karena amalnya.

   Telah diriwayatkan kepada kami dengan suatu isnad dari Ahmad bin Abul-Hawari, dia berkata, 'Aku pernah mendengar Abu Salman berkata, "Aku mendengar Abu Ja'far Al-Manshur menangis saat dia menyampaikan khutbah Jum'at. Tiba-tiba saja aku merasa marah dan tebesit di dalam hati untuk bangkit untuk memperingatkan tindakannya itu selagi dia sudah turun dari mimbar. Namun aku juga merasa enggan untuk menghampiri khalifah. Maka aku pun siap-siap hendak memperingatkannya. Sementara orang-orang duduk sambil mengarahkan pandangan kepadaku. Lalu aku berpikir untuk bersikap lunak, agar aku tidak dibunuh olehnya dengan cara yang tidak benar. Maka aku pun duduk dan diam saja."

2. Marah kepada diri sendiri. Barangkali inilah yang terjadi pada awal mulanya, atau barangkali itulah yang terjadi saat melaksanakan *amar ma'ruf,* karena dia mendapatkan pelecehan dari orang yang mengingkarinya. Lalu dia pun memusuhi diri sendiri, sebagaimana yang dikatakan Umar bin Abdul-Aziz, "Kalau bukan karena aku sedang marah, tentu aku sudah menghukummu."

Sedangkan apabila orang yang melaksanakan *amar ma'ruf* adalah orang yang bodoh, maka Iblis akan mempermainkan dirinya. Sehingga kerusakan yang ditimbulkannya justru lebih banyak daripada kemaslahatan yang dihasilkannya. Karena boleh jadi dia melarang sesuatu yang sebenarnya diperbolehkan menurut ijma' ulama, atau dia mengingkari suatu ta'wil dan seseorang yang mengikuti sebagian madzhab.[19] Boleh jadi dia bertindak kasar, memukul pelaku kemungkaran dan mencaci makinya. Jika orang-orang memberi jawaban yang dirasa sulit menurutnya, maka dia menjadi marah-marah.

Di antara *talbis* terhadap orang yang mencegah kemungkaran, dia duduk di sekeliling orang banyak, lalu banyak bercerita tentang apa yang dilakukannya dan membanggakan diri mencaci dan menyindir orang-orang yang melakukan kemungkaran dengan cacian yang keras serta mengutuk mereka. Padahal

---

[19] Dengan syarat, mengikuti suatu madzhab itu didasarkan kepada pengetahuan atau memang ada dalil yang diikutinya, bukan merupakan ketetapan ahli fiqih atau sesuatu yang menyimpang dan seorang ulama.

boleh jadi orang-orang yang dia kutuk itu telah bertaubat, atau bahkan menjadi lebih baik dari dirinya, karena mereka sudah menyesali diri sementara dia menjadi takabur. Kemudian perkataannya semakin merembet ke mana-mana, dengan membuka aib orang-orang Muslim, dia memberitahukan orang yang sebelumnya tidak tahu. Padahal menutupi aib orang Muslim itu wajib, sebisa mungkin.

Kami mendengar sebagian orang bodoh yang mencegah kemungkaran, dengan menyerang segolongan orang, yang dia sendiri tidak merasa yakin tentang keadaan mereka. Dia menyerang sana menyerang sini, yang semuanya bermula dari kebodohannya.

Namun jika yang melakukan pencegahan adalah orang yang pandai, maka engkau akan merasa aman. Orang-orang salaf bersikap lemah lembut dalam mencegah kemungkaran. Suatu kali Shilah bin Usyaim melihat seorang laki-laki yang mengobrol dengan seorang wanita. Maka dia berkata, "Sesungguhnya Allah melihat kalian berdua. Semoga Dia menutupi aib kita dan aib kalian berdua."

Suatu kali dia melihat sekumpulan orang yang bermain dan bercanda. Maka dia berkata dengan lemah lembut, "Wahai saudara-saudaraku, apa pendapat kalian tentang seseorang yang sedang mengadakan perjalanan jauh, namun dia tidur sepanjang malam dan bermain-main sepanjang hari, lalu kapan perjalanannya akan berakhir ke tujuan?"

Orang yang paling layak untuk bersikap lemah lembut adalah para penguasa. Ada baiknya jika dikatakan kepada mereka, "Sesungguhnya Allah telah mengangkat derajat kalian. Maka lihatlah nikmat Allah ini. Karena nikmat-nikmat-Nya bisa bertahan karena syukur. Tidak tepat jika kalian menerima nikmat itu dengan kedurhakaan."

Iblis memperdayai sebagian ahli ibadah, sehingga dia tidak mau mencegah kemungkaran yang terlihat di depan hidungnya. Dia berkata, 'Yang berhak memerintah dan mencegah adalah orang yang pantas. Sementara aku bukanlah orang yang pantas melakukannya. Maka bagaimana mungkin aku memerintah dan melarang orang lain?" Ini merupakan kesalahan. Dia tetap berkewajiban memerintah dan melarang, sekalipun ada kedurhakaan pada dirinya. Hanya saja jika dia mengingkari orang yang sudah menjauhi kemungkaran, maka tindakannya itu akan sia-sia. Agar tindakannya efektif, maka terlebih dahulu dia harus menata dirinya sendiri.

Ibnu Aqil berkata, "Kami melihat orang semacam Abu Bakar Al-Aqfali pada zaman kami. Jika dia bangkit untuk mengingkari kemungkaran, maka dia mengikutsertakan para syaikh yang tidak makan kecuali dari keringatnya sendiri, seperti Abu Bakar Al-Khabbar dan orang-orang lain yang mengambil shadaqah, namun tidak mau menerima pemberian hadiah. Mereka juga orang-orang yang banyak shalat malam dan puasa pada siang harinya. Jika dalam rombongannya ada orang yang meragukan, maka dia menolaknya, seraya berkata, "Jika dalam pasukan kami ada orang yang meragukan, maka kami akan kalah."■

Bab IX:
Talbis Iblis Terhadap Orang-orang Zuhud

ADA orang awam yang pernah mendengar celaan terhadap dunia yang disebutkan di dalam Al-Qur'an dan hadits. Lalu dia melihat jalan keselamatan ialah dengan meninggalkan dunia. Dia tidak tahu bahwa bukan dunia itu yang harus dicela. Iblis memperdayainya dengan berkata, "Engkau tidak akan selamat di akhirat kecuali dengan meninggalkan dunia." Seketika itu pula dia pergi ke gunung, tidak mau ikut shalat jama'ah dan Jum'at serta mencari ilmu. Dia mengira bahwa inilah yang disebut zuhud yang hakiki. Pasalnya, dia mendengar ada orang lain yang juga berbuat hal yang sama. Boleh jadi dia mempunyai keluarga yang terlantar di rumah, atau ibu yang selalu menangis karena harus berpisah dengannya. Atau boleh jadi dia tidak tahu sama sekali rukun-rukun shalat sebagaimana mestinya, atau boleh jadi dia mempunyai kezhaliman yang tidak bisa dimaafkan begitu saja.

Dia tersusupi *talbis Iblis*, karena ilmunya yang minim, atau karena dia memang bodoh dan ridha terhadap ilmu yang dimilikinya. Andaikata dia banyak berkumpul dengan fuqaha', tentu dia akan memahami banyak hakikat, tentu dia akan tahu bahwa bukan dunia itulah yang harus dicela. Bagaimana mungkin dia mencela sesuatu yang dikaruniakan Allah dan merupakan urgensi untuk kelanggengan anak Adam, yang menjadi penolongnya untuk mencari ilmu dan beribadah, berupa makanan, minuman, pakaian dan masjid yang digunakan untuk shalat? Yang layak dicela adalah mengambil sebagian dari dunia yang tidak dihalalkan, atau mengambilnya secara berlebih-lebihan, tidak

menurut kadar keperluan dan tidak menurut perkenan syariat. Pergi ke gunung untuk mengisolir diri adalah tindakan yang dilarang. Rasulullah ﷺ melarang seseorang tinggal sendirian, Apalagi jika dia meninggalkan shalat jama'ah dan shalat Jum'at, tentu merupakan kerugian yang besar, di samping hal itu menjauhkan diri dari ilmu dan ulama, menguatkan belenggu kebodohan, berpisah dengan ayah dan ibu, yang bisa menyerupai kedurhakaan kepada keduanya.

Kalau pun ada kabar yang menyebutkan tentang orang-orang yang pergi ke gunung, karena memang boleh jadi mereka tidak mempunyai orangtua, tidak mempunyai anak istri. Karena itu mereka bisa pergi ke suatu tempat untuk beribadah di sana secara bersama-sama. Tetapi jika keadaan mereka tidak memungkinkan untuk berbuat seperti itu, maka apa yang mereka lakukan itu salah kaprah.

Sebagian orang salaf ada yang berkata, "Kami pergi ke gunung untuk beribadah. Lalu Sufyan Ats-Tsauri menemui kami di sana dan menolak perbuatan kami."

Di antara gambaran *talbis* Iblis terhadap para zuhud ialah keengganan mereka mendalami ilmu, karena mereka menyibukkan diri dalam urusan zuhud. Mereka menganggap telah mengganti sesuatu yang kurang baik dengan sesuatu yang lebih baik. Padahal manfaat orang zuhud itu tidak pernah keluar dari ambang pintunya. Sementara manfaat orang yang berilmu merebak ke mana-mana. Berapa banyak orang berilmu yang dapat menuntun ahli ibadah kepada kebenaran.

Talbis Iblis yang lain, dia membuat mereka beranggapan bahwa yang disebut zuhud itu ialah meninggalkan hal-hal yang mubah. Di antara mereka ada yang tidak mau makan makanan yang lebih baik dan roti dari adonan gandum. Yang lain lagi tidak mau makan buah-buahan yang segar. Yang lain lagi makan sedikit makanan, sehingga badannya menjadi kurus kerontang, mengenakan pakaian ala kadarnya dan tidak mau minum air yang dingin lagi segar.

Yang demikin itu sama sekali bukan jalan Rasulullah ﷺ para sahabat dan orang-orang yang mengikuti mereka. Memang mereka biasa kelaparan, karena memang tidak ada sesuatu yang bisa dimakan. Tetapi jika ada makanan, mereka pun memakannya. Rasulullah ﷺ biasa makan daging dan

menyukainya, makan daging ayam, menyukai yang manis-manis dan menikmati air yang dingin lagi segar.[20]

Ada seseorang yang berkata, "Aku tidak makan kue poding, karena aku justru tidak bisa bangkit untuk mensyukurinya."

Mendengar perkataan orang ini, Al-Hasan Al-Bashri berkata, "Itu namanya orang bodoh. Apakah dia juga harus bangkit untuk mensyukuri air yang dingin?"

Jika sedang mengadakan perjalanan jauh, Sufyan Ats-Tsauri biasa membawa bekal daging dendeng dan kue poding.

Seseorang harus tahu bahwa dirinya adalah kendaraannya, yang berarti dia harus memperlakukannya secara lemah lembut, agar dia bisa mencapai tujuan yang dikehendaki. Maka hendaklah dia melakukan apa yang memberikan maslahat bagi dirinya, meninggalkan apa yang dapat mengganggunya, seperti makan terlalu kenyang dan berlebih-lebihan mengumbar nafsu, karena yang demikian ini bisa mengganggu badan dan juga agamanya.

Setiap manusia berbeda-beda tabiatnya. Jika orang-orang Arab Badui mengenakan pakaian wol dan sedikit minum susu, maka kita harus bisa memakluminya. Karena kendaraan badan mereka sudah sanggup membawa beban yang demikian itu. Jika orang-orang kulit hitam mengenakan kain wol dan memakan acar, maka kita harus bisa memakluminya dan kita tidak bisa berkata, "Mereka telah membebani diri sendiri." Sebab memang begitulah kebiasaan mereka. Tetapi jika badan seseorang dimanja dengan makanan-makanan yang lezat, maka ia pun akan terbiasa dengannya. Karena itu kami melarang orangnya untuk membawa beban berat. Namun jika dia zuhud, tentu akan bisa meninggalkan nafsunya. Karena makanan yang halal itu lebih cenderung menjauhi hal-hal yang berlebih-lebihan, atau karena makanan yang lezat itu akan mendorongnya untuk makan dalam porsi yang lebih banyak, lalu akhirnya menimbulkan rasa malas dan mengantuk. Dalam keadaan seperti ini harus diberitahukan mana yang mendatangkan mudharat dan mana yang mendatangkan manfaat, lalu dia harus mengambil porsi yang dapat menunjang kekuatannya, tanpa menimbulkan gangguan terhadap dirinya.

---

[20] Semua ini disebutkan di dalam hadits shahih dan kuat.

Kita boleh mengacu kepada Al-Harits Al-Muhasibi dan Abu Thalib A1-Makki, yang menurut cerita, keduanya biasa makan sedikit dan menahan diri dari hal-hal yang sebenarnya dimubahkan. Mengikuti Rasulullah ﷺ dan para sahabat jauh lebih pantas.

Ibnu Aqil berkata, "Urusan kalian dalam beragama benar-benar mengherankan. Entah karena nafsu yang diikuti, entah karena pola kehidupan rahib yang diada-adakan, antara menyeret mainan sewaktu kecil, meremehkan hak, menelantarkan keluarga dan berdiam di pojok-pojok masjid. Mengapa mereka tidak beribadah berdasarkan nalar dan syariat?'

Di antara gambaran *talbis* terhadap mereka, ia membuat mereka beranggapan bahwa zuhud adalah rasa puas dalam masalah makan dan berpakaian semata. Mereka menunjukkan kepuasan dalam masalah itu saja, padahal di dalam hati mereka terpendam ambisi untuk mendapatkan kedudukan dan mencari ketenaran. Maka engkau lihat bagaimana mereka mendatangi para penguasa secara kucing-kucingan, bersikap hormat hanya kepada orang-orang kaya dan sama sekali tidak menghormati orang-orang miskin, berpura-pura khusyu' saat berpapasan dengan orang lain, seakan-akan mereka baru keluar dari panggung pertunjukan. Adakalanya salah seorang di antara mereka menolak pemberian harta, agar tidak dikatakan, "Kedok zuhudnya sudah terkuak.' Padahal mereka membentangkan tangan di hadapan pintu kekuasaan dunia, karena memang tujuan mereka adalah keduniaan dan kedudukan.

Talbis yang paling banyak disusupkan Iblis ke dalam diri para ahli ibadah dan zuhud adalah riya' yang tersembunyi. Sedangkan riya' yang nyata tidak termasuk dalam *talbis*-nya, seperti menampakkan badan yang kurus, wajah yang pucat, rambut yang acak-acakan, untuk menunjukkan bahwa mereka adalah orang-orang zuhud. Begitu pula berbicara pelan-pelan untuk menunjukkan kekhusyukan, riya' dengan shalat dan shadaqah. Semua ini termasuk riya' yang tampak dan tidak bisa disembunyikan. Yang kami maksudkan di sini adalah riya' yang tersembunyi, sebagaimana yang diisyaratkan Rasulullah ﷺ, "Sesungguhnya amal-amal itu tergantung kepada niat." Selagi suatu amal tidak dimaksudkan untuk mencari Wajah Allah, maka amal itu tidak diterima.

Malik bin Dinar berkata, "Katakanlah kepada orang-orang yang tidak benar niatnya, 'Engkau tidak perlu berpayah-payah'.

Ketahuilah bahwa orang Mukmin itu tidak meniatkan amalnya kecuali karena Allah semata. Namun kemudian ada riya' yang tersembunyi menyusup ke sana, sehingga urusannya menjadi berbalik. Sementara untuk menyelamatkan diri dari riya' ini juga sulit.

Dari Yassar, dia berkata, "Yusuf bin Asbath pernah berkata kepadaku, 'Pelajarilah amal yang benar dan amal yang tidak benar. Karena aku sudah melakukan yang demikian itu selama dua puluh dua tahun."

Karena takut kepada riya' inilah orang-orang shalih biasa menyembunyikan amal-amal mereka dan menampakkan sikap sebaliknya. Ibnu Sirin biasa tersenyum pada siang hari, namun dia banyak menangis pada malam harinya. Jika Ibnu Adham sakit, maka dia memperlihatkan makanannya seperti yang biasa dimakan orang yang sehat.

Dari Bakar bin Abdullah, bahwa dia mendengar Wahib bin Munabbih berkata, "Ada seorang laki-laki yang termasuk salah seorang terpandang pada zamannya, yang biasa dikunjungi, lalu dia pun akan menyampaikan nasihat. Suatu hari orang-orang berkumpul di hadapannya, lalu dia berkata, "Kami ini seakan-akan sudah tidak hidup lagi di dunia, sudah meninggalkan keluarga dan harta benda, karena takut terhadap kesewenang-wenangan. Aku sendiri selalu merasa takut andaikata ada kesewenang-wenangan yang menyusup ke dalam diriku, lebih banyak daripada kesewenang-wenangan yang menyusup ke dalam diri orang yang kaya karena kekayaannya. Kami melihat salah seorang di antara kami suka jika keperluan-keperluannya dipenuhi. Jika berpapasan dengan orang lain, maka dia dipuji dan disanjung karena agamanya."

Perkataan orang itu tersebar ke mana-mana, sehingga didengar raja. Dia pun merasa taajub terhadap perkataannya itu. Maka dengan naik kendaraan, raja hendak menemui orang itu, untuk mengucapkan salam dan melihat keadaannya. Tatkala orang itu melihat kedatangan raja, ada yang berkata, "Itu raja hendak bertemu denganmu untuk mengucapkan salam."

"Apa yang menarik perhatiannya?" tanya orang itu.

"Karena dia mendengar nasihat yang pernah engkau sampaikan kepada kami," mereka menjawab.

Orang itu bertanya kepada pembantunya, "Apakah engkau mempunyai makanan?'

"Ada sedikit buah-buahan yang biasa engkau pergunakan untuk berbuka," jawab pembantunya.

Maka dia memerintahkan untuk mengambil buah-buahan itu dan meletakkannya di atas nampan; lalu dia letakkan di hadapannya seraya memakannya. Padahal setiap harinya dia selalu berpuasa. Raja berdiri di hadapan orang itu dan mengucapkan salam kepadanya. Orang itu menjawab dengan suara pelan, kemudian memakan lagi buah di hadapannya.

"Mana orang yang kalian ceritakan itu?" tanya raja.

Ada yang menjawab, "Ya orang ini."

"Orang yang sedang makan itu?" tanya raja.

"Benar."

"Ternyata tidak ada yang baik pada dirinya," kata raja lalu pergi meninggalkannya.

Orang itu berkata, "Segala puji bagi Allah yang telah membuat raja itu pergi."

Dalam riwayat lain disebutkan dari Wahb, bahwa tatkala raja itu datang, maka orang tersebut menghidangkan makanan kepadanya. Dia sendiri mengambil satu suapan besar dan mencelupkannya ke dalam minyak, lalu memakannya dengan lahap. Raja berkata, "Bagaimana keadaanmu wahai Fulan?"

Orang itu menjawab, "Seperti orang lain."

Maka raja segera menarik tali kekang hewan tunggangannya dan pergi seraya berkata, "Tidak ada yang baik pada diri orang ini."

Maka orang itu berkata, "Segala puji bagi Allah yang telah membuatnya pergi dari hadapanku. Ini lebih baik bagiku."

Di antara orang-orang zuhud ada yang menggunakan zuhud sebagai kehidupan lahir dan batinnya. Tetapi dia tidak bisa menghindar dari perkataan teman-temannya atau istrinya bahwa dia telah meninggalkan dunia, sehingga dia tidak bisa bersabar menghadapi keadaan ini. Andaikata zuhudnya ini murni, tentu dia akan makan sekadarnya bersama keluarganya, selagi dapat menjaga kehormatan dirinya dan harus berusaha agar mereka tidak membicarakan dirinya. Daud bin Abu Hindun berpuasa selama dua puluh tahun. Tetapi selama itu keluarganya tidak ada yang tahu. Dia biasa mengambil

makan siangnya lalu pergi ke pasar, lalu dia menshadaqahkannya di tengah perjalanan. Sementara orang-orang yang berada di pasar mengira bahwa dia telah makan di rumah, sedangkan keluarganya yang ada di rumah mengira bahwa dia makan di pasar.

Di antara orang-orang zuhud ada yang berasa kuat bila berada di masjid atau ketika dengan cara bergayut di seutas tali. Hatinya merasa senang karena orang-orang mengetahui kesendiriannya. Boleh jadi dia memberikan alasan tentang kesendiriannya itu, ' Aku khawatir jika keluar akan melihat berbagai kemungkaran." Yang demikian itu dia lakukan karena takabur dan memandang hina orang lain. Ada pula yang alasannya takut kurang khidmat, atau karena hendak menjaga citra dirinya, sehingga andaikan dia berbaur dengan orang-orang akan mengurangi citranya sebagai orang zuhud. Boleh jadi tujuannya untuk menutupi aib dan keburukannya atau kebodohannya. Dia suka jika dikunjungi orang lain dan tidak suka mengunjungi, senang dengan kedatangan para penguasa kepadanya, orang-orang awam berkumpul di depan pintu rumahnya, mencium tangannya saat berjabatan, sementara dia tidak mau menjenguk orang sakit, menghadiri dan mengikuti jenazah. Orang-orang berkata, "Maklumilah dia, karena memang begitulah kebiasaannya."

Semua ini jelas bertentangan dengan syariat. Andaikan dia memerlukan makanan, sementara dia tidak mempunyai uang untuk membelinya, maka dia bersabar menahan lapar dan tidak mau membeli makanan sendiri. Dia merasa terlalu tehormat untuk berjalan di tengah orang-orang awam. Menurut pandangannya, andaikan dia keluar dan membeli makanan, citra dirinya tentu akan turun.

Sementara Rasulullah ﷺ pergi ke pasar dan membeli berbagai macam keperluan serta membawanya sendiri. Abu Bakar ؓ biasa berjual beli kain dan memanggulnya di atas pundak.

Dari Abdullah bin Hanzhalah, dia berkata, "Abdullah bin Salam lewat sambil memanggul kayu bakar di atas kepalanya. Lalu orang-orang bertanya kepadanya, "Apa yang mendorongmu berbuat seperti itu, padahal Allah sudah memberi kecukupan kepadamu?"

Dia menjawab, "Dengan cara ini aku ingin menghilangkan rasa takabur. Karena aku pernah mendengar Nabi ﷺ bersabda,

لَا يَدْخُلُ الْجَنَّةَ عَبْدٌ فِى قَلْبِهِ مِثْقَالُ ذَرَّةٍ مِنَ الْكِبْرِ. (رواه الطبرانى)

"Tidak masuk surga seorang hamba yang di dalam hatinya ada rasa takabur sekalipun hanya seberat dzarrah." (HR. Ath-Thabarani)[21]

Inilah yang pernah kami sebutkan tentang kebiasaan orang-orang salaf yang pergi untuk membeli keperluan. tetapi toh kebiasaan ini lama-kelamaan bisa berubah, seperti perubahan keadaan dan pakaian. Namun kami tidak sependapat jika ulama pada zaman sekarang pergi untuk membeli keperluannya.[22] Karena yang demikian itu bisa dianggap memamerkan cahaya ilmunya di hadapan orang-orang yang bodoh. Menuruti hati mereka justru bisa menjurus kepada riya'. Toh menjaga keengganan yang ada di dalam hati juga tidak disalahkan. Di samping itu, tidak semua kebiasaan orang-orang salaf yang tidak sampai mengubah hati manusia, harus dilakukan sama persis.

Al-Auza'i berkata, "Kami biasa tertawa dan bercanda. Tetapi jika keterusan, tindakan kami bisa dijadikan panutan. Maka mau tidak mau kami harus membatasi diri."

Telah diriwayatkan kepada kami dari Ibrahim bin Adham, bahwa suatu hari rekan-rekannya bercanda ria. Lalu ada seseorang yang mengetuk-ngetuk pintu dan memerintahkan mereka untuk diam. Mereka bertanya, "Apakah engkau ingin menunjukkan riya' kepada kami?"

Orang itu menjawab, "Aku tidak suka jika kalian mendurhakai Allah."

Memang yang perlu ditakuti adalah perkataan orang-orang bodoh, "Lihatlah orang-orang zuhud itu, bagaimana mereka berbuat?" Sebab orang-orang awam tidak bisa berbuat seperti yang dilakukan para ahli ibadah.

Jika salah seorang di antara orang-orang zuhud itu diminta agar mengenakan pakaian yang kainnya halus, maka dia menolaknya, agar citra zuhudnya tidak turun. Andaikata dia keluar, maka dia tidak makan di luar agar orang-orang tidak melihatnya. Dia tidak mau tersenyum, apalagi tertawa. Iblis membisikinya, bahwa yang demikian ini bisa mendatangkan kebaikan bagi semua orang. Padahal itu adalah riya'. Engkau lihat bagaimana dia

---

[21] Menurut Al-Mundziri di dalam *At-Targhib Wat-Tarhib*, isnadnya hasan. Lihat pula *Shahihul-Jami' Ash-Shaghir Was Ziyadatuh*, Al-Albani, nomor 7674.

[22] Terutama pasar-pasar yang di dalamnya banyak ditebari kerusakan, tidak ada dzikir kepada Allah, pria dan wanita bercampur baur dan akhlak-akhak lainnya.

menganggguk-anggukkan kepala, menampakkan kesedihan, tetapi setelah berlalu, wajahnya pun tampak berseri-seri.

Orang-orang salaf tidak suka sesuatu yang menunjuk ke arah dirinya dan lari dari tempat yang bisa membuat dirinya terkenal. Yusuf bin Asbath berkata, "Aku pergi dari Sabaj (nama tempat) dengan berjalan kaki hingga tiba di Mishishah, sambil membawa kantong di pundak. Lalu ada seseorang yang keluar dari kiosnya seraya mengucapkan salam kepadaku, lalu disusul orang-orang lainnya. Aku melempar kantong dan masuk ke dalam masjid untuk shalat dua rakaat. Orang-orang yang ada di situ terus memandangiku. Lalu ada seseorang yang melongok di depanku. Aku berkata sendiri, "Sampai kapan hatiku kuat menghadapi hal seperti ini?" Akhirnya aku mengambil kantong dan kembali lagi ke Sabaj. Selama dua tahun aku harus menentramkan hatiku karena kejadian tersebut.

Di antara orang-orang zuhud ada yang mengenakan kain terusan dan tidak menjahitnya, tidak mau membetulkan ikat kepalanya dan membiarkan jenggotnya dalam keadaan semrawut, agar orang-orang tahu bahwa keadaan dirinya seperti itu lebih baik daripada dunia.

Semua ini termasuk riya'. Andaikata niatnya benar dalam memelihara jenggot, maka hal itu tidak apa-apa. Seseorang pernah bertanya kepada Daud Ath-Tha'i, "Mengapa engkau tidak menata jenggotmu?" Dia menjawab, "Karena aku terlalu sibuk untuk mengurusinya." Sebenarnya dia pun meniti jalan yang kurang tepat. Sebab yang demikian itu bukan termasuk jalan Rasulullah ﷺ dan para shahabat. Beliau tetap merapikan jenggot, mengenakan minyak dan wewangian. Padahal beliau adalah orang yang paling sibuk. Abu Bakar dan Umar bin Al-Khathab juga biasa memakai celak. Padahal keduanya orang yang paling takut dan zuhud. Maka siapa yang membual lebih tinggi dari Sunnah dan perbuatan orang-orang yang besar (semacam Abu Bakar dan Umar), maka dia tidak perlu dipedulikan.

Di antara orang-orang zuhud ada yang hanya diam saja, tidak mau berbaur dengan keluarganya, sehingga mereka merasa terganggu karena akhlaknya ini. Dia lupa sabda Nabi ﷺ,

"Sesungguhnya keluargamu mempunyai hak atas dirimu."

Nabi ﷺ biasa bercanda, bergurau dengan anak-anak, berbincang-bincang dengan istri-istri beliau, berlomba lari dengan Aisyah dan lain-lainnya yang menunjukkan perilaku beliau yang lemah lembut. Sementara orang

zuhud ini menjadikan istrinya seperti janda dan menjadikan anaknya seperti anak yatim, karena dia memisahkan diri dengan mereka dan karena perangainya yang kasar, yang dalam pandangannya, urusan keluarga bisa mengalihkan perhatiannya dari masalah akhirat. Karena ilmunya yang minim, dia tidak tahu bahwa berbaur dengan keluarga itu justru bisa membantunya untuk memperhatikan masalah akhirat.

Di dalam *Ash-Shahihain* disebutkan bahwa Nabi ﷺ bertanya kepada Jabir, "Mengapa engkau tidak menikahi gadis, agar engkau bisa mencandainya dan dia pun mencandaimu?"

Boleh jadi orang zuhud itu sudah bersikap apatis, sehingga dia tidak mau bercampur dengan istrinya. Berarti dia telah meninggalkan yang wajib untuk mengerjakan sunat yang kurang terpuji.

Di antara mereka ada yang memandang amalnya, lalu dia pun *ujub.* Jika dikatakan kepadanya, "Engkau termasuk pasak bumi", maka dia mengangguk-anggukkan kepala mengiyakan perkataan itu.[23]

Di antara mereka ada yang menunggu-nunggu munculnya karamah pada dirinya. Dia membayangkan dapat berjalan di permukaan air. Jika ada sesuatu hal, lalu dia memanjatkan doa, dan ternyata doanya tidak makbul, maka dia menggerutu memarahi diri sendiri. Seakan-akan dia adalah buruh yang mengharapkan upah dari pekerjaannya. Andaikata dia diberi pemahaman, tentu dia akan tahu bahwa dia hanyalah seorang hamba sahaya. Seorang hamba sahaya itu tidak boleh mengharapkan sesuatu dari amalnya. Andaikata dia mau melihat taufiq Allah, sehingga dia bisa beramal, tentu dia akan bersyukur dan takut andaikan ada yang kurang dalam amalnya. Ketakutan kalau-kalau dalam amalnya itu ada yang kurang, harus mendorongnya untuk melihat lagi amalnya. Maka ada yang berkata, "Aku memohon ampun kepada Allah karena aku merasa ada yang tidak benar dalam perkataanku." Ketika dia ditanya, "Apakah engkau merasa yakin amalmu diterima?" Maka dia menjawab, "Andaikata itu yang terjadi, maka ketakutanku akan kembali lagi kepada diriku."

Di antara *talbis* Iblis terhadap orang-orang zuhud yang hanya memiliki sedikit ilmu itu, bahwa mereka beramal berdasarkan pandangannya sendiri dan tidak mau melihat pendapat fuqaha'.

---

[23] "Pasak bumi" merupakan istilah yang berkembang di kalangan orang-orang sufi, yang sama sekali tidak termaktub di dalam Al-Kitab dan As-Sunnah.

Ibnu Aqil berkata, "Abu Ishaq Al-Khazzaz adalah orang yang shalih. Dialah orang pertama yang mengajariku Kitab Allah. Di antara kebiasaannya ialah tidak mau berbicara pada bulan Ramadhan. Kalau pun harus berbicara, maka dia mengucapkan penggalan-penggalan ayat Al-Qur' an yang menunjukkan keperluannya. Jika dia menyilakan seseorang untuk masuk rumah, maka dia menukil penggalan ayat,

"Serbulah mereka dengan melalui pintu gerbang (kota) itu." (Al-Maidah 23)

Pada senja hari dia berkata kepada anaknya, seraya menukil penggalan ayat, *"Berupa sayur mayur dan mentimun*, yang maksudnya agar anaknya itu membeli sayur mayur.

Melihat hal itu, aku berkata kepadanya, "Yang engkau yakini sebagai ibadah ini adalah suatu kedurhakaan." Dia merasa keberatan menerima perkataanku ini. Lalu kukatakan lagi, "Al-Qur`an yang mulia ini diturunkan untuk menjelaskan hukum-hukum syariat, tidak digunakan untuk kehidupan dunia sehari-hari. Yang demikian ini tak ubahnya suara gemerisik dedaunan atau seperti suara aliran air di lembar-lembar Mushaf, atau karena engkau menggunakannya sebagai bantal."

Mendengar perkataanku ini dia pun marah dan sama sekali tidak mau memberikan alasan.[24]

Orang-orang salaf selalu mengingkari orang zuhud, sekalipun dia memiliki banyak ilmu dan bisa mengeluarkan fatwa. Sebab bagaimanapun juga dia belum memenuhi syarat sebagai mufti. Lalu bagaimana jika mereka melihat orang-orang zuhud pada zaman sekarang yang mudah mengeluarkan fatwa berdasarkan pandangannya sendiri?

Dari Isma'il bin Sabbat, dia berkata, "Aku memasuki tempat tinggal Ahmad bin Hambal, yang saat itu Ahmad bin Harb juga sudah datang menghadapnya dari Makkah. Ahmad bin Hambal bertanya kepadaku, "Siapakah orang Khurrasan yang lebih dahulu datang ini?"

Aku menjawab, "Dilihat dari zuhudnya, maka dia orang yang begini dan begitu. Jika dilihat dan wara'nya, maka dia orang yang begini dan begitu."

---

[24] Gambaran seperti ini juga banyak dilakukan para syaikh pada zaman sekarang. Mereka sama sekali tidak mau memperhatikan hujjah dan tidak mau mendengar dalil. Mereka ridha dengan apa yang mereka terima dari para gurunya dan bapak-bapaknya, atau memang yang demikian itu sudah menjadi tradisi di tengah masyarakatnya. Karena itu dia perlu menyesuaikan diri dengan orang banyak dan menjaga agar tidak muncul suara-suara sumbang tentang dirinya.

Ahmad bin Hambal berkata "Orang yang dianggap seperti itu tadi tidak layak mengeluarkan fatwa."[25]

Antara Orang-orang Zuhud dan Fuqaha'

Di antara *talbis* Iblis terhadap orang-orang zuhud, mereka biasa melecehkan para ulama dan mencelanya. Mereka berkata, "Yang dimaksud ilmu adalah amal." Mereka tidak paham bahwa ilmu itu merupakan cahaya hati. Andaikan mereka tahu martabat ulama dalam menjaga syariat, dan itu sama dengan martabat para nabi,[26] tentu mereka akan melihat dirinya seperti orang biasa di hadapan orang yang fasih bicaranya, atau seperti orang buta di hadapan orang yang bisa melihat. Ulama adalah para penunjuk jalan, sementara orang-orang ada di belakangnya. Kalau pun mereka berjalan sendirian, maka dia juga selamat.

Dari Sahl bin Sa'd, bahwa Nabi ﷺ bersabda kepada Ali,

> *"Demi Allah, lebih baik bagimu jika Allah memberikan petunjuk kepada seseorang lewat dirimu, daripada keledai yang paling bagus."* (HR. Al-Bukhari dan Muslim)

Di antara perkara yang dicela orang-orang zuhud pada diri ulama, karena para ulama itu memberikan kelonggaran dalam hal-hal yang mubah, yang dikuatkan berdasarkan kajian ilmu. Mereka juga mencela karena para ulama mengumpulkan harta. Andaikata orang-orang zuhud itu memahami makna mubah, tentu mereka tidak akan mencela orang yang melakukan hal mubah. Yang pasti, mereka merasa lebih hebat daripada orang lain. Lalu layakkah orang yang mengerjakan shalat malam mencela orang yang mengerjakan shalat fardhu atau tidur? Yang lebih celaka lagi tentang celaan yang datang dari orang zuhud yang bodoh, dia melihat keutamaan sebagai kewajiban. Seharusnya orang zuhud belajar dari para ulama. Jika tidak mau belajar, lebih baik diam saja.

Dari Malik bin Dinar رحمه الله, dia berkata, "Sesungguhnya setan itu bermain-main dengan qari', sebagaimana anak kecil yang bermain-main dengan bola."

---

[25] Karena masalah fatwa merupakan masalah yang sangat urgen, yang justru seringkali dirancukan manusia. Karena itu masalah fatwa ini harus dilakukan secara hati-hati dan ditekuni.

[26] Sebagaimana yang disebutkan di dalam hadits, "Para ulama itu adalah pewaris pada nabi. (Diriwayatkan Abu Daud, Ibnu Majah, Ahmad dan Ibnu Hibban). Di dalam sanadnya ada yang dha'if. Tetapi dikuatkan jalan lain yang diriwayatkan Abu Daud.

Yang dimaksudkan qari' di sini adalah orang zuhud. Ini merupakan istilah yang sudah dikenal sejak dahulu.

Sesungguhnya Allah memberikan taufiq kepada kebenaran dan kepada-Nya kembalinya segala sesuatu.■

Bab X:
Talbis Iblis Terhadap Orang-orang Sufi

ORANG-ORANG sufi tak jauh berbeda dengan orang-orang zuhud. Di atas telah kami sebutkan *talbis* Iblis terhadap orang-orang zuhud. Hanya saja orang-orang sufi mempunyai beberapa sifat dan keadaan yang berbeda dengan orang-orang zuhud, dan mereka juga memperlihatkan ciri-ciri tersendiri. Karena itu kami perlu mengupas keadaan mereka secara tersendiri.

Tasawuf merupakan jalan yang berawal dari kalangan orang-orang zuhud secara keseluruhan. Kemudian muncul orang-orang yang juga menisbatkan diri kepada zuhud, tetapi menambahinya dengan mendengarkan syair-syair dan disertai tabuhan. Lalu mereka diikuti orang-orang awam yang hendak mencari akhirat, karena orang-orang itu menampakkan zuhud. Sementara orang-orang yang mencari keduniaan juga ikut bergabung, karena mereka melihat ada kesenangan dan kegembiraan.

Karena itu kami perlu menyingkap *talbis* Iblis terhadap jalan yang mereka tempuh, yang tidak bisa disingkap kecuali dengan menyingkap asal mula jalan ini dan juga cabang-cabangnya serta menguraikan segala permasalahannya. Semoga Allah memberikan taufiq kepada kebenaran.

Yang menjadi pertimbangan pada zaman Rasulullah ﷺ adalah iman dan Islam. Maka hanya ada istilah Muslim dan Mukmin. Kemudian muncul istilah orang zuhud dan ahli ibadah. Lalu muncul pula orang-orang yang mengandalkan zuhud dan ibadah, meninggalkan dunia, mengisolir diri hanya

untuk beribadah. Mereka menjadikan jalan ini sebagai ciri khas mereka dan menjadikannya sebagai akhlak yang dipegang teguh. Menurut mereka, orang yang pertama kali dianggap herkhidmat kepada Allah di sisi Baitul-Haram adalah seseorang yang berjuluk Shufah. Adapun nama aslinya adalah Al-Ghauts bin Murr. Maka orang-orang menisbatkan diri kepadanya, karena dia dianggap serupa dengan mereka, yang mengisolir diri untuk beribadah kepada Allah. Berangkat dari sinilah mereka disebut dengan golongan sufi.

Abu Muhammad Abdul-Ghany bin Sa'id Al-Hafizh berkata, "Aku bertanya kepada Walid bin Al-Qasim, "Dinisbatkan kepada apa mereka disebut orang-orang sufi?" Dia menjawab, "Ada segolongan orang pada zaman Jahiliyah, yang disebut Shifah. Mereka mengisolir diri hanya untuk beribadah kepada Allah, dan mereka mengabdi kepada Ka'bah. Maka siapa pun yang menyerupai mereka, disebut dengan orang-orang sufi."

Kerancuan dan Kontradiksi Penisbatan Golongan Sufi

Ada segolongan orang yang berpendapat bahwa istilah tasawuf itu dinisbatkan kepada *Ahlush-Shuffah* (orang-orang miskin yang menetap di bilik masjid). Mereka berpendapat seperti itu, karena *Ahlush-Shuffah* itu ada kemiripan dengan orang-orang sufi, yang lebih banyak mengisolir diri untuk beribadah kepada Allah ﷻ dan keadaannya miskin. Mereka datang kepada Rasulullah ﷺ tanpa memiliki keluarga dan harta. Lalu dibuatlah lorong bilik *(shuffah)* di masjid Rasulullah bagi mereka. Maka mereka pun disebut *Ahlush-Shuffah.*

Al-Hasan berkata, "Ada lorong bilik yang dibangun bagi orang-orang Muslim yang lemah. Lalu orang-orang Muslim lainnya memberikan kepada mereka menurut kesanggupan masing-masing."

Ahlush-Shuffah itu berdiam di masjid karena terpaksa. Mereka makan dan shadaqah juga karena terpaksa. Maka ketika Allah memberikan kemenangan kepada kaum Muslimin, mereka pun tidak lagi membutuhkan tempat tersebut dan keluar dari sana. Penisbatan istilah sufi kepada *Ahlush-Shuffah* juga tidak tepat. Sebab kalau pun begitu penisbatannya, maka akan dikatakan suffi dan bukannya sufi.

Ada pula segolongan orang yang berpendapat bahwa istilah sufi berasal dan kata Shufanah, yaitu sejenis kubis yang kecil-kecil. Orang-orang sufi dinisbatkan kepada Shufanah, karena mereka merasa cukup memakan

tumbuhan di padang pasir. Penisbatan ini pun tidak tepat. Sebab andaikan begitu, tentunya mereka disebut Shufani dan bukan sufi.

Golongan lain berpendapat, bahwa orang-orang sufi dinisbatkan kepada bulu-bulu tengkuk yang lembut. Artinya, seakan-akan orang sufi itu disifatkan kepada kebenaran dan dipisahkan dan orang-orang lain. Ada pula yang menisbatkan mereka kepada shuf (kain wol),

Yang pasti, istilah sufi ini muncul sebelum tahun dua ratus. Ketika pertama kali muncul, maka banyak orang yang membicarakannya dengan berbagai ungkapan. Alhasil, tasawuf dalam pandangan mereka merupakan latihan jiwa dan usaha mencegah tabiat dari akhlak-akhlak yang hina lalu membawanya kepada akhlak yang baik, hingga mendatangkan pujian di dunia dan pahala di akhirat.

Begitulah yang terjadi pada diri orang-orang yang pertama kali memunculkannya. Lalu datang *talbis* Iblis terhadap mereka dalam berbagai hal, lalu Iblis memperdayai orang-orang setelah itu dan pada pengikut mereka. Setiap kali lewat satu kurun waktu, maka ketamakan Iblis untuk memperdayai mereka semakin menjadi-jadi pada kurun berikutnya. Begitu seterusnya hingga mereka yang datang belakangan telah berada dalam *talbis* Iblis.

Talbis Iblis yang pertama kali terhadap mereka adalah menghalangi mereka mencari ilmu. Ia menampakkan kepada mereka bahwa maksud ilmu adalah amal. Ketika pelita ilmu yang ada di dekat mereka dipadamkan, mereka pun menjadi linglung dalam kegelapan. Di antara mereka ada yang diperdaya Iblis, bahwa maksud yang harus digapai adalah meninggalkan dunia secara total. Mereka pun menolak hal-hal yang mendatangkan kemaslahatan bagi badan, mereka menyerupakan harta dengan kalajengking, mereka berlebih-lebihan dalam membebani diri bahkan di antara mereka ada yang sama sekali tidak mau menelentangkan badannya, terlebih lagi tidur.

Sebenarnya tujuan mereka itu bagus. Hanya saja mereka meniti jalan yang tidak benar dan di antara mereka ada yang karena minimnya ilmu, lalu berbuat berdasarkan hadits-hadits maudhu', sementara dia tidak mengetahuinya.

Kemudian datang suatu golongan yang lebih banyak berbicara tentang rasa lapar, kemiskinan, bisikan-bisikan hati dan hal-hal yang melintas di dalam sanubari, lalu mereka membukukan hal-hal itu, seperti yang dilakukan Al-Harits Al-Muhasibi. Ada pula golongan lain yang mengikuti jalan tasawuf,

menyendiri dengan ciri-ciri tertentu, seperti mengenakan pakaian tambal-tambalan, suka mendengarkan syair-syair, menabuh rebana, tepuk tangan dan sangat berlebih-lebihan dalam masalah thaharah dan kebersihan. Masalah ini semakin lama semakin menjadi-jadi, karena para syaikh menciptakan topik-topik tertentu, berkata menurut pandangannya dan sepakat untuk menjauhkan diri dari ulama. Memang mereka masih tetap menggeluti ilmu, tetetapi mereka menamakannya ilmu batin, dan mereka menyebut ilmu syariat sebagai ilmu zhahir.

Karena rasa lapar yang mendera perut, mereka pun membuat hayalan-hayalan yang musykil. Mereka menganggap rasa lapar itu sebagai suatu kenikmatan dan kebenaran. Mereka membayangkan sosok yang bagus rupanya, yang menjadi teman tidur mereka. Mereka itu berada di antara kufur dan bid'ah. Kemudian muncul beberapa golongan lain yang mempunyai jalan sendiri-sendiri, dan akhirnya akidah mereka menjadi rusak. Di antara mereka ada yang berpendapat tentang adanya inkarnasi, yaitu Allah menyusup ke dalam diri makhluk dan ada pula yang mengatakan bahwa Allah menyatu dengan makhluk. Iblis senantiasa menjerat mereka dengan berbagai macam bid'ah, sehingga mereka membuat sunnah tersendiri bagi mereka.

Kemudian muncul Abu Abdurrahman As-Sulami yang menyusun kitab *As-Sunan* dan menghimpun *Haqa'iqut-Tafsir.*[27] Di dalam buku ini dia menyebutkan keanehan dalam menafsiri Al-Qur'an, yang disusun tanpa ada sandaran kepada suatu dasar ilmu, karena memang mereka hanya mendasarkannya kepada pendapat mereka semata. Yang aneh, mereka menghindari makanan, tetapi justru lancang terhadap Al-Qur'an.

Buku-buku Karangan Mereka yang Menyimpang dan Sesat

Abu Nashr As-Sarraj menyusun sebuah buku bagi golongan sufi, dengan judul *Luma'ush-Shufiyah* (Sinar golongan Sufi). Di dalamnya disebutkan beberapa corak keyakinan yang rusak dan perkataan-perkataan yang hina, yang sebagiannya akan kami sebutkan di bagian mendatang.

Abu Thalib Al-Makki juga menyusun sebuah buku yang berjudul *Qutul-Qulub* (Santapan Hati). Di dalamnya dia menyebutkan hadits-hadits batil dan

---

[27] Menurut Adz-Dzahabi di dalam *Sairu A'lainin-Nubala'*, 17/252, di dalam buku itu terdapat berbagai uraian yang sama sekali tidak ada dasarnya, yang menurut beberapa imam berasal dan orang-orang Zindiq dan Bathiniyah. Kami berlindung dan kesesatan dan perkataan yang berasal dan hawa nafsu. Yang paling baik adalah mengikuti As-Sunnah, berpegang kepada petunjuk para shahabat dan tabi'in.

tanpa ada sanadnya sama sekali, berkaitan dengan masalah shalat sehari semalam atau masalah-masalah lainnya. Di dalam buku itu juga menyebutkan akidah yang rusak. Seringkali dia menyebut kata, "Al-Mukasyafin berkata." Ini jelas perkataan yang mengada-ada. Dia juga mengisahkan dari sebagian orang sufi, bahwa Allah ﷻ menampakkan diri di dunia di hadapan para wali-Nya.

Abu Thahir Muhammad bin Al-Allaf berkata, "Abu Thalib Al-Makki memasuki kota Bashrah sepeninggal Abul-Husain bin Salim, lalu menghidupkan kembali ucapan-ucapannya. Dia juga pergi ke Baghdad. Orang-orang di sana berkerumun di sekelilingnya untuk mendengarkan nasihat-nasihatnya. Dia menyampaikan kata-kata yang rancu. Yang masih diingat darinya, dia pernah berkata, "Tidak ada yang lebih berbahaya bagi makhluk kecuali apa yang datang dari Khaliq." Maka orang-orang mencapnya sebagai ahli bid'ah, mengucilkannya dan dia tidak boleh lagi berbicara di hadapan orang banyak.

Kemudian datang Abu Nu'aim Al-Ashbahani, yang menyusun sebuah buku bagi golongan sufi, dengan judul *Al-Hilyah.* Dalam menguraikan batasan-batasan tasawuf dia menyebutkan berbagai macam kemungkaran yang buruk. Dia tidak malu sama sekali menyebut Abu Bakar, Umar, Utsman, Ali dan para pemuka sahabat sebagai golongan sufi. Dia menyebutkan hal-hal yang aneh tentang mereka. Dia juga memasukkan Syuraih Al-Qadhi, Al-Hasan Al-Bashri, Sufyan Ats-Tsauri dan Ahmad bin Hambal termasuk golongan sufi. Begitu pula yang disebutkan As-Sulami di dalam *Thabaqatush-Shufiyah,* yang memasukkan Al-Fudhail dan Ibrahim bin Adham atau yang terkenal dengan sebutan Al-Karkhi, ke dalam golongan sufi.

Tasawuf merupakan madzhab yang dikenal menyimpang jauh dari zuhud. Bukti yang menunjukkan perbedaan antara keduanya, bahwa tak seorang pun yang mencela zuhud, dan cukup banyak orang yang mencela tasawuf, sebagaimana yang akan kami sebutkan pada bagian berikut.[28]

Abdul-Karim bin Huwazin Al-Qusyairi juga menyusun buku bagi mereka dengan judul *Ar-Risalah,* yang di dalamnya dia menyebutkan hal-hal yang aneh tentang masalah fana' *wa baqa'* (fana dan kekal), penahanan dan

---

[28] Memang tasawuf berbeda dengan zuhud. Sebab tasawuf disusupi berbagai jenis keyakinan, pemikiran, filsafat dan hal-hal baru yang sama sekali tidak terkait dengan zuhud. Siapa yang menisbatkan zuhud kepada tasawuf secara jelas salah.

pelepasan, waktu dan keadaan, pengadaan dan ada, sadar dan mabuk, rasa dan minum, penghapusan dan penetapan, penciptaan dan kekuasaan, syariat dan hakikat serta masalah-masalah lain yang dirancukan, dengan tafsir yang sangat aneh.

Kemudian muncul Muhammad bin Thahir Al-Maqdisi yang menyusun buku *Shafratut-Tashawwuf.* Di dalamnya disebutkan berbagai masalah, yang apabila dibawa orang yang berakal, tentu dia akan merasa malu sendiri, yang akan kami sebutkan di tempatnya tersendiri. Syaikh kami, Abul-Fadhl bin Nashir Al-Hafizh berkata, "Ibnu Thahir termasuk penganut paham permisivisme. Dia juga menulis sebuah buku, yang di dalamnya disebutkan tentang diperbolehkannya memandang wanita. Dia menukil kisah dari Yahya bin Ma'in, dia berkata, "Aku pernah melihat seorang gadis di Mesir yang sangat cantik. Allah bershalawat kepada gadis itu." Ada yang bertanya, "Apakah engkau juga bershalawat kepada gadis itu?" Dia menjawab, "Allah yang bershalawat kepadanya dan kepada apa pun yang cantik menawan."

Syaikh kami ini berkata, "Ibnu Thahir bukan termasuk orang yang perkataannya dapat dijadikan hujjah."

Kemudian muncul Abu Hamid Al-Ghazali yang menyusun buku *Al-Ihya'* bagi golongan tasawuf. Dia memenuhi buku ini dengan hadits-hadits batil, sementara dia tidak mengetahui kebatilannya. Dia juga berbicara tentang ilmu *mukasyafah* (menyingkap yang batin) dan keluar dari tatanan fiqih. Dia berkata, "Yang dimaksudkan matahari, bintang-gemintang dan rembulan yang dilihat Ibrahim *Shalawatullah Alaihi* adalah cahaya-cahaya yang merupakan tabir Allah ﷻ." Dia tidak memaksudkannya dengan hal-hal itu. Padahal yang seperti ini termasuk perkataan golongan Bathiniyah.

Dalam bukunya *Al-Mufshih Bil-Ahwal,* dia berkata, "Jika orang-orang sufi itu dalam keadaan sadar, maka mereka bisa menyaksikan para malaikat dan roh para nabi, dapat mendengarkan suara mereka dan mengambil manfaat dari mereka. Kemudian keadaan ini meningkat lebih tinggi, dari sekadar menyaksikan gambaran kepada derajat-derajat yang sempit, yang tidak bisa diungkapkan lewat kata-kata."

Latar belakang munculnya buku-buku itu, karena pengarangnya tidak banyak mengetahui As-Sunnah, Islam dan perkataan para sahabat. Mereka lebih suka menerima apa yang dianggap baik dari orang-orang itu, karena sejak sebelumnya mereka sudah merasa respek terhadap zuhud, sehingga

mereka tidak melihat keadaan yang lebih baik daripada keadaan orang-orang zuhud dan tidak mendengar perkataan yang lebih menarik hati daripada perkataan mereka.[29] Sebenarnya kecenderungan mereka kepada orang-orang salaf yang tidak suka menonjolkan diri sangat besar. Sebagaimana yang sudah disinggung di bagian muka, dalam penampakannya mereka menonjolkan kesucian dari ibadah, dan dalam batinnya mereka menonjolkan kedamaian dan menyimak syair-syair. Tentu saja tabiat manusia banyak yang condong kepadanya.

Pada awal mulanya orang-orang tasawuf menghindari dari para penguasa dan sulthan, sehingga mereka membentuk komunitas orang-orang yang jujur dan lurus.[30]

Mayoritas buku-buku yang mereka susun ini tidak dilandaskan kepada suatu dasar. Isinya hanya berupa petikan-petikan peristiwa yang dituturkan sebagian kepada sebagian yang lain. Setelah dihimpun, mereka menyebutnya sebagai ilmu batin.

Ishaq bin Hayyah berkata, "Aku menemui Ahmad bin Hambal, yang saat itu dia sedang ditanya tentang bisikan-bisikan hati dan lintasan sanubari. Maka dia menjawab," Para sahabat dan tabi'in tidak pernah membicarakan masalah itu."

Diriwayatkan kepada kami dari Ahmad bin Hambal, bahwa dia pernah mendengar perkataan Al-Harits Al-Muhasibi. Maka dia berkata kepada seorang rekannya, "Menurutku, lebih baik engkau jangan bergaul dengan mereka."

Dari Sa'id bin Amr Al-Bardza'i, dia berkata, "Aku pernah menyertai Abu Zur'ah yang sedang ditanya seseorang tentang diri Al-Harits Al-Muhasibi dari buku-bukunya. Maka dia menjawab, "Awas, jauhilah buku-buku itu, karena buku-buku itu berisi bid'ah dan kesesatan. Ikutilah perkataan para sahabat, niscaya engkau tidak lagi membutuhkan buku-buku tersebut."

Ada yang berkata kepadanya, "Toh di dalam buku-buku tersebut juga terkandung pelajaran yang berharga."

---

[29] Ahlus-Sunnah dan da'i-da'inya harus mewaspadai hal seperti ini, karena yang demikian ini termasuk sesuatu yang halus dan menjadi kebiasaan para ahli bid'ah yang tidak mempunyai ilmu. Kata-kata mereka lembut, ucapannya halus, sehingga mereka bisa menghimpun manusia dengan cara itu.

[30] Karena mereka bermanis muka di hadapannya dan hanya diam tidak berani menentangnya.

Dia menjawab, "Siapa yang tidak mengambil pelajaran di dalam Kitab Allah, maka dia tidak mempunyai pelajaran. Apakah kalian pernah mendengar bahwa Malik bin Anas, Sufyan Ats-Tsauri, Al-Auza'i dan imam-imam terdahulu pernah menyusun buku-buku semacam ini yang berisi masalah bisikan-bisikan hati dan lintasan sanubari? Mereka itu adalah orang-orang yang bertentangan dengan orang-orang yang berilmu, yang sesekali datang kepada kita dalam rupa Al-Harits Al-Muhasibi, atau kadang dalam rupa Abdurrahim Ad-Daibuli, terkadang dalam rupa Hatim Al-Ashm dan terkadang dalam rupa Syaqiq."

Setelah itu Abu Zur'ah berkata, "Alangkah cepatnya orang-orang condong kepada bid'ah."

Abu Bakar Al-Khallal menyebutkan di dalam *Kitabus-Sunnah* dari Ahmad bin Hambal, dia berkata, "Benar-benar waspadalah terhadap Al-Harits, karena dia merupakan sumber bencana (karena seringkali menukil perkataan Jahm). Seorang demi seorang pernah berdekatan dengannya, lalu dia mengarahkannya kepada perkataan Jahm, yang senantiasa menjadi rujukan para teolog. Al-Harits itu serupa dengan singa yang dibelenggu. Perhatikanlah, pada hari apa dia biasa meloncat untuk menerkam manusia?"

Orang-orang Sufi Periode Pertama Menetapkan untuk Kernbali kepada Al-Qur'an dan As-Sunnah

Orang-orang sufi pada periode-periode pertama menetapkan untuk mengacu kepada Al-Qur'an dan As-Sunnah, namun kemudian Iblis memperdayai mereka karena ilmu mereka yang minim.

Abu Sulaiman Ad-Darani berkata, "Boleh jadi ada noktah hitam dalam diriku selama beberapa hari karena pengaruh orang-orang itu. Tetapi aku tidak bisa menerima dan siapa pun kecuali dengan dua saksi yang adil, yaitu Al-Qur'an dan As-Sunnah."

Dari Abdul-Hamid Al-Hubuli, dia berkata, "Aku pernah mendengar Sari berkata, "Barangsiapa membual tentang batin ilmu yang bertentangan dengan zhahir hukum, maka dia adalah orang yang salah."

Dari Al-Junaid, dia berkata, "Madzhab kami ini terikat dengan dasar, yaitu Al-Kitab dan As-Sunnah."

Dia juga berkata, "Ilmu kami mengikuti Al-Kitab dan As-Sunnah. Siapa yang tidak menjaga Al-Kitab dan tidak menulis hadits, berarti dia belum memahami dan tidak layak diikuti."

Dia juga berkata, "Kami tidak mengambil tasawuf dari perkataan orang ini dan itu, tetapi dari rasa lapar, meninggalkan dunia, meninggalkan kebiasaan sehari-hari dari hal-hal yang dianggap baik. Sebab tasawuf itu berasal dari kesucian mu'amalah dengan Allah dan dasarnya adalah memisahkan diri dari dunia."

Abul-Husain An-Nuri berkata kepada sebagian rekannya, "Siapa pun yang engkau lihat membual mempunyai suatu kondisi bersama Allah, yang kemudian mengeluarkan dari batasan ilmu syariat, maka janganlah engkau dekati dia, dan siapa yang engkau lihat membual tentang suatu kondisi, sementara dia harus menyertainya dengan dalil dan tidak ada saksi, maka curigailah agamanya."

Dari Abu Ja'far, dia berkata, "Yang tidak menimbang perkataan, perbuatan dan keadaannya dengan Al-Kitab dan As-Sunnah serta tidak memperhatikan keadaan hatinya, maka janganlah engkau menganggapnya orang terpandang."

Jika seperti ini yang dikatakan para syaikh mereka, maka dari syaikh-syaikh yang lain muncul banyak kesalahan dan penyimpangan, karena mereka menjauhkan diri dari ilmu. Jika memang begitu keadaannya, maka mereka harus disanggah, karena tidak perlu ada sikap manis muka dalam menegakkan kebenaran. Jika tidak benar, maka kita tetap harus waspada terhadap perkataan yang keluar dari golongan mereka.

Sedangkan orang-orang yang menyempakan diri dengan para syaikh itu, maka mereka sama sekali bukan golongannya. Sebab kesalahan yang mereka lakukan sangat banyak. Demi Allah, kami tidak bermaksud mengungkit-ungkit kesalahan orang yang berbuat salah, melainkan sekadar untuk membersihkan syariat dari ulah mereka dan karena dorongan *ghirah* terhadap syariat. Kami tidak ada urusan dengan pribadi yang mengatakan dan melakukan. Tetapi kami melakukan yang demikian ini untuk mengemban amanat ilmu. Toh setiap ulama biasa mengungkap kesalahan rekannya yang lain, dengan tujuan untuk menjelaskan kebenaran, bukan untuk membuka aib orang yang berbuat salah.

Tidak ada manfaatnya mempedulikan perkataan orang yang bodoh, "Bagaimana mungkin engkau menyanggah perkataan Fulan, orang yang zuhud dan mendapat limpahan barakah?" Yang harus dijadikan panutan adalah sesuatu yang datang dari syariat, bukan kembali kepada pribadi. Adakalanya seseorang disebut wali atau calon penghuni surga, padahal dia mempunyai banyak kesalahan. Keadaannya itu sebenarnya sudah cukup menjelaskan kesesatannya.

Ketahuilah, siapa yang melihat kepada keagungan seseorang dan tidak melihat kepada dalil yang dia gunakan,[31] maka dia seperti melihat kejadian-kejadian yang luar biasa di tangan Isa Al-Masih dan tidak melihat kepada diri beliau, lalu dia membual bahwa pada diri beliau ada unsur ketuhanan. Andaikan dia melihat diri beliau, yang tidak bisa hidup kecuali dengan makan, maka dia tidak akan memberikan sebuatan kecuali menurut hak beliau.

Dari Yahya bin Sa'id, dia berkata, "Aku pernah bertanya kepada Syu'bah, Sufyan bin Sa'id, Sufyan bin Uyainah dari Malik bin Anas, tentang seseorang yang patut dicurigai perkataannya." Maka mereka menjawab, "Urusan dirinya harus dijelaskan."

Al-Imam Ahmad bin Hambal pernah memuji seseorang hingga agak berlebihan. Namun setelah itu dia menyebutkan kesalahannya dalam sesuatu hal. Dia berkata, "Sebaik-baik orang adalah Fulan, andaikan dia tidak melakukan kesalahan."

Ahmad bin Hambal pernah berkata tentang diri Sari As-Saqathi, "Dia seorang syaikh yang dikenal karena suka menjamu makanan." Kemudian ada yang mengabarinya bahwa dia berkata, bahwa tatkala Allah menciptakan huruf-huruf, maka huruf ba' sujud kepada-Nya. Maka seketika itu pula Imam Ahmad berkata, "Jauhilah dia!"

Talbis Iblis terhadap Orang-orang Sufi dalam Masalah Keyakinan

Dari Abdullah Ar-Ramli, dia berkata, "Abu Hamzah pernah menyampaikan ceramah di masjid Jami' Tharasus. Lalu orang-orang menyerangnya habis-habisan. Pada suatu hari, tatkala dia sedang menyampaikan ceramah, ada burung gagak yang berkaok-kaok di atas atap masjid. Maka Abu Hamzah berteriak ke arah burung gagak itu, *Labbaik*

---

[31] Karena dalil merupakan landasan segala sesuatu di atasnya. Siapa yang menyalahi dalil, berarti dia telah mencelakakan diri sendiri. Yang perlu dilihat adalah dalilnya, bukan orangnya.

labbaika'. Maka orang-orang mencapnya sebagai orang zindiq, seraya berkata, 'Dia adalah orang yang percaya kepada paham inkarnasi dan zindiq'. Lalu kudanya dijual orang-orang, sambil dikatakan, 'ini adalah kuda milik orang zindiq'."

Dari Abu Bakar Al-Farghani, dia berkata, "Setiap kali Abu Hamzah mendengar sesuatu, maka dia berkata, *'Labbaik labbaika'*. Maka dia pun disebut orang yang percaya kepada paham inkarnasi."

As-Sarraj berkata, "Aku pernah mendengar bahwa sekumpulan orang yang percaya kepada inkarnasi beranggapan bahwa Allah ﷻ telah memilih beberapa jasad yang diberi unsur ketuhanan dan dihilangkan darinya unsur kemanusiaan."

Dia juga berkata, "Aku mendengar dari segolongan orang dari penduduk Syam yang membual dapat melihat apa yang ada di dunia dengan mata hatinya, sebagaimana mereka bisa melihat dengan mata kepalanya apa yang terjadi di akhirat."

Dia juga berkata, "Aku mendengar bahwa Abul-Husain An-Nuri bersaksi atas dirinya bahwa dia adalah orang yang dicintai Allah. Dia berkata, 'Aku bercumbu dengan Allah dan Dia pun mencumbuiku. Aku mendengar Allah befirman, 'Dia mencintai mereka dan mereka pun mencintai-Nya'. Bukankah cumbuan itu merupakan gambaran cinta?"

Al-Qadhi Abu Ya'la berkata, "Orang-orang yang berpaham inkarnasi beranggapan bahwa Allah ﷻ dapat dicumbu. Yang demikian ini menunjukkan kebodohannya, yang bisa dilihat dari tiga sudut pandang:

1. Dari segi istilah. Cumbuan menurut ahli bahasa, tidak dilakukan kecuali antara dua orang yang sudah menikah.
2. Sifat-sifat Allah harus dinukil dari ketetapan *nash*. Yang benar, "Allah mencintai", dan tidak dikatakan, 'Allah mencumbui."
3. Dari mana dia tahu bahwa Allah mencintainya? Tentu saja ini merupakan bualan tanpa disertai dalil.

Dari Abu Abdurrahman As-Sulami, dia berkata, "Dikisahkan dan Amr Al-Makki, dia berkata, "Aku berjalan bersama Al-Husain bin Manshur (Al-Hallaj) di sebuah jalan di Makkah. Saat itu membaca Al-Qur'an, dan dia mendengarnya. Lalu dia berkata, "Aku juga bisa berkata seperti itu." Maka seketika itu pula aku memisahkan diri darinya."

Abu Bakar bin Mamsyad berkata, 'Di tempat kami, Dinawar ada seorang pendatang yang membawa keranjang. Siang dan malam keranjang itu tidak pernah berpisah darinya. Kemudian orang-orang memeriksa isi keranjang itu, yang ternyata di dalamnya ada sebuah buku karangan Al-Hallaj, dengan judul *Minar-Rahmanir-Rahim ha Fulan bin Fulan.* Lalu orang itu dibawa ke Baghdad dan diadili di sana. Setelah ditanya, orang itu menjawab, "Buku ini adalah karanganku sendiri."

Orang-orang bertanya, "Kalau begitu engkau mengaku sebagai nabi dan juga mengaku sebagai tuhan."

Dia menjawab, "Aku tidak mengaku seperti itu. Tetapi ini merupakan penyatuan di antara kami. Bukankah yang menulisnya adalah Allah dan tangan hanya sebagai alat?"

Ada yang bertanya kepadanya, "Adakah seseorang yang bisa menguatkan perkataanmu?"

Orang itu menjawab, "Ada, dia adalah Ibnu Atha', Abu Muhammad Al-Jurairi, Abu Bakar Asy-Syibli. Abu Muhammad Al-Jurairi dan Asy-Syibli masih samar-samar. Tetapi jika ada yang menjelaskannya secara gamblang adalah Ibnu Atha'."

Maka Al-Jurairi didatangkan. Namun dia berkata, "Siapa yang mengatakan seperti itu adalah orang kafir. Dia layak dibunuh."

Asy-Syibli yang didatangkan berkata, "Siapa yang berkata seperti itu harus dicegah."

Lalu Ibnu Atha' ditanya tentang ucapan-ucapan Al-Hallaj. Maka dia menjelaskannya dan juga menjelaskan sebab dibunuhnya.

Para ulama sudah sepakat untuk menghalalkan darah Al-Hallaj. Yang pertama kali berpendapat seperti itu adalah Abu Amr Al-Qadhi, lalu disetujui ulama-ulama yang lain. Sedangkan Abul-Abbas bin Suraij abstain, karena dia tidak mengetahui apa yang dikatakan Al-Hallaj. Sementara ijma' ulama merupakan dalil yang terjaga dari kesalahan. Dari Abu Hurairah ﷺ, dia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda,

إِنَّ اللهَ أَجَارَكُمْ أَنْ تَجْمَعُوْا عَلَى ضَلاَلَةٍ كُلِّكُمْ.

---

[12] Hadits shahih.

"*Sesungguhnya Allah melindungi kalian untuk membuat kesepakatan dalam menghadapi kesesatan dengan melibatkan kalian semua.*" (Diriwayatkan Ath-Thabarani).[32]

Dari Abu Bakar bin Daud Al-Ashbahani, dia berkata, "Kalau apa yang diturunkan Allah kepada Nabi-Nya adalah benar, berarti apa yang dikatakan Al-Hallaj adalah batil."

Dia termasuk orang yang sangat keras terhadap Al-Hallaj. Anehnya, ada segolongan orang-orang sufi yang fanatik terhadap Al-Hallaj, hanya karena kebodohan mereka dan ketidaktahuan tentang ijma' fuqaha'.

Dari Ibrahim bin Muhammad An-Nashrabadzi, dia berkata, "Jika setelah para nabi dan shiddiqin ada orang yang mengaku menyatu dengan Allah, maka dia adalah Al-Hallaj. Berangkat dari sinilah banyak kisah yang tersebar pada zaman sekarang, karena kebodohan terhadap syariat. Saya sudah menulis sebuah buku tentang Al-Hallaj, tentang akal bulusnya, keanehan-keanehannya dan komentar para ulama tentang dirinya."

Talbis Iblis terhadap Orang-orang Sufi dalam Masalah Thaharah

Di bagian terdahulu sudah kami sebutkan *talbis* Iblis terhadap para ahli ibadah dalam masalah thaharah. Tetapi yang dilancarkan terhadap orang-orang sufi ini jauh lebih parah lagi. Rasa was-was mereka lebih kuat dalam menggunakan air yang banyak, sampai-sampai kami mendengar bahwa Ibnu Aqil pernah memasuki suatu tempat yang dibatasi tali, lalu dia pun wudhu'. Orang-orang sufi yang melihatnya tertawa terbahak-bahak, karena air yang digunakan itu sangat sedikit. Mereka tidak tahu bahwa air untuk wudhu' cukup yang dapat membasahi anggota tubuh yang memang harus dibasuh.

Kami mendengar bahwa Abu Hamid Asy-Syirazi bertanya kepada seseorang yang miskin, "Dari mana engkau wudhu'?'

Orang miskin itu menjawab, "Dari sungai. Tetapi aku tetap merasa was-was dalam bersuci."

Abu Hamid berkata, "Yang kulihat tentang orang-orang sufi pada zamanku, mereka mengejek setan. Sekarang justru setanlah yang mengejek mereka."

Talbis Iblis terhadap Orang-orang Sufi dalam Masalah Shalat

Kami sudah menjelaskan *talbis* Iblis terhadap para ahli ibadah dalam masalah shalat. Iblis juga memperdayai orang-orang sufi dalam masalah shalat ini, dan bahkan lebih gencar lagi.

Muhammad bin Thahir Al-Maqdisi menuturkan bahwa di antara sunnah orang-orang sufi, yang sekaligus merupakan ciri mereka yang khusus adalah shalat dua rakaat setelah mengenakan kain wol yang ditambal-tambal dan shalat taubat. Mereka berhujjah dengan hadits Tsumamah bin Utsal, bahwa Nabi ﷺ memerintahkannya untuk mandi ketika dia masuk Islam.[33]

Alangkah tololnya orang yang memasuki sesuatu yang bukan dunianya. Tadinya Tsumamah adalah orang kafir, lalu masuk Islam. Jika orang kafir masuk Islam, maka dia harus mandi menurut pendapat segolongan fuqaha', di antaranya Ahmad bin Hambal. Sedangkan tentang shalat dua rakaat, tak seorang pun ulama yang memerintahkan melakukannya, terutama bagi orang yang baru masuk Islam. Di dalam hadits Tsumamah sendiri tidak disebutkan adanya shalat dua rakaat itu. Mungkin mereka mengqiyaskannya. Yang pasti, semacam ini adalah bid'ah yang kemudian mereka sebut sebagai sunnah.

Di antara perkataannya (Muhammad bin Thahir Al-Maqdisi) yang paling buruk adalah, "Orang-orang sufi mempunyai sunnah tersendiri. Sebab jika sunnah mereka ini dinisbatkan kepada syariat, maka semua orang Muslim akan sama. Toh para fuqaha' lebih tahu tentang syariat itu. Dengan mengacu kepada pendapat-pendapatnya sendiri, maka mereka bisa menyendiri, karena mereka telah menciptakan sunnah tersendiri.

Talbis Iblis terhadap Orang-orang Sufi dalam Masalah Tempat Tinggal

Tentang dibangunnya surau khusus, segolongan ahli ibadah pada zaman dahulu menggunakannya sebagai tempat menyendiri untuk beribadah. Kalau pun tujuan mereka itu benar, mereka tidak bisa lepas dari kesalahan, yang bisa dilihat dari enam sudut pandang:

1. Mereka mengada-adakan bangunan ini. Padahal yang seharusnya dibangun orang Muslim adalah masjid.
2. Mereka menjadikannya serupa dengan masjid, dan jama'ahnya pun hanya sedikit.
3. Mereka tidak mau pergi ke masjid.
4. Mereka menyerupai orang-orang Nashrani yang menyendiri di dalam biara.

---

[33] Hadits ini diriwayatkan Al-Baihaqi dengan sanad shahih, di dalam *As-Sunanul-Kubra*, 1/171, dan Abu Hurairah.

5. Mereka hidup membujang, padahal mereka sangat perlu untuk menikah, apalagi mereka masih muda-muda.
6. Mereka menciptakan ciri-ciri khusus sebagai orang-orang zuhud, lalu mereka mengharap agar orang-orang mengunjungi mereka dan meminta barakah kepada mereka.

Jika tujuan mereka tidak benar, berarti mereka telah membangun arena untuk bermain-main, lingkungan pengangguran dan ciri-ciri khusus untuk memamerkan zuhud. Kami melihat banyak orang-orang muta'akhirin yang lebih banyak menetap di surau-surau, tidak mau bekerja mencari penghidupan, makan dan minum, bernyanyi dan menabuh rebana, mencari dunia dari orang-orang yang zhalim dan tidak takut mencari harta dengan cara yang tidak benar. Bahkan tidak jarang surau-surau itu dibangun orang-orang yang zhalim.

Iblis membisiki mereka, "Apa yang kalian terima itu merupakan rezeki kalian. Maka buat apa kalian membebani diri?" Yang lebih mereka pentingkan adalah urusan perut, makanan yang lezat dan air yang sejuk. Lalu mana rasa lapar yang kalian dengung-dengungkan? Mana wara' yang tersembunyi? Mana semangat yang membara?"

Ada kabar yang kami dengar, bahwa ada seseorang membaca Al-Qur'an di dalam surau itu, lalu orang-orang sufi tersebut melarangnya. Kemudian ada orang lain yang membaca hadits. Maka mereka melarangnya seraya berkata, "Ini bukan tempat untuk itu."

Talbis Iblis dalam Masalah Harta

Iblis memperdayai orang-orang sufi periode pertama, karena kesungguhan mereka dalam zuhud, lalu mendorong mereka untuk mencela harta dan menakut-nakuti mereka tentang kejahatannya, sehingga mereka melepaskan diri dari urusan harta benda dan rela dengan keadaan mereka yang fakir miskin. Tujuan mereka ini benar, tetapi perbuatan mereka yang salah, karena minimnya ilmu mereka.

Tetapi pada zaman sekarang, model seperti ini sudah tidak cocok bagi Iblis. Jika salah seorang di antara mereka mempunyai harta, maka dia akan membelanjakannya secara boros. Kami tidak mencela orang yang berbuat seperti itu kalau memang dia mempunyai simpanan yang banyak untuk kebutuhan dirinya, atau jika dia mempunyai ketrampilan yang dibutuhkan orang lain, atau jika harta ini diragukan kehalalannya, lalu dia

menshadaqahkannya. Tetapi jika dia membelanjakan seluruh harta yang halal, lalu dia meminta-minta kepada orang lain, membuat keluarganya dalam keadaan miskin, bergantung kepada saudara atau rekan, atau mengambil dari orang-orang yang zhalim, maka perbuatan ini dilarang dan tercela.

Kami tidak terlalu heran terhadap tingkah laku orang-orang zuhud yang berbuat seperti itu, karena memang ilmu mereka yang minim. Tetapi kami benar-benar heran terhadap orang-orang yang memiliki ilmu dan akal yang berbuat seperti itu. Bagaimana mungkin dia berbuat seperti itu dan menganjurkan kepada orang lain sesuatu yang jelas bertentangan dengan akal dan syariat?

Al-Harits Al-Muhasibi berbicara panjang lebar mengenai masalah ini, dan Abu Hamid A1-Ghazali menyanjung-nyanjungnya. Padahal Al-Harits sendiri dalam pandangan kami lebih sulit untuk diterima daripada Al-Ghazali. Al-Ghazali relatif masih memahami fiqih. Hanya saja karena dia masuk ke dunia tasawuf, maka mau tidak mau dia harus bergabung dengan dunia itu.

Pendapat orang-orang sufi yang menghindari harta ini dapat disanggah dari beberapa segi. Allah sudah mengagungkan kedudukan harta dan memerintahkan untuk menjaganya. Sebab Allah menjadikan harta itu sebagai penyangga kehidupan anak keturunan Adam yang mulia. Jadi harta itu adalah sesuatu yang mulia. Firman-Nya,

> "*Dan, janganlah kalian serahkan kepada orang-orang yang belum sempurna akalnya, harta (mereka yang ada dalam kekuasaanmu) yang dijadikan Allah sebagai pokok kehidupan.*" (An-Nisa': 5)

Allah juga melarang menyerahkan harta kepada orang yang tidak pandai mengurusnya. Firman-Nya,

> "*Kemudian jika menurut pendapat kalian mereka telah cerdas (pandai memelihara harta), maka serahkanlah kepada mereka harta-hartanya.*" (An-Nisa': 6)

Telah disebutkan dalam hadits shahih dari Rasulullah ﷺ, yang melarang menghambur-hamburkan harta. Beliau juga bersabda kepada Sa'd,

لَأَنْ تَتْرُكَ وَرَثَتَكَ أَغْنِيَاءَ خَيْرٌ لَكَ مِنْ أَنْ تَتْرُكَهُمْ عَالَةً يَتَكَفَّفُوْنَ النَّاسَ. (رواه البخارى ومسلم)

"Lebih baik bagimu meninggalkan ahli warismu dalam keadaan kaya daripada meninggalkan mereka dalam keadaan miskin meminta-minta kepada manusia." (HR. Al-Bukhari dan Muslim)

Beliau juga bersabda,

"Tidak ada harta yang memberikan manfaat kepadaku seperti hartanya Abu Bakar." "(HR. Ibnu Majah dan Ahmad).

Dari Amr bin Al-Ash, dia berkata, "Rasulullah ﷺ mengirim utusan kepadaku untuk menyampaikan pesan, 'Kenakanlah pakaianmu dan senjatamu, lalu datanglah kepadaku."

Maka aku mendatangi beliau, lalu beliau bersabda, "Sesungguhnya aku ingin mengutusmu untuk menghadapi sepasukan perang. Semoga Allah memberikan keselamatan kepadamu dan juga harta rampasan yang banyak. Aku ingin agar engkau mendapatkan harta yang baik."

Aku berkata, "Wahai Rasulullah, aku tidak masuk Islam karena harta benda, tetapi aku masuk Islam karena memang suka kepada Islam."

Beliau bersabda, "Wahai Amr, sebaik-baik harta yang baik itu milik orang yang shalih." (Diriwayatkan Ahmad, Al-Hakim dan Ibnu Hibban).[34]

Hadits-hadits ini juga ditakhrij di dalam hadits-hadits shahih, yang isinya berbeda dengan keyakinan orang-orang sufi, bahwa memperbanyak harta itu bisa menjadi hijab dari hukuman dan menghimpunnya bisa menafikan tawakal.

Memang tidak dipungkiri adanya kekhawatiran tentang ujian harta, sehingga banyak orang yang menghindarinya, karena takut terhadap ujian harta itu. Sementara hati yang bisa selamat dari ujian ini jarang sekali. Menyibukkan hati dengan urusan akhirat juga sulit dilakukan selagi di sampingnya ada harta. Karena itu ujian harta itu sangat ditakuti.

Tentang mencari harta sekadar untuk mencukupi keperluannya dengan cara yang halal, maka ini merupakan keharusan. Sedangkan orang yang bertujuan menghimpun harta dan memperbanyaknya dengan cara yang halal, maka kita perlu melihat tujuannya lebih jauh. Jika dia bertujuan untuk membanggakan diri maka itu merupakan tujuan yang tidak baik. Jika tujuannya untuk menjaga kehormatan diri dan keluarganya dari hal-hal yang

---

[34] Sanadnya hasan.

tidak baik, dia menyimpan harta untuk kepentingan dirinya dan keluarganya, untuk memperluas persaudaraan, membantu orang-orang miskin dan berbagai kemaslahatan lainnya, maka dia mendapat pahala. Niatnya seperti ini dalam menghimpun harta jauh lebih baik dari ketaatan-ketaatan yang lain.

Niat mayoritas para sahabat dalam mencari dan menghimpun harta adalah benar, karena tujuan mereka pun benar, sehingga mereka justru memohon yang lebih banyak lagi.

Bukti yang paling jelas tentang hal ini ialah persetujuan Ya'qub ﷺ untuk mengikutsertakan Bunyamin pergi bersama saudara-saudaranya, agar jatah makanan yang mereka terima dari raja semakin banyak.

Syu'aib ﷺ juga berhasrat mendapatkan tambahan dari apa yang telah diterimanya, seraya berkata, *"dan, bila kamu cukupkan sepuluh tahun, maka itu adalah (suatu kebaikan) dari kamu."* (Al-Qashash: 27)

Ketika Ayyub disembuhkan dari penyakitnya, maka datang kepada beliau belalang-belalang dari emas. Maka beliau segera memenuhi kantongnya dengan emas-emas itu hingga menjadi banyak. Dikatakan kepadanya, "Apakah engkau belum kenyang?" Maka beliau menjawab, "Wahai *Rabbi,* siapakah orang yang merasa kenyang terhadap karunia-Mu?"

Ini masalah yang biasa bagi naluri manusia. Jika hal itu dimaksudkan untuk tujuan yang baik, maka baik pula keadaannya. Perkataan Al-Muhasibi jelas salah, menunjukkan kebodohannya. Dia berkata, "Allah melarang hamba-hamba-Nya mengumpulkan harta, dan Rasulullah ﷺ melarang umatnya berbuat hal serupa." Jelas ini mustahil. Yang benar, Rasulullah ﷺ melarang tujuan yang buruk dan menghimpun harta, atau menghimpunnya dengan cara yang tidak halal.

Al-Harits juga pernah berkata, "Meninggalkan harta yang halal lebih baik daripada mengumpulkannya." ini tidak benar. Tetapi, selagi tujuannya benar, maka mengumpulkannya lebih baik. Begitulah yang disepakati para ulama, tanpa ada perbedaan di antara mereka. Kami benar-benar heran terhadap Abu Hamid Al-Ghazali yang hanya diam saja menanggap perkataannya semacam itu, bahkan dia justru mendukungnya, dengan berkata, "Kehilangan harta lebih baik daripada memiliki harta, sekalipun harta itu dimaksudkan untuk kebaikan."

Al-Harits juga berkata, "Orang yang menghendaki Allah harus keluar dari kesibukannya mengurus harta." Kami sudah menjelaskan, itu harus

dilakukan jika hartanya haram atau ada yang meragukan halal haramnya. Jika tidak, dia tidak perlu berbuat seperti itu. Para nabi sendiri, seperti Ibrahim عليه السلام mempunyai kebun dan harta benda, begitu pula Syu'aib dan nabi-nabi lainnya.

Sa'id bin Al-Musayyab رحمه الله pernah berkata, "Tak ada yang baik pada diri orang yang tidak mau mencari harta, yang dengan harta itu dia bisa membayar hutangnya, menjaga kehormatan dirinya dan bersilaturrahim dengan saudara-saudaranya. Kalau pun mati, maka dia meninggalkannya bagi ahli warisnya." Ketika meninggal dunia, dia mewariskan empat ratus dinar. Sufyan Ats-Tsauri juga meninggalkan warisan, sebanyak dua ratus dinar, dan dia pernah berkata, "Harta pada zaman sekarang merupakan senjata."

Orang-orang salaf biasa memuji harta dan mengumpulkannya untuk berbagai macam kepentingan dan membantu orang-orang miskin. Yang menghindarinya adalah orang-orang yang lebih banyak menyibukkan diri dalam urusan ibadah dan puas dengan sesuatu yang sedikit. Jika ada yang berkata, "Menyedikitkan harta adalah perbuatan yang lebih baik", bisa saja ucapannya benar. Tetapi bisa-bisa dia justru mendekati dosa.

Ketahuilah bahwa kemiskinan itu merupakan penyakit. Siapa yang diuji dengan kemiskinan ini lalu bersabar, maka dia mendapat pahala karena kesabarannya. Karena itu orang-orang miskin lebih dahulu masuk surga daripada orang-orang yang kaya, dengan jarak waktu selama lima ratus tahun, karena kesabaran mereka dalam menghadapi cobaan.[35]

Harta adalah nikmat. Sementara nikmat itu memerlukan syukur. Orang kaya yang mau berpayah-payah seperti mufti dan mujahid. Sedangkan orang miskin seperti orang yang mengisolir di tempat yang terpencil.

Di dalam buku *Sunanush-Shufiyah,* Abu Abdurrahman As-Sulami menyebutkan bab dimakruhkannya meninggalkan sesuatu bagi orang miskin. Lalu dia menyebutkan hadits tentang seseorang dari *Ahlush-Shuffah* yang meninggal dunia dan meninggalkan uang dua dinar. Lalu Rasulullah ﷺ bersabda, "Ini sama dengan dua kantong uang."

Dalil ini digunakan orang yang tidak memahami keadaan. Orang miskin yang meninggal dunia itu biasa bergabung bersama orang-orang miskin

---

[35] Sebagaimana yang diriwayatkan Ahmad, Ibnu Majah dan At-Tirmidzi dan Abu Hurairah. Sanadnya shahih.

lainnya tatkala mengambil shadaqah, lalu dia menyimpan apa yang telah didapatkannya. Karena itu beliau bersabda seperti itu. Andaikata yang dimakruhkan adalah meninggalkan harta itu sendiri, tentunya beliau tidak akan bersabda kepada Sa'd, "Lebih baik bagimu meninggalkan ahli warismu dalam keadaan kaya daripada meninggalkan mereka dalam keadaan miskin meminta-minta kepada manusia."

Umar bin Al-Khathab ﷺ berkata, "Rasulullah ﷺ menganjurkan untuk bershadaqah. Lalu aku datang dengan membawa separoh hartaku. Beliau bertanya, "Apa yang engkau sisakan bagi keluargamu?" Aku menjawab, "Separohnya lagi." Ternyata beliau tidak mengingkarinya.

Ibnu Jarir Ath-Thabari berkata, "Di dalam hadits ini terkandung dalil tentang kebatilan perkataan orang-orang sufi yang bodoh, bahwa tidak selayaknya bagi seseorang untuk menyimpan harta hingga untuk keperluan besoknya. Siapa yang melakukannya, berarti dia telah berburuk sangka kepada Allah dan tidak bertawakal dengan sebenar-benarnya tawakal kepada-Nya."

Ibnu Jarir juga berkata, "Begitu pula sabda Rasulullah ﷺ, "Carilah harta rampasan, karena harta rampasan itu barakah", yang menunjukkan kebatilan pendapat orang-orang sufi yang menganggap bahwa tidak diperbolehkan bagi hamba yang tawakal kepada Allah untuk menyimpan sesuatu hingga mencukupi keperluannya esok hari. Apakah mereka tidak melihat bagaimana Rasulullah ﷺ menyimpan makanan pokok bagi istri-istri beliau untuk keperluan selama satu tahun?"

Kritik terhadap Cara Mereka dalam Tawakal

Ada segolongan orang di antara mereka yang pergi membawa harta mereka yang baik-baik, lalu mereka kembali lagi dalam keadaan kusut dan meminta-minta. Yang seperti ini terjadi karena keperluan manusia itu terus berkelanjutan dan tidak terputus. Orang yang berakal tentunya akan menyiapkan untuk menyongsong masa depannya. Perumpamaan diri mereka yang menghabiskan hartanya, seperti orang yang akan pergi dari Madinah ke Makkah dalam keadaan tidak haus, lalu dia membuang bekal air yang ada di tangannya.

Kami menukil dari tulisan Abul-Wafa' bin Aqil, dia berkata, "Ibnu Syadzan berkata, "Ada segolongan orang-orang sufi menemui Asy-Syibli. Lalu Asy-Syibli mengirim utusan kepada orang yang kaya untuk memintakan

sejumlah uang bagi mereka. Utusan itu disuruh kembali dan menyampaikan pesan, "Wahai Abu Bakar (Asy-Syibli), engkau mengetahui kebenaran. Lalu mengapa engkau tidak mencari darinya?" Asy-Syibli berkata kepada utusan itu untuk menyampaikan pesan kepada orang kaya tersebut, "Dunia ini sesuatu yang rendah. Maka aku memintanya dari orang yang juga rendah seperti Anda, dan aku tetap mencari kebenaran dari yang benar." Maka orang kaya itu memberinya seratus dinar.

Ibnu Aqil berkata, "Jika pemberian sebanyak seratus dinar itu karena pengaruh perkataan Asy-Syibli yang buruk itu, berarti Asy-Syibli telah memakan rezeki yang buruk dan memberi makan tamu-tamunya dari rezeki itu."

Di antara orang-orang sufi itu ada yang memiliki barang-barang, lalu dia menshadaqahkannya kepada orang lain, seraya berkata, "Aku hanya ingin kepercayaanku hanya kepada Allah semata."

Perkataan seperti ini tidak muncul kecuali dari orang yang ilmunya sangat minim, sebab dia menganggap tawakal itu sama dengan memotong sebab dan melepaskan seluruh harta yang dimilikinya. Andaikata dia mengerti makna tawakal dan keyakinan hatinya hanya kepada Allah, mestinya dia tidak melepaskan wujud harta itu. Yang pasti, dia berkata seperti itu karena memang ilmunya yang minim dan pemahamannya yang dangkal. Padahal para pemuka sahabat dan tabi'in biasa berdagang dan mengumpulkan harta. tetapi tak seorang pun di antara mereka yang berkata seperti itu.

Diriwayatkan dari Abu Bakar Ash-Shiddiq, bahwa tatkala dia dilarang untuk mencari penghidupan, agar pekerjaannya khusus menangani khilafah, maka dia berkata, "Lalu dari mana aku memberi makan keluargaku?'

Perkataan seperti ini tidak bisa diterima orang-orang sufi. Mereka menganggap orang yang mengatakannya keluar dari wilayah tawakal.

Zuhud dalam Masalah Harta Menurut Orang-orang Sufi

Seperti yang sudah kami jelaskan, orang-orang sufi periode pertama tidak mau mengurus harta mereka, karena zuhud. Seperti yang telah kami sebutkan pula, mereka berbuat seperti itu karena tujuan yang baik. Hanya saja mereka salah dalam menerapkannya, karena mereka jelas bertentangan dengan akal dan syariat. Sedangkan orang-orang setelah itu lebih banyak yang condong kepada dunia, suka mengumpulkan harta dengan cara bagaimana

pun, agar mereka bisa hidup tenang dan dapat melampiaskan nafsu. Di antara mereka ada yang sebenarnya sanggup berusaha, tetapi tidak mau bergerak. Dia lebih suka duduk di surau atau di masjid, mengandalkan pemberian shadaqah dari orang-orang, dan hatinya bergantung kepada ketukan pintu.

Sebagaimana yang diketahui, shadaqah itu tidak boleh diberikan kepada orang yang kaya dan orang yang badannya kuat lagi sehat, apalagi yang tidak peduli dari mana asalnya shadaqah itu, karena boleh jadi ia berasal dari orang zhalim yang menyerahkan pajaknya. Sekalipun begitu mereka menyebut asal-muasal shadaqah yang tidak halal itu dengan beberapa macam ungkapan, seperti:

- Itu adalah harta taklukan.
- Rezki yang memang menjadi bagian kami harus diberikan kepada kami.
- Harta itu datangnya dari Allah, karena itu tidak boleh ditolak dan kami tidak mensyukuri yang lainnya.

Semua itu bertentangan dengan syariat dan menunjukkan ketidaktahuan terhadap syariat serta bertentangan dengan kehidupan orang-orang salaf yang shalih. Nabi ﷺ bersabda,

إِنَّ الْحَلاَلَ بَيِّنٌ وَإِنَّ الْحَرَامَ بَيِّنٌ وَبَيْنَهُمَا مُشْتَبِهَاتٌ لاَ يَعْلَمُهُنَّ كَثِيرٌ مِنَ النَّاسِ فَمَنْ اتَّقَى الشُّبُهَاتِ اسْتَبْرَأَ لِدِينِهِ وَعِرْضِهِ. (رواه البخارى ومسلم)

"Yang halal itu nyata dan yang haram itu nyata, dan antara keduanya ada musytabihat, yang tidak diketahui mayoritas manusia. Siapa yang menjauhi syubuhat, maka dia telah membersihkan agama dan kehormatan dirinya." (HR. Al-Bukhari dan Muslim).

Abu Bakar Ash-Shiddiq pernah memuntahkan makanan yang berasal dari hal yang syubhat. Orang-orang shalih tidak mau menerima pemberian dari orang yang zhalim dan dari orang yang dalam hartanya diketahui ada yang syubhat. Mereka melakukan hal itu karena menjaga kebersihan diri

Dari Abu Bakar Al-Marwazi, dia berkata, "Aku menceritakan seorang laki-laki dari kalangan ahli hadits kepada Abu Abdullah. Maka dia berkata, "Siapa pun dia, andaikan saja tidak mempunyai satu celah...." Dia diam sejenak. Lalu melanjutkan lagi, "Tidak setiap celah dapat disempurnakan orang itu."

Aku bertanya, "Bukankah dia seorang ahli hadits?"

Dia menjawab, "Demi Allah, memang aku pernah menulis darinya. Tetapi dia mempunyai satu celah, yaitu dia tidak peduli dari siapa dia menukil."

Kami mendengar bahwa sebagian orang-orang sufi menemui para penguasa zhalim lalu memberinya nasihat. Ketika penguasa itu memberinya sesuatu, maka dia menerimanya dengan senang hati. Penguasa itu berkata, "Kita semua ini sama seperti orang yang sedang berburu. Hanya saja perangkap yang digunakan yang saling berbeda."

Lalu bagaimana keadaan orang-orang sufi itu jika dibandingkan dengan orang-orang yang memiliki kekayaan dunia? Nabi ﷺ bersabda,

اَلْيَدُ الْعُلْيَا خَيْرٌ مِنَ الْيَدِ السُّفْلَى. (رواه البخارى ومسلم)

"Tangan yang di atas lebih baik daripada tangan yang di bawah." (HR. Al-Bukhari dan Muslim)

Tangan yang di atas adalah orang yang memberi. Begitulah makna yang disepakati para ulama dan memang beginilah yang benar. Tetapi mereka mengartikan tangan yang di atas itu adalah orang yang mengambil. Ibnu Qutaibah berkata, "Pemahaman seperti ini tidak pernah kudapatkan kecuali dari orang yang memang hobinya meminta-minta."

Padahal orang-orang sufi periode pertama masih ada perhatian terhadap harta, dari mana mereka mendapatkannya, dan juga memenuhi apa yang diinginkannya. As-Sari berkata, "Aku pernah bergabung dengan pasukan perang ke medan peperangan. Ketika mereka singgah di sebuah tempat, aku membuat tungku api dan memasak. Maka mereka makan dari roti yang kubuat."

Maka siapa yang memperhatikan keadaan orang-orang sufi pada zaman sekarang, yang tidak peduli dari mana mereka mengambil harta, tentu dia benar-benar akan heran. Kami pernah memasuki sebuah surau. Kami bertanya mana syaikhnya. Ada yang menjawab, "Dia sedang menemui seorang amir (gubernur) untuk mengucapkan terima kasih karena telah menerima suatu pemberian darinya." Padahal amir itu termasuk orang zhalim yang cukup terkenal.

Kami berkata, "Celaka kalian. Mengapa kalian tidak membuka kios dan memanggul barang dagangan di atas kepala? Kalian hanya duduk-duduk

dan tidak mau bekerja, padahal kalian sanggup. Kalian hanya mengandalkan shadaqah dan pemberian dari silaturrahim. Tetapi toh itu pun dirasa masih kurang, lalu kalian mengambil harta dari siapa pun. Itu pun dirasa masih belum cukup, lalu kalian berkeliling menemui orang-orang zhalim, meminta sesuatu dari mereka, mengucapkan terima kasih karena kalian diberi pakaian yang sebenarnya tidak halal. Demi Allah, kalian lebih banyak mendatangkan mudharat bagi Islam daripada segala mudharat yang ada."

Banyak syaikh-syaikh mereka yang mengumpulkan harta dari hal-hal yang syubhat, lalu mereka membagi-bagikannya. Di antara mereka ada yang membual tentang zuhud sambil menumpuk harta. Tentu saja keadaan ini kontradiktif. Di antara mereka ada yang memperlihatkan keadaannya yang miskin, padahal sebenarnya dia rajin mengumpulkan harta. Banyak juga di antara mereka yang tega memeras orang-orang miskin dengan mengambil zakat dari mereka. Padahal tidak seharusnya orang-orang miskin itu mengeluarkan zakat.

Talbis Iblis terhadap Orang-orang Sufi dalam Masalah Pakaian

Ketika orang-orang sufi itu mendengar bahwa Nabi ﷺ menambal kainnya, dan di pakaian Umar bin Al-Khathab ﷺ juga terdapat tambalan, dan Uwais Al-Qarani bisa memunguti tambalan kain dari tempat pembuangan sampah lalu mencucinya di sungai Eufrat dan menggunakannya sebagai bahan pakaiannya, maka mereka pun sepakat untuk mengenakan pakaian yang tambal-tambalan. Mereka terlalu jauh dalam menggunakan analogi. Memang Rasulullah ﷺ Dan para sahabat lebih menonjolkan pola hidup sederhana dan membatasi diri dari urusan dunia. Mayoritas di antara mereka melakukan hal ini karena memang keadaan mereka yang miskin. Telah diriwayatkan kepada kami dari Maslamah bin Abdul-Malik, bahwa dia pernah masuk ke tempat Umar bin Abdul-Aziz, yang sedang mengenakan pakaian yang tampak kotor. Lalu Maslamah menemui istri Umar, Fathimah dan berkata kepadanya, "Cucilah baju Amirul-Mukminin."

Istrinya menjawab, "Demi Allah, dia tidak mempunyai pakaian selain itu."

Kalau pun bukan karena keadaannya yang miskin atau karena memang ingin menerapkan pola hidup sederhana, tentunya semua itu tidak akan ada maknanya.

Sedangkan orang-orang sufi pada zaman sekarang biasa mengenakan dua atau tiga lembar pakaian secara sekaligus, yang setiap pakaian dengan warna tersendiri. Ada pula selembar kain yang diselempangkan sebagai hiasan. Mereka melakukan yang demikian itu karena ingin mencari ketenaran dan karena bisikan nafsu. Pakaian yang seperti ini banyak dilakukan orang-orang, lalu mereka disebut sebagai ahli zuhud. Mereka berjalan dengan lagak orang-orang salaf. Begitulah menurut anggapan mereka. Iblis membisiki mereka, "Kalian adalah orang-orang sufi, karena memang orang-orang sufi mengenakan pakaian seperti itu, sama dengan kalian." Apakah engkau melihat ada makna dalam tasawuf, dan bukan sekadar gambaran yang nyata semata? Mereka sama sekali tidak mempunyai kemiripan dengan orang-orang salaf, secara makna maupun gambaran nyatanya.

Menurut gambaran yang nyata, orang-orang salaf menambal pakaiannya karena terpaksa, tidak bermaksud memamerkan pakaiannya yang tambal-tambalan dan juga tidak mengenakan baju lain yang warna-warni. Mereka menata pakaian tambalan itu sedemikian rupa, dan itu memang merupakan pakaian tambalan.

Saat Umar bin Al-Khathab ﷺ tiba di Baitul Maqdis, dan para pendeta dari padri bertanya-tanya tentang Amirul-Mukminin, maka yang menghadap mereka adalah para komandan pasukan Muslimin, seperti Abu Ubaidah, Khalid bin Al-Walid dan lain-lainnya. Para pendeta itu berkata, "Bukan seperti kalian ini yang kami gambarkan. Kalian punya amir apa tidak?"

"Kami mempunyai amir tidak seperti mereka ini," jawab orang-orang Muslim.

"Apakah dia merupakan pemimpin orang-orang ini?" tanya para pendeta.

"Benar. Namanya Umar bin Al-Khathab."

"Kalau begitu kirimlah utusan kepadanya, agar kami dapat berhadapan langsung dengannya," kata para pendeta. Mereka berkata lagi, "Kalau memang dia, maka kami akan menyerah kepada kalian tanpa harus berperang. Jika bukan dia, maka kami tidak akan menyerah, sekalipun kalian mengepung kami menurut kesanggupan kalian."

Maka orang-orang Muslim mengirim utusan untuk menemui Umar bin Al-Khathab dan mengabarkan masalah ini. Maka dengan mengenakan

pakaian yang ada tujuh belas tambalan, Umar menemui mereka. Balikan di antara tambalan itu ada yang menggunakan kulit. Ketika mereka melihat keadaan Umar seperti itu, maka mereka menyerahkan Baitul Maqdis tanpa ada peperangan."

Lalu bagaimana jika hal ini dibandingkan dengan orang-orang sufi yang bodoh pada zaman sekarang?

Dari segi makna, orang-orang salaf itu benar-benar orang yang terlatih dan zuhud. Di antara orang-orang sufi yang tercela ada yang sengaja mengenakan kain wol di bagian dalam pakaian luarnya, menyingkap bagian lengannya, sehingga kain wol yang dikenakannya kelihatan. Ini sama dengan pencuri pada waktu malam. Di antara mereka ada pula yang mengenakan kain halus di bagian dalam dan mengenakan kain wol di hagian luarnya. Ini sama dengan pencuri pada siang hari. Lalu muncul segolongan orang yang hendak meniru orang-orang sufi, namun mereka merasa kesulitan hidup sederhana dan lebih suka hidup senang. Sekalipun begitu mereka tidak mau keluar dari dunia tasawuf, agar mata pencahariannya tidak hilang. Maka mereka mengenakan selembar kain selendang dan topi yang tinggi tanpa ada jumbai-jumbainya. Sementara harga pakaian dan selendang kepala mereka bisa lima kali lipat harga pakaian dari bahan sutera.

Iblis membisikkan kepada mereka, "Kalian adalah orang-orang sufi yang mahal harganya." Mereka ingin memadukan antara gambaran tasawuf dan kemewahan hidup.

Di antara ciri mereka adalah berteman dengan para penguasa dan tidak mau berkumpul dengan orang-orang miskin, karena menganggap diri mereka terlalu agung untuk bergaul dengan orang-orang miskin. Isa bin Maryam عليه السلام pernah berkata, "Wahai Bani Israel, mengapa kalian datang kepadaku dengan mengenakan baju pendeta padahal hati kalian adalah hati serigala yang galak. Kenakanlah pakaian hamba sahaya dan lunakkanlah hati kalian dengan rasa takut."

Dari Malik bin Dinar, dia berkata, "Di antara manusia ada segolongan orang yang apabila bertemu dengan orang-orang sufi, maka mereka sama persis keadaannya, dan apabila mereka bertemu dengan orang-orang zhalim dan pemuja dunia, mereka mengambil bagian darinya. Jadilah kalian orang-orang sufi di mata Allah, semoga kalian diberkahi."

Dia juga berkata, "Kalian hidup di zaman yang sulit. Tidak ada yang bisa melihat kecuali orang yang memang mempunyai penglihatan. Kalian hidup di zaman yang banyak diwarnai kekejian. Lidah mereka mudah mengeluarkan kata-kata, mencari dunia dengan amal akhirat. Maka waspadailah diri kalian, agar kalian tidak terjebak dalam perangkap mereka."

Dari Muhammad bin Khafif, dia berkata, "Aku pernah berkata kepada Ruwaim (bin Ahmad), "Berilah aku nasihat!" Maka dia berkata, "Korbankanlah ruh. Jika tidak mampu, maka janganlah menyibukkan diri dalam kepalsuan orang-orang sufi."

Ada seseorang berkata kepada Asy-Syibli, "Beberapa rekanmu ada yang datang." Yang saat itu Asy-Syibli sedang berada di masjid Jami'. Lalu orang itu menyingkir sambil melirik pakaian mereka yang tambal-tambalan, sambil melantunkan syair,

"Kulihat kemah yang sama dengan kemah mereka
dan kulihat wanita yang tidak sama dengan wanita mereka."

Ketahuilah bahwa meniru-niru orang-orang sufi ini hanya dilakukan orang-orang yang bodoh. Sedangkan orang yang pandai akan tahu bahwa yang demikian itu adalah kepalsuan belaka.

Kami tidak suka membawa kain selendang dan mengenakan pakaian tambal-tambalan, karena empat pertimbangan:

1. Yang demikian itu bukan termasuk pakaian orang-orang salaf yang shalih. Kalau pun mereka menambal pakaiannya, karena memang keadaannya yang memaksa.
2. Yang demikian itu pura-pura memperlihatkan kemiskinan. Padahal manusia diperintahkan untuk memperlihatkan nikmat Allah atas dirinya.
3. Yang demikian itu menunjukkan zuhud, padahal kita diperintahkan untuk menyembunyikan kezuhudan kita
4. Yang demikian itu menyerupai orang-orang yang menyimpang dari syariat. Padahal siapa yang menyerupai suatu golongan, maka dia termasuk golongan mereka.

Muhammad bin Thahir berkata, "Aku memasuki kota Baghdad dalam perjalananku kedua kalinya. Di sana aku menemui Syaikh Muhammad

Abdullah bin Ahmad As-Sukkari untuk membacakan hadits kepadanya. Dia termasuk orang-orang yang mengingkari golongan sufi. Ketika aku sudah berada di hadapannya untuk membacakan hadits, dia bertanya, "Wahai Syaikh, jika engkau termasuk orang-orang sufi yang bodoh itu, maka amat disayangkan. Karena engkau seorang ulama yang banyak menekuni hadits-hadits Rasulullah ﷺ dan berusaha mencarinya." Aku berkata, "Wahai syaikh, adakah sesuatu pada diriku yang engkau ingkari? Tunjukkanlah agar aku mempertimbangkannya. Kalau memang ada dasarnya dalam syariat, maka aku akan mengikutinya, dan jika tidak ada dasar hukumnya dalam syariat, maka aku akan membiarkannya."

Dia bertanya, "Apakah kain tenunan yang berupa pita di bajumu yang engkau gunakan sebagai tambalan itu?"

Aku menjawab, "Wahai Syaikh, di sini tertera Asma' binti Abu Bakar yang mengabarkan bahwa Rasulullah ﷺ mempunyai mantel yang ada sakunya, dua lengan dari dua belahan dan kain sutera."

Dia mengingkari tambalan berupa pita itu, karena dia menganggap tambalan itu bukan termasuk bagian dari baju. Tetapi aku melihat bahwa hal itu ada dalilnya menurut syariat, sehingga boleh dipakai.

As-Sukkari tetap mengingkari hal itu dan Ibnu Thahir tidak memiliki banyak ilmu untuk menyanggahnya. Memang mantel yang ada saku dan lengannya termasuk hal yang biasa dipakai, sehingga tidak ada alasan untuk memaksudkannya sebagai mengada-ada. Tetapi dengan tambalan berupa pita itu bisa berarti mencari perhatian dan ada semacam pengakuan tentang zuhud.

Banyak di antara mereka yang sengaja memotong kainnya yang utah untuk dipasangi pita, bukan karena keperluan, tetapi karena untuk mencari perhatian dan menunjukkan zuhud. Karena itulah hal tersebut dimakruhkan.

Dari Abul-Hasan Al-Hanzhali, dia berkata, "Muhammad bin Muhammad bin Ali Al-Kattani melihat orang-orang yang mengenakan pakaian tambal-tambalan, seraya berkata, "Wahai saudara-saudaraku, jika pakaian kalian sesuai dengan apa yang ada di dalam batin kalian, berarti kalian suka jika menjadi perhatian manusia. Jika pakaian kalian tidak sesuai dengan batin kalian, berarti kalian telah membinasakan diri sendiri."

Dari Nadhr bin Abi Nadhr, dia berkata, "Abu Abdullah Muhammad bin Abdul-Khaliq Ad-Dinawari berkata kepada sebagian rekan-rekannya,

"Janganlah kalian terpesona saat melihat pakaian yang tampak dikenakan orang-orang itu, karena mereka tidak menghiasi apa yang tampak kecuali setelah menghancurkan apa yang ada di dalam batin."

Di antara orang-orang sufi ada yang membuat banyak tambalan di pakaiannya, sehingga menjadi tebal dan di luar kebiasaan. Mereka membual bahwa pakaian itu berasal dari syaikh tertentu dan menjadikan sandaran. Tentu saja semua ini dusta.

Muhammad bin Thahir menyebutkan di dalam bukunya tentang bab Sunnah mengenakan kain tambalan yang berasal dari seorang syaikh. Dia menganggap yang demikian itu termasuk Sunnah. Dia berhujjah dengan hadits Ummu Khalid, bahwa Nabi ﷺ pernah diberi kain yang bergaris-garis hitam. Lalu beliau bertanya, "Menurut pendapat kalian, siapakah yang layak kukenakan kain ini?"

Mereka diam saja. Lalu beliau bersabda, "Bawa ke sini Ummu Khalid,"

Ketika Ummu Khalid sudah ada di hadapan beliau, maka beliau mengenakannya di tubuh Ummu Khalid, seraya bersabda, "Kenakanlah ini!" (HR. Al-Bukhari)

Rasulullah ﷺ mengenakan kain itu dengan tangan beliau sendiri, karena Ummu Khalid masih bayi. Ayahnya Khalid bin Sa'id bin Al-Ash, dan ibunya Humainah binti Khalaf. Keduanya ikut hijrah ke Habasyah dan Ummu Khalid dilahirkan di sana. Ketika orang-orang yang hijrah itu kembali lagi, maka beliau memuliakan Ummu Khalid, karena umurnya yang paling muda. Sebagaimana yang telah disepakati, yang demikian ini tidak termasuk Sunnah, karena tidak biasanya beliau mengenakan pakaian kepada orang lain, dari para sahabat maupun tabi'in juga tidak biasa melakukannya.

Sementara bukan termasuk Sunnah di kalangan orang-orang sufi untuk mengenakan pakaian kepada anak kecil, tidak pula kain yang bergaris hitam. Tetapi yang mereka kenakan adalah kain tambal-tambalan. Lalu mengapa mereka tidak menganggap Sunnah kain yang bergaris hitam, sebagaimana yang disebutkan dalam hadits Ummu Khalid?'[36]

---

[36] Ibnu Dihyah dan Ibnush-Shalah berkata, "Yang demikian itu batil." Begitu pula yang dikatakan Ibnu Hajar, "Tidak pernah disebutkan di dalam hadits shahih, hasan maupun dha'if, bahwa Nabi ﷺ biasa mengenakan kain tambalan seperti yang menjadi kebiasaan di kalangan orang-orang sufi, dan beliau juga tidak memerintahkan seorang pun untuk melakukan hal itu."

Muhammad bin Thahir juga menyebutkan di dalam bukunya, tentang syarat yang ditetapkan syaikh untuk mengenakan kain tambal-tambalan kepada murid. Dia berhujjah dengan hadits Ubadah, "Kami berbaiat kepada Rasulullah ﷺ untuk patuh dan taat, dalam keadaan sulit atau lapang."

Perhatikanlah pemahaman yang begitu aneh ini. Apa hubungan syarat yang ditetapkan syaikh terhadap muridnya dengan syarat yang diwajibkan Rasulullah ﷺ untuk taat dan patuh dalam menyatakan baiat Islam?

Tentang tindakan mereka yang mengenakan pakaian bewarna, maka jika warnanya abu-abu lebih baik daripada warna putih. Jika pakaiannya tambal-tambalan, maka nilainya lebih tinggi lagi. Sementara syariat menganjurkan pakaian putih dan melarang pakaian untuk mencari ketenaran. Tentang perintah mengenakan pakaian putih ini telah diriwayatkan dari Ibnu Abbas رضي الله عنهما, dia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda,

الْبَسُوا مِنْ ثِيَابِكُمُ الْبِيضَ فَإِنَّهَا مِنْ خَيْرِ ثِيَابِكُمْ وَكَفِّنُوا فِيهَا مَوْتَاكُمْ.

(رواه أبو داود والترمذى وابن ماجه وأحمد)

"*Kenakanlah yang bewarna putih dari pakaian kalian, karena yang putih itu paling baik dari pakaian-pakaian kalian, dan kafanilah mayat-mayat kalian juga dengan kain putih.*" (HR. Abu Daud, At-Tirmidzi, Ibnu Majah dan Ahmad).

Muhammad bin Thahir menyebutkan di dalam bukunya bab Sunnah mengenakan pakaian yang bewarna. Dia berhujjah bahwa Nabi ﷺ pernah mengenakan mantel bewarna merah. Tatkala masuk ke Makkah pada hari penaklukan, beliau mengenakan sorban kepala bewarna hitam.[37]

Memang tidak dipungkiri bahwa Rasulullah ﷺ pernah mengenakan pakaian itu, dan bukannya pemakaiannya dilarang. Bahkan ada riwayat yang menyebutkan bahwa beliau juga menyukai pakaian warna hitam untuk dikenakan para wanita. Yang disunnahkan adalah yang memang beliau perintahkan dan senantiasa beliau lakukan. Tetapi orang-orang sufi itu biasa mengenakan pakaian warna hitam dan merah, serta kain tambal-tambalan yang dimaksudkan untuk menarik perhatian dan mencari ketenaran.

Tentang larangan mengenakan pakaian untuk mencari ketenaran, telah diriwayatkan dari Abu Dzar, dan Nabi ﷺ, beliau bersabda,

---

[37] Yang pertama diriwayatkan Al-Bukhari dan yang kedua diriwayatkan Muslim.

مَنْ لَبِسَ ثَوْبَ شُهْرَةٍ، أَعْرَضَ اللهُ عَنْهُ حَتَّى يَضَعَهُ. (رواه ابن ماجه)

"Barangsiapa mengenakan pakaian untuk ketenaran, maka Allah berpaling darinya sehingga dia melepaskannya." (HR. Ibnu Majah)[38]

Dari Ibnu Umar ﷺ, dia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda,

"Barangsiapa mengenakan pakaian untuk ketenaran, maka Allah mengenakan pada dirinya kehinaan pada Hari Kiamat." (HR. Ahmad, Abu Dawud dan Ibnu Majah)[39]

Telah diriwayatkan kepada kami, bahwa Ibnu Umar ﷺ melihat anaknya mengenakan pakaian yang kotor. Maka dia berkata, "Jangan engkau kenakan pakaian itu, karena engkau dikira mengenakan pakaian untuk mencari ketenaran."

Di antara orang-orang sufi ada yang biasa mengenakan kain wol. Dia berhujjah bahwa Nabi ﷺ juga pernah mengenakan kain wol serta adanya riwayat yang menyebutkan keutamaan kain wol. Perlu diketahui, bahwa Nabi ﷺ mengenakan kain wol hanya sesekali waktu saja, dan tidak mengenakannya karena mencari ketenaran dari bangsa Arab. Tentang riwayat yang menyebutkan keutamaan kain wol, maka itu adalah riwayat maudhu' yang sama sekali tidak ada dasarnya. Orang yang mengenakan kain wol, biasanya tidak lepas dari dua perkara:

1. Boleh jadi dia terbiasa mengenakannya, karena jenisnya yang tebal. Dalam keadaan seperti ini dia tidak dimakruhkan dan asalkan tidak dimaksudkan untuk mencari ketenaran.
2. Tidak biasa mengenakannya. Dia mengenakannya karena ingin pamer. Dalam keadaan seperti ini dia tidak diperbolehkan mengenakannya, karena dua pertimbangan:
   - Dia membebankan sesuatu yang tidak sewajarnya kepada diri sendiri.
   - Dia menghimpun antara ketenaran dan memamerkan zuhud.

Dari Khalid bin Syaudzah, dia berkata, "Aku melihat Al-Hasan yang didatangi Furaiqid. Al-Hasan memegangi pakaian Furaiqid dan mengulurkannya, seraya berkata, "Wahai Furaiqid, wahai anak ibu Furaiqid,

---

[38] Di dalam isnadnya ada yang dha'if, tetapi dikuatkan dengan hadits-hadits yang lain. Lihat *Majma'uz-Zawa'id*, Al-Haitsami, 5/135.

[39] Di dalam isnadnya ada yang dha'if, tetapi bisa dikuatkan dengan hadits lain yang sejenis, seperti yang disebutkan sebelumnya.

sesungguhnya kebajikan itu tidak terletak pada pakaianmu ini, tetapi kebajikan itu ada di dalam hati dan dibenarkan amal."

Ada pula seseorang yang menemui Al-Hasan sambil mengenakan pakaian dari bahan wol, sorban kepala dari wol, selendang dari wol, lalu orang itu duduk, matanya terus memandangi tanah dan sama sekali tidak mendongak ke atas. Sepertinya Al-Hasan sama sekali tidak simpatik terhadap orang itu. Dia berkata, "Sesungguhnya ada segolongan orang yang menyimpan takabur di dalam hati dan mengotori agamanya dengan kain wol."

Ibnu Aqil berkata, "Ini merupakan gambaran perkataan orang yang mengetahui ciri-ciri manusia dan tidak terkecoh oleh penampilannya. Aku juga pernah melihat seseorang yang mengenakan jubah dari wol. Jika ada seseorang menyapanya, "Hai Abu Fulan", dan raut mukanya terlihat rasa tidak suka. Ternyata memang kain wol telah mempengaruhi diri mereka."

Ahmad bin Umar bin Yunus berkata, "Ats-Tsauri pernah melihat seorang sufi, lalu dia berkata kepadanya, 'Pakaianmu ini termasuk bid'ah'.[40]

Dari Al-Hasan bin Ar-Rabi', dia berkata, "Aku mendengar Abdullah bin Al-Mubarak berkata kepada seseorang yang dilihatnya mengenakan pakaian dari wol yang cukup terkenal, 'Aku tidak suka ini dan itu'."

Dari Yazid Asy-Syaqa, rekan Muhammad bin Idris Al-Anbari dia berkata, 'Aku pernah melihat seorang pemuda yang mengenakan pakaian dari wol. Lalu aku bertanya kepadanya, "Siapa di antara ulama yang mengenakan pakaian seperti ini? Siapa ulama yang berbuat seperti ini?"

Pemuda itu menjawab, "Bisyr bin Al-Harits pernah melihatku dan dia tidak mengingkari perbuatanku."

Aku tidak mengingkari apa yang dikatakan pemuda itu, tetapi aku langsung menemui Bisyr bin Al-Harits. Kukatakan kepadanya, "Wahai Bisyr, aku melihat Fulan mengenakan jubah dari wol dan aku mengingkarinya. Namun dia berkata, 'Bisyr melihatku dan dia tidak mengikari perbuatanku'."

Bisyr berkata, "Wahai Abu Khalid, mengapa engkau payah-payah meminta pendapatku. Andaikan aku yang bertanya kepadanya, tentu dia akan menjawab, 'Fulan ini juga mengenakannya, Fulan itu juga mengenakannya."

---

[40] Dalam masalah ini ada penjelasan yang mendetail dan Al-Imam As-Salafi', bahwa pakaian merupakan masalah yang sangat penting dalam kehidupan orang-orang Muslim. Sunnah tidak mengabaikannya tanpa penjelasan. Ada anggapan bahwa orang-orang Muslim tidak mempunyai ciri pakaian yang jelas. Anggapan ini jelas salah. Untuk keterangan lebih lanjut lihat buku *Tabshirun-Nas Biahkamil-Libas*.

Dari An-Nadhar bin Syumail, dia berkata, "Aku pernah berkata kepada sebagian orang sufi, 'Bagaimana jika kau jual jubah wolmu itu?' Dia menjawab, 'Jika seorang pemburu menjual alat perangkapnya, lalu dengan apa dia akan berburu?"

Abu Ja'far Ath-Thabari berkata, "Orang yang lebih mementingkan pakaian dari wol dan bulu daripada pakaian dari katun dan tenun telah melakukan kesalahan, padahal memungkinkan baginya untuk mendapatkan yang kedua. Siapa yang lebih suka makan bawang merah dan adas sebagai ganti roti? Siapa yang takut makan daging karena takut birahinya bangkit?"

Orang-orang salaf biasa mengenakan pakaian yang sederhana, tidak terlalu tinggi harganya dan tidak terlalu rendah. Mereka memilih pakaian yang paling bagus untuk digunakan shalat Jum'at, Id dan menemui rekan-rekan. Bukan berarti yang tidak baik menurut mereka adalah buruk.

Muslim telah mentakhrij di dalam *Shahih-nya,* dari hadits Umar bin Al-Khathab ﷺ, bahwa dia melihat pakaian yang ada garis kekuning-kuningan (karena campuran bahan sutera), dijual di depan masjid. Lalu dia berkata kepada Rasulullah ﷺ, "Andaikan saja engkau membelinya untuk dikenakan para hari Jum'at dan menerima para utusan yang datang kepada engkau."

Beliau menjawab, "Yang mengenakan ini adalah orang yang tidak akan mendapatkannya di akhirat."

Beliau tidak mengingkari penggunaan pakaian itu untuk mematut diri dengan sesuatu yang indah, tetapi karena bahannya yang terbuat dari sutera. Dari Abul-Aliyah, dia berkata, "Jika orang-orang Muslim saling berkunjung, maka mereka pun berhias."

Tamim Ad-Dari pernah membeli pakaian seharga seribu dinar. Tetapi dia menggunakan pakaian itu hanya untuk shalat. Ibnu Mas'ud termasuk orang yang pakaiannya bagus dan baunya harum. Al-Hasan Al-Bashri juga biasa mengenakan pakaian yang bagus-bagus. Malik bin Anas biasa mengenakan pakaian ala Adaniyah yang bagus. Ahmad bin Hambal juga pernah membeli pakaian seharga satu dinar. Mereka biasa mengenakan pakaian seadanya atau pakaian yang sudah usang tatkala di rumah. Tetapi ketika keluar, mereka mengenakan yang bagus dan tidak terlalu mentereng.

Dari Isa bin Hazim, dia berkata, "Ibrahim bin Adham biasa mengenakan pakaian dari katun, dan sekali pun aku tidak pernah melihatnya

mengenakan kain dari wol atau pakaian untuk mencari ketenaran dan perhatian."

Dari Ar-Rabi' bin Yunus, dia berkata, "Abu Ja'far Al-Manshur pernah berkata, 'Telanjang lebih baik daripada mengenakan pakaian yang mencolok'."

Ketahuilah bahwa pakaian yang membuat pemakainya tercela adalah yang dilatarbelakangi maksud untuk memamerkan zuhud dan menampakkan kemiskinannya. Seakan-akan pakaian itulah yang mengadu langsung kepada Allah ﷻ, hingga menimbulkan celaan bagi pemakainya. Yang demikian itu dimakruhkan dan bahkan dilarang.

Dari Malik bin Nadhlah, dia berkata, "Aku menemui Rasulullah ﷺ dalam keadaan yang lusuh. Beliau bertanya kepadaku, "Apakah engkau mempunyai harta?"

"Punya," jawabku.

"Berupa apa saja hartamu itu?" Beliau bertanya.

"Berupa macam-macam harta yang telah dianugerahkan Allah ﷻ, kepadaku, seperti onta, kuda, hamba sahaya dan harta rampasan."

"Berarti memang Allah telah melimpahkan harta kepadamu. Kalau begitu perlihatkanlah hartamu itu." (HR. Ahmad, Al-Hakim dan Ath-Thabarani dengan sanad shahih)

Jika ada orang yang berkata, "Bagaimana dengan membaguskan pakaian karena sekadar memenuhi keinginan untuk itu? Apalagi kita juga telah diperintahkan untuk memperhatikannya, berhias di hadapan orang lain dan kami juga diperintah agar perbuatan kami semata karena Allah dan bukan karena manusia.

Jawabannya: Tidak setiap apa yang diinginkan hati adalah tercela dan tidak setiap berhias untuk manusia dimakruhkan. Yang dilarang adalah sesuatu yang memang sudah dilarang syariat atau karena untuk riya' dalam agama. Sesungguhnya manusia itu suka jika dilihat dalam keadaan bagus. Ini merupakan tuntutan jiwa dan tidak ada yang perlu dicela dalam masalah ini. Karena itu seseorang perlu menyisir rambutnya, melihat ke cermin, menata sorbannya, mengenakan pakaian dalam yang kasar dan menampakkan yang bagus di luar.

Jika ada yang berkata, "Lalu bagaimana dengan riwayat Anda dari As-Sari As-Saqathi yang berkata, 'Jika kuperkirakan akan ada seseorang yang

masuk ke dalam rumahku, lalu aku menata jenggotku karena kedatangan orang tersebut, maka aku takut Allah akan menyiksaku dengan api neraka karena tindakanku ini?'"

Jawabannya: Boleh jadi dia bersikap seperti itu karena karena dia merasa ada riya' yang berkaitan dengan agama, seperti menunjukkan kekhusyukan atau lainnya. Tetapi jika yang dimaksudkannya adalah membaguskan tampilannya, agar apa yang dianggap tidak baik pada dirinya tidak terlihat, maka yang demikian itu tidak tercela. Jika apa yang diyakininya itu tercela, berarti dia tidak mengerti makna riya' dan tidak memahami apa itu tercela.

Dari Ibnu Mas'ud, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda,

"Tidak akan masuk surga orang yang di dalam hatinya ada takabur sekalipun hanya seberat dzarrah."

Lalu ada seseorang berkata, "Sesungguhnya salah seorang di antara kami ingin agar pakaiannya terlihat bagus dan selopnya terlihat bagus pula."

Beliau bersabda,

إِنَّ اللّٰهَ جَمِيْلٌ يُحِبُّ الْجَمَالَ، اَلْكِبْرُ: بَطَرُ الْحَقِّ، وَغَمْطُ النَّاسِ. (رواه مسلم)

"Sesungguhnya Allah itu indah dan menyukai keindahan. Takabur itu adalah mengingkari kebenaran dan merendahkan manusia." (HR. Muslim)

Abu Abdullah Ahmad bin Atha' berkata, "Abul-Abbas bin Atha' biasa mengenakan pakaian yang tinggi, bertasbih dengan biji tasbih yang terbuat dari mutiara dan suka memanjangkan kainnya."

Yang demikian ini termasuk pakaian yang dimaksudkan untuk mencari ketenaran, tidak berbeda dengan mengenakan pakaian tambal-tambalan. Pakaian orang yang baik-baik harus sederhana dan apa adanya. Perhatikanlah bagaimana Iblis mempermainkan orang-orang itu dengan dua sisi yang kontradiktif.

Di antara orang-orang sufi ada yang mengenakan pakaian dan membelah sebagiannya. Dari Isa bin Ali Al-Wazir, dia berkata, "Suatu hari Ibnu Mujahid bersama ayahku. Tiba-tiba pintu diketuk dari luar. Ada yang memberitahukan bahwa orang yang di luar adalah Asy-Syibli. Ibnu Mujahid berkata, "Aku akan membuat Asy-Syibli diam tak berkutik di hadapanmu."

Di antara kebiasaan Asy-Syibli adalah membelah sebagian pakaiannya. Ketika Asy-Syibli sudah masuk dan duduk, Ibnu Mujahid berkata, "Wahai Abu Bakar (Asy-Syibli), bagaimana dengan ilmu yang rusak dan tidak dapat diambil manfaatnya?"

Asy-Syibli ganti bertanya kepada Ibnu Mujahid, "Bagaimana dengan Nabi Sulaiman yang menyukai kuda dan mengusap-usap kami dan lehernya?"[41]

Ketika Ibnu Mujahid hanya diam saja, ayahku berkata kepadanya, "Tadi engkau ingin membuat Asy-Syibli diam tak berkutik. Tetapi kini justru dia yang membuatmu diam tak berkutik." Kemudian ayahku berkata lagi kepadanya, "Semua orang sudah tahu bahwa engkau adalah orang sufi. Lalu bagaimana dengan isi Al-Qur'an yang menyebutkan bahwa kekasih itu tidak akan menyakiti orang yang dikasihinya?"

Ibnu Mujahid hanya diam saja. Lalu ayahku berkata lagi, "Berkatalah wahai Abu Bakar!"

Maka Asy-Syibli berkata, "Allah telah befirman, *'Orang Yahudi dan Nashrani berkata, 'Kami ini adalah anak-anak Allah dan kekasih-kekasih-Nya'. Katakanlah, 'Maka mengapa Allah menyiksa kalian karena dosa-dosa kalian?"* (Al-Maidah: 18)

Akhirnya Ibnu Mujahid berkata, "Seakan-akan aku belum pernah mendengar ayat ini sama sekali."

Namun kami sangsi terhadap akurasi kisah ini. Sebab Al-Hasan bin Ghalib (salah seorang perawinya) termasuk orang yang kurang bisa dipercaya. Sebab menurut Abu Bakar Al-Khathib, dia suka membual satu dua hal yang ternyata itu adalah dusta. Kalau pun kisah ini benar, maka ada kekeliruan Asy-Syibli yang berhujjah dengan ayat tersebut serta minimnya pemahaman Ibnu Mujahid tatkala dia tak mampu menyanggah perkataan Asy-Syibli. Sebab tidak selayaknya Asy-Syibli menisbatkan kepada nabi yang ma'shum, bahwa beliau telah melakukan sesuatu yang tidak benar seperti yang dilakukannya. Sementara para mufasir berbeda pendapat tentang makna ayat tersebut. Di antara mereka ada yang memahaminya bahwa Nabi Sulaiman mengusap kaki dan leher kuda, seraya berkata, "Kamu digunakan di jalan Allah." Mufasir lain ada yang mengatakan bahwa beliau menyembelihnya, karena menyembelih kuda dan memakan dagingnya diperbolehkan.

---

[41] Sebagaimana yang disebutkan dalam Surat Shad: 33.

Merobek pakaian yang sudah benar bukan karena tujuan yang benar, merupakan tindakan yang tidak dibenarkan. Apa yang diperbolehkan dalam syariat Sulaiman, belum tentu diperbolehkan dalam syariat kita.

Abu Abdullah Ahmad bin Atha' berkata, "Kebiasaan Abu Ali Ar-Rudzbari ialah menyobek lengan bajunya dan membelah pakaiannya. Dia biasa menyobek kain yang berharga, yang separoh dia kenakan sebagai pakaian dan separohnya lagi sebagai penutup badan. Suatu hari dia masuk ke kamar mandi sambil mengenakan kainnya itu. Sementara rekan-rekannya tidak mempunyai kain. Maka dia merobek-robek kainnya itu dan membagi-bagikannya kepada mereka."

Ibnu Atha' berkata, "Abu Sa'id Al-Kazaruni berkata kepadaku, "Pada saat itu aku berada di sana. Setiap sobekan kain yang diberikan, Abu Ali meminta imbalan sekitar tiga puluh dinar."

Dari Abul-Hasan Al-Busyanji, dia berkata, "Aku mempunyai seekor burung yang sudah ditawar seseorang dengan harta seratus dirham. Pada suatu malam ada dua orang asing yang datang ke rumahku. Aku bertanya kepada ibuku, "Adakah sesuatu yang bisa kita hidangkan kepada tamuku?"

Ibuku menjawab, "Tidak ada selain dari roti."

Maka aku memotong burung itu dan setelah masak aku menghidangkannya kepada dua tamu itu."

Kami katakan, "Alangkah baiknya seandainya Abul-Hasan mencari pinjaman terlebih dahulu untuk menjamu tamunya, lalu dia bisa menjual burungnya itu. Dengan cara itu berarti dia telah bersikap secara berlebih-lebihan."

Ketika Ahmad Al-Ghazali (saudara Abu Hamid Al-Ghazali) berada di Baghdad, dia pergi ke Muhawwal (nama tempat). Dia berdiri di dekat kincir angin yang mengeluarkan suara desisan. Dia melemparkan jubahnya ke baling-baling kincir sehingga ikut berputar. Akibatnya, jubah itu pun tercabik-cabik.

Perhatikanlah tindakan yang bodoh, sikap yang berlebih-lebihan dari gambaran yang sama sekali tidak mencerminkan ilmu ini. Telah diriwayat kan dalam hadits shahih dan Nabi ﷺ, bahwa beliau melarang menghambur-hamburkan harta. Andaikan seseorang memotong kepingan dinar yang masih sah menjadi dua bagian, lalu dia menginfakkannya, maka itu adalah tindakan yang berlebih-lebihan menurut para fuqaha'. Lalu bagaimana dengan *tabdzir*

semacam itu? Yang tak berbeda dengan sikap ini adalah kebiasaan merobek-robek pakaian sejenis jubah Persia saat bergembira ria, yang akan kami uraikan pada bagian mendatang, insya Allah, yang menurut mereka, ini merupakan tindakan berdasarkan keadaan tertentu. Padahal tidak ada keadaan yang bisa menafikan syariat.

Apakah mereka itu memang sudah menjadi budak nafsunya? Ataukah mereka suka berbuat menurut pandangan mereka sendiri? Andaikan mereka sadar bahwa mereka telah bertentangan dengan syariat, tetapi mereka tetap mengerjakannya, berarti mereka adalah orang-orang yang membangkang. Jika mereka tidak tahu, berarti memang mereka adalah kumpulan orang-orang yang bodoh.

Di antara orang-orang sufi juga ada yang memendekkan pakaiannya, sekadar untuk mencari ketenaran.

Dari Abu Sa'id, bahwa dia pernah ditanya tentang mantel. Maka dia menjawab, "Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda, "Mantel orang Muslim itu sampai pertengahan betis. Tidak ada dosa baginya untuk mengenakan mantel hingga ke dua mata kaki. Sedangkan yang lebih panjang dari itu berada di dalam neraka." (HR. Malik dan Ahmad).

Dari Ma'mar, dia berkata, "Baju Ayyub tampak menjulur panjang. Lalu ada yang berkata kepadanya, "Mencari ketenaran pada hari ini ialah dengan cara menyingsingkan baju yang panjang."

Ishaq bin Ibrahim bin Hani' berkata, "Suatu hari aku menemui Ahmad bin Hambal sambil mengenakan pakaian yang menjulur hingga melebihi mata kaki. Maka dia berkata, "Pakaian macam apa ini?" Katanya untuk mengingkari pakaianku. Maka aku menjawab, "Hanya kali ini saja aku memakainya."

Di antara orang-orang sufi ada yang mengenakan kain serbet di kepalanya sebagai ganti dari sorban. Yang demikian ini juga termasuk mencari ketenaran, karena berbeda dengan apa yang dikenakan orang banyak. Apa pun bentuk pakaian yang dimaksudkan untuk mencari ketenaran, maka hukumnya makruh.

Bisyr bin Al-Harits berkata, "Pada hari Jum'at Ibnul-Mubarak masuk masjid sambil mengenakan kopyah. Lalu orang-orang mengarahkan pandangan ke arah dirinya. Maka dia segera mengambil kopyah itu dan menyimpannya di balik baju."

Di antara orang-orang sufi tidak mempunyai pakaian kecuali hanya satu lembar saja, karena dia ingin zuhud di dunia. ini termasuk perbuatan yang baik. Hanya saja jika memungkinkan, dia harus mempunyai pakaian lain yang digunakan untuk shalat Jum'at dan shalat Id, karena yang demikian ini lebih baik lagi.

Dari Abdullah bin Salam, dia berkata, "Rasulullah ﷺ berkhutbah di hadapan kami pada suatu hari Jum'at. Beliau bersabda, "Tidak selayaknya bagi salah seorang di antara kalian jika memberi dua lembar pakaian untuk digunakan pada hari Jum'at, selain dari pakaian untuk bekerja." (HR. Abu Dawud dan Ibnu Majah, sanadnya shahih).

Talbis Iblis terhadap Orang-orang Sufi dalam Masalah Makan dan Minum

Iblis sangat berlebih-lebihan dalam memperdayai orang-orang sufi yang terdahulu, dengan memerintahkan agar mereka mengurangi makannya dan melarang mereka minum air yang dingin dan segar. Ketika kebiasaan ini sampai ke periode muta'akhirin, mereka pun tidak mau melanjutkannya, sebaliknya mereka merasa bangga karena makan banyak dan bisa hidup mewah.

Tentang kebiasaan orang-orang sufi yang terdahulu, di antara mereka ada yang selama berhari-hari tidak pernah makan, kecuali jika badannya benar-benar sudah melemah. Ada pula yang hanya makan sedikit makanan setiap harinya, yang sama sekali tidak mampu menunjang kekuatan fisiknya.

Diriwayatkan kepada kami dari Sahl bin Abdullah, bahwa pada awal mulanya dia biasa membeli sirup seharga satu dirham, samin dua dirham, tepung beras satu dirham lalu mencampurnya, lalu membuatnya menjadi tiga ratus bulatan kecil. Setiap malam dia memakan satu butir. Abu Hamid Ath-Thusi juga meriwayatkan darinya, dia berkata, "Sahl biasa memakan daun pohon bidara selama beberapa waktu, lalu beralih memakan tepung jerami selama tiga tahun, membelanjakan tiga dirham untuk selama tiga tahun."

Dari Abu Ja'far Al-Haddad, dia berkata, "Suatu hari Abu Turab menemuiku, yang saat itu aku sedang berada di pinggir kolam air, dan selama enam hari aku belum makan apa pun dan juga tidak minum. Dia berkata, "Untuk apa engkau duduk di tempat ini?"

Aku menjawab, "Aku sedang berada di antara ilmu dan suatu keyakinan. Aku menunggu-nunggu, siapa di antara keduanya yang akan menang, maka aku akan mengikutinya."

Dia berkata, "Engkau akan menanggung akibatnya sendiri."

Dari Abu Abdullah bin Zaid, dia berkata, "Sejak empat puluh tahun aku tidak pernah makan makanan kecuali pada waktu Allah menghalalkannya untuk seseorang untuk memakan bangkai."

Dari Isa bin Adam, dia berkata, "Ada seseorang menemui Abu Yazid seraya berkata, "Aku ingin duduk di masjid yang biasa engkau berada di dalamnya."

Isa bin Adam berkata, "Engkau tidak akan sanggup."

Orang itu berkata, "Jika engkau melihat di sana masih ada tempat yang lowong, maka berilah aku izin."

Maka Isa bin Adam memberinya izin. Sehari penuh orang itu duduk di dalam masjid dan masih sabar. Pada hari kedua orang itu berkata, "Wahai ustadz, apa yang engkau katakan memang harus terjadi."

Isa berkata, "Wahai anak muda, sesuatu yang pasti itu datangnya dari Allah."

Orang itu berkata, "Aku ingin mendapatkan makanan."

Isa berkata, "Makanan menurut pandangan kami adalah ketaatan kepada Allah."

Orang itu berkata, "Wahai ustadz, aku perlu sesuatu yang dapat menguatkan badanku untuk taat kepada Allah."

Isa berkata, "Wahai anak muda, sesungguhnya badan itu tidak akan tegak kecuali karena Allah."

Dari Ibrahim Al-Khawwash, dia berkata, "Seseorang berkisah kepadaku ketika dia menyertai Abu Turab, bahwa dia pernah melihat seorang sufi yang mengulurkan tangannya untuk mengambil kulit semangka, karena selama tiga hari dia belum makan. Maka Abu Turab berkata kepada orang itu, "Engkau hendak mengambil kulit semangka? Kalau begitu engkau tidak layak menggeluti tasawuf. Tinggalkanlah pasar ini!"

Dari Abu Ali Ar-Rudzbari, dia berkata, "Jika ada orang sufi berkata setelah lima hari tidak makan, 'Aku lapar', maka suruhlah dia masuk pasar dan mencari mata pencaharian."

Dari Abu Ahmad Ash-Shaghir, dia berkata, "Abu Abdullah bin Khafifi menyuruhku untuk menyajikan sepuluh biji kismis setiap malam untuk makannya. Suatu malam aku merasa kasihan kepada dirinya, maka aku menyajikan lima belas biji. Dia memandangiku seraya berkata, "Siapa yang menyuruhmu melakukan hal ini?" Setelah itu dia hanya memakan yang sepuluh dan membiarkan sisanya."

Di antara mereka ada yang tidak mau makan daging, sehingga ada yang berkata, "Memakan daging dengan harga satu dirham dapat membuat hati menjadi keras selama empat puluh hari." Di antara mereka ada pula yang tidak mau memakan segala makanan yang baik. Dia berhujjah dengan riwayat dari Aisyah, dia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda, "Haramkanlah bagi diri kalian makanan-makanan yang baik karena kekuatan setan itu mengalir dalam nadi bersama makanan itu."[42]

Di antara mereka ada yang tidak mau minum air yang bening, dingin lagi segar. Sebaliknya, dia harus minum air yang panas. Ada pula yang minum air dari bejana yang diletakkan di sebuah lubang di tanah di bawah terik matahari, sehingga air itu menjadi panas. Ada pula yang menyiksa dirinya dengan tidak mau minum selama jangka waktu tertentu.

Abu Hamid Al-Ghazali menuturkan dari Abu Yazid, bahwa dia berkata, "Aku mengajak diriku kepada Allah ﷻ, namun ia enggan. Lalu aku ingin agar aku tidak minum selama setahun dan tidak tidur selama setahun. Rupanya ia mau." Abu Thalib Al-Makki telah menyusun daftar makanan bagi orang-orang sufi. Lalu dia berkata, "Aku ingin agar setiap orang sufi tidak makan lebih dari dua gumpal adonan roti sehari semalam."

Dia juga berkata, "Di antara manusia ada yang bekerja dan tetap makan. Lalu lama-kelamaan dia mengurangi jatah makanannya. Ada pula yang menimbang makanannya dengan satu biji korma. Padahal semakin hari korma itu semakin mengering, sehingga jatah makanannya juga semakin sedikit."

Dia juga berkata, "Lapar itu bisa mengurangi darah di dalam hati, lalu membuatnya menjadi putih. Jika menjadi putih, maka di sana akan ada cahaya dan mencairkan lemak di hati. Jika lemak ini mencair, maka hati menjadi lembut. Jika hati menjadi lembut, maka ia akan memiliki kunci yang menyingkap alam ghaib."

---

[42] Ini adalah hadits maudhu' atau palsu.

Abu Abdullah Muhammad bin Ali At-Tirmidzi[43] telah menyusun sebuah buku bagi orang-orang sufi, dengan judul *Riyadhatun-Nufus.* Di dalam buku itu dia berkata, "Bagi orang sufi pemula harus berpuasa selama dua bulan berturut-turut, sebagai wujud taubat kepada Allah. Setelah itu dia boleh tidak berpuasa dan harus memberi makan orang yang miskin. Dia sendiri harus makan sedikit, tidak boleh makan daging, buah-buahan, yang lezat-lezat, harus banyak bergaul dengan teman, membaca buku, yang semua ini akan mendatangkan ketenangan jiwa. Setelah itu dia harus mencegah jiwa untuk merasakan kenikmatannya dan memenuhinya dengan kesedihan."

Sebagian muta'akhirin ada yang membuat aturan empat puluhan, sehingga di antara mereka ada yang tidak memakan roti selama empat puluh tahun, sekalipun dia tetap mengkonsumsi minyak dan buah-buahan.

Ini sebagian kecil dari gambaran makan dan minum mereka, yang menunjukkan kebodohan mereka.

Penjelasan *Talbis Iblis* terhadap Orang-orang Sufi dalam Masalah Ini dan Kesalahan Mereka

Tentang apa yang dinukil dari Sahl, ada perbuatannya yang tidak diperbolehkan, karena dia membebankan kepada diri sendiri sesuatu yang tidak sanggup diembannya. Allah sudah memuliakan Bani Adam dengan menganugerahkan biji gandum, sedangkan kulitnya diperuntukkan bagi hewan ternak. Tidak selayaknya seseorang memakan jerami seperti halnya binatang ternak. Lalu apa yang bisa dimakan dari jerami itu? Yang seperti ini terlalu mudah untuk disanggah.

Abu Hamid Al-Ghazali mengisahkan dari Sahl, bahwa dia melihat orang yang shalat dalam keadaan duduk karena rasa lapar yang melilit perutnya dan keadaan badannya lemah, lebih baik daripada shalat dalam keadaan berdiri karena badannya kuat berkat makanan yang disantapnya.

Kami katakan, ini jelas salah. Yang benar, jika dia kuat berdiri tatkala shalat, makannya itu sendiri merupakan ibadah, karena makan itu rnenolongnya untuk ibadah. Jika dia lapar sehingga harus shalat dalam

---

[43] Namanya adalah Al-Hakim At-Tirmidzi, bukan Abu Isa At-Tirmidzi, yang menghimpun hadits dalam *As-Sunan*. Al-Hakim At-Tirmidzi dikucilkan di Tirmidz, karena dia menyusun buku *Khatmul-Walayah*. Dia sama sekali bukan ahli hadits dan tidak pula meriwayatkannya serta tidak mengetahui ilmu hadits. Semua perkataannya mengindikasikan kepada tasawuf dan membual dapat menyibak urusan gaib dan hakikat. Para fuqaha menyerangnya, begitu pula orang-orang sufi lainnya. Buku-bukunya selalu dipenuhi dengan hadits-hadits maudhu' dan cacat.

keadaan duduk, bisa menyebabkannya meninggalkan yang fardhu, sehingga justru tidak mendapat pahala. Lalu taqarrub macam apa dengan membuat perut lapar, yang justru meniadakan dorongan untuk ibadah?

Tentang perkataan Al-Haddad, "Aku menunggu-nunggu, siapa di antara keduanya (ilmu dan keyakinan) yang akan menang", ini jelas menunjukkan kebodohannya. Sebab tidak seharusnya dia mempertentangkan ilmu dan keyakinan. Keyakinan lebih tinggi derajatnya daripada ilmu. Lalu apa gunanya ilmu dan keyakinan dipertentangkan, lalu dihubungkan dengan keperluan terhadap makan dan minum? Boleh jadi dia mengisyaratkan ilmu kepada apa yang diperintahkan syariat dan mengisyaratkan keyakinan kepada kekuatan sabar. Ini merupakan pencampuran yang tidak proporsional.

Begitu pula perkataan Abu Abdullah, "Aku tidak pernah makan makanan kecuali pada waktu Allah menghalalkannya untuk seseorang untuk memakan bangkai". Ini merupakan tindakan yang dilandaskan kepada pendapat yang hina dan membebani diri sendiri sekalipun ada makanan yang halal.

Tentang perkataan Abu Yazid, "Makanan menurut pandangan kami adalah ketaatan kepada Allah", merupakan perkataan yang menunjukkan penalaran yang dangkal. Badan telah diciptakan sedemikian rupa, yang pasti membutuhkan kepada makanan. Bahkan para penghuni neraka pun masih membutuhkan makanan.

Adapun Ibnu Khafif yang menyedikitkan makanan, juga menunjukkan sikapnya yang kurang baik. Yang meriwayatkan hal-hal seperti ini dan mereka hanyalah orang-orang yang bodoh dan tidak tahu dasar ketentuan syariat. Tetapi orang yang berilmu, tidak akan terkecoh pernyataan seseorang, sekalipun dia termasuk orang yang dipuji-puji.

Tentang orang-orang sufi yang tidak mau memakan daging, maka itu adalah paham para penganut agama Budha, yang tidak memperbolehkan manusia menyembelih hewan. Padahal Allah lebih tahu apa yang bermaslahat bagi badan. Karena itu Dia memperbolehkan daging hewan untuk menguatkan badan. Makan daging bisa menambah kekuatan. Tidak mau makan daging berarti akan melemahkan badan dan memperburuk akhlak. Rasulullah ﷺ biasa makan daging dan menyukai bagian paha domba. Al-Hasan Al-Bashri senantiasa membeli daging setiap hari. Begitu pula yang

dilakukan orang-orang salaf. Hanya saja karena keadaan mereka yang miskin, maka mereka tidak memakannya.

Sedangkan orang yang secara mutlak menolak memenuhi berbagai macam keinginan, maka hal ini tidak layak dia lakukan. Sebab Allah ﷻ telah menciptakan Bani Adam berdasarkan panas dan dingin, basah dan kering, kesehatannya tergantung kepada keseimbangan beberapa unsur: Darah, lendir, empedu dan lain-lainnya. Jika ada satu unsur yang berlebihan di dalam tubuh, maka akan menimbulkan suatu reaksi. Di dalam naluri manusia juga sudah disusun kecenderungan kepada sesuatu yang disenangi jiwa. Jika jiwa condong kepada sesuatu yang dianggapnya bermaslahat, lalu kecenderungan ini tiba-tiba dicegah, berarti ada pencegahan terhadap hikmah Sang Pencipta, yang akhirnya akan membawa dampak terhadap kondisi fisik. Yang demikian ini bertentangan dengan syariat dan akal.

Sebagaimana yang diketahui, badan merupakan tunggangan bagi Bani Adam. Jika tunggangan itu tidak diperhatikan, maka tujuan tidak akan tercapai. Karena ilmu mereka minim, maka mereka berbicara sesukanya. Kalau pun mengacu kepada suatu dalil, maka dalil yang dipakai adalah hadits dha'if atau maudhu'. Yang pasti, pemahaman mereka itu sendiri yang tidak tepat.

Yang tidak bisa kami mengerti, bagaimana mungkin Abu Hamid Al-Ghazali, rela menurunkan derajat dirinya dari seorang ahli fiqh lalu bergabung dengan mereka? Bahkan dia pernah berkata, "Jika orang meniti jalan Allah terdorong birahinya untuk melakukan jima', maka tidak selayaknya dia menambahi dorongan birahinya itu dengan makan dan berjima', karena dengan begitu dia telah memberikan dua macam birahi kepada dirinya, sehingga ia semakin menguat."

Tujuan dari perkataannya ini jelas tidak benar. Lauk merupakan keinginan tersendiri di atas makanan. Lalu apakah dia tidak boleh memakan lauk? Air juga merupakan keinginan tersendiri. Bukankah di dalam *Ash-Shahihain* sudah disebutkan bahwa Rasulullah ﷺ pernah mendatangi para istrinya dan mandi (junub) dengan satu kali mandi? Mengapa beliau tidak membatasi dengan satu nafsu birahi saja? Bukankah di dalam *Ash-Shahihain* telah disebutkan bahwa Rasulullah ﷺ pernah makan mentimun dengan korma? Bukankah ini merupakan dua jenis nafsu? Beliau juga pernah makan roti, daging panggang, korma dan minum air dingin. Ats-Tsauri juga biasa makan daging, korma dan kue, setelah itu dia bangkit lalu mendirikan shalat.

Yang dilarang sebagian orang terdahulu ialah jika memakan dua jenis lauk secara terus-menerus, agar hal itu tidak menjadi kebiasaan, sehingga mendorongnya untuk membebani diri. Nafsu atau keinginan yang berlebihan memang harus dihindari, agar tidak mendorong untuk makan banyak, lalu akibatnya mengantuk, agar hal ini tidak menjadi kebiasaan, yang akhirnya tidak sabar dan mendorongnya menyia-nyiakan umur. Inilah jalan orang-orang salaf dalam meninggalkan nafsu yang berlebihan.

Hadits yang mereka pergunakan, "Haramkanlah bagi diri kalian makanan-makanan yang baik", adalah hadits maudhu' yang diciptakan tangan-tangan yang kotor dari perawi.

Jika seseorang membatasi diri dengan memakan roti gandum dan garam halus, maka hal ini bertentangan dengan keadaan biologisnya, karena roti gandum kering, begitu pula garam halus, sehingga hal ini bisa berbahaya bagi selaput otak dan pandangannya. Makan sedikit bisa membuat dinding perut saling bergesekan dan menyempit. Ketahuilah, yang dicela dari makan adalah makan yang terlalu kenyang. Yang paling bagus dalam masalah makan ialah sesuai dengan adab yang ditetapkan Rasulullah ﷺ .

Dari Al-Miqdam bin Ma'di Karib, dia berkata, "Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda,

مَا مَلَأَ ابْنُ آدَمَ وِعَاءً شَرًّا مِنْ بَطْنٍ حَسْبُ ابْنِ آدَمَ أُكُلَاتٌ يُقِمْنَ صُلْبَهُ فَإِنْ كَانَ لَا مَحَالَةَ فَثُلُثٌ طَعَامٍ وَثُلُثٌ شَرَابٍ وَثُلُثٌ لِنَفْسِهِ.

(رواه الترمذى، وابن ماجه والحاكم وابن حبان)

"Tidaklah anak Adam mengisi bejana yang lebih buruk daripada perutnya. Bagi anak Adam itu cukup beberapa suap makanan yang dapat menegakkan tulang sulbinya. Jika tidak, maka sepertiga untuk makanannya, sepertiga untuk minumannya dan sepertiga lagi untuk napasnya." (HR. At-Tirmidzi, Ibnu Majah, Al-Hakim dan Ibnu Hibban)

Syariat telah memerintahkan sesuatu yang bisa menegakkan diri dan menjaganya serta berusaha untuk kemaslahatannya. Andaikata Socrates mendengar pembagian yang sepertiga-sepertiga. ini, tentu dia akan kagum keheranan terhadap hikmah ini. Sebab makanan dan minuman bergolak di dalam perut besar dan seakan makin banyak, sehingga hampir memenuhinya. Untuk itu napas harus diberi bagian. Inilah yang paling adil. Jika ada yang

kurang sedikit, tidak akan berbahaya. Tetapi jika kekurangan semakin banyak, bisa mengurangi kekuatan dan bisa mengganggu pencernaan makanan.

Orang-orang Sufi dan Lapar

Orang-orang sufi memerintahkan para pemuda dan para pemula yang masuk dunia tasawuf untuk makan sedikit. Padahal rasa lapar itu termasuk sesuatu yang sangat berbahaya bagi para pemuda. Boleh jadi orang-orang tua masih bisa bersabar menahan lapar. Tetapi para pemuda jarang yang bisa bersabar menahan lapar. Sebab suhu badan pemuda masih tinggi. Yang demikian ini memacu aktivitas pencernaan makanan dan menuntutnya banyak bergerak, sehingga mau tidak mau dia memerlukan banyak makan, sebagaimana lampu baru yang memerlukan suplai minyak yang relatif lebih banyak. Jika pemuda dipaksa untuk bersabar pada masa awal pertumbuhannya, maka akan menghambat pertumbuhan dirinya. Ini merupakan dasar yang harus diperhatikan.

Para ulama sudah mengupas masalah sedikit makan. Dari Ahmad bin Hambal, dia pernah ditanya Uqbah bin Mukrim, "Bagaimana dengan orang-orang yang makan sedikit itu?"

Dia menjawab, "Aku tidak heran terhadap perbuatan mereka itu. Aku pernah mendengar Abdurrahman bin Mahdi berkata, 'Mereka juga berbuat begitu, yang justru membuat mereka tidak bisa mengerjakan yang fardhu'.

Dari Daud bin Shubaih, dia berkata, "Aku berkata kepada Abdurrahman bin Mahdi, "Wahai Abu Sa'id, sesungguhnya di daerahku ada segolongan orang-orang sufi."

Dia berkata, "Jangan engkau dekati mereka. Karena kami sudah melihat di antara mereka ada sekumpulan orang yang membuat mereka tampak seperti orang gila dan sebagian yang lain ada yang terseret kepada zindiq."

Dari Al-Marwazi, dia berkata, "Aku melihat Abu Abdullah Ahmad bin Hambal sedang berhadapan dengan seseorang yang berkata, 'Sejak lima belas tahun aku selalu dikepung Iblis. Boleh jadi ada rasa bisikan di dalam diriku, sehingga aku selalu memikirkan tentang Allah."

Ahmad bin Hambal berkata, "Boleh jadi selama itu pula engkau selalu berpuasa. Sekarang batalkan puasamu, makanlah yang berlemak dan dengarkanlah para pemberi nasihat."

Di antara mereka ada yang memakan makanan apa adanya yang sama sekali tidak bergizi dan meninggalkan makanan yang bergizi, sehingga membuat perutnya kosong. Padahal di dalam perut harus ada sesuatu yang dicerna. Jika perut tetap mencerna, padahal di dalamnya tidak ada yang dicerna, maka makanan yang tidak bergizi itulah yang akan dicerna, sehingga menimbulkan bisikan yang macam-macam, ketidakwarasan dan akhlak yang buruk. Di samping mengkonsumsi sedikit makanan, makanan itu pun sama sekali tidak bagus, sehingga perut juga harus mencerna makanan yang tidak bagus itu. Karena makanannya hanya sedikit, maka perut semakin menyempit. Memang boleh jadi perut bisa bersabar selama beberapa hari dan boleh jadi keadaannya yang masih muda juga bisa membantunya memberikan kekuatan, di samping adanya keyakinan bahwa sabar menahan lapar itu merupakan kemuliaan.

Jika ada yang bertanya, 'Bagaimana mungkin kalian melarang sedikit makanan, padahal kalian juga sudah meriwayatkan bahwa Umar bin Al-Khathab ﷺ biasa memakan dengan sebelas suapan setiap harinya, Ibnuz-Zubair pernah seminggu tidak makan dan Ibrahim At-Taimi sebulan tidak makan?"

Jawabannya: Memang di antara manusia ada yang harus menghadapi kehidupan semacam ini pada saat-saat tertentu. Tetapi keadaan ini tidak terus-menerus dan tidak dimaksudkan untuk menjadikannya sebagai kebiasaan. Di antara orang-orang salaf ada yang perutnya harus kelaparan karena miskin, ada yang bersabar menahan lapar karena sudah biasa begitu dan sama sekali tidak menimbulkan dampak terhadap badannya. Di kalangan bangsa Arab juga ada orang yang selama beberapa hari hanya minum susu saja. Kami tidak menyuruh untuk makan hingga kenyang. Yang kami larang adalah lapar hingga melemahkan kekuatan dan mengganggu badan. Sebab jika badan melemah, maka ibadah akan semakin berkurang. Kalau pun selagi masih muda masih menunjukkan kekuatan, setelah tua nanti pasti tidak ada kekuatannya sama sekali.

Dari Anas ﷺ, dia berkata, "Umar bin Al-Khathab ﷺ pernah disodori satu sha' korma. Lalu dia memakannya hingga habis sama sekali, termasuk korma yang jelek."

Telah diriwayatkan kepada kami dari Ibrahim bin Adham, bahwa dia pernah membeli keju, madu dan roti. Lalu ada seseorang bertanya kepadanya, "Apakah semua ini akan engkau makan?"

Dia menjawab, "Jika kami mendapatkannya, maka kami memakannya ramai-ramai beberapa orang, dan jika kami tidak mendapatkannya, maka kami sabar secara berbarengan pula."

Adapun tentang minum air yang bening dan sejuk, maka Rasulullah ﷺ telah memberikan kebebasan untuk memilih sendiri. Dari Jabir bin Abdullah, bahwa Rasulullah ﷺ mendatangi sekelompok orang dari kalangan Anshar, untuk menjenguk yang sakit. Lalu beliau meminta minum. Sementara tidak jauh dari beliau ada tetes-tetes air. Beliau bersabda, "Itu pun jika kalian ada air di dalam geriba. Jika tidak, kami bisa minum seadanya." (HR. Al-Bukhari)

Dari Aisyah رضي الله عنها, bahwa Rasulullah ﷺ pernah diberi air minum yang sejuk dari sumur As-Suqya." (HR. Ahmad dan Abu Dawud, sanadnya hasan)

Perlu diketahui bahwa air yang keruh bisa menimbulkan batu di ginjal dan batuk. Sedangkan air yang sejuk, jika dinginnya sedang-sedang saja, bisa mengencangkan perut, menguatkan birahi, membaguskan warna kulit dan menjaga kesehatan. Jika air terlalu panas, bisa mengganggu alat pencernaan, badan menjadi gembur dan lemas, debar jantung semakin cepat dan justru ingin minum lagi. Jika dijerang di bawah terik matahati, maka pengaruh negatifnya bisa berkurang.[44]

Sebagian orang zuhud berkata, "Jika engkau memakan yang baik-baik dan minum air yang sejuk, maka kapankah engkau menyukai kematian?"

Abu Hamid Al-Ghazali berkata, "Jika manusia memakan yang lezat-lezat, hatinya bisa mengeras dan membenci kematian. Jika dia menghalangi keinginan-keinginannya dan mengharamkan yang lezat-lezat, maka dia ingin meninggalkan dunia, siap untuk mati."

Benar-benar sangat mengherankan. Bagaimana mungkin perkataan semacam ini keluar dari orang yang mengerti fiqih? Benarkah jika seseorang terkepung berbagai macam siksaan tidak akan mencintai kematian? Lalu bagaimana mungkin dia diperbolehkan menyiksa diri sendiri, sementara Allah telah befirman,

"Dan, janganlah kalian membunuh diri sendiri. "(Al-Baqarah: 29)

---

[44] Ini menurut diagnosis ilmu medis zaman dahulu, yang ternyata tidak benar menurut ilmu medis modern.

Allah juga meridhai andaikan kita tidak puasa dalam perjalanan, sebagai wujud belas kasihan kepada manusia. Firman-Nya,

"Allah menghendaki kemudahan bagi kalian dan tidak menghendaki kesukaran bagi kalian." (Al-Baqarah: 185)

Bukankah badan kita merupakan kendaraan yang akan menghantarkan kita ke tujuan? Dikatakan dalam sebuah syair,

"Bagaimana mungkin kita tidak berbelas kasih padanya
padahal dialah perintis jalan yang mudah dan yang sulit."

Tentang Abu Yazid yang menyiksa dirinya dengan tidak mau minum air selama setahun, maka itu merupakan tindakan yang amat tercela. Tidak ada yang menganggap perbuatannya baik kecuali orang-orang yang bodoh. Sisi celanya, karena diri manusia mempunyai hak. Tidak memenuhi hak ini berarti merupakan kezhaliman. Toh tidak selayaknya manusia menyiksa diri sendiri, tidak selayaknya dia duduk di tempat terbuka pada musim panas atau berada di hamparan salju pada musim dingin. Air akan menjaga kelembaban yang asli di dalam badan dan melancarkan sari makanan. Keadaan badan menjadi normal karena sari makanan ini. Jika sari makanan tidak ada dan kekurangan air, itu sama dengan membinasakan badan, yang berarti merupakan kejahatan terhadap badan. Begitu pula tindakannya yang tidak mau tidur.

Diri ini adalah titipan Allah. Termasuk pula dalam penanganan harta, maka yang memegang harta tidak bisa berbuat semaunya kecuali menurut sisi yang khusus.

Tentang menu makanan yang sudah disusun Abu Thalib Al-Makki, maka itu sama dengan membebani diri dan dapat melemahkannya. Rasa lapar dipuji selagi menurut kadarnya atau memang keadaannya memaksa harus lapar. Perkataannya tentang menyingkap urusan ghaib dan hakikat, diambilkan dari hadits yang tidak benar. Tentang buku yang dikarang Al-Hakim At-Tirmidzi, maka itu merupakan bid'ah dalam agama yang hanya dilandaskan kepada pendapatnya sendiri. Apa hubungannya puasa dua bulan secara berturut-turut saat bertaubat? Apa pula manfaat menolak buah-buahan yang mubah? Jika seseorang tidak mau mendalami berbagai macam buku, lalu dari mana dia akan mendapatkan pelajaran untuk ditiru?

Tentang aturan empat puluhan, maka itu berasal dari hadits yang batil, yang dibuat berdasarkan hadits yang tidak ada dasarnya sama sekali, yaitu, "Siapa yang berbuat secara ikhlas karena Allah selama empat puluh hari, maka ikhlas itu tidak akan lepas darinya selama-lamanya.[45]

Lalu apa hubungannya dengan pembatasan empat puluh hari? Taruhlah bahwa kita bisa menerima hal itu, tetapi bukankah ikhlas itu merupakan amal hati? Lalu apa hubungannya dengan makanan? Apa pula yang membuatnya beranggapan bahwa tidak makan buah dan roti itu bagus? Bukankah semua ini hanya menunjukkan kebodohan?

Dari Abdul-Karim Al-Qusyairi,'[46] dia berkata, "Hujjah orang-orang sufi lebih nyata daripada hujjah siapa pun. Landasan madzhab mereka lebih kuat dari landasan setiap madzhab. Sebab manusia itu bisa dibedakan antara para penukil riwayat dan *atsar,* dan pemilik akal dan pikiran. Para syaikh golongan ini naik ke atas melebihi mereka semua. Apa yang terlihat ghaib di mata manusia, merupakan sesuatu yang nyata bagi mereka. Jadi, mereka adalah *ahlul-wishal* (orang-orang yang senantiasa berhubungan), sedangkan manusia adalah *ahlul-istidlal* (orang-orang yang dalam taraf pencarian). Murid-murid mereka harus memotong setiap kaitan. Yang pertama kali harus dilakukan ialah keluar dari dunia harta, keluar dari kedudukan, tidak tidur kecuali bila sudah benar-benar mengantuk dan menyedikitkan makanannya secara bertahap."

Dengan pemahaman yang sederhana pun orang akan tahu bahwa perkataan semacam ini sulit diterima. Orang yang keluar dari batasan *nash* dan akal, tidak lagi disebut manusia. Tak seorang pun manusia melainkan dia selalu berada dalam pencarian. Apa yang dia sebutkan tentang *wishal* itu adalah omong kosong semata. Kita memohon kepada Allah agar dilindungi dari

---

[45] Ada hadits maudhu' lain yang serupa dengan ini, Barangsiapa berbuat secara ikhlas karena Allah selama empat puluh hari, maka akan muncul sumber-sumber hikmah dari hatinya. Orang-orang sufi dan zuhud mengamalkan hadits yang sama sekali tidak ada sumbernya ini. Karena itu mereka mengisolir diri selama empat puluh hari, tidak mau makan dan sebagian hanya memakan buah-buahan. Setelah empat puluh hari mereka keluar dari tempat persembunyiannya, lalu membual telah mendapatkan hikmah. Taruklah bahwa hadits ini shahih, toh yang disebut ikhlas itu berkaitan dengan maksud hati, bukan berkaitan dengan apa yang dilakukan anggota badan.

[46] Pengarang buku *Ar-Risalah Al-Qusyairiyah*, meninggal dunia pada tahun 465 H. Di dalam bukunya itu ditulis berbagai macam bid'ah, hal-hal yang kontradiktif dan hadits-hadits yang lemah. Sekalipun begitu, dia masih sempat meniwayatkan dari Abu Sulaiman Ad-Darani, "Boleh jadi ada noktah hitam dalam diriku selama beberapa hari, karena pengaruh orang-orang itu. Tetapi aku tidak bisa menerima dari siapa pun kecuali dengan dua saksi yang adil, yaitu Al-Kitab dan As-Sunnah."

kesalahan para syaikh semacam itu dari murid-munidnya. Sesungguhnya Allah Maha Pemberi taufiq.

Kami telah meriwayatkan dalam sebuah hadits, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda,

> *"Sesungguhnya Allah ﷻ suka melihat pengaruh nikmat-Nya ada pada hamba-Nya."* (HR. At-Tirmidzi).[47]

Bakar bin Abdullah berkata, "Barangsiapa diberi suatu kebaikan lalu dia memperlihatkannya, maka dia disebut orang yang dicintai Allah, seraya mengabarkan nikmat Allah itu. Barangsiapa diberi suatu kebaikan dan tidak memperlihatkannya, maka dia disebut orang yang dibenci Allah, seraya menyerang nikmat Allah ﷻ."

Inilah yang kami maksudkan dengan larangan menyedikitkan makanan hingga keluar batas. Kebalikannya adalah apa yang dilakukan orang-orang sufi pada zaman sekarang, yang perhatiannya lebih banyak tertuju ke urusan makan. Mereka mempunyai hidangan untuk makan siang dan malam serta manis-manisan, yang mereka peroleh dan pemasukan yang kurang baik. Mereka tidak mau bekerja, lebih suka menghambakan diri dan mencari mangsa lewat pengangguran. Tidak ada yang lebih menarik perhatian mereka selain dari main-main dan urusan makan. Jika ada seseorang di antara mereka berbuat baik, maka mereka berkata, "Dia telah bersyukur." Dan jika ada seseorang di antara mereka berbuat buruk, mereka berkata, "Dia telah memohon ampun." Mereka menyebut apa yang lazim mereka kerjakan sebagai sesuatu yang wajib. Padahal menamakan sesuatu yang tidak dinamakan syariat sebagai sesuatu yang wajib merupakan kejahatan terhadap syariat.

Pernah kami melihat seseorang di antara mereka yang makan dengan lahap dalam suatu undangan. Dia juga masih memilih beberapa jenis makanan untuk dibawa, yang boleh jadi kantongnya sampai penuh, tanpa seizin tuan rumah. Tentu saja yang demikian ini adalah haram menurut jima'. Ada pula seorang syaikh mereka yang mengambil makanan untuk dibawa pulang. Ketika tuan rumah mengetahuinya, dia segera menghampirinya dan mengambil makanan itu.

---

[47] Hadits hasan.

Talbis Iblis terhadap Orang-orang Sufi dalam Masalah Mendengarkan Nyanyian dan Tabuhan serta Hiburan

Ketahuilah bahwa kebiasaan mendengarkan nyanyian itu menghimpun dua perkara:

1. Membuat hati lalai memikirkan keagungan Allah dan melakukan pengabdian kepada-Nya.
2. Mendorong seseorang mencari kesenangan duniawi, kemudian mendorongnya mencari pelampiasan dan berbagai macam nafsu yang bisa dirasakan, yang terutama adalah dorongan seksual. Sementara kesenangan ini tidak bisa terpuaskan kecuali dengan mendapatkan yang serba baru. Padahal tidak ada pemecahan untuk mendapatkan hal-hal yang serba baru itu, sehingga mau tidak mau mendorongnya kepada zina.

Ada keserasian antara nyanyian dan zina. Sebab nyanyian merupakan kenikmatan ruh, sedangkan zina merupakan kenikmatan jiwa yang paling besar. Mencicipi suatu kenikmatan akan mendorong seseorang untuk mencicipi kenikmatan yang lain, terutama kenikmatan yang sejenis.

Ketika Iblis merasa putus asa karena tidak bisa mempengaruhi para ahli ibadah untuk mendengarkan suara-suara yang diharamkan, seperti suara ratapan, maka Iblis melihat makna yang terkandung dalam ratapan, lalu mengalihkannya kepada nyanyian yang tidak disertai ratapan, dan membuatnya tampak bagus di mata mereka. Maksudnya, Iblis ingin mengalihkan dari satu hal ke hal yang lain.

Orang yang mengerti adalah yang melihat kepada sebab dari hasilnya. Maka perhatikanlah hal-hal berikut ini. Melihat anak laki-laki yang ganteng diperbolehkan selagi tidak disertai nafsu. Jika seseorang tidak merasa aman dari nafsu itu, maka dia tidak diperbolehkan memandangnya. Memeluk perempuan yang masih kecil, sekira umur tiga tahun diperbolehkan selagi tidak disertai nafsu dan memang biasanya tidak ada nafsu. Tetapi jika ada dorongan nafsu, maka tidak diperbolehkan memeluknya. Begitu pula berkumpul berdua dengan mahram. Jika dikhawatirkan ada nafsu, maka diharamkan berkumpul berdua dengannya. Maka perhatikanlah baik-baik kaidah ini.

Pandangan Orang-orang Sufi tentang Nyanyian

Banyak orang yang berbicara tentang masalah nyanyian dengan uraian yang panjang lebar. Di antara mereka ada yang mengharamkannya, ada yang memperbolehkan, ada yang memakruhkan, ada yang memakruhkan dan juga memperbolehkannya. Untuk menuntaskan silang pendapat ini dapat kami katakan, bahwa kita harus melakukan identifikasi terlebih dahulu, baru kemudian kita boleh mengharamkan, memakruhkan atau memperbolehkannya.

Istilah nyanyian *(ghina')* bisa diberikan kepada beberapa jenis, seperti nyanyian orang-orang yang sedang mengadakan perjalanan untuk haji. Ada orang-orang non-Arab yang biasa melantunkan syair-syair di sepanjang perjalanannya menuju haji, menggambarkan Ka'bah, Zamzam dan Maqam Ibrahim. Memperdengarkan syair-syair semacam itu diperbolehkan, asalkan yang mereka lakukan itu tidak dibarengi dengan tabuhan alat musik dan tidak dilakukan secara berlebih-lebihan.

Ada pula para prajurit perang yang juga melantunkan syair-syair perjuangan, membangkitkan semangat berperang. Begitu pula syair-syair yang dibacakan saat pertempuran berkecamuk. Begitu pula syair-syair yang dibaca para penggembala onta saat pulang ke Makkah, seperti,

"Onta-onta itu sudah tahu jalan yang dilalui kau lihat padang rumput dan gunung keesokan hari."

Yang demikian ini bisa menggerakkan onta yang digiring. Tetapi hal ini tidak boleh disertai dengan tabuhan alat musik yang tidak lagi mengesankan kesederhanaan. Rasulullah ﷺ juga pernah menggiring onta sambil melantunkan syair, yang disebut *anjasyah,* agar jalannya onta itu lebih cepat. Namun kemudian bersabda, "Wahai *anjasyah,* jalanlah pelan-pelan sekalipun kamu sudah mengharapkan air minum."

Dalam hadits Salamah bin Al-Akwa' disebutkan, dia berkata, "Kami pergi bersama Rasulullah ﷺ ke Khaibar. Kami mengadakan perjalanan pada malam hari. Ada seseorang dalam rombongan yang berkata kepada Amir bin Al-Akwa', "Apakah engkau tidak ingin mempedengarkan lantunan syairmu?" Karena memang Amir bin Al-Akwa' dikenal sebagai seorang penyair.

Maka Amir turun dari kendaraannya lalu melantunkan syair,

"Tanpamu kami tidak mendapat petunjuk dan tak berhasrat
tanpamu kami tidak akan bershadaqah dan tiada pula shalat
ulurkan kepada kami ketenangan
kokohkan pendirian kami saat berperang."

Rasulullah ﷺ bertanya, "Siapakah yang melantunkan syair itu?"

"Amir bin Al-Akwa'," jawab orang-orang.

"Semoga Allah merahmatinya," sabda beliau. (HR. Al-Bukhari)

Asy-Syafi'i berkata, "Mempedengarkan syair dan pantun-pantun Arab diperbolehkan."

Yang tak jauh berbeda dengan gambaran-gambaran ini, orang-orang biasa melantunkan syair di Madinah, yang terkadang disertai dengan tabuhan rebana, seperti yang diriwayatkan Aisyah ﵂, bahwa Abu Bakar masuk ke tempat tinggalnya, yang saat itu di dekat Aisyah ada dua wanita hamba sahaya yang sedang menabuh rebana. Sementara Rasulullah ﷺ berkerudung dengan kainnya. Abu Bakar menghardik Aisyah. Lalu beliau menyingkap kainnya dari wajah, dan bersabda, "Biarkan saja mereka melakukan hal itu wahai Abu Bakar. Toh hari ini adalah hari-hari Id."

Yang pasti, dua wanita hamba sahaya itu masih muda, karena Aisyah pun saat itu masih muda. Karena itu Rasulullah ﷺ mencarikan wanita hamba sahaya agar bisa bermain dengan Aisyah.[48]

Dari beberapa gambaran ini dapat diketahui apa saja yang mereka nyanyikan, yang tidak disertai tabuhan alat musik. Kalau pun disertai tabuhan, maka tabuhan itu tidak seperti yang dikenal pada zaman sekarang.

Gambaran lain yang juga diperbolehkan adalah seperti yang biasa dilantunkan orang-orang zuhud, yang tujuannya menggugah hati untuk mengingatkan tentang akhirat, yang mereka sebut dengan istilah *zuhdiyah,* seperti perkataan mereka,

"Wahai orang yang lalai dan hidup santai
sampai kapan keburukan kau anggap kebaikan
berapa banyak perkara yang tidak kau takuti

---

[48] Bukti penguat bahwa wanita hamba sahaya itu masih muda ialah digunakannya istilah *al-fariyah*, yang artinya wanita masih kecil.

padahal Allah meminta anggota badan untuk mengatakan
sungguh mengherankan dirimu yang sebenarnya mengetahui
bagaimana mungkin kau tinggalkan jalan yang terang?"

Masih banyak syair-syair lain yang serupa. Namun ada pula syair-syair yang biasa dilantunkan orang-orang tertentu pada saat berkabung, yang tujuannya untuk menggugah kesedihan dan memancing tangis, dengan menggunakan kata-kata yang diharamkan. Sedangkan syair-syair yang didendangkan orang-orang yang memang profesinya sebagai penyanyi, berisi sanjungan terhadap hal-hal yang dianggap baik, khamr, cinta dan hal-hal yang menggugah birahi, menyimpangkannya dan menggugah benih-benihnya yang tersembunyi, adalah syair-syair lagu yang dikenal pada zaman sekarang. Syair-syair ini didendangkan dengan alunan nada yang beragam, yang semuanya mengeluarkan pendengarnya dari jalan yang lurus dan membangkitkan kesenangan kepada canda serta kesenangan. Ada semacam intro untuk mengawali dendangan mereka, sehingga hati pendengarnya semakin terpikat. Adakalanya mereka mengiringinya dengan tabuhan alat tertentu, seirama dengan dendang lagu, rebana dan petikan jari tangan. Beginilah lagu-lagu yang dikenal pada zaman sekarang.

Tapi sebelum kita berbicara lebih lanjut tentang hukum haram, mubah atau makruhnya, perlu kami tandaskan sebelumnya, bahwa orang yang berakal harus menasihati dirinya sendiri dan ikhwannya, mewaspadai *talbis* Iblis lewat syair dan lagu yang merebak ke mana-mana, tidak terseret kepada satu keputusan sepihak, dengan mengatakan, "Fulan membolehkannya, Fulan memakruhkannya."

Kami mulai dengan nasihat yang ditujukan kepada diri sendiri dan ikhwan: Sebagaimana yang diketahui, tabiat semua keturunan Adam itu hampir mirip dan praktis tidak ada perbedaan yang mencolok. Jika ada seorang pemuda yang normal badan dan kondisinya, membual bahwa berbagai kesenangan tidak membuatnya bergeming, tidak berpengaruh terhadap dirinya dan tidak akan menimbulkan mudharat terhadap agamanya, maka kami jelas-jelas mendustakannya. Sebab kami sadar betul kesamaan tabiat semua manusia. Jika dia mengakuinya, berarti di dalam dirinya ada penyakit yang membuat kondisinya tidak sehat. Jika dia beralasan dengan berkata, "Saya memandang kesenangan-kesenangan ini sebagai i'tibar, sehingga saya bisa mengagumi indahnya hasil karya lewat pandangan mata, kehalusan rasa

dan kejernihannya." Dapat kami katakan, "Memang ada hal-hal mubah yang dapat diambil pelajaran. Tetapi dalam masalah ini, kecenderungan tabiatmu justru menyita pikiran, dan puncak nafsu yang engkau capai juga tidak mencerminkan kehebatan pikiran. Justru pikiran menjadi kacau karena kecenderungan tabiat itu."

Begitu pula orang yang berkata, "Lagu-lagu yang diiringi tabuhan alat musik, yang menggugah birahi dan mendorong untuk mencintai dunia ini tidak membuatku terusik sama sekali. Aku sama sekali tidak tergerak untuk mencintai dunia seperti bunyi syairnya."

Kami mendustakannya berkaitan dengan masalah keterlibatan birahi ini. Sebab sekalipun hatinya takut kepada Allah dan tadinya tidak mempunyai nafsu apa-apa, toh mendengarkan lagu ini akan menggugah birahi, sekalipun mungkin sudah berjalan sekian lama. Setidak-tidaknya, lagu itu akan menciptakan suatu kedustaan. Lalu bagaimana mungkin seseorang melakukan kedustaan di hadapan Dzat yang mengetahui yang tersembunyi?

Ada orang yang berkata, "Aku tidak mendengarkan lagu karena faktor keduniaan, tetapi karena hendak mengambil tengah-tengah darinya." Perkataannya seperti ini mencerminkan dua kesalahan, yang bisa dilihat dari dua sisi:

1. Birahi lebih dahulu muncul sebelum dia bisa mengambil tengara. sehingga dia seperti orang yang berkata, "Aku memandang wanita cantik itu untuk memikirkan keindahan ciptaan."
2. Hampir tidak ada tengara yang mengarah kepada Khaliq. Allah terlalu agung untuk dikatakan, "Dia bisa dicumbu dan dirayu. Yang ingin kami dapatkan dengan mengetahui-Nya adalah takut dan mengagungkanNya."

Setelah nasihat ini, maka kami akan membicarakan lebih jauh tentang hukum lagu.

Menurut madzhab Ahmad, lagu pada zamannya ialah pembacaan bait-bait syair tentang zuhud. Tetapi ketika banyak orang yang melagukannya, maka muncul beberapa pendapat yang berbeda tentang hal ini dari Al-Imam Ahmad. Anaknya, Abdullah meriwayatkan, bahwa Al-Imam berkata, "Lagu itu menumbuhkan kemunafikan di dalam hati, dan hal ini tidak membuatku heran." Isma'il bin Ishaq Ats-Tsaqafi meriwayatkan darinya, bahwa Al-Imam

pernah ditanya tentang mendengarkan dendang syair atau kasidah. Maka dia menjawab, "Aku memakruhkannya dan itu adalah bid'ah. Karena itu mereka itu tidak layak dijadikan teman duduk."

Abul-Harits meriwayatkan darinya, Al-Imam berkata, "Lagu atau dendang syair yang dibaca berulang-ulang adalah bid'ah" Lalu ada yang berkata, "Toh hal itu dapat menyentuh perasaan." Al-Imam berkata, "Itu adalah *bid'ah.*"

Semua riwayat dan Al-Imam menunjukkan bahwa lagu adalah makruh. Abu Bakar Al-Khallal berkata, "Ahmad memakruhkan kasidah, ketika ada yang berkata kepadanya, "Orang-orang tampak seperti orang tidak waras."

Namun ada riwayat darinya yang menunjukkan pembolehan kasidah. Al-Marwazi berkata, "Aku pernah bertanya kepada Abu Abdullah tentang kasidah." Maka dia menjawab, "Ini adalah bid'ah." Al-Marwazi bertanya, "Apakah mereka perlu dihindari?" Al-Imam menjawab, "Tidak perlu begitu."

Telah diriwayatkan kepada kami bahwa Ahmad pernah mendengar kasidah yang dibacakan kepada anaknya, Shalih. Ternyata Al-Imam tidak mengingkarinya. Lalu Shalih bertanya, "Wahai ayah, apakah engkau mengingkari hal ini?" Al-Imam menjawab, "Ada yang bercerita kepadaku bahwa orang-orang biasa menggunakan hal-hal yang mungkar, sehingga aku memakruhkannya. Jika seperti ini, aku tidak memakruhkannya."

Kami katakan, "Rekan kami menyebutkan dari Abu Bakar Al-Khallal dan Abdul-Aziz tentang pembolehan lagu ini. Tetapi keduanya mengisyaratkan tentang lagu yang ada pada zaman itu, yaitu berupa kasidah tentang zuhud. Yang demikian ini tidak termasuk lagu yang dimakruhkan Imam Ahmad. Hal ini dapat diperkuat dengan apa yang kami katakan bahwa Ahmad bin Hambal pernah ditanya tentang seseorang yang meninggal dunia dengan meninggalkan seorang anak dan budak perempuan yang pandai menyanyi. Apakah anak itu harus menjual budak perempuan tersebut? Maka Al-Imam Ahmad menjawab, "Dia tidak boleh menjualnya karena budak itu pandai menyanyi." Ada yang berkata, "Harganya bisa mencapai tiga puluh ribu dirham. Padahal jika tidak pandai menyanyi, maka harganya hanya dua puluh dinar." Maka Al-Imam Ahmad menjawab, "Dia harus dijual dengan statusnya bukan sebagai penyanyi."

Al-Imam Ahmad berkata seperti itu karena budak tersebut tidak menyanyikan kasidah-kasidah zuhud, tetapi lagu-lagu dan syair-syair yang

bisa membangkitkan birahi dan kesenangan. Ini merupakan bukti bahwa lagu itu dilarang. Al-Marwazi juga pernah meriwayatkan dari Ahmad bin Hambal, dia berkata, "Mata pencaharian orang banci dengan cara menyanyi adalah haram." Sebab orang-orang banci itu tidak menyanyikan kasidah-kasidah tentang zuhud, tetapi syair-syair yang meratap. Dari dua riwayat dari Al-Imam Ahmad ini jelas bahwa dia memakruhkan lagu, kecuali jika berkaitan dengan masalah zuhud. Sedangkan lagu-lagu pada zaman sekarang jelas dilarang. Lalu bagaimana jika dia mengetahui lagu-lagu yang lebih dari yang didengarnya itu?

Adapun madzhab Malik bin Anas, telah diriwayatkan dari Ishaq bin Isa Ath-Thabba', dia berkata, "Aku pernah bertanya kepada Malik bin Anas tentang rukhshah yang diberikan kepada penduduk Madinah berkaitan dengan masalah lagu. Maka dia menjawab, "Lagu itu hanya dilakukan orang-orang fasik."

Dari Abuth-Thayyib Ath-Thabari, dia berkata, "Malik bin Anas melarang menyanyikan lagu dan mendengarnya. Dia berkata, "Jika seseorang membeli budak yang ternyata pandai menyanyi, maka dia harus menjualnya lagi dengan statusnya bukan sebagai budak yang pandai menyanyi. Ini merupakan pendapat semua penduduk Madinah, kecuali Ibrahim bin Sa'd saja. Zakaria As-Sajy pernah menuturkan bahwa Ibrahim menganggapnya tidak apa-apa."

Sedangkan madzhab Abu Hanifah, telah diriwayatkan dari Abuth-Thayyib Ath-Thabari, dia berkata, "Abu Hanifah memakruhkan lagu, memperbolehkan perasan buah dan mendengarkan lagu adalah dosa. Ini merupakan pendapat seluruh ulama Kufah, seperti Ibrahim, Asy-Sya'bi, Hammad, Sufyan Ats-Tsauri dan lain-lainnya. Tidak ada perbedaan pendapat di antara mereka. Begitu pula para ulama Bashrah, kecuali yang diriwayatkan dari Ubaidillah bin Al-Hasan Al-Anbary, yang menurutnya tidak apa-apa."

Sedangkan madzhab Asy-Syafi'i, telah diriwayatkan dari Al-Hasan bin Abdul-Aziz Al-Jarawy, dia berkata, "Aku pernah mendengar Muhammad bin Idris Asy-Syafi'i berkata, "Aku menentang lagu-lagu yang diciptakan orang-orang zindiq di Irak, yang karenanya orang-orang melalaikan Al-Qur'an. Lagu adalah permainan yang dimakruhkan dan menyerupai kebatilan. Siapa yang sering menyanyikan lagu, maka dia adalah orang bodoh dan kesaksiannya tidak bisa diterima."

Ath-Thabari berkata, "Para ulama di berbagai daerah sudah sepakat tentang kemakruhan lagu dan larangannya. Yang tidak sependapat hanya Ibrahim bin Sa'd dari Ubaidillah Al-Anbari."

Rekan-rekan Asy-Syafi'i yang terkenal menolak mendengarkan lagu. Tidak ada pertentangan di antara mereka mengenai masalah ini, baik yang terdahulu maupun yang kemudian. Seperti halnya Abuth-Thayyib Ath-Thabari, dia mencela lagu dan melarangnya. Dia berkata, "Menyanyikan lagu dan mendengarkannya tidak diperbolehkan, apalagi jika disertai dengan tabuhan alat musik. Siapa yang menambahi selain pendapat ini lalu menisbatkannya kepada Asy-Syafi'i, berarti dia telah mendustakannya."

Asy-Syafi'i telah menetapkan di dalam *Adabul-Qadha',* bahwa jika seseorang suka mendengarkan lagu, maka kesaksiannya harus ditolak dan dia dianggap tidak adil. Ini merupakan pendapat para pemuka madzhab Asy-Syafi'i dan yang mengikuti mereka. Tetapi mereka yang datang di kemudian hari membolehkannya, karena ilmunya yang minim dan lebih banyak dikuasai hawa nafsu. Rekan-rekan kami dari kalangan fuqaha juga mengatakan, "Kesaksian penyanyi dan penabuh musik tidak bisa diterima."

Rekan-rekan kami telah mengacu kepada Al-Qur'an dan As-Sunnah tentang kemakruhan lagu dan nyanyian. Firman Allah,

> *"Dan, di antara manusia ada yang mempergunakan perkataan yang tidak berguna untuk menyesatkan (manusia) dari jalan Allah tanpa pengetahuan."* (Luqman: 6)

Abush-Shahba' berkata, "Aku bertanya kepada Ibnu Mas'ud tentang *lahwul-hadits* (perkataan yang tidak berguna) ini. Maka dia menjawab, "Demi Allah, maksudnya adalah lagu."

Ibnu Abbas berkata, "Maksudnya adalah lagu dan yang sejenisnya." Sa'id bin Yassar berkata, "Aku pernah bertanya kepada Ikrimah tentang makna *lahwul-hadits.* Maka dia menjawab, "Maksudnya adalah lagu."

Begitu pula yang dikatakan Al-Hasan, Sa'id bin Jubair, Qatadah dan Ibrahim An Nakha'i.

Firman Allah yang lain,

> *"Sedang kalian melengahkannya.* " (An-Najm: 61)

Maksudnya adalah lagu. *Sanudalana* artinya menyanyi untuk kami dengarkan. Begitu pula pendapat Mujahid. Jika penduduk Yaman berkata, "*Samada Dulan* ", artinya Fulan sedang menyanyi.

Firman Allah yang lain,

"*Dan, hasunglah siapa yang kamu sanggupi di antara mereka dengan ajakan-ajakanmu dan kerahkanlah terhadap mereka pasukan kuda.*" (Al-Isra': 64)

Mujahid berkata, "Maksudnya adalah nyanyian dan lagu." Dalil dari As-Sunnah, dari Ibnu Umar ﷺ, bahwa dia pernah mendengar suara seruling seorang penggembala. Maka dia buru-buru menutup lubang telinga dengan ujung jari lalu meninggalkan tempat itu seraya berkata kepada Nafi', "Wahai Nafi', apakah mendengarnya?

Nafi' menjawab, "Ya, saya mendengarnya."

Setelah suara seruling itu tidak terdengar, dia melanjutkan lagi perjalanannya. Dia berkata, "Aku pernah melihat Rasulullah ﷺ mendengar suara seruling, lalu beliau berbuat seperti yang kuperbuat" (HR. Abu Dawud dan Al-Baihaqi dengan sanad hasan)

Jika seperti yang dilakukan sahabat ketika mendengar suara yang sebenarnya tidak terlalu mengganggu, bagaimana dengan suara nyanyian dan lagu yang ditimpali suara seruling pada zaman sekarang?[49]

Abdurrahman bin Auf meriwayatkan dari Nabi ﷺ, beliau bersabda,

إِنَّمَا نُهِيْتُ عَنْ صَوْتَيْنِ أَحْمَقَيْنِ فَاجِرَيْنِ: صَوْتُ مِزْمَارٍ عِنْدَ نِعْمَةٍ، وَصَوْتُ رَنَّةٍ عِنْدَ مُصِيْبَةٍ. (رواه ابن سعد والترمذى والطيالسى)

"*Aku hanya dilarang dua jenis suara yang menggambarkan kebodohan dan keji, yaitu suara seruling saat mendapat nikmat dan suara ratapan saat mendapat musibah.*" (HR. At-Tirmidzi dan Ath-Thayalisi)[50]

Dari Ibnu Umar, dia berkata, "Aku memasuki rumah bersama Nabi ﷺ, ketika putra beliau, Ibrahim menjelang ajal. Maka beliau mengambilnya lalu meletakkan di bilik beliau, sedang kedua mata beliau meneteskan air mata. Aku bertanya, "Wahai Rasulullah, adakah engkau menangis, padahal engkau pernah melarang kami menangis?"

---

[49] Uraian lebih tuntas tentang masalah ini dan sanggahan-sanggahannya. Lihat *Majmu 'Fatawa*, Syaikhul-Islam Ibnu Taimiyah, 30/212.

[50] Sanadnya dha'if.

Beliau menjawab, "Aku tidak melarang menangis. Tetapi yang kularang adalah dua jenis suara yang menggambarkan kebodohan dan kekejian, yaitu suara nyanyian, hiburan dan seruling setan, dan suara tatkala mendapat musibah, seperti memukuli muka, mencabik-cabik saku baju dan ratapan setan."

Dalil larangan lagu dari *atsar,* Ibnu Mas'ud berkata, "Lagu itu menumbuhkan kemunafikan di dalam hati, sebagaimana air yang menumbuhkan sayuran." Dia juga pernah berkata, "Jika seseorang menunggang hewan tunggangan tanpa menyebut asma Allah, maka setan menyertainya, dengan cara membuatnya bernyanyi."

Ibnu Umar ﷺ pernah melewati sekumpulan orang yang sedang ihram, yang di antara mereka ada seseorang yang menyanyi. Maka dia berkata, "Ketahuilah, Allah tidak mau mendengar perkataan kalian."

Seseorang pernah bertanya kepada Al-Qasim bin Muhammad tentang lagu. Maka dia menjawab, "Aku melarangmu menyanyikan lagu dan memakruhkan lagu itu bagimu."

Orang itu bertanya, "Apakah berarti lagu itu haram?"

'Coba perhatikan baik-baik wahai keponakanku, andaikata Allah memisahkan yang haq dan yang batil, maka di manakah lagu diletakkan di antara keduanya?

Asy-Sya'bi berkata, "Orang yang menyanyikan lagu dan orang yang mendengarkannya sama-sama dilaknat."

Umar bin Abdul-Aziz menulis surat kepada guru anaknya, yang isinya, "Yang pertama kali harus mereka yakini dari pelajaran yang engkau sampaikan adalah kebencian terhadap berbagai macam permainan yang awal mulanya berasal dari setan dan yang akibatnya adalah kemurkaan Allah ﷻ. Sebab aku sudah mendengar dari para ulama yang dapat dipercaya, bahwa mendatangi tempat-tempat hiburan dan mendengarkan lagu bisa menumbuhkan kemunafikan di dalam hati, sebagaimana air yang dapat menumbuhkan rerumputan. Demi Allah, menjaga diri dengan tidak mendatangi tempat-tempat hiburan, lebih mudah bagi orang yang berakal daripada harus melenyapkan kemunafikan yang ada di dalam hati."

Fudhail bin Iyadh berkata, "Lagu itu merupakan mantera zina."

Adh-Dhahhak berkata, "Lagu itu merusak hati dan mendatangkan kemurkaan Allah."

Yazid bin Al-Walid berkata, "Wahai kaumku, jauhilah lagu, karena lagu itu memupuk syahwat, menurunkan kepribadian, mewakili khamr dan dapat memabukkan. Kalau pun kalian terpaksa harus menyanyikan lagu, maka hindarkanlah lagu itu dari para wanita, karena lagu dapat mendorong kepada zina."

Tentang syubhat yang dijadikan sandaran oleh orang-orang yang memperbolehkan mendengarkan lagu, di antaranya adalah hadits Aisyah رضي الله عنها, bahwa ada dua budak perempuan yang menabuh rebana di hadapannya. Inilah di antara penuturan Aisyah, "Abu Bakar masuk ke rumah kami, yang saat itu ada dua orang budak perempuan milik orang-orang Anshar sedang menyanyi, yang isinya syair-syair yang dilantunkan orang-orang Anshar saat perang Bu'ats. Maka Abu Bakar berkata, "Patutkah ada nyanyian setan di rumah Rasulullah?"

Rasulullah ﷺ menimpali, "Biarkan saja keduanya wahai Abu Bakar, karena setiap kaum itu mempunyai hari raya, dan inilah hari raya kami."

Begitu pula hadits Fadhalah bin Ubaid, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda,

"Allah benar-benar lebih mudah memberikan izin kepada seseorang yang memiliki suara yang bagus saat membaca Al-Qur`an daripada izin yang diberikan tuan kepada budak perempuannya yang pandai menyanyi."

Dari Abu Hurairah رضي الله عنه, dan Nabi ﷺ, beliau bersabda,

مَا أَذِنَ اللهُ عَزَّ وَجَلَّ لِشَيْءٍ مَا أُذِنَ لِنَبِيٍّ يَتَغَنَّى بِالْقُرْآنِ. (رواه البخارى ومسلم)

"Allah tidak mengizinkan sesuatu seperti yang diizinkan-Nya kepada seorang nabi dengan melagukan Al-Qur'an." (HR. Al-Bukhari dan Muslim)

Dari Muhammad bin Hathib, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda,

"Pemisah antara yang halal dan yang haram adalah tabuhan rebana." (HR. At-Tirmidzi, An-Nasa'i dan Ahmad)[51]

Inilah tanggapan dan pendapat mereka yang mengacu kepada hadits-hadits di atas:

---

[51] Isnadnya hasan.

Tentang hadits Aisyah yang juga sudah kami singgung di bagian terdahulu, bahwa orang-orang biasa melantunkan syair-syair, yang kemudian disebut lagu, karena memang cara melantunkannya yang menggunakan nada. Yang demikian ini tidak mengeluarkan naluri dan kewajaran. Lalu bagaimana mungkin kehidupan yang bersih pada zaman itu dari hati manusia yang suci, dibandingkan dengan suara-suara yang ditimpali tabuhan alat musik pada zaman yang keruh dari hati semua manusia dikuasai hawa nafsunya? Tentu saja ini merupakan pemutarbalikan pemahaman. Bukankah telah diriwayatkan dalam shahih dari Aisyah, bahwa dia berkata, "Andaikata Rasulullah ﷺ tahu apa yang dilakukan para wanita, tentu beliau akan melarang mereka datang ke masjid?"

Seorang mufti harus menimbang-nimbang keadaan, sebagaimana seorang tabib yang harus mempertimbangkan waktu, usia dan tempat, lalu membuat diagnosa menurut pertimbangan tersebut.

Mana orang yang mengatakan bahwa lagu yang biasa dilantunkan orang-orang Anshar sewaktu perang Bu'ats adalah lagu-lagu yang diiringi alat musik, menggambarkan kijang betina yang sedang bercumbu dengan kijang jantan dan hal-hal yang menyimpang? Adakah syairnya menggugah birahi? Sama sekali tidak ada. Tidak ada orang yang beranggapan seperti itu kecuali seorang pendusta. Siapa yang mengisyaratkan telunjuknya kepada Khaliq dengan mengacu kepada anggapan itu, berarti dia telah menggunakan hak bukan pada tempatnya.

Abuth-Thayyib Ath-Thabari menanggapi hadits ini dengan versi lain. Dia berkata, "Hadits ini merupakan hujjah kami. Sebab Abu Bakar menyebutnya sebagai nyanyian setan. Sementara Nabi sendiri tidak mengingkari perkataan Abu Bakar tersebut. Beliau hanya menghalanginya agar tidak terlalu keras dalam melakukan pengingkaran, karena suasana pada waktu itu, apalagi hari itu adalah hari raya. Pada waktu Aisyah رضي الله عنها juga masih kecil. Setelah dia baligh, tidak ada satu pun riwayat darinya melainkan dia mencela lagu. Keponakannya, Al-Qasim bin Muhammad juga mencela lagu dan melarang mendengarkannya. Padahal dia belajar dari Aisyah.

Permainan yang disebutkan dalam hadits lain, tidak jelas merupakan lagu. Boleh jadi lantunan syair atau lainnya. Tentang penyerupaan mendengarkan nyanyian budak perempuan, maka tidak ada salahnya menyerupakan kepada sesuatu yang haram. Jika seseorang berkata, "Aku

merasakan madu ini lebih nikmat daripada kenikmatan khamr", maka perkataannya itu bisa diterima. Di sini ada penyerupaan perkataan dalam dua keadaan ini, yang satu halal dan satunya lagi haram, dan penyerupaan ini diperbolehkan. Rasulullah ﷺ bersabda, "Sesungguhnya kalian akan melihat *Rabb* kalian, sebagaimana kalian melihat bulan itu." (HR.Al-Bukhari dan Muslim).

Beliau menyerupakan kejelasan pandangan seperti memandang bulan yang secara utuh dapat dilihat orang yang memandangnya, sekalipun Allah tidak seperti bulan itu.

Sedangkan sabda beliau, "Melagukan Al-Qur'an", Asy-Syafi'i menafsirinya, bahwa artinya menampakkan kesedihan dan bersuara." Yang lain mengatakan, artinya melagu seperti lagu orang dalam perjalanan. Sedangkan tentang tabuhan rebana, ada segolongan tabi'in yang menghancurkan rebana-rebana. Lalu bagaimana jika mereka melihat alat musik pada zaman sekarang?

Al-Hasan Al-Bashri berkata, "Rebana bukan merupakan sunnah para rasul."

Tentang sabda beliau, "Pemisah antara yang halal dan yang haram", Abu Ubaid Al-Qasim bin Salam berkata, "Siapa yang menemui orang-orang sufi, tentu akan mendapatkan pengertian yang salah tentang sabda beliau ini. Maknanya yang benar menurut pendapat kami adalah mengumumkan pernikahan dan memberitahukannya kepada orang banyak."

Kalau pun itu benar-benar tabuhan rebana, maka tidak apa-apa dan diperbolehkan. Ahmad bin Hambal berkata, "Aku berharap tidak apa-apa dengan tabuhan rebana pada waktu walimatul-urs atau acara lainnya. Namun aku memakruhkan kendang."

Dari Amir bin Sa'd Al-Bajali, dia berkata, "Aku sedang mencari-cari Tsabit bin Sa'd, seorang sahabat yang pernah ikut dalam perang Badr. Rupanya dia sedang berada di walimatul-urs. Di sana ada beberapa budak perempuan yang menyanyi dengan diiringi tabuhan rebana. Aku bertanya, "Apakah engkau tidak melarang hal ini?' Dia menjawab, "Tidak. Karena Rasulullah ﷺ memberikan keringanan kepada kami dalam masalah ini."

Semua hadits ini tidak bisa mereka pergunakan sebagai dalil untuk memperbolehkan lagu-lagu yang beredar pada zaman sekarang, yang bisa membangkitkan birahi.

Ada sementara orang yang terlalu cinta kepada tasawuf, lalu berhujjah kepada pendapat seseorang yang sama sekali tidak layak dijadikan hujjah. Di antaranya adalah Abu Nu'aim Al-Ashfahani. Dia berkata, "Al-Barra' bin Malik suka mendengarkan kasidah dan menikmati suara yang berdengung."

Abu Nu'aim menyebutkan hal ini dari Al-Barra', karena suatu hari Al-Barra' sedang telentang sambil mengeluarkan suara dengungan. Perhatikanlah caranya berhujjah yang begitu gampang ini. Setiap manusia tentu bisa mengeluarkan suara berdengung. Lalu apalah artinya suara dengungan jika dibandingkan dengan lagu yang disertai tabuhan alat musik? Gambaran-gambaran lain yang seperti ini di kalangan orang-orang sufi banyak sekali, yang intinya menunjukkan kelemahan pemahaman mereka.

Lalu bagaimana hukum lagu itu di kalangan orang-orang sufi? Sebagian di antara mereka ada yang meyakini bahwa lagu yang sudah kita sebutkan pengharamannya menurut sebagian ulama dan yang lain memakruhkannya, merupakan sesuatu yang dianjurkan khusus bagi mereka.

Diriwayatkan dari Abu Ali Ad-Daqqaq, dia berkata, "Orang-orang awam haram mendengarkan lagu, karena mereka masih dikuasai nafsu, dan mubah bagi orang-orang zuhud, karena mereka sudah melatih diri, dan dianjurkan pada orang-orang sufi, karena hati mereka senantiasa hidup."

Ini jelas merupakan anggapan yang salah kaprah, yang bisa dilihat dari lima sudut pandang:

1. Kami telah meriwayatkan dari Abu Hamid Al-Ghazali, bahwa dia tidak memperbolehkan mendengarkan lagu bagi siapa pun. Padahal Abu Hamid Al-Ghazali adalah orang yang lebih dikenal dalam dunia tasawuf dari Abu Ali Ad-Daqqaq.
2. Naluri semua manusia tidak ada yang berubah dan berbeda. Mujahadah hanya sekadar menghalangi penerapannya. Siapa yang mengaku ada perubahan naluri pada dirinya, berarti dia telah mengakui sesuatu yang mustahil terjadi. Jika ada sesuatu yang menggerakkan naluri dari senjata yang bisa menghalanginya tidak ada, maka yang muncul adalah apa yang biasa terjadi.
3. Para ulama saling berbeda pendapat tentang pengharaman dan kemakruhannya. Tak seorang pun di antara mereka yang memperbolehkan mendengarkan lagu, karena naluri semua manusia itu sama.

4. Ijma' ulama menyatakan bahwa mendengarkan lagu itu sama sekali bukan merupakan anjuran. Paling banter adalah diperbolehkan. Ini pun pendapat yang tidak benar.
5. Logikanya, mendengarkan seruling adalah mubah atau dianjurkan, selagi tidak membangkitkan birahi. Karena menurut mereka, yang diharamkan adalah yang membangkitkan birahi dan mendorong kepada nafsu. Jika tidak ada pengaruh ini, berarti diperbolehkan.

Ada pula sebagian di antara orang-orang sufi yang mengatakan bahwa mendengarkan lagu termasuk taqarrub kepada Allah. Abu Thalib Al-Makki berkata, "Sebagian syaikh kami memberitahukan dari Al-Junaid, dia berkata, "Rahmat turun kepada golongan ini di tiga kesempatan:

1. Saat makan, karena mereka tidak makan kecuali setelah merasa lapar.
2. Saat dzikir, karena mereka melakukan sesuatu yang melebihi amal shiddiqin dari para nabi.
3. Saat mendengarkan lagu, karena mereka mendengarkannya dengan suka ria dan mempersaksikan suatu kebenaran.

Kalaupun riwayat ini benar-benar dari Al-Junaid, maka boleh jadi yang mereka dengarkan itu adalah kasidah-kasidah zuhud yang membuat mereka menangis dan hati menjadi lemah lembut. Sebagai bukti tentang kemungkinan ini, tidak mungkin pada masa Al-Junaid ada lagu-lagu seperti lagu pada zaman sekarang. Sayang, para muta'akhirin menafsiri perkataan Al-Junaid itu dengan versi mereka sendiri.

Dari Abdul-Wahhab bin Al-Mubarak Al-Hafizh, dia berkata, "Abul-Wafa' Al-Fairuzbadi, syaikhnya Ribath Az-Zauzani adalah rekanku. Dia pernah berkata kepadaku, "Demi Allah, aku akan berdoa bagimu dan menyebut namamu pada waktu meletakkan pipi di tempat tidur dan saat berkata." Aku pun pura-pura terpesona, sambil kukatakan, "Apakah engkau melihat saat itu merupakan waktu dikabulkannya doa? Tentunya itu adalah urusan yang sangat besar."

Ibnu Aqil berkata, "Memang kami pernah mendengar bahwa berdoa saat hendak tidur pasti dikabulkan, karena mereka merasa yakin bahwa tidur itu merupakan taqarrub kepada Allah. Yang demikian ini termasuk kufur, karena mereka meyakini sesuatu yang tidak diperbolehkan atau dimakruhkan sebagai taqarrub. Padahal para ulama menyatakan pengharaman atau kemakruhannya."

Talbis Iblis terhadap Orang-orang Sufi Saat Setengah Sadar

Jika orang-orang mendengar lagu, maka mereka menjadi setengah sadar, sambil bertepuk tangan, berteriak-teriak dan ada pula yang sampai mencabik-cabik bajunya. Iblis telah memperdayai mereka, hingga mereka berbuat kelewat batas. Mereka berhujjah, bahwa tatkala turun ayat, *"Dan, sesungguhnya Jahannam itu benar-benar tempat yang telah diancamkan kepada mereka (para pengikut setan) semuanya* ", (Al-Hijr: 43), Maka Salman Al-Farisi berteriak dan ada sesuatu yang bergejolak dalam pikirannya, lalu dia menghilang entah kemana selama tiga hari.

Ada pula riwayat-riwayat yang cukup terkenal dari ahli ibadah, bahwa jika mereka mendengarkan Al-Qur'an, maka di antara mereka ada yang langsung meninggal dunia, ada pula yang pingsan dan ada yang berteriak-teriak. Yang seperti ini banyak disebutkan dalam buku-buku zuhud.

Inilah tanggapannya: Tentang riwayat dari Salman Al-Farisi, maka itu adalah sesuatu yang mustahil dan dusta, di samping tidak ada sanad dari riwayat ini. Sementara itu, ayat di atas turun di Makkah. Padahal Salman masuk Islam saat di Madinah. Tak ada satu pun riwayat yang seperti ini dari seorang shahabat.

Tentang pingsan saat mendengarkan Al-Qur'an, dapat kami katakan, "Memang ada seseorang yang pingsan saat takut, atau rasa takut yang menghantuinya membuat dirinya diam dan membisu, sehingga dia tak ubahnya orang yang meninggal dunia. Kalaupun ada orang yang setengah sadar, lalu kedua kakinya melangkah tidak pasti, mencabik-cabik pakaian dan mengerjakan hal-hal yang dilarang syariat, maka yang kita tahu, setan telah memperdayai dan mempermainkannya."

Ketahuilah bahwa para sahabat memiliki hati yang paling bersih. Mereka tidak pernah bertindak layaknya orang yang setengah sadar saat menangis dan beribadah secara khusyu'. Inilah hadits Al-Irbadh bin Sariyah, dia berkata, "Rasulullah ﷺ menyampaikan nasihat kepada kami, sehingga air mata kami berlinang dan hati kami menjadi tergetar."

Abu Bakar Al-Ajuri berkata, "Al-Irbadh tidak berkata, 'Kami menjadi setengah sadar dan kami memukuli dada kami', seperti yang biasa dilakukan orang-orang sufi bodoh yang dipermainkan setan."

Dari Hushain bin Abdurrahman, dia berkata, "Aku pernah bertanya kepada Asma' binti Abu Bakar, "Bagaimana keadaan para sahabat saat membaca Al-Qur'an?"

Dia menjawab, "Keadaan mereka seperti yang disifati Allah, mata mereka dan kulit mereka merinding."

Aku mengabarkan kepada Asma', "Sesungguhnya di tempat ini ada seseorang, jika dibacakan Al-Qur'an, maka dia menjadi pingsan.

Asma' berkata, "Aku berlindung kepada Allah dari setan yang terkutuk."

Dari Ikrimah, dia berkata, "Aku pernah bertanya kepada Asma' binti Abu Bakar, "Adakah seseorang di antara orang-orang salaf yang pingsan karena takut?"

Dia menjawab, "Tidak ada. Tetapi mereka menangis."

Dari Abu Hazim, dia berkata, "Ibnu Umar melewati seseorang dari Irak yang pingsan. Dia bertanya, "Ada apa dengannya?

Orang-orang menjawab, "Begitulah keadaannya jika dibacakan Al-Qur'an.

Ibnu Umar berkata, "Kami benar-benar takut kepada Allah ﷻ, tetapi kami tidak sampai pingsan."

Dari Qatadah, dia berkata, "Ada seseorang mengabarkan kepada Anas bin Malik, "Ada sekumpulan orang yang jatuh pingsan apabila dibacakan Al-Qur'an."

Anas menimpali, "Itu adalah perbuatan orang-orang Khawarij."

Dari Ahmad bin Sa'id Ad-Dimasqi, dia berkata, "Abdullah bin Az-Zubair mendengar kabar bahwa anaknya, Amir mengikuti segolongan orang yang biasa jatuh pingsan saat membaca Al-Qur'an. Maka dia berkata kepada anaknya itu, "Wahai Amir, jika aku melihatmu berkumpul bersama orang-orang yang pingsan saat membaca Al-Qur'an, maka aku akan memukulmu."

Inilah penuturan Amir bin Abdullah bin Az-Zubair, "Aku menemui ayahku, dan aku langsung ditanya, "Dari mana engkau tadi?"

'Aku melihat segolongan orang yang tidak pernah kulihat yang lebih baik dan mereka. Mereka berdzikir kepada Allah, lalu salah seorang di antara mereka gemetar lalu pingsan karena takut kepada Allah. Maka aku pun duduk-duduk bersama mereka."

Setelah ini engkau tidak boleh berkumpul bersama mereka," kata ayahku. Tetapi rupanya ayah melihat rasa tidak puas pada diriku atas kata-katanya itu. Maka dia berkata lagi, "Aku pernah melihat Rasulullah ﷺ membaca Al-Qur'an, aku juga pernah melihat Abu Bakar dan Umar membaca Al-Qur'an, tetapi mereka sama sekali tidak seperti itu. Apakah menurut pendapatmu orang-orang itu lebih takut kepada Allah daripada Abu Bakar dan Umar?"

Baru aku bisa menerima penjelasan ayah, sehingga aku pun tidak lagi berkumpul bersama mereka."

Dari Amr bin Malik, dia berkata, "Tatkala kami berada di hadapan Abul-Jauza' untuk mendengarkan wejangannya, tiba-tiba ada seseorang yang telentang dengan badan menggigil. Seketika itu pula Abul-Jauza' mendekatinya. Ada yang memberitahukan kepadanya, "Wahai Abul Jauza', dia itu setengah sadar."

Abul-Jauza' berkata, "Menurutku, dia itu termasuk orang-orang yang sudah mati. Maka keluarkan dia dari masjid ini."

Dari Jarir bin Hazim, dia pernah bersama Muhammad bin Sirin. Lalu ada seseorang memberitahukan kepadanya, "Sesungguhnya di tempat ini ada segolongan orang yang menjadi pingsan apabila dibacakan Al-Qur'an." Maka Muhammad bin Sirin berkata, "Apabila salah seorang di antara mereka disuruh duduk di sebuah taman, lalu dibacakan Al-Qur'an, dari awal hingga akhir, maka jika dia benar-benar, dia adalah orang yang benar." Muhammad bin Sirin melihat perbuatan itu hanya sekadar dibuat-buat, tidak murni muncul dari hati mereka.

Suatu hari Al-Hasan menyampaikan nasihat. Lalu ada seorang di antara hadirin yang pingsan. Maka Al-Hasan berkata, "Jika perbuatan itu karena Allah, berarti engkau telah mencari ketenaran untuk dirimu, dan jika bukan karena Allah, berarti engkau telah merusak dirimu sendiri."

Dari Abdul-Karim bin Rusyaid, dia berkata, "Aku sedang berada di tengah halaqah Al-Hasan. Lalu ada seseorang yang menangis dengan suara yang keras. Al-Hasan berkata, "Sesungguhnya setan pun saat ini sedang menangis."

Dari Abu Shafwan, dia berkata, "Al-Fudhail bin Iyadh berkata kepada anaknya yang pingsan, "Wahai anakku, jika engkau jujur dengan perbuatanmu

ini, berarti engkau telah melecehkan dirimu sendiri, dan jika engkau berpura-pura, berarti engkau telah merusak dirimu sendiri."

Dari Muhammad bin Ahmad An-Najjar Al-Murta'isi, dia berkata, "Aku melihat Abu Utsman Sa'id bin Utsman yang sedang menyampaikan wejangan. Tiba-tiba ada seseorang yang pingsan di hadapannya. Maka dia berkata, "Wahai anakku, jika engkau jujur, berarti engkau telah memamerkan seluruh apa yang ada pada dirimu, dan jika engkau pura-pura, berarti engkau telah menyekutukan Allah."

Jika ada seseorang berkata, "Penjelasan ini tertuju hanya kepada orang-orang yang jujur dan bukan tertuju kepada orang-orang yang riya'. Lalu apa pendapatmu tentang orang yang hendak pingsan dan dia tidak mampu untuk melawannya?"

Jawabannya: Gejala yang pertama kali dirasakan orang yang pingsan ialah perasaan gemetar di dalam batin. Jika seseorang berusaha menahan diri agar keadaan batinnya tidak tampak, tentu setan akan merasa putus asa memperdayai dirinya, sehingga dia menjauh darinya, seperti yang dilakukan Ayyub As-Sakhtiyani, jika dia sedang berbicara dan hatinya menjadi berdebar, maka dia pun mengusap hidungnya, seraya berkata, "Alangkah parahnya selesmaku." Namun jika seseorang meremehkan nafsunya dan tidak peduli terhadap kondisi dirinya yang akan pingsan, atau memang dia sengaja untuk menampakkan dirinya, maka setan akan meniupnya, sehingga dia menjadi gemetar karena tiupan setan itu.

Jika ada seseorang berkata, "Taruhlah bahwa seseorang sudah berusaha menguasai dirinya yang akan pingsan, namun tetap saja dia mampu, sehingga dia pun benar-benar menjadi pingsan. Lalu manakah setan menyusup ke dalam dirinya?"

Jawabannya: Kami tidak mengingkari sebagian orang yang memang tidak mampu untuk menguasai keadaan dirinya saat hendak pingsan. Tetapi yang menjadi tanda kejujurannya ialah dia sudah berusaha untuk menguasai diri, lalu tiba-tiba saja dia tidak sadar apa yang telah terjadi dengan dirinya. Dia termasuk orang yang difirmankan Allah, *"Dan Musa pun jatuh pingsan."* (Al-A'raf: 143)

Dari Khalid bin Khidasi, dia berkata, "Kitab *Ahwalul-Qiyamah* dibacakan di hadapan Abdullah bin Wahb. Maka dia pun jatuh pingsan, dan setelah itu

dia sama sekali tidak bisa berbicara, dan selang beberapa hari kemudian dia meninggal dunia."

Memang banyak orang yang meninggal setelah mendengarkan nasihat atau minimal pingsan. tetapi jika pingsannya orang-orang yang pura-pura pingsan, dengan berteriak dan badannya gemetaran, maka itu adalah tindakan yang dibuat-buat, yang dibantu oleh setan.

Jika ada yang berkata, "Apakah kedudukan orang yang mukhlis menjadi berkurang karena keadaan seperti ini?"

Bisa dijawab: Ya. Hal ini bisa dilihat dan dua sudut:

1. Andaikata ilmunya kuat, tentu dia sanggup menguasai diri agar tidak pingsan.
2. Dia menyalahi jalan para sahabat dan tabi'in, sehingga dengan alasan ini sudah cukup untuk mengatakan bahwa tindakannya itu mengurangi kedudukannya.

Dari Khalaf bin Hausyab, dia berkata, "Khawwat biasa menggigil saat berdzikir. Lalu Ibrahim menegurnya, "Jika engkau menguasai dirimu, maka aku tidak peduli lagi untuk memperingatkan dirimu. Jika engkau tidak mampu menguasai diri, berarti engkau telah menyalahi orang-orang sebelumnya yang lebih baik dari dirimu."

Ibrahim (An-Nakha'i) adalah seorang ahli fiqih yang berpegang teguh kepada As-Sunnah dan sangat memperhatikan *atsar* para sahabat. Sementara Khawwat termasuk orang-orang shalih yang sebenarnya tidak suka berbuat secara pura-pura. Tetapi toh Ibrahim masih sempat menegurnya. Lalu bagaimana dengan orang-orang yang suka berpura-pura?

Talbis Iblis terhadap Orang-orang Sufi dalam Menjalani Peristiwa di Sekitarnya

Mayoritas orang sufi telah menutup matanya untuk memandang wanita lain mahram, karena mereka memasang jarak dengan para wanita, tidak mau bergaul, tidak mau menikah dan hanya sibuk beribadah. Segala peristiwa yang ada di sekitarnya dipandang sebagai zuhud, lalu Iblis memperdayai mereka dalam masalah ini. Ditilik dari penampilan dan cara mereka menjalani peristiwa di sekitarnya, mereka ada tujuh macam:

1. Orang yang menampakkan diri sebagai orang sufi.

2. Orang yang berpakaian menyerupai pakaian orang-orang sufi, padahal mereka hanya menginginkan kefasikan.
3. Orang yang mengumbar pandangan matanya kepada sesuatu yang menawan hatinya dan dianggap bagus.
4. Orang yang mengumbar pandangan mata dan syahwatnya, dengan berkata, "Kami tidak memandang karena menuruti syahwat, tetapi kami memandang karena mengambil pelajaran, sehingga pandangan mata tidak menimbulkan dampak negatif terhadap kami."
5. Orang sufi yang suka menguntit pemuda yang tampan.
6. Orang sufi yang sebenarnya tidak ingin bersama pemuda tampan, tetapi tampan itu sendiri yang dihela untuk mengikuti jalannya, sehingga dia bebas bersamanya.
7. Orang yang sebenarnya tahu bahwa bersama pemuda yang tampan itu tidak diperbolehkan, tetapi dia tidak kuat menahan kesabarannya.

Talbis Iblis terhadap Orang-orang Sufi dalam Pengakuan Tawakal, Mengabaikan Sebab dan Tidak Menjaga Diri dari Harta

Dari Dzun-Nun Al-Mishri, dia berkata, "Aku pernah melakukan perjalanan selama bertahun-tahun, tetapi tawakalku tidak juga benar kecuali satu kali saja. Saat itu aku naik perahu, lalu perahu itu pecah dihantam ombak. Maka aku segera meraih sepotong kayu dan pecahan perahu itu dan bergayut padanya. Aku berkata kepada diri sendiri, "Jika Allah menetapkan dirimu tenggelam, maka tidak ada gunanya pecahan kayu ini." Maka aku pun membuang kayu itu dan aku mengapung di atas permukaan air, hingga tiba-tiba aku sudah berada di sebuah pantai."

Dari Muhammad, dia berkata, "Aku bertanya kepada Abu Ayyub Az-Zayyat tentang masalah tawakal. Maka dia mengeluarkan sekeping dirham dari sakunya, kemudian menjawab, "Aku merasa malu menjawab pertanyaanmu itu, sementara aku masih mempunyai sedikit harta."

Yang menyebabkan kekacauan pikiran seperti ini ialah karena minimnya ilmu. Andaikata mereka tahu hakikat tawakal, tentu mereka akan tahu bahwa antara tawakal dan sebab tidak ada pertentangan. Sebab tawakal merupakan penyandaran hati kepada satu-satunya Dzat yang disandari, yang berarti tidak bertentangan dengan aktivitas badan yang bergantung kepada sebab atau pun menyimpan harta. Allah telah befirman,

"Dan, janganlah kalian serahkan kepada orang-orang yang belum sempurna akalnya, harta (mereka yang ada dalam kekuasaanmu) yang dijadikan Allah sebagai pokok kehidupan." (An-Nisa': 5)

Artinya sebagai pokok kehidupan bagi badan kalian. Rasulullah ﷺ bersabda,

نِعْمَ الْمَالُ الصَّالِحُ مَعَ الرَّجُلِ الصَّالِحِ. (رواه أحمد والبغوي)

"Sebaik-baik harta yang baik adalah yang ada di tangan orang yang shalih." (HR. Ahmad dan Al-Baghawi)[52]

Nabi ﷺ pernah bersabda kepada Abdullah bin Amr, "Lebih baik kau tinggalkan ahli warismu dalam keadaan kaya, daripada kau tinggalkan mereka dalam keadaan miskin, sehingga mereka meminta-minta kepada manusia." (HR. Al-Bukhari dan Muslim)

Ketahuilah bahwa Allah yang memerintahkan tawakal juga memerintahkan bersiap siaga sebelum berperang. Firman-Nya,

"Hai orang-orang yang beriman, bersiap siagalah kalian." (An-Nisa': 71)

"Dan, siapkanlah untuk menghadapi mereka kekuatan apa saja yang kalian sanggupi." (Al-Anfal: 60)

Rasulullah ﷺ telah mengabarkan kepada kita bahwa tawakal itu tidak berarti mengabaikan sikap berhati-hati. Dari Anas bin Malik ﷺ, dia berkata, "Ada seseorang menemui Nabi ﷺ, setelah meninggalkan begitu saja ontanya di depan pintu masjid. Maka beliau mempertanyakan tindakannya itu. Orang tersebut menjawab, "Aku melepaskannya karena aku tawakal kepada Allah."

Beliau menjawab, "Ikatlah lalu tawakallah!" (HR. At-Tirmidzi, Abu Nu'aim, Ibnu Abid-Dunya, Ibnu Hibban, Al-Hakim, Ath-Thabarani)[53]

Dari Sufyan bin Uyainah, dia berkata, "Penafsiran tawakal ialah ada keridhaan terhadap sesuatu yang dikerjakan."

Ibnu Aqil berkata, "Ada segolongan orang beranggapan bahwa berhati-hati dan waspada itu menafikan tawakal. Yang disebut tawakal adalah tidak mempertimbangkan akibat dan tidak perlu berhati-hati. Menurut para ulama, yang demikian itu dianggap sebagai kelemahan dan sikap berlebih-lebihan yang pantas dilecehkan."

---

[52] Sanadnya hasan.
[53] Di dalam sanadnya ada rawi yang dianggap tidak tsiqat. Tetapi rawi itu ditsiqatkan Ibnu Hibban.

Allah tidak memerintahkan tawakal kecuali setelah ada sikap antisipasi dan berhati-hati dan segala segi. Allah befirman,

> "*Dan, bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakallah kepada Allah.*" (Ali Imran: 159)

Andaikan sikap berhati-hati itu merusak tawakal, tentunya Allah tidak memerintahkan secara khusus kepada Nabi-Nya untuk bermusyawarah dengan kaum Muslimin. Bukankah musyawarah itu dimaksudkan untuk memanfaatkan pendapat-pendapat yang disampaikan, sebagai langkah berhati-hati dan antisipasi dalam menghadapi musuh? Bahkan antisipasi itu tidak cukup hanya dengan mengandalkan pendapat dari usaha mereka. Maka kemudian turun *nash* kepada beliau untuk melakukan shalat dengan cara yang spesifik, yaitu shalat khauf. Firman-Nya,

> "*Lalu hendaklah kamu mendirikan shalat bersama-sama mereka, maka hendaklah segolongan dan mereka berdiri (shalat) besertamu dan menyandang senjata.*" (An-Nisa': 102)

Allah menjelaskan alasan shalat itu,

> "*Orang-orang kafir ingin supaya kalian lengah terhadap senjata kalian dan harta benda kalian, lalu mereka menyerbu kalian dengan sekaligus.*" (An-Nisa': 102)

Siapa yang tahu bahwa sikap hati-hati sampai sejauh itu, tentunya tidak bisa dikatakan, "Tawakal kepada Allah itu bukan berarti meninggalkan apa yang diketahui, tetapi tawakal itu merupakan kepasrahan diri tentang sesuatu di luar kesanggupannya." Karena itu beliau memerintahkan orang yang melepaskan ontanya, "Ikatlah onta itu dan tawakallah!" Andaikata tawakal itu mengabaikan kewaspadaan, buat apa ada perintah secara khusus kepada Rasulullah ﷺ pada saat shalat, yaitu saat yang paling baik?

Tatkala melaksanakan shalat khauf di medan peperangan, Asy-Syafi'i mewajibkan memanggul senjata, yang didasarkan kepada firman Allah, "*Dan hendaklah menyandang senjata.*"

Tawakal tidak menghalangi seseorang untuk berhati-hati dan berjaga-jaga. Tatkala diberitahukan kepada Musa ﷺ, bahwa orang-orang sedang bersekongkol untuk membunuh beliau, maka beliau segera pergi menyingkir. Rasulullah ﷺ juga pergi meninggalkan Makkah, karena takut terhadap orang-

orang yang bersekongkol untuk membunuh beliau. Abu Bakar juga melindungi beliau dengan menutup pintu gua saat bersembunyi di sana. Orang-orang juga selalu menjaga beliau sesuai dengan haknya, baru kemudian mereka bertawakal.

Allah telah menciptakan perangkat dan senjata bagi burung dan seluruh binatang, yang dapat melindungi gangguan dari luar bagi dirinya, seperti cakar, kuku dan taring. Sementara Allah memberikan akal kepada manusia, yang mendorongnya mencari senjata dan menunjukinya untuk membuat tameng dan baju besi. Siapa yang menyia-nyiakan nikmat Allah dengan tidak mau waspada dan berjaga-jaga, berarti telah mengabaikan hikmat-Nya. Gambarannya, seperti orang yang tidak mau mencari makan dan obat, lalu akhirnya dia mati dalam keadaan lapar dan sakit.

Tidak ada yang lebih tolol dan orang yang mengaku berakal dan berilmu, tetapi dia tidak mau berusaha ketika mendapat musibah. Anggota tubuh orang yang tawakal harus bergerak dan berusaha, sedang hatinya pasrah kepada Allah, entah berhasil atau tidak. Sebab dia tidak melihat kecuali Allah semata, tidak bertindak kecuali berdasarkan hikmah dan maslahat. Kalaupun Allah tidak memberikan apa yang dia harapkan, pada hakikatnya itu merupakan pemberian. Berapa banyak orang lemah yang menganggap baik kelemahannya, menganggap sikap berlebih-lebihan Sebagai tawakal, sehingga mereka tertipu, seperti orang yang menganggap kecerobohan sebagai keberanian dan menganggap kelemahan sebagai ketabahan hati.

Jika ada yang bertanya, "Bagaimana aku harus berjaga-jaga di samping takdir yang sudah ditetapkan?"

Dapat dilontarkan pertanyaan balik, "Bagaimana engkau tidak mau berjaga-jaga padahal sudah ada perintah dari Dzat yang menetapkan takdir itu? Sebab yang menetapkan takdir itu juga yang telah memerintahkan untuk berjaga-jaga."

Tidak jauh berbeda dengan *talbis* Iblis terhadap orang-orang sufi yang mengabaikan sebab, Iblis juga memperdayai mereka, bahwa tawakal itu menafikan usaha mencari penghidupan.

Dari Sahl bin Abdullah At-Tusturi, dia berkata, "Siapa yang mendiskreditkan tawakal, berarti telah mendiskreditkan iman, dan siapa yang mendiskreditkan usaha mencari penghidupan, berarti telah mendiskreditkan As-Sunnah."

Dari Muhammad bin Abdul-Aziz, dia berkata, "Ada seseorang bertanya kepada Abu Abdullah bin Salim, sementara saya bisa mendengarnya secara jelas, "Apakah kita diminta untuk beribadah dengan mencari penghidupan ataukah dengan tawakal?" Abu Abdullah menjawab, "Tawakal adalah keadaan Rasulullah ﷺ, mencari penghidupan adalah Sunnah beliau. Usaha mencari penghidupan disunnahkan bagi orang yang lemah tawakalnya dan yang derajat kesempurnaannya merosot, yang menjadi ciri keadaannya. Siapa yang sanggup bertawakal, maka dia tidak diperkenankan berusaha mencari penghidupan, apa pun keadaannya, kecuali jika dia berusaha untuk memberikan pertolongan dan bukan berusaha untuk dirinya sendiri. Siapa yang tawakalnya lemah, yang merupakan keadaan Rasulullah ﷺ, maka dia diperbolehkan mencari penghidupan, agar dia tidak turun dan derajat Sunnah beliau, karena dia sudah turun dari derajat dirinya."

Dari Yusuf bin Al-Husain, dia berkata, "Jika engkau melihat seseorang menyibukkan diri dengan rukhshah dan mata pencaharian, maka tidak ada sesuatu pun yang bisa diandalkan darinya."

Ini merupakan pernyataan dari orang-orang yang sama sekali tidak mengerti makna tawakal, yang menganggap bahwa tawakal itu adalah meninggalkan usaha mencari penghidupan dan tidak penlu bekerja. Sebagaimana yang sudah kami jelaskan di atas, tawakal itu merupakan aktivitas hati yang tidak menghalangi aktivitas anggota tubuh. Andaikata setiap orang yang berusaha mencari penghidupan bukan orang yang bertawakal, tentunya para nabi Allah bukanlah orang-orang yang bertawakal. Abu Bakar, Utsman, Abdurrahman bin Auf dan Thalhah adalah para pedagang kain dan pakaian. Begitu pula Muhammad bin Sirin dan Maimun bin Mihran. Az-Zubair bin Al-Awwam, Amr bin Al-Ash dan Amir bin Kuraiz adalah tukang tenun, begitu pula Abu Hanifah. Utsman bin Thalhah adalah penjahit. Para tabi'in dan para ulama sesudah mereka juga aktif bekerja dan memerintahkan manusia untuk bekerja.

Dari Amr bin Maimun, dari ayahnya, dia berkata, "Tatkala Abu Bakar diangkat sebagai khalifah, maka orang-orang memberikan bantuan kepadanya sebanyak dua ribu. Dia berkata, "Tambahi lagi, karena aku mempunyai keluarga, sementara aku sekarang tidak bisa lagi berdagang." Maka mereka menambahinya lima ratus."

Andaikata ada seseorang berkata kepada orang-orang sufi, "Dari mana aku harus memberi makan sanak keluargaku?" Tentu mereka akan menimpalinya, "Engkau telah musyrik."

Andaikata mereka ditanya tentang orang yang pergi untuk berdagang, tentu mereka akan menjawab, Dia bukan termasuk orang yang bertawakal dan yakin. Semua ini terjadi karena ketidaktahuan mereka tentang makna tawakal dan keyakinan. Andaikata ada seseorang menutup pintu rumahnya lalu dia bertawakal, maka dia dianggap mendekati makna pengakuan orang-orang sufi. Tetapi dia lepas dari dua keadaan:

1. Yang biasa terjadi, dia mencari keduniaan secara sembunyi-sembunyi, atau mengutus pembantunya keluar rumah sambil membawa kaleng untuk mengumpulkan uang baginya.
2. Duduk di tempat penampungan bersama orang-orang miskin lainnya. Padahal sebagaimana yang diketahui, tempat penampungan itu menjadi tujuan bagi orang-orang yang hendak mengulurkan bantuan, sebagaimana toko yang menjadi tujuan untuk berjual beli.

Sa'id bin Al-Musayyab berkata, "Siapa yang terus-menerus berada di masjid dan tidak mau bekerja, namun dia menerima pemberian orang lain, berarti dia meminta secara memaksa."

Sementara itu, orang-orang salaf melarang meminta-minta dan bergantung kepada orang lain serta memerintahkan bekerja. Umar bin Al-Khathab ﷺ berkata, "Wahai orang-orang fakir, dongakkan kepala kalian! Karena jalan sudah terang, berlomba-lombalah mencari kebaikan dan janganlah menjadi beban bagi orang-orang Muslim!"

Setiap kali Umar melihat seorang pemuda, maka dia terpesona kepadanya. Lalu bertanya tentang dirinya, "Apakah pemuda itu mempunyai pekerjaan?" Jika dijawab, "Tidak", maka dia berkata, "Pemuda itu tidak ada artinya apa-apa bagiku."

Dari Abu Qasim Al-Khuttali, dia berkata, "Aku pernah bertanya kepada Ahmad bin Hambal, "Apa pendapatmu tentang orang yang hanya duduk-duduk di dalam rumahnya atau di masjid, seraya berkata, 'Aku tidak perlu bekerja, toh rezekinya akan datang dengan sendirinya kepadaku?" Maka Ahmad bin Hambal menjawab, "Dia adalah orang yang tidak berilmu. Bukankah engkau pernah mendengar sabda Rasulullah ﷺ, 'Allah menjadikan rezekiku di bawah lindungan tombakku?"

Ada pula hadits yang menyebutkan tentang burung yang terbang pada pagi dalam keadaan perut kosong, lalu kembali lagi pada sore harinya dalam keadaan kenyang. Allah befirman,

> "*Dan, ada orang-orang yang berjalan di muka bumi mencari sebagian karunia Allah.*" (Al-Muzzammil: 20)

> "*Tidak ada dosa bagi kalian untuk mencari karunia (rezki hasil perniagaan) dari Rabb kalian.*" (Al-Baqarah: 198)

Para sahabat Rasulullah ﷺ biasa berdagang, di daratan maupun di lautan, ada pula yang bekerja di ladang mereka. Banyak keteladanan yang bisa kita ambil dari mereka.

Dari Ahmad, bahwa ada seseorang berkata kepadanya, "Aku ingin menunaikan haji berdasarkan tawakal (tanpa bekal - red.)"

Ahmad berkata, "Kalau begitu pergilah sendirian tanpa bergabung dengan kafilah."

"Tidak bisa," jawab orang itu.

Ahmad berkata, "Kalau begitu engkau tawakal berdasarkan bekal orang-orang."

Dari Abu Bakar Al-Marwazi, dia berkata, "Aku berkata kepada Abu Abdullah, 'Orang-orang yang mengaku bertawakal itu berkata, 'Kami mau duduk-duduk saja, karena rezeki kami ada pada Allah."

Abu Abdullah berkata, "Itu adalah perkataan yang tidak beharga, karena Allah telah befirman,

> "*Hai orang-orang yang beriman, apabila diseru untuk menunaikan shalat pada hari Jum'at, maka bersegeralah kalian kepada mengingat Allah dan tinggalkanlah jual beli. Yang demikian itu lebih baik bagi kalian jika kalian mengetahui. Apabila telah ditunaikan shalat, maka bertebaranlah kalian di muka bumi dan carilah karunia Allah.*" (Al-Jumu'ah: 9-10)

Abu Abdullah berkata lagi, "Apabila orang itu berkata, 'Aku tidak mau bekerja', lalu dia diberi sesuatu yang berasal dari usaha dari keringat orang lain, mengapa dia mau menerimanya?"

Shalih bin Ahmad berkata, "Ayahku ditanya seseorang tentang segolongan orang yang tidak mau bekerja, seraya berkata, 'Kami adalah orang-orang yang bertawakal'. Sementara aku juga ada di sana. Maka ayahku menjawab, "Mereka itu adalah ahli bid'ah dan mengada-ada."

Ibnu Aqil berkata, "Mengantisipasi sebab tidak mengurangi bobot tawakal. Sebab pengakuan seseorang yang merasa lebih hebat dari para nabi, merupakan tanda adanya kekurangan dalam agamanya."

Tatkala diberitahukan kepada Musa ﷺ bahwa orang-orang bersekongkol untuk melenyapkan beliau, maka beliau segera pergi menyingkir. Tatkala kelaparan, maka beliau mempekerjakan dirinya dengan ikatan kerja selama delapan tahun. Yang demikian ini dilakukan, karena berusaha dan bekerja merupakan penerapan nikmat Allah yang berupa kekuatan. Maka pergunakanlah apa yang ada pada dirimu, kemudian carilah apa yang ada di sisi Allah. Adakalanya seseorang mencari apa yang ada di sisi Allah dan melupakan potensi dirinya. Namun jika apa yang dicarinya tidak segera didapatkan, maka dia menjadi marah. Atau adakalanya di antara mereka memiliki perabot dan perkakas rumah. Jika dia tidak mempunyai makanan dan hutangnya menumpuk, lalu ada yang berkata kepadanya, "Jual saja perabot dan perkakasmu itu", maka dia menimpali, "Aku tidak mau mempertaruhkan harga diriku di hadapan orang lain dengan menjual perabotku.

Ada pula sebagian orang yang tidak mau bekerja karena merasa malas. Mereka berada di antara dua macam keburukan:

1. Menelantarkan keluarganya, yang berarti telah meninggalkan kewajiban terhadap mereka.
2. Dia ingin menampakkan dirinya sebagai orang yang bertawakal. Karena itu orang-orang merasa kasihan melihat keadaan dirinya dan keluarganya, lalu mereka mengulurkan bantuan kepadanya.

Kehinaan semacam ini tidak terlintas kecuali pada diri orang-orang yang memang mempunyai kehinaan dan jiwa yang kerdil. Sebab jika tidak, orang laki-laki disebut laki-laki jika dia tidak menyia-nyiakan potensi yang diberikan Allah kepada dirinya, hanya karena dia menuruti kemalasannya atau karena terpengaruh opini orang-orang yang bodoh. Bisa jadi Allah tidak memberikan harta kepada seseorang pada suatu saat. tetapi toh Dia memberinya potensi, yang dengan potensi ini dia bisa mendapatkan keduniaan.

Orang-orang yang tidak mau bekerja dan berusaha itu mengajukan alasan yang sama sekali tidak layak. Mereka berkata, "Toh rezeki kami akan datang sendiri kepada kami." Bagaimana mungkin mereka mengajukan alasan seperti ini? Kalaupun seseorang meninggalkan ketaatan, lalu berkata, "Dengan ketaatanku aku tidak sanggup mengubah apa yang telah ditetapkan Allah

terhadap diriku. Kalau memang aku termasuk penghuni surga, maka aku akan masuk ke surga, dan kalau memang aku termasuk penghuni neraka, maka aku pun akan masuk ke neraka", maka dapat kita katakan kepadanya, "Ini berseberangan dengan semua perintah. Andaikata setiap orang dibenarkan berkata seperti itu, tentunya Adam tidak akan keluar dari surga. Sebab beliau akan beralasan, "Aku tidak berbuat kecuali berdasarkan apa yang telah ditetapkan terhadap diriku." Padahal sebagaimana yang sudah dimaklumi, kita dituntut untuk bertindak berdasarkan perintah, bukan berdasarkan takdir."

Di antara mereka ada pula yang berkata, "Mana yang halal, agar kami dapat mencarinya?"

Ini adalah perkataan orang yang bodoh. Sebab yang halal tidak pernah terputus, sebagaimana sabda Rasulullah ﷺ, "Yang halal itu sudah jelas dan yang haram itu juga sudah jelas." (HR. Al-Bukhari dan Muslim).

Sebagaimana yang sudah diketahui, yang halal itu adalah yang diperkenankan syariat untuk didapatkan. Perkataan mereka seperti itu hanya mencerminkan kemalasan.

Di antara orang-orang sufi itu ada pula yang berkata, "Jika kami berusaha, maka kami bisa berhubungan dengan orang-orang zhalim dan durhaka", seperti yang diriwayatkan dari Ibrahim bin Al-Khawwash, dia berkata, "Aku senantiasa mencari yang halal dalam segala hal, termasuk mencarinya dengan cara memancing ikan. Sehelai benang saya ikatkan di ujung kayu dan ujung benang kupasang pancing. Seekor dua ekor ikan sudah kudapatkan. Ketika ketiga kalinya pancing kulontarkan ke air, tiba-tiba aku ditempeleng dari arah belakang, padahal tak ada seorang pun di dekatku. Saat itu kudengar suara, "Engkau sama sekali belum dianggap mendapatkan rezki, karena engkau sengaja membunuh makhluk yang dapat mengingatkan kami."

Ibrahim bin Al-Khawwash berkata lagi, "Maka seketika itu pula kuputuskan benang pancing dan tongkatnya, lalu aku berbalik meninggalkan tempat itu."

Kalau pun kisah ini benar, maka di dalam sanadnya ada seseorang yang patut dicurigai. Yang menempeleng Ibrahim adalah Iblis, dan ia pula yang membisikkan perkataan itu kepadanya. Toh Allah sudah menghalalkan memancing ikan dan tidak ada sangsi apa pun dari apa yang telah

diperbolehkan-Nya. Bagaimana mungkin ada seseorang yang berkata kepadanya, "Engkau sengaja membunuh makhluk yang dapat mengingatkan kami", padahal Allah telah memperbolehkan manusia membunuh ikan?

Mencari sesuatu yang halal adalah tindakan yang terpuji. Andaikata kita tidak mau membunuh binatang buruan atau ikan yang dipancing serta menyembelih hewan, karena ikan atau binatang itu bisa mengingatkan kita kepada Allah, maka tidak ada makanan yang bisa menunjang kekuatan badan kita. Sebab ikan dan daging termasuk makanan yang sangat berguna bagi badan kita. Di samping itu, larangan memancing ikan dan menyembelih binatang adalah kepercayaan orang-orang Budha. Maka perhatikanlah bagaimana kebodohan yang telah diperbuatnya dan bagaimana Iblis telah memperdayai dirinya.

Talbis Ibils terhadap Orang-orang Sufi yang Tidak Mau Berobat

Tidak ada perbedaan pendapat di kalangan ulama, bahwa berobat itu termasuk tindakan yang diperbolehkan, meskipun sebagian di antara mereka menganggap bahwa tidak berobat itu menunjukkan keteguhan hatinya. Dengan kata lain, jika sudah ada kesepakatan ulama bahwa berobat itu mubah, maka upaya untuk berobat itu dianjurkan. Kita tidak bisa mengacu kepada pendapat sebagian orang-orang sufi, bahwa berobat itu keluar dari tawakal. Sebab ijma' ulama menetapkan, berobat tidak keluar dari tawakal. Telah diriwayatkan secara shahih dari Rasulullah ﷺ, bahwa beliau pernah berobat dan memerintahkan untuk berobat. Tindakan beliau ini tidak keluar dari tawakal dan perintah beliau untuk berobat juga tidak keluar dari tawakal. Di dalam *Shahih* Muslim disebutkan dari hadits Utsman bin Affan ﷺ, bahwa Rasulullah ﷺ memberikan rukhshah kepada orang yang sedang ihram untuk mengobati matanya yang sakit dengan air dingin.

Ibnu Jarir Ath-Thabari berkata, "Di dalam hadits ini terkandung dalil tentang kerusakan pendapat orang-orang sufi dan ahli ibadah yang bodoh, bahwa tawakal seseorang dianggap cacat jika dia mengobati penyakit yang ada di tubuhnya dengan obat tertentu. Sebab menurut mereka, yang demikian itu sama dengan mencari afiat dan kesembuhan dari selain Dzat yang mengendalikan afiat, mudharat dan manfaat.

Ketetapan Rasulullah ﷺ bagi orang yang sedang ihram untuk mengobati matanya yang sakit dengan air dingin dan dimaksudkan untuk mengantisipasi

hal-hal yang tidak diinginkan, merupakan dalil yang paling akurat, bahwa makna tawakal itu tidak seperti yang dikatakan orang-orang sufi, dan hal itu sama sekali tidak mengeluarkan pelakunya dari keridhaan terhadap takdir Allah. Sebab Allah tidak menurunkan penyakit melainkan juga menurunkan obatnya, kecuali kematian. Allah menjadikan berbagai macam sebab untuk menyembuhkan penyakit, sebagaimana Dia menjadikan makan sebagai sebab untuk menghilangkan rasa lapar. Sebenarnya Allah mampu menghidupi makhluknya bukan dengan cara ini. Tetapi Allah menciptakan mereka sebagai makhluk yang memerlukan hajat. Rasa lapar tidak bisa dienyahkan kecuali dengan sesuatu yang memang menjadi sebab untuk menghilangkan rasa lapar itu. Begitu pula yang terjadi dengan penyakit yang menyerang."[54]

Talbis Iblis terhadap Orang-orang Sufi dalam Meninggalkan Shalat Jum'at dan Jama'ah, karena Alasan *Uzlah*

Orang-orang salaf paling suka menyendiri dan memisahkan diri dari kehidupan, dalam rangka menggali ilmu dan beribadah. Hanya saja *uzlah* mereka itu tidak membuat mereka meninggalkan shalat Jum'at, shalat jama'ah, mengunjungi orang sakit, mengikuti jenazah dan melaksanakan hal-hal yang wajib. Mereka memisahkan diri dari kejahatan dan para pelakunya serta tidak mau bergaul dengan orang-orang yang menganggur.

Iblis memperdayai orang-orang sufi, lalu mereka mengisolir diri di gunung seperti para rahib yang hidup menyendiri, tidak ikut shalat Jum'at dan jama'ah serta tidak mau bergaul dengan para ulama. Kebanyakan di antara mereka menetap di tempat yang terpencil, tidak mau ke masjid, menyendiri di sana dan tidak mau bekerja.

Abu Hamid Al-Ghazali berkata di dalam *Al-Ihya'*, "Yang dimaksudkan latihan ialah mengosongkan hati, yang tidak bisa dilakukan kecuali dengan menyendiri di tempat yang gelap." Dia juga berkata, "Jika tidak ada tempat yang gelap, maka seseorang bisa menyusupkan kepalanya ke dalam jubah

---

[54] Di dalam *Zadul-Ma'ad*, Ibnul-Qayyim berkata, "Di dalam beberapa hadits shahih disebutkan perintah untuk berobat dan hal ini tidak menafikan tawakal, sebagaimana makan dan minum untuk menghilangkan lapar dan dahaga, menghindari panas dan dingin yang tidak menafikan tawakal. Bahkan bisa dikatakan, hakikat tauhid belum dianggap sempurna kecuali setelah memperhatikan sebab-sebab yang telah dihamparkan Allah untuk menyempurnakannya, sesuai dengan ketetapan dan syariat-Nya. Justru mengabaikan sebab-sebab ini bisa mengurangi bobot tawakal ini merupakan pernyataan yang sangat gamblang berkaitan dengan masalah yang sangat penting ini. Semoga Allah melimpahkan pahala kepada Ibnul-Qayyim yang telah mendatangkan kebaikan bagi Islam dan kaum Muslimin.

atau menyelubunginya dengan kain atau mantel. Dalam keadaan seperti ini dia akan mendengar seruan kebenaran dan menyaksikan keagungan Allah."

Perhatikanlah pernyataan ini. Yang lebih mengherankan, pernyataan itu justru keluar dari seorang ulama dan ahli fiqih. Dari mana dia tahu bahwa yang didengarnya itu adalah seruan kebenaran dan yang disaksikannya adalah keagungan Allah? Tidak ada jaminan bahwa yang dialaminya itu adalah bisikan setan dan hayalan-hayalan yang absurd. Femomena seperti inilah yang mendorong seseorang untuk makan sedikit, hingga dia bisa mendapatkan halusinasi. Memang ada manusia yang bisa selamat dari halusinasi dalam keadaan seperti ini, tetapi jika dia berselubung dengan kain sambil memejamkan mata, maka pikirannya bisa menerawang ke mana-mana, sehingga dia bisa mendapatkan berbagai macam imajinasi, lalu dia menganggapnya sebagai kehadiran keagungan Allah. Kami berlindung kepada Allah dari hayalan, imajinasi dan halusinasi seperti ini.

Diriwayatkan dari Ubaid At-Tustari, bahwa pada awal-awal Ramadhan dia biasa masuk rumah dan berkata kepada istrinya, "Kuncilah pintu rumah, dan temui aku setiap malam dan masukkan segumpal roti dari lubang kecil ini." Ketika tiba Idul-Fitri, istrinya masuk ke dalam rumah dan mendapatkan tiga puluh roti teronggok di bagian pojok. Rupanya Ubaid sama sekali tidak makan, tidak minum dan tidak pernah melakukan persiapan untuk shalat, karena dia tetap dalam keadaan suci selama sebulan penuh.

Menurut hemat kami, kisah ini tidak valid, yang bisa dilihat dari dua sudut:

1. Selama sebulan penuh manusia tidak berhadats, tidak tidur, tidak buang air besar, tidak buang air kecil dan tidak kentut.
2. Orang Muslim meninggalkan shalat Jum'at dan jama'ah. Padahal shalat Jum'at adalah wajib.

Taruhlah bahwa kisah ini benar, maka itu jelas merupakan ulah Iblis yang telah memperdayainya. Diriwayatkan dari Al-Hasan Al-Busyanji seorang sufi yang mencela siapa pun yang meninggalkan shalat Jum'at atau ketinggalan datang ke shalat Jum'at. Dia berkata, "Jika barakah itu ada dalam shalat jama'ah, maka keselamatan ada dalam *uzlah*."

Talbis Iblis terhadap Orang-orang Sufi dalam Masalah Kekhusyu'an, Mengangguk-anggukkan Kepala dan Menonjolkan Ciri-ciri Tertentu

Jika rasa takut benar-benar bersemayam di dalam hati, tentu akan menimbulkan kekhusyu'an yang mau tidak mau akan tampak nyata dari pelakunya tidak bisa mengelak darinya, sehingga engkau juga akan melihatnya mendengkurkan kepala, tawadhu' dan khusyu'. Orang-orang yang seperti ini sebenarnya sudah berusaha untuk menyembunyikan keadaannya itu. Muhammad bin Sirin biasa tersenyum pada siang hari, namun pada malam harinya dia lebih banyak menangis.

Kami tidak memerintahkan para ulama untuk memperlihatkan perbuatannya itu kepada orang-orang awam, karena yang demikian itu membuat mereka merasa terganggu. Telah diriwayatkan dari Ali bin Abu Thalib ﷺ, dia berkata, "Jika kalian mengajarkan ilmu, maka tahanlah diri dan jangan menyertainya dengan tawa, karena hal itu bisa mengganggu hati."

Yang demikian ini tidak disebut riya'. Sebab pikiran orang-orang awam tidak mampu menakwili apa yang dilakukan ulama, sekalipun itu hal-hal yang mubah. Mereka menerima semuanya dengan pasif dan tetap memperhatikan adab. Yang kami cela adalah memaksakan kekhusyu'an, pura-pura menangis sambil mengangguk-anggukkan kepala, agar orang-orang memandang pelakunya dari sudut pandang zuhud, lalu mereka pun bersiap-siap berjabat tangan sambil mencium tangannya. Bahkan boleh jadi dikatakan kepadanya, "Berdoalah untuk kami." Maka orang itu pun bersiap-siap untuk memanjatkan doa, seakan-akan ada jaminan doanya makbul.

Diriwayatkan dari Ibrahim An-Nakha'i, bahwa suatu saat ada seseorang yang berkata kepadanya, "Berdoalah untuk kami!" Maka dia sangat marah karena ucapan orang itu.

Ada di antara orang-orang sufi yang karena rasa takut di dalam hatinya benar-benar memuncak, maka dia terus menundukkan kepala, di samping karena rasa malu, dan sama sekali tidak berani mendongakkan kepala. Yang demikian ini sama sekali bukan merupakan tindakan yang utama. Sebab tidak ada kekhusyu'an yang melebihi kekhusyu'an Rasulullah ﷺ. Sementara beliau tidak pernah berbuat seperti itu. Di dalam *Shahih* Muslim disebutkan dari hadits Musa, dia berkata, 'Rasulullah lebih banyak mendongakkan kepala ke langit."

Di dalam hadits ini terkandung dalil tentang anjuran memandang ke arah langit, untuk mengambil pelajaran dari tanda-tanda keagungan Allah yang ada di sana. Allah befirman,

> *"Maka apakah mereka tidak melihat langit yang ada di atas mereka, bagaimana Kami meninggikannya?"* (Qaf: 6)

Bid'ah orang-orang sufi ini ditambahi lagi dengan simbol-simbol tertentu yang selalu ditiru. Sekiranya mereka tahu bahwa kepala mereka yang mengangguk-angguk dan mendengkur ke bawah itu sama dengan posisi kepala mereka yang mendongak ke atas di mata Allah dalam kaitannya dengan rasa malu, tentu mereka tidak akan melakukannya. Yang demikian ini terjadi karena memang Iblis hanya bisa mempermainkan orang-orang yang bodoh. Sedangkan orang-orang yang berilmu dijauhi dan ditakuti Iblis, karena mereka mengetahui segala urusan Iblis dan mewaspadai tipu dayanya.

Diriwayatkan dari Umar bin Al-Khathab ﷺ, bahwa dia pernah melihat seorang pemuda yang selalu menundukkan kepalanya. Maka Umar berkata kepadanya, "Mengapa engkau begitu? Angkatlah kepalamu, karena kekhusyu'an itu tidak menambah apa yang ada di dalam hati, dari orang yang pura-pura khusyu' melebihi apa yang ada di dalam hatinya, berarti dia telah menampakkan kemunafikan di atas kemunafikan yang lain.

Dari Ashim bin Kulaib Al-Jarmi, dia berkata, "Ayahku pernah berpapasan dengan Abu Abdurrahman bin Al-Aswad, yang biasa berjalan secara sembunyi-sembunyi di pinggir-pinggir tembok sambil menunjukkan kekhusyu'annya. Maka Abu Malik mengabarkan, "Memang begitulah kebiasaannya saat berjalan. Demi Allah, sesungguhnya Umar, maka langkah-langkah kakinya tegap di atas bumi dan nyaring bunyinya."

Orang-orang salaf biasa menyembunyikan keadaan dirinya dan tidak pernah berpura-pura dalam tindak-tanduknya. Kami telah meriwayatkan dari Ayyub As-Sakhtiyani, bahwa dia pernah mengenakan kain yang relatif lebih panjang, untuk menutupi keadaan dirinya. Sufyan Ats-Tsauri pernah berkata, "Aku tidak terbiasa memperlihatkan amalku." Dia pernah berkata kepada seorang teman yang dilihatnya sedang shalat, "Apa yang mendorongmu berani mendirikan shalat, sementara semua orang melihatmu?"

Dari Muhammad bin Ziyad, dia berkata, "Abu Umamah melewati seseorang yang sedang sujud. Lalu dia berkata, "Buat apa dia mendirikan shalat itu? Andaikan saja dia mendirikannya di dalam rumahnya."

Asy-Syafi'i berkata, "Biarkan saja orang-orang yang menemuimu dengan menampakkan diri sebagai seorang ahli ibadah, tetapi jika sudah menyendiri mereka tak ubahnya serigala yang ganas."

Talbis Iblis terhadap Orang-orang Sufi karena Mereka Tidak Mau Menikah

Pernikahan yang didorong rasa takut terseret kepada zina adalah wajib dan pernikahan yang tidak didorong rasa takut akan berbuat zina adalah sunat mu'akkad. Begitulah yang dikatakan jumhur fuqaha'. Menurut pendapat Abu Hanifah dan Ahmad bin Hambal, pernikahan dalam keadaan seperti itu lebih utama dari segala ibadah yang sunat, karena di samping itu, pernikahan bisa mendapatkan keturunan. Rasulullah ﷺ bersabda,

تَزَوَّجُوا الْوَدُوْدَ الْوَلُوْدَ، فَإِنِّي مُكَاثِرٌ بِكُمُ الأُمَمَ.

"Nikahilah wanita yang penuh kasih sayang dan banyak anak (subur), karena aku merasa bangga terhadap kalian yang berbangsa-bangsa." (HR. An-Nasa'i, Abu Dawud dan Ibnu Hibban)

Dari Sa'd bin Abi Waqqash, dia berkata, "Rasulullah ﷺ menolak keinginan Utsman bin Mazh'un untuk hidup membujang. Andaikan saat itu beliau mengizinkannya untuk hidup membujang, maka kami pun akan mengikutinya."

Kisah tentang tiga orang sahabat yang terus-menerus puasa, yang tidak pernah tidur malam dan yang tidak mau menikah dengan wanita, sudah cukup terkenal, yang kemudian beliau melarang semua itu dikerjakan secara berlebih-lebihan. Ahmad bin Hambal berkata, "Hidup membujang sama sekali tidak diperintahkan Islam. Bahkan Nabi ﷺ pernah menikahi empat belas wanita, dan ada sembilan istri yang ada di sisi beliau saat beliau meninggal dunia. Andaikan manusia tidak mau menikah, tentunya mereka tidak akan bisa berperang, tidak bisa menunaikan haji dan kewajiban-kewajiban lainnya. Nabi ﷺ tidak mempunyai kekayaan apa pun, tetapi beliau tetap menikah, menganjurkannya dan melarang hidup membujang. Siapa yang tidak menyukai perbuatan beliau, berarti dia sama sekali tidak benar. Bahkan ketika Ya'qub dirundung musibah, justru menikah dan mempunyai anak. Nabi ﷺ bersabda,

"Yang paling kusukai adalah wanita" (HR. An-Nasa'i, Ahmad dan Al-Bathaqi)

Iblis telah memperdayai sebagian besar dari orang-orang sufi, sehingga di antara mereka ada yang tidak mau menikah. Kalau pun orang-orang sufi yang terdahulu tidak menikah, itu karena mereka mengkhususkan diri dalam beribadah dan mereka melihat pernikahan itu dapat mengusik ketaatan mereka kepada Allah. Padahal jika mereka merasa ingin menikah, namun tidak mau menikah, maka akan berbahaya bagi tubuh dan agamanya. Jika mereka merasa tidak memerlukan pernikahan, berarti mereka telah kehilangan satu keutamaan. Di dalam *Ash-Shahihain* disebutkan dari hadits Abu Hurairah ﷺ, dari Rasulullah ﷺ beliau bersabda, "Di dalam persetubuhan salah seorang di antara kalian ada (pahala) shadaqah."

Para sahabat bertanya, "Adakah salah seorang di antara kita melampiaskan syahwatnya dan dia mendapatkan pahala karenanya?"

Beliau menjawab, "Bagaimana menurut pendapat kalian andaikan dia meletakkan syahwat itu pada yang haram, bukankah dia mendapat dosa?"

Mereka menjawab, "Benar."

Beliau bersabda lagi, "Begitu pun jika dia meletakkannya pada yang halal, berarti dia mendapatkan pahala." Kemudian beliau bertanya, "Apakah kalian hanya memperhitungkan keburukan dan tidak memperhitungkan kebaikan?"

Di antara orang-orang sufi ada yang berkata, "Pernikahan itu mengharuskan adanya nafkah. Padahal mencari penghidupan tidaklah gampang."

Ini merupakan alasan untuk mengalihkan perhatian agar mereka tidak perlu berpayah-payah mencari penghidupan. Di dalam *Ash-Shahihain* disebutkan dari Abu Hurairah ﷺ, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda,

دِيْنَارٌ أَنْفَقْتَهُ فِى سَبِيْلِ اللهِ، وَدِيْنَارٌ أَنْفَقْتَهُ فِى رَقَبَةٍ، وَدِيْنَارٌ أَنْفَقْتَهُ فِى الصَّدَقَةِ، وَدِيْنَارٌ أَنْفَقْتَهُ عَلَى عِيَالِكَ، أَفْضَلُهَا الدِّيْنَارُ الَّذِىْ أَنْفَقْتَهُ عَلَى عِيَالِكَ.

"Dinar (uang) yang engkau nafkahkan fi sabilillah, dinar yang engkau nafkahkan untuk memerdekakan budak perempuan, dinar yang engkau nafkahkan untuk shadaqah dan dinar yang engkau nafkahkan untuk keluargamu, maka yang paling utama adalah dinar yang engkau nafkahkan untuk keluargamu."

Di antara mereka ada yang berkata, "Pernikahan itu mengharuskan seseorang untuk condong kepada keduniaan."

Kami meriwayatkan dari Abu Sulaiman Ad-Darani, dia berkata, "Jika seseorang mencari hadits, atau bepergian mencari penghidupan atau menikah, berarti dia telah condong kepada keduniaan."

Ini semua jelas bertentangan dengan ketetapan syariat. Bagaimana mungkin seseorang tidak boleh mencari hadits, padahal para malaikat merundukkan sayapnya kepada orang yang sedang mencari ilmu? Bagaimana mungkin seseorang tidak boleh mencari penghidupan, padahal Umar bin Al-Khathab ﷺ pernah berkata, "Lebih baik aku mati dalam perjalanan mencari apa yang kuperlukan untuk menjaga kehormatan diriku, daripada mati berperang *fi sabilillah*?" Kami tidak melihat keadaan seperti itu melainkan bertentangan dengan syariat.

Sedangkan orang-orang sufi yang belakangan tidak mau menikah agar dikatakan, "Dia adalah orang zuhud." Sementara orang-orang awam terbiasa menyanjung orang sufi yang tidak menikah, seraya berkata, "Orang itu tidak pernah mengenal wanita sama sekali." Ini namanya pola kehidupan pendeta yang jelas menyalahi syariat kita.

Abu Hamid Al-Ghazali berkata, "Orang yang menginginkan jalan Allah tidak perlu menyibukkan diri dengan urusan pernikahan, karena pernikahan itu akan mengganggu perilakunya dan dia bersanding dengan istrinya. Padahal siapa yang bersanding dengan selain Allah, berarti dia melalaikan Allah."

Benar-benar aneh perkataan Al-Ghazali ini. Apakah dia benar-benar tidak tahu bahwa orang yang ingin menjaga kesucian dirinya dan mendapatkan keturunan atau menjaga kehormatan istri, maka dia sama sekali tidak keluar dari perilaku yang baik? Ataukah dia berpendapat bahwa bersanding dan bercumbu dengan istri menurut kebutuhan nalurinya bisa melalaikan hati untuk menaati Allah? Padahal Allah telah memberikan karunia kepada makhluk-Nya, dengan befirman,

وَمِنْ ءَايَـٰتِهِۦٓ أَنْ خَلَقَ لَكُم مِّنْ أَنفُسِكُمْ أَزْوَٰجًا لِّتَسْكُنُوٓا۟ إِلَيْهَا ﴿٢١﴾ {الروم: ٢١}

"Dan, di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untuk kalian istri-istri dari jenis kalian sendiri, supaya kalian cenderung dan merasa tentram kepadanya." (Ar-Rum: 21)

Jika seseorang tidak mau menikah dalam jangka waktu sekian lama, terutama orang sufi yang masih muda, maka bisa muncul tiga dampak negatif:

1. Sakit karena terus menahan keluarnya mani. Sebab apabila seseorang tidak bisa melampiaskan dorongan seksualnya, bisa berdampak kurang baik terhadap badannya.
2. Bisa mencari pelampiasan. Boleh jadi ketika masih berkumpul, mereka bisa bersabar dan dapat menahan diri untuk tidak melampiaskan dorongan seksualnya. Namun ketika dorongan seksual ini sudah memuncak dan mani sudah berhimpun, maka mereka berusaha mencari wanita, sehingga kejahatannya lebih parah, karena mereka hendak melampiaskan apa yang tidak bisa mereka kerjakan pada saat-saat sebelumnya.
3. Melakukan penyimpangan seksual kepada anak-anak kecil. Karena mereka merasa putus asa untuk dapat menikah, padahal mereka memerlukan pelampiasan, maka akhirnya mereka melampiaskannya kepada anak-anak kecil yang tampan (homoseks).

Ada juga di antara orang-orang sufi itu yang menikah. Namun mereka berkata, "Aku menikah bukan karena syahwat."

Jika yang mereka maksudkan dari pernikahan itu karena mengikuti As-Sunnah, perkataan mereka itu masih bisa diterima. Tetapi jika yang mereka maksudkan dengan pernikahan itu terlepas dari syahwat, tentu saja hal itu adalah mustahil.

Ada juga di antara mereka yang mengebiri kelaminnya, karena mereka merasa malu terhadap Allah. Tentu saja ini merupakan tindakan yang amat bodoh. Sebab Allah telah memuliakan kaum laki-laki dengan alat kelaminnya itu daripada kaum wanita, yang dengannya dia bisa mendapatkan keturunan. Siapa yang menyadari keadaan dirinya tentu akan berkata, "Yang benar adalah kebalikan dari tindakan mereka."

Talbis Iblis terhadap Orang-orang Sufi dalam Masalah Berkelana dan Perjalanan Jauh

Iblis telah memperdayai sebagian besar orang-orang sufi, lalu mendorong mereka melakukan perjalanan jauh, tanpa diketahui mana tempat yang akan dituju dan bukan karena hendak mencari ilmu. Bahkan tidak jarang di antara mereka ada yang berkelana sendirian dan tanpa bekal yang memadai,

karena dia menganggap yang demikian ini termasuk tawakal. Padahal berapa banyak fadhilah dan kewajiban yang kemudian dia tinggalkan, tetapi tetap saja dia menganggap tindakannya ini sebagai ketaatan dan untuk mendekatkan dirinya ke derajat wali, padahal dia termasuk orang-orang durhaka yang menyalahi Sunnah Rasulullah ﷺ.

Rasulullah ﷺ melarang berkelana tanpa mengetahui mana tempat yang hendak dituju, apalagi tanpa maksud yang jelas dan keperluan. Abu Dawud meriwayatkan di dalam *Sunan*-nya, dari hadits Abu Umamah, bahwa ada seseorang berkata, "Wahai Rasulullah, izinkanlah aku melakukan berkelana." Beliau menjawab, "Bepergian jauh yang dilakukan umatku adalah *fi sabilillah.*"

Ishaq bin Ibrahim bin Hani' meriwayatkan dari Imam Ahmad bin Hambal, bahwa dia pernah ditanya tentang seseorang yang lebih suka berkelana untuk ibadah daripada dia menetap di suatu tempat. Maka Ahmad bin Hambal menjawab, "Berkelana sama sekali bukan merupakan bagian dari Islam, bukan pula merupakan kebiasaan para nabi dan orang-orang shalih.[55]

Rasulullah ﷺ juga melarang seseorang bepergian jauh hanya sendirian. Sabda beliau,

> "*Satu orang yang bepergian adalah setan. Dua orang yang bepergian adalah dua setan, dan tiga orang yang bepergian adalah kafilah.*" (HR. Abu Daud, At-Tirmidzi, Al-Hakim, Al-Baihaqi dan Ahmad)

Adakalanya di antara orang-orang sufi itu melakukan perjalanan pada malam hari hanya sendirian. Nabi ﷺ juga melarang yang demikian Ini. Dari Ibnu Umar ﷺ, dia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda,

لَوْ يَعْلَمُ النَّاسُ مَا فِي الْوَحْدَةِ، مَا سَارَ أَحَدٌ وَحْدَهُ بِلَيْلٍ أَبَدًا. (رواه البخاري ومسلم)

> "*Andaikan manusia tahu apa yang terjadi kala dia sendirian, tentu seseorang sama sekali tidak akan bepergian sendirian pada malam hari.*" (HR. Al-Bukhari)

Iblis memperdayai sebagian besar di antara mereka, sehingga mereka menganggap bepergian jauh tanpa membawa bekal yang memadai sebagai

---

[55] Berkelana yang dilakukan orang-orang sufi ini dengan kebiasaan beberapa jama'ah yang melakukan kegiatan dakwah. Mereka pergi selama beberapa bulan meninggalkan anak, keluarga dan pekerjaan, yang menurut mereka, itu adalah *fi sabilillah*. Padahal tak ada satu riwayat pun dari orang-orang salaf yang berbuat seperti itu. Syaikh Al-Albani menganggap mereka ini sebagai orang-orang sufi modern.

tawakal. Tetapi ternyata anggapan ini tetap saja menyebar di kalangan orang-orang yang bodoh itu. Celakanya, muncul pula para penutur kisah yang meriwayatkan dari mereka sambil menyisipkan pujian, sehingga banyak orang yang kemudian ikut-ikutan melakukan seperti yang mereka lakukan dan juga melontarkan pujian. Akhirnya banyak keadaan yang menjadi rusak dari orang-orang awam tidak tahu mana jalan yang benar.

Kisah tentang orang-orang sufi yang mengadakan perjalanan jauh dan berkelana sangat banyak, yang semuanya menggambarkan tindakan mereka yang bertentangan dengan syariat. Inilah sebagian di antaranya:

Abu Hamzah Al-Khurasani berkata, "Suatu kali aku pergi untuk haji. Di tengah perjalanan, aku tercebur ke sebuah lubang bekas sumur. Maka muncul inisiatif dalam diriku untuk berteriak meminta tolong. Namun aku berkata kepada diri sendiri, "Demi Allah, aku tidak akan berteriak meminta tolong." Selagi pikiran ini masih bergelung-gelung di dalam benakku, tiba-tiba ada dua orang yang terlihat di mulut sumur. Salah seorang berkata kepada temannya, "Mari kita tutup mulut sumur ini." Maka mereka berdua menutup mulut sumur dengan potongan-potongan kayu dan tikar, lalu menimbunnya. Aku bergumam kepada diri sendiri, "Siapakah di antara kalian berdua yang lebih dekat dengan Allah?" Kemudian aku diam untuk beberapa lama. Tiba-tiba mulut sumur diobrak-abrik, yang rupanya ada orang lain yang datang ke mulut sumur dan membuka lubangnya. Ada yang mengulurkan kakinya, sambil berkata menggumam, "Hendaklah Anda berpegangan ke kakiku ini!" Maka aku pun berpegangan ke kaki yang terjulur itu hingga aku dapat keluar dari lubang sumur. Ketika aku melihat, ternyata di depanku ada beberapa binatang buas. Lalu ada sebuah suara yang berkata kepadaku, "Wahai Abu Hamzah, bukankah sudah impas jika aku menyelamatkanmu dari mulut singa ke mulut buaya?"

Orang-orang saling berbeda pendapat tentang siapa sebenarnya Abu Hamzah ini. Tetapi siapa pun orangnya, sikapnya itu tidak bisa dibenarkan dan dengan diamnya itu dia telah menyalahi syariat, karena dia tidak mau menolong diri sendiri dengan sikap diamnya itu, padahal seharusnya dia berteriak meminta pertolongan, sebagaimana dia harus berusaha membela diri dari hal-hal yang membahayakannya. Perkataannya, "Aku tidak akan berteriak meminta pertolongan", sama dengan orang yang berkata, "Aku tidak mau makan dan minum air". Tentu saja ini merupakan sikap yang teramat

bodoh dan bertentangan dengan hikmah diciptakannya dunia. Allah menciptakan segala sesuatu berdasarkan suatu hikmah. Allah menciptakan tangan bagi manusia agar dia dapat membela diri, menciptakan lidah agar dia berbicara, menciptakan akal agar dia terbimbing untuk menghindari mudharat dan mencari kemaslahatan, menciptakan makanan dan obat-obatan untuk kebaikan manusia. Siapa yang tidak mau memanfaatkan apa yang telah diciptakan Allah dan apa yang telah ditunjukkan kepadanya, berarti dia telah menolak perintah syariat dan menyia-nyiakan hikmah Allah.

Jika ada orang bodoh berkata, "Bagaimana caraku untuk berhati-hati dan waspada, sementara sudah ada ketentuan takdir?"

Dapat kami sampaikan pertanyaan balik: Bagaimana mungkin kita tidak mau bersikap waspada padahal sudah ada perintah Dzat yang menetapkan takdir itu? Firman-Nya, *"Hai orang-orang yang beriman, bersiap siagalah kalian"*. (An-Nisa: 71)

Nabi ﷺ bersembunyi di dalam gua untuk menghindari kejaran orang-orang musyrik. Beliau tidak bersabda kepada diri sendiri, "Keluarlah dari gua karena alasan tawakal." Berarti beliau tidak mengabaikan sebab untuk melindungi diri dan tidak mengabaikan apa yang ada di dalam hati. Ini termasuk prinsip yang sudah kami singgung di bagian terdahulu.

Perkataan Abu Hamzah, "Aku bergumam kepada diri sendiri", merupakan perkataan kepada diri sendiri yang bodoh dan yang di dalam diri itu ada kebodohan, karena dia beranggapan bahwa tawakal adalah mengabaikan sebab, karena syariat tidak menuntut dari manusia apa yang telah dilarangnya. Lalu mengapa akhirnya dia bergelayut ke kaki yang dijulurkan kepadanya dari mulut sumur? Tindakan ini jelas bertentangan dengan bualannya yang ingin meninggalkan sebab dan menganggapnya sebagai tawakal. Lalu mengapa dia tidak mau tetap diam di dalam lubang sumur sampai ada yang menyelamatkan dirinya tanpa satu sebab pun?

Bagaimana jika dia menyanggah, "Ini atas kehendak Allah?"

Dapat dijawab: Memang apa yang terjadi sehingga dia tercebur ke lubang sumur adalah karena Allah. Namun lidah yang berteriak meminta pertolongan juga berkat ciptaan-Nya. Andaikan dia berteriak, berarti dia telah mempergunakan sebab yang diciptakan Allah, sehingga dia bisa memanfaatkannya untuk melindungi diri. Tetapi rupanya dia tidak mau mempergunakannya. Dengan diamnya itu berarti dia telah mengabaikan sebab

yang diciptakan Allah dan menolak hikmah-Nya. Maka dia pun layak mendapat cercaan.

Dari Mu'ammal Al-Mughabi, dia berkata, "Aku pernah menyertai Muhammad bin As-Samin ketika mengadakan perjalanan antara Tikrit dan Maushil. Tatkala kami sedang melewati sebuah lembah, tiba-tiba muncul binatang buas tak jauh dari tempat kami. Seketika itu pula badanku gemetar ketakutan dan aku yakin wajahku pucat pasi. Maka aku sudah siap-siap untuk lari. Namun Muhammad bin As-Samin mencegah niatku untuk lari. Dia berkata, "Hai Mu'ammal. Tawakal itu justru ada di tempat ini dan sekarang ini, bukan di masjid jami'."

Memang tidak dapat diragukan bahwa tawakal itu akan berpengaruh terhadap diri orang yang bertawakal tatkala sedang menghadapi krisis. Tetapi di antara syaratnya bukan berarti pasrah kepada terkaman binatang buas. Tentu saja hal ini tidak diperbolehkan.

Ada seseorang berkata kepada Ali Ar-Razi, "Tumben engkau tidak menyertai Abu Thalib Al-Jurjani."

Ali Ar-Razi menimpali, "Pasalnya, aku pernah pergi bersamanya. Ketika kami sedang tidur di suatu tempat, ada seekor binatang buas yang tak jauh dari tempat kami. Ketika dia melihatku tidak mau memejamkan mata gara-gara ada binatang buas itu, maka dia pun mengusirku seraya berkata, "Sejak saat ini pula engkau tidak boleh menyertaiku."

Abu Thalib Al-Jurjani telah berbuat kelewat batas, karena dia menginginkan agar temannya mengubah naluri yang telah tercipta pada dirinya, yaitu perasaan takut terhadap sesuatu yang mengancam keselamatannya. Padahal yang demikian itu di luar kekuasaannya, dan tindakan seperti itu juga dituntut syariat. Musa عليه السلام pun tidak mampu menghindari dari perasaan takut melihat ular yang menjadi mukjizatnya. Semua ini mencerminkan kebodohan orang-orang sufi yang bersikap seperti itu. Lalu di manakah letak tawakal dalam perbuatan yang bertentangan dengan akal dan syariat ini?

Sufyan Ats-Tsauri berkata, "Siapa yang lapar kemudian dia tidak mau meminta-minta hingga meninggal dunia, maka dia masuk neraka."

Perhatikan perkataan salah seorang fuqaha' ini. Allah telah menciptakan beberapa kemungkinan yang bisa dilakukan orang yang kelaparan. Jika dia

tidak mendapatkan sebab yang praktis untuk mendapatkan makanan, maka masih ada kemungkinan baginya untuk meminta-minta, yang mungkin hanya cara inilah yang bisa dia lakukan. Namun jika dia tidak mau melakukannya, berarti dia telah berbuat aniaya terhadap hak dirinya, yang merupakan titipan baginya, yang berarti dia layak mendapat hukuman.

Abu Bakar Ad-Daqqaq berkata, "Aku pernah bertamu di suatu perkampungan Arab Badui. Di sana aku berpapasan dengan seorang gadis yang cantik jelita. Karena aku telah memandangi gadis itu, maka sebelah mataku kucongkel, sambil kukatakan kepada biji mata yang telah kucongkel itu, "Mata sepertimu mana mungkin mau memandang karena Allah?!"

Perhatikanlah bagaimana kebodohan orang ini terhadap hukum syariat. Sebab kalau pun dia memandang gadis itu tanpa sengaja, maka tiada dosa baginya. Jika dia memandangnya secara sengaja, berarti dia telah melakukan dosa kecil, yang bisa terhapus dengan cara menyesalinya. Namun dia menyusuli dosa kecil ini dengan dosa besar, yaitu mencongkel matanya dan tidak ada pernyataan taubat darinya. Pasalnya, dia menganggap tindakannya itu sebagai taqarrub kepada Allah dan meyakini larangan itu sebagai taqarrub, yang berarti kesalahannya sudah terhapus. Boleh jadi dia pernah mendengar kisah serupa dari sebagian orang dari Bani Israel yang juga mencongkel matanya karena telah memandang seorang wanita. Sekalipun mungkin apa yang dilakukan Orang Israel itu dibenarkan syariat, tetapi rasanya sulit untuk diterima. Yang jelas, syariat kita melarang yang demikian ini.

Seakan-akan orang-orang semacam ini perlu membuat aturan-aturan baru yang kemudian disebut dengan tasawuf, yang berarti harus meninggalkan syariat Rasulullah ﷺ. Kami berlindung kepada Allah dari *talbis* Iblis semacam ini.

Ada kebalikan dari kejadian ini, sebagaimana yang diriwayatkan dari Dzun-Nun Al-Mishri dan lain-lainnya, dia berkata, "Aku berpapasan dengan seorang wanita di suatu padang, lalu kami saling beradu pandang."

Namun suatu kali dia pernah kena batunya, karena berhadapan dengan wanita yang menyadari hukum, sebagaimana yang dituturkan Muhammad bin Ya'qub Al-Urji, dia berkata, 'Aku pernah mendengar Dzun-Nun berkata. "Aku berpapasan dengan seorang wanita di daerah Bajjah, lalu aku memanggil-manggil wanita itu, tetapi dia menyemprotku, "Apa urusannya

laki-laki berbicara dengan wanita? Kalau bukan karena akalmu yang kurang waras, tentu aku sudah menimpukmu."

Dari Abu Sa'id Al-Kharraz, dia berkata, "Aku pernah mengarungi hamparan padang pasir tanpa bekal sama sekali. Di suatu tempat aku seakan tak kuat lagi menahan rasa dahaga. Dalam keadaan seperti itu aku melihat sebuah perkampungan di kejauhan. Maka semangatku menjadi bangkit untuk mencapai tempat itu. Namun kemudian terpikir olehku, bahwa dengan cara itu berarti aku telah mengeluh dan bergantung (bertawakal) kepada selain Allah. Maka aku menahan keinginan untuk memasuki perkampungan kecuali jika ada yang membawaku ke sana. Lalu aku menggali lubang di pasir dan tubuhku kupendam sampai bagian dada. Pada tengah malam aku mendengar sebuah suara yang nyaring, "Wahai penduduk kampung, sesungguhnya Allah mempunyai seorang wali yang mengubur dirinya di tengah padang pasir. Maka carilah ia. Tak lama kemudian ada sekumpulan orang yang mendatangi tempatku dan mengeluarkan tubuhku dari timbunan pasir dan membawaku ke perkampungan tersebut."

Orang ini rupanya terlalu berlebih-lebihan dalam menggambarkan tabiat dirinya. Dia menghendaki sesuatu yang tidak diciptakan pada dirinya, karena tabiat Bani Adam itu menyambut sesuatu yang disukainya. Tidak ada jeleknya seseorang yang kehausan untuk merasa gembira jika akan mendapatkan air, atau orang lapar yang akan mendapatkan makanan, begitu pula siapa pun yang merasa senang terhadap sesuatu yang memang diinginkannya. Kami berlindung kepada Allah dari perbuatan seperti itu, yang sama sekali tidak mencerminkan kepandaian dan nalarnya. Dengan cara itu berarti dia tidak mengikuti shalat jama'ah, yang berarti ini merupakan keburukan. Tindakan yang dianggap sebagai taqarrub kepada Allah ini pada hakikatnya merupakan cermin kebodohannya. Orang yang berilmu tentu akan menyadari bahwa tindakan seperti itu haram, karena yang demikian itu merupakan *talbis* Iblis yang ditujukan kepada orang-orang zuhud dan ahli ibadah yang bodoh.

Masih banyak kisah-kisah lain yang menjelaskan kebiasaan orang-orang sufi yang bepergian jauh tanpa membawa bekal sama sekali, dengan menyisipkan kejadian-kejadian yang sulit diterima akal. Padahal syaikh-syaikh mereka yang terdahulu memerintahkan para musafir agar mempersiapkan bekal sebelum berangkat. Dari Al-Farghani, dia berkata, "Ibrahim Al-

Khawwash adalah orang yang sangat mementingkan tawakal dan mendalam dalam menghayati makna tawakal. Tetapi dia tidak pernah meninggalkan jarum, benang, kantong air dan gunting. Ada seseorang bertanya kepadanya, "Wahai Abu Ishaq, mengapa engkau selalu membawa barang-barang itu, padahal engkau suka menolak segala sesuatu?" Dia menjawab, "Barang-barang seperti ini tidak mengurangi tawakal. Sebab Allah ﷻ telah menetapkan beberapa fardhu kepada kita. Sementara orang fakir sepertiku tidak mempunyai baju kecuali hanya satu lembar. Boleh jadi baju yang hanya satu lembar itu sobek. Jika dia tidak membawa jarum dan benang, maka auratnya akan kelihatan, sehingga shalatnya menjadi tidak sah. Thaharahnya juga bisa batal, karena itu harus tersedia kantong air. Jika engkau melihat ada orang fakir tidak mempunyai kantong air, jarum dan benang, maka shalatnya perlu diwaspadai."

Kemudian jika orang sufi itu tiba dari bepergian jauh, yang pertama kali dilakukan adalah masuk ke mushalla yang di dalamnya sudah ada banyak orang. Dia tidak langsung mengucapkan salam kepada mereka, tetapi wudhu' dulu di tempat wudhu', lalu masuk mushalla, shalat dua rakaat, mengucapkan salam kepada syaikhnya, baru kemudian mengucapkan salam kepada semua yang hadir di tempat itu.

Ini merupakan bid'ah yang diciptakan orang-orang sufi periode muta'akhirin yang jelas menyalahi syariat. Sebab para fuqaha' telah sepakat bahwa siapa yang bertemu dengan sekumpulan orang harus langsung mengucapkan salam kepada mereka, dalam keadaan suci atau tidak. Mereka itu tak ubahnya anak kecil. Sebab jika anak kecil ditanya, 'Mengapa engkau tidak mau mengucapkan salam kepada kami?" Maka dia akan menjawab, "Karena aku belum membasuh mukaku." Atau bahkan anak-anak lebih mengetahui kewajiban ini daripada mereka,

Talbis Iblis terhadap Orang-orang Sufi Jika Ada Seseorang di antara Mereka yang Meninggal Dunia

Ada dua macam *talbis* dalam hal ini:

Pertama:

Orang yang meninggal dunia tidak boleh ditangisi sama sekali. Siapa yang menangisinya, maka dia telah keluar dari jalan ahli ma'rifat.

Ibnu Aqil menanggapi: Yang demikian ini melebihi kapasitas syariat, itu merupakan perkataan khurafat, menyimpang dari adat dan tabiat manusia serta kewajaran. Yang perlu dilakukan adalah menghibur orang yang sedang berduka dengan cara-cara yang wajar dan diperbolehkan. Sebab Allah telah mengabarkan tentang keadaan Nabi-Nya, Ya'qub,

"Dan, kedua matanya menjadi putih karena kesedihan dan dia adalah seorang yang menahan amarahnya (terhadap anak-anaknya)." (Yusuf: 84)

Rasulullah ﷺ juga menangis saat kematian Ibrahim, putra beliau, seraya berkata, "Sesungguhnya mata itu benar-benar boleh menangis." (HR. Al-Bukhari dan Muslim)

Fathimah juga pernah berkata kepada ayahnya, Rasulullah ﷺ, saat beliau sakit yang disusul dengan kematian beliau, "Wahai ayah betapa menderitanya engkau!" Dan beliau tidak mengingkari perkataan Fathimah itu.

Wajar saja seseorang berduka karena ada musibah yang menimpanya. Bahkan orang yang perasaannya tidak tergerak karena hal-hal yang menyentuh perasaan dan suka, maka dia lebih dekat dengan sifat benda mati. Nabi ﷺ mencela orang yang keluar dari tabiatnya sebagai manusia yang berperasaan. Ketika ada seseorang yang berkata kepada beliau, "Aku tidak pernah memeluk anakku", padahal dia mempunyai sepuluh anak, maka beliau bersabda, "Aku tidak bisa berbuat apa-apa terhadap dirimu jika Allah mencabut rasa kasih sayang dari hatimu." (HR. Al-Bukhari dan Muslim)

Orang yang keluar dari batasan syariat dan menyimpang dari tabiat kemanusiaannya, berarti dia adalah orang bodoh, yang menuntut sesuatu karena kebodohannya. Memang syariat telah menetapkan agar kita tidak menempeleng muka dan mencabik-cabik saku baju saat berduka. Tetapi tidak ada celaan terhadap mata yang meneteskan air mata (tanpa sedu sedan dan ratap tangis) dan hati yang berduka.

Kedua:

Mereka membuat undangan saat ada kematian dan menyelenggarakan acara tersendiri, ada nyanyian dan tabuhan rebana. Mereka berkata, "Kami bergembira karena orang yang meninggal telah sampai ke hadapan *Rabb*-nya."

Tindakan seperti ini jelas merupakan *talbis* Iblis, yang bisa dilihat dari tiga sudut pandang:

1. Yang disunnahkan adalah mempersiapkan makanan bagi keluarga yang sedang berduka, karena keadaan mereka yang sedang berduka itu mereka tidak bisa mempersiapkan makanan untuk diri mereka sendiri. Bukan merupakan Sunnah jika tuan rumah yang sedang berduka mempersiapkan makanan dan dihidangkan kepada orang lain.

   Diriwayatkan dari Abdullah bin Ja'far, bahwa tatkala mayat Ja'far tiba, maka Nabi ﷺ bersabda, "Buatkanlah makanan bagi keluarga Ja'far, karena mereka mendapat musibah yang membuat mereka masyghul." (HR. Abu Daud, At-Tirmidzi, Ibnu Majah dan Ahmad)

2. Mereka bergembira karena keadaan orang yang meninggal, yang menurut mereka telah sampai kepada *Rabb-nya.* Tak ada alasan bagi mereka untuk bergembira. Sebab kita tidak yakin orang yang meninggal itu diampuni Allah. Jika tidak diampuni, maka tidak selayaknya orang Mukmin bergembira di hadapan orang-orang yang mendapat siksaan. Maka Umar bin Dzarr berkata tatkala anaknya meninggal dunia, "Kami bersedih atas kematianmu dan kami lupakan kesedihan atas apa yang menimpamu.

   Dari Ummul-Ala', dia berkata, "Tatkala Utsman bin Mazh'un meninggal dunia, Rasulullah ﷺ datang ke tempat kami. Aku berkata, Semoga rahmat Allah dilimpahkan kepadamu wahai Abus-Sa'id. Aku bersaksi atas dirimu bahwa Allah memuliakan dirimu."

   Lalu Nabi ﷺ menimpali, "Sebatas mana engkau tahu bahwa Allah telah memuliakannya?" (HR. Al-Bukhari)

3. Dalam acara itu mereka bernyanyi dan bercanda. Hal ini bertentangan dengan kewajaran tabiat manusia, yang bersedih karena ditinggal mati seseorang. Mereka melakukan hal itu sebagai ungkapan rasa syukur karena orang yang meninggal dunia dianggap telah diampuni dosa-dosanya.

Talbis Iblis terhadap Orang-orang Sufi karena Mereka Tidak Mau Mencari Ilmu

Talbis Iblis yang pertama terhadap manusia adalah menghalangi mereka untuk mencari ilmu. Sebab ilmu itu merupakan cahaya. Jika pelita mereka dipadamkan, maka Iblis bisa memperdayai mereka dalam kegelapan sesuai

dengan kehendaknya. Iblis menyusup ke dalam diri orang-orang sufi dalam masalah ini lewat beberapa pintu:

1. Iblis menghalangi mayoritas orang-orang sufi mencari ilmu secara total, karena mencari ilmu itu berat dan harus bersusah payah. Iblis membisiki bahwa bersikap santai itu justru lebih baik. Asy-Syafi'i berkata, "Tasawuf itu dilandaskan kepada kemalasan."

   Asy-Syafi'i menjelaskan lebih lanjut, bahwa yang diinginkan manusia itu ada dua macam: Kekuasaan dan meraih keduniaan. Meraih keduniaan harus dengan ilmu, yang tentu saja harus didapatkan dalam jangka waktu yang panjang dan juga melelahkan. Itu pun ada yang tidak berhasil dan ada juga yang berhasil. Sementara orang-orang sufi ingin cepat-cepat mendapatkan kekuasaan dan meraih keduniaan. Mereka memandangnya dari kaca mata zuhud. Dengan cara inilah mereka cepat memperolehnya.

   Dari Abu Hafsh bin Syahin, dia berkata, "Di antara orang-orang sufi ada yang mencela para ulama. Dia menganggap kegiatan mencari ilmu merupakan tindakan yang sia-sia. Mereka berkata, "Ilmu kami tanpa memiliki sarana." Mereka melihat jalan yang membentang jauh dalam mencari ilmu. Karena itu mereka menyingsingkan baju, menambal mantel, membawa kantong air dan memperlihatkan zuhud.

2. Di antara mereka ada yang cukup puas dengan sedikit ilmu dan tidak meninggalkan yang lebih utama dengan mencari ilmu yang lebih banyak lagi. Mereka tidak mau mendalami ilmu hadits dan menganggap menelusuri sanad hadits sebagai tindakan mencari kekuasaan dan dunia serta kesenangan.

3. Di antara mereka ada yang beranggapan bahwa yang dimaksudkan ilmu adalah amal. Mereka tidak paham bahwa mencari ilmu merupakan pekerjaan yang paling mulia. Di samping itu, sekalipun orang yang berilmu itu tidak seberapa banyak amalnya, tetapi amalnya dijamin benar. Tetapi ahli ibadah yang tidak memiliki ilmu tidak akan berada di jalan yang benar

4. Menurut mereka, yang disebut orang berilmu itu ialah orang yang mencari hal-hal yang berkaitan dengan batin, sehingga ada di antara mereka yang membayangkan adanya bisikan dalam batinnya, dengan berkata, "Hatiku mendapat bisikan dari Allah." Mereka menyebut ilmu

syariat sebagai ilmu zhahir, sedangkan bisikan-bisikan hati disebut sebagai ilmu batin. Mereka mengacu kepada riwayat Ali bin Abu Thalib, dan Nabi ﷺ, beliau bersabda, "Ilmu batin adalah salah satu dari rahasia-rahasia Allah dan salah satu dari hukum-hukum Allah, yang disusupkan Allah ke dalam hati siapa pun yang dikehendaki-Nya dan wali-wali-Nya."

Hadits ini sama sekali tidak mempunyai landasan yang berasal dari Nabi ﷺ. Di dalam isnadnya ada orang-orang yang tidak dikenal dan diketahui identitasnya.

Dari Abu Musa, dia menuturkan, "Pada zaman Abu Yazid ada seorang ulama dan ahli fiqih. Suatu kali ulama ini menemui Abu Yazid, seraya berkata, "Aku mendengar ada beberapa keajaiban yang diriwayatkan darimu."

"Rupanya engkau belum seberapa banyak mendengar keajaiban-keajaiban dariku," kata Abu Yazid.

Ulama itu bertanya, "Wahai Abu Yazid, ilmu itu berasal dari siapa, dari mana dan engkau peroleh melalui siapa?"

"Ilmu berasal dari Allah, sebagaimana yang disabdakan Nabi ﷺ, 'Siapa yang mengamalkan apa yang diketahuinya, maka Allah mewariskan kepadanya ilmu tentang sesuatu yang tidak diketahuinya'.[56] Dan, juga sebagaimana sabda beliau, 'Ilmu itu ada dua macam: Ilmu zhahir, yaitu hujjah Allah terhadap makhluk-Nya, dan ilmu batin, yaitu ilmu yang bermanfaat'. Ilmumu wahai syaikh berasal dari penukilan lidah ke lain lidah melalui pengajaran. Sedangkan ilmuku berasal dari Allah, berupa ilham yang berasal dari sisi-Nya."

Ulama itu menimpali, "Ilmuku berasal dari orang-orang yang dapat dipercaya, dari Rasulullah ﷺ, dari Jibril dan dari Allah."

Abu Yazid bertanya, "Wahai syaikh, toh Nabi ﷺ mempunyai ilmu yang tidak diketahui Jibril dan Mikail."

Ulama itu menjawab, "Benar, tetapi aku menginginkan agar ilmumu yang engkau katakan berasal dan Allah itu benar dan sah."

---

[56] Menurut Abu Nu'aim, Ahmad bin Hambal menyebutkan perkataan ini dari sebagian tabi'in, dari Isa bin Maryam ﷺ, lalu sebagian rawinya mengira-ngira bahwa perkataan ini diriwayatkan dari Nabi ﷺ, dengan dilandaskan kepada isnadnya agar lebih mudah. Dengan cara ini, tidak mungkin perkataan tersebut dinisbatkan kepada Ahmad bin Hambal yang pasti, dalam isnadnya ada orang-orang yang tidak dikenal.

Abu Yazid berkata, "Kalau begitu aku akan menjelaskannya menurut pengetahuan yang ada di dalam hatiku."

Kemudian ulama itu bertanya, "Wahai Syaikh, tahukah engkau bahwa Allah pernah befirman kepada Musa dan juga befirman kepada Muhammad, dan sesungguhnya mimpi para nabi itu adalah wahyu?"

Abu Yazid menjawab, "Begitulah."

Ulama itu bertanya lagi, "Apakah engkau tidak tahu bahwa perkataan shiddiqin dan para wali itu berdasarkan ilham dari Allah, sedangkan pemanfaatannya dari hati mereka, sehingga mereka berkata berdasarkan hikmah dan memberikan manfaat kepada umat? Aku bisa menguatkan perkataanku ini dengan apa yang telah diilhamkan Allah kepada ibu Musa agar meletakkan putranya ke dalam Tabut lalu meletakkannya di permukaan air sungai. Begitu pula Allah yang mengilhamkan kepada Hidhir dalam urusan perahu dan anak kecil."

Diriwayatkan pula bahwa orang-orang mendatangi majlis Abu Yazid. Mereka mengabarkan kepadanya, "Fulan bertemu Fulan dan mengambil ilmu darinya dan menulis banyak penukilan darinya." Maka Abu Yazid berkata, "Orang-orang yang perlu dikasihani. Mereka mengambil ilmu yang mati dari orang yang mati. Tetapi kami mengambil ilmu dari yang hidup (Allah) dan yang tak mengenal mati,"

Pemahaman yang dimiliki Abu Yazid dalam kisah yang pertama menunjukkan ilmunya yang minim. Sebab andaikata dia mempunyai ilmu, tentu dia tahu bahwa ilham terhadap sesuatu itu tidak menafikan ilmu dan tidak membatasinya. Allah tidak mengingkari untuk mengilhamkan sesuatu kepada manusia, sebagaimana yang disabdakan Nabi ﷺ, "Sesungguhnya di antara umat-umat itu ada yang diberi ilham. Kalaupun yang semacam ini di tengah umatku, maka dia adalah Umar."

Yang dimaksudkan ilham di sini adalah ilham kebenaran. Kalau pun ilham itu benar-benar datang, maka ilham itu tidak bertentangan dengan ilmu. Jika ilhamnya tidak memperbolehkannya untuk mencari ilmu, berarti itu berasal dari setan bukan berasal dari Allah. Sedangkan Khidhir, yang pasti dia adalah nabi.

Ilham yang berkaitan dengan suatu perkara dalam masalah ilmu bukan merupakan buah dari ilmu dan ketakwaan, lalu orangnya dianggap telah

mendapatkan taufik dan ilham kepada kebenaran. Jika seseorang tidak mau mencari ilmu dan hanya bersandar kepada ilham dan bisikan hati, maka dia tidak dibenarkan sama sekali. Sebab tanpa mendapatkan ilmu yang berasal dari orang lain, tentu kita tidak dapat mengetahui apa yang ada di dalam jiwa, apakah yang diketahui itu memang berasal dan ilham kebenaran ataukah dari bisikan setan?

Harap diketahui, bahwa ilmu yang bersifat ilham yang disusupkan ke dalam hati, tidak cukup hanya dengan ilmu yang didapat dari orang lain, sebagaimana berbagai macam ilmu pengetahuan yang tidak cukup didapatkan hanya dari ilmu-ilmu syariat, seperti ilmu tentang gizi, obat-obatan dan lain-lainnya.

Tentang perkataan Abu Yazid, "Mereka mengambil ilmu yang mati dari orang yang mati", semoga saja dia sedang tidak sadar ketika mengucapkan perkataan ini. Jika tidak, maka ini merupakan pelecehan terhadap syariat. Abu Hafsh bin Syahin pernah berkata, "Di antara orang-orang sufi ada yang melihat penggalian ilmu syariat itu adalah perbuatan yang sia-sia, lalu mereka berkata, "Ilmu kami tanpa perantaraan." Padahal orang-orang sufi yang terdahulu adalah para pemuka dalam ilmu Al-Qur'an, fiqih, hadits dan tafsir. Tetapi rupanya orang-orang sufi sesudah mereka lebih suka pengangguran.

Abu Hamid Ath-Thusi berkata, "Kecenderungan orang-orang sufi hanya kepada ilmu-ilmu Ilahiyah yang tidak bisa dipelajari, sehingga mereka tidak perlu belajar dan membaca buku-buku. Bahkan mereka berkata, 'Yang disebut *thariqah* ialah upaya meniadakan sifat-sifat yang tercela, memutuskan semua hubungan dan menghadapkan diri kepada Allah dengan seluruh jiwa'. Dengan begitu seseorang tidak perlu merasa tertarik untuk memperhatikan keluarga, anak, harta dan ilmu, lalu dia menyendiri di tempat terpencil mengerjakan ibadah-ibadah wajib dan sunat, tidak perlu memperhatikan keadaan dirinya, tidak perlu membaca Al-Qur'an, tidak perlu menulis hadits dan ilmu-ilmu lainnya, lidahnya harus senantiasa berucap, 'Allah, Allah, Allah....' hingga lidahnya kelu."

Kami tak habis pikir, mengapa perkataan seperti ini bisa keluar dari seorang ahli fiqih? Jelas ini merupakan perkataan yang buruk dan mengandung pelecehan terhadap syariat yang menganjurkan membaca Al-Qur'an dan mencari ilmu. Karena itu para ulama di berbagai tempat yang mempunyai kemuliaan, tidak mau mengikuti jalan orang-orang sufi seperti

ini. Karena orang semacam Abu Hamid itu tidak memiliki ilmu yang dapat dijadikan tameng untuk melepaskan diri dari hayalan dan bisikan-bisikan seperti itu, maka Iblis begitu leluasa mempermainkan dirinya. Memang kami tidak memungkiri kemungkinan hatinya yang bersih, lalu dia mendapat cahaya petunjuk, sehingga dia bisa memandang berkat cahaya Allah. Tetapi proses penyucian hati itu harus berdasarkan batasan ilmu dan bukan dengan sesuatu yang bertentangan dengan ilmu. Membuat perut kelaparan, berjaga terus-menerus dan tidak mau tidur, sekian lama menjalani waktu dalam bayang-bayang hayalan, merupakan tindakan yang dilarang syariat. Tidak ada manfaat yang bisa diambil dari sesuatu yang dilarang syariat. Di samping itu, tidak ada pertentangan antara ilmu dan usaha melatih diri. Bahkan ilmulah yang mengajari bagaimana tata cara melatih diri dan meluruskannya. Setan dapat mempermainkan orang-orang yang menjauhi ilmu, karena mereka melatih diri dengan sesuatu yang dilarang ilmu, sehingga ilmu jauh dari mereka. Maka dari itu kadang-kadang mereka melakukan sesuatu yang dilarang ilmu, dan kadang-kadang mereka lebih mementingkan sesuatu yang tidak penting. Yang bisa memberikan fatwa atas semua kejadian adalah ilmu, tetapi justru mereka menjauhinya.

Banyak orang-orang sufi yang memisahkan antara syariat dan hakikat.[57] Ini merupakan kebodohan orang yang mengatakannya. Sebab seluruh syariat adalah hakikat. Kalaupun yang mereka maksudkan adalah *rukhshah* dan hasrat, maka keduanya juga ada di dalam syariat.

Padahal ada di antara orang-orang sufi terdahulu yang mengingkari sikap mereka yang menyimpang dari zhahir syariat.

Sahl bin Abdullah berkata kepada seseorang yang meminta nasihat kepadanya, "Dunia ini semuanya adalah cermin kebodohan, kecuali yang menggambarkan ilmu. Semua ilmu merupakan hujjah kecuali yang diamalkan. Semua amal tertolak kecuali yang berdasarkan Al-Kitab dan As-Sunnah. As-Sunnah harus didasarkan kepada takwa."

Dia juga pernah berkata, "Tidak ada jalan kepada Allah yang lebih baik daripada ilmu. Selangkah saja engkau menyimpang dari jalan ilmu, maka engkau akan terjerumus ke dalam kegelapan selama empat puluh hari."

---

57 Istilah hakikat di kalangan orang-orang sufi mempunyai pengertian tersendiri, dengan segala simbol dan rahasia-rahasianya.

Dari Abu Bakar Ad-Daqqaq, dia berkata, "Aku pernah mendengar Abu Sa'id Al-Kharraz berkata, 'Setiap sesuatu yang dikatakan batin bertentangan dengan zhahir, maka ia adalah batil'."

Bahkan Abu Hamid A1-Ghazali telah memperingatkan masalah ini di dalam *Al-Ihya',* dengan berkata, "Siapa yang berkata bahwa hakikat itu bertentangan dengan syariat, atau yang batin itu bertentangan dengan yang zhahir, berarti dia lebih dekat dengan kufur daripada dengan iman."

Menurut Ibnu Aqil, orang-orang sufi menyebut syariat dengan nama tertentu, dan yang mereka maksudkan adalah hakikat. Tentu saja ini merupakan anggapan yang sangat buruk. Sebab syariat ditetapkan Allah untuk kemaslahatan makhluk dan mengatur ibadah mereka. Berarti hakikat yang mereka sebutkan itu hanya sekadar sesuatu yang melintas di dalam jiwa, yang sengaja disusupkan Iblis. Siapa yang menganggap hakikat ada di luar syariat, berarti dia adalah orang yang tertipu dan terpedaya.

Talbis Iblis terhadap Orang-orang Sufi yang Mengingkari Orang-orang yang Menyibukkan Diri dalam Dunia Ilmu

Dalam kaitannya dengan ilmu, orang-orang sufi itu ada dua macam:

Orang yang malas mencari ilmu dan orang yang beranggapan bahwa ilmu itu adalah apa yang ada di dalam jiwa sebagai buah dan ibadah, yang kemudian mereka sebut dengan ilmu batin. Karena itu mereka semua menjadi malas menyibukkan diri dalam ilmu-ilmu zhahir.

Dari Ja'far Al-Khuldi, dia berkata, "Jika aku ditinggalkan orang-orang sufi, tentu aku akan datang kepada kalian untuk membawa kepada dunia. Selagi masih kecil aku pernah belajar kepada Abbas Ad-Duri. Dalam suatu majlis aku menulis sesuatu darinya. Kemudian aku bertemu dengan sebagian orang yang dulunya sama-sama belajar dari orang-orang sufi. Temanku itu bertanya, "Apa yang kau bawa itu?"

Setelah aku memperlihatkannya, maka dia berkata, "Celaka kau! Bagaimana mungkin engkau meninggalkan ilmu batin dan beralih ke ilmu yang tertulis dalam lembaran kertas?" Seketika ini dia merebut tulisan dari tanganku dan membakarnya. Ternyata aku cukup terpengaruh oleh ucapannya itu sehingga aku tidak mau lagi berguru kepada Abbas Ad-Duri.

Ja'far Al-Khuldi juga menuturkan, "Aku mendengar Abu Sa'id Al-Kindi berkata, 'Aku pernah bergabung di suatu mushalla milik orang-orang sufi. Lalu secara sembunyi-sembunyi aku mencari hadits, sehingga mereka tidak tahu apa yang kulakukan. Suatu kali pulpen yang kusembunyikan di lengan baju jatuh. Maka di antara mereka ada yang berkata kepadaku, 'Sembunyikanlah aibmu'."

Al-Husain bin Ahmad Ash-Shaffar berkata, "Aku sedang memegang pulpen. Lalu Asy-Syibli berkata kepadaku, 'Jangan kau perlihatkan aibmu kepadaku. Aku cukup dengan apa yang ada di dalam hatiku'."

Penentangan terhadap Allah yang paling besar adalah menghalangi manusia dari jalan Allah, dan jalan untuk menuju kepada Allah yang paling nyata adalah ilmu, Karena ilmu merupakan bukti untuk mengetahui Allah, yang bisa menjelaskan hukum-hukum dari syariat Allah, menjabarkan apa yang disukai Allah dan apa yang dibenci-Nya. Maka menghalangi pencarian ilmu sama dengan penentangan terhadap Allah dan syariat-Nya, tetapi rupanya orang-orang yang menghalangi pendalaman ilmu itu tidak menyadari apa yang dilakukannya.

Dari Abdullah bin Khafif, dia berkata, "Sibukkanlah diri kalian dalam upaya mempelajari ilmu, dan janganlah kalian terpedaya oleh perkataan orang-orang sufi. Dulu aku pernah menyembunyikan pulpenku di saku tambalan dan lipatan celanaku. Aku juga biasa menemui para ulama secara sembunyi-sembunyi. Jika orang-orang sufi itu mengetahui apa yang kulakukan, tentu mereka akan menyerangku habis-habisan, seraya berkata, 'Engkau tidak akan beruntung'. Setelah itu mereka menyodorkan berbagai alasan kepadaku."

Imam Ahmad pernah melihat beberapa pulpen di tangan para pemuda yang sedang mencari ilmu. Maka dia berkata, "Ini adalah jalan Islam." Dia juga senantiasa membawa pulpen sekalipun usianya sudah tua. Lalu ada seseorang bertanya kepadanya, "Sampai kapan engkau membawa pulpen wahai Abu Abdullah?' Dia menjawab, "Pulpen ini akan kubawa ke kuburan."

Tentang sabda Rasulullah ﷺ, "Ada segolongan orang dari umatku yang senantiasa mendapat pertolongan, mereka tidak mendapat mudharat dan orang-orang yang menelantarkan mereka hingga hari Kiamat", maka Imam Ahmad berkata, "Kalau bukan ahli hadits yang dimaksudkan dalam hadits ini, maka aku tidak tahu lagi siapa selain mereka."

Namun ketika ada seseorang yang mengabarkan kepadanya, bahwa di kalangan ahli hadits itu ada orang yang buruk akhlaknya, maka dia menjawab, "Dia adalah orang zindiq."

Al-Imam Asy-Syafi'i berkata, "Jika aku melihat seseorang dan ahli hadits, maka seakan-akan aku sedang melihat seseorang dari para sahabat Rasulullah ﷺ."

Lalu apa komentar orang-orang sufi tentang ilmu itu sendiri? Ketahuilah, karena mereka meninggalkan pencarian ilmu, maka mereka pun menyendiri bermujahadah menurut pendapat mereka sendiri. Mereka tidak sabar jika membicarakan ilmu. Mereka hanya mau berbicara berdasarkan pola kehidupan mereka, sehingga terjadi kesalahan yang mencolok. Memang ada kalanya mereka berbicara tentang tafsir Al-Qur'an, hadits, fiqih dan lain-lainnya, tetapi semua itu tak lepas dari jalan pikiran mereka yang tentunya amat terbatas. tetapi Allah senantiasa memunculkan di setiap zaman segolongan orang yang siap menyanggah orang-orang yang menyimpang dan menjelaskan kesalahan mereka.

Berikut ini beberapa gambaran tentang jalan pikiran mereka dalam memahami Al-Qur' an.

Dari Ja'far bin Muhammad Al-Khuldi, dia berkata, "Aku pernah menemui syaikh kami, Al-Junaid, yang saat itu sedang ditanya oleh Kaisar tentang firman Allah, *"Kami akan membacakan (Al-Qur 'an) kepadamu (Muhammad), maka kamu tidak akan lupa.* "(Al-A'la: 6)

Maka Al-Junaid menjawab, "Janganlah engkau lupa amalmu."

Dia juga menanyakan firman Allah, *'Padahal mereka telah mempelajari apa yang disebutkan di dalamnya* ". (Al-A'raf: 169) Al-Junaid menjawab, "Karena mereka tidak mau mengamalkannya."

Jawaban Al-Junaid, "Janganlah engkau lupa amalnya", merupakan penafsiran yang tidak ada dasarnya sama sekali dan kesalahannya sangat jelas. karena dia menafsiri ayat di atas sebagai larangan. Padahal yang benar tidak begitu. Ayat itu merupakan pengabaran, bukan merupakan larangan. Maknanya secara jelas: Engkau (wahai Muhammad) tidak akan lupa. Sebab jika diartikan larangan, maka bentuknya harus pasti merupakan larangan. Di samping itu, penafsiran Al-Junaid itu bertentangan dengan ijma' ulama. Begitu pula penafsirannya terhadap ayat yang kedua, yang artinya memang mempelajari, yang bisa dilakukan dengan cara membaca.

Tentang firman Allah, *"Semua tipu daya itu adalah dalam kekuasaan Allah."* (Ar-Ra'd: 42), Al-Husain berkata, "Tidak ada tipu daya yang lebih nyata daripada tipu daya Allah terhadap hamba-Nya, yang memberikan gambaran kepada mereka, bahwa mereka bisa mendapatkan jalan untuk menuju kepada-Nya, dalam keadaan bagaimana pun."

Siapa yang menyimak lebih mendalam penafsiran Al-Husain ini, maka dia akan tahu bahwa penafsiran itu lebih dekat kepada kufur, sebab dia mengisyaratkan penafsiran itu secara main-main. Al-Husain ini tidak lain adalah Al-Hallaj.

Di dalam berbagai buku telah dijelaskan penafsiran mereka, termasuk pula golongan Bathiniyah, berupa penafsiran-penafsiran yang jauh menyimpang maknanya, seperti dalam kitab *Al-Luma'* karangan Abnu Nashr As-Sarraj, dia berkata, "Orang-orang sufi mempunyai kesimpulan tersendiri dalam memahami ayat-ayat Al-Qur'an, seperti firman Allah, *"Aku mengajak kepada Allah dengan hujjah yang nyata"*. (Yusuf: 108) Al-Wasithi berkata, "Artinya aku tidak tahu diriku sendiri."

Tentu saja ini merupakan penafsiran yang sama sekali tidak ada dasarnya dan jelas kesalahannya.

Firman Allah tentang perkataan Ibrahim, *"Dan, jauhkanlah aku dari anak cucuku dari menyembah berhala-berhala."* (Ibrahim: 35), Abu Hamid Ath-Thusi berkata di dalam kitabnya, *Dzammul-mal,* "Yang kumaksudkan adalah emas dan perak". Sebab kedudukan sebagai nabi terlalu agung andaikan seorang nabi sampai menyembah berhala. Karena itu dia mengartikan berhala sebagai kecintaan terhadap emas dan perak.

Tak satu pun mufasir yang berpendapat seperti itu. Sebagaimana yang diketahui, memang tidak mungkin ada nabi yang cenderung kepada syirik, karena mereka ma'shum dan bukan karena itu merupakan sesuatu yang mustahil. Sebagaimana yang diketahui pula, bahwa bangsa Arab dan anak cucunya telah menyembah berhala.

Abu Hafsh bin Syahin telah menjelaskan penafsiran yang sama sekali tidak layak yang dilakukan orang-orang sufi, seperti terhadap firman Allah, *"Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal".* (Ali Imran: 190) Menurut mereka, orang-orang yang berakal itu merupakan tanda-tanda.

Dengan penafsiran seperti itu berarti mereka telah menambahkan apa yang ditetapkan Allah, yang berarti mengubah ketetapan Al-Qur'an.

Masih banyak penyimpangan mereka dalam menafsiri dan memahami ayat-ayat Al-Qur'an. Keadaan mereka yang jauh dari ilmu dan kepuasan mereka terhadap pola kehidupan yang mereka jalani, membuat mereka banyak melakukan kesalahan. Sementara pola kehidupan dan apa yang melintas di dalam pikiran merupakan buah dari ilmu. Orang yang berilmu akan menghasilkan jalan pikiran yang benar, dan siapa yang tidak memiliki ilmu akan menghasilkan kebodohan.

Kelancangan mereka terhadap ayat-ayat Al-Qur'an tidak berbeda jauh dengan kelancangan mereka terhadap hadits.

Dari Abdullah bin Ahmad bin Hambal, dia berkata, "Suatu kali Abu Turab An-Nakhsyabi menemui ayahku, lalu ayahku berkata, 'Fulan ini adalah orang yang dha'if, dan Fulan itu adalah orang yang tsiqat'."

Abu Turab menyela, "Wahai syaikh, janganlah engkau mencela para ulama!"

Ayahku menoleh ke arahnya lalu berkata dengan berang, "Celaka kau. Ini nasihat bukan ghibah."

Dari Muhammad bin Al-Fadhl Al-Abbasi, dia berkata, "Kami berada di tempat Abdurrahman bin Abu Hatim yang sedang membacakan *Al-Jarh Wat-Ta'dil* kepada kami. Dia berkata, "Aku sampaikan kepada kalian keadaan para ulama yang tsiqat dan yang tidak tsiqat."

Lalu Yusuf bin Al-Husain menimpali, "Aku merasa malu kepadamu wahai Abu Muhammad. Berapa banyak orang-orang yang telah berkeliaran di surga semenjak seratus atau dua ratus tahun yang lampau, sementara pada saat ini engkau menyebut-nyebut nama mereka dan menggunjing diri mereka untuk mendapatkan makanan di dunia."

Mendengar perkataan Yusuf itu, Abdurrahman menangis, lalu dia berkata, "Wahai Abu Ya'qub, andaikan aku mendengar perkataanmu ini sebelum aku menyusun kitab ini, tentu aku tidak akan menyusunnya."

Semoga Allah mengampuni Abu Hatim. Andaikan dia seorang ahli fiqih, tentu dia akan menyanggah perkataan Yusuf itu dengan perkataan yang keras seperti yang biasa dilakukan Al-Imam Ahmad terhadap Abu Turab.

Padahal seandainya tidak ada kitab *Al-Jarh Wat-Ta'dil,* lalu dari mana kita bisa mengetahui mana hadits yang shahih dan mana hadits yang batil?

Dari mana Yusuf bin Husain tahu orang-orang itu ada di dalam surga? Taruhlah bahwa mereka benar-benar berada di dalam surga, tetapi bukan berarti diri mereka tidak boleh disebut-sebut. Di samping itu, siapa yang tidak mengetahui *al-jarh wat-ta'dil,* maka dia tidak akan tahu mana perkataan seseorang yang benar.

Abul-Abbas bin Atha' berkata, "Siapa yang mengetahui Allah, maka dia tidak perlu lagi meminta pertolongan kepada-Nya, karena toh dia tahu bahwa Allah sudah mengetahui segala keadaannya."

Ini namanya menutup pintu permohonan dari doa. Tentu saja ini berasal dari kebodohan.

Abu Hamid Al-Ghazali berkata, "Ada seorang sufi yang kehilangan anaknya yang masih kecil. Lalu ada seseorang yang memberinya saran, "Berdoalah kepada Allah agar Dia mengembalikan anakmu." Maka orang sufi itu berkata, "Menentang apa yang telah ditetapkan Allah terhadap diriku lebih berat bagiku daripada kehilangan anak."

Kami tak habis pikir, bagaimana mungkin Al-Ghazali mengisahkan kejadian seperti ini dan mengkategorikannya sebagai tindakan yang baik dan terpuji? Padahal dia tahu bahwa berdoa dan memohon kepada Allah itu bukan merupakan penentangan atau pembangkangan terhadap takdir-Nya. Ini semua menunjukkan seberapa jauh pemahaman mereka. Maka waspadalah dalam menghadapi ilmu dan pemahaman mereka yang salah.

Talbis Iblis terhadap Orang-orang Sufi tentang Bualan dan Perkataan yang Mengada-ada

Ketahuilah bahwa ilmu mewariskan perasaan takut, menghinakan diri sendiri dan lebih banyak diam. Jika engkau mengambil pelajaran dari diri orang-orang salaf, tentu engkau akan tahu bagaimana perasaan takut yang menguasai hati mereka dan bagaimana mereka yang menjauhi bualan, sebagaimana yang dikatakan Umar bin Al-Khathab saat hendak meninggal dunia, "Celakalah Umar jika dosa-dosanya tidak diampuni."

Ibnu Mas'ud juga berkata, "Andaikan saja aku tidak dibangkitkan lagi setelah mati."

Aisyah ﷺ juga berkata, "Andaikan saja aku ini orang yang tidak berarti dan dilupakan."

Sufyan Ats-Tsauri pernah berkata kepada Hammad bin Salamah ketika hendak meninggal dunia, "Apakah engkau berharap bahwa orang seperti ini akan diampuni dosa-dosanya?"

Perkataan semacam ini keluar dari orang-orang yang terkemuka itu, karena ilmu mereka yang mendalam tentang Allah. Akhirnya ilmu yang mendalam ini menghasilkan perasaan takut dan gentar. Allah befirman,

> "*Sesungguhnya yang takut kepada Allah itu hanyalah hamba-hamba-Nya yang berilmu.*" (Fathir: 28)

Nabi ﷺ bersabda,

أَنَا أَعْرَفُكُمْ بِاللهِ، وَأَشَدُّكُمْ لَهُ خَشْيَةً. (رواه البخارى ومسلم)

> "*Aku adalah orang yang paling tahu tentang Allah di antara kalian dan aku adalah orang yang paling takut kepada-Nya di antara kalian.*" (HR. Al-Bukhari dan Muslim)

Karena orang-orang sufi jauh dari ilmu, maka perhatian mereka tertuju kepada amal, lalu mereka sepakat menunjukkan kelemahlembutan yang menyerupai karamah, lalu mereka mengeluarkan berbagai macam bualan.

Dari Abu Yazid Al-Busthami, dia berkata, "Aku ingin andaikan saja Hari Kiamat sudah tiba, sehingga aku bisa memancangkan kemah di neraka Jahanam."

"Mengapa begitu wahai Abu Yazid?" tanya seseorang.

Dia menjawab, "Sebab aku tahu bahwa jika Jahanam melihatku, maka apinya akan padam, sehingga aku bisa menolong orang lain."

Benar-benar perkataan yang sangat menjijikkan, karena dia telah menghinakan apa yang diagungkan Allah, yaitu perintah-Nya kepada neraka. Padahal Allah juga telah panjang lebar menjelaskan masalah neraka ini, seperti firman-Nya,

> "*Maka peliharalah diri kalian dari api neraka, yang bahan bakarnya manusia dan batu.*" (Al-Baqarah: 24)

> "*Apabila itu melihat mereka dan tempat yang jauh, mereka mendengar kegeramannya dan suara nyalanya.*" (Al-Furqan: 12)

Dari Abu Hurairah ﷺ, dia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda,

"Sesungguhnya neraka kalian ini, yang dinyalakan dengan Bani Adam, merupakan satu bagian dari tujuh puluh bagian dari panas Jahanam."

Para sahabat berkata, "Demi Allah, itu benar-benar sudah cukup wahai Rasulullah."

Beliau bersabda, "Jahanam itu dilebihkan enam puluh tujuh bagian, yang semuanya seperti itu panasnya." (HR. Al-Bukhari dan Muslim)

Dari Ibnu Mas'ud, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda,

يُؤْتَى بِجَهَنَّمَ يَوْمَئِذٍ لَهَا سَبْعُوْنَ أَلْفَ زِمَامٍ مَعَ كُلِّ سَبْعُوْنَ أَلْفَ مَلَكٍ يَجُرُّوْنَهَا. (رواه مسلم)

"Jahanam didatangkan pada hari itu yang memiliki tujuh puluh ribu belenggu, yang setiap belenggu dijaga seribu malaikat yang menyeretnya." (HR. Muslim)

Umar bin Al-Khathab berkata kepada Ka'b, "Wahai Ka'b, buatlah kami takut!"

Ka'b berkata, "Wahai Amirul-Mukminin, berbuatlah seperti amal satu orang. Jika pada Hari Kiamat engkau sudah menyerupai amal tujuh puluh nabi, maka engkau benar-benar bisa memandang ringan amalmu."

Setelah Umar menundukkan kepala cukup lama, maka dia menengadah lalu dia berkata lagi, "Tambahi lagi wahai Ka'b!"

Ka'b berkata, "Wahai Amirul-Mukminin, andaikata dari Jahanam itu dibuka lubang seujung hidung sapi jantan di tempat terbitnya matahari, dan ada seseorang di tempat tenggelamnya matahari, niscaya otaknya akan mencair karena panasnya."

Setelah cukup lama Umar menundukkan kepala, maka dia menengadah lalu berkata, "Tambahi lagi wahai Ka'b!"

Ka'b berkata, "Wahai Amirul-Mukminin, sesungguhnya Jahanam itu bergemuruh nyalanya, sehingga tidak ada malaikat yang selalu mendekatkan diri kepada Allah dan nabi pilihan, melainkan mereka berlutut sambil berkata, "Wahai *Rabbi,* selamatkan diriku, selamatkan diriku. Pada hari ini aku tidak memohon selain untuk diriku sendiri."

Suatu hari Abdullah bin Rawahah menangis. Lalu istrinya bertanya "Apa yang terjadi dengan dirimu sehingga engkau menangis?" Dia menjawab "Aku seakan mendapat kabar bahwa aku akan dibawa ke neraka dan aku tidak akan keluar dari sana."

Jika seperti ini keadaan orang-orang yang pilihan dari umat Islam, lalu bagaimana dengan orang-orang yang suka membual dengan perkataannya? Tidak jarang di antara mereka yang berani membuat keputusan tentang keadaan dirinya, padahal dia tidak tahu dirinya akan selamat atau tidak. Bukankah yang mendapat kabar keselamatan hanya sebagian kecil dan para shahabat?

Ibnu Aqil berkata, "Telah dikisahkan dari Abu Yazid, dia berkata, Siapa yang berkata bahwa dia bisa menghukumi orang lain, maka dia adalah orang zindiq yang layak dibunuh. Meremehkan sesuatu menghasilkan pengingkaran. Sebab orang yang percaya kepada jin, agar dibuat gemetar di dalam kegelapan, dan siapa yang tidak percaya, maka dia tidak akan gemetar. Boleh jadi dia berkata, 'Wahai jin, pengaruhilah aku!' Orang yang berkata seperti ini wajahnya layak dilumuri him panas. Jika dia meradang, maka bisa dikatakan kepadanya, 'ini adalah bara api neraka'."

Dari Thaifur Ash-Shaghir, dia berkata, "Pamanku menjadi pembantunya Abu Yazid. Suatu kali dia bertutur, 'Aku mendengar Abu Yazid berkata, 'Maha suci aku, maha suci aku, dan betapa besar kedudukanku'. Kemudian dia berkata lagi, 'Cukuplah aku dengan diriku'."

Kalau memang itu yang dikatakan Abu Yazid, boleh jadi orang yang meriwayatkan darinya tidak paham, karena boleh jadi dia sedang memuji Allah, sehingga seakan-akan dia sedang menggambarkan firman Allah yang seperti itu, bukan menggambarkan keadaan dirinya. Jika tidak, maka lebih baik ucapannya itu dilupakan saja. Dari Abdullah bin Ali As-Sarraj, dia berkata, "Aku mendengar Ahmad bin Salim Al-Bashri berkata dalam majlisnya di Bashrah, 'Fir'aun tidak pernah berkata seperti yang dikatakan Abu Yazid itu. Sebab Fir'aun berkata, 'Akulah *Rabb* kalian yang paling tinggi". *Rabb* bisa dikatakan untuk makhluk, seperti ucapan *Rabbud-dar,* yang artinya tuan rumah. Tetapi Abu Yazid berkata, 'Maha suci aku'. Padahal yang seperti ini hanya berlaku bagi Allah semata."

Abu Yazid juga pernah berkata, "Aku melakukan thawaf di sekeliling Ka'bah. Ketika aku mendekatinya, kulihat Ka'bah itu yang thawaf di sekelilingku."

Dari Thaifur Ash-Shaghir, dia berkata, "Aku pernah mendengar Abu Yazid berkata, 'Aku melakukan thawaf sekali, maka masih kulihat Ka'bah. Kemudian aku thawaf lagi, maka bisa kulihat penjaga Ka'bah, namun aku tidak melihat Ka'bah. Kemudian aku thawaf ketiga kali, maka tidak kulihat Ka'bah dan penjaganya'.

Abu Yazid pernah ditanya tentang *Lauh Mahfuzh*. Maka dia menjawab, "Akulah *Lauh Mahfuzh* itu."

Dari Abu Musa Ad-Du'ali, dia berkata, "Aku pernah bertanya kepada Abu Yazid, "Aku mendengar bahwa ada tiga macam hati yang berada di atas hati Jibril. Bagaimana jelasnya?"

Dia menjawab, "Aku adalah salah satu dari yang tiga itu."

"Bagaimana itu terjadi?"

Dia menjawab, "Hatiku satu, hasratku satu dan ruhku juga satu."

Aku bertanya, "Aku juga mendengar bahwa ada satu hati ada di atas hati Israfil."

Dia menjawab, 'Akulah yang satu itu. Orang sepertiku laksana lautan yang luas membentang, tidak ada awal dan akhirnya."

Ada seseorang berkata kepada Abu Yazid, "Sesungguhnya semua makhluk ada di bawah bendera Muhammad ﷺ."

Lalu Abu Yazid menimpali, "Demi Allah, benderaku lebih besar daripada bendera Muhammad. Di bawah benderaku ada jin, manusia dan juga para nabi."

Dari Al-Hasan bin Ali bin Salam, dia berkata, "Suatu kali Abu Yazid memasuki Madinah yang dibuntuti banyak orang. Lalu dia menghadap ke arah mereka seraya berkata, "Sesungguhnya aku adalah Allah yang tiada sesembahan selainku, maka sembahlah aku."

Maka orang-orang berkata, "Rupanya Abu Yazid adalah orang gila." Lalu mereka pun meninggalkannya.

Dari Al-Junaid bin Muhammad, dia berkata, "Kemarin ada seseorang yang ingin bertemu denganku, yang berasal dari Bistham. Dia bercerita tentang Abu Yazid Al-Bisthami yang pernah berkata, "Ya Allah, seandainya sudah ada dalam pengetahuan-Mu bahwa Engkau akan mengadzab seseorang dari hamba-Mu dengan api neraka, maka agungkanlah penciptaanku, agar dengan keberadaanku Engkau tidak mengadzab selainku."

Dari semua pernyataannya ini bisa dilihat secara jelas bagaimana keburukan perangainya. Terutama bualannya yang terakhir, sangat nyata kesalahannya, yang bisa dilihat dari tiga sudut:

1. Tentang perkataannya, "Seandainya sudah ada dalam pengetahuanMu", kita sudah tahu bahwa Allah pasti akan mengadzab makhluk dengan api neraka, dan Allah telah menyebutkan sebagian nama-nama makhluk itu, seperti Fir'aun dan Abu Lahab. Maka bagaimana mungkin dikatakan "Seandainya", jika sudah ada kepastian dan keputusan?
2. Tentang perkataannya, "Maka agungkanlah penciptaanku, agar dengan keberadaanku Engkau tidak mengadzab selainku", berarti dia juga berbelas kasihan terhadap orang-orang kafir. Masih mendingan jika dia berkata, "Agar aku dapat membela orang-orang Mukmin". Yang pasti, bualannya itu merupakan kelancangan terhadap rahmat Allah.
3. Dia tidak tahu ketetapan Allah terhadap api neraka atau terlalu merasa yakin terhadap kesabaran dirinya. Padahal kedua-duanya tidak ada dalam dirinya.

Dari Al-Abbas bin Atha', dia berkata, "Tadinya aku tidak percaya kepada berbagai macam karamah, hingga suatu kali aku merasa yakin setelah melihatnya dari Abul-Husain An-Nuri. Maka ketika aku bertanya kepadanya, dia menjawabnya panjang lebar.

Abul-Abbas bin Atha' menuturkan, "Kami sedang naik perahu di sungai Tigris. Orang-orang berkata kepada Abul-Husain, 'Suruhlah keluar seekor ikan dan sungai Tigris yang bobotnya tiga *ritl.*"

Maka Abul-Husain berkomat-kamit menggerakkan bibirnya. Tiba-tiba muncul seekor ikan sebesar yang diminta orang-orang dan langsung melompat ke dalam perahu. Ada seseorang yang bertanya, "Demi Allah, kami hendak bertanya, apa yang engkau ucapkan dalam doamu tadi?"

Dia menjawab, "Aku berdoa, 'Demi kemuliaan-Mu, andaikan Engkau tidak mengeluarkan seekor ikan seberat tiga *ritl,* maka aku akan menceburkan diri ke sungai Tigris'."

Dari Al-Junaid, dia berkata, "Aku mendengar An-Nuri pernah berkata, 'Aku pernah berada di Raqqah. Ada beberapa orang ahli ibadah yang hendak memancing ikan. Mereka berkata kepadaku, 'Wahai Abul Husain, dengan ibadah dan mujahadahmu itu berikanlah kepada kami seekor ikan yang

bobotnya tiga *ritl,* tidak kurang dan tidak lebih'. Maka aku berkata kepada Allah, 'Seandainya Engkau tidak mengeluarkan seekor ikan pada saat ini pula seperti yang mereka pinta, maka aku akan menceburkan diri ke sungai Eufrat'. Maka keluarlah seekor ikan yang bobotnya persis tiga *ritl,* tidak kurang dan tidak lebih."

"Wahai Abul-Husain, jika ikan itu tidak keluar, engkau benar-benar akan menceburkan diri ke dalam sungai?" tanya Al-Junaid.

"Benar," jawabnya.

Ketika Al-Junaid mendengar kisah serupa dari Abul-Husain, maka dia berkata, Seharusnya yang keluar dari sungai adalah seekor ular yang kemudian mematuknya."

Ibnu Aqil pernah menuturkan dari Asy-Syibli bahwa dia berkata, "Sesungguhnya Allah telah befirman, *'Dan, kelak Rabbmu memberikan karunia-Nya kepadamu, lalu (hati) kamu menjadi puas'.* (Adh-Dhuha: 5) Demi Allah, Muhammad ﷺ tidak ridha karena di dalam neraka ada seseorang dari umatnya."

Kemudian dia berkata, "Sesungguhnya Muhammad memintakan syafaat bagi umatnya, lalu aku memintakan syafaat setelah beliau bagi orang-orang yang ada di dalam neraka, sehingga di sana tidak menyisa seorang pun."

Ibnu Aqil berkata, "Anggapan Asy-Syibli yang pertama tentang Rasulullah ﷺ adalah dusta, karena beliau ridha terhadap adzab yang dijatuhkan kepada orang-orang yang jahat. Dalam hubungannya dengan khamr saja beliau sudah melaknat sepuluh orang. Maka bagaimana mungkin ada anggapan bahwa beliau tidak ridha terhadap adzab yang dijatuhkan kepada orang-orang zhalim? Tentu saja ini anggapan yang salah dan menunjukkan kebodohan terhadap syariat.

Bualannya bahwa dia bisa memintakan syafaat bagi semua orang, yang berarti melampaui Rasulullah ﷺ, jelas merupakan kekufuran. Sebab selagi seseorang belum memastikan dirinya termasuk penghuni surga, maka dia justru menjadi penghuni neraka. Lalu bagaimana mungkin dia membual dan memberikan kesaksian atas dirinya, bahwa kedudukannya lebih tinggi daripada kedudukan nabi dan bahkan melebihi kapasitas seorang nabi yang memintakan syafaat?

Ibnu Aqil berkata, "Andaikata aku mempunyai hak untuk melibas para ahli bid'ah dengan lidah dan hatiku, maka aku lebih suka memilih mempergunakan pedang untuk membekukan jasadnya."

Dari Abul-Abbas bin Atha', dia berkata, "Aku membaca Al-Qur'an, namun tidak kutemukan keterangan di dalamnya bahwa Allah menyebutkan seorang hamba, memujinya dan menimpakan cobaan kepadanya. Maka aku memohon kepada Allah agar Dia menimpakan cobaan kepadaku. Tak seberapa lama setelah itu, aku kehilangan dua puluh orang anggota keluarga, semuanya meninggal dunia."

Bahkan menurut kisahnya, hartanya juga ludes, tak seorang pun keluarganya yang masih hidup dan dia menjadi gila. Ketika dia sudah sembuh, yang pertama kali dia ucapkan adalah, "Benar apa yang kukatakan. Rupanya Engkau (Allah) telah menimpakan cobaan kepadaku secara semena-mena. Aku harus menanggung kehendak-Mu. Namun sangat mencengangkan, karena aku masih bisa bersabar."

Karena kebodohanlah yang mendorong Abul-Abbas memohon cobaan atas dirinya. Berarti dia merasa hebat dan kuat. Yang seperti ini merupakan tindakan yang amat buruk. Apa yang dia katakan terhadap Allah sama sekali tidak layak.

Abul-Hasan Ali bin Ibrahim Al-Hushri berkata, "Sejak lama aku tidak berlindung dari setan jika aku hendak membaca Al-Qur'an. Karena siapakah setan yang berani mendekati firman Allah?"

Tentu saja perkataannya ini bertentangan dengan firman Allah yang memerintahkan,

> "*Apabila kamu membaca Al-Qur'an, hendaklah kamu meminta perlindungan kepada Allah dari setan yang terkutuk.*" (An-Nahl: 98)

Abul-Abbas Ahmad bin Muhammad Ad-Dinawari berkata, "Mereka telah merombak sendi-sendi tasawuf, merusak jalannya, merubah makna-maknanya dengan sebutan baru yang mereka ciptakan. Mereka menyebut birahi sebagai tambahan, menyebut adab yang buruk sebagai keikhlasan, menyebut tindakan yang keluar dan kebenaran sebagai tradisi, menyebut kenikmatan yang melenakan sebagai hal yang baik, menyebut akhlak yang buruk sebagai kekuasaan, menyebut kikir sebagai kegigihan, dan lain-lainnya."

Begitu pula yang dikatakan Ibnu Aqil, bahwa orang-orang sufi itu menggambarkan hal-hal yang haram dengan istilah dan nama-nama tersendiri, tentu saja dengan suatu pengertian yang mereka inginkan. Mereka menyebut kumpul-kumpul untuk bercanda dan bernyanyi sebagai efisiensi waktu. Mereka menyebut anak laki-laki yang ganteng sebagai uban, menyebut hal-hal yang mengasyikkan sebagai saudara, menyebut wanita yang jatuh cinta sebagai orang yang sedang meniti jalan, dan lain-lainnya. Padahal nama dan istilah-istilah sama sekali tidak layak.

Sejumlah Riwayat tentang Tindakan Orang-orang Sufi yang Mungkar

Telah kami sebutkan beberapa gambaran sikap orang-orang sufi, yang semuanya termasuk kemungkaran. Berikut ini akan kami sebutkan beberapa tindakan dan hal-hal yang aneh dari mereka.

Dari Abu Ja'far Al-Kuraiti, dia berkata, "Suatu malam aku junub. Maka aku perlu mandi, padahal malam itu hawanya sangat dingin. Aku berpikir untuk menunda mandi dan hatiku berkata, 'Engkau tidak perlu mandi kecuali setelah pagi tiba dan air menjadi hangat, atau engkau bisa masuk kamar mandi sekarang juga dan akibatnya silakan tanggung sendiri'. Aku berkata, 'ini benar-benar sangat mengagumkan. Aku bisa bermu'amalah dengan Allah sepanjang hidupku. Aku layak mendapat hak dari Allah untuk tidak segera mandi'. Maka aku mengambil keputusan untuk mandi setelah hari agak siang lalu berjemur di bawah sinar matahari."

Dia menjelaskan tindakannya itu kepada orang-orang, karena hendak menyatakan bahwa itu adalah baik. Ini merupakan kebodohan, karena dia telah mendurhakai perintah Allah. Tidak ada yang taajub kepadanya kecuali orang-orang awam yang bodoh, bukan orang-orang yang berilmu. Sebaliknya, ada pula di antara orang-orang sufi memaksakan diri mandi di air yang dingin dalam cuaca yang dingin pula, bahkan dengan mengenakan mantel, berendam di dalam air. Semua ini merupakan tindakan yang salah, yang bisa mendatangkan penyakit dan bahkan bisa membuatnya mati kedinginan.

Dari Hamd bin Ahmad bin Abdullah Al-Ashbahani, dia berkata, "Istri Ahmad bin Hadhrawaih mau dinikahi Ahmad, yang di antara syarat maskawinnya, Ahmad harus membawanya menghadap Abu Yazid Al-Bisthami. Maka dia pun membawa istrinya menemui Abu Yazid di rumahnya.

Istri Ahmad duduk tepat di hadapan Abu Yazid, lalu membuka kerudung kepalanya. Ketika Ahmad menegur istrinya dengan berkata, "Aku heran melihatmu membuka kerudung di hadapan Abu Yazid."

Istrinya menjawab, "Ketika aku melihat Abu Yazid, seakan-akan tidak merasakan kehadiranku. Namun jika aku memandangmu, maka aku bisa merasakan kehadiran diriku."

Ketika Ahmad akan keluar dari tempat Abu Yazid, dia berkata, "Berilah aku nasihat!"

Abu Yazid berkata, "Belajarlah fatwa dari istrimu."

Dari Yusuf bin Al-Husain, dia berkata, "Antara Ahmad bin Abul Hawari dan Abu Sulaiman sudah ada perjanjian yang tidak akan dilanggar, apa pun yang diperintahkan Abu Sulaiman kepada Abul-Hawari. Suatu kali Abul-Hawari mendatangi Abu Sulaiman yang sedang berbicara di dalam majlisnya. Abul-Hawari berkata, "Kami sudah menyalakan tungku api. Maka apa yang harus kami lakukan'?" Dia bertanya sekali, tidak dijawab. Dua kali, tetap tidak dijawab. Pada ketiga kalinya Abu Sulaiman menjawab, "Engkau harus duduk di atas tungku api itu." Lalu dia berkata lagi kepada orang-orang yang ada di situ, "Dudukkan dia di atas tungku api, karena antara diriku dan dirinya sudah ada perjanjian, bahwa dia tidak akan melanggarnya, apa pun yang kuperintahkan."

Maka orang-orang membawa Abul-Hawari ke dekat tungku, lalu mendudukkan di atasnya, tetapi sedikit pun tidak ada yang membekas pada dirinya.

Kisah ini benar-benar sulit diterima nalar. Taruhlah bahwa itu merupakan kisah yang sebenarnya, maka Abul-Hawari yang membakar dirinya di atas tungku api itu merupakan kedurhakaan. Sebab di dalam *Ash-Shahihain* telah disebutkan hadits dari Ali bin Abu Thalib ﷺ, dia berkata, "Rasulullah ﷺ mengirim satuan pasukan perang dan mengangkat seseorang dari Anshar sebagai komandannya. Ketika mereka sudah pergi, sang komandan melihat ada yang tidak beres pada mereka. Maka dia berkata, "Bukankah Rasulullah ﷺ telah memerintahkan kalian agar patuh kepadaku?"

"Begitulah," jawab mereka.

"Kalau begitu kumpulkan kayu bakar," kata sang komandan. Setelah kayu bakar terkumpul banyak, dia menyalakan tumpukan kayu bakar itu.

Kemudian dia berkata, "Aku ingin kalian menceburkan diri ke dalam kobaran api itu."

Hampir saja mereka masuk ke kobaran api, andaikan saja tidak ada seorang pemuda yang berkata, "Kalian perlu menemui Rasulullah ﷺ terlebih dahulu sebelum menceburkan diri ke dalam api. Janganlah kalian terburu-buru bertindak sebelum menemui beliau. Jika beliau memerintahkan kalian masuk ke dalam api, maka masuklah."

Maka mereka menemui Nabi ﷺ dan menceritakan apa yang terjadi. Maka beliau bersabda,

لَوْ دَخَلْتُمُوْهَا، مَا خَرَجْتُمْ مِنْهَا أَبَدًا، إِنَّمَا الطَّاعَةُ فِي الْمَعْرُوْفِ.

"Andaikan kalian masuk ke dalam api itu, maka kalian tidak akan keluar dari sana selama-lamanya. Sesungguhnya ketaatan itu hanya dalam hal yang ma'ruf."

Dari Abdullah bin Ibrahim Al-Jazari, dia berkata, "Abul-Khair Ad-Du'aili berkata, "Aku duduk di dekat Khair, seorang penenun, Lalu ada seorang wanita yang datang. Dia berkata, "Aku ingin sapu tangan yang dulu pernah kujual kepadamu."

"Boleh," kata Khair sambil menyerahkan sapu tangan yang dimaksudkan.

"Berapa harganya?" tanya wanita.

"Dua dirham," jawab Khair.

"Sekarang aku belum mempunyai apa-apa. Sebelum ini aku sudah beberapa kali mendatangimu, tetapi engkau tidak kelihatan. Insya Allah besok aku akan menemuimu lagi?" kata wanita.

Khair berkata, "Jika besok engkau hendak menyerahkan dua dirham itu kepadaku, namun engkau tidak bertemu denganku, maka lemparkanlah uang itu ke sungai Tigris. Jika kemudian aku datang, maka aku akan mengambil sendiri."

Bagaimana engkau mengambilnya dari sungai Tigris?"

"Tentu saja sulit mencarinya jika engkau yang melakukan. Yang jelas lakukan saja apa yang kuperintahkan ini."

Wanita itu berkata, "Insya Allah." Lalu dia pun berlalu dari tempat itu.

Besoknya aku datang dan ternyata Khair tidak ada di tempat, sementara wanita itu juga sudah ada di sana sambil membawa buntalan kain berisi dua dirham. Karena dia tidak mendapatkan Khair, maka buntalan berisi dua dirham itu dia lemparkan ke sungai Tigris. Pada saat yang sama ada seekor kepiting yang mengait buntalan dan membawanya masuk ke dalam air. Tak seberapa lama kemudian Khair datang. Dia langsung membuka pintu kiosnya, lalu duduk di tepi sungai untuk wudhu'. Pada saat itu pula muncul seekor kepiting di permukaan air dan di atas punggungnya ada buntalan yang berisi dirham. Ketika kepiting itu sudah minggir ke tepi, Khair mengambilnya. Aku berkata kepadanya, "Aku sudah melihat semua yang terjadi."

Dia berkata, "Janganlah engkau ceritakan kejadian ini selagi aku masih hidup." Aku pun menyanggupinya.

Kebenaran kisah ini sulit diterima. Taruhlah bahwa kisah itu benar, tetapi tindakan Khair ini jelas bertentangan dengan syariat. Sebab syariat memerintahkan untuk menjaga harta dan tidak boleh menyia-nyiakannya, sebagaimana yang disebutkan dalam hadits Nabi ﷺ. Janganlah engkau terpedaya oleh perkataan seseorang, bahwa kejadian semacam ini termasuk karamah. Sebab Allah tidak memberikan karamah kepada seseorang yang bertentangan dengan syariat.

Dari Ali bin Abdurrahim, dia berkata, "Suatu hari aku masuk ke tempat tinggal An-Nuri. Kulihat kedua kakinya bengkak. Aku bertanya mengapa bisa terjadi seperti itu? Maka dia menjawab, "Jiwaku menuntut agar aku makan korma. Sebenarnya aku menolak. Tetapi jiwaku tetap menuntutnya. Maka aku pun pergi membeli korma. Setelah memakannya, aku berkata kepada jiwaku, 'Bangunlah dan shalatlah!' Rupanya jiwaku menolak. Maka kukatakan, 'Demi Allah, aku tidak akan duduk di atas tanah selama empat puluh hari kecuali untuk tasyahhud'. Maka aku pun tidak pernah duduk selama itu."

Siapa yang mendengar perkataan orang-orang bodoh seperti ini, lalu dia berkata, "Alangkah baiknya mujahadah ini", berarti dia tidak tahu bahwa perbuatan itu tidak diperbolehkan, karena itu merupakan pembebanan terhadap diri dengan sesuatu yang tidak diperbolehkan dan menghalangi haknya untuk beristirahat.

Abu Hamid Al-Ghazali mengisahkan di dalam kitabnya, *Al-Ihya'*, bahwa sebagian syaikh pada awal mulanya merasa malas mendirikan shalat. Maka

dia mewajibkan kepada dirinya untuk berjaga sepanjang malam, agar dirinya terbiasa dengannya. Dia juga berkata, "Sebagian di antara mereka ada yang suka kepada harta. Maka sebagai hukumannya dia menjual seluruh harta yang dimilikinya lalu melemparkannya ke lautan. Karena jika dia memberikannya kepada orang lain, dia khawatir akan mengangkat kedudukan dirinya dan dia menjadi riya' karena telah bershadaqah."

Dia juga berkata, "Sebagian yang lain ada yang memberikan upah kepada orang yang justru suka mencacinya, agar dia terlatih bersikap murah hati. Ada pula yang naik perahu pada musim hujan, saat ombak besar berdeburan, untuk melatih diri agar menjadi seorang pemberani."

Yang paling mengherankan dari semua ini dalam pandangan kami adalah Abu Hamid Al-Ghazali sendiri. Bagaimana mungkin dia menuturkan kembali kisah-kisah semacam ini dan tidak mengingkarinya? Jelas dia tidak mengingkarinya, karena memang yang demikian itulah yang ingin dia ajarkan. Sebelum menuturkan kisah-kisah itu dia berkata, "Seorang syaikh harus melihat keadaan para murid ham. Jika dia melihat murid itu membawa harta yang melebihi keperluan pokoknya, maka dia harus mengambilnya dan menafkahkannya dalam kebaikan, mengosongkan hatinya dari harta, agar pandangannya tidak tertuju kepada harta. Jika syaikh itu melihat murid barunya mempunyai sifat takabur, maka dia harus menyuruhnya pergi ke pasar untuk bekerja, menjadi buruh di sana atau meminta-minta. Jika dia melihat muridnya malas, maka dia harus menyuruhnya menguras air, membersihkan kamar mandi, saluran air yang kotor, membantu di dapur dan membersihkan tempat-tempat yang terkena asap. Jika dia melihat muridnya makan banyak, maka dia harus menyuruhnya berpuasa. Jika dia melihat muridnya yang bujang tidak mampu menguasai syahwatnya, padahal dia sudah menyuruhnya berpuasa, maka murid itu harus berbuka hanya dengan air dan tidak boleh makan apa pun meski pada malam hari. Baru pada malam harinya murid itu boleh makan roti, tidak boleh minum air dan tidak boleh makan daging sama sekali."

Kami benar-benar heran, bagaimana mungkin Abu Hamid Al-Ghazali memerintahkan sesuatu yang bertentangan dengan syariat? Bagaimana mungkin dia melarang makan daging, padahal kekurangan gizi bisa membuat orang jatuh sakit? Bagaimana mungkin dia memperbolehkan membuang harta ke laut, padahal Rasulullah ﷺ melarang membuang-buang harta? Bolehkah

mencaci orang Muslim tanpa sebab? Bolehkah orang Muslim mengupah orang lain karena hal ini? Bagaimana mungkin dia memperbolehkan naik perahu pada saat ombak besar berdeburan, padahal kewajiban haji pun bisa gugur karena keadaan seperti itu? Bagaimana mungkin dia menyuruh orang lain meminta-minta, padahal dia sanggup bekerja? Alangkah murahnya harga fiqih yang dijual Abu Hamid Al-Ghazali dengan tasawuf?

Kontroversi Orang-orang Sufi dalam Masalah Pendidikan dan Pengajaran

Dari Al-Hasan bin Ali Ad-Damaghani, dia berkata, "Ada seseorang dari penduduk Bistham yang tak pernah absen menghadiri majlis Abu Yazid Al-Bisthami. Pada suatu hari orang itu berkata kepada Abu Yazid, 'Wahai ustadz, sejak tiga tahun yang lalu aku tidak pernah lowong berpuasa dan pada malam harinya shalat malam. Kutinggalkan dorongan syahwat dan akhirnya syahwat itu tidak menyisa sedikit pun di dalam hatiku."

Abu Yazid berkata, "Andaikan engkau berpuasa tiga ratus tahun dan shalat malam selama itu pula, tetapi engkau masih melihat seperti apa yang engkau lihat saat ini, maka secuil pun engkau tidak bisa mendapatkan ilmu seperti ilmu ini."

"Mengapa begitu wahai ustadz?" tanya orang itu.

"Karena ada tabir yang menutupi dirimu," jawab Abu Yazid.

"Apakah ada rahasia untuk menyibak tabir itu?"

Abu Yazid menjawab, "Ada, tetapi engkau tidak akan bisa menerimanya."

"Baiklah, aku akan menerima dan mengerjakan apa yang engkau katakan," kata orang itu.

Abu Yazid berkata, "Kalau begitu pergilah ke tukang cukur. Cukurlah rambut dan jenggotmu, lepaskan pakaian yang engkau kenakan itu, bawalah buntalan, gantungkan keranjang di leher dan penuhi dengan buah pala. Kemudian kumpulkan sekian banyak anak-anak kecil dan katakan kepada mereka, 'Wahai anak-anak, siapa yang mau menamparku, maka kuberi satu buah pala'. Kemudian masuklah ke pasar yang di sana engkau disegani orang."

"Wahai Abu Yazid, subhanallah! Apakah engkau benar-benar berkata seperti itu kepadaku dan menganggap seperti itu layak untuk kukerjakan?"

Abu Yazid berkata, "Perkataanmu, 'Subhanallah', sama dengan syirik."

Orang itu bertanya, "Bagaimana mungkin?"

"Karena engkau telah menganggap dirimu hebat, sehingga engkau perlu berkata seperti itu," jawab Abu Yazid.

"Wahai Abu Yazid, aku tidak akan sanggup melakukannya dan aku tidak mau melakukannya. Tetapi ada baiknya jika engkau menunjukkan cara lain, agar aku bisa melakukannya."

"Lakukan itu terlebih dahulu. Engkau perlu meruntuhkan kehormatan dan menghinakan diri sendiri. Setelah itu akan kutunjukkan apa yang terbaik bagimu."

"Aku tidak sanggup melaksanakannya," kata orang itu.

Abu Yazid berkata, "Seperti yang kukatakan, memang engkau tidak akan bisa menerimanya."

Apa yang dikatakan Abu Yazid Al-Bisthami ini sama sekali tidak ada dalam syariat kita. Bahkan syariat mengharamkannya, sebagaimana yang dikatakan Nabi ﷺ, "Tidak selayaknya bagi orang Mukmin untuk menghinakan diri sendiri." (HR.At-Tirmidzi, Ibnu Majah dan Ahmad)[58]

Suatu kali Hudzaifah ketinggalan datang ke Jum'at, karena dia melihat orang-orang sudah pulang dari masjid. Maka dia segera bersembunyi agar mereka tidak melihat kekurangannya dalam masalah shalat. Lalu apakah syariat menuntut seseorang untuk mengabaikan pengaruh dirinya? Sebaliknya, syariat Islam menghendaki untuk mempertahankan kehormatan diri asalkan bukan dengan niat membanggakan diri. Jika orang bodoh itu menyuruh anak-anak kecil menempelengi dirinya, tentu itu merupakan sikap yang amat buruk. Kami berlindung kepada Allah dari penalaran yang kurang waras ini, yang menuntut seseorang melakukan sesuatu yang bertentangan dengan syariat.

Al-Ghazali juga menuturkan di dalam *Al-Ihya'* dari Yahya bin Mu'adz, dia berkata, "Aku pernah bertanya kepada Abu Yazid, 'Apakah engkau pernah memohon ma'rifat kepada Allah?' Dia menjawab, 'Allah terlalu mulia untuk mengajarkan ma'rifat kepada yang lain'."

Ini suatu pernyataan yang bodoh. Jika yang dia isyaratkan adalah ma'rifat Allah secara keseluruhan, bahwa Allah itu ada dan disifati dengan

---

[58] Sanadnya dha'if, dari jalan Hudzaifah. Tetapi ada jalan lain yang diriwayatkan AthThabrani dan Al-Bazzar dari Ibnu Umar. Syaikh Al-Albani melihat sanad hadits ini shahih.

beberapa sifat, maka tentunya setiap orang Muslim mengetahui hal ini. Jika dia membayangkan bahwa ma'rifat yang dia maksudkan itu adalah hakikat Dzat Allah dan ciri-ciri-Nya, berarti dia tidak tahu siapa Allah.

Abu Hamid Al-Ghazali juga mengisahkan, bahwa Abu Turab An-Nakhsyabi berkata kepada seorang muridnya, "Andaikata engkau bisa melihat Abu Yazid sekali saja, tentu akan lebih bermanfaat bagimu daripada engkau melihat sebanyak empat puluh kali."

Tidak ada perkataan yang lebih gila daripada perkataan Abu Turab ini. Yang lebih aneh, yang seperti ini justru disebutkan Al-Ghazali di dalam kitabnya.

Mahasuci Allah yang telah mengeluarkan Abu Hamid Al-Ghazali dari area fiqih, dengan menyusun kitab *Al-Ihya'*. Andaikan saja dia tidak pernah mengisahkan berbagai kejadian yang sama sekali tidak diperbolehkan. Yang aneh, dengan senang hati dia menuturkan kisah-kisah itu dan menganggapnya sebagai perbuatan yang baik serta menyebut para pelakunya sebagai orang-orang yang menguasai keadaan. Lalu apakah keadaan yang lebih buruk daripada keadaan orang yang menyalahi syariat dan melihat kemaslahatan ada pada tindakan yang melarang untuk mengikuti syariat? Bagaimana mungkin untuk menata hati harus dengan cara melakukan kedurhakaan? Ataukah memang di dalam syariat itu tidak ada sesuatu yang mampu memperbaiki hati, sehingga harus menggunakan cara-cara yang tidak diperbolehkan syariat? Ini sama saja dengan perbuatan orang-orang bodoh dari kalangan para penguasa yang memotong apa yang tidak boleh dipotong, membunuh apa yang tidak boleh dibunuh, lalu mereka menyebutkannya sebagai pertimbangan politik, dengan suatu jaminan bahwa syariat tidak merambah masalah politik?

Siapakah sebenarnya orang-orang yang dikatakan sebagai orang-orang yang menguasai keadaan itu, sehingga mereka bisa berbuat semaunya? Demi Allah, sama sekali tidak ada. Kita mempunyai syariat, yang andaikan orang semacam Abu Bakar hendak berbuat berdasarkan jalan pikirannya, tentu ia tidak akan diterima. Maka sungguh sangat mengherankan jika orang yang sudah diberi kemahiran dalam fiqih ini tiba-tiba menggeluti tasawuf. Kami jauh lebih heran terhadap dirinya daripada keheranan kami terhadap orang yang dia kisahkan.

Kebiasaan Orang-orang Sufi yang Menghinakan Diri

Dari Muhammad bin Ahmad An-Najjar, dia berkata, "Ali bin Babawaih adalah salah seorang sufi. Suatu hari dia membeli sepotong daging lalu hendak membawanya pulang ke rumah, namun rupanya dia merasa malu terhadap orang-orang yang ada di pasar. Maka dia menggantungkan potongan daging itu di lehernya lalu membawanya pulang ke rumah."

Kami benar-benar tak habis pikir terhadap orang-orang yang hendak menghapus pengaruh dan tabiatnya, sesuatu yang tidak mungkin dan juga tidak diinginkan syariat. Manusia telah diberi tabiat, bahwa dia akan merasa senang jika dirinya tampil dengan pakaian yang baik dan malu jika telanjang. Sementara syariat pun tidak melarang seseorang tampil dengan pakaian yang baik. Apa yang dilakukan Ali bin Babawaih yang menghinakan dirinya adalah tindakan yang kurang terpuji, karena itu merupakan tindakan yang rendah dan bukan merupakan mujahadah, seperti orang yang membawa sandalnya di atas kepala. Sesungguhnya Allah telah memuliakan Bani Adam dan telah menciptakan orang lain yang siap membantunya. Bukan termasuk ajaran agama jika seseorang menghinakan dirinya di hadapan orang lain.

Orang-orang sufi menyebut tindakan semacam itu dengan istilah *mulamatiyah*. Mereka melakukan suatu dosa, dengan berkata, "Kami bermaksud menghinakan diri di mata manusia, agar kami bisa selamat dari riya' dan takabur."

Mereka itu bisa diibaratkan orang yang menzinahi seorang wanita dan membuatnya hamil. Ketika ada yang bertanya kepadanya, "Mengapa tidak menggugurkan kandungan wanita itu?" Dia menjawab, "Aku mendengar bahwa pengguguran kandungan itu haram." Bisa dikatakan kepadanya, "Apa komentarmu jika dikatakan bahwa zina itu haram?"

Orang-orang yang bodoh itu telah menghinakan dirinya di sisi Allah. Mereka lupa bahwa orang-orang Muslim itu merupakan saksi Allah di muka bumi.

Dari Abu Amr bin Ulwan, dia berkata, "Abul-Husain An-Nuri membawa tiga ratus dinar, hasil dari penjualan harta bendanya. Lalu dia duduk di atas jembatan sambil melemparkan keping-keping uangnya satu demi satu. Setiap kali melemparkan uangnya ke sungai, dia berkata, "Kamu datang kepadaku untuk menipuku."

Lalu orang-orang yang melihat tindakannya berkata, "Andaikan saja dia menafkahkannya *fi sabilillah,* tentu akan lebih baik bagi dirinya."

Kalaupun memang uang dinarnya itu menyibukkannya sehingga dia lalai dalam beribadah kepada Allah, seharusnya dia melemparkan semuanya sekaligus ke dalam sungai, agar dia cepat terlepas dari sesuatu yang dianggap mengganggunya. Dengan begitu jelas bahwa mereka benar-benar tidak mengetahui syariat dan tidak menggunakan akalnya. Seperti yang sudah kami jelaskan di atas, syariat memerintahkan agar kita menjaga harta dan tidak menyerahkannya kecuali kepada orang yang berakal. Sebab harta itu telah dijadikan sebagai penopang bagi kehidupan Bani Adam. Akal pun akan menalar bahwa harta itu diciptakan untuk berbagai kemaslahatan. Jika harta itu dibuang begitu saja, berarti dia telah merusak sebab kemaslahatannya dan tidak mengetahui hikmah Dzat yang telah menciptakannya. Alasan yang dipergunakan Abul-Husain juga lebih buruk dari tindakannya. Kalaupun dia merasa takut terhadap dampak harta, toh dia bisa menyerahkannya kepada fakir miskin yang sangat membutuhkannya.

Kontroversi Orang-orang Sufi dalam Bersikap

Di antara gambaran kebodohan mereka adalah kelancangan dalam menafsiri Al-Qur'an berdasarkan pendapat mereka yang rusak

Abu Nashr As-Sarraj berkata di dalam kitabnya, *Al-Luma',* "Abu Ja'far Ad-Darraj berkata, 'Suatu hari ustadzku keluar rumah untuk bersuci. Lalu aku mengambil sebuah bejana miliknya. Setelah memeriksa isinya, aku mendapatkan kepingan perak seharga empat dirham. Saat itu malam hari dan kami belum makan apa-apa. Setelah dia kembali, aku berkata kepadanya, "Di dalam bejanamu ada sekian dirham, sementara kami sudah kelaparan."

"Engkau mengambilnya? Kembalikan lagi!" Katanya. Lalu dia berkata lagi kepadaku, "Kalau begitu ambil saja uang itu dan belikan sesuatu!"

Aku bertanya, "Demi hak Dzat yang engkau sembah, mengapa engkau menyimpan uang itu?"

Dia menjawab, "Allah sama sekali tidak melimpahkan keduniaan kepadaku selain itu. Maka aku ingin berwasiat agar uang itu dikubur bersamaku. Pada Hari Kiamat kelak uang itu akan kukembalikan kepada Allah, seraya kukatakan, 'Inilah keduniaan yang telah Engkau berikan kepadaku'."

Dari Abu Abdullah Al-Hushri, dia berkata, "Selama dua puluh tahun Abu Ja'far Al-Haddad giat bekerja mengumpulkan dinar, yang kemudian dia salurkan kepada orang fakir miskin. Dia juga selalu berpuasa. Biasanya selepas maghrib dia keluar justru meminta-minta makanan untuk buka puasanya."

Andaikata orang ini tahu bahwa meminta-minta itu tidak diperbolehkan bagi orang yang sanggup bekerja dan berusaha, tentu dia tidak akan melakukannya. Kalau pun itu diperbolehkan, lalu mengapa dia tidak menjaga kehormatan diri?

Dari Abdullah bin Umar, dia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda,

لاَ تَزَالُ الْمَسْأَلَةُ بِأَحَدِكُمْ حَتَّى يَلْقَى اللَّهَ عَزَّ وَجَلَّ وَلَيْسَ فِي وَجْهِهِ مُزْعَةُ لَحْمٍ. (رواه البخارى ومسلم)

"Meminta-minta itu senantiasa dilakukan salah seorang di antara kalian sehingga dia bersua Allah ﷻ, dan pada mukanya tidak ada sekerat daging pun." (HR. Al-Bukhari dan Muslim)

Dari Az-Zubair bin Al-Awwam, dia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda,

لَأَنْ يَأْخُذَ أَحَدُكُمْ حَبْلاً فَيَحْتَطِبَ ثُمَّ يَجِيْءَ، فَيَضَعَهُ فِى الشُّوْقِ فَيَبِيْعَهُ ثُمَّ يَسْتَغْنِى بِهِ، فَيُنْفِقُهُ عَلَى نَفْسِهِ، خَيْرٌ لَهُ مِنْ أَنْ يَسْأَلَ النَّاسَ: أَعْطَوْهُ أَوْ مَنَعُوْهُ. (رواه البخارى وأحمد)

"Seseorang mengambil seutas tali lalu mencari kayu bakar, kemudian dia kembali dan meletakkan kayu bakar itu di pasar untuk dijual, kemudian dia mendapatkan harta dengannya lalu menafkahkannya untuk dirinya, lebih baik baginya daripada dia meminta-minta kepada manusia, entah mereka memberinya atau tidak memberinya." (HR. Al-Bukhari dan Ahmad)

Dalam hadits Abdullah bin Amr, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda,

لاَ تَحِلُّ الصَّدَقَةُ لِغَنِيٍّ، وَلاَ لِذِيْ مِرَّةٍ سَوِيٍّ. (رواه الترمذى وأبو داود والدرمي والحاكم والطيالسى)

"Shadaqah itu tidak boleh diberikan kepada orang kaya dan kepada orang yang bisa bekerja dan kuat badannya." (HR. At-Tirmidzi, Abu Daud, Ad-Darimi, Al-Hakim dan Ath-Thayalisi)

Asy-Syafi'i berkata, "Shadaqah tidak boleh diberikan kepada orang yang badannya kuat dan sanggup bekerja."

Dari Abul-Hasan bin Abu Bakar Asy-Syibli, dia berkata, "Suatu malam ayahku berdiri dengan membiarkan salah satu kakinya terjulur keluar dan satunya lagi di dalam rumah. Dia berkata, 'Jika matamu terpejam, maka aku akan mencongkelmu'. Dia berbuat seperti itu hingga pagi hari. Pada keesokan hari dia berkata kepadaku, 'Wahai anakku, semalam aku tidak mendengar ada seseorang yang berdzikir kepada Allah selain dari seekor ayam jantan yang harganya seperenam dirham'."

Orang ini telah menghimpun dua tindakan yang tidak diperbolehkan, yaitu:

1. Dia telah melakukan sesuatu yang membahayakan diri sendiri. Bahkan andaikata dia tertidur dan benar-benar melakukan ancamannya, berarti dia telah melakukan kedurhakaan yang amat besar.
2. Dia tidak memberikan hak kepada mata untuk tidur. Padalah Nabi ﷺ telah menjelaskan bahwa mata itu mempunyai hak atas diri kita. Beliau juga bersabda,

إِذَا نَعِسَ أَحَدُكُمْ فَلْيَرْقُدْ. (رواه البخارى ومسلم)

"Jika salah seorang di antara kalian mengantuk, maka hendaklah dia tidur." (HR. Al-Bukhari dan Muslim)

Nabi ﷺ melihat ada tali yang diikatkan Zainab pada tiang masjid, dengan maksud, apabila dia merasa letih saat beribadah, maka dia bergayut pada tali itu, lalu beliau memerintahkan untuk melepas tali itu seraya bersabda,

لِيُصَلِّ أَحَدُكُمْ نَشَاطَهُ، فَإِذَا كَسِلَ أَوْ فَتَرَ، فَلْيَقْعُدْ. (رواه البخارى)

"Hendaklah salah seorang di antara kalian shalat menurut kesanggupannya. Jika malas atau lemah, maka hendaklah dia duduk." (HR. Al-Bukhari)

Asy-Syibli pernah berkata dalam majlisnya, "Allah mempunyai hamba-hamba. Andaikan mereka meludah ke neraka Jahanam, tentu ia akan padam."

Perkataannya ini tak jauh berbeda dengan perkataan-perkataan Abu Yazid, yang semuanya berasal dari satu sumber

Dari Abu Ali Ad-Daqqaq, dia berkata, "Aku mendengar bahwa Asy-Syibli pernah bercelak dengan menggunakan garam, agar dia lebih banyak terjaga pada malam hari dan sama sekali tidak tidur."

Ini merupakan perbuatan yang buruk dan tidak layak dilakukan orang Muslim terhadap dirinya sendiri, karena garam itu bisa mengakibatkan kebutaan. Terus-menerus berjaga pada malam hari pun tidak diperbolehkan, karena tindakan ini tidak mencerminkan pemenuhan hak terhadap diri sendiri, begitu pula jika makan hanya sedikit.

Abu Hamid Al-Ghazali menuturkan bahwa Asy-Syibli mempunyai lima puluh dinar, lalu dia melemparkan semuanya ke sungai Tigris, seraya berkata, "Siapa pun yang memujamu, maka Allah akan menghinakan dirinya."

Kami jauh lebih heran kepada Al-Ghazali daripada keheranan kepada Asy-Syibli, karena dia menuturkannya disertai pujian dan bukan sebagai pengingkaran. Lalu manakah pengaruh ilmu fiqih yang dimilikinya?

Kebodohan Orang-orang Sufi terhadap Hukum Fiqih

Dari Husain bin Abdullah Al-Qazwaini, dia berkata, "Aku diberi tahu seseorang yang biasa hadir di majlis Banan. Dia berkata, 'Suatu hari aku tidak mempunyai makanan secuil pun yang bisa kumakan. Secara kebetulan aku melihat sekerat emas yang tergeletak di jalan. Aku bermaksud mengambilnya karena itu termasuk barang temuan. Tetapi aku mengurungkan niat ini. Lalu aku teringat sebuah hadits, 'Andaikan dunia ini yang menyembur, maka makanan orang Muslim yang berasal dari darah itu adalah halal'.[59] Maka aku pun mengambil potongan emas itu dan meletakkannya di mulut. Tak seberapa jauh berjalan, aku berpapasan dengan anak-anak kecil yang sedang berkerumun. Salah seorang di antara mereka bertanya kepadaku, 'Kapankah seorang hamba mendapatkan hakikat jujur?' Aku menjawab, 'Jika dia membuang apa yang tersimpan di rongga mulutnya'. Maka aku segera mengambil potongan emas itu dan membuangnya jauh-jauh."

Tidak ada perbedaan pendapat di kalangan para fuqaha bahwa membuang barang temuan adalah tidak diperbolehkan. Yang aneh, dia membuang barang temuan itu hanya karena ucapan anak kecil yang tidak begitu tahu apa yang diucapkannya.

---

[59] Ini hadits maudhu', sebagaimana yang disebutkan dalam buku *Ahaditsul-Qishash*. nomor 79. Perhatikanlah bagaimana mereka biasa melakukan kemungkaran dengan berdalil kepada hadits-hadits maudhu'.

Abu Hamid Al-Ghazali menuturkan bahwa Syaqiq Al-Balkhi menemui Abul-Qasim, seorang ahli zuhud, sedang di ujung bajunya ada sesuatu yang diikatkan. Syaqiq bertanya, "Apa yang engkau bawa itu?"

Abul-Qasim menjawab, "Buah yang diberikan saudaraku."

Syaqiq berkata, 'Aku suka jika engkau berbuka dengan buah itu."

Abul-Qasim menjawab, "Wahai Syaqiq, silakan engkau bicara dengan dirimu sendiri hingga malam hari dan aku tidak mau lagi berbicara denganmu." Lalu dia menyuruh Syaqiq keluar rumah dan langsung menutup pintu di depan hidungnya. Setelah itu dia masuk rumah.

Perhatikanlah sikap Abul-Qasim yang kasar, yang mengusir seorang Muslim karena sebuah perkataan yang sebenarnya juga tidak dilarang. Apa salah Syaqiq yang menganjurkannya berbuka dengan buah itu? Rasulullah ﷺ pernah menyimpan bahan makanan untuk keperluan istri-istrinya selama satu tahun. Kebodohan tentang suatu ilmu telah merusak jalan pikiran orang-orang zuhud dan sufi.

Dari Ahmad bin Ishaq Al-Umani, dia berkata, "Di India aku melihat seorang syaikh yang terkenal dengan panggilan Shabir (orang yang sabar). Dia tidak pernah membuka sebelah matanya selama delapan puluh tahun. Aku bertanya kepadanya, "Wahai Shabir, bagaimana ceritanya hingga engkau bisa sesabar itu?"

Dia menjawab, "Dulu aku pernah berhasrat untuk memandang perhiasan dunia, namun aku tidak memenuhi hasrat ini. Sebagai hukumannya, aku pun memejamkan sebelah mata selama delapan puluh tahun dan tidak pernah membukanya."

Kami berlindung kepada Allah dari akal yang kurang waras seperti orang ini. Apakah dengan sebelah matanya yang satu lagi dia tidak bisa melihat perhiasan dunia?

Yusuf bin Ayyub Al-Hamdani mengisahkan tentang syaikhnya, Abdullah Al-Jauni, bahwa dia pernah berkata, "Ketenaran ini tidak muncul dari mihrab, tetapi dari WC." Dia pun menuturkan kejadian yang dia alami sehingga dia mendapatkan ketenaran itu, "Dulu aku mengabdikan diri untuk membersihkan kamar mandi dan WC. Suatu hari tatkala aku sedang membersihkan WC, hati kecilku berkata, 'Mengapa kau buang waktumu untuk pekerjaan yang hina ini?' Aku menjawab, 'Apakah engkau merasa hina karena

berbuat untuk kepentingan hamba-hamba Allah?' Karena itu aku menceburkan diri ke dalam sumur dan melumuri mulutku dengan kotoran. Orang-orang datang mengeluarkan diriku dan membersihkan kotoran yang berlumuran di mulutku."

Perhatikanlah orang yang perlu dikasihani ini, bagaimana dia percaya bahwa ketenaran itu diperoleh dengan melumurkan kotoran ke mulutnya. Dia menganggap perbuatan itu sebagai keutamaan, yang karenanya dia mendapatkan banyak teman. Ini merupakan kedurhakaan yang layak mendapat hukuman. Secara umum, apa yang dilakukan orang-orang sufi itu karena tidak dilandasi ilmu, sehingga perbuatan mereka pun tidak terkontrol.

Sebagian orang-orang sufi itu melakukan perbuatan dosa, lalu beralasan, "Maksud kami adalah untuk menghinakan diri di mata manusia, sehingga kami selamat dari riya' dan takabur." Padahal pada hakikatnya mereka telah merendahkan diri di sisi Allah dengan menyalahi syariat. Perbuatan ini amat buruk. Sementara Rasulullah ﷺ pernah bersabda kepada Ma'iz, "Mengapa engkau tidak menutup auratmu dengan kainmu?"

Sebagian sahabat pernah menghindari Rasulullah ﷺ yang sedang berbicara dengan Shafiyah, istri beliau pada malam hari. Maka beliau memberitahukan kepada mereka, "Ini adalah Shafiyah."

Manusia harus memperhatikan sesuatu yang bisa menimbulkan buruk sangka, karena orang-orang Mukmin itu merupakan saksi Allah di muka bumi. Maka ketika Hudzaifah ketinggalan pergi ke shalat Jum'at, maka dia pun bersembunyi, agar orang-orang tidak berburuk sangka kepadanya. Ada seseorang berkata kepada salah seorang sahabat, "Sesungguhnya aku telah melakukan dosa ini dan itu." Maka sahabat itu menjawab, 'Allah menutupi aibmu selagi engkau sendiri menutupinya." tetapi orang-orang sufi itu justru melakukan sesuatu yang menyalahi syariat.

Sementara itu ada beberapa golongan anarkis yang ikut bergabung bersama orang-orang sufi, lalu melakukan hal-hal yang serupa, yaitu:

1. Orang-orang kafir. Di antara mereka ada yang tidak mengakui eksistensi Allah, sebagian lain ada yang mengakui eksistensi Allah namun tidak mengakui nubuwah dan melihat apa yang dibawa para nabi dan rasul adalah hal-hal yang mustahil. Ketika orang-orang kafir ini hendak memuaskan diri dengan syahwat, maka mereka tidak mendapatkan jaminan yang dapat melindungi nyawa mereka. Untuk memperoleh

tujuan ini, mereka hanya melihat pada golongan orang-orang sufi. Karena itu secara zhahir mereka masuk ke dalam golongan sufi, tetapi di dalam batinnya tetap bersemayam kekufuran. Padahal mereka layak mendapat hunjaman pedang dan laknat Allah.

2. Orang-orang yang menyatakan Islam dan hanya mengikuti perbuatan para syaikh tanpa mempertanyakan dalilnya. Apa pun yang diperintahkan kepada mereka pasti dilaksanakan.

3. Orang-orang yang lebih suka melihat syubhat dan melaksanakannya. Asal mula syubhat mereka ini tatkala mereka melihat berbagai madzhab yang berkembang di kalangan manusia, maka Iblis segera memperdayai mereka. Iblis memperlihatkan kepada mereka bahwa syubhat itu bertentangan dengan hujjah, membedakan mana yang benar cukup sulit dan tujuan terlalu agung untuk diperoleh dengan ilmu. Keberuntungan itu laksana rezeki yang bisa datang sendiri kepada seseorang, tanpa harus dicari. Lalu Iblis menutup pintu keselamatan lewat pencarian ilmu, sehingga mereka sangat membenci istilah ilmu, sebagaimana orang-orang Rafidhah yang sangat membenci nama Abu Bakar dan Umar. Mereka berkata, "ilmu itu adalah tutupan, dan orang-orang yang berilmu tidak dapat meraih tujuan dengan ilmunya."

Jika ada orang berilmu yang mengingkari perbuatan mereka, maka mereka berkata kepada para pengikutnya, "Sebenarnya dalam batin kami mempunyai visi yang sama. Tetapi bagi orang awam, dia telah menampakkan sesuatu yang berbeda dengan kami."

Jika perdebatan semakin sengit antara orang berilmu dari mereka, maka mereka berkata, "Rupanya dia orang bodoh yang mau dibelenggu syariat."

Andaikan mereka sadar, bahwa apa yang mereka lakukan sekalipun berdasarkan syubhat itu juga bisa disebut ilmu, tentu mereka tidak akan mengingkari ilmu yang sebenarnya.

Inilah di antara syubhat mereka:

Syubhat pertama: Tentang masalah qadha' dan qadar

Mereka berkata, "Karena segala urusan telah ditakdirkan sejak semula, ada sebagian orang yang ditakdirkan menjadi orang-orang yang berbahagia dan sebagian lain menderita, orang yang berbahagia tidak akan menderita dan yang menderita tidak berbahagia, semua amal tidak bisa dikehendaki

dengan sendirinya, kebahagiaan tidak bisa dicari dan penderitaan tidak dapat ditolak, karena amal-amal itu sudah ada ketetapan sebelumnya, berarti tidak ada gunanya kita membebani diri dengan pekerjaan dan kesenangan pun tidak perlu ditolak. Karena apa yang sudah ditetapkan dalam takdir pasti akan terjadi."

Jawaban dari syubhat dapat dikatakan sebagai berikut: Semua Ini bertentangan dengan semua ketetapan syariat, menyalahi semua hukum kitab suci dan melecehkan apa yang dibawa para nabi. Sebab jika dikatakan di dalam Al-Qur'an, *"Dirikanlah shalat* ", maka bisa saja ada yang berkata, "Mengapa begitu? Kalau memang aku sudah ditetapkan sebagai orang yang berbahagia, maka kesudahan hidupku pun adalah kebahagiaan. Kalau memang aku ditetapkan sebagai orang yang menderita, maka kesudahan hidupku pun adalah penderitaan. Lalu buat apa aku harus mendirikan shalat?"

Begitu pula jika dikatakan di dalam Al-Qur'an, *"Dan janganlah kalian dekati zina."* Maka bisa saja ada yang berkata, "Mengapa aku melarang diriku dari kenikmatannya? Kalau memang sudah ada ketetapan kebahagiaan dan penderitaan, mengapa harus ada perubahan karena zina?"

Fir'aun pun bisa beralasan seperti itu, ketika dikatakan kepadanya, "Adakah keinginan bagimu untuk membersihkan diri (dari kesesatan)?"

Lama-kelamaan alasan ini bisa diajukan kepada Allah, seraya berkata, "Apa manfaat Engkau mengutus para rasul, kalau memang Engkau sudah menetapkan takdir?" Apa pun yang mengindikasikan kepada penyanggahan isi Kitab dan penentangan para rasul adalah batil dan mustahil. Karena itu Rasulullah ﷺ menyanggah perkataan para sahabat, "Mengapa kita tidak pasrah kepada Allah saja?" Beliau menjawab, "Berbuatlah kalian, karena segala sesuatu akan dimudahkan dengan sesuatu yang telah diciptakan baginya."

Ketahuilah bahwa Bani Adam itu mempunyai hak untuk berbuat berdasarkan pilihannya, yang sekaligus menjadi dasar pahala ataukah siksanya. Jika seseorang ingkar, maka kita baru tahu bahwa memang Allah menakdirkannya sebagai orang yang ingkar. Tetapi Allah menghukumnya berdasarkan keingkarannya dan bukan berdasarkan takdir-Nya. Karena itu orang yang membunuh dijatuhi hukuman mati dan tidak ada alasan bahwa itu merupakan takdir.

Rasul menyanggah pengalihan takdir kepada perbuatan, karena perintah dan larangan merupakan sesuatu yang zhahir. Sementara apa yang

ditakdirkan merupakan masalah batin. Tidak selayaknya bagi kita mengabaikan pembebanan yang sudah kita ketahui, lalu dialihkan kepada sesuatu yang tidak kita ketahui.

Sabda beliau, "Segala sesuatu akan dimudahkan dengan sesuatu yang telah diciptakan baginya", merupakan isyarat tentang sebab di balik takdir. Siapa yang ditakdirkan mempunyai ilmu, maka dimudahkan jalan baginya untuk mencari ilmu, mencintai ilmu dan memahaminya. Adapun orang yang ditakdirkan bodoh, kecintaan kepada ilmu disingkirkan dari hatinya. Begitu pula orang yang ditakdirkan mempunyai anak, maka akan dimudahkan jalan baginya untuk menikah, begitu pula sebaliknya.

Syubhat kedua: Kebodohan mereka tentang Allah

Mereka berkata, "Allah tidak membutuhkan amal-amal kita dan tidak terpengaruh oleh amal-amal kita, entah kedurhakaan atau pun ketaatan. Karena itu kita tidak perlu membebani diri dengan sesuatu yang tidak bermanfaat."

Jawaban dari syubhat ini dapat dikatakan sebagai berikut: Ini merupakan sanggahan terhadap syariat yang diperintahkan. Seakan-akan kita berkata kepada rasul dari apa yang dibawanya, "Apa yang engkau perintahkan kepada kami tidak ada manfaatnya."

Tentang syubhat itu sendiri dapat kami jawab sebagai berikut: Siapa yang beranggapan bahwa Allah ﷻ mengambil manfaat dari suatu ketaatan atau mendapat mudharat karena suatu kedurhakaan, atau Dia mengambil tujuan tertentu, berarti orang tersebut belum mengetahui Allah. Sebab Allah Mahasuci dari pengingkaran, manfaat atau mudharat. Manfaat amal akan kembali kepada diri kita, sebagaimana firman-Nya,

وَمَن جَٰهَدَ فَإِنَّمَا يُجَٰهِدُ لِنَفْسِهِۦٓ ﴿٦﴾ {العنكبوت: ٦}

"Dan, barangsiapa yang berjihad, maka sesungguhnya jihadnya itu adalah untuk dirinya sendiri." (Al-Ankabut: 6)

وَمَن تَزَكَّىٰ فَإِنَّمَا يَتَزَكَّىٰ لِنَفْسِهِۦ ﴿١٨﴾ {فاطر: ١٨}

"Dan, barangsiapa yang mensucikan dirinya, sesungguhnya dia mensucikan diri untuk kebaikan dirinya sendiri." (Fathir: 18)

Seorang dokter menyuruh pasiennya menjaga diri demi kemaslahatan pasien, bukan untuk kemaslahatan dokter. Sebagaimana badan yang

terpengaruh oleh makanan yang bergizi dan makanan yang berbahaya, begitu pula jiwa yang terpengaruh oleh ilmu dan kebodohan, keyakinan dan amal. Pembuat syariat bisa diibaratkan dokter, yang lebih tahu kemaslahatan bagi diri pasiennya.

Syubhat ketiga: Tentang keluasan rahmat Allah

Mereka berkata, "Sudah ada kepastian tentang keluasan rahmat Allah. Rahmat itu pasti merambah diri kita. Maka dari itu tidak ada gunanya menghalangi diri kita untuk mendapatkan apa yang diinginkannya."

Jawaban dari syubhat ini sama dengan jawaban yang pertama, karena pernyataan ini mengandung pengingkaran ancaman yang disampaikan para rasul dan mengabaikan peringatan. *Talbis* ini dapat disingkap, karena di samping Allah mensifati Diri-Nya yang Pengasih dan Penyayang, juga pedih siksa-Nya. Kita tahu para nabi dan wali diuji dengan penyakit dan lapar. Mereka tetap merasa takut andaikan tidak selamat. Ibrahim dan Musa ﷺ berkata pada Hari Kiamat, "Bagaimana diriku, bagaimana diriku?" Umar bin Al-Khathab juga berkata tentang nasib dirinya, "Celakalah Umar jika dosanya tidak diampuni."

Orang yang mengharapkan rahmat tentu akan melakukan sebab-sebab yang bisa mendatangkan rahmat itu, di antaranya adalah taubat dari kesalahan, sebagaimana orang yang berharap memanen tentu akan menanam. Allah befirman,

> *"Sesungguhnya orang-orang yang beriman, orang-orang yang berhijrah dan berjihad di jalan Allah, mereka itu mengharapkan rahmat Allah, dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang."* (Al-Baqarah: 218)

Dengan kata lain, mereka ini layak mengharapkan rahmat Allah. Tetapi orang yang terus-menerus melakukan dosa, maka harapannya tidak akan diterima. Ma'ruf Al-Karkhi berkata, "Engkau mengharapkan belas kasihan kepada orang yang tidak engkau taati adalah tindakan yang bodoh."

Syubhat keempat. Kebodohan terhadap maksud syariat

Sebagian orang sufi menganggap bahwa maksud dari syariat adalah melatih jiwa, agar bersih dari noda-nodanya. Ketika mereka tidak sanggup melakukannya dan jiwanya tidak bisa bersih, maka mereka berkata, "Kami tidak sanggup membebankan kepada jiwa kami sesuatu yang di luar kesanggupan kami." Akhirnya mereka tidak mau beramal.

Mereka mengira bahwa maksud dari syariat adalah membelenggu sifat-sifat kemanusiaan yang ada di dalam batin, seperti membelenggu dorongan syahwat, amarah dan lain-lainnya. Padahal bukan ini yang dimaksudkan syariat. Sangat sulit digambarkan bagaimana mengenyahkan apa yang ada dalam tabiat manusia dengan latihan. Terlebih lagi syahwat diciptakan untuk suatu manfaat. Andaikata tidak ada nafsu makan, manusia tentu akan binasa. Andaikata tidak ada nafsu birahi, keturunan tentu akan terputus. Andaikata tidak ada rasa amarah, manusia tentu tidak mau membela dirinya dari sesuatu yang menyakitinya. Begitu pula kecintaan kepada harta yang juga ada di dalam tabiat manusia. Yang dimaksudkan dengan latihan di sini adalah menahan jiwa dari sesuatu yang bisa merusak semua itu dan meletakkannya pada proporsinya. Allah telah memuji orang-orang yang menahan jiwanya dan nafsu. Nafsu itu pun akan berhenti sendiri jika sudah dipenuhi, tetapi jika pencariannya hilang sama sekali dari tabiatnya, maka buat apa ada larangan? Maka Allah befirman agar menahan amarah dan tidak melarangnya sama sekali.

Siapa yang menyatakan bahwa latihan jiwa adalah mengubah tabiat, berarti dia telah menyatakan sesuatu yang mustahil. Yang dimaksudkan dengan latihan adalah menghindari nafsu dan amarah yang meledak-ledak, bukan memadamkannya sama sekali. Orang yang sedang melatih jiwanya seperti dokter yang pandai saat menghadapi hidangan. Dia akan mengambil makanan yang cocok untuk kondisinya dan menghindari makanan yang berbahaya bagi dirinya. Sedangkan orang yang tidak mau melatih jiwanya seperti anak kecil yang bodoh, maka apa pun yang tampak menarik di hadapannya dan tidak mau peduli apa akibatnya setelah itu.

Syubhat kelima: Kesesatan mereka karena menganggap telah meraih tujuan

Di antara mereka ada yang berlebih-lebihan dalam melatih jiwa, lalu mereka melihat sesuatu yang menyerupai karamah atau mimpi yang baik atau ada perkataan halus yang dibisikkan kepadanya, sebagai hasil dari pemikiran dan pertapaannya. Dia berkeyakinan telah sampai kepada maksud yang dituju, dengan berkata, "Kami telah sampai ke tujuan, sehingga tidak ada sesuatu pun yang berbahaya bagi kami. Sama seperti orang yang tiba di Ka'bah, sehingga dia harus menghentikan perjalanannya." Untuk itu mereka tidak perlu lagi beramal. Mereka menghiasi penampilan mereka dengan pakaian

yang ditambal, kain sajadah dan berbicara dengan kata-kata yang biasa dilontarkan orang-orang sufi.

Ibnu Aqil berkata, 'Banyak orang yang keluar dari agama Allah dan menjauh dari syariat, lalu beralih kepada hal-hal yang mereka ciptakan sendiri. Di antara mereka ada yang menyembah selain Allah dan mengagung-agungkannya, serta menjadikannya sebagai sarana pendukung dari pernyataan-pernyataannya. Di antara mereka ada pula yang mengesakan Allah, tetapi tidak mau beribadah. Celakanya, justru hal-hal seperti ini diajarkan kepada orang-orang awam yang memang tidak memiliki pengetahuan."

Yang demikian ini termasuk sufi jenis syirik. Abu Ali Ar-Rudzbari pernah ditanya tentang seseorang yang berkata, "Aku telah sampai ke suatu derajat yang tidak akan terpengaruh oleh keadaan macam apa pun", maka dia menjawab, "Memang dia telah sampai, tetapi sampai ke neraka Saqar."

Karena ilmu orang-orang sufi tentang syariat sangat minim, akhirnya muncul berbagai perbuatan dan perkataan yang tidak diperbolehkan, lalu muncul pula orang-orang yang meniru mereka, sehingga bermunculan kisah-kisah seperti yang sudah kami tuturkan di atas. Sedikit sekali di antara mereka yang lurus. Mayoritas mendapat cercaan dan celaan dari para ulama. Syaikh mereka pun juga tidak lolos dari cercaan ini.

Dari Abdul-Malik bin Ziyad An-Nashibi, dia berkata, "Kami berada di sisi Malik, lalu aku menceritakan keberadaan orang-orang sufi di daerahku. Kukatakan, 'Mereka mengenakan pakaian model Yaman yang bagus, biasa berbuat begini dan begitu'. Dia berkata, 'Celaka engkau! Apakah mereka itu benar-benar orang-orang Muslim?'"

Abdul-Malik menjelaskan, "Setelah itu Malik tertawa terbahak-bahak hingga badannya telentang."

Lalu ada seseorang yang hadir di tempat itu berkata kepadaku, "Kami tidak pernah melihat cobaan yang lebih besar terhadap syaikh ini selain dari cobaan yang engkau berikan kepadanya. Kami tidak pernah melihatnya tertawa, walau sekali pun."

Dari Yunus bin Abdul-A'la, dia berkata, "Aku pernah mendengar Asy-Syafi'i berkata, 'Andaikata seseorang menjadi orang sufi pada pagi hari, maka pada siang harinya tentu dia akan menjadi orang yang dungu'." Dia juga

pernah berkata, "Tidaklah seseorang menekuni tasawuf selama empat puluh hari, lalu akalnya kembali normal seperti sedia kala."

Asy-Syafi'i melantunkan syair,

"Tinggalkan orang yang datang menunjukkan kekhusyu'an
dan jika pergi dia tak ubahnya serigala yang mengerikan."

Dari Sufyan, dia berkata; "Aku pernah mendengar Ashim berkata,

'Kami senantiasa melihat orang-orang sufi sebagai kumpulan orang-orang yang bodoh. Hanya saja mereka masih bisa berkilah di belakang hadits'."

Yahya bin Yahya berkata, "Orang-orang Khawarij lebih kusukai daripada orang-orang sufi."

Dari Yahya bin Mu'adz, dia berkata, "Janganlah engkau bergaul dengan tiga golongan orang: Ulama yang lalai, orang-orang fakir yang takabur dan orang-orang sufi yang bodoh."

Sebagaimana yang sudah kami sebutkan di bagian sanggahan kami terhadap orang-orang sufi, tentang para fuqaha Mesir yang mengingkari pernyataan Dzun-Nun, penduduk Bistham terhadap Abu Yazid yang kemudian mengusirnya, sebagaimana mereka telah mengusir Abu Sulaiman Ad-Darani, atau Ahmad bin Abul-Hawari dari Sahi At-Tustari yang melarikan diri. Hal ini terjadi, karena orang-orang salaf menjauhi bid'ah sekecil apa pun dan menghindarinya, dan karena hendak berpegang kepada As-Sunnah.

Kami diberitahu Abul-Fath As-Samarri, dia berkata, "Beberapa fuqaha duduk di sebuah surau dalam rangka menghadiri jenazah salah seorang fuqaha yang meninggal dunia. Syaikh Abul-Khaththab Al-Kaludzani, seorang ahli fiqih, datang lalu berjongkok tepat di hadapanku, hingga dia berdiri lagi di depan surau. Dia berkata, "Terlalu riskan bagiku andaikan teman-temanku dan syaikhku melihat aku masuk ke surau orang-orang sufi ini."

Aku menimpali, "Dulu pun syaikh kami bersikap yang sama dengan Anda. tetapi sekarang ini serigala dan domba bisa berkumpul menjadi satu."

Beberapa Sisi Celaan yang Layak Diberikan kepada orang-orang Sufi

Ibnu Aqil berkata, "Aku mencela orang-orang sufi lewat beberapa sisi yang syariat pun mencelanya, di antaranya:

Mereka membuat basis pengangguran yaitu surau. Mereka lebih suka di sana dan tidak mau berjama'ah di masjid. Sementara surau itu sendiri bukan

merupakan masjid, tempat tinggal atau toko. Mereka menjadikan surau sebagai basis pengangguran dan tidak mau bekerja mencari penghidupan. Padahal mereka memanjakan badannya seperti halnya binatang, makan, minum, bernyanyi dan bersenandung. Mereka mengenakan pakaian-pakaian yang ditambal sekadar sebagai tampilan untuk mengecoh orang-orang awam dan para wanita. Mereka tidak menolak pemberian makanan dan dana sekalipun dari kezhaliman dan orang-orang keji serta orang-orang yang biasa merampas hak orang lain. Mereka suka bersama dengan anak laki-laki yang ganteng, berkumpul dengan para wanita lain mahram, sambil mengenakan pakaian khusus. Mereka membuat istilah-istilah baru dan hal-hal yang dilarang syariat.

Mereka yakin bahwa menyanyi sambil diiringi seruling adalah taqarrub. Kita juga mendengar bahwa berdoa tatkala sedang menggiring hewan gembalaan pasti dikabulkan, dengan disertai keyakinan bahwa yang demikian itu adalah taqarrub. Yang seperti ini termasuk kufur. Karena seseorang yang meyakini sesuatu yang makruh dan haram itu taqarrub, maka dia termasuk orang kafir. Sementara hanya ada dua pendapat di kalangan manusia, entah makruh entah haram.

Orang-orang sufi memasrahkan diri kepada syaikh mereka atau kepada orang-orang yang berhak menentukan jalan hidupnya, dan apa pun yang berasal dari syaikh harus diterima apa adanya, Jika mereka menerima murid laki-laki yang tampan rupanya, maka ada yang berkata, "Ini adalah rahmat." Jika mereka bersanding dengan wanita lain mahram, maka ada yang berkata, "Wanita itu sama dengan putrinya."

Padahal kami tidak mempunyai seorang syaikh, yang semua keadaannya harus kami terima apa adanya. Sebab tidak ada syaikh yang tidak termasuk orang mukallaf. Kalau pun ada syaikh yang semua keadaannya bisa diterima, maka dia adalah Abu Bakar Ash-Shiddiq, yang pernah berkata, "Jika aku menyimpang, maka luruskanlah aku." Dia tidak berkata, "Maka terimalah apa adanya."

Para sahabat pun mempertanyakan kepada Rasulullah ﷺ dalam suatu perkara, "Apakah engkau melarang kami berpuasa terus-menerus?"

Begitu pula para malaikat yang mempertanyakan kepada Allah saat hendak menciptakan manusia, *"Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah?"* (Al-Baqarah: 30)

Musa juga mempertanyakan tindakan Allah, *"Apakah Engkau membinasakan kami karena perbuatan orang-orang yang kurang akal di antara kami?"* (Al-A'raf: 155)

Justru kalimat-kalimat seperti ini dijadikan orang-orang sufi sebagai senjata untuk merendahkan hati orang-orang terdahulu, atau mereka menjadikannya sebagai alat untuk melunakkan hati para pengikutnya, seperti firman Allah,

> *"Maka Fir'aun mempengaruhi kaumnya (dengan perkataan itu), lalu mereka patuh kepadanya."* (Az-Zukhruf: 54)

Mereka juga melontarkan kalimat-kalimat seperti berikut, "Jika seorang hamba sudah memiliki ma'rifat, maka apa yang dikerjakannya tidak lagi berdampak terhadap dirinya." Begitulah orang-orang zindiq. Sebab para fuqaha telah sepakat bahwa seseorang yang sudah mencapai ma'rifat justru merasa hidupnya menjadi sempit dalam melaksanakan kewajiban, seperti keadaan para nabi yang merasa hidupnya menjadi sempit karena perkara-perkara yang kecil.

Demi Allah, berbicara tentang orang-orang sufi, maka mereka itu tak ubahnya orang-orang zindiq. Mereka memadukan antara pakaian para kuli yang mengenakan pakaian tambalan, dengan orang-orang ateis yang bebas dalam makan, minum, bernyanyi dan tidak mengenal hukum syariat. Bahkan sebenarnya orang-orang zindiq pun tidak menolak syariat. tetapi setelah muncul orang-orang sufi, mereka pun ikut-ikutan menolak syariat.

Istilah yang pertama-tama mereka ciptakan adalah: Hakikat dan syariat. Ini istilah yang tidak tepat. Sebab syariat ditetapkan Allah Yang Mahahaq untuk kemaslahatan manusia. Sedangkan hakikat (menurut versi mereka) setelah syariat adalah bisikan di dalam jiwa yang disusupkan setan. Siapa pun yang memaksudkan hakikat di luar syariat adalah orang yang tertipu dan terpedaya.

Jika mereka mendengar seseorang meriwayatkan hadits, maka mereka berkata, "Orang-orang yang perlu dikasihani. Mereka mengambil ilmu yang mati dan orang yang sudah mati. Sedangkan kami mengambil ilmu dari yang Mahahidup dan tidak mengenal mati. Jika ada seseorang berkata, "Ayahku memberitahukan kepadaku dan kakekku", maka mereka berkata, "Hatiku memberitahukan kepadaku dan *Rabb-ku.*"

Mereka pun rusak dan dengan khurafat-khurafat ini mereka juga merusak hati orang-orang awam. Untuk membela khurafat itu mereka rela mengorbankan harta. Di antara mereka ada yang menjadi fuqaha dan sekaligus pemuka zindiq. Mereka mengokohkan kesesatan dan kefasikan orang-orang sufi itu dengan dukungan fatwa-fatwanya.

Allah tentu akan melindungi syariat dari kejahatan golongan orang-orang yang lebih suka mengenakan pakaian yang bagus, hidup senang, menipu dengan kata-kata yang manis, yang mengabaikan kewajiban dan menjauhi syariat. Tidak ada bukti yang lebih akurat tentang kebatilan mereka selain dari kesenangan mereka terhadap dunia dan kesenangan hidup. Tidak ada yang lebih berbahaya bagi syariat selain dari keberadaan para teolog dan sufi. Merekalah yang telah merusak akidah manusia dengan mengacaukan pikiran, merusak amal dan kaidah-kaidah agama, yang lebih suka menganggur sambil mendengarkan nyanyian. Padahal orang-orang salaf tidaklah begitu. Di hadapan pintu akidah mereka tunduk dan pasrah, sedangkan di pintu lain mereka adalah orang-orang yang giat.

Nasihat yang bisa kami berikan, janganlah pikiran kalian terasuki perkataan para teolog, jangan dengarkan berbagai macam khurafat yang diciptakan orang-orang sufi. Menyibukkan diri mencari penghidupan jauh lebih baik daripada menganggur bersama orang-orang sufi. Sejauh yang bisa kami amati tentang cara yang digunakan para teolog dan sufi ini adalah menciptakan keragu-raguan dan menampilkan hal-hal yang tampak di permukaan semata.

Ibnu Aqil berkata, "Menurut pendapatku, para teolog masih lebih baik daripada orang-orang sufi. Sebab para teolog berusaha menepis keraguan dan syubhat. Hampir semua perkataan mereka terkandung pelecehan terhadap nubuwah.

Perkataan mereka, "Mereka mengambil ilmu yang mati dan orang yang sudah mati", sama dengan melecehkan nubuwah. Perkataan sebagian di antara mereka, "Hatiku memberitahukan kepadaku dan *Rabb-ku*", sama dengan menegaskan bahwa dia tidak membutuhkan rasul dan nabi, yang berarti dia telah kufur.

Ini merupakan pernyataan yang hendak memperdayai syariat dan yang di bawahnya terdapat paham zindiq. Siapa yang mengabaikan penukilan *nash,* berarti dia telah mengabaikan masalah syariat. Perkataannya, "Hatiku

memberitahukan kepadaku dan *Rabb-ku*", tidak menutup kemungkinan bahwa itu merupakan bisikan setan. Sebab Allah telah befirman,

وَإِنَّ ٱلشَّيَٰطِينَ لَيُوحُونَ إِلَىٰٓ أَوْلِيَآئِهِمْ لِيُجَٰدِلُوكُمْ ﴿١٢١﴾ {الأنعام: ١٢١}

"*Sesungguhnya setan-setan itu membisikkan kepada kawan-kawannya agar mereka membantah kamu.*" (Al-An'am: 121)

Itulah yang memang terjadi, karena orang-orang sufi meninggalkan dalil dan lebih mementingkan apa yang terlintas di dalam hatinya, suatu lintasan yang tidak aman dan bisikan setan. Memang orang yang keluar dan syariat itu banyak sekali. Hanya saja Allah juga membela syariat dengan keberadaan orang-orang yang senantiasa menjaga keasliannya dan memahami makna-maknanya. Mereka adalah para ulama yang tidak mau membiarkan para pendusta memiliki kepala yang selalu tegak.

Ibnu Aqil berkata, "Orang-orang berkata, bahwa jika Allah hendak merobohkan rumah seorang pedagang, maka Dia memasukkan seorang sufi ke dalam rumahnya. tetapi menurutku, yang tepat adalah merusak agamanya. Sebab orang-orang sufi memperbolehkan wanita yang sudah mengenakan sobekan kain perca sebagai ciri orang sufi, untuk berkumpul dengan laki-laki lain mahramnya. Jika mereka menghadiri suatu acara untuk bernyanyi dan berdendang, maka mereka pun bercampur menjadi satu, seakan-akan merupakan undangan bagi masing-masing pasangan untuk menjadi pasangan pengantin. Sehingga selagi keluar dari tempat itu, hati mereka pun saling tertambat kepada yang lain. Jika yang wanita sudah bersuami, maka sikapnya terhadap suami akan berubah. Jika suami meminta untuk dilayani, maka dia disebut orang banci. Jika suami menahan istrinya dan melarangnya keluar, maka istri bisa menuntut cerai, asalkan dia sudah mengenakan pakaian yang menjadi ciri orang sufi. Begitulah yang terjadi di kalangan mereka. Sementara hukum Al-Kitab dan As-Sunnah tidak lagi menyisa di dalam hati."

Begitulah yang dikatakan Ibnu Aqil, seorang ulama yang selalu tajam kritikannya.■

Bab XI: Talbis Iblis Terhadap Orang-orang yang Mengaku Mendapat Karamah

SEBAGAIMANA yang sudah kami singgung di atas, bahwa Iblis dapat memperdayai manusia karena ilmunya yang minim. Selagi ilmu seseorang sedikit, maka Iblis semakin leluasa memperdayainya, dan jika ilmunya banyak, dia tidak dapat leluasa untuk memperdayainya.

Di antara manusia ada yang membual melihat cahaya atau kilatan sinar di langit pada bulan Ramadhan. Dia berkata, "Aku dapat melihatnya pada lailatul-qadar." Pada kesempatan yang lain dia berkata, "Pintu-pintu langit telah dibukakan di hadapanku." Kebetulan sesuatu yang dia harapkan juga terwujud, lalu menganggapnya sebagai karamah. Padahal boleh jadi itu memang hanya sekadar kebetulan atau merupakan ujian baginya atau merupakan tipuan Iblis. Orang yang berakal tentu tidak akan terusik karena masalah seperti ini, sekalipun mungkin itu benar-benar merupakan karamah.

Telah diriwayatkan dari Malik bin Dinar dan Habib Al-Ajami, keduanya pernah berkata, "Sesungguhnya setan itu benar-benar memainkan ahli ibadah, sebagaimana anak kecil yang memainkan bola."

Keanehan Kisah-kisah Seputar Karamah Mereka

Sebagian orang-orang zuhud yang lemah ada yang seakan melihat sesuatu yang menyerupai karamah, sehingga dia membual menyamai nabi. Diriwayatkan dari Abdurrahman bin Hassan, dia berkata, "Al-Harits Al-Kadzdzab adalah penduduk Damascus. Dia menjadi pembantu Abul Jullas, dia mempunyai seorang ayah di Ghuthah yang telah diperdayai Iblis dan menjadi ahli ibadah yang zuhud. Dia menampakkan diri sebagai ahli zuhud karena jubahnya yang bertaburan emas. Jika dia mengucapkan kalimat tasbih, maka para pendengar tidak akan mendengar kata-kata yang lebih merdu daripada kata-katanya.

Suatu hari Al-Harits menulis surat kepada ayahnya, "Wahai ayah, segeralah datang ke tempatku, karena aku telah melihat berbagai macam hal yang kukhawatirkan berasal dan setan."

Sang ayah menambahi bualan anaknya dengan membalas surat itu, "Wahai anakku, terimalah apa yang diperintahkan kepadamu, karena Allah telah befirman, *'Apakah akan Aku beritakan kepadamu, kepada siapa setan-setan itu turun? Mereka turun kepada tiap-tiap pendusta lagi yang banyak dosa'.* (Asy-Syu'ara': 221-222). Sementara engkau bukan pendusta dan orang yang berdosa. Maka laksanakan terus apa yang diperintahkan kepadamu."

Lalu Al-Harits menemui orang-orang yang ada di masjid satu persatu dan menceritakan apa yang dialaminya. Dia juga meminta sumpah kepada mereka, bahwa jika dia melihat sesuatu yang diridhai akan menerimanya, dan jika tidak, maka dia akan menyembunyikannya.

Dia memperlihatkan hal-hal yang aneh kepada mereka. Suatu hari dia mendekati sebuah marmer di masjid kemudian dia mengetuk-ngetuk marmer itu dengan jarinya, lalu marmer itu pun bertasbih. Dia biasa memberikan buah-buahan musim penghujan selagi pada musim kemarau, atau sebaliknya. Dia berkata, "Keluarlah kalian agar aku dapat memperlihatkan para malaikat kepada kalian." Lalu dia membawa mereka ke biara Al-Murran. Di sana dia memperlihatkan beberapa orang yang menunggang kuda.

Lama kelamaan para pengikutnya menjadi banyak, hingga keadaan dirinya didengar Al-Qasim bin Mukhaimirah, yang berkata kepadanya, "Aku adalah seorang nabi."

Al-Qasim menjawab, "Engkau pendusta wahai musuh Allah."

Abu Idris juga pernah berkata kepadanya, "Alangkah buruk apa yang engkau kerjakan." Setelah itu Abu Idris bangkit dan langsung menemui Abdul-Malik untuk mengabarkan masalah Al-Harits ini. Abdul-Malik mengirim beberapa kurir untuk mencari Al-Harits, tetapi dia tidak ditemukan. Ketika Abdul-Malik pergi dan singgah di Al-Unaibirah, dia menyebar sebagian besar pasukannya untuk melacak Al-Harits ini.

Sementara itu Al-Harits pergi ke Baitul-Maqdis dan bersembunyi di sana. Sedangkan para pengikutnya keluar untuk mencari pengikut baru.

Ada seseorang dari penduduk Bashrah yang juga datang ke Baitul Maqdis. Dia dibawa ke tempat persembunyian Al-Harits, diberitahu kedudukan Al-Harits yang dianggap sebagai nabi yang diutus. Penduduk Bashrah itu berkata, "Perkataan-perkataanmu memang bagus, tetapi aku perlu memikirkan tawaran ini."

"Engkau boleh memikirkannya terlebih dahulu," kata Al-Harits.

Setelah penduduk Bashrah itu pulang ke tempatnya dan memikirkan tawaran agar menjadi pengikut Al-Harits, dia pun menemuinya lagi dan berkata, "Memang perkataan-perkataanmu bagus dan juga mengesan di dalam hatiku. Aku percaya kepadamu dan ini adalah agama yang lurus."

Al-Harits memerintahkan agar penduduk Bashrah ini tidak dihalang-halangi jika ingin masuk ke tempat persembunyian Al-Harits. Sudah beberapa kali penduduk Bashrah ini keluar masuk di tempat persembunyian Al-Harits, sehingga dia hapal setiap jalan di tempat persembunyian itu, dari mana harus masuk dan keluar dari jalan mana yang dilalui untuk melarikan diri saat darurat. Dengan begitu dia termasuk salah seorang yang tahu betul tempat tersebut. Suatu hari dia berkata kepada Al-Harits, 'Berilah aku izin!"

"Hendak kemana engkau?" tanya Al-Harits.

"Ke Bashrah," jawab orang itu. Lalu dia melanjutkan, "Aku akan menjadi penyeru pertama untuk urusanmu ini."

Setelah diizinkan, penduduk Bashrah itu segera rnenemui Abdul Malik yang saat itu sedang berada di Al-Unaibirah. Ketika sudah dekat dengan para pengawal Amirul-Mukminin Abdul-Malik, dia berteriak dengan suara lantang, "Aku punya nasihat, aku punya nasihat."

"Apa nasihatmu?" tanya para pasukan pengawal.

"Ini khusus untuk Amirul-Mukminin," jawab penduduk Bashrah itu.

Abdul-Malik mengizinkannya masuk ke tempatnya yang saat itu juga ada beberapa orang dari rekan-rekan Amirul-Mukminin.

"Aku punya nasihat," katanya.

"Apa nasihatmu?" tanya Amirul-Mukminin Abdul-Malik.

"Aku ingin bicara empat mata saja. Maka suruhlah mereka keluar dari tempat ini," kata penduduk Bashrah itu.

"Izinkanlah aku untuk lebih dekat lagi," katanya.

Setelah diizinkan mendekat, Abdul-Malik bertanya, "Kabar apa yang engkau bawa?"

"Al-Harits. ..." jawabnya.

Ketika mendengar nama Al-Harits, spontan Abdul-Malik meloncat dari singgasananya. Dengan tak sabar dia bertanya, "Di mana dia?"

"Wahai Amirul-Mukminin, dia berada di Baitul-Maqdis. Aku sudah tahu tempat keluar masuknya di tempat persembunyiannya," kata penduduk Bashrah itu, lalu dia mencenitakan penyamarannya secara detil dari apa saja yang telah dia lakukan.

"Engkau adalah sahabat Al-Harits, namun saat ini engkau juga menjadi penguasa di Baitul-Maqdis dan pemimpin kami di sini. Sekarang perintahkanlah aku menurut kehendakmu!" kata Abdul-Malik.

"Wahai Amirul-Mukminin, utuslah beberapa orang yang kurang pandai memahami perkataan orang lain bersamaku," kata penduduk Bashrah.

Maka Abdul-Malik mengutus empat puluh orang bersamanya, sambil berpesan kepada mereka, "Pergilah bersama orang ini. Apa pun yang dia perintahkan, kalian harus taat."

Abdul-Malik juga menulis surat kepada pejabat di Baitul-Maqdis bahwa Fulan (penduduk Bashrah itu) menjadi atasannya hingga dia keluar dari Baitul-Maqdis. Maka dia harus menaatinya, apa pun yang dia perintahkan

Ketika tiba di Baitul-Maqdis, surat dari Amirul-Mukminin Abdul Malik diserahkan kepada pejabat di sana, yang kemudian berkata, "Perintahkanlah kepadaku seperti yang engkau kehendaki."

Penduduk Bashrah itu berkata, "Kumpulkan semua lilin yang ada di Baitul-Maqdis ini sebanyak-banyaknya, lalu lilin-lilin itu diberikan kepada setiap penduduk. Jumlah mereka berbaris di setiap lorong dari jalan Baitul-

Maqdis. Jika aku berkata, 'Nyalakan!' maka mereka harus menyalakan lilin di tangannya.

Maka setiap penduduk diberi sebuah lilin dan mereka ditempatkan di setiap sudut dari lorong Baitul-Maqdis. Penduduk Bashrah pergi ke tempat persembunyian Al-Harits. Sesampainya di dekat pintu, dia berkata kepada para penjaganya, "Izinkanlah aku untuk menemui nabi Allah!"

"Pada saat-saat seperti ini seorang pun tidak diperkenankan menemuinya hingga pagi hari," kata penjaga.

"Bertahukan saja kepadanya bahwa aku tidak jadi pergi karena rindu kepadanya," kata penduduk Bashrah.

Setelah pesannya disampaikan, Al-Harits memerintahkan penjaga untuk membukakan pintu. Ketika pintu sudah dibuka, penduduk Bashrah itu berteriak dengan suara lantang, "Nyalakan lilin." Maka dalam sekejap malam itu seakan berubah menjadi siang hari karena terang oleh nyala lilin dari segala penjuru.

"Siapa pun yang lewat, tangkap dia!" kata penduduk Bashrah. Sementara dia masuk ke tempat yang sudah dia amati sebelumnya. Dia terus mencari Al-Harits, namun tidak menemukannya.

"Mustahil kalian bisa menangkap dan membunuh nabi Allah. Dia telah diangkat ke langit," kata rekan-rekan Al-Harits.

Lalu dia mencari lewat sebuah celah yang sebelumnya memang sudah dipersiapkan Al-Harits dan menghubungkan ke dalam lubang di bawah tanah. Penduduk Bashrah itu menjulurkan tangannya hingga tangannya bisa memegang pakaian Al-Harits. Kemudian dia menarik Al-Harits hingga dapat keluar dari lubang.

"Ikat orang ini!" katanya kepada orang-orang Farghaniyin yang ikut bersamanya. Ketika mereka menggelendeng Al-Harits melewati para pengikutnya, mereka berkata, "Apakah kalian akan membunuh seseorang yang berkata, '*Rabb-ku* adalah Allah?'"

Salah seorang dari orang-orang Farghaniyin menjawab, "Beginilah karamah kami. Maka tunjukkanlah karamahmu."

Mereka membawa Al-Harits ke hadapan Abdul-Malik. Setelah mendengar semua pengakuannya, maka Amirul-Mukminin Abdul-Malik meminta disediakan kayu untuk dipancangkan di tanah, lalu Al-Harits disalib

di kayu itu. Seorang laki-laki disuruh menikam Al-Harits dengan sebuah tombak. Ketika tombak dihunjamkan ke tulang iganya, tombak itu mental. Orang-orang berkata, "Para nabi tidak boleh membawa senjata."

Ada seseorang yang mengendap-endap mengambil tombak, lalu menghunjamkan tombak di antara dua tulang iganya, sehingga dapat membunuhnya.

Al-Walid berkata, "Aku mendengar Khalid bin Yazid bin Mu'awiyah memasuki tempat tinggal Abdul-Malik bin Marwan, seraya berkata, "Andaikan saja aku hadir dan engkau memerintahkan aku untuk membunuh Al-Harits."

'Memangnya mengapa?" tanya Abdul-Malik.

"Itu cara kematian yang terlalu cepat. Andaikan saja engkau membuatnya kelaparan, tentu dia akan mati juga."

Talbis yang Menyerupai Karamah

Berapa banyak orang yang terkecoh oleh sesuatu yang menyerupai karamah. Telah diriwayatkan kepada kami dari Abu Imran, dia berkata, "Farqad pernah berkata kepadaku, 'Wahai Abu Imran, saat ini perhatianku sedang terfokus kepada masalah pajak yang harus kubayarkan, yaitu sebanyak enam dirham. Bulan sabit sudah muncul dan saat ini aku belum mempunyai uang sepeser pun. Maka aku pun berdoa kepada Allah. Ketika aku sedang berjalan di pinggir sungai Eufrat, tiba-tiba aku menemukan enam dirham, tidak kurang dan tidak lebih."

Abu Imran adalah Ibrahim An-Nakha'i, seorang ulama ahli fiqih dari penduduk Kufah. Perhatikanlah bagaimana perkataannya sebagai seorang fuqaha yang tidak mudah terkecoh dan bagaimana dia menganggap uang yang ditemukan Farqad itu sebagai *luqathah* (barang temuan) dan sama sekali tidak memandangnya sebagai sesuatu yang menyerupai karamah. Abu Imran tidak meminta Farqad untuk menguraikan lebih lanjut tentang uang yang dia temukan itu, karena penduduk Kufah sendiri tidak biasa memperkenalkan mata uang yang selain dinar. Abu Imran memerintahkannya untuk menshadaqahkan uang temuan itu, agar Farqad tidak dianggap telah dimuliakan dengan suatu karamah.

Dari Ibrahim Al-Khurasani, dia berkata, "Suatu hari aku perlu mengambil wudhu'. Tiba-tiba di dekatku sudah tersedia teko yang terbuat dari permata dan siwak yang terbuat dan perak, yang ujungnya lebih lembut daripada benang sutera. Maka aku bersiwak dengan siwak itu dan wudhu' dengan air yang ada di dalam teko itu. Selesai wudhu' kutinggalkan kedua barang itu di tempat tersebut."

Dalam kisah ini ada seseorang yang tidak tsiqat. Kalau pun kisahnya benar, justru menunjukkan minimnya ilmu orang tersebut. Sebab andaikan dia berilmu dan mengerti fiqih, tentu dia tahu bahwa menggunakan siwak dari perak itu haram, tetapi karena ilmunya yang minim, maka dia tetap menggunakannya. Jika dia menganggap bahwa hal itu merupakan karamah, maka sesungguhnya Allah tidak memberikan karamah dengan sesuatu yang dilarang menurut ketentuan syariat-Nya. Kalau pun tidak, maka Allah menciptakan yang demikian itu sebagai ujian baginya.

Berlindung dari Sesuatu yang Tampaknya Seperti Karamah

Karena orang-orang yang berpikir menyadari keandalan *talbis* Iblis, maka mereka memperingatkan berbagai hal yang tampaknya seperti karamah dan mereka mengkhawatirkan bahwa hal itu sebenarnya merupakan *talbis* Iblis.

Diriwayatkan kepada kami dari Abuth-Thayyib, dia berkata, "Aku mendengar Zahrun berkata, 'Ketika aku sedang berada di sebuah gurun karena tersesat di sana, kulihat ada seekor burung putih yang berkata kepadaku, "Wahai Zahrun, apakah engkau sedang tersesat?"

"Hei setan, perdayailah orang selain diriku!"

"Apakah engkau sedang tersesat?" tanya burung itu sekali lagi.

Aku menjawab dengan jawaban yang sama. Pada ketiga kalinya dia terbang Dan hinggap di pundakku, seraya berkata, "Aku bukan setan. Karena engkau sedang tersesat, maka aku diutus untuk menemuimu." Setelah itu burung tersebut menghilang.

Dari Zulfa, dia berkata, "Aku bertanya kepada Rabi'ah Al-Adawiyah, "Wahai bibi, mengapa engkau tidak memperkenankan orang-orang masuk ke tempatmu ini?"

Dia menjawab, "Apa yang bisa kuharapkan dari mereka? Jika mereka datang ke sini, maka mereka akan mengisahkan hal-hal yang sama sekali tidak pernah kulakukan. Sebab aku pernah mendengar mereka berkata bahwa aku pernah menemukan setumpuk dirham di bawah tempat shalatku dan aku dimasakkan orang tanpa menggunakan api. Andaikata aku melihat kejadian yang seperti itu, niscaya aku sudah lari terbirit-birit karena takut."

"Memang orang-orang banyak berkisah tentang bibi. Mereka berkata, 'Sesungguhnya di dalam rumah Rabi'ah banyak terdapat makanan dan minuman'. Apakah makanan dan minuman itu memang ada di rumah bibi?'

Dia menjawab, "Wahai keponakanku, andaikan di dalam rumahku ada sesuatu, buat apa aku mencarinya?"

Masih menurut penuturan Zulfa tentang Rabi'ah, bahwa suatu hari tatkala udara sangat dingin, dia dalam keadaan puasa. Dia berkata, 'Badanku menggigil, sehingga aku memerlukan makan sahur yang hangat. Sementara aku hanya mempunyai sepotong lemak. Aku berkata, 'Andaikan saja aku mempunyai bawang merah atau bawang bakung untuk mengusir dingin'. Tiba-tiba muncul seekor burung yang menjatuhkan benda berwarna merah dan paruhnya. Ketika aku melihatnya, aku menahan keinginanku tadi, karena aku takut burung itu adalah setan."

Dari Muhammad bin Yazid, dia berkata, "Mereka melihat Wuhaib sebagai sosok penghuni surga. Jika hal ini diberitahukan kepadanya, maka dia menangis sesenggukan, seraya berkata, "Aku takut perkataan seperti ini berasal dari setan."

Iblis telah memperdayai beberapa orang muta'akhirin, yang telah mengarang-ngarang kisah tentang berbagai macam karamah para wali, agar mereka mendapat sanjungan dari orang-orang. Padahal sesuatu yang batil itu tidak perlu sanjungan. Maka Allah menyingkap belang mereka lewat para ulama.

Dari Sahl bin Abdullah, dia berkata, "Aku membuntuti seseorang yang dikatakan sebagai wali ketika sedang melewati sebuah jalan di Makkah. Selama tiga hari dia tidak mempunyai makanan apa pun. Lalu dia menuju sebuah masjid di kaki bukit, yang di dekatnya ada sebuah sumur. Di atas sumur itu ada kerekan, tali kerekan dan tempat untuk bersuci. Di dekat sumur juga ada sebuah pohon delima. Orang itu berada di dalam masjid hingga waktu

maghrib. Ketika waktu maghrib sudah tiba, tiba-tiba muncul empat puluh orang yang membawa kain tenun dan mengenakan sandal dari pelepah korma. Mereka mengucapkan salam, salah seorang di antara mereka adzan, lalu disusul iqamat. Maka wali itu shalat bersama mereka. Seusai shalat dia menghampiri pohon delima, yang ternyata di pohon itu sudah ada empat puluh buahnya yang matang. Masing-masing dan empat orang tersebut memetik satu buah delima dan memakannya, lalu mereka pun pergi. Sementara aku tetap di situ dalam keadaan lapar. Sebenarnya tatkala mereka mengambil buah delima itu, aku sudah berkata kepada mereka, "Wahai orang-orang, sesungguhnya aku adalah saudara kalian dalam Islam. Aku ini sedang kelaparan. tetapi kalian tidak mengajakku berbicara dan tidak pula menawariku."

Pemimpin mereka menjawab, "Kami tidak bisa berbicara dengan orang yang memiliki batas dengan kami karena sesuatu yang ada pada dirinya. Maka pergilah, lalu lemparkanlah apa yang engkau miliki ke dalam jurang, lalu kembali lagi ke sini, niscaya engkau akan mendapatkan apa yang kami dapatkan."

Maka aku segera naik ke atas bukit. Namun aku merasa sayang untuk melemparkan harta yang masih menyisa di tanganku. Karena itu memendamnya di dalam tanah, lalu aku kembali lagi. Pemimpin mereka bertanya, "Apakah engkau sudah melemparkannya?"

"Ya," jawabku.

"Apakah engkau melihat sesuatu?"

"Tidak," jawabku.

"Jadi engkau benar-benar tidak melihat sesuatu? Kalau begitu kembalilah ke puncak bukit dan lemparkahlah milikmu itu."

Maka aku kembali lagi ke puncak bukit dan melemparkan milikku. Maka pada saat itu pula mataku dibuat silau oleh sinar perwalian. Ketika aku kembali lagi, ternyata di pohon delima ada satu buah delima yang sudah masak. Aku memetiknya dan langsung memakannya, sehingga aku tidak lagi tersiksa oleh rasa lapar dan dahaga. Ketika kembali ke Makkah, aku bertemu dengan empat puluh orang itu di antara Zam-zam dan Maqam. Mereka menemuiku dan menanyakan keadaanku setelah mengucapkan salam kepadaku. Aku menjawab, "Akhirnya aku benar-benar memerlukan perkataan kalian,

sebagaimana Allah membuat kalian membutuhkan perkataanku pada awal mulanya. tetapi ternyata aku tidak mempunyai tempat apa-apa di sisi Allah."

Dalam sanad kisah ini ada Amr bin Washil, yang didha'ifkan Ibnu Abi Hatim. Sementara Al-Adami dari ayahnya tidak diketahui secara jelas identitasnya. Hal ini menunjukkan bahwa kisah ini adalah maudhu'.

Perkataan empat puluh orang, "Lemparkan milikmu", bertentangan dengan ketentuan syariat yang melarang membuang-buang harta. Yang disebut para wali itu tentu tidak akan melakukan sesuatu yang bertentangan dengan syariat. Perkataan wali, "Mataku dibuat silau oleh sinar perwalian", merupakan kejadian yang sulit diterima, kisah yang dibuat-buat dan perkataan yang kosong. Orang yang memiliki ilmu tidak akan terpedaya oleh ucapan seperti ini. Yang bisa terkecoh olehnya adalah orang-orang bodoh yang tidak mempunyai ilmu.

Dari Abdul-Aziz Al-Baghdadi, dia berkata, "Aku suka memperhatikan berbagai kisah orang-orang sufi. Suatu hari aku naik ke atas sebuah bukit. Tiba-tiba kudengar sebuah suara yang membaca ayat,

وَهُوَ يَتَوَلَّى ٱلصَّٰلِحِينَ ﴿١٩٦﴾ {الأعراف: ١٩٦}

"Dan, Dia melindungi orang-orang yang shalih. "(Al-A'raf: 196)

Aku menoleh ke kanan kiri, tetapi tidak kulihat apa-apa. Maka aku menerjunkan diri dari atas bukit, yang ternyata aku justru melayang-layang di udara."

Siapa pun yang berakal tentu tidak ragu bahwa ini adalah dusta dan mustahil. Kalaupun itu benar, maka menerjunkan diri dari atas bukit adalah tindakan yang dilarang. Anggapannya bahwa Allah melindungi orang yang melakukan sesuatu yang dilarang adalah batil. Firman Allah,

"Dan, janganlah kalian menjatuhkan diri kalian sendiri ke dalam kebinasaan." (Al-Baqarah: 195)

Bagaimana mungkin disebut orang yang shalih jika menyalahi perintah Allah? Lebih jelas lagi, siapakah yang memberitahu bahwa dia termasuk orang-orang yang shalih?

Berbagai kelompok manusia masuk ke dalam golongan orang-orang sufi, menyerupai mereka, membual tentang masalah karamah dan

memperlihatkan hal-hal yang mustahil untuk mengecoh hati orang-orang awam.

Telah diriwayatkan kepada kami dari Al-Hallaj, bahwa dia pernah memendam roti, dendeng daging dan manisan di suatu tempat. Sementara salah seorang di antara rekannya ada yang mengetahui apa yang diperbuatnya itu. Keesokan harinya dia berkata kepada rekan-rekannya, "Jika kalian setuju bagaimana jika kita pergi dengan berjalan kaki?" Seketika itu pula dia bangkit lalu berjalan. Orang-orang mengikutinya. Ketika tiba di tempat dia memendam barang-barang itu, seorang rekannya yang sudah mengetahui apa yang diperbuat sebelumnya, berkata, "Kita sekarang ingin makanan ini dan itu."

Maka Al-Hallaj meninggalkan rekan-rekannya dan menuju tempat dipendamnya roti, dendeng dan manisan. Di tempat itu dia shalat dua rakaat, lalu membawa barang-barang itu ke hadapan rekan-rekannya. Dia menengadahkan tangan ke udara, lalu melemparkan emas kepada semua yang hadir dan menciptakan berbagai macam kebohongan yang lain.

Suatu hari ada seseorang yang berkata kepadanya, "Semua orang sudah tahu keping dirham in Kami baru mau percaya kepadamu jika engkau mampu menunjukkan dirham yang ada nama dirimu."

Bahkan ketika Al-Hallaj sudah disalib untuk menerima hukuman mati, dia pun masih sempat membual dan membuat kedustaan. Dari Abu Amr bin Haiwah, dia berkata, "Tatkala Husain Al-Hallaj digelendeng untuk menemui hukuman mati, maka aku ikut berjubel-jubel dengan manusia. Aku berusaha lebih mendekat agar dapat melihatnya secara jelas. Saat itu dia berkata kepada rekan-rekannya, "Janganlah kalian takut karena kejadian ini, karena aku pasti akan kembali lagi kepada kalian setelah tiga puluh hari,"

Tentu saja keyakinan Al-Hallaj ini sangat tidak patut. Di bagian awal dari buku ini sudah kami singgung secara sekilas tentang keyakinan dan penyimpangan-penyimpangannya, dan akhirnya dia dihukum mati atas fatwa para fuqaha pada zamannya.

Sebagian muta'akhirin juga ada yang dengan suka rela duduk di atas tungku api yang menyala, sambil memperlihatkan bahwa semacam itu adalah

karamah. Kami perlu memaparkan yang demikian itu agar dapat diketahui bagaimana sikap mereka yang berlebih-lebihan dalam mempermainkan agama. Kalau memang begitu keadaannya, lalu buat apa syariat Islam tetap dipertahankan?■

Bab XII:
Talbis Iblis Terhadap Orang-orang Awam

SEPERTI yang sudah kami jelaskan di atas bahwa *talbis* Iblis itu menguat karena kuatnya cengkeraman kebodohan. Dengan begitu Iblis dapat leluasa memperdayai orang-orang awam. Untuk membatasi *talbis* dari cobaan yang ditimpakan Iblis sangat sulit, karena ragamnya sangat banyak. Kami akan menyebutkan jenis-jenis *talbis* yang pokok saja. Inilah di antaranya.

Iblis mendatangi orang awam lalu mengusiknya untuk memikirkan Dzat Allah ﷻ dan sifat-sifat-Nya, sehingga dia menjadi ragu terhadap Allah. Rasulullah ﷺ telah memberitahukan hal ini sebagaimana yang diriwayatkan dari Abu Hurairah, dia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda,

إِنَّ الشَّيْطَانَ يَأْتِي أَحَدَكُمْ، فَيَقُوْلُ: مَنْ خَلَقَكَ؟ فَيَقُوْلُ: اللهُ. فَيَقُوْلُ: مَنْ خَلَقَ السَّمَاوَاتِ وَالأَرْضِ؟ فَيَقُوْلُ: اللهُ. فَيَقُوْلُ: مَنْ خَلَقَ اللهَ؟ فَإِذَا وَجَدَ أَحَدَكُمْ شَيْئًا مِنْ ذَلِكَ، فَلْيَقُلْ: آمَنْتُ بِاللهِ وَرَسُوْلِهِ. (رواه مسلم)

"Sesungguhnya setan itu mendatangi salah seorang di antara kalian seraya bertanya, 'Siapakah yang menciptakanmu?' Dia menjawab, "Allah'. Setan bertanya, 'Siapa yang menciptakan langit dan bumi?' Dia menjawab, 'Allah'.

Setan bertanya, 'Siapa yang menciptakan Allah?' Jika salah seorang di antara kalian merasakan sebagian dari yang demikian itu, maka hendaklah dia berkata, 'Aku beriman kepada Allah dan Rasul-Nya'." (HR. Muslim)

Cobaan semacam ini menghinggapi seseorang, karena lintasan-lintasan perasaannya. Setiap kali di dalam pikirannya melintas sesuatu, maka seakan-akan dia mampu mengerjakannya. Lalu orang awam ini akan berkata kepada dirinya sendiri, "Bukankah engkau tahu bahwa Allah itu menciptakan zaman dan tidak berada di suatu zaman, menciptakan tempat dan tidak berada di suatu tempat. Jika dunia ini dan seisinya tidak berada di suatu tempat dan di bawahnya tidak ada sesuatu pun, sementara perasaanmu menolak hal ini, karena Allah tidak menghimpun sesuatu melainkan berada di suatu tempat, sehingga perasaan tidak dituntut untuk mengetahui sesuatu yang tidak bisa diketahui dengan perasaan. Karena itu mintalah pendapat kepada pikiranmu sendiri, karena ia bisa diajak musyawarah."

Terkadang setan memperdayai orang awam tatkala mendengar sifat-sifat Allah ﷻ, lalu menafsirinya berdasarkan kemampuan perasaan semata, hingga dia meyakini hal-hal yang serupa dengan-Nya.[60]

Terkadang Iblis memperdayai orang-orang awam lewat fanatisme terhadap madzhab tertentu, sehingga tidak jarang engkau melihat orang-orang awam yang saling mengutuk dan bermusuhan karena suatu urusan yang tidak diketahui hakikatnya. Di antara mereka ada pula yang mengkhususkan fanatisme hanya kepada Abu Bakar ؓ atau kepada Ali. Berapa banyak permusuhan yang memanas karena hal seperti ini. Bahkan antara penduduk Karkhi dengan penduduk Bashrah terjadi peperangan yang sengit selama beberapa tahun, sehingga banyak tempat tinggal yang hangus terbakar karena disulut masalah fanatisme ini. Terlalu panjang jika kami uraikan kejadiannya.

Sementara orang-orang yang bermusuhan karena masalah ini banyak yang mengenakan pakaian sutera, minum khamr, membunuh jiwa dan kedurhakaan-kedurhakaan lainnya, sementara Abu Bakar dan Ali sama sekali tidak ada hubungannya dengan mereka.

---

[60] Yang benar dalam masalah asma dan sifat-sifat Allah adalah iman secara mutlak dengan segala makna yang dikandungnya yang memang sesuai bagi Allah, tanpa ada ta'wil yang dapat mengeluarkan makna dari zhahirnya, sehingga makna yang hakiki menjadi hilang, serta tanpa menyerupakan Allah dengan makhluk. Mushannif berkata, "Siapa yang berkata, 'Aku tidak membuat penyerupaan dan ta'wil', maka dia telah meniti jalan yang?

Biasanya orang awam merasa dia telah memiliki pemahaman. Lalu Iblis memperdayainya untuk memusuhi Allah. Di antara mereka ada yang berkata, "Bagaimana Allah membuat keputusan hukum dan hukuman?" Di antara mereka ada yang berkata, "Mengapa Allah menyempitkan rezeki orang yang bertakwa dan melapangkan rezeki orang yang durhaka?'

Di antara mereka ada yang mensyukuri nikmat yang dilimpahkan kepadanya. tetapi jika cobaan menimpanya, maka dia berpaling, tidak mau lagi bersyukur dan kufur. Atau, di antara mereka ada yang tujuannya tidak tercapai atau mendapatkan musibah, lalu dia menjadi kufur, seraya berkata, "Aku tidak sudi lagi mendirikan shalat."

Adakalanya seorang Nashrani yang sewenang-wenang dapat mengalahkan orang Mukmin dan bahkan membunuhnya. Lalu orang awam yang melihatnya berkata, "Ternyata orang salib itu yang menang. Kalau memang begitu keadaannya, lalu buat apa kita mendirikan shalat?"

Semua bencana dan cobaan ini dimanfaatkan Iblis untuk memperdayai mereka, karena mereka jauh dari ilmu dan orang-orang yang berilmu. Andaikata mereka mau mencari ilmu dari orang-orang yang berilmu, tentu mereka akan diberitahu bahwa Allah Maha Bijaksana dan Maha Berkuasa, sehingga setelah itu tidak ada lagi penentangan.

Talbis Iblis Terhadap Orang-orang Awam Berkaitan dengan Masalah Fatwa

Di antara orang-orang awam ada yang merasa puas dengan pikirannya sendiri dan dia tidak peduli sekalipun bertentangan dengan para ulama. Selagi fatwa para ulama itu berseberangan dengan kepentingannya, maka dia segera menyanggah pendapat mereka dan bahkan menyerang mereka. Ibnu Aqil berkata, "Telah sekian tahun aku menjalani hidup ini. Andaikan tanganku kumasukkan ke dalam suatu ciptaan seorang pencipta, tentu dia akan berkata, 'Engkau telah merusak apa yang kuciptakan'. Andaikan kukatakan, 'Aku adalah orang yang berilmu', tentu ia akan berkata, 'Semoga Allah memberkahimu karena ilmumu itu. Tetapi ini bukan spesialisasimu'. Padahal spesialisasinya itu merupakan masalah rasa belaka. Andaikan aku menekuninya, tentu aku juga bisa memahaminya. Sebab apa yang kulihat dari segala urusan adalah masalah akal. Namun jika aku memberikan fatwa dalam masalah itu, tentu fatwaku tidak akan diterima."

Talbis Iblis terhadap Orang-orang Awam yang Lebih Mengutamakan Orang-orang Zuhud daripada Para Ulama

Di antara *talbis* Iblis terhadap mereka ialah tindakan mereka yang lebih mengutamakan orang-orang yang menampakkan zuhud daripada para ulama. Andaikan ada seseorang mengenakan mantel bulu muncul di hadapan orang-orang yang bodoh, maka mereka akan memuja dan menyanjungnya, apalagi jika orang zuhud yang mengenakan mantel itu selalu mengangguk-anggukkan kepalanya dan pura-pura khusyu' di hadapan mereka. Bahkan mereka berkata, "Orang ini jauh lebih hebat jika dibandingkan orang Fulan yang ulama itu dan yang masih menyempatkan diri mencari keduniaan. Sedangkan orang ini adalah orang zuhud yang tidak makan yang kering maupun yang basah serta tidak menikahi wanita." Mereka berkata seperti itu karena memang tidak tahu kelebihan orang yang berilmu daripada orang zuhud, sehingga mereka lebih mengutamakan orang-orang zuhud itu daripada syariat Muhammad ﷺ. Mereka tidak tahu bahwa beliau menikahi sekian banyak wanita, makan daging, menyukai yang manis-manis dan madu. Lalu mengapa mereka tidak memandang yang seperti ini lebih baik dan lebih utama?

Talbis Iblis terhadap Orang-orang Awam yang Mencela Para Ulama

Di antara *talbis* terhadap orang-orang awam ialah tindakan mereka yang mencela dan mencaci para ulama, karena para ulama itu melakukan hal-hal yang mubah. Ini merupakan kebodohan yang nyata. Mereka lebih tertarik kepada orang-orang asing, karena memang mereka lebih mementingkan orang-orang asing itu daripada orang-orang yang berilmu dan penduduk di daerahnya sendiri, yang mengerti permasalahan dan akidah mereka. Mereka lebih condong kepada orang asing di luar daerah mereka, apalagi jika termasuk golongan Bathiniyah. Padahal penanganan urusan harus diserahkan kepada orang yang lebih tahu keadaan. Allah berfirman,

> *"Kemudian jika menurut pendapatmu mereka telah cerdas (pandai memelihara harta), maka serahkanlah kepada mereka harta-harta mereka."* (An-Nisa': 6)

Allah juga telah mengaruniakan dalam pengutusan Muhammad ﷺ kepada manusia, bahwa mereka mengetahui benar keadaan beliau. Firman-Nya,

"Sungguh Allah telah memberi karunia kepada orang-orang yang beriman ketika Allah mengutus di antara mereka seorang rasul dari golongan mereka sendiri." (Ali Imran: 164)

"Mereka mengenalnya (Muhammad) seperti mereka mengenal anak-anak mereka sendiri. " (Al-An'am: 20)

Adakalanya muncul orang-orang yang menampakkan zuhud, siap dengan bualan-bualannya, sekalipun menyalahi syariat dan keluar dari batasannya. Terkadang engkau melihat orang zuhud dan juga berperan sebagai tukang ramal berkata kepada salah seorang di antara mereka, "Besok engkau akan begini dan keadaanmu begini." Orang awam itu pun mengangguk-anggukkan kepala seraya berkata, Dia berbicara dengan hati nuraninya." Padahal semua ini adalah kufur.

Memberikan Kebebasan kepada Diri Sendiri untuk Melakukan Kedurhakaan

Di antara *talbis* terhadap orang-orang awam ialah kebebasan mereka dalam melakukan kedurhakaan. Jika dihardik, maka mereka beralasan dengan perkataan orang-orang zindiq, "Aku tidak setuju dengan pembayaran secara kontan untuk sesuatu yang seharusnya dibayar secara kredit."

Andaikan mereka memahami, tentu mereka akan tahu bahwa ini bukan pembayaran secara kontan, karena sesuatu yang diharamkan. Memang ada pilihan untuk membayar secara kontan atau kredit, tetapi dalam hal yang mubah. Perumpamaan mereka ialah seperti orang bodoh yang sedang sakit demam lalu minum madu. Jika dicela, maka dia berkata, "Syahwat itu pembayaran secara kontan dan afiat itu pembayaran secara kredit."

Di samping itu, andaikata mereka memahami hakikat iman, tentu mereka tahu bahwa apa yang tertunda itu merupakan janji yang pasti dipenuhi dan tidak akan diingkari. Andaikata mereka mengetahui pekerjaan para pedagang yang di dalam benaknya selalu melintas pikiran tentang setumpuk harta dan sedikit keuntungan yang mereka harapkan, tentu mereka akan tahu bahwa apa yang mereka tinggalkan adalah sedikit dan apa yang mereka harapkan adalah banyak. Andaikata mereka membedakan antara apa yang dipentingkan dan apa yang diabaikan, tentu mereka akan tahu apa yang harus segera dilakukan jika mereka tidak mendapatkan keuntungan secara terus-

menerus, atau mereka akan terjerembab dalam penyesalan yang seakan tiada henti.

Di antara mereka ada yang berkata, Allah Maha Pemurah, ampunan-Nya luas dan berharap itu termasuk agama."

Mereka menyebut angan-angan dan tipuan sebagai harapan. Hal inilah yang seringkali membinasakan orang-orang awam yang berbuat dosa. Abu Amr bin Al-Ala berkata, "Aku mendengar bahwa Al-Farazdaq duduk di hadapan sekumpulan orang yang berdzikir kepada Allah. Dia membuat hati mereka mekar untuk berharap. Lalu mereka bertanya, "Mengapa engkau menuduh wanita-wanita yang suci telah berbuat zina?"

Al-Farazdaq menjawab, "Katakan kepadaku, bagaimana jika aku berbuat dosa kepada kedua orang tuaku, seperti aku telah berbuat dosa kepada Allah, apakah kedua orang tuaku yang mengasihiku akan melemparkan tubuhku ke dalam tungku api yang menyala-nyala?"

"Tidak," jawab mereka, "tentu mereka tetap akan menyayangi dirimu."

"Aku lebih yakin terhadap kasih sayang Allah daripada kedua orang tuaku," kata Al-Farazdaq.

Ini merupakan kebodohan yang nyata, sebab rahmat Allah bukan merupakan kelembutan perasaan. Taruhlah rahmat Allah seperti itu, tentunya Dia tidak akan mematikan burung, tidak membuat seseorang buta sejak bayi dan tidak memasukkan seorang pun ke dalam neraka Jahanam.

Dari Abbad, dia berkata, "Al-Ashma'i berkata, 'Aku bersama Abu Nuwas di Makkah. Tiba-tiba kami melihat seorang anak laki-laki yang amat ganteng sedang mencium Hajar Aswad. Abu Nuwas berkata, "Demi Allah, aku tidak akan membuatnya lolos sehingga aku dapat memeluk anak itu di dekat Hajar Aswad."

"Celaka kau! Bertakwalah kepada Allah, karena engkau sedang berada di tanah suci dan di dekat Ka'bah lagi," kataku,

"Apa salahnya?" katanya sambil mendekati Hajar Aswad, hendak memeluk anak tampan itu. Dengan secepat kilat Abu Nuwas menempelkan pipinya ke pipi anak tampan itu seraya memeluknya. Sementara aku melihat semua adegan itu.

"Benar-benar celaka kau! ini adalah tanah suci," kataku.

"Engkau tak usah memikirkan hal ini, karena Allah itu Maha Pengasih." Lalu dia melantunkan syair,

"Dua kekasih yang pipinya saling beradu
sambil meme1uk Hajar Aswad mereka bercumbu
dada dosa mereka menyatukan had
seakan-akan terpatri oleh ikatan janji."

Perhatikanlah kelancangan semacam ini dalam memandang masalah kasih sayang, dengan melupakan hukuman karena menodai kesucian Baitul-Haram.

Di antara orang-orang awam ada pula yang berkata, "Para ulama itu seharusnya menjaga hukum, tetapi nyatanya Fulan berbuat begini dan Fulan lain berbuat begitu (dosa). Berarti tidak aneh jika aku lebih mudah melakukan dosa."

Orang yang bodoh dan orang yang berilmu itu sama kedudukannya dalam masalah kewajiban. Kalaupun ada orang berilmu yang dikuasai hawa nafsu, maka hal ini tidak bisa dijadikan alasan bagi orang yang bodoh untuk melakukan dosa.

Di antara orang-orang awam juga ada yang berkata, "Seberapa besar dosaku sehingga aku dihukum? Apalah arti diriku sehingga aku harus dihukum? Toh dosaku tidak menimbulkan mudharat terhadap orang lain dan ketaatanku tidak mendatangkan manfaat, dan ampunan Allah lebih besar daripada dosaku."

Ini merupakan kebodohan yang besar. Seakan-akan mereka percaya bahwa hukuman hanya akan dijatuhkan kepada tindakan pengingkaran atau kufur. Mereka tidak sadar bahwa menyalahi syariat itu bisa menjadikan mereka sebagai orang yang ingkar

Ibnu Aqil pernah mendengar seseorang berkata, "Apalah artinya aku ini sehingga Allah menghukumku?" Maka dia berkata kepada orang itu, "Andaikan Allah mematikan semua makhluk dan hanya menyisakan dirimu sendiri di dunia ini, maka engkaulah yang menjadi obyek firman Allah, *'Hai sekalian manusia...'.*"

Di antara mereka ada yang berkata, "Aku akan bertaubat dan berbuat baik."

Berapa banyak orang bodoh yang merasa masih memiliki harapan, lalu maut menjemputnya sebelum harapan itu terengkuh. Tidak ada baiknya seseorang berani melakukan kesalahan lalu menunggu-nunggu yang benar. Boleh jadi dia belum siap untuk bertaubat, boleh jadi belum saatnya menjadi orang baik dan boleh jadi taubatnya tidak diterima. Andaikan diterima, maka dia pasti akan menanggung rasa malu selama-lamanya.

Di antara mereka ada yang bertaubat, namun kemudian berhenti bertaubat. Lalu Iblis memperdayainya dengan berbagai macam tipuan, karena Iblis tahu hasratnya yang lemah.

Dari Al-Hasan, dia berkata, "Jika setan melihatmu dalam keadaan tidak taat kepada Allah, maka dia menganggapnya orang yang mati. Jika dia melihatmu senantiasa berada pada ketaatan kepada Allah, maka dia menyingkir darimu. Jika setan melihatmu sesekali begini dan sesekali begitu, maka dia akan bersemangat menggodamu."

Talbis Iblis terhadap Orang-orang Awam Berkaitan dengan Masalah Keturunan

Boleh jadi salah seorang di antara mereka mempunyai keturunan yang terpandang, lalu dia terpedaya oleh keturunannya itu. Dia berkata, "Aku termasuk keturunan Abu Bakar." Yang lain lagi berkata, "Aku termasuk keturunan Ali." Yang lain lagi berkata, "Aku adalah orang terpandang karena berasal dari keturunan Hasan atau Husain." Yang lain lagi berkata, "Aku masih terhitung saudara dengan ulama ini dan itu."

Mereka memposisikan dirinya pada dua hal:

1. Mereka berkata, "Siapa yang mencintai seseorang, tentu akan mencintai anak dan keturunannya."
2. Mereka merasa memiliki syafaat dan yang paling memberi syafaat adalah dia dan keluarganya.

Dua hal ini sama-sama salah. Kaitannya dengan masalah cinta, maka cinta Allah itu tidak sama dengan cinta Bani Adam. Allah mencintai orang-orang yang taat kepada-Nya. Ahli Kitab yang merupakan keturunan Ya'qub tidak bisa mengambil manfaat dari bapak mereka. Adapun tentang syafaat, maka Allah telah befirman,

وَلَا يَشْفَعُونَ إِلَّا لِمَنِ ٱرْتَضَىٰ ﴿٢٨﴾ {الأنبياء: ٢٨}

"Dan, mereka tiada memberi syafaat melainkan kepada orang yang diridhai Allah." (Al-Anbiya': 21)

Ketika Nuh ﷺ hendak membawa serta anak beliau, maka dikatakan kepada beliau,

إِنَّهُۥ لَيْسَ مِنْ أَهْلِكَ ﴿٤٦﴾ {هود: ٤٦}

"Sesungguhnya dia bukan termasuk keluargamu," (Hud: 46)

Ibrahim ﷺ juga tidak bisa memberi syafaat kepada ayah beliau, begitu pula Nabi kita terhadap ibu beliau. Beliau juga bersabda kepada Fathimah, putri beliau, 'Aku tidak berkuasa terhadap dirimu sedikit pun dari kekuasaan Allah."

Siapa yang beranggapan bahwa dia bisa selamat karena keselamatan ayahnya, sama dengan orang yang merasa kenyang sekalipun yang makan adalah ayahnya.

Hanya Mengandalkan Satu Jenis Kebaikan dan Mengabaikan Kebaikan yang Lain

Adakalanya di antara orang-orang awam itu hanya mengandalkan satu jenis kebaikan dan setelah itu tidak peduli terhadap kebaikan-kebaikan yang lain. Di antara mereka berkata, "Aku termasuk Ahlus-Sunnah. Sementara Ahlus-Sunnah itu ada pada kebaikan." Lalu setelah itu dia tidak menghindari kedurhakaan.

Dapat dikatakan kepadanya, "Keyakinan itu suatu keharusan. Menahan diri dari kedurhakaan juga merupakan keharusan. Yang satu tidak dapat dijaminkan untuk yang lain, karena masing-masing berdiri sendiri-sendiri.

Orang-orang Rafidhah juga berkata, "Kami harus dibela karena loyalitas kami terhadap Ahlul-Bait." Lalu mereka pun berbuat dusta semaunya. Padahal sebenarnya mereka telah mengenyahkan ketakwaan.

Talbis Iblis terhadap Para Penganggur

Iblis memperdayai orang-orang yang lebih suka menganggur dan mendorong mereka untuk mengambil harta orang lain. Mereka menamakan

para penganggur ini dengan sebutan *al-fityan* (para pemuda). Mereka berkata, "Pemuda tidak boleh berzina, tidak boleh berdusta dan tidak boleh merusak kehormatan wanita, tetapi tidak ada salahnya jika mereka mengambil harta orang lain." Mereka menyebutnya sebagai jalan para pemuda.

Jika mereka mendengar nasihat dari saudara atau anaknya, maka mereka tidak mau mendengarnya, atau mereka membunuh siapa pun yang menentang mereka, dan mereka menyebutnya sebagai jalan para pemuda.

Mengutamakan Ibadah Nafilah dan Menyia-nyiakan Ibadab Fardhu

Di antara orang-orang awam ada yang lebih mengutamakan ibadah nafilah atau sunat dan menyia-nyiakan ibadah fardhu, seperti datang ke masjid sebelum adzan, mendirikan shalat nafilah, namun ketika shalat di belakang imam, dia suka mendahului imam. Atau di antara mereka ada yang tidak ikut shalat fardhu secara berjama'ah di masjid dan lebih suka mendirikan shalat nafilah pada malam harinya. Yang lain lagi ada yang beribadah sambil menangis sesenggukan, tetapi dia juga tidak pernah meninggalkan perbuatan keji. Jika ditanya, maka dia menjawab, "Satu keburukan dengan satu kebaikan. Jadi impas. Sementara Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang."

Mayoritas di antara mereka melakukan ibadah menurut pendapatnya sendiri dan tidak benar dalam melakukan ibadah yang seharusnya dia lakukan. Di antara mereka ada yang sudah hapal Al-Qur'an dan menjadi orang zuhud. Untuk melengkapinya, dia mengebiri dirinya agar tidak tertarik lagi kepada wanita.

Mendatangi Majlis-majlis Dzikir

Iblis memperdayai sekian banyak orang awam, lalu mereka pun mendatangi majlis-majlis dzikir, ikut menangis dan merasa cukup dengan hal ini. Mereka beranggapan bahwa yang terpenting adalah hadir dalam majlis itu dan menangis di sana. Sebab mereka mendengar keutamaan mendatangi majlis dzikir. Andaikan mereka tahu bahwa maksudnya adalah amal, maka perbuatan mereka itu akan menjadi beban baginya, apalagi dia tidak mengerjakan apa yang didengar.

Banyak orang yang biasa menghadiri majlis dzikir, ikut menangis dan menampakkan kekhusyu'an, tetapi mereka juga tidak meninggalkan kebiasaan mempraktikkan riba, curang dalam jual beli, tidak membenahi kekurangannya

dalam memahami rukun-rukun Islam, tidak berhenti menggunjing dan berbuat jahat kepada kedua orangtua. Mereka adalah orang-orang yang telah diperdayai Iblis, sehingga mereka beranggapan bahwa dengan menghadiri majlis dzikir itu bisa menghapus dosa-dosa mereka.

Ada pula yang beranggapan bahwa dosa mereka terampuni karena suka mendatangi para ulama dan orang-orang shalih. Atau ada pula yang suka menunda-nunda taubat, atau hanya suka mendengarkan tetapi tidak mau beramal.

Talbis Iblis terhadap Orang-orang yang Mempunyai Harta

Iblis memperdayai orang-orang yang mempunyai harta dari empat sisi:

1. Dari cara mencari harta. Mereka tidak peduli dengan cara bagaimana mereka mendapatkan harta. Harta mereka lebih banyak diperoleh lewat riba dan dengan senang hati mereka melakukannya. Mereka tidak lagi peduli terhadap kesepakatan antar pihak dalam mu'amalah.
2. Dari sisi kebathilan. Di antara mereka ada yang sama sekali tidak mau mengeluarkan zakat, karena beranggapan bahwa mereka tidak terbebani kewajiban mengeluarkan zakat. Ada pula yang mau mengeluarkan sebagiannya, namun tetap saja memelihara sifat bakhil. Ada pula di antara mereka yang mencari akal agar tidak terkena kewajiban mengeluarkan zakat, seperti menghibahkan harta itu sebelum genap satu tahun. Setelah genap satu tahun, dia memintanya kembali. Di antara mereka ada yang memberikan pakaian yang seharga sepuluh dinar umpamanya kepada orang fakir, tetapi orang fakir itu tetap harus membayar, sekalipun hanya dua dinar. Di antara mereka ada yang membayar dengan barang yang buruk. Di antara mereka ada yang membayarkan zakat kepada buruhnya sendiri, padahal sebenarnya itu adalah gaji buruh tersebut. Di antara mereka ada yang mau membayar zakat sesuai dengan ketentuan, tetapi Iblis membisikinya, "Hartamu bisa habis nanti." Karena itu dia tidak mau mengeluarkan shadaqah, karena didorong kecintaan kepada harta dan kekhawatiran jika harta itu habis.
3. Dari sisi penumpukan harta. Orang yang kaya melihat dirinya lebih baik daripada orang miskin. Ini adalah kebodohan. Karena keutamaan

itu tergantung kepada keutamaan jiwa, bukan karena harta yang bertumpuk, sebagaimana yang dikatakan seorang penyair,

"Orang berakal yang memiliki kekayaan jiwa
lebih baik daripada kekayaan harta benda
keutamaan jiwa di tengah manusia
bukan karena keutamaan keadaannya."

4. Dari sisi pembelanjaannya. Di antara mereka ada yang membelanjakan harta secara boros dan berlebih-lebihan. Harta itu dipergunakan untuk hal-hal yang sebenarnya tidak diperlukan, untuk menghiasi tembok, mempercantik rumah dan membeli berbagai macam gambar. Terkadang harta itu dibelanjakan untuk pakaian yang membuatnya takabur. Terkadang untuk membeli makanan secara foya-foya.

Semua perbuatan ini tidak bisa menghindarkan pelakunya dari hal-hal yang haram atau makruh. Padahal dia harus bertanggung jawab terhadap semuanya.

Dari Anas bin Malik, dia berkata, 'Rasulullah ﷺ bersabda,

يَا ابْنِ آدَمَ! لاَ تَزُوْلُ قَدَمَاكَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ بَيْنَ يَدَيِ اللهِ عَزَّ وَجَلَّ حَتَّى تُسْأَلُ عَنْ أَرْبَعٍ: عُمْرِكَ، فِيْمَا أَفْنَيْتَهُ؟ وَجَسَدِكَ؛ فِيْمَا أَبْلَيْتَهُ؟ وَمَالِكَ؛ مِنْ أَيْنَ اكْتَسَبْتَهُ؟ وَأَيْنَ أَنْفَقْتَهُ؟ وَعِلْمِكَ؛ مَاذَا عَمِلْتَ فِيْهِ؟

"Wahai anak Adam, kedua kakimu tidak akan terayun pada Hari Kiamat di hadapan Allah ﷻ, sehingga engkau ditanya tentang empat perkara: Tentang umurmu, untuk apa engkau menghabiskannya? Tentang jasadmu, untuk apa engkau melusuhkannya? Tentang hartamu, dari mana engkau mencarinya dan kemana engkau membelanjakannya? Tentang ilmumu, apa yang engkau amalkan?"

Di antara mereka ada yang membelanjakan harta untuk membangun masjid dan jembatan. Hanya saja dia melakukannya untuk riya' dan mencari ketenaran, agar dirinya tetap dikenang dan namanya ditulis pada bangunan itu. Andaikan perbuatannya itu karena Allah, cukuplah Allah yang mengetahuinya. Andaikata namanya tidak tertulis pada bangunan yang dimaksudkan, maka dia tidak mau membelanjakan hartanya untuk bangunan itu.

Tak jauh berbeda dengan perbuatan ini adalah menyalakan lilin di jalan-jalan pada bulan Ramadhan, sementara masjidnya dalam keadaan gelap karena tidak ada penerangannya. Jika dia hanya menyalakan lentera, maka dia tidak mendapatkan ketenaran. Padahal andaikata anggaran untuk membeli lilin itu diberikan kepada orang-orang miskin, jauh lebih baik dan bermanfaat.

Ada pula di antara mereka yang mengeluarkan shadaqah dengan memperhihatkannya kepada orang banyak. Caranya, dia memasukkan sedikit uang ke dalam bungkusan yang besar, agar mereka berkomentar, Fulan memberikan sejumlah uang kepada Fulan."

Kebalikan dari semua ini, orang-orang shalih pada zaman dahulu suka memasukkan kepingan uang dinar yang lebih berat ke dalam tempat yang kecil, ia memberikannya kepada orang-orang miskin secara sembunyi-sembunyi. Jika orang miskin itu melihat bentuknya, tentu dia menganggap jumlahnya sedikit. Tetapi apabila sudah memegangnya, dia akan tahu ternyata jumlahnya lebih banyak dari perkiraan semula. Dengan begitu orang miskin tersebut semakin bertambah gembira, sehingga pahalanya berlipat ganda.

Di antara mereka ada yang memberikan shadaqah kepada orang yang tidak mempunyai perhatian saudara, sementara saudaranya sendiri yang membutuhkan ditelantarkan. Padahal saudara dan kerabat lebih berhak menerima shadaqahnya. Dari Sulaiman bin Amir, dia berkata, "Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda,

الصَّدَقَةُ عَلَى الْمِسْكِيْنِ صَدَقَةٌ، وَالصَّدَقَةُ عَلَى ذِوِى الرَّحِمِ اثْنَتَانِ:
صَدَقَةٌ، وَصِلَةٌ. (رواه أبو داود وأحمد والترمذى والنسائى)

"Shadaqah yang diberikan kepada orang miskin itu (pahalanya) adalah shadaqah. Sedangkan shadaqah yang diberikan kepada kerabat ada dua (pahala), yaitu (pahala) shadaqah dan (pahala) hubungan kekerabatan." (HR. Abu Dawud, Ahmad, At-Tirmidzi dan An-Nasa'i)

Di antara mereka ada yang mengetahui dua macam pahala ini andaikan dia memberikan shadaqah kepada kerabat. Tetapi antara dirinya dan kerabatnya ada permusuhan dalam masalah keduniaan. Karena itu dia tidak mau berbaik hati kepada kerabatnya, sekalipun kerabatnya itu miskin. Padahal andaikan dalam keadaan seperti itu dia memberikan shadaqah kepada kerabatnya itu, maka dia akan mendapatkan pahala shadaqah, pahala kekerabatan dan pahala karena mampu menepis hawa nafsu.

Di antara mereka ada yang mengeluarkan shadaqah pada waktu haji. Lalu Iblis membisikinya bahwa haji yang dia lakukan adalah untuk taqarub. Padahal dia menunaikan haji untuk mencari ketenaran dan riya'.

Ada seseorang berkata kepada Bisyr Al-Hafi, "Aku sudah mempersiapkan uang sebanyak dua ribu dirham untuk menunaikan haji."

"Apakah engkau sudah pernah menunaikan haji sebelum ini?" tanya Bisyr.

"Sudah," jawab orang itu.

"Kalau begitu bantulah orang yang mempunyai hutang untuk melunasi hutangnya," kata Bisyr.

"Tapi hatiku lebih *sreg* untuk menunaikan haji," jawab orang itu.

"Apakah maksudmu juga untuk bepergian ke sana, lalu bisa kembali lagi?' tanya Bisyr.

"Karena aku melihat orang lain juga menunaikan" jawab orang itu memberi alasan.

Di antara mereka ada yang membelanjakan hartanya untuk mendatangkan para penyanyi, lalu mengumpulkan orang-orang miskin untuk mendengarkannya dan menjamu mereka. Sebagaimana yang sudah kami jelaskan, hal ini bisa merusak hati mereka.

Di antara mereka ada yang menghiasi anak putrinya dengan berbagai macam perhiasan, dan menganggap hal itu sebagai taqarub. Celakanya lagi, jika ada ulama yang datang kepada mereka, maka para ulama itu tidak mengingkarinya, karena hendak menjaga tradisi.

Di antara mereka ada yang bersikap secara sewenang-wenang dalam berwasiat dan tidak memberikan hak sedikit pun kepada ahli warisnya, dengan alasan, bahwa semua adalah harta bendanya sendiri. Artinya, dia bebas mengeluarkannya, apa pun yang dikehendakinya. Padahal andaikata jatuh sakit, dia masih bergantung kepada ahli warisnya.

Talbis Iblis terhadap Orang-orang Miskin

Orang-orang miskin pun tidak luput dari *talbis Iblis*. Di antara mereka ada yang sengaja menampakkan diri sebagai orang miskin padahal sebenarnya dia kaya. Jika dia terus-menerus menengadahkan tangan kepada orang lain dan mengemis, berarti dia memperbanyak api neraka. Dari Abu Hurairah ﷺ, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda,

مَنْ سَأَلَ النَّاسَ أَمْوَالَهُمْ تَكَثُّرًا، فَإِنَّمَا يَسْأَلُ جَمْرًا، فَلْيَسْتَقِلَّ مِنْهُ أَوْ لِيَسْتَكْثِرْ. (رواه مسلم)

"Barangsiapa meminta-minta harta manusia karena menginginkan harta yang banyak, berarti dia meminta bara (neraka). Maka terserah apakah dia meminta yang sedikit atau banyak." (HR. Muslim)

Jika orang itu tidak mendapatkan sesuatu dari orang lain, lalu dengan kemiskinan yang dia tunjukkan itu agar dia dianggap orang yang zuhud, berarti dia telah riya'. Jika dia menyembunyikan nikmat Allah yang ada di tangannya, dan dengan kemiskinan yang dia tunjukkan itu dia merasa tidak berkewajiban mengeluarkan shadaqah, berarti di samping kikir dia juga menyimpan pengaduan terhadap Allah. Jika dia benar-benar miskin, yang harus dilakukan justru menyembunyikan kemiskinannya dan bersikap secara wajar. Di antara orang salaf ada yang membawa anak kunci, agar orang lain menganggapnya mempunyai rumah. Padahal dia tidak menetap kecuali di masjid.

Di antara *talbis* Iblis terhadap orang miskin, dia merasa lebih baik daripada orang kaya, sebab dia berzuhud, yang tidak dilakukan orang kaya. Tentu saja ini salah. Sebab sisi kebaikan itu bukan karena ada atau tidak adanya harta, tetapi karena di belakang itu semua.

Talbis Iblis terhadap Manusia Secara Umum

Talbis Iblis terhadap manusia secara umum ialah kebiasaan mereka yang mengikuti tradisi, dan ini termasuk faktor kerusakan mereka yang paling menonjol.

Mereka meniru para nenek moyang dan orang-orang terdahulu, sesuai dengan keyakinan yang diterimanya semenjak kecil dan yang memang sudah menjadi tradisi. Banyak di antara mereka menjalani hidup selama lima puluh tahun, tetapi tak pernah berpikir apakah yang dia ikuti benar atau salah. Seperti halnya orang-orang Nasrani, Yahudi dan orang-orang Jahiliyah yang selalu dibelenggu tradisi, orang-orang Muslim pun tak jauh berbeda. Mereka mendirikan shalat dan melaksanakan ibadah hanya berdasarkan tradisi. Sekian puluh tahun seseorang shalat seperti shalat orang lain yang dilihatnya. Boleh jadi bacaan Al-Fatihahnya tidak benar dan tidak tahu mana yang wajib. Tidak mudah baginya untuk mengetahui semua itu, karena memang dia

mengabaikan agama. Padahal seandainya dia hendak berdagang, tentu akan bertanya-tanya apa yang diminati para konsumen di suatu daerah tempat dia berdagang.

Tidak jarang di antara mereka ruku' sebelum imam ruku' atau sujud sebelum imam sujud. Atau, di antara mereka ada yang meninggalkan yang fardhu dan berlebih-lebihan dalam mengerjakan yang sunat.

Adakalanya di antara mereka meremehkan dalam membasuh tumit tatkala wudhu', atau tidak memutar-mutar cincin di jarinya saat membasuh telapak dan tangan. Dengan begitu wudhu'nya dianggap belum sah.

Dalam masalah jual beli, banyak di antara mereka yang melakukannya dengan cara yang tidak benar, tidak berusaha mengenali hukum-hukum syariat dan tidak mempedulikan fatwa para fuqaha'. Barang-barang yang diperjualbelikan juga banyak yang cacat, atau mereka berbuat curang dan sengaja menutupi yang cacat

Di antara mereka ada yang menggadaikan rumahnya, seraya berkata, "Ini adalah tempat yang sangat penting." Padahal dia mempunyai rumah lain dan di dalamnya juga terdapat banyak perabot. Andaikan dia menjual salah satu rumahnya, tentu dia tidak akan kerepotan. tetapi dia perlu melakukan hal itu karena takut kehormatannya akan turun, dan agar tidak ada komentar dari orang lain, "Dia telah menjual rumahnya."

Yang menjadi kebiasaan mereka adalah percaya kepada perkataan dukun, peramal atau ahli nujum. Hal ini bukan rahasia lagi di kalangan mereka. Orang-orang yang berkedudukan pun ikut-ikutan pula. Jika ingin bepergian, memilih warna pakaian atau berbekam, maka mereka berkonsultasi terlebih dahulu kepada ahli nujum dan juga melaksanakan saran-sarannya. Berapa banyak rumah yang tidak ada Mushhafnya.

Di dalam hadits shahih diriwayatkan dari Nabi ﷺ, bahwa beliau pernah ditanya tentang para dukun. Maka beliau menjawab, "Mereka itu tidak ada apa-apanya."

Mereka berkata, "Wahai Rasulullah, terkadang mereka memberitahukan sesuatu yang memang benar-benar terjadi."

Beliau bersabda, "Kata-kata yang berasal dari kebenaran itu dijaga jenis jin, lalu dipantulkan ke telinga penolongnya sebagaimana patukan ayam, lalu mereka mencampurkan di dalamnya lebih dan seratus kebohongan." (HR.Al-Bukhari dan Muslim)

Disebutkan di dalam *Shahih* Muslim, dari Rasulullah ﷺ, beliau bersabda,

مَنْ أَتَى عَرَّافًا، فَسَأَلَهُ عَنْ شَيْءٍ؛ لَمْ تُقْبَلْ لَهُ صَلاَةٌ أَرْبَعِيْنَ لَيْلَةً.

"Barangsiapa mendatangi tukang ramal dan menanyakan sesuatu kepadanya, maka shalatnya tidak diterima selama empat puluh malam (hari)."

Abu Dawud meriwayatkan dari hadits Abu Hurairah ﷺ, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda,

"Barangsiapa mendatangi dukun dan membenarkan apa yang diucapkannya, maka dia telah terbebas dari apa yang diturunkan kepada Muhammad*."*

Yang seringkali mengiringi tradisi yang sudah menyimpang itu adalah sumpah-sumpah palsu yang lebih banyak memperlihatkan apa yang tampak mata. Dalam berjual beli pun mereka menggunakan sumpah palsu.

Di antara kebiasaan mereka yang lain adalah mengenakan kain sutera dan cincin emas. Memang terkadang mereka tidak mengenakan kain sutera. tetapi sesekali mereka tetap mengenakannya, seperti saat shalat Jum'at.

Banyak di antara mereka yang tidak mau mengingkari kemungkaran. Bahkan seseorang yang melihat saudaranya atau kerabatnya minum khamr atau mengenakan kain sutera, sama sekali tidak mengingkarinya dan tidak ingin merubah tindakannya. Dia tetap mempergaulinya dengan menampakkan kasih sayang.

Di antara kebiasaan mereka ialah duduk-duduk di depan rumah secara bergerombol, sehingga mengganggu para pengguna jalan. Atau membiarkan air hujan menggenang di depan rumahnya. Yang seharusnya mereka lakukan adalah membuat air itu tidak menggenang. Jika dia membiarkannya, maka dia mendapat dosa, karena telah mengganggu orang-orang Muslim.

Di antara kebiasaan mereka adalah masuk kamar mandi tanpa mengenakan kain khusus penutup badan, membiarkan pahanya tampak dan terlihat. Sebab aurat laki-laki itu dari pusar hingga kedua lutut.

Di antara kebiasaan mereka adalah tidak memenuhi hak istri. Adakalanya di antara mereka memaksa istri untuk menggugurkan mas kawinnya, lalu sang suami beranggapan bahwa dia telah bebas darinya karena pengguguran itu. Atau adakalanya seorang suami lebih condong kepada salah seorang istrinya dan tidak memperhatikan istri-istrinya yang lain jika dia

melakukan poligami. Keadaan ini biasanya disertai dengan kezhaliman dalam pembagian di antara istri-istrinya. Dia berbuat seperti itu karena mengabaikan masalah itu dan menganggapnya masalah yang ringan. Abu Hurairah ﷺ telah meriwayatkan dari Nabi ﷺ, beliau bersabda,

مَنْ كَانَتْ لَهُ امْرَأَتَانِ يَمِيْلُ إِلَى إِحْدَاهُمَا عَلَى الأُخْرَى؛ جَاءَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ يَجُرُّ إِحْدَى شِقَّيْهِ سَاقِطًا أَوْ مَائِلاً. (رواه أبو داود والنسائي والترمذي وابن ماجه والدرامي وأحمد)

"Barangsiapa mempunyai dua orang istri, sedang dia condong kepada salah seorang di antara keduanya, maka dia datang pada Hari Kiamat sambil menyeret sebelah lambungnya yang merosot atau condong." (HR. Abu Dawud, An-Nasa'i, At-Tirmidzi, Ibnu Majah, Ad-Darimi dan Ahmad)

Di antara kebiasaan mereka adalah mendapatkan penetapan pailit dari hakim, dengan keyakinan bahwa hal ini bisa membebaskannya dari kewajiban memenuhi hak.

Di antara kebiasaan mereka, jika ada seseorang diupah untuk bekerja sepanjang hari, maka dia lebih banyak menyia-nyiakan waktu kerja, entah dengan santai dalam bekerja, banyak istirahat, hanya mengutak-atik alat-alatnya, seperti tukang kayu yang hanya mengutak-atik kapak atau gergajinya. Ini merupakan pengkhianatan, kecuali jika hanya sebentar yang memang sudah menjadi tradisi. Itu pun mereka lebih sering meninggalkan shalat, dengan alasan bahwa dia sedang diupah orang lain. Dia tidak sadar bahwa waktu-waktu shalat tidak termasuk dalam hitungan kerjanya.

Di antara kebiasaan mereka adalah memasukkan mayat di dalam kotak. Ini merupakan kebiasaan yang kurang baik. Tentang kafan, tidak perlu menggunakannya secara berlebih-lebihan. Terkadang di antara mereka ada yang menyertakan sejumlah pakaian tatkala mengubur mayat. Hal ini tidak boleh, karena termasuk menyia-niyiakan harta. Mereka juga banyak yang meratapi mayat. Disebutkan dari Nabi ﷺ, beliau bersabda,

إِنَّ النَّائِحَةَ إِذَا لَمْ تَتُبْ قَبْلَ مَوْتِهَا تُقَامُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَعَلَيْهَا سِرْبَالٌ مِنْ قَطِرَانٍ، وَدِرْعٌ مِنْ جَرَبٍ. (رواه مسلم)

"Sesungguhnya wanita yang meratap, jika tidak bertaubat sebelum meninggal dunia, maka dia akan diberdirikan pada Hari Kiamat dengan mengenakan jubah dari minyak obat kudis dan mantel yang terbentuk dari kudis." (HR. Muslim).

Di antara kebiasaan mereka adalah menempelengi muka dan mencabik-cabik saku saat meratapi orang yang meninggal dunia. Hal ini lebih banyak dilakukan para wanita. Di dalam *Ash-Shahihain* disebutkan bahwa Nabi ﷺ bersabda,

"Bukan termasuk golongan kami orang yang mencabik-cabik saku, menempelengi muka dan berseru dengan seruan-seruan Jahiliyah."

Boleh jadi seseorang melihat orang yang sedang berduka mencabik-cabik saku, namun dia tidak mengingkarinya. Bahkan jika mereka melihat seseorang tidak mencabik-cabik saku baju saat berduka, maka mereka menegurnya, seraya berkata, "Engkau tidak terpengaruh oleh musibah."

Di antara kebiasaan mereka adalah menziarahi kubur pada malam nishfu (pertengahan) Sya'ban, menyalakan pelita di sana dan mengambil tanah suatu kuburan yang dipuja-puja. Ibnu Aqil berkata, "Karena ada kesulitan dalam mengajarkan kewajiban kepada orang-orang yang bodoh, maka mereka pun menyimpang dari ketentuan-ketentuan syariat dengan menciptakan hal-hal yang berkaitan dengan dirinya, sehingga tidak ada lagi yang sulit bagi orang-orang yang bodoh itu. Menurut pendapatku, dengan cara itu mereka sudah menjadi orang-orang kafir. Contoh yang paling jelas adalah memuja-muja kuburan dan memuliakannya, yang jelas dilarang syariat, menyalakan pelita di dekat kuburan, memeluk nisannya, menuliskan permintaan lewat orang yang mati, lalu mengambil sebagian tanahnya untuk mengharapkan barakah, memercikkan minyak wangi ke kuburan, menyemarakkan wisata ke kuburan, dan lain-lainnya."

Sementara orang-orang semacam mi tidak pernah mendapatkan pengarahan tentang kewajiban membayar zakat atau hukum-hukum tertentu,

Talbis Iblis terhadap Kaum Wanita

Talbis Iblis terhadap kaum wanita banyak sekali. Masalah ini juga sudah kami uraikan dalam satu kitab tersendiri *(Ahkamun-Nisa)*. Di dalamnya kami jelaskan berbagai masalah yang berkaitan dengan dunia wanita, yang meliputi masalah ibadah dan juga lain-lainnya. Di sini akan kami jelaskan beberapa

butir tentang *talbis* Iblis terhadap mereka, di antaranya:

Wanita bersuci setelah darah haidnya berhenti. Dia mandi setelah masuk waktu ashar dan hanya shalat ashar saja. Padahal seharusnya dia juga mengerjakan shalat zhuhur. Hal ini sama sekali tidak diketahuinya. Atau ada yang menangguhkan mandinya hingga dua hari setelah darah haidnya berhenti, dengan alasan belum mencuci pakaiannya. Ada pula yang menunda-nunda mandi setelah junub hingga matahari terbit dan juga tidak memakai kain pembatas saat mandi. Semua ini tidak diperbolehkan.

Seorang wanita tidak boleh memandang wanita lain sejak dari bagian pusar hingga lututnya, sekalipun itu ibu atau saudarinya, kecuali jika anak kecil, hingga berumur tujuh tahun.[61]

Jika seorang wanita mendirikan shalat sambil duduk, padahal dia sanggup mendirikannya sambil berdiri dan tidak ada alasan tertentu yang memperbolehkannya shalat sambil duduk, maka shalatnya tidak sah.

Adakalanya di antara mereka tidak shalat, dengan alasan pakaiannya terkena kencing atau kotoran anaknya dan tidak mampu mencucinya. Padahal jika dia hendak pergi ke luar rumah, dia akan mempersiapkan diri sedemikian rupa. Yang pasti, dia berbuat seperti itu karena meremehkan shalat.

Di antara mereka ada yang tidak tahu sama sekali hukum-hukum shalat, tetapi juga tidak mau bertanya kepada orang lain. Ada pula yang tega menggugurkan kandungannya. Sementara dia tidak sadar bahwa sudah ditiupkan kepada janin di dalam kandungannya. Dengan begitu berarti dia telah membunuh jiwa. Ada pula di antara mereka yang bersikap culas dan kasar kepada suami, berbicara dengan kata-kata yang kasar, seperti ucapannya, "Inilah bapak anak-anakku. Keluar rumah tanpa izin suami, seraya berkata, "Toh aku keluar rumah bukan untuk suatu kedurhakaan." Dia tidak sadar bahwa keluarnya tanpa izin suami itu adalah kedurhakaan.

Di antara mereka ada yang berkabung bukan atas kematian suaminya. Telah disebutkan dari Nabi ﷺ, beliau bersabda,

لاَ يَحِلُّ لِإِمْرَأَةٍ تُؤْمِنُ بِاللهِ وَرَسُوْلِهِ أَنْ تَحِدَّ عَلَى مَيِّتٍ إِلاَّ عَلَى زَوْجٍ أَرْبَعَةَ أَشْهُرٍ وَعَشْرًا. (رواه البخارى ومسلم)

---

[61] Sebagian ulama ada yang membuat batasan lebih dari itu, yaitu juga meliputi payudara, dada dan bagian sekitarnya.

"Tidak diperbolehkan bagi wanita yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya untuk berkabung atas orang yang meninggal kecuali atas suaminya, selama empat bulan sepuluh hari." (HR. Al-Bukhari dan Muslim)

Adakalanya suami mengajaknya ke tempat tidur, namun dia menolak ajakan itu. Dia beranggapan hal ini bukan termasuk kedurhakaan. Padahal yang demikian ini dilarang. Dari Abu Hurairah ﷺ, dia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda,

إِذَا دَعَا الرَّجُلُ امْرَأَتَهُ إِلَى فِرَاشِهِ، فَأَبَتْ، فَبَاتَتْ وَهُوَ عَلَيْهَا سَاخِطٌ، لَعَنَتْهَا الْمَلاَئِكَةُ حَتَّى تُصْبِحَ. (رواه البخارى ومسلم)

"Jika seorang laki-laki mengajak istrinya ke tempat tidurnya, lalu dia menolak, sehingga suami marah kepadanya malam itu, maka para malaikat mengutuknya hingga pagi hari." (HR. Al-Bukhari dan Muslim)

Di antara mereka ada yang berlebih-lebihan dalam membelanjakan uang suami. Padahal dia tidak mengeluarkan sedikit pun apa yang ada di dalam rumah kecuali dengan seizin suami atau dia yakin suaminya akan ridha. Ada pula di antara mereka yang mendatangi dukun dan tukang ramal, meminta mantera pengasih atau tujuan-tujuan lain yang diinginkannya. Semua ini haram dan dilarang.

Di antara mereka ada yang melubangi daun telinga anaknya yang laki-laki. Hal ini diharamkan, karena menyerupai anak wanita.

Di antara mereka ada yang biasa mendatangi majlis pengajian. Terkadang dia berjabat tangan dengan orang sufi dalam majlis itu dan mengagumi hal-hal aneh pada dirinya.

Karena *talbis* Iblis terhadap kaum wanita ini sangat banyak, terpaksa kami harus membatasi uraian hingga sampai di sini saja. Karena kalau tidak, uraiannya bisa panjang lebar. Apalagi jika kami sertakan pula berbagai hadits untuk masing-masing masalah dan juga *atsar,* tentu uraiannya bisa berjilid-jilid. Kami cukup menyentil sebagian di antaranya saja, yang lebih sering dilakukan orang-orang, tanpa menyebutkan bantahan dari mereka, karena toh permasalahannya sudah jelas.

Semoga Allah melindungi kita dari kesalahan, memberikan taufik kepada kita berupa perkataan yang baik dan amal yang shalih.■

Bab XIII:
Talbis Iblis
Terhadap Manusia Secara Umum Berupa Angan-angan yang Muluk-muluk

SEBENARNYA di dalam hati sekian banyak orang Nashrani dan Yahudi membersit kecintaan kepada Islam. Hanya saja Iblis senantiasa menghalangi mereka, seraya berkata, "Tak usah terburu-buru dan pikirkanlah sekali lagi secara matang." Iblis terus-menerus membisikkan hal ini hingga mereka meninggal dunia dalam keadaan kafir.

Iblis juga merintangi orang yang durhaka untuk bertaubat, lalu menjadikan syahwat sebagai tujuan hidupnya, sebagaimana yang dikatakan seorang penyair,

> *"Jangan tergesa melakukan dosa karena birahi*
> *Dan jangan berharap taubat untuk di kemudian hari."*

Berapa banyak orang yang mempunyai hasrat yang menggebu dibuat berangan-angan, dan berapa banyak orang yang hendak berbuat baik dirintangi Iblis. Adakalanya seorang berilmu hendak mendalami lagi ilmunya. Namun Iblis membisikinya, "Mengasolah sesaat dua saat." Atau ada seorang ahli ibadah yang menunda-nunda shalat malamnya, lalu Iblis membisikinya, "Engkau masih mempunyai waktu yang longgar."

Iblis senantiasa mendorong manusia untuk bermalas-malasan, mengandai-andaikan pekerjaan dan melandaskan segala urusan kepada angan-angan semata.

Orang yang mempunyai semangat harus bertindak berdasarkan semangatnya. Sebab semangat adalah perputaran waktu dan mengenyahkan angan-angan. Orang yang takut, tidak akan merasa aman dan apa yang sudah berlalu tidak akan kembali lagi.

Penyebab dari segala keterbatasan dalam kebaikan atau kecenderungan kepada keburukan adalah angan-angan yang muluk-muluk. Manusia selalu mempunyai bisikan untuk mengerjakan keburukan dan kebaikan, karena memang mereka diciptakan dengan keadaan yang seperti itu. Tidak dapat diragukan bahwa orang yang berangan-angan dapat mengadakan perjalanan pada siang hari, tentu akan melakukannya tanpa semangat, dan siapa yang berangan-angan dan mengharap kedatangan pagi hari, tentu akan bekerja secara malas pada malam harinya. Namun siapa yang membayangkan kematian tentu akan bersemangat.

Di antara orang salaf ada yang berkata, "Aku memperingatkan kalian tentang berandai-andai, karena berandai-andai itu merupakan pasukan Iblis yang paling besar."

Perumpamaan orang yang bertindak secara hati-hati dan orang yang santai karena mengandalkan angan-angannya, seperti sekumpulan orang yang hendak bepergian jauh. Orang yang bertindak secara hati-hati mencari bekal untuk perjalanannya, lalu duduk untuk mempersiapkan diri, tetapi orang yang gegabah dan bertindak berdasarkan angan-angannya, langsung menghela hewan tunggangannya. Orang yang bertindak dengan hati-hati bisa selamat dan orang yang gegabah akan celaka.

Begitulah perumpamaan manusia di dunia, ada yang sadar dan menyiapkan diri dan ada orang yang terpedaya. Orang pertama tidak akan kaget jika kematian menghampirinya, sedangkan orang kedua menjadi ketakutan dan menyesal saat melanjutkan perjalanan hidupnya. Jika hal ini sudah menjadi sifatnya, tentu sulit untuk mengubahnya dengan mujahadah, kecuali jika dia benar-benar sadar, bahwa dia sedang berada di kancah peperangan, sementara musuh tak pernah luput mengintai dirinya. Kalaupun secara zhahirnya musuh tidak mengintainya, maka dia bisa menyusup ke dalam batinnya dan membuat tipu daya.

Kami memohon keselamatan kepada Allah dari tipu daya dan cobaan setan, kejahatan jiwa dari dunia. Sesungguhnya Dia Mahadekat dan Maha Mengabulkan doa. Semoga Allah menjadikan kita termasuk golongan orang-orang Mukmin.■